



SERI KE-192

Universitas Madinah Internasional

أُطُولُ الدَّعْوَةِ

DASAR-DASAR PONDASI DAKWAH

Buku ini membahas prinsip-prinsip pokok dakwah Islam secara ilmiah dan sistematis, mencakup landasan syar'i, metode, serta etika para dai dalam menyeru kepada kebenaran.

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-192

DASAR-DASAR DAKWAH

أصول الدعوة

Tingkat: Magister

Penulis: Kurikulum Universitas Madinah Internasional

Penerbit: Universitas Madinah Internasional

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)



abidhadlari.wordpress.com



Selesai diterjemahkan:

3 Jumadil Awal 1447 H – 25 Oktober 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia



Wakaf untuk Kaum Muslimin ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pelajaran 1: Beberapa Penyakit yang Menimpa Sebagian Para Pendakwah ..	8
Tergesa-Gesa	8
Lemahnya Keyakinan	16
Kelalaian dalam Amalan Siang dan Malam	25
Pelajaran: 2 Pokok-Pokok Akidah (1)	32
Hubungan Dakwah Dengan Pokok-Pokok Islam	32
Definisi Akidah Dan Enam Pokoknya	36
Rukun Pertama: Iman Kepada Allah	37
Rukun Kedua: Iman kepada Para Malaikat	44
Rukun Ketiga: Iman kepada Para Nabi dan Kitab-kitab yang Diturunkan kepada Para Rasul	49
Pelajaran: 3 Pokok-Pokok Akidah (2)	57
Rukun Keempat: Iman Kepada Kitab-Kitab	57
Rukun Kelima: Iman Kepada Hari Akhir	63
Rukun Keenam: Iman Kepada Takdir	72
Pelajaran: 4 Ibadah	82
Rukun Paling Agung Setelah Dua Kalimat Syahadat: Shalat	82
Rukun Kedua Setelah Shalat: Zakat	87
Rukun Ketiga Setelah Shalat: Puasa	92
Rukun Keempat Setelah Salat: Haji	96
Pelajaran: 5 Akhlak	103
Hubungan Akhlak dengan Akidah	103
Hubungan Akhlak dengan Ibadah	106
Definisi Akhlak dan Pentingnya	109
Kedudukan Akhlak dalam Islam	111

Karakteristik Akhlak dalam Islam	114
Pelajaran: 6 Karakteristik Islam.....	124
Karakteristik Universalitas	124
Karakteristik Kemanusiaan.....	133
Pelajaran: 7 Sepuluh Prinsip Ilmu Ushul Dakwah	145
Makna Ushul Dakwah, Pokok Bahasannya, dan Hukum Mempelajarinya	145
Subjek Ilmu Ushul Dakwah	149
Hukum Mempelajari Ilmu Ushul Dakwah	151
Keutamaan Ilmu Ushul Dakwah	155
Lahirnya Ilmu Ushul Dakwah dan Tahapan yang Dilaluinya	157
Sumber-Sumber Ilmu Ushul Dakwah, Kedudukan, Manfaat, Masalah-masalahnya, dan Rujukannya	161
Pelajaran 8: Konsep Islam tentang Pengetahuan dengan Berbagai Jenisnya	165
Perbedaan antara Ilmu dan Pengetahuan	165
Indra dalam Pemikiran Islam.....	168
Hubungan antara Akal dan Dalil Naqli	173
Fitrah.....	174
Allah Memberi Manusia Akal dan Indera.....	176
Pedoman Penggunaan Akal dan Indera	177
Pengetahuan Wahyu	181
Pelajaran: 9 Dakwah Kepada Kaum Muslimin	187
Golongan-golongan Orang yang Didakwahi	187
Pokok-Pokok Syar'i dalam Dakwah kepada Orang-Orang Kafir dan Munafiqin	194
Prinsip-Prinsip Syariat dalam Berdakwah kepada Kaum Muslimin	202
Pelajaran: 10 Sifat-Sifat Terpenting yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah .	210

Iman.....	210
Bersungguh-sungguh dalam Ketaatan dan Mendekatkan Diri kepada Allah	216
Keikhlasan dan Kezuhudan	218
Menjadi Teladan yang Baik.....	221
Memiliki Hujah yang Kuat dan Menguasai Dalil-Dalil.....	225
Ilmu	228
Pelajaran 11: Orang-orang yang Didakwahi	232
Siapakah Orang yang Didakwahi?	232
Dakwah Al-Quran kepada Orang-orang Musyrik untuk Beriman	236
Seruan Alquran kepada Kaum Yahudi untuk Beriman.....	241
Seruan Al-Quran kepada Umat Nasrani untuk Beriman	251
Seruan Al-Quran kepada Orang-Orang Munafik untuk Beriman	254
Pelajaran 12: Sumber-Sumber yang Menjadi Sandaran Da'i dalam Dakwahnya	
- Sumber Pertama: Al-Qur'an Al-Karim.....	259
Pengenalannya Sumber Pertama: Al-Qur'an Al-Karim.....	259
Segi-Segi Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim	262
Hukum-Hukum Al-Qur'an	264
Penjelasan Alquran yang Mulia tentang Hukum-Hukum Syariat.....	266
Pentingnya Alquran yang Mulia dalam Kehidupan da'i dan Masyarakat ..	272
Pelajaran 13: Sumber Kedua: Sunnah	281
Definisi Sunnah dan Pentingnya dalam Penetapan Hukum	281
Pertama: Jenis-jenis Sunnah dari Segi Hakikatnya	284
Pembagian Sunnah dari Segi Sampainya kepada Kita	289
Tetapi, apakah sunnah ahad dianggap sebagai sumber dari sumber-sumber syariat?	292
Namun, apa saja syarat-syarat beramal dengan sunnah ahad?	294
Pelajaran: 14 Budaya yang Dibutuhkan oleh Dai	303

Budaya Keagamaan	303
Mengetahui Ilmu-Ilmu Alquran	310
Budaya Kesejarahan.....	320
Budaya Sastra dan Realitas	323
Pelajaran: 15 Pilar-Pilar Dakwah dalam Islam	326
Konsep Islam tentang Alam Semesta dan Kehidupan.....	326
Konsep Islam tentang Manusia dan Masyarakat	341
Pelajaran: 16 Hubungan Islam Dengan Dakwah-Dakwah Sebelumnya.....	349
Islam Adalah Agama Yang Lurus Yang Allah Ciptakan Manusia Atasnya	349
Hikmah Perbedaan Syariat dari Satu Umat ke Umat Lain.....	364
Pelajaran 17: Akhlak dan Kedudukannya dalam Islam - Akhlak Terpenting yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah (1).....	374
Akhlak dan Kedudukannya dalam Islam	374
Akhlak yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah: Keikhlasan.....	377
Di Antara Akhlak Terpenting yang Harus Dimiliki Da'i: Keberanian	385
Pelajaran: 18 Akhlak-Akhlak Terpenting yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah (2).	395
Di antara Akhlak Terpenting yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah: Sikap Positif	395
Di antara Akhlak yang Harus Dimiliki Pendakwah adalah: Pengorbanan	409
Pelajaran Ke-19: Akhlak Terpenting Yang Harus Dimiliki Seorang Pendakwah (3)	417
Di Antara Akhlak yang Harus Dimiliki Pendakwah: Kesabaran.....	417
Pelajaran: 20 Akhlak Terpenting yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah (4) .	440
Di antara Akhlak yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah: Keadilan	440
Di antara Akhlak-Akhlak yang Harus Dimiliki oleh Dai: Memaafkan	449

Pelajaran: 21 Di Antara Karakteristik Islam: Ketuhanan, Moderasi, dan Kejelasan..... 461

Di antara Karakteristik Islam: Ketuhanan (Rabbaniyah)..... 461

Di antara Karakteristik Islam: Wasathiyah (Moderasi) 469

Di Antara Karakteristik Islam: Kejelasan 476

Pelajaran 1: Beberapa Penyakit yang Menimpa Sebagian Para Pendakwah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Tergesa-Gesa

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du (adapun setelah itu):

Sesungguhnya pembahasan kami tentang beberapa penyakit yang menimpa sebagian para pendakwah, sehingga mereka mundur dari jalan dakwah, berhenti dari berdakwah, dan tertinggal dari perjalanan. Di antara penyakit-penyakit ini adalah: tergesa-gesa, lemahnya keyakinan, dan kelalaian dalam mengerjakan amalan harian dan malam hari.

Adapun tergesa-gesa: ia adalah penyakit berbahaya yang menimpa pendakwah, sehingga menghalanginya mencapai tujuannya dan mengenai sasarannya. Diriwayatkan: *"Bahwa Nastur mengutus dua temannya kepada seorang raja untuk mengajaknya kepada agama Isa alaihissalam dan memerintahkan keduanya agar bersikap lemah lembut kepadanya, dan mengajaknya dengan hikmah dan nasihat yang baik. Namun kedua teman itu melanggar wasiat orang yang mengutus mereka. Mereka masuk menemui raja lalu berkata kasar kepadanya dan mencacinya. Maka raja menangkap keduanya, memenjarakan mereka, dan menyiksa mereka. Nastur berkata kepada keduanya: 'Perumpamaan kalian berdua tidak lain seperti seorang wanita yang tidak melahirkan hingga usianya tua, lalu ia melahirkan. Ia tergesa-gesa agar anaknya cepat dewasa agar dapat memanfaatkannya, maka ia memberinya makan lebih dari yang ia sanggup sehingga membunuhnya, maka ia tidak mencapai tujuannya.'"*

Dan dari sini dikatakan: "Barangsiapa yang tergesa-gesa menginginkan sesuatu sebelum waktunya, ia akan dihukum dengan terhalangnya dari sesuatu itu." Asal mula peribahasa ini dalam Sunnah Nabi yang suci adalah

sabda Nabi kita shallallahu alaihi wasallam: *"Pembunuh tidak mewarisi."* Maka barangsiapa yang membunuh orang yang akan mewariskan kepadanya karena tergesa-gesa mendapatkan warisan, ia akan dihukum dengan kebalikan dari tujuannya, yaitu terhalang dari warisan. Maka tergesa-gesa adalah penyakit tercela yang Allah Taala melarangnya dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam juga melarangnya.

Dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak tergesa-gesa itu dari Allah, dan tergesa-gesa itu dari setan."*

Ibnu Qayyim berkata: Sesungguhnya tergesa-gesa itu dari setan karena ia merupakan keringanan, ketergesa-gesaan, dan kemarahan dalam diri hamba yang menghalanginya dari bertenang, berwibawa, dan bersabar, dan menyebabkan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, mendatangkan keburukan, dan menghalangi kebaikan. Ia terlahir dari dua sifat tercela yaitu: kelalaian dan tergesa-gesa sebelum waktunya.

Dan orang yang mengikuti nash-nash dari dua wahyu (Alquran dan Sunnah) akan melihat di dalamnya sangat banyak larangan tentang tergesa-gesa. Di antaranya adalah larangan tergesa-gesa dalam mencari ilmu. Allah Taala berfirman: **"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya."** (Surah Al-Qiyamah: 16-19)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam menafsirkan ayat-ayat ini: Ini adalah pengajaran dari Allah Azza wa Jalla kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam tentang cara menerima wahyu dari malaikat. Karena beliau biasa bersegera mengambilnya dan mendahului malaikat dalam membacanya. Maka Allah Azza wa Jalla memerintahkan beliau apabila malaikat datang dengan wahyu agar mendengarkannya, dan Allah Taala menjamin baginya bahwa Dia akan mengumpulkannya—yaitu apa yang diwahyukan—di dalam dadanya, dan memudahkannya untuk menyampaikannya dengan cara yang disampaikan kepadanya, dan menjelaskannya, menafsirkannya, serta memperjelas maknanya.

Maka keadaan pertama adalah mengumpulkannya di dadanya, yang kedua membacaknya, dan yang ketiga menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Oleh karena itu Allah Taala berfirman: **"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya"** yaitu dengan Alquran, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Alquran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (Surah Thaha: 114)**

Kemudian Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya"** di dalam dadamu **"dan membacaknya"** artinya agar engkau membacanya. **"Apabila Kami telah selesai membacaknya"** artinya apabila malaikat telah membacaknya kepadamu dari Allah Taala, **"maka ikutilah bacaannya itu"** artinya dengarkanlah kemudian bacalah sebagaimana ia membacaknya kepadamu. **"Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya"** artinya setelah menghafalnya dan membacanya, Kami akan menjelaskannya kepadamu, memperjelas, dan membuatmu memahami maknanya sebagaimana yang Kami kehendaki dan syariatkan.

As-Sa'di rahimahullah berkata: Dan dalam ayat ini terdapat adab dalam mengambil ilmu, yaitu agar pelajar ilmu tidak bersegera dalam ilmu sebelum guru selesai dari masalah yang ia jelaskan. Apabila ia telah selesai darinya, barulah ia bertanya tentang apa yang sulit baginya. Demikian juga apabila di awal pembicaraan terdapat sesuatu yang mengharuskan penolakan atau penerimaan, jangan bersegera menolak atau menerimanya sebelum selesai dari pembicaraan itu, agar jelas apa yang terkandung di dalamnya dari kebenaran atau kebatilan, dan agar ia memahaminya dengan pemahaman yang memungkinkannya untuk berbicara tentangnya dengan cara yang benar.

Dan termasuk tergesa-gesa dalam ilmu adalah tampil untuk mengajar sebelum layak untuk itu, tampil untuk berfatwa sebelum layak untuk itu, dan tergesa-gesa menjawab sebelum memahami pertanyaan.

Di antaranya juga: larangan tergesa-gesa dalam menyampaikan berita. Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti."** (Surah Al-Hujurat: 6) Artinya pastikan kebenarannya dari kedustaannya dengan cara

lain, karena tidak suka kalian menimpakan (sesuatu) kepada suatu kaum karena kebodohan—yaitu kaum yang tidak bersalah dari tuduhan yang ditujukan kepada mereka—karena bermaksud menyakiti mereka dengan ketidaktahuan tentang kelayakan mereka untuk itu, kemudian ternyata bagi kalian bahwa mereka tidak layak menerimanya, sehingga kalian menyesal atas apa yang kalian lakukan. Artinya kalian akan menyesal atas perbuatan kalian yang menimpa mereka dengan tuduhan yang kalian timpakan kepada mereka. Dan sudah semestinya orang mukmin berhati-hati dari apa yang ia khawatirkan akan menyesalnya di kemudian hari.

Sungguh tergesa-gesa dalam menyampaikan berita tanpa klarifikasi memiliki dampak buruk dalam menyebarnya berita ifk (dusta) yang disebarkan oleh orang-orang munafik terhadap yang suci lagi terbebaskan, yang bersih lagi terpelihara, ibu kami Aisyah radhiyallahu anha, hingga Allah berfirman tentang tergesa-gesa ini: **"(Ingatlah) ketika kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar."** (Surah An-Nur: 15) Dan ini adalah gambaran tentang keringanan, ketidakseriusan, kurangnya kehati-hatian, dan mengambil perkara yang paling besar dan paling berbahaya tanpa peduli dan tanpa perhatian. **"(Ingatlah) ketika kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut"** lisan menerima dari lisan, tanpa pertimbangan dan tanpa ketenangan, tanpa penelitian dan tanpa pemeriksaan teliti, sampai-sampai seakan-akan perkataan itu tidak melewati telinga, tidak dicerna oleh kepala, dan tidak direnungkan oleh hati. **"Dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun"** dengan mulut kalian bukan dengan kesadaran kalian, bukan dengan akal kalian, dan bukan dengan hati kalian. Hanya kata-kata yang diucapkan oleh mulut, sebelum menetap dalam pemahaman, dan sebelum diterima oleh akal. **"Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar."**

Dan setelah pengingkaran tergesa-gesa kepada mereka dalam menyampaikan berita, datanglah peringatan dari kembali kepada tergesa-gesa seperti ini. Maka Allah Taala berfirman: **"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman."** (Surah An-Nur: 17) Maka harus ada

ketenangan, harus ada ketidaktergesa-gesaan, harus ada klarifikasi dan pemeriksaan.

Di antaranya juga adalah larangan tergesa-gesa dalam menghukumi manusia. Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah."** (Surah An-Nisa: 94) Artinya apabila kalian bepergian dalam peperangan maka telitilah, artinya carilah kejelasan perkara dalam segala yang kalian lakukan dan yang kalian tinggalkan, dan jangan tergesa-gesa di dalamnya tanpa pertimbangan dan ketenangan. **"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin.'"** (Surah An-Nisa: 94) Artinya jangan kalian katakan tanpa pertimbangan kepada orang yang memberi kalian salam dengan salam Islam atau yang menyerahkan kepada kalian tanda-tanda penyerahan dan kepatuhan: "Kamu bukan mukmin", dan sesungguhnya ia menampakkan apa yang ia tampilkan sambil meminta perlindungan. Bahkan terimalah darinya apa yang ia tampilkan dan perlakukan ia sesuai dengan itu.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, ia berkata: *"Dahulu ada seorang laki-laki bersama kambingnya, lalu orang-orang Muslim mengejanya, maka ia mengucapkan: 'Assalamu alaikum (semoga keselamatan atas kalian)', namun mereka membunuhnya dan mengambil kambingnya. Maka Allah menurunkan firman-Nya tentang hal itu: "Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin.'"* (Surah An-Nisa: 94)"

Maka tidak boleh tergesa-gesa dalam menghukum manusia dengan kekufuran sebelum ada penjelasan. Bahkan tidak boleh bagi orang awam untuk menyibukkan diri mereka dengan masalah pengkafiran. Karena pintu pengkafiran adalah pintu yang berbahaya, banyak orang yang terjun ke dalamnya lalu terjatuh, dan orang-orang yang kuat menahan diri darinya lalu selamat. Dan kami tidak mengganti keselamatan dengan apa pun.

Di antaranya juga adalah larangan tergesa-gesa dalam memutuskan perkara. Dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusku ke Yaman sebagai hakim. Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, engkau mengutusku padahal aku masih muda dan tidak memiliki pengetahuan*

tentang memutuskan perkara?' Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan membimbing hatimu dan meneguhkan lisanmu. Apabila dua orang yang berperkara duduk di hadapanmu, janganlah kamu memutuskan hingga kamu mendengar dari yang lain sebagaimana kamu mendengar dari yang pertama, karena itu lebih pantas agar keputusan itu jelas bagimu.' Ali berkata: 'Maka aku tidak pernah ragu dalam memutuskan perkara setelah itu.'"

Di antaranya juga adalah larangan tergesa-gesa dalam berdoa. Allah Taala berfirman: **"Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia itu bersifat tergesa-gesa."** (Surah Al-Isra: 11)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Allah Taala mengabarkan tentang tergesa-gesanya manusia dalam doanya pada sebagian waktu terhadap dirinya, atau anaknya, atau hartanya dengan keburukan, yaitu dengan kematian atau kebinasaan, atau kehancuran, dan laknat, dan semacamnya. Seandainya Tuhannya mengabulkan doanya, niscaya ia akan binasa dengan doanya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan kalau Allah menyegerakan keburukan kepada manusia sebagaimana mereka meminta disegerakan kebaikan, pastilah mereka telah ditetapkan ajalnya."** (Surah Yunus: 11)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian mendoakan keburukan atas diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan atas anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan atas pelayan-pelayan kalian, dan janganlah kalian mendoakan keburukan atas harta kalian. Jangan sampai kalian bertepatan dengan waktu dari Allah Tabaraka wa Taala yang di dalamnya pemberian sehingga Dia mengabulkan kalian."*

Dan termasuk tergesa-gesa dalam doa adalah: manusia tergesa-gesa meminta hukuman dosanya di dunia sebelum akhirat. Dari Anas radhiyallahu anhu: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjenguk seorang laki-laki dari kaum muslimin yang telah kurus dan menjadi seperti anak burung. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Apakah engkau pernah berdoa dengan sesuatu atau memintanya?" Ia menjawab: "Ya, aku biasa mengatakan: 'Ya Allah, apa yang akan Engkau hukum aku dengannya di akhirat, maka segerakanlah untukku di dunia.'" Maka Rasulullah shallallahu*

alaihi wasallam bersabda: "Mahasuci Allah, engkau tidak sanggup, atau engkau tidak mampu. Mengapa engkau tidak mengatakan: 'Ya Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.'" Ia berkata: Maka beliau mendoakan Allah untuknya dan ia sembuh.

Dan termasuk tergesa-gesa dalam doa adalah: seorang yang berdoa sebelum ia memuji Allah dan memuji-Nya, serta bershalawat kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dari Fadhalah bin Ubaid, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya yang tidak mengagungkan Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Engkau tergesa-gesa wahai orang yang shalat.' Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajari mereka. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengar seorang laki-laki shalat, ia mengagungkan Allah, memuji-Nya, dan bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Berdoalah niscaya akan dikabulkan, dan mintalah niscaya akan diberi.'"*

Dan termasuk tergesa-gesa dalam doa adalah: tergesa-gesa meminta pengabulan. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Akan senantiasa dikabulkan doa seorang hamba selama ia tidak mendoakan dosa atau pemutusan silaturahmi, selama ia tidak tergesa-gesa." Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud tergesa-gesa?" Beliau bersabda: "Ia mengatakan: 'Aku telah berdoa dan aku telah berdoa, namun aku tidak melihat dikabulkan untukku,' maka ia putus asa saat itu dan meninggalkan doa."*

Dan termasuk tergesa-gesa yang tercela adalah: bersemangat mengumpulkan manusia dan memperbanyak jumlah mereka di sekitar pendakwah tanpa seleksi dan tanpa pendidikan, melainkan hanya untuk memperbanyak jumlah saja. Dan tergesa-gesa ini memiliki bahaya dan risiko yang besar. Dalam tergesa-gesa terdapat bahaya besar yang terwakili dalam beberapa poin, di antaranya: bahwa tergesa-gesa mengumpulkan anggota-anggota yang sederhana pikirannya, lemah pendidikannya, dan sedikit pengalamannya. Sedangkan jalan dakwah ini berat, disyaratkan bagi yang

berjalan di dalamnya untuk berkomitmen dengan takwa. Oleh karena itu terjadi kejatuhan di jalan, dan ini bahaya yang besar.

Di antaranya: bahwa dakwah pada masa awalnya dan permulaan berdirinya ditegakkan di atas pundak orang-orang yang kuat untuk membentuk fondasi yang kokoh. Dan tergesa-gesa bertentangan dengan itu.

Di antaranya: bahwa banyaknya orang-orang lemah dalam tahap ini di dalam barisan Islam akan menyebabkan tertundanya waktu kemenangan dan menyibukkan para pendidik, serta menyalakan energi mereka pada jenis orang yang naif yang mengambil dari mereka waktu dan usaha mereka, yang seharusnya mereka gunakan untuk pekerjaan-pekerjaan lain di mana mereka mengangkat tingkat pemuda dalam berbagai bidang. Dan ini menghasilkan bahaya yang jelas dan tidak diragukan lagi.

Di antaranya: bahwa proses tergesa-gesa akan menghasilkan setelah beberapa waktu terkumpulnya kelompok orang-orang lemah yang menyibukkan para pendidik dalam menempatkan mereka di bidang yang sesuai dengan mereka. Dengan demikian muncul persoalan baru yang mengambil dari mereka usaha pemikiran dan pengorganisasian yang sebenarnya tidak perlu saat ini dan pada tahap pekerjaan ini.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi pendakwah yang mendidik untuk bersabar terhadap saudara-saudaranya dalam majelis-majelis pendidikan dan para pendakwah pemula lainnya dalam memanfaatkan kesempatan dalam mendidik mereka semua, dengan pendidikan yang terfokus yang didasarkan pada kesabaran bukan pada tergesa-gesa. Dengan demikian ia telah sesuai dengan metode Alquran dalam pendidikan. Karena di antara yang disebutkan Allah Taala dalam Alquran adalah firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan orang-orang kafir berkata: 'Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?'"** (Surah Al-Furqan: 32)

Allah Taala berfirman: **"Demikianlah"** artinya Kami menurunkannya secara terpisah-pisah, **"demikianlah, agar Kami meneguhkan hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)."** (Surah Al-Furqan: 32)

Dan Allah berfirman: **"Dan Alquran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."** (Surah Al-Isra: 106)

Dan dalam hal ini terdapat isyarat bahwa sudah sepatutnya bagi orang yang berbicara dalam ilmu dari ahli hadits, pengajar, dan penasihat untuk merenungkan bimbingan Tuhannya Subhanahu dalam mengatur urusan makhluk dan pengutusan para rasul kepada mereka. Setiap kali terjadi sesuatu yang menghendaki atau datang musim, maka datanglah dengan ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Nabi serta nasihat-nasihat yang sesuai dengan itu.

Maka atas para pendakwah kepada Allah Azza wa Jalla untuk mencurahkan usaha mereka dalam berdakwah kepada Allah Subhanahu wa Taala, dan mereka tidak boleh tergesa-gesa menuai buah dari apa yang telah mereka usahakan dalam berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla. Karena sesungguhnya Allah Tabaraka wa Taala banyak memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk bersabar dan melarang dari tergesa-gesa. Allah berfirman: **"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka."** (Surah Al-Ahqaf: 35)

Maka hendaklah engkau wahai pendakwah menanam dan membajak, dan biarkanlah pertumbuhan kepada Allah Azza wa Jalla. **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."** (Surah Al-Qashash: 56)

Lemahnya Keyakinan

Di antara penyakit yang menimpa da'i sehingga membuatnya terhenti dari dakwahnya adalah: lemahnya keyakinan dan putus asa terhadap manusia, serta putus asa terhadap kemenangan ketika kemenangan tertunda. Oleh karena itu, dalam Al-Quran banyak sekali perintah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk bersabar, dan penjelasan bahwa akibat baik adalah

untuknya sebagaimana yang terjadi pada saudara-saudaranya para rasul sebelumnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."** (Surah Hud: 49)

Dan Allah berfirman: **"Maka bersabarlah sebagaimana kesabaran para rasul yang mempunyai keteguhan hati."** (Surah Al-Ahqaf: 35)

Dan Allah berfirman: **"Dan sungguh telah didustakan rasul-rasul sebelum engkau, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah."** (Surah Al-An'am: 34)

"Sehingga apabila para rasul itu berputus asa dan mereka mengira bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami kepada mereka, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak azab Kami dari kaum yang berdosa." (Surah Yusuf: 110)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan semua kisah para rasul Kami ceritakan kepadamu, agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu."** (Surah Hud: 120)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya pada (apa yang disebutkan) ini benar-benar terdapat penjelasan bagi kaum yang menyembah (Allah)."** (Surah Al-Anbiya: 105-106)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sungguh telah terdahulu ketetapan Kami untuk hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, sesungguhnya mereka pasti mendapat pertolongan, dan sesungguhnya tentara Kami pasti yang menang."** (Surah Ash-Shaffat: 171-173)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi (hari kiamat)."** (Surah Ghafir: 51)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di**

atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya." (Surah At-Taubah: 33)

Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendorong para sahabatnya untuk bersabar dan memberi kabar gembira kepada mereka tentang kemenangan di saat-saat yang paling kelam dan paling sulit, agar mereka terus bertahan pada agama dan menyebarkannya ke sana kemari, tanpa putus asa yang membuat mereka terhenti, dan tanpa pesimisme yang menghalangi mereka dari menyampaikan dakwah Tuhan mereka.

Dari Khabbab bin Al-Aratt radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Kami mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sementara beliau sedang bersandar pada kain selimutnya di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata: 'Tidakkah engkau berdoa untuk kami? Tidakkah engkau meminta pertolongan untuk kami?' Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang-orang sebelum kalian ada yang didatangi seorang lelaki lalu digali lubang untuknya di bumi, kemudian ia diletakkan di dalamnya, lalu didatangkan gergaji yang diletakkan di atas kepalanya sehingga dibelah menjadi dua bagian, namun hal itu tidak membuatnya meninggalkan agamanya. Demi Allah'" - sumpah yang menunjukkan keyakinan yang sempurna, keyakinan yang penuh terhadap janji Allah 'Azza wa Jalla yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang telah kami sebutkan di awal pembahasan - "Demi Allah, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang penunggang dari Sana'a ke Hadramaut tidak takut kecuali kepada Allah dan serigala terhadap kambingnya, tetapi kalian tergesa-gesa."*

Dan pada hari perang Khandaq: **"(Ingatlah) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatanmu kabur dan hatimu naik ke kerongkongan, dan kamu menyangka bermacam-macam sangkaan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang keras." (Surah Al-Ahzab: 10-11)**

Pada hari ini, dalam kondisi ini, saat mereka menggali parit, muncul sebuah batu besar yang tidak mampu mereka hancurkan. Mereka mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Aku akan turun, aku akan datang untuk menghancurkan batu ini yang beliung kalian tidak mampu menghancurkannya."* Maka datanglah beliau 'alaihish-shalatu wassalam dalam keadaan telah mengikat perutnya, lalu turun dan mendatangi

batu itu. Beliau mengangkat beliung sambil berkata: "Bismillah", maka terlempar sepertiga batu itu. Beliau bersabda: *"Allahu Akbar! Aku diberi kunci-kunci Syam. Demi Allah, sungguh aku melihat istana-istananya dari tempatku ini."* Kemudian beliau memukul pukulan kedua dan terlempar sepertiga kedua dari batu itu. Beliau bersabda: *"Allahu Akbar! Aku diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah, sungguh aku melihat istana-istananya dari tempatku ini."* Kemudian beliau memukul pukulan ketiga dan batu itu menjadi debu yang berterbangan. Beliau bersabda: *"Allahu Akbar! Aku diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, sungguh aku melihat pintu-pintu Sana'a dari tempatku ini."*

Demikianlah beliau shallallahu 'alaihi wasallam memberi kabar gembira kepada para sahabatnya bahwa kemenangan sudah dekat, dan bahwa masa depan adalah untuk agama ini, betapapun beratnya krisis, betapapun besarnya kesulitan, dan betapapun musuh-musuh agama berusaha memadamkan cahaya Allah 'Azza wa Jalla, mereka tidak akan mencapai tujuan itu sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla telah mengabarkan: **"Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, tetapi Allah menolak melainkan menyempurnakan cahaya-Nya."** (Surah At-Taubah: 32)

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam terus memberi kabar gembira kepada para sahabatnya tentang kemenangan dan pemberian kekuasaan, serta penaklukan negeri-negeri kaum musyrikin, dan beliau memperbanyak hal itu kepada mereka untuk menenangkan hati mereka. Di antaranya adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Berilah kabar gembira kepada umat ini dengan pujian, agama, ketinggian, kemenangan, dan pemberian kekuasaan di bumi."*

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah telah melipat bumi untukku, maka aku melihat timur dan baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa yang dilipat untukku darinya."*

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menghadapkan Syam kepadaku dan menjadikan punggungku menghadap Yaman, dan berfirman kepadaku: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku jadikan apa yang ada di hadapanmu sebagai harta rampasan dan rezeki, dan apa yang ada di belakang punggungmu sebagai bantuan. Islam akan terus bertambah dan berkurang kesyirikan dan pendukungnya, hingga dua wanita*

berjalan tidak takut kecuali kezaliman. Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak akan berlalu siang dan malam hingga agama ini sampai sejauh bintang ini."

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sungguh akan sampai urusan ini (Islam) sejauh malam dan siang sampai, dan Allah tidak akan membiarkan rumah dari tanah maupun bulu (tenda) kecuali Allah akan memasukkan agama ini ke dalamnya, dengan kemuliaan yang mulia atau dengan kehinaan yang hina. Kemuliaan yang dengannya Allah memuliakan Islam, dan kehinaan yang dengannya Allah menghinakan kekufuran."*

Dan ini semua adalah kabar gembira yang bersifat umum.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga memberi kabar gembira tentang penaklukan beberapa negara dan menyebutkan namanya, maka negara-negara itu ditaklukkan sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wasallam memberitakan. Di antara negara-negara ini adalah: tanah Kinanah, Mesir yang kami cintai. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan menaklukkan Mesir, yaitu negeri yang di dalamnya disebut qirath (ukuran tanah). Jika kalian menaklukkannya, maka berbuat baiklah kepada penduduknya, karena mereka memiliki jaminan (dzimmah) dan ikatan kekerabatan."*

Di antaranya: Yaman, Syam, dan Irak, sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Yaman akan ditaklukkan, maka datanglah suatu kaum yang menyebar lalu mereka membawa keluarga mereka dan orang-orang yang taat kepada mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Dan Syam akan ditaklukkan, maka datanglah suatu kaum yang menyebar lalu mereka membawa keluarga mereka dan orang-orang yang taat kepada mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Dan Irak akan ditaklukkan, maka datanglah suatu kaum yang menyebar lalu mereka membawa keluarga mereka dan orang-orang yang taat kepada mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui."*

Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam memberi kabar gembira kepada para sahabatnya tentang penaklukan Mesir, Yaman, Syam, dan Irak, dan negara-

negara itu telah ditaklukkan sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan.

Dan ada negara-negara yang beliau shallallahu 'alaihi wasallam kabarkan akan ditaklukkan tetapi belum ditaklukkan. Di antara negara-negara ini adalah: Roma, ibu kota Italia. Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *"Ketika kami berada di sekitar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang menulis, tiba-tiba beliau shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: 'Manakah di antara dua kota yang akan ditaklukkan lebih dahulu, Konstantinopel atau Roma?' Maka beliau bersabda: 'Kota Heraklius akan ditaklukkan lebih dahulu'"* - yaitu Konstantinopel. Dan Konstantinopel telah ditaklukkan, dan kita menunggu penaklukan Roma sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan, dan beliaulah yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu sebagaimana beliau mengabarkan dari Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sekelompok kecil dari kaum muslimin akan menaklukkan Istana Putih, istana Kisra."*

Bahkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan tentang berakhirnya Khilafah, kemudian mengabarkan tentang kembalinya. Berakhirnya Khilafah yang jatuh sebagaimana diketahui pada tahun kedua puluh empat Masehi setelah sembilan belas ratus - Khilafah jatuh sebagaimana 'alaihish-shalatu wassalam mengabarkan, dan pemberitahuannya ini bukan dari dirinya sendiri melainkan dari Allah 'Azza wa Jalla - Yang berfirman: **"(Allah) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya."** (Surah Al-Jinn: 26-27)

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan tentang jatuhnya Khilafah, kemudian mengabarkan tentang kembalinya dan dinaikkannya kembali benderanya, agar para da'i tidak putus asa setelah jatuhnya Khilafah dari kembalinya. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada kenabian di tengah kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkatnya jika Dia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian akan ada Khilafah di atas manhaj kenabian, maka akan ada di tengah kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkatnya jika Dia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian akan ada kerajaan yang menggigit (zalim),*

maka akan ada di tengah kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkatnya jika Dia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian akan ada kerajaan yang diktator, maka akan ada di tengah kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkatnya jika Dia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian akan ada Khilafah di atas manhaj kenabian.' Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wasallam diam."

Maka beliau 'alaihish-shalatu wassalam mengabarkan bahwa setelah kenabian ada khilafah, dan setelah khilafah ada kerajaan yang menggigit dan kerajaan yang diktator, dan setelah kerajaan yang menggigit dan kerajaan yang diktator ada khilafah di atas manhaj kenabian yang dengannya berakhir dunia sebagaimana dimulai setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Wahai dai, nash-nash (teks-teks) yang telah kuingatkan kepadamu ini membangkitkan harapan dalam dirimu, dan membuatmu tidak putus asa dan tidak lemah, bahkan berjalanlah terus maju di jalan dakwahmu dengan penuh optimisme, dan dengan yakin bahwa masa depan adalah untuk agama ini. Dan renungkanlah sejarah sepanjang perjalanannya setelah wafat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan masa-masa yang berurutan hingga hari ini. Renungkanlah dan ambillah pelajaran dan hikmah dari sejarah agar engkau tidak pernah putus asa, dan agar tidak lemah keyakinanmu bahwa masa depan adalah untuk agama ini, betapapun besar rintangannya, betapapun besar kesukarannya, betapapun bertambah penderitaannya, betapapun kuat dan kokohnya musuh-musuh agama melawan ahli agama, namun Allah pasti akan memenangkan agama-Nya sebagaimana Dia janjikan, dan sejarah adalah saksi terbesar.

Dan inilah tiga peristiwa untukmu:

PERISTIWA PERTAMA

Siapakah yang menyangka Islam akan bangkit kembali setelah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu mengambil alih tampuk kekhalifahan? Pada masa khilafah Abu Bakar ini, kesukaran menjadi besar, keadaan menjadi berat, kemunafikan muncul, sebagian kabilah Arab murtad, muncul para pengaku nubuwwah (kenabian), sekelompok orang menolak membayar zakat, dan tidak tersisa tempat pelaksanaan shalat Jumat di negeri mana pun kecuali Mekah dan

Madinah. Kaum muslimin menjadi sebagaimana dikatakan oleh Urwah bin Az-Zubair radhiyallahu 'anhuma: seperti kambing di malam hujan yang dingin karena kehilangan nabi mereka, sedikitnya jumlah mereka, dan banyaknya musuh mereka. Hingga ada di antara kaum muslimin yang berkata kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu: "Wahai Khalifah Rasulullah, tutuplah pintumu, tinggallah di rumahmu, dan beribadahlah kepada Tuhanmu hingga datang kepadamu kematian."

Tetapi Abu Bakar radhiyallahu 'anhu tidak diliputi keputusasaan, dan tidak dikuasai pesimisme. Beliau justru menghadapi semua peristiwa besar ini dengan iman yang kokoh, tekad yang teguh, dan optimisme yang besar.

Beliaulah yang berkata kepada dunia dengan ucapan abadinya: "Apakah agama akan berkurang sementara aku masih hidup?"

Dan beliaulah yang berkata kepada Umar radhiyallahu 'anhu ketika datang menegurnya tentang memerangi orang-orang yang menolak zakat: "Diam wahai Umar! Aku mengharapkan pertolonganmu tetapi engkau datang dengan kelembekanmu. Apakah engkau keras di masa jahiliah dan lemah di masa Islam? Apa yang bisa kulakukan untuk menarik hati mereka? Apakah dengan sihir yang dibuat-buat, atau dengan syair yang diada-adakan? Tidak mungkin! Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah wafat dan wahyu telah terputus. Demi Allah, sungguh aku akan berjihad melawan mereka selama pedang masih kokoh di tanganku. Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Demi Allah, seandainya mereka menolak memberiku tali unta yang dahulu mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya." Umar berkata: "Demi Allah, tidak lain aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku mengetahui bahwa itulah yang benar."

Dan Abu Bakar adalah orang yang mengirim pasukan Usamah radhiyallahu 'anhu dan berkata kepada yang menentangnya: "Demi Zat yang jiwa Abu Bakar di tangan-Nya, seandainya aku yakin binatang buas akan menyambarku, niscaya aku tetap mengirim pasukan Usamah sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya. Seandainya tidak tersisa di perkampungan selain aku, niscaya aku tetap mengirimnya. Aku tidak akan

membuka ikatan yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ikat dengan tangannya sendiri."

Abu Bakar radhiyallahu 'anhu terus merencanakan, berjihad, mengirim pasukan, dan mengurus kepentingan rakyat, hingga beliau mampu mengatasi kesulitan-kesulitan, memberantas pemberontakan dan fitnah, menang atas orang-orang murtad, para pengaku kenabian, penolak zakat, dan pembatal shalat, serta mengembalikan kehormatan kaum muslimin, optimisme bagi orang-orang yang putus asa, negara Islam, dan wibawa khilafah.

PERISTIWA KEDUA

Siapakah yang menyangka kaum muslimin akan bangkit kembali ketika pasukan Salib menguasai banyak negeri Islam dan Masjid Al-Aqsha hampir satu abad lamanya? Hingga banyak kaum muslimin dan non-muslim mengira tidak ada harapan bagi kemenangan kaum muslimin atas pasukan Salib, dan tidak ada harapan mengembalikan tanah Palestina beserta Masjid Al-Aqsha ke dalam kekuasaan kaum muslimin. Siapakah yang menyangka negeri-negeri ini akan dibebaskan suatu hari nanti di tangan pahlawan pemberani Salahuddin dalam pertempuran Hittin yang menentukan, dan kaum muslimin akan memiliki entitas, kekuatan, kehormatan, dan kedaulatan?

PERISTIWA KETIGA

Siapakah yang menyangka kaum muslimin akan bangkit kembali ketika bangsa Mongol dan Tatar menghancurkan dunia Islam dari ujung ke ujung, menjarah harta, menginjak-injak nilai-nilai, dan membantai jiwa dan kehormatan dengan sangat kejam? Siapakah yang menyangka negeri-negeri Islam setelah peristiwa ini akan dibebaskan suatu hari nanti di tangan pahlawan pemberani Quthuz dalam pertempuran Ain Jalut yang menentukan, dan kaum muslimin akan memiliki kejayaan, kebesaran, dan ketinggian?

Wahai dai, sesungguhnya tiga bencana ini yang terjadi di masa-masa yang berbeda, dan kebangkitan umat Islam setelahnya, serta bangkitnya bangsa Arab, semuanya bertemu pada satu titik, yaitu adanya kepemimpinan yang beriman, kokoh akidahnya, kuat imannya terhadap janji Allah dan pertolongan-Nya, terhadap kebaikan Islam dan kekuatan yang tersimpan di dalamnya,

sangat berpegang teguh pada ajaran Islam, adab-adabnya, dan akhlaknya, terbebas dari segala kepentingan pribadi dan fanatisme jahiliah.

Para pemimpin ini semua berdakwah kepada Islam, dan berperang dengan pedang Muhammad 'alaihish-shalatu wassalam, sehingga mereka berhak mendapatkan pertolongan Allah dan dukungan-Nya yang luar biasa. Maka muncullah mukjizat dan hizbullah (tentara Allah) adalah orang-orang yang beruntung, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya tentara Kami pasti yang menang."** (Surah Ash-Shaffat: 173)

Sesungguhnya keyakinan terhadap janji Allah, dan optimisme terhadap kemenangan agama Allah adalah pembukaan kemenangan dan pertolongan. Sesungguhnya kekuatan moral dalam setiap umat adalah yang mendorong para pemuda dan laki-lakinya untuk meraih lebih banyak kemenangan abadi di setiap waktu dan tempat. Allah Subhanahu Wa Ta'ala bersama orang-orang yang bertakwa, yang ikhlas, yang berjihad, yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta yang menjaga batasan-batasan Allah. **"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (itu) dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."** (Surah Al-Qashash: 5). Dan janji Allah adalah benar, tidak akan meleset. **"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."** (Surah Ali Imran: 139). Maka janganlah melemah keyakinanmu, dan jangan berputus asa saudaraku para da'i bagaimanapun kesulitan mengelilingimu, dan betapapun besarnya kesusahan yang menimpa dirimu dan kaum muslimin. Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala akan menepati janji-Nya.

Kelalaian dalam Amalan Siang dan Malam

Di antara penyakit yang menimpa da'i sehingga melemahkan kekuatannya adalah: kelalaiannya dalam amalan siang dan malam.

Maksudku adalah: kelalaian da'i dalam melaksanakan kewajiban siang dan malam dari ibadah-ibadah sunah yang dianjurkan seperti shalat, puasa, dzikir, dan sebagainya yang termasuk ibadah-ibadah yang disunahkan. Tidak mungkin seorang da'i lalai dalam kewajiban-kewajiban wajib, tetapi kelalaian

mungkin terjadi pada ibadah-ibadah sunah, termasuk shalat sunah, membaca Al-Quran, dan dzikir-dzikir. Padahal mengingat Allah Azza Wa Jalla adalah salah satu sebab terbesar kekuatan da'i secara moral dan fisik. Allah Tabaraka Wa Ta'ala berfirman: **"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Surah Ar-Ra'd: 28).

Dan ketika Ali radhiyallahu 'anhu bersama istrinya Fatimah radhiyallahu 'anha datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadu tentang kelelahan dan kepayahan yang dialami Fatimah karena memikul kebutuhan di kepalanya, menggiling dengan tangannya, dan lain-lain tugas wanita di rumahnya. Ia datang kepada Rasulullah mengadu tentang kelelahan dan kepayahan yang dialaminya, dan meminta pembantu untuk membantunya dalam tugas-tugas rumah tangganya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hanya berkata kepada Ali dan Fatimah: *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian berdua sesuatu yang lebih baik bagi kalian dari pembantu? Jika kalian berdua pergi ke tempat tidur kalian menjelang tidur, bertasbihlah kepada Allah tiga puluh tiga kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah tiga puluh empat kali; maka yang demikian itu lebih baik bagi kalian berdua dari pembantu."*

Para ulama berkata: Dalam bimbingan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Ali dan Fatimah untuk berdzikir kepada Allah Azza Wa Jalla sebagai pengganti pembantu, ada isyarat bahwa dzikir kepada Allah Azza Wa Jalla menolong badan sebagaimana menolong hati. Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika ditimpa suatu perkara, beliau berkata: *"Istirahatkan kami dengan shalat wahai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat wahai Bilal."* Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."** (Surah Thaha: 14). Sungguh Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan para da'i untuk memperbanyak mengingat-Nya ketika berhadapan dengan tantangan. Allah berfirman kepada Musa 'alaihis salam ketika menugaskannya untuk pergi kepada Firaun: **"Pergilah kamu bersama saudaramu (Harun) dengan membawa ayat-ayat Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat Aku."** (Surah Thaha: 42). Dan Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang beriman ketika berperang: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah**

(nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Surah Al-Anfal: 45).

Dan jika seorang da'i mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza Wa Jalla dengan apa yang Dia cintai dari ibadah-ibadah sunah, maka da'i lebih patut dan lebih berhak untuk menjadi orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah. Maka seorang da'i harus menjaga shalat lima waktu berjamaah, walaupun ia tidak mewajibkan jamaah; hendaknya ia menjaganya karena keutamaannya dan pahala yang didapat. Shalat seseorang berjamaah melebihi shalatnya di pasar dan rumahnya sebanyak dua puluh tujuh derajat. Kemudian kehadiran da'i di masjid lima kali sehari semalam adalah kesempatan besar untuk bertemu dengan manusia, mendakwahi mereka dan mengingatkan mereka. Kedekatan da'i dengan manusia adalah sebab mereka mendekat kepadanya dan mencintainya, terutama jika ia memenuhi undangan mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan memberikan kepada mereka dari kedudukan, waktu, dan hartanya.

Seorang da'i harus menjadi orang yang paling bersemangat untuk datang lebih awal ke masjid, dan menjaga shalat-shalat sunah rawatib sebelum dan sesudah shalat wajib, terutama yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *"Barangsiapa shalat untuk Allah Ta'ala dua belas rakaat setiap hari, Allah membangun untuknya rumah di surga."* Yaitu dua rakaat sebelum Subuh, empat rakaat sebelum Dzuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dan dua rakaat setelah Isya. Seorang da'i harus menjaga dzikir-dzikir yang disyariatkan setelah setiap shalat. Ia harus menjaga dzikir pagi, dzikir sore, dzikir sebelum tidur, dan menjaga dzikir-dzikir mutlak dan terikat. Hendaknya ia seperti yang dipelajari dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Seorang laki-laki berkata kepada beliau: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam telah banyak bagiku, maka perintahkan aku dengan sesuatu yang dapat kupegang teguh. Maka beliau bersabda: "Hendaklah lidahmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah."*

Seorang da'i harus mengambil bagiannya dari shalat Dhuha, yaitu shalat yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namakan "shalat orang-orang yang sering bertobat". Beliau keluar menemui penduduk Quba ketika mereka shalat Dhuha, lalu beliau 'alaihish shalaatu was salam bersabda: *"Shalat orang-orang*

yang sering bertobat adalah ketika anak unta merasakan panas terik matahari Dhuha."

Seorang da'i harus mengambil bagiannya dari qiyamul lail (shalat malam), yaitu shalat yang Allah Ta'ala jadikan sebagai bukti keimanan dan lambang kebaikan. Allah Azza Wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan penuh rasa takut dan penuh harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah As-Sajdah: 15-17). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (Surah Adz-Dzariyat: 15-18). Sungguh Allah Tabaraka Wa Ta'ala membedakan antara orang yang bangun dan orang yang tidur, Allah berfirman: **"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."** (Surah Az-Zumar: 9).**

Seorang da'i harus memiliki hubungan yang kuat dengan sumber dakwahnya yang pertama yaitu Al-Quran Al-Karim. Ia harus memperhatikannya dengan membaca, merenungkan, dan memahaminya. Seorang da'i harus memiliki wirid dari Al-Quran setiap hari sehingga ia khatam setiap tiga hari atau setiap minggu, dan tidak lebih dari itu, serta tidak menunda khatam Al-Quran lebih dari seminggu. Jika hal itu diperbolehkan bagi kaum muslimin pada umumnya, maka tidak diperbolehkan bagi para da'i khususnya. Sesungguhnya

Al-Quran Al-Karim adalah tali Allah yang kokoh, cahaya yang jelas, dan jalan yang lurus. Ia adalah penjaga bagi siapa yang berpegang teguh padanya, dan keselamatan bagi siapa yang mengikutinya. **"(Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu."** (Surah Hud: 1). **"Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar Kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."** (Surah Fushshilat: 41-42). Membacanya adalah ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan perdagangan yang menguntungkan yang Allah Tabaraka Wa Ta'ala gambarkan tidak akan merugi dan bangkrut. Allah Azza Wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."** (Surah Fathir: 29-30).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan 'Alif Lam Mim' satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."* Dan beliau 'alaihish shalaatu was salam bersabda: *"Bacalah Al-Quran, sesungguhnya Al-Quran akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Puasa dan Al-Quran akan memberi syafaat kepada hamba pada hari kiamat. Puasa berkata: 'Wahai Tuhanku, aku telah mencegahnya dari makan dan minum di siang hari, maka berilah aku syafaat untuknya.' Dan Al-Quran berkata: 'Wahai Tuhanku, aku telah mencegahnya dari tidur di malam hari, maka berilah aku syafaat untuknya.' Maka keduanya diberi syafaat."* Dan beliau 'alaihish shalaatu was salam bersabda: *"Sesungguhnya Allah meninggikan dengan Kitab ini (Al-Quran) suatu kaum dan merendahkan dengan kitab ini kaum yang lain."*

Inilah sebagian tugas-tugas siang dan malam yang mungkin terjadi kelalaian dari sebagian da'i di dalamnya. Kelalaian dalam tugas-tugas ini

mempengaruhi da'i secara moral dan spiritual. Sesungguhnya da'i itu dengan hati dan jiwanya, bukan dengan badan dan lisannya. Oleh karena itu, tugas-tugas ini termasuk tugas-tugas terpenting yang Allah Tabaraka Wa Ta'ala perintahkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam di awal ketika menugaskannya untuk berdakwah. Bacalah jika kalian mau Surah Al-Muzzammil dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang: **"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya bagi kamu pada siang hari ada kesibukan yang panjang. Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlh kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. (Dialah) Tuhan Timur dan Barat, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung."** (Surah Al-Muzzammil: 1-9).

Kami memohon kepada Allah Tabaraka Wa Ta'ala agar menolong kami untuk berdzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepada-Nya. Dan agar Dia menjadikan kami sebagai da'i kepada-Nya dengan perilaku dan amal kami sebelum kami menjadi da'i dengan ucapan kami. Sesungguhnya amal seorang laki-laki di hadapan seribu orang lebih baik daripada ucapan seribu orang tentang seorang laki-laki. Cukuplah bagi kami ucapan Syuaib 'alaihis salam: **"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak menghendaki kecuali (kebaikan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya lah aku kembali."** (Surah Hud: 88).

Inilah wahai da'i sebagian penyakit yang mungkin menghalangimu di jalanmu, yang membuat kamu duduk dari dakwahmu, dan menjadikan kamu meninggalkan perjalanan dalam barisan dakwah kepada Allah Azza Wa Jalla. Maka berhati-hatilah darinya. Semoga Allah menjagamu dan melindungimu dari kesalahan. Dialah pelindung dan Yang Mampu melakukan itu.

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam serta kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Pelajaran: 2 Pokok-Pokok Akidah (1)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Hubungan Dakwah Dengan Pokok-Pokok Islam

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Amma ba'du:

Sesungguhnya Islam adalah agama Allah yang telah Dia ridhai untuk hamba-hamba-Nya sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan Aku telah ridhai Islam sebagai agama bagimu"** (Surah Al-Maidah: 3) dan Islam adalah agama yang tidak diterima Allah selain agama tersebut sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"** (Surah Ali Imran: 19) dan firman-Nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi"** (Surah Ali Imran: 85). Dan Islam yang merupakan agama Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia mencakup akidah, ibadah, dan muamalah; akidah yang menghubungkan manusia dengan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia **"Pencipta langit dan bumi, Dia menjadikan bagi kalian pasangan-pasangan dari diri kalian sendiri dan dari hewan ternak pasangan-pasangan pula, Dia menjadikan kalian berkembang biak dengannya. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kepunyaan-Nya kunci-kunci langit dan bumi, Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Surah Asy-Syura: 11, 12).

Dan ibadah yang dilakukan manusia sebagai penunaian hak Allah yang telah menciptakannya dan membentuknya serta membelah pendengarannya dan penglihatannya, mengharapakan dengannya keridhaan Allah dan surga; dan takut jika meninggalkannya akan mendapat siksa Allah dan neraka; maka dia senantiasa sebagaimana Allah menggambarkan wali-wali-Nya: **"Dalam keadaan bersujud dan berdiri, dia takut kepada akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya"** (Surah Az-Zumar: 9). Dan dia dengan itu berbuat ihsan

dalam pergaulan dengan manusia, sebagaimana diperintahkan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia kepadanya, syiarnya senantiasa: **"Jangan kalian berbuat zalim dan jangan pula kalian dizalimi"** (Surah Al-Baqarah: 279). Maka keadilan pada dirinya adalah dasar pergaulan, dan dia dengan itu kadang memaafkan orang yang menzaliminya, menyambung siapa yang memutuskan hubungannya, dan bersabar atas orang yang bersikap jahil kepadanya; karena Islam memerintahkannya berbuat ihsan antara dirinya dengan Allah, dan memerintahkannya berbuat ihsan antara dirinya dengan manusia, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang berbuat ihsan, dan bahwa Dia membalas orang-orang yang berbuat ihsan dengan ihsan pula sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala terbaik dan tambahan. Dan tidak akan menutupi wajah mereka debu hitam dan tidak pula kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya"** (Surah Yunus: 26). Dan seorang muslim dituntut untuk menerapkan Islam secara keseluruhan dalam seluruh kehidupannya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian"** (Surah Al-Baqarah: 208).

Dan makna ayat: **"Wahai orang-orang yang beriman"** wahai orang-orang yang telah ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai Nabi dan Rasul, wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, dan Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan Kitab yang diturunkan sebelumnya **"Masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan"** artinya: berserah dirilah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan penyerahan mutlak, dan taatilah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dalam segala yang diperintahkan-Nya kepada kalian agar kalian melaksanakannya dan melakukannya. Dan dalam segala yang dilarang-Nya kepada kalian agar kalian meninggalkannya dan menjauhinya, **"Dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan"** dalam apa yang diajaknya kepada kalian berupa kemaksiatan dan kefasikan dari perintah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dengan meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya, atau melakukan apa yang dilarang dan dicegah-Nya.

"Masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan" berserah dirilah kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dan taatilah Dia dengan ketaatan mutlak dan terimalah dari-Nya semua yang telah disyariatkan untuk kalian berupa akidah, ibadah, akhlak, muamalah, jihad, ekonomi, politik, sosial, dan yang semacam itu dari segala yang disyariatkan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Jangan kalian mengambil akidah dan meninggalkan ibadah, jangan kalian mengambil akidah dan meninggalkan amal; karena sesungguhnya amal saleh adalah tanda kesempurnaan akidah. Sesungguhnya akidah jika selamat dan benar pasti menghasilkan dan pasti berbuah amal saleh, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia agar mereka selalu ingat"** (Surah Ibrahim: 24, 25). Maka jika akidah benar dalam hati, amal akan baik pada anggota badan, dan karena itu amal saleh disandingkan dengan iman dalam banyak ayat Al-Qur'an Al-Karim. Dan Allah bersaksi bagi orang-orang yang diberi taufik yang menggabungkan antara akidah yang benar dan amal saleh dengan mencapai hakikat iman; maka Dia berfirman yang Mahasuci: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhan mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sesungguhnya. Bagi mereka ada beberapa derajat di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki yang mulia"** (Surah Al-Anfal: 2-4) dan firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat dan pertolongan, mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sesungguhnya. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia"** (Surah Al-Anfal: 74).

Doktor Abdul Karim Zaidan dalam (Ushul Ad-Da'wah) berkata: Dan hukum-hukum Islam berdasarkan apa yang berkaitan dengannya: terbagi kepada bagian-bagian berikut:

Pertama, hukum-hukum akidah Islam, yaitu yang berkaitan dengan perkara-perkara akidah seperti iman kepada Allah dan hari akhir, dan inilah perkara-perkara akidah.

Kedua: Hukum-hukum akhlak yaitu yang berkaitan dengan apa yang wajib dimiliki oleh seorang muslim, dan apa yang wajib ditinggalkannya. Seperti wajibnya jujur dan haramnya dusta.

Ketiga: Hukum-hukum yang berkaitan dengan pengaturan hubungan manusia dengan Penciptanya seperti salat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

Keempat: Hukum-hukum yang berkaitan dengan pengaturan hubungan individu-individu di antara mereka dan ini ada beberapa jenis:

a. Hukum-hukum keluarga: dari pernikahan, perceraian, warisan, nafkah, dan sebagainya, dan hukum-hukum ini dalam istilah modern disebut dengan hukum keluarga, atau undang-undang ahwal syakhsiyah.

b. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan individu dan muamalah mereka seperti jual beli, sewa, gadai, dan jaminan, dan inilah yang dalam istilah modern disebut dengan hukum muamalah maliyah atau undang-undang perdata.

c. Hukum-hukum yang berkaitan dengan peradilan dan dakwah, pokok-pokok hukum, kesaksian, sumpah, dan bukti-bukti, dan ini termasuk dalam apa yang sekarang disebut dengan undang-undang acara.

d. Hukum-hukum yang berkaitan dengan muamalah orang asing non-muslim, ketika mereka memasuki wilayah negara Islam, dan hak-hak yang mereka nikmati, dan kewajiban-kewajiban yang harus mereka penuhi, dan hukum-hukum ini termasuk dalam apa yang sekarang disebut dengan hukum internasional khusus.

e. Hukum-hukum yang berkaitan dengan pengaturan hubungan negara Islam dengan negara-negara lain dalam keadaan damai dan perang, dan termasuk dalam apa yang sekarang disebut dengan hukum internasional umum.

Dan hukum-hukum yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dan kaidah-kaidahnya, dan tata cara pemilihan kepala negara dan bentuk pemerintahan, dan hubungan individu-individu dengannya, dan hak-hak mereka terhadapnya,

dan ini termasuk dalam apa yang sekarang disebut dengan undang-undang konstitusi.

z. Hukum-hukum yang berkaitan dengan sumber-sumber pendapatan negara Islam dan pengeluarannya serta pengaturan hubungan keuangan antara individu dan negara, dan antara orang kaya dan orang miskin, dan ini termasuk dalam hukum keuangan dengan berbagai cabangnya.

h. Hukum-hukum yang berkaitan dengan penetapan hubungan individu dengan negara, dari segi perbuatan-perbuatan yang dilarang; maksudnya: kejahatan dan kadar hukuman setiap kejahatan, dan ini termasuk dalam apa yang sekarang disebut dengan hukum pidana. Dan yang terkait dengan hukum-hukum ini adalah prosedur-prosedur yang diikuti dalam penyelidikan kejahatan dan penjatuhan hukuman kepada para penjahat, dan cara pelaksanaannya, dan ini termasuk dalam apa yang sekarang disebut dengan undang-undang penyelidikan pidana atau undang-undang acara pidana.

Definisi Akidah Dan Enam Pokoknya

Akidah: adalah kumpulan dari perkara-perkara kebenaran yang jelas yang diserahkan dengan akal, pendengaran (syariat), dan fitrah; manusia mengokohkan hatinya padanya, dan meneguhkan dadanya dengannya dengan penuh keyakinan akan kebenarannya, memastikan keberadaan dan ketetapan, tidak melihat selain itu benar atau mungkin ada selamanya; dan itu seperti keyakinan manusia akan adanya Penciptanya dan ilmu-Nya tentangnya, dan kekuasaan-Nya atasnya dan perjumpaannya dengan-Nya setelah kematiannya, dan akhir kehidupannya serta pembalasan-Nya atas usaha pilihannya, dan ilmunya yang bukan karena keterpaksaan, dan seperti keyakinannya akan kekayaan Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala dari dirinya, dan kefakirannya kepada-Nya dalam setiap urusannya bahkan dalam napas-napas yang dihembuskannya; maka dengan Allah Ta'ala kehidupannya, dan kepada-Nya saja dia bertawakal dan bergantung, karena Dia adalah harapannya yang murni ketika mengharap, dan tempat aman dari ketakutannya ketika takut, dengan cinta-Nya dia mencintai, dan dengan kebencian-Nya dia membenci, Dia Pelindungnya yang tidak ada pelindung baginya selain-Nya, dan Tuhannya yang disembah yang tidak ada yang

disembah baginya selain-Nya, dia tidak melihat ada ketuhanan selain-Nya dan tidak meyakini ada ketuhanan selain-Nya.

Dan akidah orang yang beriman berdiri di atas enam rukun, yang diketahui dari agama dengan pasti; yaitu: Iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir semuanya baik dan buruknya, manis dan pahitnya, dari Allah Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajah kalian ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, Kitab, dan nabi-nabi"** (Surah Al-Baqarah: 177) dan Dia berfirman yang Mahasuci: **"Dan barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh"** (Surah An-Nisa: 136). Dan dalam hadits Umar radhiyallahu 'anhu yang masyhur dalam pertanyaan Jibril 'alaihissalam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang iman, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya dari Allah Ta'ala"*.

Rukun Pertama: Iman Kepada Allah

Maka rukun pertama dari rukun-rukun iman adalah: Iman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.

Dan iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki empat tingkatan; yaitu: Iman kepada wujud-Nya, iman kepada rububiyah-Nya, iman kepada uluhiyah-Nya, dan iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Adapun iman kepada wujud Allah Ta'ala; maka para ulama beristidlal tentangnya dengan empat jenis dalil yaitu: Akal, syariat, fitrah, dan panca indera.

Adapun istidlal dengan akal dan syariat; maka orang yang memperhatikan kerajaan langit dan bumi melihat di dalamnya sangat banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya Allah Ta'ala; maka langit-langit ini dengan ketinggian dan kokohnya bangunannya, dan apa yang ada di dalamnya berupa planet-

planet dan bintang-bintang yang berjalan dengan teratur, tanpa cacat dan tanpa tabrakan, setiap dalam garis edarnya berenang.

Langit-langit ini dengan ketinggian dan terpeliharanya dari jatuh ke bumi menunjukkan bahwa alam semesta ini ada yang mengaturnya; karena akal yang sehat mustahil bahwa langit-langit ini dan apa yang ada di dalamnya wujud dengan sendirinya, sebagaimana mustahil bahwa wujud tanpa yang mewujudkannya; dan inilah yang telah ditetapkan oleh Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala dengan firman-Nya: **"Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka yang menciptakan langit dan bumi? Bahkan mereka tidak meyakini (apa pun)"** (Surah Ath-Thur: 35, 36).

Bumi ini dan apa yang ada di dalamnya dan apa yang ada di atasnya, bumi ini dengan keluasannya dan panjangnya dan apa yang ada di atasnya berupa gunung-gunung, dan apa yang mengalir di dalamnya berupa lautan dan sungai-sungai, dan apa yang keluar darinya berupa tanaman dan buah-buahan; semua itu ciptaan siapa? Ciptaan Tuhanku **"Ciptaan Allah yang telah menyempurnakan segala sesuatu"** (Surah An-Naml: 88).

Dan orang yang merenungkan Kitab Tuhan kita yang Mahasuci menemukan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia sering menunjukkan ayat-ayat ini dan memerintahkan untuk memperhatikannya dengan penuh perenungan. Dia berfirman yang Mahasuci: **"Bagaimana kalian mengingkari Allah, padahal kalian tadinya mati, lalu Dia menghidupkan kalian, kemudian Dia mematikan kalian, kemudian Dia menghidupkan kalian lagi, kemudian kepada-Nyalah kalian dikembalikan. Dialah yang menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi semuanya, kemudian Dia mengarahkan (kehendak-Nya) ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Surah Al-Baqarah: 28, 29) dan Dia berfirman yang Mahasuci: **"Apakah penciptaan kalian lebih sulit ataukah (penciptaan) langit? Dia telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menampakkan siang. Dan bumi setelah itu Dia hamparkan. Dia mengeluarkan darinya mata airnya dan tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) sebagai kesenangan bagi kalian dan hewan-hewan ternak**

kalian" (Surah An-Nazi'at: 27-33) dan Dia berfirman yang Mahasuci: **"Mahasuci Dia yang di tangan-Nya kekuasaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Engkau tidak melihat pada ciptaan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah engkau melihat sesuatu yang cacat? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan cacat dan dalam keadaan letih"** (Surah Al-Mulk: 1-4).

Dan Dia berfirman yang Mahasuci: **"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta bagaimana diciptakan? Dan langit bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?"** (Surah Al-Ghasyiyah: 17-20). Tidakkah mereka memperhatikan, merenungkan, dan memikirkan, sehingga mereka mengetahui bahwa alam semesta ini ada Tuhannya; dengan inilah orang-orang Arab dahulu beristidlal tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala hingga dikatakan kepada sebagian mereka: Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu? Maka dia berkata: Sesungguhnya kotoran unta menunjukkan adanya unta, dan jejak menunjukkan adanya perjalanan; maka langit yang memiliki bintang-bintang, dan bumi yang memiliki jalan-jalan, dan lautan yang memiliki ombak; bukankah itu menunjukkan adanya Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

Dan adapun istidlal dengan fitrah dan panca indera atas wujud Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: maka sesungguhnya setiap manusia apabila menyimpannya musibah dan dia tidak mampu menolaknya, dia menemukan dirinya terdorong untuk menyeru dan meminta pertolongan kepada Allah saja tanpa yang lain; maka dia berkata dalam keadaan terpaksa: Ya Allah ya Allah; maka tiba-tiba dia dikabulkan apa yang dimintanya, maka disingkapkan darinya apa yang dimintakan untuk disingkapkan, atau diberi apa yang dimintanya. Dan ini adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan dialami yang didorong oleh fitrah yang manusia difitrahkan padanya, dan ini adalah dalil atas wujud Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Dan tentang itu Tuhan kita yang Mahasuci berfirman: **"Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang terpaksa**

apabila dia berdoa kepada-Nya dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kalian khalifah-khalifah di bumi? Apakah ada tuhan selain Allah? Sedikit sekali (apa) yang kalian ingat" (Surah An-Naml: 62).

Adapun tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan iman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia adalah: Iman kepada rububiyah-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Dan makna iman kepada rububiyah: Iman bahwa Allah saja yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Pemilik Kerajaan dan Pengatur Urusan sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Mahasuci Dia yang di tangan-Nya kekuasaan"** (Surah Al-Mulk: 1) dan firman-Nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **"Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan"** (Surah Yasin: 83) dan Dia berfirman yang Mahasuci: **"Katakanlah: 'Wahai Allah Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan'"** (Surah Ali Imran: 26, 27).

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala saja adalah Pencipta makhluk, dan Pemilik Kerajaan, tidak ada pencipta selain-Nya, dan tidak ada pemilik selain-Nya, dan Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah yang mengatur urusan segala sesuatu, maka apa yang Dia kehendaki terjadi, meskipun para hamba tidak menghendaki, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi meskipun para hamba menghendaki. Dan dengan ini orang-orang Arab yang cerdas beristidlal tentang rububiyah Allah yang Mahasuci. Dikatakan kepada seorang Arab Badui: Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu? Dia berkata: Dengan terhalangnya ketetapan-ketetapan dan berpalingnya tekad-tekad.

Tingkatan ketiga: Iman kepada uluhiyah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.

Dan maknanya: Keyakinan dan pengakuan bahwa Allah saja yang berhak untuk diibadahi tanpa selain-Nya; maka sebagaimana Dia menciptakan sendirian maka wajib diibadahi sendirian. Dan karena itu Dia berfirman yang Mahasuci: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengannya buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Maka janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kalian mengetahui"** (Surah Al-Baqarah: 21, 22) dan Dia berfirman yang Mahasuci: **"Allah yang menciptakan kalian, kemudian memberi rezeki kepada kalian, kemudian mematikan kalian, kemudian menghidupkan kalian (lagi). Adakah di antara yang kalian sekutukan dengan Allah itu yang dapat melakukan sesuatu dari yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan"** (Surah Ar-Rum: 40).

Dan dengan seruan kepada ketuhanan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi dan mengkhususkan Dia semata dengan ibadah, Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Surat Al-Anbiya: 25) Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) ruh (wahyu) dari perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman), "Berilah peringatan bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka bertakwalah kepada-Ku."** (Surat An-Nahl: 2) Oleh karena itu, seluruh para nabi sepakat tentang: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia."** (Surat Al-A'raf: 59).

Dan tauhid inilah yang menjadi sebab keselamatan dari neraka dan memperoleh surga, sedangkan meninggalkannya adalah sebab kebinasaan dan azab. Allah Ta'ala berfirman: **"Al-Masih tidak merasa malu menjadi hamba Allah, begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang merasa malu beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Allah akan**

menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya kepada mereka. Adapun orang-orang yang merasa malu dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan azab yang pedih, dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong bagi mereka selain Allah." (Surat An-Nisa: 172-173). Dari Jabir, ia berkata: *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, apakah dua perkara yang mewajibkan (masuk surga atau neraka)? Beliau bersabda: "Barangsiapa mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, ia masuk surga. Dan barangsiapa mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, ia masuk neraka."*

Adapun tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan iman kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi adalah: Beriman kepada nama-nama Allah Ta'ala yang Husna (paling baik) dan sifat-sifat-Nya yang Mulia.

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Dzat, dan setiap dzat pasti memiliki nama dan sifat. Nama-nama dan sifat-sifat Allah bersifat tauqifi (harus berdasarkan nash), tidak boleh bagi siapa pun untuk menamakan Allah Ta'ala atau mensifati-Nya kecuali dengan apa yang Allah namakan untuk diri-Nya sendiri atau yang para rasul-Nya namakan untuk-Nya. Dan semua yang Allah namakan untuk diri-Nya sendiri, wajib beriman kepadanya tanpa penyerupaan (tamtsil), tanpa peniadaan (ta'thil), tanpa penetapan hakikat (takyif), dan tanpa penyimpangan makna (tahrif), berpijak pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surat Asy-Syura: 11).

Akidah ini—akidah iman kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi dan mentauhidkan-Nya Subhanahu—memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa seorang mukmin yang bertauhid adalah manusia yang tenang jiwanya, stabil dalam hidupnya, tidak dihindangi kecemasan dan kegelisahan, karena ia telah menyerahkan wajahnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala semata dan tunduk kepada-Nya dengan mendengar dan taat. Ia tidak menerima perintah kecuali dari-Nya, dan tidak menerima larangan kecuali dari-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membedakan antara mukmin yang bertauhid yang tunduk kepada Allah Ta'ala semata dengan mendengar dan taat, dengan

orang-orang musyrik yang menyembah tuhan-tuhan yang banyak. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Allah membuat perumpamaan: seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki. Apakah kedua hamba sahaya itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Surat Az-Zumar: 29)

Maka Allah Ta'ala menyerupakan jiwa yang bertauhid kepada Tuhannya dengan seorang hamba yang dimiliki oleh seorang laki-laki saja. Seluruh tindakan hamba ini dilakukan sesuai dengan keinginan tuannya. Dengan demikian, jiwanya tenang dan hidupnya lurus, dan tindakan-tindakannya harmonis sesuai dengan sistem tertentu dan pola yang satu.

Adapun hamba yang dimiliki oleh beberapa sekutu yang saling bertikai, tidak aman bahwa ia bertindak hari ini dengan pola yang bertentangan dengan tindakannya kemarin, dan jiwanya tetap menjadi mangsa ketakutan dan kekhawatiran. Demikian juga hamba yang musyrik yang mengetahui dengan fitrahnya keagungan Allah, namun menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain. Maka engkau melihatnya terkadang bermunafik kepada manusia, terkadang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, terkadang diperbudak oleh harta, dan terkadang terikat pada kehidupan sehingga hatinya tercabut dari kematian atau penyakit. Ia dalam semua itu gelisah, tidak tenang terhadap dirinya, hartanya, dan segala kesenangannya, karena ia tidak beriman kepada takdir tertentu dan tidak tunduk kepada Tuhan yang Satu yang di tangan-Nya segala sesuatu dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Akidah tauhid dan iman kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi juga mendidik akal manusia untuk memiliki pandangan yang luas, cinta untuk mengetahui rahasia-rahasia alam semesta, dan ambisi untuk mengetahui apa yang ada di balik panca indera. Semua yang ada di alam semesta, baik yang kita lihat maupun yang tidak kita lihat—dari langit-langit, Kursi, Arasy, dan para malaikat—semuanya adalah milik Allah. Setiap makhluk, kecil atau besar, bertasbih dengan memuji Allah dan bersaksi akan keagungan-Nya. Al-Quran Al-Karim telah memerintahkan kita untuk merenungkan semua itu: merenungkan penciptaan langit dan bumi, lautan dan sungai-sungai, unta,

hewan-hewan ternak, dan lebah. Allah menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada sesuatu pun melainkan Allah mengetahuinya, baik kecil maupun besar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."** (Surat Al-An'am: 59).

Dengan tauhid dan mengkhususkan Allah Ta'ala dengan semua sifat ketuhanan, manusia menjauhi berharap kepada angan-angan kosong. Maka tidak bermanfaat di sisi Allah syafaat para pemberi syafaat kecuali bagi yang Allah izinkan dan ridhai. Tidak ada seorang pun yang diuntungkan oleh kedekatannya dengan Allah kecuali melalui amal saleh. Tidak ada hubungan kerabat kepada-Nya, tidak ada ikatan kebabakan, dan tidak ada persahabatan sebelumnya bagi siapa pun dari alam semesta. Semua adalah hamba-hamba-Nya dan semua akan dihisab dan dibalas atas amal perbuatan mereka, baik maupun buruknya. Manusia diperlengkapi, apabila ia beriman kepada Allah dengan iman yang benar, dengan ketenangan dan harapan, disertai usaha dan tawakal kepada Allah, bukan sikap pasrah tanpa usaha (tawakul).

Maka mukmin yang bertauhid adalah orang yang tenang setelah mengetahui bahwa Allah itu dekat, mengabulkan doa orang yang berdoa, menerima taubat orang yang bertaubat, membela orang yang teraniaya, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu—sebagai karunia dari Allah dan nikmat.

Rukun Kedua: Iman kepada Para Malaikat

Adapun rukun kedua dari rukun-rukun iman adalah: Iman kepada para malaikat.

Para malaikat disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim di banyak tempat, di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." (Surat Al-Baqarah: 30) "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat." (Surat Al-Baqarah: 31) "Mereka itu, laknat Allah (ditimpakan) atas mereka, dan laknat para malaikat**

dan manusia seluruhnya." (Surat Al-Baqarah: 161) dan lain-lain. Iman kepada para malaikat adalah rukun dari rukun-rukun iman sebagaimana yang diberitahukan oleh Tuhan semesta alam Subhanahu wa Ta'ala ketika Dia berfirman: **"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, Kitab, dan para nabi."** (Surat Al-Baqarah: 177).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir."* Barangsiapa mengingkari keberadaan para malaikat, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa kafir kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh."** (Surat An-Nisa: 136) Dan barangsiapa memusuhi mereka atau salah satu dari mereka, maka ia juga telah kafir. Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."** (Surat Al-Baqarah: 98)

Dari Ibnu Abbas: *"Bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Siapakah temanmu dari kalangan malaikat? Beliau menjawab: "Jibril." Mereka berkata: Dia adalah yang turun membawa peperangan, pertempuran, dan azab—musuh kami. Seandainya Mikail yang turun membawa rahmat, tumbuhan, dan hujan, itu lebih baik. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: "Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."* (Surat Al-Baqarah: 98)

Alam malaikat termasuk alam gaib yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali melalui wahyu. Barangsiapa berbicara tentang para malaikat tanpa berdasarkan apa yang wahyu katakan tentang mereka, maka ia telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. Kita telah mengetahui dari wahyu asal penciptaan mereka, sebagian sifat-sifat fisik dan akhlak mereka, hubungan mereka dengan Allah Ta'ala dan dengan alam semesta, serta hubungan

mereka dengan manusia secara umum dan dengan orang-orang mukmin secara khusus.

Adapun mengenai asal penciptaan mereka, mereka diciptakan dari cahaya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Para malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian."*

Adapun sifat-sifat fisik mereka, mereka adalah makhluk yang agung, memiliki sayap-sayap dua, tiga, empat, dan lebih dari itu, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan para malaikat sebagai utusan yang mempunyai sayap masing-masing dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Surat Fathir: 1).

Dari Asy-Syaibani, ia berkata: Aku bertanya kepada Dzarr tentang firman Allah Ta'ala: **"Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad) sejauh dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan."** (Surat An-Najm: 9-10) Ia berkata: *"Abdullah memberitahukan kepada kami bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Jibril memiliki enam ratus sayap."* Dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Aku diberi izin untuk menceritakan tentang seorang malaikat dari malaikat Allah dari para pemikul Arasy. Sesungguhnya jarak antara cuping telinganya hingga pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun."*

Adapun sifat-sifat akhlak mereka, Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati mereka sebagai makhluk yang mulia lagi berbakti. Di antara sifat khusus mereka adalah rasa malu, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika Utsman masuk menemuinya: *"Bukankah aku harus malu kepada orang yang para malaikat pun malu kepadanya?"*

Para malaikat tidak disifati dengan laki-laki atau perempuan. Bangsa Arab telah sesat ketika menjadikan para malaikat sebagai perempuan. Maka Allah Ta'ala mendustakan mereka dan memberitahukan bahwa mereka akan ditanya tentang perkataan mereka ini. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan mereka menjadikan para malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba**

Allah Yang Maha Pengasih sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Kesaksian mereka akan dicatat dan mereka akan ditanya." (Surat Az-Zukhruf: 19)

Adapun hubungan para malaikat dengan Allah Azza wa Jalla, para malaikat adalah makhluk dari makhluk Allah dan hamba dari hamba-hamba-Nya—diciptakan, dimiliki, dipelihara. Mereka tidak memiliki manfaat dan mudarat bagi diri mereka sendiri. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata, "Allah Yang Maha Pengasih mengambil (mempunyai) anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka yang berkata, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia," maka orang itu akan Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim."** (Surat Al-Anbiya: 26-29).

Mereka sibuk beribadah kepada Allah siang dan malam, tidak lelah dan tidak bosan. **"Mereka bertasbih malam dan siang hari tanpa henti-hentinya."** (Surat Al-Anbiya: 20) sebagaimana Pencipta mereka Subhanahu wa Ta'ala mensifati mereka.

Adapun hubungan mereka dengan alam semesta, mereka mengatur gerakannya dan mengurus urusannya dengan penugasan dari Allah kepada mereka, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."** (Surat An-Nazi'at: 5) Dan Allah berfirman: **"Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagikan urusan."** (Surat Adz-Dzariyat: 4) Yang dimaksud adalah para malaikat mengatur urusan makhluk-makhluk dengan izin Allah sebagai ketaatan kepada Allah, bukan atas inisiatif mereka sendiri. Mereka sebagaimana Allah mensifati mereka: **"Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya."** (Surat Al-Anbiya: 27).

Allah Ta'ala telah menugaskan malaikat-malaikat untuk langit, untuk gunung-gunung, untuk awan, untuk hujan. Allah menugaskan malaikat-malaikat untuk wahyu, untuk kematian, untuk surga, dan untuk neraka.

Hubungan para malaikat dengan manusia dimulai sejak nuthfah (sperma) jatuh ke dalam rahim hingga ia keluar sebagai manusia yang sempurna, kemudian mereka tidak meninggalkannya hingga ia menetap di tempat kediaman abadi di surga atau neraka. Dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menugaskan malaikat pada rahim yang berkata: Wahai Tuhanku, nuthfah. Wahai Tuhanku, segumpal darah. Wahai Tuhanku, segumpal daging. Apabila Allah berkehendak menyempurnakan penciptaannya, ia (malaikat) berkata: Laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Berapa rizkinya dan ajalnya? Maka ditulislah di dalam perut ibunya."*

Adapun hubungan para malaikat dengan orang-orang mukmin, ia adalah hubungan kasih sayang, cinta, dan rahmat. Hal ini ditunjukkan oleh istighfar (permohonan ampun) mereka untuk orang-orang mukmin dan permintaan mereka kepada Allah Azza wa Jalla agar memasukkan mereka ke surga, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang ada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari azab neraka. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang yang saleh dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Barangsiapa Engkau pelihara dari (balasan) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah memberi rahmat kepadanya. Dan itulah kemenangan yang agung."** (Surat Ghafir: 7-9).

Iman kepada para malaikat memiliki dampaknya dalam kehidupan seorang mukmin. Sesungguhnya di antara konsekuensi iman kepada para malaikat adalah mendidik jiwa pada keteraturan dan ketaatan, mengatur urusan-

urusan, dan keikhlasan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala serta mengkhususkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan ibadah sebagaimana yang dilakukan para malaikat dalam bertasbih kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Orang-orang mukmin dapat meneladani mereka dan mengikuti petunjuk mereka, sebagaimana Nabi 'alaihih shalatu was salam suatu hari keluar menemui para sahabatnya sementara mereka bercerai-berai dalam shaf-shaf mereka. Beliau bersabda: *"Tidakkah kalian berbaris sebagaimana para malaikat berbaris di sisi Tuhan mereka?"* Mereka berkata: Bagaimana para malaikat berbaris di sisi Tuhan mereka wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Mereka menyempurnakan shaf yang pertama kemudian yang berikutnya dan mereka rapat dalam shaf."*

Iman seorang mukmin bahwa para malaikat memintakan ampun kepada Allah untuknya dan berdoa untuknya, menambah kemuliaan dan kedudukan serta pengetahuannya di sisi Allah Azza wa Jalla, karena Allah telah menundukkan untuknya para malaikat yang mulia lagi berbakti yang menjaganya, memintakan ampun untuknya, dan memohon kepada Tuhannya agar menjaganya dari azab neraka.

Rukun Ketiga: Iman kepada Para Nabi dan Kitab-kitab yang Diturunkan kepada Para Rasul

Adapun rukun ketiga dari rukun-rukun iman adalah: Iman kepada para nabi dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul.

Allah Ta'ala berfirman: **"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, Kitab, dan para nabi."** (Surat Al-Baqarah: 177) Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, baik maupun buruknya."*

Kebutuhan manusia kepada para rasul dan kitab-kitab melebihi segala kebutuhan, dan keperluan mereka kepada mereka melebihi segala keperluan. Merekalah yang mengenalkan manusia kepada Pencipta mereka, Pembentuk mereka, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, jalan yang mengantarkan kepada-

Nya, apa yang wajib bagi mereka kepada-Nya, dan apa yang Dia wajibkan untuk mereka atas-Nya.

Barangsiapa mengikuti mereka, ia telah mendapat petunjuk ke jalan yang lurus dan beruntung dengan kebahagiaan dunia. Di akhirat ia termasuk pewaris surga yang penuh nikmat. Dan barangsiapa mendustakan dan menyelisihi mereka, ia telah tersesat dari jalan yang benar dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku beserta kamu. Jika kamu mengerjakan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu dan pasti akan Aku masukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Barangsiapa kafir di antara kamu setelah itu, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus."** (Surat Al-Maidah: 12) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah, bagaimana mereka dipalingkan? (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (Al-Quran) dan apa yang Kami wahyukan kepada rasul-rasul Kami, maka kelak mereka akan mengetahui (akibat kedustaannya). (Yaitu) ketika belunggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya diseret. Ke dalam air yang mendidih, kemudian ke dalam api mereka dibakar."** (Surat Ghafir: 69-72).

Iman kepada semua rasul adalah wajib, dan kufur kepada sebagian mereka adalah kufur kepada seluruh mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman atas lisan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin: **"Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya."** (Surat Al-Baqarah: 285) Dan Allah Ta'ala menjadikan membedakan di antara mereka sebagai kekufuran, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan (orang-orang yang) bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dan berkata, "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap yang sebagian (yang lain)," dan (orang-orang yang) bermaksud mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman dan kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-**

benarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan." (Surat An-Nisa: 150-151).

Allah yang Mahatinggi telah mengutus seratus dua puluh empat ribu nabi, dan dari jumlah itu tiga ratus lima belas adalah rasul.

Dari Abu Umamah berkata: Aku bertanya, "Wahai Nabi Allah, siapakah nabi yang pertama?" Beliau menjawab: "*Adam 'alaihissalam.*" Aku bertanya lagi, "Wahai Nabi Allah, apakah Adam seorang nabi?" Beliau menjawab: "*Ya, seorang nabi yang diajak bicara langsung oleh Allah. Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, kemudian meniupkan ruh-Nya ke dalamnya, lalu berfirman kepadanya: 'Wahai Adam!' sebelum itu semua terjadi.*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi?" Beliau menjawab: "*Seratus dua puluh empat ribu, sedangkan para rasul di antara mereka berjumlah tiga ratus lima belas, jumlah yang besar.*"

Maka beriman kepada para nabi dan rasul secara umum adalah kewajiban. Dan beriman kepada mereka yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an secara khusus juga wajib, karena Allah berfirman:

"Dan sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (wahai Muhammad); di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu." (Surah Ghafir: 78)

Allah yang Maha Ditinggikan telah menyebutkan dalam Al-Qur'an dua puluh lima rasul. Maka wajib beriman kepada mereka satu per satu secara khusus, dan wajib pula beriman kepada saudara-saudara mereka (para nabi lainnya) secara umum dan global.

Termasuk dalam keimanan kepada para rasul adalah meyakini bahwa mereka adalah makhluk terbaik secara mutlak, yang paling berilmu, paling baik amalannya, paling jujur ucapannya, dan paling sempurna akhlaknya. Bahwa Allah telah mengistimewakan mereka dengan keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Namun Allah tidak menjadikan mereka memiliki sifat-sifat di luar tabiat manusia. Allah memilih mereka sebagai laki-laki yang makan dan minum, buang air kecil dan besar, menikah dan memiliki keturunan, serta berjalan di pasar untuk berdagang dan membeli.

Maka wajib menghormati dan memuliakan mereka tanpa berlebihan dan tanpa merendahkan. Hendaknya menempatkan mereka sesuai kedudukan yang telah Allah tetapkan bagi mereka: hamba-hamba yang dimuliakan, tidak mampu memberi manfaat atau mudarat bagi diri mereka sendiri, dan tidak memiliki kekuasaan atas kematian, kehidupan, atau kebangkitan.

Mereka termasuk manusia, yang bisa mengalami sakit dan penderitaan, mendapatkan gangguan dari musuh, dan meninggal sebagaimana manusia lainnya, bahkan sebagian di antara mereka ada yang dibunuh.

Dan termasuk dari iman kepada para rasul adalah beriman bahwa Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah penutup para nabi sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi"** (Al-Ahzab: 40). Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaan aku dan para nabi sebelumku adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah; maka ia baguskan dan indahkan, kecuali tempat satu batu bata di sudutnya; maka orang-orang mengelilinginya dan kagum padanya, dan berkata: Mengapa tidak engkau letakkan batu bata ini? Maka akulah batu bata itu dan aku adalah penutup para nabi"*. Maka barangsiapa yang mengaku sebagai nabi setelah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sungguh ia telah membuat kebohongan terhadap Allah sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mengatakan: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada yang diwahyukan kepadanya sesuatu apa pun, dan orang yang mengatakan: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah" (Al-An'am: 93). Dari Tsauban berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya akan ada dalam umatku tiga puluh pendusta, semuanya mengaku bahwa dia nabi, dan aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku"**.

Dan dalil-dalil kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sangat banyak; sebagian ulama telah mengkhususkannya dengan karya-karya yang besar dan panjang, dan dalil yang paling agung dari kenabiannya shallallahu

alaihi wa sallam dan yang paling kekal sepanjang zaman adalah Al-Quran Al-Karim yang dengannya beliau menantang seluruh bangsa Arab, agar mereka datang dengan sesuatu yang seperti; maka mereka tidak mampu bahkan mereka tidak mencoba karena keyakinan pasti mereka akan ketidakmampuan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Al-Quran ini tidak mungkin dibuat oleh selain Allah; tetapi (Al-Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkan, yang tidak ada keraguan padanya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam"** (Yunus: 37). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"** (Al-Isra': 88). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyikan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir"** (Al-Baqarah: 23-24).

Artinya: peliharalah dirimu darinya dengan beriman kepada Al-Quran Al-Karim dan kepada orang yang diturunkan kepadanya, yaitu Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah bersaksi untuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa dia adalah rasul-Nya yang benar; maka barangsiapa yang kafir kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam maka dia kafir bahkan terhadap semua rasul yang dia mengaku telah beriman kepada mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan (keimanan kepada) rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)", serta bermaksud mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian itu. Mereka itulah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Dan Kami telah**

menyediakan untuk orang-orang yang kafir siksa yang menghinakan" (An-Nisa': 150-151).

Dan sesungguhnya iman kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai nabi dan rasul menuntut penyerahan mutlak dan sempurna terhadap apa yang dibawanya, atau yang diberitakannya, dan menuntut kebenaran dan ketaatan padanya dalam apa yang diperintahkannya atau dilarangnya, tanpa keberatan atau kesempitan atau perdebatan atau pertengkaran, atau komentar atau mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain; karena sesungguhnya semua hal ini bertentangan dengan tuntutan iman kepadanya shallallahu alaihi wa sallam sebagai nabi dan rasul; oleh karena itu datanglah semua nash-nash Al-Quran menegaskan dan menjelaskan hal-hal ini dan lainnya, yang merupakan tuntutan-tuntutan iman kepada kenabiannya shallallahu alaihi wa sallam. Maka di antara nash-nash yang terdapat dalam Al-Quran yang agung adalah firman Tuhan semesta alam Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat"** (Ali Imran: 132).

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (Ali Imran: 31-32). **"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah"** (An-Nisa': 80). **"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukumi (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (An-Nur: 51). **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah"** (Al-Hasyr: 7). **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata"** (Al-Ahzab: 36). Maka nash-nash ini dan yang semisalnya dalam Al-Quran sangat banyak, mengingatkan orang-orang mukmin akan tuntutan iman mereka kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai nabi

dan rasul; dan dengan konsekuensi-konsekuensi iman ini. Terkadang memerintahkan mereka untuk menaatinya; karena ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atau merupakan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan sesungguhnya balasan bagi orang-orang yang taat adalah surga-surga kenikmatan, dan sesungguhnya balasan bagi orang-orang yang menyelisihi adalah siksa neraka. Dan terkadang menjelaskan kepada mereka bahwa iman kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengharuskan mengambil apa yang diperintahkan oleh Rasul shallallahu alaihi wa sallam dan berhenti dari apa yang dilarangnya, dan bahwa apa yang diputuskannya shallallahu alaihi wa sallam wajib ditaati, tidak ada pilihan di dalamnya bagi seorang muslim; dan bahwa rujukan ketika terjadi perselisihan wajib kepada Allah dan Rasul shallallahu alaihi wa sallam. Dan bahwa iman yang sejati kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengharuskan ridha dengan apa yang dia hukumi, putuskan, dan beritakan.

Dan sesungguhnya hak Rasul shallallahu alaihi wa sallam atas pengikutnya sangat besar. Maka di antara haknya atas kita - semoga ayah dan ibuku, diriku, hartaku, dan keluargaku menjadi tebusannya - adalah mencintainya lebih dari jiwa, anak, keluarga, harta, dan semua manusia; karena sesungguhnya dia shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada dirinya, anaknya, hartanya, dan semua manusia"*.

Kedua: memuliakan beliau shallallahu alaihi wa sallam, mengagungkannya, dan menghormatinya baik semasa hidup maupun sesudah wafat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)"** (An-Nur: 63) karena Rasul yang mulia shallallahu alaihi wa sallam bukan seperti salah seorang dari manusia, sesungguhnya dia adalah Rasulullah, dan manusia harus memuliakan, mengagungkan, dan menghormatinya, bahkan dalam memanggil beliau; maka mereka harus mengatakan kepadanya: "Wahai Nabi" dan "Wahai Rasul"; karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menciptakannya, menyempurnakannya, dan mengutusnyanya tidak pernah memanggilnya dengan nama beliau yang semata; maka lebih utama

dan lebih berhak dengan itu adalah para pengikut Nabi shallallahu alaihi wa sallam. **"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (Al-Quran). Mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Al-A'raf: 157).

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan keberkahan kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Pelajaran: 3 Pokok-Pokok Akidah (2)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Rukun Keempat: Iman Kepada Kitab-Kitab

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya; amma ba'du (adapun setelah itu):

Iman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul adalah rukun dari rukun agama sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi"** (Al-Baqarah: 177). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"** (Al-Baqarah: 285). Dan dalam hadits Jibril yang masyhur ketika ia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang iman, beliau bersabda: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya"*.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita - kaum muslimin - untuk beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan-Nya kepada para rasul terdahulu, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-**

bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (Al-Baqarah: 136). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri" (Al-Ankabut: 46). Dan demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Ahli Kitab untuk beriman kepada apa yang diturunkan kepada kita, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa" (Al-Baqarah: 40-41).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengaitkan petunjuk Ahli Kitab dengan iman mereka seperti apa yang kita imani, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Al-Baqarah: 137). Dan iman kepada kitab-kitab maknanya adalah: beriman kepada setiap kitab yang Allah turunkan secara umum dan global sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu"** (Asy-Syura: 15).

Kemudian termasuk dari iman kepada kitab-kitab adalah beriman kepada apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan namanya di dalam Al-Quran Al-Karim secara khusus; karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak

menyebutkan setiap kitab yang diturunkan-Nya kepada para rasul dalam Al-Quran Al-Karim, tetapi hanya menyebutkan sebagiannya dan diam tentang sebagian besar lainnya; maka termasuk dari iman kepada kitab-kitab adalah beriman kepada semuanya secara umum dan global, dan beriman kepada sebagian yang disebutkan namanya dalam Al-Quran secara khusus dan jelas. Dan di antara kitab-kitab yang disebutkan namanya oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Quran adalah: Taurat, Injil, Zabur Daud, dan Suhuf Ibrahim dan Musa. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Alif Laam Miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al-Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan"** (Ali Imran: 1-4). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami berikan Zabur kepada Daud"** (An-Nisa': 163). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu. (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa"** (Al-A'la: 18-19).

Dan perlu disebutkan bahwa Ahli Kitab telah mengubah kitab-kitab mereka dan merusaknya, menambah dan menguranginya. Hal itu diberitakan kepada kita oleh Tuhan semesta alam yang menurunkan kitab-kitab tersebut, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"** (Al-Baqarah: 75). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dari Allah', (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan"** (Al-Baqarah: 79). Dan jika telah terbukti bahwa Ahli Kitab telah merusak kitab-kitab mereka maka tidak boleh memastikan bahwa sesuatu di dalamnya adalah kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan meskipun kita beriman secara umum terhadap kitab dan bahwa ia dari Allah; maka kita

beriman bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Taurat kepada Musa alaihissalam, dan menurunkan Injil kepada Isa alaihissalam, tetapi kita tidak dapat memastikan sesuatu dalam Taurat, dan tidak pula dalam Injil bahwa itu sendiri adalah kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala; karena Allah telah memberitahu kita bahwa mereka telah merusak, mengubah, mengganti, menambah, dan mengurangi.

Adapun Al-Quran Al-Karim maka ia terpelihara dengan pemeliharaan Allah dari perubahan dan penggantian. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Al-Hijr: 9). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang kafir kepada Al-Quran ketika Al-Quran itu datang kepada mereka, dan sesungguhnya Al-Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Fushshilat: 41-42). Dan barangsiapa yang kafir kepada Al-Quran maka dia kafir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman seraya **مُخَاطَب** Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: **"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tidak ada yang ingkar kepadanya melainkan orang-orang yang fasik"** (Al-Baqarah: 99) yaitu: orang-orang yang keluar dari iman menuju kekafiran. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tatkala datang kepada mereka sebuah kitab (Al-Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (hasil) perbuatan mereka yang menjual dirinya sendiri, yaitu mereka kafir kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya; karena itu mereka mendapat murka sesudah murka. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan"** (Al-Baqarah: 89-90).

Dan termasuk dari iman kepada Al-Quran Al-Karim adalah mengikutinya dan mengamalkannya, serta ber hukum kepadanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi"** (Al-Baqarah: 121). Dan para mufassir memiliki beberapa pendapat dalam takwil membaca dengan sebenarnya:

Pertama: bahwa mereka merenungkannya; lalu mengamalkan isinya hingga mereka berpegang teguh dengan hukum-hukumnya baik yang halal, haram, dan lainnya.

Kedua: bahwa mereka tunduk ketika membacanya dan khusyuk ketika membacanya dalam shalat dan khalwat mereka.

Ketiga: bahwa mereka mengamalkan yang muhkam-nya dan beriman kepada yang mutasyabih-nya, dan berhenti pada apa yang musykil bagi mereka darinya, dan menyerahkannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Keempat: bahwa mereka membacanya sebagaimana Allah menurunkannya, dan tidak merusak kalimat dari tempatnya, dan tidak menta'wilkannya atas yang tidak benar. Dan kelima: agar ayat ini diartikan dengan semua wajah ini; karena semuanya bersama dalam satu pengertian yaitu mengagungkannya dan tunduk kepadanya baik lafadh maupun makna, maka wajib mengartikan ini untuk memperbanyak faidah-faidah kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumau berkata: **"Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya"** mereka mengikutinya dengan mengikuti yang sebenarnya, kemudian ia membaca: **"Dan bulan apabila mengikutinya"** (Asy-Syams: 2). Maka Ibnu Abbas menafsirkan tilawah dengan ittiba' (mengikuti), dan mengambil makna ini dari firman Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala: **"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengikutinya"** (Asy-Syams: 1-2) yaitu: mengikutinya. Dan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: **"Dengan bacaan yang sebenarnya"** yaitu menghalalkan yang halal-nya dan mengharamkan yang haram-nya, dan membacanya sebagaimana diturunkan, dan tidak merusak kalimat dari tempatnya, dan tidak menta'wil sesuatu darinya selain ta'wil-nya.

Dan Al-Quran Al-Karim memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan orang mukmin, Allah Subhanahu wa Ta'ala menamai Al-Quran Al-Karim sebagai cahaya, petunjuk, rahmat, dan obat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)"** (Al-Baqarah: 185). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus"** (Al-Maidah: 15-16). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman"** (Yunus: 57).

Allah yang Maha Ditinggikan telah menjadikan suatu ruh yang dengan itu hidup ruh-ruh anak cucu Adam. Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (wahyu) dari perintah Kami."** (Surah Asy-Syura: 52)

Apabila ruh adalah rahasia kehidupan bagi jasad, maka ruh bagi ruh-ruh itu adalah Al-Qur'an yang mulia. Barang siapa beriman kepada Al-Qur'an dan mengikutinya, maka dia hidup; sedangkan barang siapa kafir kepada Al-Qur'an dan mendustakannya, maka dia mati, meskipun jasadnya masih bergerak di atas muka bumi.

Allah berfirman: **"Apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan, dan Kami jadikan untuknya cahaya yang dengannya ia berjalan di tengah manusia, sama dengan orang yang keadaannya berada dalam kegelapan yang ia tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan indah bagi orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah Al-An'am: 122)

Allah yang Maha Ditinggikan telah menjamin bahwa di dalam Al-Qur'an terkandung segala hal yang dibutuhkan manusia dalam urusan agama, dunia, dan akhirat mereka. Allah berfirman: **"Kami tidak mengabaikan sesuatu pun di dalam Kitab ini."** (Surah Al-An'am: 38)

Dan Allah berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu."** (Surah An-Nahl: 89)

Serta Allah berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus."** (Surah Al-Isra': 9)

Ia memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus secara umum dan menyeluruh, bukan secara terbatas dan parsial. Maka Al-Qur'an tidak hanya memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dalam satu perkara saja tanpa perkara lain, bukan hanya dalam satu urusan tanpa urusan lain, bukan hanya dalam satu masalah tanpa masalah lain, dan bukan hanya dalam satu peristiwa tanpa peristiwa lain. Akan tetapi Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dalam seluruh perkara, seluruh masalah, seluruh peristiwa, dan seluruh urusan.

Kemuliaan seorang mukmin terletak pada mengikuti Al-Qur'an, kebahagiaannya bergantung pada berpegang teguh dengannya, dan ketenangan hatinya berada dalam membaca serta membacakan Al-Qur'an.

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Surah Ar-Ra'd: 28)

Rukun Kelima: Iman Kepada Hari Akhir

Adapun rukun kelima dari rukun-rukun iman adalah: Iman kepada Hari Akhir.

Yang dimaksud dengan Hari Akhir adalah: Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikan keduanya sebagai dua hari, hari ini dan esok hari. Hari ini adalah dunia dan esok adalah akhirat. Iman kepada Hari Akhir adalah rukun dari rukun-rukun iman. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Itulah Kitab (Al-Quran) tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan**

kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat." (Surat Al-Baqarah: 1-4). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, Kitab-kitab, dan nabi-nabi."** (Surat Al-Baqarah: 177).

Dalam hadits Jibril yang masyhur ketika dia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Apa itu iman? Maka jawaban beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir."* Iman kepada Hari Akhir termasuk dari rukun iman yang paling penting, oleh karena itu seringkali Allah Tabaraka wa Ta'ala menyandingkan antara iman kepada Allah dan iman kepada Hari Akhir di banyak tempat dalam Al-Quran, di antaranya ayat ini yang di dalamnya Allah menyebutkan rukun-rukun iman: **"Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, Kitab-kitab, dan nabi-nabi."** Maka Allah mendahulukan iman kepada Hari Akhir atas iman kepada malaikat, kitab, dan para nabi. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (Surat Al-Ma'idah: 69). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan para istri yang diceraikan itu hendaklah menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'.** Tidak halal bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir." (Surat Al-Baqarah: 228).

Maka iman kepada Hari Akhir adalah termasuk dari rukun iman yang paling penting, mengingkarinya dan kufur padanya, serta mendustakannya adalah kekufuran kepada Allah 'azza wa jalla yang mewajibkan kekal di dalam neraka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika engkau (Muhammad) heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apakah setelah kami menjadi tanah, kami benar-benar akan (dikembalikan) menjadi makhluk baru?' Mereka itulah orang-orang yang kufur kepada Tuhan mereka; dan mereka itulah (orang-orang yang) memakai belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni**

neraka, mereka kekal di dalamnya." (Surat Ar-Ra'd: 5). Dan sungguh Allah Ta'ala telah mengutus para rasul untuk menyeru kepada-Nya dan memperingatkan dengan perjumpaan dengan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memberi peringatan kepadamu tentang pertemuan dengan harimu ini?' Mereka menjawab, 'Benar, (telah datang).' Tetapi ketetapan azab telah berlaku terhadap orang-orang kafir." (Surat Az-Zumar: 71). Dan ini adalah pengakuan dari golongan-golongan orang kafir yang masuk Jahanam bahwa para rasul 'alaihimush shalatu was salam telah memperingatkan mereka tentang perjumpaan dengan hari ini.

Ketika Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para nabi, dan dialah orang yang di belakangnya manusia dikumpulkan, sehingga beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diutus dan (datangnya) Kiamat seperti dua ini; dan beliau menempelkan jari telunjuk dan jari tengah."* Karena demikian halnya, maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan keadaan-keadaan akhirat dan kengerian-kengeriannya dengan penjelasan yang belum pernah ada tandingannya dalam kitab-kitab sebelumnya, sehingga Allah Ta'ala mengabarkan bahwa hikmah dari wahyu kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah untuk memperingatkan manusia tentang perjumpaan dengan Allah. Maka Allah Subhanahu berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) Al-Quran dalam bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk sekitarnya, dan memberi peringatan (pula) tentang Hari Pengumpulan (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk neraka." (Surat Asy-Syura: 7). Dan Allah Ta'ala berfirman: "(Dia) Yang Mahatinggi derajat-derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy, Yang menurunkan ruh (wahyu) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar dia (rasul itu) memberi peringatan tentang Hari Pertemuan. (Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi**

Allah. (Kepada) siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa. Pada hari ini setiap orang dibalas dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya." (Surat Ghafir: 15-17).

Ketika orang-orang musyrik berdebat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang apa yang telah beliau peringatkan kepada mereka mengenai kebangkitan setelah kematian, **"Dan mereka berkata, 'Apakah setelah kami menjadi tulang belulang dan hancur, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?'" (Surat Al-Isra': 49),** maka Tuhan memerintahkan beliau untuk bersumpah kepada mereka tentang terjadinya apa yang mereka dustakan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), 'Benarkah (azab) itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sungguh (azab) itu benar-benar (akan terjadi), dan kamu tidak dapat melepaskan diri (daripadanya).'" (Surat Yunus: 53).** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata, 'Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti (datang), demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, (Kiamat) pasti akan datang kepadamu.'" (Surat Saba': 3).** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Pasti, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah.'" (Surat At-Taghabun: 7).**

Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala tidak cukup dengan sumpah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga Dia Subhanahu bersumpah tentang terjadinya kebangkitan. Maka Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan manusia berkata, 'Apakah setelah aku mati, aku akan benar-benar dibangkitkan kembali dalam keadaan hidup?' Maka apakah manusia itu tidak ingat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum ada sama sekali? Maka demi Tuhanmu, pasti Kami akan mengumpulkan mereka bersama setan-setan (di padang Mahsyar), kemudian akan Kami hadirkan mereka di sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian dari setiap golongan, pasti Kami cabut orang-orang yang paling keras pembangkangannya terhadap Tuhan Yang Maha Pengasih. Kemudian, Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang paling patut dimasukkan ke dalamnya (Jahanam)." (Surat Maryam: 66-70).** Maka

barangsiapa yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya setelah itu, maka neraka lebih layak baginya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan mereka mendustakan (datangnya) Kiamat. Dan Kami telah menyediakan untuk orang yang mendustakan Kiamat, (neraka) yang menyala-nyala. Apabila (neraka) itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya yang menggelegar. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di (neraka) itu dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak meminta kebinasaan. (Dikatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu berteriak meminta satu kebinasaan pada hari ini, tetapi mintalah kebinasaan yang banyak.'" (Surat Al-Furqan: 11-14).**

Meskipun demikian, sesungguhnya Allah Subhanahu telah menghilangkan setiap kemusykilan dan membatalkan setiap syubhat yang diajukan oleh orang-orang yang mengingkari kebangkitan dan mendustakan perjumpaan dengan Allah, agar binasalah orang yang binasa atas dasar keterangan yang jelas dan hiduplah orang yang hidup atas dasar keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu." (Surat Al-Hajj: 5).** Sesungguhnya Kami menciptakan kalian pertama kali, lalu bagaimana Kami tidak mampu mengembalikan kalian untuk kedua kalinya, padahal kalian selalu mengetahui bahwa kali kedua itu lebih mudah dan lebih ringan dari kali pertama, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan, kemudian Dia mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dan milik-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Surat Ar-Rum: 27).** Maka jika kalian ragu tentang kebangkitan, ketahuilah bahwa Kami telah menciptakan kalian, maka Kami tidak akan tidak mampu mengembalikan kalian untuk kedua kalinya, sebagaimana Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan sungguh, kamu telah mengetahui kejadian (penciptaan) yang pertama, maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Surat Al-Waqi'ah: 62).** Artinya: mengapa kalian tidak mengambil pelajaran sehingga mengetahui bahwa Dia yang menciptakan kalian pertama kali berkuasa atas penciptaan yang terakhir.

"Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari

setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai ke usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan ada (pula) yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi itu kering, kemudian apabila Kami turunkan air (hujan) atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah. Yang demikian itu karena Allah, Dialah Yang Hak dan sungguh Dialah yang menghidupkan yang mati dan sungguh Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sungguh, Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah membangkitkan siapa yang di dalam kubur." (Surat Al-Hajj: 5-7). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Apakah setelah kami menjadi tulang belulang dan hancur, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?' Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah mampu menciptakan (makhluk) yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan untuk mereka waktu yang tidak ada keraguan padanya. Tetapi orang-orang zalim itu menolaknya, melainkan kekafiran."** (Surat Al-Isra': 98-99). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Qaf. Demi Al-Quran yang mulia. Bahkan mereka tercengang karena datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, maka orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan. Apakah setelah kami mati dan menjadi tanah (kami akan dibangkitkan)? Itu adalah pengembalian yang mustahil.' Sungguh, Kami mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh) mereka, dan pada Kami ada Kitab yang memelihara (mencatat)."** (Surat Qaf: 1-4). Ketika mereka menganggap mustahil kebangkitan setelah kematian dan hancurnya tubuh mereka serta bercampurnya dengan tanah yang sulit dibedakan menurut pandangan mereka, Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh) mereka,"** yaitu dari daging, tulang, dan rambut mereka, dan Dia berkuasa untuk mengumpulkan mereka bila Dia menghendaki. **"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnyanya? Ya**

(bahkan), Kami kuasa menyusun (kembali) ujung jari-jarinya dengan sempurna." (Surat Al-Qiyamah: 3-4).

Ketika mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati, Allah Ta'ala mendustakan mereka dan menjelaskan kepada mereka hikmah kebangkitan setelah kematian. Maka Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai janji yang benar dari Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Allah membangkitkan mereka) agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir mengetahui bahwa mereka adalah pendusta."** (Surat An-Nahl: 38-39). Dan itu karena kesempurnaan hikmah-Nya Subhanahu wa Ta'ala di mana Dia menjadikan dunia sebagai tempat amal bukan tempat pembalasan. Sungguh di antara manusia ada yang saleh, di antara mereka ada yang di bawah itu, di antara mereka ada yang zalim dan ada yang terzalimi, di antara mereka ada yang muslim dan ada yang berbuat aniaya, di antara mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir. Dan kematian mengenai semua. **"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati."** Seandainya mereka dibiarkan setelah kematian dan tidak dibangkitkan, tentu mereka sama saja. Dan Allah Ta'ala menafikan kesamaan di antara mereka. Maka Allah berfirman: **"Maka apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama."** (Surat As-Sajdah: 18). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Maka apakah Kami menjadikan orang-orang muslim seperti orang-orang yang berdosa? Apa yang terjadi pada kamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan hukum?"** (Surat Al-Qalam: 35-36). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Surat Shad: 28). Maka hikmah Allah dengan demikian mengharuskan agar manusia kembali kepada-Nya supaya Dia membalas mereka dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan memutuskan di antara mereka dalam apa yang mereka perselisihkan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, engkau (Muhammad) akan mati**

dan sungguh, mereka akan mati (pula). Kemudian, sungguh, kamu pada Hari Kiamat akan berselisih di hadapan Tuhanmu." (Surat Az-Zumar: 30-31). Dan Allah Subhanahu berfirman: "Sungguh, Tuhanmu akan memutuskan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan." (Surat Al-Jatsiyah: 17).

Ini dan sesungguhnya iman kepada Hari Akhir memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan kedisiplinan manusia. Dan sangat berbeda antara dua orang yang salah satunya beriman kepada kebangkitan, hisab, dan pembalasan, sedangkan yang lain kufur terhadap itu. Orang yang kedua, pengendalinya adalah hawa nafsunya, pemandunya adalah syahwatnya, dan kendaraannya adalah kenikmatan-kenikmatan. Dia berbuat apa yang dia kehendaki tanpa takut akan hisab atau pembalasan. Adapun orang yang pertama, pengendalinya adalah iman, pemandunya adalah rasa takut, dan kendaraannya adalah ketaatan. Apabila dia berniat melakukan keburukan, dia teringat bahwa dia akan dibalas karenanya maka dia berhenti. Dan apabila dia hendak berbuat zalim kepada seseorang, dia teringat bahwa dia akan dibalas di Hari Kiamat maka dia kembali dari kezalimannya. Al-Quran Al-Karim telah membedakan antara kedua orang itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang musyrik tidak (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui dirinya sendiri kafir. Mereka itulah orang-orang yang sia-sia amal-amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) selain kepada Allah; maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (Surat At-Taubah: 17-18).** Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir tidak akan meminta izin kepadamu (Muhammad) untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa. Hanya orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta hatinya ragu-ragu, yang meminta izin kepadamu (untuk tidak pergi berperang). Karena itu dalam keraguan mereka itu, mereka selalu bimbang." (Surat At-Taubah: 44-45).** Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata**

air (dalam surga) yang hamba-hamba Allah minum darinya, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dan ucapan terima kasih dari kamu. Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.' Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan." (Surat Al-Insan: 5-11). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya, kecuali golongan kanan. (Mereka) berada dalam surga-surga, mereka saling bertanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. (Mereka bertanya), 'Apa yang menyebabkan kamu masuk Saqar (neraka)?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan kami biasa ikut membicarakan (hal yang batil) bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami (selalu) mendustakan Hari Pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka pertolongan orang-orang yang memberikan pertolongan." (Surat Al-Muddatstsir: 38-47). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Orang itulah yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong (orang lain) memberi makan orang miskin." (Surat Al-Ma'un: 1-3).

Maka berbahagialah bagi orang yang yakin akan perjumpaan dengan Allah dan mempersiapkan diri untuknya. Dan celakalah, secelakalah-celaknya bagi orang yang mendustakan perjumpaan dengan Allah dan tidak mempersiapkan diri untuknya. Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan dunia) itu dan orang-orang yang melalaikan (mengabaikan) ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan. Sungguh, orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, Tuhan mereka memberi petunjuk kepada**

mereka karena keimanannya; mengalir di bawah mereka sungai-sungai di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya ialah, 'Mahasuci Engkau, ya Allah,' dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam,' dan penutup doa mereka ialah, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.'" (Surat Yunus: 7-10).

Rukun Keenam: Iman Kepada Takdir

Adapun rukun keenam dari rukun-rukun iman adalah: Iman kepada takdir.

Takdir adalah nama bagi sesuatu yang telah ditakdirkan dari perbuatan Yang Mahakuasa. Dikatakan: qadartus syai'a dan qaddartus syai'a dengan bentuk ringan dan berat dengan makna yang sama. Sedangkan qadha dalam hal ini maknanya adalah penciptaan, seperti firman Tuhan kita Yang Mahasuci: **"Maka Dia menjadikan mereka tujuh langit dalam dua masa"** (Fushshilat: 12), artinya: Dia menciptakan mereka. Maka tidak ada perbedaan antara qadha dan qadar, bahkan masing-masing bermakna sama dengan yang lain. Dan jika salah satunya disebut secara mutlak, maka mencakup yang lainnya.

Iman kepada takdir adalah rukun keenam dari rukun-rukun iman, dan dalil-dalil qath'i (pasti) dari Al-Quran dan Sunnah serta ijma' para sahabat dan para ahli yang berwenang dari kalangan salaf dan khalaf telah banyak menyebutkannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir"** (Al-Qamar: 49), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan takdir-takdirnya dengan sepenuhnya"** (Al-Furqan: 2), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ketetapan Allah itu adalah suatu perkara yang pasti terlaksana"** (Al-Ahzab: 38), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi. Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk"** (Al-A'la: 1-3), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan, wahai Musa"** (Thaha: 40), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim). Sampai waktu yang**

ditentukan. Maka Kami tentukan (bentuknya), maka Kami sebaik-baik yang menentukan" (Al-Mursalat: 20-23).

Dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu bahwa Jibril 'alaihissalam bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia berkata: *"Beritahukan kepadaku tentang iman. Beliau bersabda: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk. Ia berkata: Engkau benar."* Dan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Segala sesuatu dengan takdir, bahkan kelemahan dan kecerdasan."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menafikan iman dari orang yang tidak beriman kepada takdir. Maka dalam hadits dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah beriman seorang hamba sehingga ia beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk, sehingga ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya."*

Dan dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga orang yang Allah tidak menerima dari mereka tebusan dan keadilan: orang yang durhaka kepada orang tua, orang yang mengungkit pemberiannya, dan orang yang mendustakan takdir."*

Iman kepada takdir memiliki empat tingkatan:

Tingkatan Pertama: Iman kepada ilmu Allah yang menyeluruh yang meliputi segala sesuatu. Maknanya adalah bahwa seorang hamba beriman bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengetahui segala yang ada dan yang tidak ada, yang mungkin dan yang mustahil, dan mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi, serta mengetahui apa yang belum terjadi seandainya terjadi bagaimana terjadiannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu"** (Ath-

Thalaq: 12), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Mahabesar lagi Mahatinggi"** (Ar-Ra'd: 8-9), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"** (Hud: 6), Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"** (Al-An'am: 59).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang belum terjadi seandainya terjadi bagaimana kejadiannya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kalau kamu melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.' Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya, dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka"** (Al-An'am: 27-28). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang orang-orang kafir penghuni neraka bahwa mereka ketika digiring ke neraka, mereka dihentikan di sisinya. Ketika mereka melihat api yang berkobar-kobar, mereka berharap agar Allah Subhanahu wa Ta'ala mengembalikan mereka ke dunia dan mereka menjadi orang-orang beriman. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mendustakan apa yang mereka katakan, Allah berfirman: **"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya, dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka."** Maka diketahui bahwa seandainya Dia mengembalikan mereka, niscaya mereka akan kembali

kepada apa yang mereka dilarang dari kekufuran dan pendustaan. Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu (tidak mau mendengar dan memahami kebenaran) yang tidak mengerti apa-apapun. Dan kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan kalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling, sedang mereka menghadapkan muka (dari kebenaran)"** (Al-Anfal: 22-23).

Dan dari Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhu berkata: *"Dikatakan: Wahai Rasulullah, apakah penduduk surga diketahui dari penduduk neraka? Maka beliau bersabda: Ya. Dikatakan: Lalu untuk apa orang-orang beramal? Beliau bersabda: Setiap orang dimudahkan untuk apa ia diciptakan."* Dan dari Ali radhiyallahu 'anhu: Ketika kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau menggores-gores tanah, tiba-tiba beliau mengangkat kepalanya ke langit kemudian bersabda: *"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah diketahui tempatnya dari neraka dan tempatnya dari surga. Mereka berkata: Apakah kami tidak bertawakal saja wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Tidak, beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa ia diciptakan."* Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang anak-anak orang musyrik, maka beliau bersabda: Allah ketika menciptakan mereka lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan."*

Maka tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan iman kepada takdir adalah: Beriman kepada ilmu Allah yang menyeluruh dan meliputi segala sesuatu.

Sedangkan tingkatan kedua adalah: Beriman bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menulis apa yang diketahui-Nya tentang keadaan hamba-hamba-Nya dalam kitab yang terpelihara di sisi-Nya di langit-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu (tersimpan) dalam sebuah kitab. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah"** (Surat Al-Hajj: 70), dan firman-Nya: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan pada diri kalian sendiri melainkan (sudah tercatat) dalam Kitab sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi**

Allah" (Surat Al-Hadid: 22), dan firman-Nya: "Dan tidaklah engkau (Muhammad) dalam suatu keadaan dan tidak (pula) engkau membaca suatu ayat dari (Al-Quran), dan kalian tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kalian ketika kalian melakukannya. Tidak luput dari (pengetahuan) Tuhanmu (walaupun) seberat atom di bumi dan tidak (pula) di langit, dan tidak (pula) yang lebih kecil dari itu dan tidak (pula) yang lebih besar, melainkan (semua itu tercatat) dalam Kitab yang jelas" (Surat Yunus: 61).

Dari Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhuma berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menulis takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi"*, dan dari Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anhu berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena, lalu Dia berkata kepadanya: Tulislah. Pena itu berkata: Tuhanku, apa yang harus aku tulis? Allah berkata: Tulislah takdir segala sesuatu hingga hari kiamat"*. Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Aku berada di belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari, lalu beliau bersabda: Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah (perintah) Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah (perintah) Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu, jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah, dan ketahuilah bahwa seandainya umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis Allah untukmu, dan jika mereka berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis Allah atasmu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering"*.

Adapun tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan iman kepada takdir adalah: Beriman kepada kehendak dan kemauan Allah Ta'ala: Yaitu seorang hamba beriman bahwa segala sesuatu berjalan dengan takdir Allah Ta'ala dan kehendak-Nya, dan kehendak-Nya terlaksana, tidak ada kehendak hamba kecuali apa yang Dia kehendaki untuk mereka, maka apa yang Dia kehendaki

untuk mereka terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan melindungi serta memberikan kesehatan sebagai karunia, dan Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menakdirkan serta menguji sebagai keadilan, dan mereka semua bergerak dalam kehendak-Nya antara karunia dan keadilan-Nya, dan Dia Maha Tinggi di atas lawan dan sekutu, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, tidak ada yang dapat membatalkan hukum-Nya, dan tidak ada yang dapat mengalahkan perintah-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya Kami menghendaki, pasti Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya, tetapi telah pasti (berlaku) perkataan dari-Ku: Akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) seluruhnya"** (Surat As-Sajdah: 13), dan Dia Subhanahu berfirman: **"Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kalian satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap karunia yang diberikan-Nya kepada kalian"** (Surat Al-Ma'idah: 48), dan Dia Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki"** (Surat Al-Hajj: 14), dan firman-Nya 'Azza wa Jalla: **"Maka barangsiapa dikehendaki Allah akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia membukakan dadanya untuk (menerima) Islam"** (Surat Al-An'am: 125); oleh karena itu Allah mendidik Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak memastikan melakukan sesuatu esok hari, kecuali mengembalikannya kepada kehendak Allah, maka Dia 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan janganlah engkau mengatakan terhadap sesuatu, 'Aku pasti melakukan itu besok,' kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah (jika Allah menghendaki)'"** (Surat Al-Kahf: 23, 24).

Dan dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu berkata: *"Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila datang kepadanya peminta atau dimintakan kepadanya suatu hajat, beliau bersabda: Berilah syafaat maka kalian akan mendapat pahala, dan Allah memutuskan atas lisan Nabi-Nya apa yang Dia kehendaki"*, dan dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya hati-hati seluruh anak Adam semuanya berada di antara dua jari dari jari-jari Yang Maha Pengasih, seperti satu hati, Dia membolak-balikkannya ke mana Dia kehendaki"*, dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apa yang Allah kehendaki dan*

engkau kehendaki, maka beliau bersabda: Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah, katakanlah: Apa yang Allah kehendaki saja".

Tingkatan keempat: Beriman bahwa Allah Subhanahu adalah Pencipta segala sesuatu, tidak ada pencipta selain Dia, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan, sebagaimana firman-Nya: **"Allah Pencipta segala sesuatu"** (Surat Az-Zumar: 62), dan Dia Subhanahu berfirman: **"Yang demikian itu adalah Allah Tuhan kalian, Pencipta segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Dia, maka mengapa kalian dipalingkan?"** (Surat Ghafir: 62), dan Dia Subhanahu berfirman: **"Yang demikian itu adalah Allah Tuhan kalian, tidak ada tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia"** (Surat Al-An'am: 102), dan di antara sesuatu adalah perbuatan manusia, maka perbuatan manusia termasuk ciptaan Allah Ta'ala sebagaimana firman-Nya 'Azza wa Jalla: **"Dan Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat"**. Dan makna takdir bukanlah paksaan dan pemaksaan, serta meniadakan kemampuan manusia dan daya serta kehendaknya, karena bagi manusia ada kemampuan, pilihan, dan kehendaknya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur untuk Kami uji, maka Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur"** (Surat Al-Insan: 2, 3), dan firman-Nya: **"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu, barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir'"** (Surat Al-Kahf: 29), dan firman-Nya: **"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu, barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir'"** (Surat Al-Kahf: 29) dan Dia Subhanahu berfirman: **"Ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. (Yaitu) bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus"** (Surat At-Takwir: 27, 28), namun kehendak hamba mengikuti kehendak Tuhan Subhanahu, kehendak-Nya mengalahkan semua kehendak, dan ketetapan-Nya mengalahkan semua tipu daya, Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dan Dia tidak pernah berbuat zalim kepada mereka, **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan mereka akan ditanya"** (Surat Al-Anbiya': 23).

Imam Al-Khaththabi rahimahullah berkata: Banyak manusia mengira bahwa makna qadha dan qadar adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala memaksa hamba, dan mengalahkannya atas apa yang Dia takdirkan dan tetapkan, padahal perkara itu tidaklah seperti yang mereka kira, tetapi maknanya adalah memberitahukan tentang terdahulunya ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang apa yang akan terjadi dari perbuatan hamba dan keluarnya dari takdir-Nya dan penciptaan kebaikan dan keburukannya.

Adapun iman kepada takdir memiliki faedah-faedah: Di antara faedah iman kepada takdir adalah keteguhan hati dan keputusan atas apa yang dipilih dan diinginkan manusia, maka seorang muslim jika bermusyawarah dengan saudara-saudaranya dan beristikharah kepada Tuhannya dalam suatu urusan yang dia inginkan, dia melanjutkan jalan yang dia inginkan tanpa ragu-ragu sama sekali; karena dia bertawakal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan telah mengetahui bahwa segala sesuatu dengan qadha Allah Ta'ala dan qadar-Nya, maka Dialah yang menakdirkan segala sesuatu.

Dan di antara faedah iman kepada takdir adalah tidak menyesal atau bersedih atas apa yang telah berlalu; maka seorang mukmin tidak meratapi masa lalu dengan penyesalan dan kesedihan; karena itu tidak akan mengembalikan sesuatu pun yang telah berlalu darinya, dan karena dia hanya mendapatkan apa yang telah Allah tulis untuknya, dan tidak ada keberatan atas takdir Allah selama sudah terjadi, namun dia boleh mengambil pelajaran dalam hidupnya dari kesalahan atau celaan dalam hadits: *"Seorang mukmin tidak tersengat dari lubang yang sama dua kali"*. Dan di antara faedah iman kepada takdir adalah: Keberanian menghadapi kematian, maka kematian adalah hak yang tidak akan luput dari jiwa manusia mana pun, tetapi kematian tidak terjadi kecuali setelah setiap jiwa menyempurnakan ajalnya yang telah Allah tulis untuknya sebagaimana Dia Subhanahu berfirman: **"Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian"** (Surat Ali 'Imran: 185), dan Dia berfirman: **"Dan tidak mungkin bagi seseorang mati kecuali dengan izin Allah, (sebagai) ketetapan yang telah ditentukan waktunya"** (Surat Ali 'Imran: 145), dan itu menjadikan seorang mukmin pemberani yang tidak mundur dari pertempuran jika dipanggil kepadanya; karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa keberanian tidak mengurangi umur, dan kepengecutan tidak menambahnya, Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang**

beriman! Janganlah kalian seperti orang-orang kafir yang berkata kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau mereka berperang, 'Sekiranya mereka tetap bersama kami, niscaya mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' (Itu) agar Allah menjadikan (ucapan) yang demikian itu penyesalan dalam hati mereka. Dan Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan" (Surat Ali 'Imran: 156).

Dan di antara faedah iman kepada takdir adalah: Ridha, ketenangan, dan penyerahan kepada perintah Allah 'Azza wa Jalla, karena sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada suatu musibah (pun) yang menimpa kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Surat At-Taghabun: 11), dan sungguh Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.' Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"** (Surat Al-Baqarah: 155 - 157). Dari Suhaib berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, sesungguhnya urusannya seluruhnya baik, dan itu tidak ada bagi seorang pun kecuali bagi mukmin; jika dia mendapat kegembiraan dia bersyukur maka itu baik baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan dia bersabar maka itu baik baginya"*. Maka wajib atas setiap mukmin untuk membiasakan dirinya dengan ridha terhadap takdir sehingga menjadi syiarnya dalam kehidupan ini:

Wahai Tuhanku, tidaklah menimpaku suatu takdir dengan kebencian atau ridha ... melainkan aku mendapat petunjuk dengannya jalan kepada-Mu Berlalulah takdir itu dengan ridhaku padanya ... sesungguhnya aku mengetahui Engkau dalam takdir itu Maha Lembut

Dan kita tutup dengan keraguan yang mungkin muncul seputar takdir: Jika takdir itu sangat penting, mengapa tidak disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim? Sesungguhnya Allah Ta'ala menyebutkan rukun iman yang lima dalam ayat yang sering disebutkan dalam pelajaran ini dan sebelumnya: **"Kebajikan itu**

bukanlah menghadapkan wajah kalian ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, para malaikat, Kitab-kitab, dan para nabi" (Surat Al-Baqarah: 177) dan tidak menyebutkan rukun keenam yaitu iman kepada takdir. Dan jawabannya: Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala tidak menyebutkan secara tegas iman kepada takdir; karena setelah penjelasan dan penerangan makna iman kepada takdir menjadi jelas bagi kita bahwa iman kepada takdir berkaitan dengan Allah 'Azza wa Jalla, dan dengan nama-nama serta sifat-sifat-Nya; maka itu masuk dalam keumuman iman kepada Allah.

Kemudian sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan itu dan memerinci, dan menghitung iman kepada takdir sebagai rukun ketiga dari rukun-rukun iman, dan Jibril 'alaihissalam membenarkan beliau atas hal itu, dan sungguh Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah"** (Surat Al-Hasyr: 7) dan Dia Subhanahu berfirman tentang Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru. Dan tidaklah dia berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Tidak lain (Al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"** (Surat An-Najm: 1 - 4).

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah atas Nabi kita Muhammad dan atas keluarganya dan para sahabatnya semuanya.

Pelajaran: 4 Ibadah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Rukun Paling Agung Setelah Dua Kalimat Syahadat: Shalat

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du (adapun setelah itu):

Beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya adalah tujuan dari penciptaan makhluk sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."** (Surah Adz-Dzariyat: 56-58)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (air hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 21-22)

Beribadah kepada Allah Azza wa Jalla adalah hak Allah Subhanahu atas para hamba sebagaimana dalam hadits, dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu ia berkata: *"Aku pernah membonceng Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam pada suatu hari di atas keledai, lalu beliau berkata kepadaku: 'Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba, dan apa hak para hamba atas Allah?' Maka aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: 'Hak Allah atas para hamba adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan*

sesuatu apa pun, dan hak para hamba atas Allah adalah agar Dia tidak menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."

Ibadah yang Allah Ta'ala ciptakan makhluk karenanya dan Dia jadikan sebagai hak yang wajib mereka tunaikan untuk-Nya Subhanahu wa Ta'ala, tentangnya Syaikhul Islam berkata: "Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala berupa perkataan dan perbuatan yang tampak maupun tersembunyi, seperti iman dan ihsan, khashyah (rasa takut), raghbah (harapan), rahbah (kecemasan), keyakinan, tawakal, seperti shalat, puasa, jihad, haji, amar makruf nahi munkar, dan yang semisalnya dari apa yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala."

Kita mulai dengan rukun paling agung setelah dua kalimat syahadat yaitu: shalat. Maka kami katakan –dan dengan pertolongan Allah Ta'ala–: Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak ada ibadah lain yang dapat menandinginya, ia adalah tiang agama, sebagaimana dalam hadits dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam beliau bersabda: *"Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad."*

Shalat adalah yang pertama kali Allah Ta'ala wajibkan dari ibadah-ibadah, Dia wajibkan dengan berbicara langsung kepada Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa Sallam tanpa perantara pada malam Isra Mi'raj, dan dalam hadits yang masyhur shalat itu lima puluh, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam terus meminta keringanan kepada Tuhannya hingga Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada yang dapat mengubah perkataan di sisi-Ku, dan Aku tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."** (Surah Qaaf: 29) *"Shalat itu lima dalam amalan dan lima puluh dalam pahala dan ganjaran."*

Shalat adalah yang pertama kali seorang hamba akan dihisab karenanya pada hari kiamat; jika shalatnya baik maka ia beruntung dan berhasil, dan jika rusak maka ia merugi dan celaka, sebagaimana datang dalam hadits dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Dan shalat adalah wasiat terakhir yang diwasiatkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ketika beliau dalam sakit menjelang wafatnya, beliau terus berkata: *"Shalat, shalat, dan apa yang kalian miliki dari budak."*

Allah Ta'ala memerintahkan untuk menjaga shalat, Dia berfirman: **"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusus."** (Surah Al-Baqarah: 238)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji orang-orang yang menjaga shalat-shalat mereka, dan Dia menjanjikan mereka Firdaus, surga tertinggi. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menjaga shalatnya. Mereka itulah ahli waris, yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."** (Surah Al-Mu'minun: 9-11)

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji orang-orang yang menjaga shalat-shalat mereka, maka Dia juga mencela orang-orang yang lalai dari shalatnya, Dia Subhanahu berfirman: **"Maka datanglah setelah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."** (Surah Maryam: 59)

Yang dimaksud dengan menyia-nyiakan shalat di sini bukan meninggalkannya sama sekali, tetapi yang dimaksud menyia-nyiakannya adalah lalai darinya hingga waktunya keluar kadang-kadang, sebagaimana dalam ayat kedua, Allah Subhanahu berfirman: **"Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya."** (Surah Al-Ma'un: 4-5)

Maka Dia menyebut mereka sebagai orang yang shalat, seandainya mereka tidak shalat tentu tidak pantas mendapat nama ini. Mereka shalat tetapi lalai dari shalatnya, mengeluarkan waktu dari waktunya, shalat Subuh setelah terbit matahari, Zhuhur setelah Ashar, Maghrib setelah Isya, dan seterusnya. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengancam mereka dengan celaka dan kesesatan, dan dikatakan bahwa celaka dan kesesatan adalah dua lembah di neraka Jahannam yang Jahannam sendiri meminta perlindungan kepada Allah dari panasnya yang sangat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Setiap diri terikat dengan apa yang telah dikerjakannya, kecuali golongan kanan. (Mereka) di dalam surga, saling bertanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa (mereka bertanya kepada orang-orang yang berdosa): 'Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam Saqar (neraka)?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan**

orang miskin, dan kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang dapat memberi syafaat." (Surah Al-Muddatstsir: 38-48)

Allah Ta'ala memerintahkan untuk menjaga shalat dalam keadaan mukim, safar, takut maupun aman. Allah Ta'ala berfirman: **"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka (shalatlah) sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."** (Surah Al-Baqarah: 238-239)

Perhatian Islam terhadap shalat sampai pada tingkat memberikan keringanan dalam shalat yang tidak diberikan pada yang lainnya, agar tidak ada alasan bagi orang yang beralasan untuk tidak melaksanakannya. Diperbolehkan bagi yang tidak mendapat air atau tidak mampu menggunakannya untuk bertayamum, sebagaimana diperbolehkan bagi yang tidak mampu berdiri dalam shalat untuk shalat sambil duduk; jika tidak mampu maka dengan berbaring miring.

Maka wajib bagi kaum muslimin untuk bertakwa kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan menjaga shalat-shalat sebagaimana diperintahkan Tuhan mereka, dan hendaknya mereka mengetahui bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak mewajibkan shalat kepada mereka kecuali karena ada manfaat pendidikan bagi mereka di dalamnya; shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana Tuhan kita Subhanahu nyatakan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar."** (Surah Al-Ankabut: 45)

Shalat membersihkan orang yang shalat dari akhlak yang hina dan sifat-sifat yang buruk, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya."** (Surah Al-Ma'arij: 19-23)

Shalat menolong dalam urusan agama dan dunia sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat."** (Surah Al-Baqarah: 153)

Ulama besar As-Sa'di Rahimahullah berkata dalam menjelaskan manfaat shalat: "Di antara keutamaannya adalah bahwa ia ibadah paling agung yang terjadi di dalamnya ketundukan dan kehinaan kepada Allah, dan penuhnya hati dengan iman kepada-Nya dan pengagungan kepada-Nya, dan itu adalah bahan kebahagiaan hati yang abadi dan kenikmatan, dan tidak mungkin memberinya makan seperti shalat. Shalat adalah makanan dan minuman paling besar bagi pohon iman; maka shalat menetapkan iman dan menumbuhkannya, serta menumbuhkan apa yang dibuahkan iman berupa perbuatan kebaikan dan keinginan kepadanya, demikian pula mencegah dari kejahatan."

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain)."** (Surah Al-Ankabut: 45)

Maka Dia mengabarkan bahwa di dalamnya ada makanan dengan mengingat Allah dan obat dengan mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan apa yang lebih agung dari ini, lebih mulia dan lebih sempurna?

Shalat memiliki lima manfaat yang setiap satunya lebih baik dari dunia dan isinya: penyempurnaan Islam yang merupakan rukun terbesarnya, penghapusan dosa-dosa, penambahan kebaikan, pengangkatan derajat, dan penambahan kedekatan kepada Tuhan semesta alam, serta penambahan iman dalam hati dan cahayanya. Pembuat syariat telah mensyariatkan berkumpul untuk shalat lima waktu, Jumat, dan Hari Raya karena dalam berkumpul ada persaingan dalam kebaikan dan semangat untuk melakukannya, serta belajar dan mengajar hukum-hukumnya.

Di antara manfaatnya yang bersifat medis dan jasmani –dan ini adalah kemaslahatan yang mengikuti yang lain– adalah apa yang ada di dalamnya berupa olahraga yang beragam yang bermanfaat bagi badan, menguatkan anggota tubuh, dan gerakan yang melelehkan cairan-cairan kental. Maka kita

memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menolong kita untuk menjaga shalat.

Rukun Kedua Setelah Shalat: Zakat

Adapun ibadah kedua adalah zakat. Zakat adalah nama untuk kadar harta ini yang dibayarkan orang kaya kepada orang fakir. Dinamakan zakat karena ia membersihkan harta dan menumbuhkannya sebagaimana membersihkan pemiliknya dan menyucikannya dari kotoran kikir dan pelit. Allah Ta'ala berfirman: **"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka."** (Surah At-Taubah: 103)

Zakat adalah salah satu dari rukun Islam yang lima, dan kewajiban dari kewajiban-kewajiban agama. Telah menunjukkan atas kewajibannya Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka."** (Surah At-Taubah: 103)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk."** (Surah Al-Baqarah: 43)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dia adalah Pelindungmu."** (Surah Al-Hajj: 78)

Zakat digandengkan dengan shalat dalam delapan puluh dua ayat. Dalam hadits yang masyhur, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: *"Islam dibangun atas lima hal: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah."*

Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengutus Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu ke Yaman, beliau berkata kepadanya: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab; maka ajaklah mereka kepada syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah. Jika mereka taat kepadamu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam setiap siang dan malam. Jika mereka taat kepadamu dalam hal*

itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka sedekah (zakat) yang diambil dari orang kaya mereka lalu dikembalikan kepada orang fakir mereka. Jika mereka taat kepadamu dalam hal itu, maka jauhilah harta pilihan mereka, dan takutlah terhadap doa orang yang teraniaya karena sesungguhnya tidak ada hijab antara doanya dengan Allah."

Umat telah berijma' atas wajibnya zakat dan bahwa ia salah satu dari kewajiban agama. Telah banyak dalam Al-Qur'an Al-Karim dan hadits-hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam anjuran untuk mengeluarkan zakat dan dorongan untuk menunaikannya, serta ancaman dari menahannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang penuh hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surah Luqman: 1-5)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu adalah orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surah Adz-Dzariyat: 15-16)

Kemudian Dia jelaskan kebaikan mereka dengan firman-Nya: **"Di dunia mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)."** (Surah Adz-Dzariyat: 17-18)

Ini adalah kebaikan mereka antara mereka dengan Allah Subhanahu. Kemudian Allah berfirman: **"Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta."** (Surah Adz-Dzariyat: 19)

Ini adalah kebaikan mereka antara mereka dengan manusia.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah."** (Surah At-Taubah: 71)

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam peringatan dari kikir dalam zakat: **"Dan janganlah orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa (kikir) itu baik bagi mereka. Sebenarnya (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat."** (Surah Ali Imran: 180)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda dalam menafsirkan ayat ini: *"Barangsiapa yang Allah berikan harta kepadanya lalu dia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya akan dijadikan seperti ular berbisa yang tidak berbulu yang memiliki dua tanda hitam di kedua sisi kepalanya, melingkari lehernya pada hari kiamat, kemudian menggigit kedua sudut mulutnya –yaitu kedua pipinya– kemudian berkata: 'Aku adalah hartamu, aku adalah simpananmu.'"* Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam membaca ayat di atas.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih, pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung, dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'"** (Surah At-Taubah: 34-35)

Dalam menafsirkan ayat ini juga, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: *"Tidaklah pemilik emas dan perak yang tidak menunaikan haknya, kecuali pada hari kiamat akan dibuatkan untuknya lembaran-lembaran dari api, lalu dipanaskan di neraka Jahannam, kemudian disetrika dengannya lambung, dahi, dan punggungnya. Setiap kali dingin dikembalikan lagi kepadanya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun, hingga diputuskan (hisab) antara para hamba, lalu dia melihat jalannya, entah ke surga atau ke neraka."*

Jika zakat telah wajib atas seorang muslim atau muslimah –dan syarat-syarat wajibnya telah diketahui dari kitab-kitab fikih– maka wajib atas muslim untuk segera mengeluarkan zakatnya dengan jiwa yang lapang, mengharapkan pahalanya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika dia melakukan hal itu maka pahalanya ada pada Allah. Jika dia menolak, maka penguasa mengambil

zakat darinya secara paksa dan mengambil setengah hartanya sebagai hukuman.

Dalam hadits dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menahannya maka kami akan mengambilnya beserta setengah hartanya, sebagai ketegasan dari ketegasan-ketegasan Tuhan kami. Tidak ada bagi keluarga Muhammad darinya sesuatu pun."*

Jika penduduk suatu negeri berkumpul untuk menolak zakat, dan mereka memiliki kekuatan dan kemenangan, maka penguasa memerangi mereka hingga mengambilnya dari mereka secara paksa, sebagaimana dilakukan oleh khalifah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'anhu.

Dalam hadits shahih dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu ia berkata: "Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam wafat dan Abu Bakar menjadi khalifah setelahnya, sebagian orang Arab murtad. Umar bin Al-Khattab berkata kepada Abu Bakar Radhiyallahu 'anhuma: 'Bagaimana engkau memerangi manusia, padahal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan: Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Barangsiapa mengatakan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, maka ia telah melindungi dariku hartanya dan jiwanya kecuali dengan haknya, dan hisabnya pada Allah."*

Maka Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu berkata: 'Demi Allah, aku akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena sesungguhnya zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak memberikan kepadaku tali pengikat unta yang biasa mereka berikan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, niscaya aku akan memerangi mereka karena penolakannya.'

Umar Radhiyallahu 'anhu berkata: 'Demi Allah, tidak lain adalah bahwa aku melihat Allah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku mengetahui bahwa itulah yang benar.'

Ini; dan sesungguhnya menunaikan zakat memiliki manfaat-manfaat yang baik yang kembali kepada orang yang berzakat dengan kebaikan di dunia dan di akhirat: Ulama besar As-Sa'di rahimahullah dalam menyebutkan manfaat-

manfaat zakat mengatakan: Sesungguhnya zakat adalah syi'ar agama yang paling agung dan bukti iman yang paling besar, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sedekah adalah bukti*" yakni: bukti atas keimanan dan agama pelakunya, serta kecintaannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala di mana ia bermurah hati kepada Allah dengan hartanya yang dicintai jiwa. Di antaranya bahwa zakat menyucikan dan mengembangkan orang yang memberi dan yang diberi, serta mengembangkan harta yang dikeluarkan darinya. Jadi manfaat zakat tidak terbatas pada orang yang berzakat (pemberi) saja, bahkan manfaatnya mencakup orang yang berzakat (pemberi) dan orang fakir (penerima). Adapun penyuciannya bagi pemberi, maka ia menyucikan akhlaknya dan membersihkannya dari kikir, pelit, dan akhlak-akhlak tercela, serta mengembangkan akhlaknya sehingga ia memiliki sifat-sifat orang dermawan, berbuat baik, dan bersyukur, karena menunaikan zakat termasuk syukur yang paling agung kepada Allah.

Dan syukur selalu disertai dengan tambahan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat keras.'"** (Surat Ibrahim: 7). Dan zakat mengembangkan pahala dan ganjaran, karena sesungguhnya zakat dan infak berlipat ganda berkali-kali sesuai dengan keimanan pelakunya, keikhlasannya, manfaatnya, dan tepatnya sasaran. Ia melapangkan dada dan menggembirakan jiwa, serta menolak dari hamba berbagai bencana dan penyakit yang sangat banyak. Berapa banyak ia mendatangkan nikmat agama dan dunia, berapa banyak ia menolak musibah, hal-hal yang dibenci, dan penyakit, berapa banyak ia meringankan penderitaan, berapa banyak ia menghilangkan permusuhan dan mendatangkan kasih sayang serta persahabatan, dan berapa banyak ia menjadi sebab doa-doa yang dikabulkan dari hati-hati yang tulus. Dan ia juga mengembangkan harta yang dikeluarkan darinya, karena ia melindunginya dari kerusakan dan membawa keberkahan ilahiah padanya; dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "*Sedekah tidak mengurangi harta*". Tidak, demi Allah sedekah tidak mengurangi harta, bahkan sedekah menambah harta. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa saja yang kamu infakkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia Pemberi rezeki yang**

terbaik." (Surat Saba': 39). Dan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Tidak ada pagi hari kecuali turun dua malaikat, salah satunya berkata: 'Ya Allah, berilah orang yang berinfak penggantinya,' dan yang lainnya berkata: 'Ya Allah, berilah orang yang menahan (hartanya) kehancuran.'"* Ini sebagian manfaat zakat bagi pemberi yang bermurah hati dengannya.

Adapun manfaatnya bagi penerima; maka sesungguhnya Allah telah memerintahkan untuk menyalurkannya kepada orang-orang yang membutuhkan dari kaum fakir dan miskin, orang-orang yang berhutang, memerdekakan budak, dan untuk kemaslahatan-kemaslahatan yang dibutuhkan kaum muslimin. Maka bila ditempatkan pada tempatnya, tertolakan kebutuhan-kebutuhan dan keadaan darurat, fakir menjadi berkecukupan atau berkurang kefakirannya, dan tegaklah kemaslahatan-kemaslahatan yang bermanfaat dan umum. Maka manfaat apa yang lebih besar dan lebih mulia dari itu? Andai orang-orang kaya mengeluarkan zakat harta mereka dan ditempatkan pada tempatnya, niscaya tegaklah kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia, hilanglah keadaan-keadaan darurat, tertolak kejahatan-kejahatan orang fakir, dan hal itu menjadi penghalang dan bendungan terbesar yang mencegah permainan orang-orang perusak. Oleh karena itu zakat termasuk keindahan Islam yang paling agung karena apa yang terkandung di dalamnya berupa mendatangkan kemaslahatan dan manfaat serta menolak bahaya.

Rukun Ketiga Setelah Shalat: Puasa

Adapun ibadah keempat adalah puasa: puasa Ramadhan. Puasa Ramadhan wajib berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya. Dan berpuasa itu lebih**

baik bagimu jika kamu mengetahui. Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur." (Surat Al-Baqarah: 183-185). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikannya rukun dari rukun Islam sebagaimana dalam hadits yang masyhur: *"Islam dibangun atas lima perkara: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah."*

Dan umat telah berijma' bahwa puasa Ramadhan adalah salah satu rukun Islam. Keutamaan puasa sangat besar; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendorong para sahabatnya untuk berpuasa dan menjelaskan kepada mereka keutamaan dan pahalanya. Di antara yang diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal itu adalah sabdanya: *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap amal anak Adam dilipat gandakan, kebaikan dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Kecuali puasa, maka ia untuk-Ku dan Aku yang membalasnya, ia meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku.' Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan: kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat bertemu Tuhannya, dan bau mulutnya lebih harum di sisi Allah daripada aroma misk."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada pintu yang disebut Ar-Rayyan, orang-orang yang berpuasa masuk darinya pada hari kiamat, tidak ada yang masuk darinya selain mereka. Dikatakan: 'Mana orang-orang yang berpuasa?' Maka mereka berdiri, tidak ada yang masuk darinya selain mereka. Jika mereka telah masuk, pintu itu ditutup dan tidak ada yang masuk darinya lagi."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Puasa dan Al-Qur'an*

akan memberi syafa'at kepada hamba pada hari kiamat. Puasa berkata: 'Ya Tuhanku, aku telah mencegahnya dari makan dan minum di siang hari, maka terimalah syafa'atku untuknya.' Dan Al-Qur'an berkata: 'Ya Tuhanku, aku telah mencegahnya dari tidur di malam hari, maka terimalah syafa'atku untuknya.' Maka keduanya diberi syafa'at."

Maka wajib bagi kaum muslimin dan muslimat untuk menjaga puasa bulan Ramadhan, dan berpuasa karena iman dan mengharap pahala. *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu."* Dan wajib bagi keduanya membiasakan anak-anak mereka berpuasa sejak kecil agar mereka terbiasa berpuasa, sehingga tidak berat bagi mereka ketika menjadi wajib setelah baligh, sebagaimana yang dilakukan istri-istri para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengirim (utusan) pagi hari 'Asyura' ke kampung-kampung Anshar: *"Barangsiapa yang paginya berbuka hendaklah menyempurnakan sisa harinya, dan barangsiapa yang paginya berpuasa hendaklah berpuasa."* Dia berkata: *"Maka kami berpuasa setelahnya, dan kami puasakan anak-anak kami, dan kami buatkan untuk mereka mainan dari bulu domba, jika salah satu dari mereka menangis karena makanan, kami berikan mainan itu hingga waktu berbuka."*

Ini; dan sesungguhnya puasa memiliki hukum-hukum fikih yang penjelasannya kembali kepada ilmu fikih, tetapi kami katakan: Sesungguhnya puasa memiliki adab-adab yang disunahkan bagi orang yang berpuasa untuk melakukannya, di antara yang terpenting adalah menahan diri dari sia-sia dan perbuatan keji dan semacamnya yang bertentangan dengan puasa. Dalam hadits dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah ia berkata keji, berteriak-teriak, dan berbuat bodoh. Jika ada yang mencacinya atau memeranginya, maka hendaklah ia katakan: 'Aku sedang berpuasa.'" Dan dari beliau radiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatannya, maka Allah tidak membutuhkan dia meninggalkan makanan dan minumannya."* Dan diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa dia berkata: "Jika kamu berpuasa, maka hendaklah pendengaranmu, penglihatanmu, dan

lisanmu ikut berpuasa, dan hendaklah padamu di hari puasamu ketenangan dan wibawa, dan janganlah kamu jadikan hari puasamu dan hari berbukamu sama."

Ini; dan sesungguhnya puasa memiliki manfaat-manfaat yang kembali kepada orang-orang yang berpuasa, yang paling agung adalah apa yang ditegaskan oleh Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."** (Surat Al-Baqarah: 183). Maka Allah Ta'ala menyebutkan untuk puasa manfaat yang paling agung ini, yang mengandung banyak manfaat, yaitu firman-Nya: **"agar kamu bertakwa"**, yakni: agar puasa menjadi sarana bagi kalian untuk meraih takwa, dan agar kalian dengan berpuasa termasuk orang-orang yang bertakwa. Hal itu karena takwa adalah nama yang mencakup semua yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala berupa melakukan hal-hal yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Maka puasa adalah jalan yang paling agung untuk meraih tujuan mulia ini yang menghantarkan hamba kepada kebahagiaan dan kemenangan; karena orang yang berpuasa mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan apa yang diinginkan jiwanya dari makanan, minuman, dan yang mengikutinya; mendahulukan kecintaan kepada Allah atas kecintaan kepada diri sendiri. Oleh karena itu Allah Ta'ala mengkhususkan puasa untuk diri-Nya dari antara semua amal, maka Dia berfirman: *"Setiap amal anak Adam untuknya kecuali puasa, maka ia untuk-Ku dan Aku yang membalasnya."*

Dan dengan berpuasa bertambahlah keimanan, dan hamba berlatih kesabaran jiwa yang mendorong untuk menahan dorongan nafsu hewani dalam syahwat-syahwatnya yang berbahaya. Dengan berpuasa hamba tertolong untuk melakukan banyak ibadah dari shalat, membaca (Al-Qur'an), dzikir, dan sedekah, serta mengembalikan jiwa dari terjerumus dalam perkara-perkara yang diharamkan dari perkataan dan perbuatan, dan itu termasuk pokok-pokok takwa. Dengan berpuasa hamba mengetahui nikmat Allah kepadanya dalam kemampuannya untuk menikmati makanan, minuman, hubungan suami istri, dan yang mengikutinya. Maka menahan diri darinya pada suatu waktu dan terjadinya kesulitan karena hal itu, serta kebolehan pada waktu-waktu lainnya membuat ia merasakan nikmat lapar dan haus, dan

mengetahui kadar nikmat, serta bersimpati kepada saudara-saudaranya yang kekurangan yang hampir tidak mendapatkan makanan selamanya.

Dengan berpuasa hamba menjadi sabar atas ketaatan, dari kemaksiatan, dan atas takdir Allah yang menyakitkan dengan kesabarannya meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa yang menyakitkan jiwa untuk meninggalkannya. Dan ia menjadi termasuk orang-orang yang bersyukur kepada Allah dengan mengetahui kadar nikmat Allah kepadanya berupa kemudahan dan kekayaan, serta nikmat-Nya yang paling besar yaitu taufik-Nya untuk berpuasa.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa puasa menghapus semua dosa yang telah lalu, dan bahwa Allah mencintainya dan ridha kepada pelakunya, serta memberinya pahala yang besar. Dan bahwa barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian mengikutinya dengan enam hari di bulan Syawal maka seolah-olah dia berpuasa sepanjang masa. Dan barangsiapa berpuasa tiga hari dari setiap bulan, maka demikian juga, karena kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya, dan itu sama dengan puasa sepanjang masa, sebagai karunia dari Allah dan pemberian. Di antara kemudahan Allah untuk berpuasa dan memudahkannya: bahwa Allah Ta'ala mensyariatkannya pada satu waktu dan satu bulan; agar seluruh kaum muslimin sepakat untuk berpuasanya dan ringan kesulitannya dengan kebersamaan mereka dalam berpuasa. Karena kebersamaan dalam ibadah memiliki manfaat yang besar dan bantuan yang sangat besar. Dan bagi Allah dalam ibadah-ibadah ada hikmah-hikmah, rahasia-rahasia, dan kelembutan yang besar. Dan bagi Allah segala karunia, bagi-Nya segala pujian, syukur, dan sanjungan yang baik lagi indah.

Rukun Keempat Setelah Salat: Haji

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) amanlah dia. Dan demi Allah, kewajiban manusia adalah berhaji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji,**

maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (Ali Imran: 96-97)

Haji adalah rukun dari rukun-rukun Islam dan kewajiban dari kewajiban-kewajibannya, sebagaimana terkenal dalam hadits Ibnu Umar: *"Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana."*

Dari rahmat Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, Dia tidak mewajibkan haji kepada mereka kecuali satu kali dalam seumur hidup dan mensyaratkan untuk wajibnya haji adalah kemampuan. Maka Allah berfirman: **"Dan demi Allah, kewajiban manusia adalah berhaji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana."**

Haji wajib atas setiap muslim yang baligh, berakal, merdeka, dan mampu. Kemampuan itu terwujud dengan keamanan jalan, kesehatan, dan memiliki bekal yang mencukupinya untuk pergi dan pulang, dengan syarat bahwa bekal tersebut berlebih dari kebutuhannya dan kebutuhan orang-orang yang wajib dia nafkahi, seperti istri, anak, pembantu, dan semacam itu.

Disyaratkan bagi wanita agar dia mampu disertai oleh suami atau mahram. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabar: *"Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali bersama mahramnya, dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya. Maka berdirilah seorang laki-laki dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku pergi untuk berhaji, dan aku telah mendaftarkan diri pada perang ini dan itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Pergilah dan berhajilah bersama istrimu."*

Kemampuan bagi wanita disyaratkan dengan syarat-syarat yang telah disebutkan bagi laki-laki, dan ditambah lagi bahwa dia harus disertai oleh suami atau mahram, karena larangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada wanita untuk bepergian sendirian.

Mahram adalah: orang yang haram bagi wanita selamanya seperti ayah dan anak laki-laki, saudara laki-laki dan anak laki-laki saudara laki-laki dan anak laki-laki saudara perempuan, dan sejenisnya dari orang-orang yang Allah haramkan atas para wanita, sebagaimana Allah sebutkan itu dalam kitab-Nya.

Apabila kemampuan telah terwujud bagi seorang muslim atau muslimah, maka wajib segera melaksanakan haji pada tahun itu juga. Karena haji menurut pendapat paling kuat di kalangan ulama adalah wajib segera, bukan boleh ditunda. Berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang ingin berhaji hendaklah dia bersegera, karena sesungguhnya orang sakit bisa jatuh sakit, yang tersesat bisa tersesat, dan kebutuhan bisa muncul."* Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan dia usahakan besok."** (Luqman: 34)

Zaman adalah saksi terbesar atas perlunya menyegerakan haji. Setiap tahun peraturan berubah dan biaya meningkat. Orang yang beruntung dan diberi taufik adalah yang menyegerakan membebaskan kewajibannya dengan menunaikan kewajiban kepada Tuhannya: **"Dan demi Allah, kewajiban manusia adalah berhaji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana."**

Adapun untuk haji ada fikih yang dapat diketahui dari kitab-kitab fikih insya Allah Ta'ala. Namun kami katakan: Sesungguhnya haji sebagai ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Allah wajibkan kepada kaum muslimin yang mampu, sebagaimana telah kami jelaskan, dalam ibadah ini terdapat manfaat-manfaat besar yang dijelaskan oleh Allamah As-Sa'di rahimahullah. Beliau berkata:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demi Allah, kewajiban manusia adalah berhaji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa haji adalah salah satu rukun Islam dan fondasi-fondasinya yang agung, dan bahwa barangsiapa berhaji ke Baitullah lalu tidak berkata keji dan tidak berbuat maksiat, maka ia keluar dari dosa-dosanya seperti hari ibunya melahirkannya, dan bahwa haji

mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga. Semua ini ada dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa haji dan umrah menghapus dosa-dosa dan kefakiran sebagaimana tungku menghilangkan kotoran besi, emas, dan perak. Dan telah diriwayatkan tentang kewajibannya, keutamaannya, dan pahalanya hadits-hadits yang banyak. Hal itu karena manfaat umum dan khusus yang ada padanya.

Dan Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan hikmah-hikmah dan manfaat-manfaatnya secara global ketika Dia berfirman: **"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka."** (Al-Hajj: 27-28) Yakni: manfaat-manfaat agama, sosial, dan duniawi.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadyu, dan qalaid."** (Al-Ma'idah: 97)

Sesungguhnya dengan haji, keadaan kaum muslimin tegak, agama dan dunia mereka tegak. Seandainya tidak ada Baitullah di bumi dan tidak ada yang memakmurkannya dengan haji, umrah, dan ibadah-ibadah lainnya, niscaya dunia ini akan binasa.

Oleh karena itu, di antara tanda-tanda kiamat dan kedekatan kiamat adalah dihancurkannya Baitullah setelah pemakmurannya dan ditinggalkannya setelah diziarahi. Karena haji dibangun atas cinta dan tauhid yang merupakan asal dari seluruh asal-asal.

Hakikat haji adalah mengundang Yang Mahacinta kepada kekasih-kekasih-Nya, dan mengutus mereka kepada-Nya agar mereka mendapat kehormatan sampai ke rumah-Nya, dan agar mereka menikmati ketundukan dan kerendahan kepada-Nya di tempat-tempat manasik, dan agar mereka meminta kepada-Nya semua yang mereka butuhkan dari urusan agama dan dunia mereka. Maka Dia memberikan kepada mereka dari jamuan-Nya apa yang tidak dapat digambarkan oleh para penggambaran.

Dengan demikian, cinta mereka kepada Allah terwujud, dan ketulusan mereka tampak dengan menginfakkan harta-harta mereka yang berharga, dan mengerahkan jiwa-jiwa mereka dalam sampai kepada-Nya. Sesungguhnya sebaik-baik yang dikeluarkan dari harta, dan yang paling melelahkan badan, dan yang paling besar manfaat dan hasilnya adalah apa yang ada di jalan ini, dan apa yang dijadikan perantara kepada amal yang mulia ini.

Di samping itu, Allah telah menjanjikan kepada mereka penggantian nafkah-nafkah, dan memperoleh pahala yang banyak dan akibat-akibat yang terpuji.

Di antara manfaat haji adalah: bahwa di dalamnya terdapat pengingat akan keadaan para nabi dan rasul, dan kedudukan-kedudukan orang-orang pilihan yang ikhlas, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat."** (Al-Baqarah: 125)

Yang benar dalam penafsirannya adalah bahwa ini bersifat umum mencakup semua maqam-maqamnya (Ibrahim) dalam haji, dari tawaf dan dua rakaat sunnah tawaf, sa'i, wukuf di masyair, melempar jumrah, hadyu (kurban), dan hal-hal yang mengikuti itu. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di setiap masyair dari masyair haji: *"Ambillah dariku manasik-manasik kalian."*

Maka haji adalah pengingat akan keadaan Ibrahim Al-Khalil (Kekasih Allah) dan orang-orang pilihan dari keluarganya, dan pengingat akan keadaan sayyid (pemimpin) para rasul dan imam mereka serta maqam-maqamnya dalam haji yang merupakan maqam-maqam yang paling mulia.

Dan pengingat ini adalah jenis pengingatan yang paling tinggi, karena ia adalah pengingatan akan keadaan para rasul yang agung, Ibrahim dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan peninggalan-peninggalan mereka yang mulia, serta ibadah-ibadah mereka yang indah.

Orang yang mengingat hal itu adalah mukmin kepada para rasul, mengagungkan mereka, terpengaruh oleh maqam-maqam mereka yang tinggi, mengikuti jejak-jejak mereka yang terpuji, mengingat keutamaan-keutamaan dan kemuliaan-kemuliaan mereka. Maka dengan itu hamba bertambah iman dan keyakinan.

Sebagaimana haji disyariatkan karena di dalamnya ada dzikir kepada Allah yang dengannya hati-hati menjadi tenang, dan dengannya hamba sampai kepada tujuan yang paling sempurna.

Di antara manfaat haji adalah: bahwa kaum muslimin berkumpul pada waktu yang sama, di tempat yang sama, untuk melakukan amal yang sama, dan sebagian mereka berhubungan dengan sebagian yang lain, dan terwujudlah kerja sama dan saling kenal, dan menjadi sarana untuk berusaha mengenal kepentingan-kepentingan bersama di antara kaum muslimin dan berusaha mewujudkannya sesuai kemampuan dan kesanggupan.

Dengan demikian terwujudlah kesatuan agama dan persaudaraan iman, dan terhubunglah kaum muslimin yang paling jauh dengan yang paling dekat. Mereka saling memahami, saling mengenal, dan saling bermusyawarah dalam segala hal yang bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian hamba memperoleh teman-teman dan orang-orang yang dicintai yang merupakan perolehan yang paling besar, dan sebagian mereka saling mengambil manfaat dari sebagian yang lain.

Adapun hal-hal yang mengikuti itu dari kemaslahatan-kemaslahatan duniawi berupa perdagangan dan keuntungan-keuntungan yang diperoleh di musim-musim haji dan tempat-tempat manasik, maka itu tidak terbatas jumlahnya. Dan semua ini termasuk dalam firman Tuhan kita: **"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka."** (Al-Hajj: 28)

Sungguh haji adalah musim yang agung yang tidak ada yang menyerupai di antara musim-musim negeri-negeri lain. Betapa banyak harta-harta berharga yang dikeluarkan di dalamnya, betapa banyak badan-badan yang lelah dalam berusaha sampai ke sana, betapa banyak berbagai jenis ibadah yang terlaksana di dalamnya, betapa banyak air mata yang mengalir di tempat-tempat itu, betapa banyak kesalahan yang dimaafkan, dosa dan kesalahan yang diampuni, kesusahan yang dilapangkan, dan kebutuhan yang dipenuhi.

Betapa banyak kaum muslimin meninggikan suara dengan doa-doa yang dikabulkan, betapa banyak orang-orang yang mencintai Allah menikmati kefakiran kepada Tuhan langit di dalamnya, betapa banyak kelembutan, anugerah, dan kemuliaan yang Allah limpahkan kepada mereka di dalamnya,

betapa banyak orang-orang yang berlebihan (dalam berbuat dosa) terhadap diri mereka kembali seperti hari ibu-ibu mereka melahirkan mereka.

Betapa banyak saling mengenal yang bermanfaat yang terjadi di dalamnya dan hamba mendapat manfaat darinya dari teman yang jujur, betapa banyak pendapat dan manfaat yang beragam yang saling dipertukarkan di dalamnya, dan betapa banyak tempat kembali dan tujuan-tujuan yang beragam yang terwujud bagi hamba di dalamnya. Dan bagi Allah segala puji dan karunia.

Inilah pokok-pokok ibadah: salat, puasa, zakat, dan haji. Syariat-syariat yang telah disebutkan sebelumnya, telah jelas bahwa ia termasuk dari kebutuhan-kebutuhan yang paling besar, dan bahwa tidak ada yang bisa menggantikannya bagi makhluk karena manfaat-manfaat yang jelas yang muncul darinya, dan bahaya-bahaya yang banyak yang timbul dari kehilangannya.

Dan sesungguhnya syariat-syariat ini adalah karunia Allah yang paling besar kepada hamba-hamba-Nya, dan kebaikan-kebaikan agama Islam yang paling besar. Dan bahwa setiap agama yang kosong darinya, dan setiap jalan yang kehilangan darinya, maka sesungguhnya ia adalah keburukan semata, dan bahaya murni.

Dan bahwa jika ditemukan kebaikan pada seseorang atau suatu kelompok dari manusia, maka lihatlah dan perhatikanlah, niscaya engkau akan mendapati tanpa ragu bahwa asal dan sumbernya diambil dari agama Islam, meskipun warnanya diubah dan dinamai dengan nama yang lain.

Sebagaimana engkau tidak akan menemukan keburukan dan bahaya kecuali engkau akan menemukan sumbernya dari menyelisihi agama Islam. Tidak ada sesuatu yang keluar dari ini. Maka kebaikan ada di mana agama berada, dan keburukan ada di mana agama hilang.

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada kita Islam, melapangkan dada-dada kita untuknya, dan menjadikan kita cinta kepada iman.

Dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Pelajaran: 5 Akhlak

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Hubungan Akhlak dengan Akidah

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Sesungguhnya akhlak yang terpuji, mulia, dan baik adalah buah dari akidah yang benar dan ibadah yang saleh. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Semakin bertambah iman seorang mukmin, semakin baik pula akhlaknya.

Dalam hubungan akhlak dengan akidah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Lafaz iman apabila disebut secara mutlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang dimaksud dengannya adalah apa yang dimaksud dengan lafaz kebaikan, lafaz takwa, dan lafaz agama. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan bahwa *"Iman itu memiliki tujuh puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* Maka setiap yang dicintai Allah Ta'ala termasuk dalam nama iman. Apabila iman pada dasarnya adalah iman yang ada di dalam hati dan di dalamnya harus ada dua hal: Pertama, membenaran hati, pengakuannya, dan pengetahuannya, dan inilah tauhid. Yang kedua adalah amal hati yaitu tawakal kepada Allah semata, dan yang serupa dengannya seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, benci terhadap apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, dan ikhlas dalam beramal hanya untuk Allah semata - maka amal-amal hati seperti cinta, ikhlas, rasa takut, tawakal dan sejenisnya termasuk dalam iman dengan makna ini, dan akhlak-akhlak mulia ini dan sejenisnya termasuk dalam iman.

Adapun badan, tidak mungkin bertentangan dengan kehendak hati, karena apabila di dalam hati ada pengetahuan dan kemauan, maka hal itu pasti

mengalir ke badan dengan sendirinya. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah ia adalah hati."* Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: "Hati adalah raja dan anggota tubuh adalah tentaranya, apabila baik rajanya maka baiklah tentaranya." Sesungguhnya apabila amal hati termasuk perkara-perkara batin dan amal badan termasuk perkara-perkara lahir, maka yang lahir mengikuti yang batin dan merupakan konsekuensinya, kapan saja yang batin baik maka yang lahir menjadi baik, dan apabila rusak maka rusak pula. Oleh karena itu sebagian sahabat berkata tentang orang yang shalat yang bermain-main dengan tangan dan anggota tubuhnya: "Seandainya hati orang ini khusyuk, niscaya khusyuk pula anggota tubuhnya." Demikian pula, karena semua ketaatan termasuk dalam iman, Allah 'azza wa jalla tidak memisahkan antara keduanya dalam firman-Nya: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada iman dan menjadikannya indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan."** (Al-Hujurat: 7) Maka Dia memasukkan dalam iman semua ketaatan, karena Dia Subhanahu membuat mereka mencintai hal itu dengan cinta beragama, dan membuat mereka membenci kekafiran, kefasikan, dan seluruh kemaksiatan dengan kebencian beragama. Di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang merasa senang dengan kebbaikannya dan merasa sedih dengan keburukannya, maka dia adalah mukmin,"* karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan orang-orang mukmin mencintai kebaikan dan membenci keburukan.

Sesungguhnya akhlak-akhlak mulia seperti kejujuran dalam berbicara, menunaikan amanah, berbakti kepada orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, dan hamba sahaya dari kalangan manusia dan hewan, berdoa, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an, demikian juga cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, bertaubat kepada-Nya, ikhlas dalam beragama kepada-Nya, sabar terhadap keputusan-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, ridha terhadap takdir-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, takut terhadap azab-Nya,

dan yang serupa dengan itu semuanya termasuk dalam pengertian ibadah. Hal itu karena ibadah adalah tujuan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56) Dan untuk ibadah itulah Allah mengutus semua rasul sebagaimana firman-Nya Subhanahu kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya': 25) Oleh karena itu, kalimat para nabi semuanya sepakat pada: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia."** (Al-A'raf: 59) Dan seluruh agama termasuk dalam ibadah yang mengandung puncak kerendahan diri kepada Allah dengan puncak kecintaan kepada-Nya, dan dari sinilah keutamaan akhlak dan kemuliaan akhlak termasuk dalam kerangka agama dan merupakan rukun asasi dari rukun-rukunnya.

Sesungguhnya akhlak-akhlak yang berdasarkan iman ini adalah salah satu sisi di mana manusia saling berbeda dalam hal bertambah dan berkurangnya iman. Oleh karena itu dia rahimahullah berkata: Dari yang diketahui melalui pengalaman yang dirasakan setiap mukmin bahwa manusia saling berbeda dalam cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, bertaubat kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, ikhlas kepada-Nya, sebagaimana mereka berbeda dalam kesucian hati dari riya, kesombongan, ujub, kasih sayang kepada makhluk, memberi nasihat kepada mereka dan yang serupa dengan itu dari akhlak-akhlak yang berdasarkan iman. Bukti dari hal ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*

Kemudian beliau rahimahullah menjelaskan bahwa iman adalah sumber akhlak dalam Islam, beliau rahimahullah berkata: Ketika akhlak termasuk dalam iman dengan kedudukan seperti ini, maka iman adalah sumber kewajiban moral, artinya: bahwa iman memiliki kekuatan positif yang bekerja untuk menumbuhkan dan menyucikan perasaan, dan bahwa kekuatan iman meninggalkan bekas-bekasnya pada arah-arrah perilaku manusia, terutama dalam bidang hubungan kemanusiaan. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman dalam menjelaskan hakikat iman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu**

adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhan mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Mereka akan memperoleh derajat-derajat (tinggi) di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal: 2-4) Ayat-ayat ini menyebutkan lima sifat mukmin sejati, dan lima sifat ini - sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah - mencakup yang lainnya, karena Dia Subhanahu menyebutkan gemetar hati ketika Allah disebut, bertambahnya iman ketika ayat-ayat dibacakan, bersama tawakal kepada Allah, mendirikan shalat dan menginfakkan di jalan Allah. Maka hal ini mengharuskan yang lainnya, karena gemetar hati ketika Allah disebut mengharuskan takut kepada-Nya dan khawatir terhadap-Nya, dan apabila gemetar hati karena mengingat Allah mencakup takut dan khawatir kepada-Nya, maka hal itu mendorong pemiliknya untuk melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Sebagian peneliti telah menyimpulkan dari hal itu bahwa komitmen moral yang dihasilkan dari iman akan selalu memiliki sumber-sumber atau anak-anak sungainya yang menyucikannya dan menambah kedalaman serta keteguhannya, baik dalam bidang melangkah pada kebaikan maupun dalam bidang menjauhi kejahatan, dan keduanya saling memerlukan satu sama lain sesuai dengan yang dituntut oleh sifat dasar iman. Inilah hubungan akhlak dengan akidah.

Hubungan Akhlak dengan Ibadah

Adapun hubungan akhlak dengan ibadah, telah dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Al-Ghazali rahimahullah ketika dia berkata dalam mukadimah bukunya "Akhlak Muslim": Sungguh Rasul Islam telah menentukan tujuan pertama dari pengutusan beliau dan manhaj yang jelas dalam dakwahnya dengan sabdanya: *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* Seolah-olah risalah yang telah menentukan jalannya dalam sejarah kehidupan dan pemiliknya telah berusaha keras dalam menyebarkan sinarnya dan mengumpulkan manusia di sekitarnya, seolah-olah risalah ini tidak menginginkan lebih dari menguatkan keutamaan mereka dan menerangi cakrawala kesempurnaan di depan mata mereka agar mereka berjalan menuju kesempurnaan itu dengan penuh kesadaran. Dan ibadah-ibadah yang

disyariatkan dan dianggap sebagai rukun-rukun dalam keimanan kepada-Nya bukanlah ritual-ritual yang samar dari jenis yang menghubungkan manusia dengan hal-hal gaib yang tidak diketahui, dan membebaninya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang samar dan gerakan-gerakan yang tidak bermakna. Tidak, tidak. Kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada setiap orang yang bergabung dengannya adalah latihan-latihan yang berulang untuk membiasakan seseorang hidup dengan akhlak yang benar dan tetap berpegang teguh pada akhlak ini bagaimanapun keadaan berubah di hadapannya. Ibadah-ibadah itu mirip dengan latihan-latihan olahraga yang seseorang tekuni dengan penuh semangat untuk mengharapkan dari keberlangsungannya kesehatan badan dan keselamatan hidup.

Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah yang suci menyingkap dengan jelas tentang kebenaran-kebenaran ini. Shalat yang wajib ketika Allah Ta'ala memerintahkannya, Dia menjelaskan hikmah dari pelaksanaannya dengan firman-Nya: **"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."** (Al-Ankabut: 45) Menjauhkan dari keburukan dan pensucian dari perkataan buruk dan perbuatan buruk adalah hakikat shalat. Zakat yang diwajibkan bukanlah pajak yang diambil dari kantong, melainkan ia adalah penanaman perasaan kasih sayang dan belas kasihan serta penguatan hubungan saling mengenal dan persahabatan antara berbagai lapisan masyarakat. Al-Qur'an Al-Karim telah menegaskan tujuan dari pengeluaran zakat dengan firman Allah Subhanahu: **"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka dengannya."** (At-Taubah: 103) Maka membersihkan jiwa dari kotoran kekurangan dan meninggikan masyarakat ke tingkat yang lebih mulia adalah hikmah pertama. Untuk itulah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperluas makna kata sedekah yang seharusnya dikeluarkan oleh seorang muslim, beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah, perintahmu kepada kebaikan dan laranganmu dari kemungkaran adalah sedekah, petunjukmu kepada seseorang di tanah yang sesat adalah sedekah bagimu, menyingkirkan gangguan, duri, dan tulang dari jalan adalah sedekah bagimu, menuangkan ember airmu ke ember saudaramu adalah sedekah bagimu, dan membantumu orang yang lemah penglihatannya adalah sedekah bagimu."*

Ajaran-ajaran ini di lingkungan gurun yang hidup berabad-abad dalam permusuhan menunjukkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan Allah dan menuntun bangsa Arab di masa Jahiliyah yang gelap menuju tujuan-tujuan tersebut. Demikian juga Islam mensyariatkan puasa, tidak memandangnya sebagai pelarangan sementara dari beberapa makanan dan minuman, melainkan menganggapnya sebagai langkah untuk melarang jiwa selamanya dari syahwat-syahwatnya yang diharamkan dan keinginan-keinginannya yang mungkar. Sebagai penegasan makna ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengamalkannya, maka Allah tidak memerlukan dia meninggalkan makanan dan minumannya."* Al-Qur'an Al-Karim mengingatkan tentang buah puasa dengan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa."** (Al-Baqarah: 183) Mungkin manusia mengira bahwa perjalanan ke tempat-tempat suci yang dibebankan kepadanya dan dianggap sebagai salah satu kewajiban Islam atas sebagian pengikutnya - mungkin manusia mengira perjalanan ini hanya perjalanan yang kosong dari makna-makna moral, dan merupakan contoh dari ibadah-ibadah gaib yang kadang-kadang terkandung dalam agama-agama. Anggapan ini keliru, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman tentang haji: **"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa menetapkan niatnya dalam bulan-bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats (berbicara cabul), berbuat fasik, dan berbantah-bantahan dalam masa haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal."** (Al-Baqarah: 197)

Penjelasan ringkas ini tentang beberapa ibadah yang terkenal dalam Islam, dan dikenal sebagai rukun-rukun pokoknya, kita simpulkan darinya kuatnya ikatan yang menghubungkan agama dengan akhlak. Ibadah-ibadah ini berbeda dalam substansi dan penampilannya, tetapi semuanya bertemu pada tujuan yang telah ditetapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabdanya: *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

Shalat, puasa, zakat, haji dan yang serupa dengan ketaatan-ketaatan ini dari ajaran-ajaran Islam adalah jalan-jalan menuju kesempurnaan yang dicita-citakan, dan anak-anak sungai kesucian yang menjaga kehidupan dan meninggikan martabatnya. Untuk sifat-sifat mulia ini yang berhubungan dengannya atau yang lahir darinya diberikan kedudukan besar dalam agama Allah. Apabila seseorang tidak mendapatkan manfaat darinya yang menyucikan hatinya dan membersihkan batinnya, dan tidak memperbaiki hubungannya dengan Allah dan dengan manusia, maka dia telah terjatuh. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka baginya neraka Jahannam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat yang tinggi. (Yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri."** (Thaha: 74-76)

Definisi Akhlak dan Pentingnya

Apa itu akhlak?

Jawabannya: Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq (akhlak). Akhlak dalam bahasa adalah: tabiat dan sifat bawaan. Dalam istilah para ulama - sebagaimana disebutkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali rahimahullah: Akhlak adalah keadaan dalam jiwa yang tertanam, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak dalam Islam memiliki kepentingan yang sangat besar, yaitu karena pengaruhnya yang besar terhadap perilaku manusia dan apa yang keluar darinya. Bahkan kita bisa mengatakan: bahwa perilaku manusia sesuai dengan makna-makna dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwanya. Betapa benarnya perkataan Abu Hamid Al-Ghazali ketika dia berkata: Karena setiap sifat yang muncul dalam hati akan tampak pengaruhnya pada anggota tubuh hingga tidak bergerak kecuali sesuai dengannya tanpa bisa dihindari. Maka perbuatan-perbuatan manusia selalu terhubung dengan makna-makna dan sifat-sifat yang ada dalam jiwanya, seperti hubungan cabang-cabang pohon

dengan akar-akarnya yang tersembunyi dalam tanah. Makna dari hal itu: bahwa kebaikan perbuatan manusia adalah dengan kebaikan akhlaknya, karena cabang mengikuti akarnya, apabila akar baik maka baiklah cabangnya, dan apabila akar rusak maka rusaklah cabangnya. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Tuhannya; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana."** (Al-A'raf: 58) Oleh karena itu, cara yang benar dalam memperbaiki manusia dan meluruskan perilaku mereka serta mempermudah jalan kehidupan yang baik bagi mereka adalah para pembaru memulai dengan memperbaiki jiwa-jiwa dan menyucikannya, serta menanamkan makna-makna akhlak yang baik di dalamnya. Oleh karena itu Islam menekankan pada kebaikan jiwa, dan menjelaskan bahwa perubahan keadaan manusia dari kebahagiaan dan kesengsaraan, kemudahan dan kesulitan, kemakmuran dan kesempitan, ketenangan dan kegelisahan, kemuliaan dan kehinaan, semua itu dan sejenisnya mengikuti perubahan apa yang ada dalam jiwa mereka dari makna-makna dan sifat-sifat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."** (Ar-Ra'd: 11)

Pentingnya akhlak juga tampak dari sisi lain, yaitu bahwa manusia sebelum melakukan sesuatu atau meninggalkannya, dia melakukan proses penimbangan dan penilaian terhadap meninggalkan atau melakukannya dalam terang makna-makna akhlak yang tertanam dalam jiwanya. Apabila perbuatan atau peninggalan tersebut tampak diridhai dan diterima, maka muncullah dalam jiwa keinginan terhadapnya dan kecenderungan kepadanya kemudian melangkah melakukannya. Dan jika keadaannya sebaliknya, maka jiwa menciut darinya dan membencinya serta menahan diri darinya, baik itu peninggalan atau perbuatan.

Sesungguhnya proses penimbangan ini mungkin sangat cepat dan tidak dirasakan sampai pada tingkat bahwa manusia mungkin melakukan sesuatu atau meninggalkannya tanpa pertimbangan atau pemikiran. Pada beberapa waktu, proses penimbangan dan penilaian tidak terjadi kecuali setelah perenungan dan berlalunya waktu yang lama. Mungkin juga proses ini tidak terjadi sehingga manusia jatuh dalam keragu-raguan antara melakukan dan meninggalkan. Tetapi dalam semua keadaan, proses penimbangan dan

penilaian untuk setiap perbuatan atau peninggalan tidak dapat dihindari tanpa pengecualian.

Sesungguhnya penimbangan perbuatan-perbuatan dan meninggalkan sesuatu dengan timbangan akhlak, serta kebenaran atau kerusakan timbangan ini dan sejauh mana komitmen manusia terhadap konsekuensinya dan pelaksanaannya, semua itu bergantung pada jenis makna-makna akhlak yang dibawanya; dari segi kualitasnya yang baik atau buruk dan sejauh mana makna-makna itu tertanam kokoh dalam jiwanya dan mewarnai dirinya serta antusiasmenya terhadapnya dan kecemburuannya atasnya dan perasaannya akan kebutuhannya terhadapnya. Maka tidak cukup bagi penampakan pengaruh akhlak dalam perbuatan dan meninggalkan sesuatu oleh manusia bahwa manusia hanya mengetahui yang baik dan buruk dari akhlak, dan menyimpan pengetahuan ini di kepalanya, dan berbicara dengannya pada kesempatan-kesempatan tertentu, bahkan harus sampai pada tingkat di mana keberadaannya diwarnai dengannya dan tertanam dalam kedalaman jiwanya; sehingga menjadi baginya seperti warna hitam dan putih bagi kulit yang hitam atau putih, dan harus hadir dalam pikirannya menguasai perilakunya, antusias terhadapnya, cemburu terhadapnya hingga pada tingkat keimanan bahwa kehidupan tidak layak untuk mengorbankan satu makna pun dari makna-makna akhlak mulia Islam yang dibawanya.

Dan oleh karena itu Islam menegaskan makna-makna akhlak yang dituntut dan memberikan motivasi terhadapnya dan mendorong jiwa-jiwa untuk melaksanakannya dan mengulanginya berulang kali sehingga seorang muslim selalu mengingatkannya dan diwarnai dengannya sehingga pengaruhnya jelas dalam perilakunya.

Kedudukan Akhlak dalam Islam

Dan bagi akhlak dalam Islam ada kedudukan yang sangat agung, yang tampak dari banyak segi, kami sebutkan di antaranya sebagai berikut:

Pertama: Penjelasan tentang risalah dengan memperbaiki akhlak dan menyebarkan kemuliaan akhlak: Dalam hadits mulia dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."*

Kedua: Pendefinisian agama dengan kebaikan akhlak: Dalam hadits mursal, sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, apakah agama itu? Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kebaikan akhlak*," dan ini berarti: bahwa kebaikan akhlak adalah rukun Islam yang agung yang agama tidak dapat tegak tanpanya, seperti wukuf di Arafah dalam haji; maka dalam hadits mulia disebutkan: "*Haji adalah Arafah*" bahwa rukun haji yang agung yang tidak ada haji kecuali dengannya adalah wukuf di Arafah.

Ketiga: Di antara yang paling berat menimbang timbangan kebaikan pada hari penghitungan adalah kebaikan akhlak, sebagaimana dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Yang paling berat ditimbang dalam timbangan pada hari kiamat adalah kebaikan akhlak.*"

Keempat: Orang-orang beriman berbeda-beda tingkatan dalam keimanan, dan yang paling utama dari mereka dalam keimanan adalah yang paling baik akhlaknya, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*," dan ditanya kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam tentang orang yang paling sempurna imannya, beliau bersabda: "*Yang paling baik akhlaknya.*"

Kelima: Sesungguhnya orang-orang beriman berbeda-beda dalam memperoleh kecintaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kedekatan mereka dengannya pada hari kiamat, dan yang paling banyak memperoleh kecintaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kedekatan dengannya adalah yang baik akhlaknya, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "*Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian.*"

Keenam: Sesungguhnya kebaikan akhlak adalah perkara yang wajib dan syarat yang harus ada untuk selamat dari neraka dan memperoleh surga, dan sesungguhnya mengabaikan syarat ini tidak dapat digantikan olehnya semua amal saleh bahkan shalat dan puasa sekalipun, dalam hadits disebutkan bahwa ditanyakan: Wahai Rasulullah, si fulanah disebutkan karena banyaknya shalatnya dan puasanya dan sedekahnya, namun dia menyakiti tetangganya

dengan lisannya? Beliau bersabda: *"Tidak ada kebaikan padanya, dia di neraka."*

Ketujuh: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa kepada Tuhannya agar memperbaiki akhlaknya, padahal beliau memiliki akhlak yang baik, dan beliau memohon kepada Allah agar membimbingnya kepada akhlak yang paling baik, shahih dengan hadits tersebut dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau jika bangun di malam hari berdoa: *"Ya Allah, bimbinglah aku kepada akhlak yang paling baik; sesungguhnya tidak ada yang membimbing kepada yang paling baik kecuali Engkau, dan palingkanlah dariku akhlak yang buruk, sesungguhnya tidak ada yang memalingkan dariku akhlak yang buruk kecuali Engkau,"* sebagaimana beliau berdoa: *"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memperindah penciptaanku maka perindahlah akhlakku,"* dan diketahui bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak berdoa kecuali dengan yang dicintai Allah dan mendekatkannya kepada-Nya.

Kedelapan: Memuji Rasul-Nya yang mulia shallallahu 'alaihi wasallam dengan kebaikan akhlak, Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki budi pekerti yang agung"** (Surat Al-Qalam: 4), dan Allah Ta'ala tidak memuji Rasul-Nya kecuali dengan sesuatu yang agung, yang menunjukkan agungnya kedudukan akhlak dalam Islam.

Kesembilan: Banyaknya ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan topik akhlak, memerintahkan yang baik darinya dan memuji orang-orang yang memilikinya, dan bersama pujian ada pahala, dan melarang yang buruk darinya, dan mencela orang-orang yang memilikinya dan bersama celaan ada hukuman, dan tidak diragukan bahwa banyaknya ayat-ayat dalam topik-topik akhlak menunjukkan pentingnya, dan yang menambah pentingnya ini adalah bahwa ayat-ayat ini ada yang turun di Mekkah sebelum hijrah, dan ada yang turun di Madinah setelah hijrah; yang menunjukkan bahwa akhlak adalah perkara yang sangat penting yang tidak dapat diabaikan oleh seorang muslim, dan sesungguhnya memperhatikan akhlak wajib bagi seorang muslim dalam semua keadaan; maka ia menyerupai perkara-perkara akidah dari segi perhatian Alquran terhadapnya dalam surat-surat Makkiyah dan Madaniyah secara sama.

Karakteristik Akhlak dalam Islam

Dan sistem akhlak dalam Islam memiliki sejumlah karakteristik; di antaranya: perincian akhlak dan keluasannya dalam cara dan tujuan, dan kaitannya dengan makna-makna keimanan dan takwa serta terjadinya balasan di dalamnya, dan kami akan menjelaskan karakteristik-karakteristik ini secara ringkas insya Allah Ta'ala.

Adapun pembumian dan perincian dalam akhlak: Islam telah menyeru kepada akhlak yang mulia dengan seruan umum; di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh"** (Surat Al-A'raf: 199) dan firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"** (Surat An-Nahl: 91), dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, dan iringilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya akan menghapusnya, dan berlakulah kepada manusia dengan akhlak yang baik"* maka ini adalah seruan umum untuk berhias dengan kemuliaan akhlak. Namun Islam tidak cukup dengan seruan umum ini sampai merinci perkataan tentang akhlak-akhlak terpuji yang wajib bagi seorang muslim untuk berakhlak dengannya, sebagaimana merinci perkataan tentang akhlak-akhlak buruk yang wajib bagi seorang muslim untuk meninggalkannya, dan hikmah dalam penjelasan terperinci ini adalah memperjelas makna-makna akhlak dan menentukannya; agar manusia tidak berbeda pendapat di dalamnya dan hawa nafsu tidak masuk dalam menentukan maksudnya, dan di antara manifestasi rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka hindari dan apa yang mereka ambil dan apa yang mereka tinggalkan.

Dan dalam Alquran dan Sunnah ada contoh-contoh yang merinci akhlak terpuji dan akhlak tercela:

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman dalam perintah memenuhi janji: **"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya"** (Surat Al-Isra': 34), dan berfirman dalam perintah

berbuat adil: **"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat (mu)"** (Surat Al-An'am: 152), dan berfirman dalam larangan sombong: **"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung"** (Surat Al-Isra': 37), dan berfirman dalam larangan mengubah kesaksian: **"Dan janganlah kebencian(mu) kepada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa"** (Surat Al-Ma'idah: 8), dan berfirman dalam tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa dan larangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"** (Surat Al-Ma'idah: 2), dan berfirman dalam dorongan untuk sabar: **"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung"** (Surat Ali Imran: 200), dan berfirman dalam perintah jujur: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"** (Surat At-Taubah: 119), dan berfirman dalam peringatan dari dusta: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta"** (Surat Ghafir: 28), dan berfirman dalam peringatan dari kesombongan: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri"** (Surat An-Nisa': 36), dan berfirman dalam perintah tetap pada agama: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"** (Surat Ali Imran: 102), dan berfirman dalam peringatan dari murtad: **"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya"** (Surat Al-Baqarah: 217).

Dan orang yang mengikuti ayat-ayat Alquran akan menemukan di dalamnya banyak ayat-ayat yang mencakup banyak kemuliaan akhlak, sebagaimana akan menemukan di dalamnya banyak ayat-ayat yang melarang dari keburukan akhlak:

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman dalam kumpulan akhlak terpuji: **"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya"** (Surat Al-Mu'minin: 1-11), dan berfirman Subhanahu wa Ta'ala dalam sejumlah ayat yang melarang dari beberapa akhlak hina: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"** (Surat Al-Hujurat: 11, 12).

Demikian pula Sunnah datang dengan perincian akhlak mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim, dan peringatan terhadap akhlak

buruk yang tidak boleh dimiliki oleh seorang Muslim. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang akhlak malu: *"Sifat malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan"*, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu"*, dan beliau bersabda dalam larangan marah ketika seorang laki-laki berkata kepadanya wasiatilah aku, beliau berkata: *"Jangan marah"*, dan beliau bersabda dalam anjuran tolong-menolong: *"Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya"*, dan beliau bersabda dalam anjuran bersikap lemah lembut: *"Sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut dan mencintai kelembutan, dan Dia memberikan karena kelembutan apa yang tidak diberikan karena kekerasan dan apa yang tidak diberikan karena selainnya"*, dan beliau bersabda tentang akhlak hina yang tidak boleh dimiliki oleh seorang Muslim: *"Janganlah kalian saling hasad, jangan saling menawar dalam jual beli orang lain, jangan saling benci, jangan saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian menjual atas jual beli sebagian yang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh menghinakannya, tidak boleh mendustakannya, dan tidak boleh merendahkannya. Takwa itu di sini -dan beliau menunjuk ke dadanya yang mulia tiga kali- cukuplah suatu kejahatan bagi seseorang jika ia meremehkan saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya"*.

Inilah yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah tentang karakteristik pertama dari karakteristik akhlak dalam Islam yaitu keumuman dan perincian dalam akhlak.

Dan di antara karakteristik sistem akhlak dalam Islam adalah: Kesyumulan (menyeluruh), yang kami maksudkan dengannya adalah bahwa lingkup akhlak Islam sangat luas, ia mencakup semua perbuatan manusia yang khusus baginya atau yang berkaitan dengan orang lain, baik orang lain itu individu, kelompok, atau negara. Maka tidak ada yang keluar dari lingkup akhlak dan kewajiban memperhatikan makna-makna akhlak, yang tidak kita temukan bandingannya dalam syariat samawi sebelumnya maupun dalam syariat buatan manusia mana pun. Dan kami sebutkan di sini hanya sebagai contoh sejauh mana perhatian terhadap akhlak dalam hubungan negara Islam dengan negara-negara lainnya; agar jelas bagi kita sejauh mana kerasnya

Islam dalam berpegang teguh pada makna-makna akhlak, dan alasan kami memilih hubungan-hubungan ini adalah karena tersebar di kalangan manusia dan didukung oleh kenyataan bahwa hubungan antar negara tidak dibangun atas dasar memperhatikan akhlak; sehingga salah seorang dari mereka berkata: tidak ada tempat bagi akhlak dalam hubungan internasional, dan karena itu penipuan, penyesatan, pengkhianatan, dan kebohongan dianggap sebagai kepandaian dalam berpolitik.

Sesungguhnya Islam menolak pandangan yang buruk ini, dan menganggap apa yang buruk dalam hubungan antar individu juga buruk dalam hubungan antar negara, dan menganggap apa yang diinginkan dan baik dalam hubungan antar individu juga diinginkan dan baik dalam hubungan antar negara; dan karena itu menjadi ketentuan dalam syariat Islam bahwa negara Islam harus berkomitmen pada makna-makna akhlak, dan ketentuan ini ada dalam Al-Qur'an Al-Karim sebagaimana juga ada dalam Sunnah Nabi yang suci dan dalam perkataan para ulama fiqih. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat"** (Al-Anfal: 58). Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: jika antara engkau dan suatu kaum ada perjanjian perdamaian lalu engkau khawatir dari mereka pengkhianatan bahwa mereka akan melanggar janji mereka dan berkhianat kepadamu dan memulai perang terhadapmu; maka janganlah engkau mengkhianati mereka dan jangan bersegera melanggar perjanjian dan jangan bersegera berperang, tetapi beritahulah mereka bahwa perjanjian telah berakhir, dan bahwa perang telah diumumkan, beritahulah mereka tentang pembatalan perjanjian mereka sehingga engkau dan mereka sama dalam mengetahui bahwa perjanjian telah berakhir, maka mereka akan berhati-hati terhadapmu sebagaimana engkau berhati-hati terhadap mereka. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat walaupun pengkhianatan itu terhadap orang-orang kafir. Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya dan tidak ada tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar, Rabb kita Subhanahu wa Ta'ala mendorong untuk menepati dan berkomitmen pada perjanjian dengan orang kafir bahkan jika kaum muslimin khawatir dari orang-orang kafir akan pengkhianatan dan pengkhianatan, tidak

boleh bagi mereka untuk bersegera melanggar perjanjian dan berkhianat, bahkan wajib bagi kaum muslimin untuk memberitahu orang-orang yang mereka khawatiri pengkhianatan dan pengkhianatannya bahwa perjanjian telah berakhir, dan bahwa masa damai telah berakhir dan telah dimulai masa perang.

Kedua: adalah di antara syarat-syarat perjanjian Hudaibiyah antara Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan orang-orang musyrik Quraisy bahwa siapa yang datang dari Quraisy kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan menyatakan keislamannya maka Nabi shallallahu alaihi wasallam harus mengembalikannya dan tidak melindunginya. Dan setelah selesai penulisan perjanjian, datanglah Mujandil dari Quraisy sebagai Muslim mengumumkan keislamannya meminta pertolongan kaum muslimin agar melindunginya dan menjaganya dari Quraisy, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Sesungguhnya kami telah mengikat perjanjian perdamaian antara kami dengan kaum itu, dan kami telah memberikan janji kepada mereka atas hal itu dan mereka memberikan janji kepada kami, dan sesungguhnya kami tidak akan berkhianat kepada mereka"*.

Ketiga: para ulama fiqih berkata: tidak boleh bagi seorang Muslim untuk mengkhianati penduduk Darul Harb (wilayah perang) jika ia memasuki negeri mereka dengan jaminan keamanan dari mereka; karena mengkhianati mereka adalah pengkhianatan dan tidak pantas dalam agama Islam berbuat khianat.

Keempat: para ulama fiqih Hanabilah berkata: jika orang-orang kafir membebaskan tawanan Muslim dan meminta sumpahnya untuk mengirimkan tebusan kepadanya atau kembali kepada mereka, maka wajib baginya untuk menepatinya, karena firman Allah Ta'ala: **"Dan tepatilah janji Allah apabila kamu berjanji"** (An-Nahl: 91) dan karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya tidak pantas dalam agama kami berbuat khianat"*.

Kelima: jika Darul Harb mengambil dari warga negara Islam yang masuk ke wilayahnya pajak atas harta mereka yang mereka bawa; sehingga menghabiskan harta-harta ini atau mengambil dari harta mereka yang sedikit pajak yang besar tidak sebanding dengan harta mereka - maka Darul Islam tidak membalas mereka dengan cara yang sama. Dan para ulama fiqih

memberikan alasan atas perkataan mereka ini bahwa perbuatan penduduk Darul Harb adalah pengkhianatan dan kezaliman, maka kami tidak membalas mereka dengan pengkhianatan dan kezaliman; karena kami dilarang untuk berakhlak dengan akhlak seperti ini walaupun mereka berakhlak dengannya. Maka segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk ini dan kami tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memberi kami petunjuk.

Dan karakteristik ketiga dari sistem akhlak dalam Islam adalah: bahwa komitmen terhadap tuntutan akhlak diperlukan dalam cara dan tujuan, maka tidak boleh mencapai tujuan yang mulia dengan cara yang hina; dan karena itu tidak ada tempat dalam konsep-konsep akhlak Islam untuk prinsip hina yang mengatakan: tujuan membenarkan cara, dan ia adalah prinsip yang turun kepada kita dari negeri-negeri kekafiran. Yang menunjukkan perlunya legitimasi cara dan perhatian terhadap makna-makna akhlak di dalamnya adalah firman Rabb kita: **"Dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka wajib atasmu memberi pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"** (Al-Anfal: 72). Maka ayat yang mulia ini mewajibkan kaum muslimin untuk menolong saudara-saudara mereka yang terzalimi untuk menegakkan hak persaudaraan dalam agama, tetapi jika menolong mereka mengharuskan melanggar perjanjian dengan orang-orang kafir yang zalim maka tidak dibolehkan pertolongan itu; karena caranya adalah pengkhianatan dan pelanggaran janji, dan Islam membenci pengkhianatan dan tidak suka kepada orang-orang yang berkhianat.

Dan akhirnya, apakah mungkin untuk memperoleh akhlak dan memperbaikinya?

Dan jawabannya: ya, sesungguhnya akhlak secara keseluruhan dapat diperbaiki dan diluruskan sebagaimana mungkin untuk memperoleh yang baik darinya dan meninggalkan yang buruk darinya dan sebaliknya. Dan dalil atas hal itu adalah: bahwa syariat memerintahkan untuk berakhlak dengan akhlak yang baik dan melarang dari berakhlak dengan akhlak yang buruk, seandainya hal itu tidak mungkin dan tidak mampu dilakukan oleh manusia, niscaya tidak

datang dengannya syariat; karena Islam tidak memerintahkan hal yang mustahil, dan di antara kaidah-kaidah ushul dalam fiqih Islam: tidak ada pembebanan kecuali dengan yang mampu dilakukan, atau tidak ada pembebanan dengan yang mustahil. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan manusia untuk menyucikan dirinya, dan penyucian itu hanya terlaksana dengan meninggalkan akhlak yang hina dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, dan makna dari itu: bahwa manusia mampu untuk meninggalkan akhlak yang buruk dan menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan indah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"** (Asy-Syams: 7-10).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan bahwa akhlak ada dua jenis: akhlak fitri yang manusia diciptakan dengannya, dan akhlak yang diperoleh yang ia mampu memperolehnya. Maka dalam hadits bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Asyaj Abdul Qais: *"Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang dicintai oleh Allah Ta'ala: kelembutan dan kesabaran"* ia berkata: wahai Rasulullah, apakah aku berakhlak dengannya ataukah Allah menciptakanku dengannya? Beliau berkata: *"Bahkan Allah telah menciptakanmu dengannya"* maka ia berkata: segala puji bagi Allah yang menciptakanku dengan dua sifat yang dicintai oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Dan dalam hadits: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ilmu itu dengan belajar, dan sesungguhnya kelembutan itu dengan membiasakan diri bersikap lemah lembut"*. Maka sebagaimana manusia dilahirkan tidak berilmu sebagaimana Rabb kita Subhanahu berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati"** (An-Nahl: 78) artinya: agar kalian belajar, maka barangsiapa belajar ia menjadi berilmu. Demikian pula barangsiapa akhlaknya buruk maka ia mampu untuk meninggalkannya, dan barangsiapa ia kehilangan akhlak yang baik maka ia mampu untuk berakhlak dengannya dengan latihan dan pembiasaan.

Dan ada cara-cara yang dapat digunakan manusia untuk memperbaiki akhlaknya; di antaranya adalah ilmu, dan di antaranya adalah perhatian penuh untuk memperkuat makna-makna akidah Islam dalam jiwa, dan yang paling utama dari makna-makna ini adalah iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir. Dan di antaranya adalah melakukan amal-amal baik yang dijadikan Allah Ta'ala sebagai cara untuk memperbaiki akhlak, dan di antaranya adalah meninggalkan amal-amal buruk yang merusak akhlak. Dan di antara yang paling penting adalah doa untuk akhlak yang baik, karena telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa berdoa: *"Ya Allah sebagaimana Engkau telah membaguskan penciptaanku maka baguskanlah akhlakku", "Ya Allah tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang menunjuki kepada yang terbaik kecuali Engkau, dan palingkanlah dariku akhlak yang buruk, tidak ada yang memalingkan dariku yang buruk kecuali Engkau"*. Dan di antaranya adalah bergaul dengan orang-orang beriman yang berakhlak baik dan duduk bersama mereka dan mendengarkan dari mereka, karena tabiat mencuri dari tabiat dan teman itu menarik; karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah engkau berteman kecuali dengan orang beriman dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa"*. Dan di antaranya adalah meninggalkan lingkungan yang rusak dan meninggalkan persahabatan dengan orang-orang jahat yang berakhlak buruk; karena mereka akan mempengaruhi orang yang berteman dengan mereka. Dan di antaranya adalah mengambil teladan yang baik dan sebaik-baik teladan secara mutlak adalah Rasul kita yang mulia shallallahu alaihi wasallam yang Rabbnya berfirman kepadanya: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"** (Al-Qalam: 4), dan menjadikannya teladan yang baik dalam segala hal maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat"** (Al-Ahzab: 21).

Iniilah sebagian cara-cara penting dalam memperbaiki akhlak dan memperoleh yang baik darinya.

Dan sebagai penutup, ketahuilah bahwa jika akhlak itu penting bagi setiap Muslim maka akhlak yang terpuji sangat ditekankan bagi pendakwah kepada Allah Azza wa Jalla; karena dengan akhlak ini ia mendapatkan manusia maka

mereka datang kepadanya dan masuk ke dalam agama Allah mengikutinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"** (Ali Imran: 159). Maka bersemangatlah wahai pendakwah untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia, dan untuk meninggalkan akhlak hina yang membuat manusia menjauh darimu.

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarganya dan semua sahabatnya.

Pelajaran: 6 Karakteristik Islam

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Karakteristik Universalitas

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Islam sebagai agama yang dengannya Allah Tabaraka wa Ta'ala menutup semua syariat dan kenabian melalui Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki banyak karakteristik dan keistimewaan. Di antaranya adalah bahwa risalah ini bersifat universal, tidak mengkhususkan satu ras tanpa ras lainnya, tidak satu kaum tanpa kaum lainnya, tidak satu negeri tanpa negeri lainnya, dan tidak satu lingkungan tanpa lingkungan lainnya. Pembahasan kita hari ini adalah tentang salah satu karakteristik Islam, yaitu universalitas.

Diketahui secara pasti dalam agama bahwa rukun Islam ada lima: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah bagi yang mampu melakukannya.

Rukun pertama dari kelima rukun ini adalah rukun paling dasar dan paling agung: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah shallallahu 'alaihi wa sallam. Termasuk dari keimanan kepada Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah beriman akan keumuman risalahnya dan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam diutamakan atas para nabi dengan risalahnya yang ditujukan kepada manusia secara umum, sementara setiap nabi sebelumnya diutus khusus untuk kaumnya saja. Ayat-ayat dan hadits-hadits

tentang hal ini sangat banyak, di antaranya firman Rabb kita Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka kemana kamu akan pergi? Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah peringatan bagi seluruh alam. (Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus"** (At-Takwir: 26-28), dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar (bermaksud) akan menggelincirkanmu dengan pandangan mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata: 'Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar orang gila.' Padahal Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam"** (Al-Qalam: 51-52), dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui"** (Saba': 28), dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam"** (Al-Anbiya': 107), dan firman-Nya Subhanahu: **"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"** (Al-Furqan: 1), dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya. Dan kamu tidak meminta upah kepada mereka untuk itu (penyampaian Al-Qur'an); Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh alam"** (Yusuf: 103-104); **"Dan diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini agar dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (Al-Qur'an) kepadanya"** (Al-An'am: 19), dan firman-Nya Subhanahu: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)'. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh alam"** (Al-An'am: 90).

Semua ayat ini menjelaskan bahwa risalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah risalah yang umum untuk seluruh alam, tidak mengkhususkan satu kaum tanpa kaum lainnya dan tidak satu ras tanpa ras lainnya, melainkan untuk seluruh alam semuanya. Perlu disebutkan bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang universalitas risalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini semuanya Makkiyah, artinya: turun di awal wahyu dan di awal risalah, dan menjelaskan bahwa Muhammad diutus oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala dan

diutus kepada manusia semuanya, dan bahwa tidak akan datang kepada manusia setelah Rasulullah Muhammad seorang rasul dan tidak akan turun kepada mereka setelah Al-Qur'an sebuah kitab dari langit. Allah Tabaraka wa Ta'ala menutup kenabian dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Kelima benua hingga hari kiamat tidak akan didatangi tamu dari langit dan tidak akan datang kepada mereka seorang utusan dari Allah, dan akan tetap kitab Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendirian sebagai suara langit di tengah manusia, hingga mereka dibangkitkan untuk perhitungan lalu dikatakan kepada mereka: **"Sungguh kamu telah tinggal (di dunia) menurut kitab Allah sampai hari kebangkitan; maka inilah hari kebangkitan itu tetapi kamu dahulu tidak mengetahui"** (Ar-Rum: 56). Bukti kebenaran hal itu adalah telah berlalu empat belas abad sejak diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak turun wahyu dari langit dan tidak diutus seorang rasul di tengah manusia. Ini adalah ayat-ayat dari tanda-tanda kebenaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa risalahnya bersifat umum dan bahwa beliau adalah penutup para nabi.

Kami mengarahkan perhatian pada fakta bahwa ayat-ayat yang baru saja kami baca dalam berdalil tentang universalitas risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kami mengarahkan perhatian bahwa semuanya Makkiah, untuk membantah kebohongan yang dibuat-buat oleh sebagian orientalis. Mereka mengklaim bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memulai dengan risalah Arab yang hanya mementingkan kaumnya saja, lalu ketika berhasil menaklukkan mereka, kesuksesan itu membuatnya tergiur untuk memperluas dakwah sehingga mengklaim bahwa dia untuk seluruh makhluk. Ini adalah pemikiran yang rapuh dan sangat konyol; sebab kamu telah melihat dengan penelitian bahwa universalitas risalah telah dinyatakan secara tegas dalam ayat-ayat pertama yang turun dari wahyu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun hadits-hadits dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang secara tegas menyatakan keumuman risalahnya kepada manusia semuanya, seperti yang dikatakan Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua'"** (Al-A'raf: 158), Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Allah Ta'ala berfirman kepada nabi dan rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: **Katakanlah wahai nabi kami: wahai manusia -dan ini adalah**

khitaab untuk yang berkulit merah dan kuning, Arab dan non-Arab- sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, artinya: kepada kalian semuanya. Ini termasuk dari kemuliaan dan keagungan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau adalah penutup para nabi, dan bahwa beliau diutus kepada manusia semuanya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Allah menjadi saksi antara aku dan kamu dan diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini agar dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (Al-Qur'an) kepadanya'"** (Al-An'am: 19), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang kafir kepadanya (Al-Qur'an) dari golongan-golongan (yang bersekutu itu), maka nerakalah tempat yang dijanjikan baginya"** (Hud: 17), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi kitab dan orang-orang yang ummi: 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya"** (Ali Imran: 20). Maka Allah Ta'ala memerintahkan nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengatakan kepada orang-orang yang telah diberi kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan untuk mengatakan kepada orang-orang ummi, yaitu orang Arab: **"Apakah kamu (mau) masuk Islam? Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah)"**.

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Ayat-ayat tentang hal ini sangat banyak sebagaimana hadits-hadits tentang hal ini lebih banyak dari yang dapat dihitung, dan ini diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa beliau semoga shalawat dan salam Allah terlimpah kepadanya adalah utusan Allah kepada semua manusia. Dari Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *"Terjadi percakapan antara Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, lalu Abu Bakar membuat Umar marah, maka Umar pergi meninggalkannya dalam keadaan marah. Abu Bakar mengikutinya meminta agar dia memintakan ampunan untuknya, tetapi dia tidak mau sehingga menutup pintunya di depan wajahnya. Maka Abu Bakar datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,"* Abu Ad-Darda' berkata: dan kami berada di sisinya, *lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Adapun sahabatmu ini, dia telah berbuat*

salah; artinya: marah dan dendam.' Lalu Umar menyesal atas apa yang terjadi darinya, maka dia datang hingga memberi salam, dan duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan kepadanya kejadian itu," Abu Ad-Darda' berkata: lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam marah dan Abu Bakar berkata: 'Demi Allah wahai Rasulullah, akulah yang lebih zalim.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apakah kalian akan meninggalkan untukku sahabatku? Sesungguhnya aku berkata: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, lalu kalian berkata: Dusta, dan Abu Bakar berkata: Benar.'"

Dan dari Ibnu Abbas secara marfu' bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada nabi sebelumku, dan aku tidak mengatakan dengan sombong: Aku diutus kepada manusia seluruhnya yang berkulit merah dan hitam, aku dimenangkan dengan rasa takut (musuh) sejauh perjalanan sebulan, dihalalkan bagiku ghanimah (harta rampasan perang) dan tidak dihalalkan bagi seorangpun sebelumku, dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan suci, dan aku diberi syafa'at lalu aku tunda untuk umatku pada hari kiamat, maka ia untuk orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."

Dan dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mendengar tentangku dari umatku atau seorang Yahudi atau Nasrani lalu tidak beriman kepadaku, dia tidak akan masuk surga."

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentangku seorangpun dari umat ini, seorang Yahudi atau Nasrani, kemudian dia meninggal dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, melainkan dia termasuk penghuni neraka."

Risalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah risalah yang umum untuk semua zaman dan generasi, bukan risalah yang terbatas pada masa tertentu atau waktu khusus yang pengaruhnya berakhir dengan berakhirnya masa tersebut, sebagaimana halnya dalam risalah para nabi sebelum Muhammad - semoga shalawat dan salam Allah terlimpah kepada mereka semua-. Setiap nabi sebelum beliau diutus untuk fase waktu yang terbatas, sehingga bila

telah berlalu Allah mengutus nabi yang lain. Adapun Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para nabi dan risalahnya adalah risalah keabadian yang Allah takdirkan keberadaannya hingga hari kiamat tiba dan dunia ini dilipat. Ia mengandung petunjuk Allah yang terakhir bagi umat manusia. Tidak ada syariat setelah Islam, tidak ada kitab setelah Al-Qur'an, dan tidak ada nabi setelah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak pernah ada nabi sebelum Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengumumkan bahwa risalahnya adalah yang terakhir, dan tidak ada nabi setelahnya, bahkan Taurat yang Allah turunkan kepada Musa memberi kabar gembira tentang yang akan datang setelah Musa, dan Injil yang Allah turunkan kepada Isa memberi kabar gembira tentang yang akan datang setelah Isa 'alaihissalam. Sesungguhnya risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah risalah masa depan yang panjang tanpa diragukan, dan ia juga risalah masa lalu yang jauh. Ia dalam hakikat dan dasar-dasar akidah dan akhlakunya adalah risalah setiap nabi yang diutus dan setiap kitab yang diturunkan. Para nabi semuanya datang dengan Islam dan menyeru kepada tauhid dan menjauhi thaghut, sebagaimana dinyatakan secara tegas oleh Rabb semesta alam Subhanahu wa Ta'ala dimana Dia berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'"** (Al-Anbiya': 25), dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut'"** (An-Nahl: 36).

Setiap nabi yang diutus Allah Ta'ala sebelum Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengumumkan bahwa dia termasuk orang-orang Muslim. Demikian dikatakan oleh Nuh, Ibrahim, dan para nabi serta rasul setelah mereka. Allah Ta'ala berfirman mengisahkan tentang Nuh 'alaihissalam: **"Dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang muslim (berserah diri kepada Allah)"** (An-Naml: 91), dan Ibrahim dan Ismail 'alaihimassalam berkata: **"Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau"** (Al-Baqarah: 128), **"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu,**

maka janganlah kamu mati melainkan dalam memeluk agama Islam" (Al-Baqarah: 132), dan Musa berdoa kepada Rabb-nya dengan mengatakan: **"Ya Rabbku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh"** (Yusuf: 101), dan Musa 'alaihissalam berkata kepada kaumnya: **"Dan Musa berkata: 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang Muslim"** (Yunus: 84), dan ketika para tukang sihir beriman kepada Rabb semesta alam dan Fir'aun mengancam mereka dengan pembunuhan dan penyiksaan, mereka berkata: **"Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan Muslim"** (Al-A'raf: 126), dan Sulaiman bin Daud 'alaihissalam mengutus kepada Balqis ratu Saba' menyerunya kepada Islam, dia berkata: **"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri (Muslim)"** (An-Naml: 30-31), dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana Rabb-nya memerintahkannya untuk mengatakan: **"Dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang Muslim"**.

Risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hakikatnya adalah risalah setiap nabi yang datang dari Allah sejak zaman Nuh hingga Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya"** (Asy-Syura: 13). Ia adalah risalah untuk semua zaman, dan ia juga risalah yang menyeluruh yang berbicara kepada semua bangsa, semua ras, semua kaum, dan semua kelas. Ia bukan risalah untuk kaum khusus yang mengklaim bahwa hanya mereka adalah umat pilihan Allah dan bahwa semua manusia harus tunduk kepada mereka, dan bukan risalah untuk wilayah tertentu yang harus dipatuhi oleh semua wilayah di bumi dan dikumpulkan kepadanya buah-

buahan dan rezeki mereka, dan bukan risalah untuk kelas tertentu yang tugasnya adalah mempekerjakan kelas-kelas besar untuk melayani kepentingan mereka atau mengikuti hawa nafsu mereka atau berjalan di belakang mereka; baik kelas yang menguasai ini dari kalangan orang kuat maupun orang lemah, dari tuan maupun budak, dari orang kaya maupun dari orang miskin dan papa. Ia adalah risalah mereka semua, dan bukan untuk kepentingan golongan tertentu dari mereka tanpa yang lain, dan bukan pemahaman, tafsir, maupun dakwahnya menjadi monopoli kelas khusus, sebagaimana mungkin dikira oleh banyak orang. Ia adalah petunjuk Rabb manusia untuk semua manusia, dan rahmat Allah untuk semua hamba Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam ayat-ayat yang kami ingatkan bahwa itu Makkiyah, dan bahwa itu termasuk yang pertama turun kepada Rasulullah. Allah Ta'ala berfirman: **"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"** (Al-Furqan: 1), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam"** (Al-Anbiya': 107).

Jika ada yang bertanya: Dan mengapa risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup risalah-risalah dan syariatnya adalah penutup syariat-syariat?

Jawabannya: Kami katakan dan dengan pertolongan Allah Tabaraka wa Ta'ala: Jika dikatakan mengapa syariat Islam adalah penutup syariat-syariat, bukankah lebih baik dan lebih bermanfaat jika terus turunnya syariat-syariat ilahi dan membuka pintu risalah-risalah ilahi? Jawabannya: Tidak, dan seribu kali tidak; karena turunnya syariat-syariat bukan termasuk main-main dan permainan, melainkan untuk menutupi kekurangan dalam syariat sebelumnya atau menyempurnakannya dengan syariat berikutnya yang sesuai dengan tingkat umat manusia. Dan karena syariat Islam adalah sempurna dan lengkap, menutupi semua yang tidak dibawa oleh syariat-syariat sebelumnya, dan menegaskan apa yang dibawa oleh syariat-syariat sebelumnya ini, maka tidak ada kebutuhan dan tidak ada alasan untuk datangnya syariat lain; karena Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak mengambil ruh rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak mewafatkannya hingga menurunkan kepadanya dalam haji wada' firman-Nya: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan**

untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" (Al-Ma'idah: 3). Maka dengan kesempurnaan dan kelengkapan ini tidak ada alasan untuk datangnya syariat lain, dan karena tidak ada syariat lain maka tidak ada rasul lain setelah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan keumuman syariat Islam serta kelangsungannya dan ketidakmungkinannya untuk dinasakh, diganti, dan diubah dengan pengurangan atau penambahan, semua itu mengharuskan secara akal dan adil bahwa kaidah-kaidah, hukum-hukum, prinsip-prinsipnya, dan semua yang dibawanya sedemikian rupa sehingga mewujudkan kemaslahatan manusia di setiap masa dan tempat, memenuhi kebutuhan mereka dan tidak sempit bagi mereka, dan tidak tertinggal dari tingkat tinggi manapun yang dicapai oleh masyarakat manusia. Sesungguhnya ini, Alhamdulillah, tersedia dalam syariat Islam; karena Allah Ta'ala dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, ketika menjadikannya umum dalam tempat dan waktu, dan penutup bagi semua syariat, menjadikan kaidah-kaidah dan hukum-hukumnya layak untuk setiap zaman dan tempat, dan dipersiapkan untuk tetap dan berlanjut untuk keumuman ini.

Dalil atas hal itu adalah bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala mensyariatkan hukum-hukum untuk semua yang dibutuhkan manusia dari hal-hal dharuriyat (primer), hajiyyat (sekunder), dan tahsiniyat (tersier). Poros syariat seluruhnya adalah mewujudkan kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat; yaitu: di dunia dan akhirat, serta menolak kerusakan dan bahaya dari mereka di dunia dan akhirat juga. Sehingga sebagian ulama fiqih berkata dan perkataannya benar: Sesungguhnya syariat seluruhnya adalah kemaslahatan, baik menolak kerusakan maupun mendatangkan kemaslahatan.

Inilah dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah serta perkataan ulama umat tentang universalitas risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak diutus khusus untuk kaumnya sebagaimana para nabi sebelumnya diutus khusus kepada kaum mereka, melainkan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutamakan dan membedakannya dari semua nabi dan rasul sebelumnya dengan menjadikannya penutup para nabi dan menjadikan risalahnya rahmat untuk seluruh alam. Ya Allah,

limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya semuanya.

Karakteristik Kemanusiaan

Salah satu karakteristik umum Islam adalah kemanusiaan. Islam memiliki keistimewaan dengan kecenderungan kemanusiaannya yang jelas, kokoh, dan asli, dalam keyakinan-keyakinannya, ibadah-ibadahnya, perundang-undangannya, dan tuntunan-tuntunannya. Islam adalah agama kemanusiaan, dan dalil atas hal itu adalah Al-Qur'an, sumber pertama Islam. Jika kita melihat kepada sumber pertama Islam yaitu Al-Qur'an Karim, Kitab Allah Tuhan seluruh alam, dan merenungkan ayat-ayatnya, serta memperhatikan topik-topik dan perhatian-perhatiannya, kita dapat menggambarkannya sebagai kitab manusia. Seluruh Al-Qur'an adalah pembicaraan kepada manusia atau pembicaraan tentang manusia. Sesungguhnya kata "manusia" (al-insan) diulang dalam Al-Qur'an Karim sebanyak enam puluh tiga kali, selain penyebutan manusia dengan ungkapan-ungkapan lain seperti Bani Adam yang disebutkan enam kali, dan kata "an-nas" yang diulang dua ratus empat puluh kali dalam seluruh Al-Qur'an, baik Makiyah maupun Madaniyah. Dan mungkin salah satu bukti yang paling jelas tentang hal itu adalah bahwa ayat-ayat pertama Al-Qur'an Karim yang turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah lima ayat dari Surah Al-'Alaq yang kata "manusia" disebutkan dalam dua ayat daripadanya, dan kandungan semuanya adalah perhatian terhadap urusan Islam.

Dengarkan wahai saudaraku da'i kepada ayat-ayat ini: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia benar-benar melampaui batas."** (Surah Al-'Alaq: 1-6) Sesungguhnya ayat-ayat mulia ini yang ditulis kurang dari dua baris, dan yang dengannya wahyu Ilahi memulai sejarah baru bagi kemanusiaan, sesungguhnya ayat-ayat ini mengungkapkan dengan paling jelas tentang pandangan Islam terhadap manusia dan hubungannya dengan Allah Ta'ala serta hubungan Allah Ta'ala dengannya. Ini adalah khitab kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kepada setiap manusia

yang memahami khitab tersebut setelahnya. Manusia dalam ayat-ayat ini diperintahkan untuk membaca, dan membaca di sini adalah simbol bagi setiap amalan bermanfaat yang dilakukan manusia. Membaca disebutkan secara khusus karena ia adalah titik tolak bagi manusia dan kunci kemajuannya, dan karena amalan dalam Islam harus berdasarkan ilmu, dan kunci ilmu adalah membaca. Dan perintah manusia untuk membaca berarti: kemampuannya untuk melakukannya, dan kemampuannya untuk meninggalkannya juga, dan ini berarti penetapan tanggung jawab manusia dan peran kehendaknya, karena mesin bisu tidak diperintah dan tidak dilarang.

Dan manusia di sini tidak diperintah dengan sekadar membaca, tetapi diperintah dengan bacaan yang terikat dengan nama Tuhannya **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"** Sang Pencipta. Dan Al-Qur'an di sini sangat berhati-hati dalam mengungkapkan Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam konteks ini dengan nama Rabb yang disandarkan kepada kata ganti orang yang diajak bicara yaitu manusia, dan itu karena yang diisyaratkan oleh nama Rabb dari makna-makna pendidikan, pemeliharaan, dan peningkatan dalam tingkat-tingkat kesempurnaan, dan yang diisyaratkan oleh penyandaran dan khitab dari kedekatan, kekhususan, dan pemuliaan. Dan nama Rabb diulang seperti ini dua kali dengan sifatnya sekali sebagai Pencipta dan sekali sebagai Yang Maha Mulia: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia."** Maka hubungan manusia bukan hanya dengan Rabb atau dengan Rabb yang mulia saja, tetapi dengan Rabb Yang Paling Mulia, bahkan dengan Rabb Yang Paling Mulia secara mutlak, karena Dia Subhanahu memberi tanpa hitungan dan tanpa ganti serta imbalan.

Dan Al-Qur'an Karim menyebutkan di antara bukti-bukti kemurahan Tuhan seluruh alam bahwa Dia Subhanahu yang mengajar dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Maka Allah Ta'ala dalam hubungannya dengan manusia adalah pengajar, dan manusia adalah pelajar terhadap apa yang tidak diketahuinya. Ini adalah keistimewaannya, kesiapan untuk belajar dengan membaca dan menulis dengan pena, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran,**

penglihatan, dan hati nurani." (Surah An-Nahl: 78) Inilah ayat-ayat pertama yang turun kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan inilah nash pertama yang turun dengan wahyu Ilahi kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan ini adalah nash yang unik dan sungguh menakjubkan, yang bersungguh-sungguh menegaskan perkara-perkara tertentu sejak pertama kali:

Di antara perkara-perkara ini: Pertama, bahwa manusia adalah makhluk yang diberi beban taklif. Kedua: Perhatian terhadap urusan manusia di mana ia disebutkan dalam ayat-ayat pertama yang turun sebanyak dua kali.

Ketiga: Hal pertama yang diperintahkan kepada manusia adalah membaca yang merupakan kunci pembelajaran.

Keempat: Pengagungan kedudukan membaca, di mana diperintahkan dengannya dua kali.

Kelima: Alat pertama yang disebutkan wahyu adalah pena.

Keenam: Hal pertama yang Allah gambarkan pada diri-Nya dalam ayat-ayat pertama yang turun adalah Rabb Sang Pencipta Yang Maha Mulia, Sang Pengajar.

Ketujuh: Hal pertama yang Allah gambarkan pada manusia adalah kemampuan untuk belajar. Kemudian sesungguhnya Al-Qur'an Karim telah menjelaskan kepada manusia hakikatnya dan menerangkannya kepadanya agar ia tidak sombong dan angkuh serta membanggakan diri, dan agar ia tidak meremehkan dan menghina dirinya. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menyebutkan manusia dalam Al-Qur'an Karim dengan asal penciptaannya. Dia Subhanahu berfirman: **"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."** (Surah As-Sajdah: 7-9), dan Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman tentang manusia pertama: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sungguh, Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi**

bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (Surah Al-Hijr: 28-29) Dan demikianlah Al-Qur'an Karim menarik perhatian manusia kepada kehinaan air yang Allah ciptakan daripadanya dalam rahim ibunya dari air yang hina. **"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada."** (Surah At-Thariq: 6-7) **"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, maka tiba-tiba dia menjadi musuh yang nyata!"** (Surah Yasin: 77) Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengingatkan manusia dengan asalnya dan bahwa asalnya adalah air yang hina, nuthfah yang kotor. Allah Ta'ala mengingatkan manusia dengan asalnya untuk menundukkan kesombongannya sehingga menjadikannya rendah hati dan realistis dalam hidupnya, sebagaimana kata sebagian mereka: Siapa yang awalnya nuthfah kotor dan akhirnya bangkai busuk dan dia di antara keduanya berjalan sementara di antara kedua sisinya ada kotoran-kotoran, bagaimana ia bisa sombong?! Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengingatkan manusia dengan asal penciptaannya dari air yang hina, dari air yang terpancar, untuk mencela kesombongan manusia dan menundukkan keangkuhannya sehingga menjadikannya rendah hati dan realistis dalam hidupnya. Kemudian menjelaskan kepadanya perhatian Allah Azza wa Jalla terhadapnya dalam kegelapan rahim, ketika Dia menumbuhkannya sebagai janin dan memeliharanya dalam perut ibunya hingga menyempurnakan penciptaannya. **"Dia menciptakan kamu dalam perut ibumu, penciptaan demi penciptaan dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu; bagi-Nya kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia. Maka mengapa kamu dapat dipalingkan?"** (Surah Az-Zumar: 6), dan Dia Subhanahu berfirman menjelaskan tahap-tahap yang dilalui manusia dalam perut ibunya hingga keluar sebagai manusia yang sempurna dalam bentuk yang paling baik, Dia Subhanahu berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami**

menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik." (Surah Al-Mu'minun: 12-14) Allah Tabaraka wa Ta'ala mengingatkan manusia dengan rahmat-Nya kepadanya dan pemeliharaan-Nya terhadapnya dalam perut ibunya, untuk membangkitkan pada dirinya perasaan pengenalan terhadap kebaikan dan syukur kepada Sang Pencipta serta kekhusyukan kepada Allah. Maka dari hasil pendidikan Qur'ani ini adalah doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sujud: *"Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya dan membentuknya serta membelah pendengaran dan penglihatannya, Mahasuci Allah Pencipta yang paling baik. Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya dan membentuknya serta membelah pendengaran dan penglihatannya, Mahasuci Allah Pencipta yang paling baik."*

Dan sebagai imbalan dari semua itu, Islam menjelaskan kepada jenis manusia bahwa ia tidak dalam kehinaan, kerendahan, dan ketercampakan pada derajat yang menyamakannya dengan hewan, benda mati, dan seluruh makhluk lainnya. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."** (Surah Al-Isra': 70), dan Dia Subhanahu berfirman: **"Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya."** (Surah Al-Hajj: 65), dan Dia Subhanahu berfirman: **"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya."** (Surah Al-Jatsiyah: 13) Maka Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan yang dengannya ia menguasai apa yang ada di sekitarnya dari makhluk-makhluk dan menundukkannya untuknya, dan mencegahnya dari menghinakan dirinya untuk sesuatu daripadanya, dan menjadikannya aman dari segala ketakutan terhadap semua makhluk ini. Bahkan memberinya perasaan bahwa makhluk-makhluk itu berada dalam kekuasaan tangannya yang Allah Ta'ala tundukkan untuk kepentingannya. Dan ini adalah langkah pendidikan rabbani yang dengannya Al-Qur'an Karim menumbuhkan manusia atas perasaan akan martabat dan kemuliaan diri, dan

membuatnya merasa pada saat yang sama dengan keutamaan Allah Azza wa Jalla. Maka jika ia mengendarai sesuatu yang Allah tundukkan untuknya seperti pesawat, mobil, dan hewan ternak, ia mengingat Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan bertasbih dan bersyukur dengan ucapannya: **"Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."** (Surah Az-Zukhruf: 13-14).

Dan di antara yang dengannya Allah Ta'ala memuliakan manusia adalah bahwa Dia menjadikannya mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Maka Allah Ta'ala mengilhamkan kepada jiwa manusia kejahatannya dan ketakwaannya, dan menanamkan dalam fitrahnya kesiapan untuk kebaikan dan keburukan, dan menjadikan pada manusia kehendak yang dengannya ia dapat memilih antara jalan-jalan yang mengantarkan kepada kebaikan dan kebahagiaan atau jalan-jalan yang mengantarkan kepada kesengsaraan. Dan menjelaskan kepadanya bahwa tujuannya dalam kehidupan ini adalah agar ia meninggikan dirinya dari jalan-jalan keburukan dan agar ia mensucikan dirinya, mengembangkannya, mensucikannya, dan meninggikannya dalam waktu yang sama menuju kebajikan dan keterhubungan dengan Allah Azza wa Jalla. Allah Ta'ala berfirman: **"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."** (Surah Asy-Syams: 7-10).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengabarkan kepada manusia tentang apa yang dianugerahkan kepadanya dari akhlak-akhlak rendah dan sifat-sifat buruk, kemudian menunjukkannya kepada sarana-sarana penyucian yang dengannya ia menjadi suci dan bersih sehingga layak menjadi tetangga Tuhan Subhanahu wa Ta'ala dalam surga-surga dan sungai-sungai di tempat yang benar di sisi Raja Yang Mahakuasa. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia banyak mengeluh. Dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia sangat kikir."** (Surah Al-Ma'arij: 19-21) Maka ketika Dia mengabarkan manusia tentang apa yang ia dianugerahi dari akhlak-akhlak rendah dan sifat-sifat buruk, Dia menunjukkannya kepada sarana-sarana penyucian, maka Dia berfirman:

"Kecuali orang-orang yang melaksanakan salat. Yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta. Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan. Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Sungguh, azab Tuhan mereka tidak dapat dirasakannya aman (datangnya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barangsiapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara salatnya. Mereka itu (kekal) dalam surga lagi dimuliakan." (Surah Al-Ma'arij: 22-35).

Maka surga adalah tempat tinggal dan rumah manusia jika ia mensucikan dan membersihkan dirinya. Adapun orang yang mengotorinya maka sungguh ia telah merugi dan celaka. Dan oleh karena itu Allah Azza wa Jalla melaknat suatu kaum yang kesombongan mereka menyeru mereka untuk mendustakan kebenaran ini sehingga mereka mengira bahwa jiwa manusia tidak melampaui batas. Allah Ta'ala berfirman: **"Kaum Tsamud telah mendustakan (Nabi mereka) karena mereka melampaui batas. Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Maka Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, 'Biarkanlah unta betina Allah itu dan (jangan ganggu) minumannya.'"** (Surah Asy-Syams: 11-13) Biarkanlah ia makan di bumi Allah dan jangan kalian sentuh dengan keburukan, tetapi kaum itu mendustakannya lalu mereka sembelih untanya. Maka Tuhan mereka membinasakan mereka karena dosa mereka lalu meratakan mereka dan Dia tidak takut akibatnya. Maka balasan dari pelampauan batas mereka adalah Allah meratakan mereka dengan kota mereka ke tanah, karena mereka memilih jalan keburukan dan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya neraka Jahanam, dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan sungguh, telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat yang tinggi (mulia). (Yaitu) surga Adn yang**

mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan demikianlah balasan bagi orang yang menyucikan diri." (Surah Thaha: 74-76).

Dan di antara yang dengannya Allah memuliakan manusia dan mengutamakan adalah bahwa Dia menganugerahkan kepadanya kemampuan untuk belajar dan pengetahuan, dan membekalinya dengan semua alat kemampuan ini, sebagaimana Dia berfirman dalam ayat-ayat yang telah disebutkan di awal Surah Al-'Alaq: **"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."** (Surah Al-'Alaq: 3-5) Bahkan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarkan Adam ketika ia masih di langit sebelum turun ke bumi, dan menampakkan kemulianya kepada malaikat dengan ilmu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, 'Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.' Dia (Allah) berfirman, 'Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu.' Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, 'Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu zahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'"** (Surah Al-Baqarah: 31-33).

Dan Allah Tabaaraka wa Ta'ala telah membekali manusia dengan semua indera yang dengannya ia dapat mempelajari apa yang Allah perintahkan untuk dipelajari, maka Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur"** (Surat An-Nahl: 78). Pendengaran maksudnya adalah memperoleh pengetahuan yang telah didapatkan oleh orang lain, penglihatan maksudnya adalah mengembangkannya dengan apa yang ditambahkan kepadanya dari hasil-hasil pengamatan dan penelitian, dan hati nurani maksudnya adalah membersihkannya dari kotoran-kotoran dan campuran-campurannya kemudian mengambil kesimpulan darinya. Ketiga kekuatan ini apabila saling bahu-membahu satu sama lain akan menghasilkan

pengetahuan yang telah dianugerahkan Allah kepada Bani Adam, dan dengannya saja manusia mampu mengalahkan seluruh makhluk dan menundukkannya untuk kehendaknya. Dan sungguh Allah Tabaaraka wa Ta'ala telah mencela kaum-kaum yang tidak memanfaatkan indera-indera ini yang telah Allah Tabaaraka wa Ta'ala anugerahkan kepada mereka, dan mengancam mereka dengan neraka atas kelalaian mereka terhadapnya, maka Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung berfirman: **"Dan sungguh, Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah"** (Surat Al-A'raf: 179).

Di antara tujuan terpenting dari pembelajaran pada manusia dan pemikiran adalah: agar manusia mempelajari syariat Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung sebagaimana Allah Ta'ala berfirman mengisahkan tentang kedua orang tua Ibrahim dan Ismail bahwa keduanya berdoa kepada Allah Tuhan mereka: **"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) serta menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana"** (Surat Al-Baqarah: 129). Juga di antara tujuan terpenting yang dengannya manusia dianugerahi indera-indera ini adalah agar ia berpikir tentang dirinya dan tentang alam semesta di sekelilingnya, karena sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'ala telah memerintahkan hal itu, maka Dia berfirman: **"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"** (Surat Adz-Dzariyat: 20-21), dan Dia Maha Suci berfirman: **"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan?"** (Surat Al-Ghasyiyah: 20-24). Allah tidak cukup hanya memuliakan manusia dan mengutamakannya serta membedakannya dari makhluk-makhluk lain, bahkan Dia membebaskan kepadanya sebagai

balasan atas itu tanggung jawab yang besar, dan membebaninya dengan banyak kewajiban, yang atas itu ditentukan balasan yang setimpal; Dia membebankan kepadanya tanggung jawab menerapkan syariat Allah dan mewujudkan ibadah kepada-Nya, tanggung jawab yang telah ditolak oleh seluruh makhluk untuk memikulnya dan mereka takut memikul tanggung jawab itu sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh, sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang"** (Surat Al-Ahzab: 72-73). Sebagaimana Allah Ta'ala telah menjadikan bagi manusia kebebasan dan kehendak dan kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan, demikian pula Dia menjadikannya akan diberi balasan pada hari Kiamat dengan apa yang ia pilih untuk dirinya di dunia dari kebaikan atau kejahatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa berbuat kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya"** (Surat Az-Zalzalah: 7-8). Dan Allah Ta'ala menjadikannya bertanggung jawab atas indera-indera yang telah dianugerahkan-Nya kepadanya; agar ia berpikir dengannya tentang ciptaan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung, maka Dia Maha Suci berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sungguh, pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya"** (Surat Al-Isra': 36). Perasaan tanggung jawab ini menumbuhkan dalam diri manusia kesadaran dan kewaspadaan yang terus-menerus, menjauhkan diri dari kesalahan dan tidak menyerah kepada hawa nafsu dan kejahatan, menjauhkan diri dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, serta istiqamah dalam semua perilaku dan urusan manusia.

Demikian pula Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menetapkan tanggung jawab manusia atas hartanya, atas umurnya, atas masa mudanya, dan atas ilmunya, maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan*

bergeser kedua telapak kaki seorang hamba pada hari Kiamat hingga ia ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang ilmunya apa yang ia amalkan dengannya, dan tentang hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan." Dan inti dari semua tanggung jawab adalah tanggung jawab manusia untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung dan mengesakan-Nya serta mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya semata, sebagaimana Dia Maha Suci berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat Adz-Dzariyat: 56), dan Dia Maha Suci berfirman: **"Dan sungguh, masjid-masjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah"** (Surat Al-Jinn: 18), dan Dia Maha Suci berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sungguh, Tuhanmu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa.' Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (Surat Al-Kahfi: 110), dan Dia Maha Suci berfirman: **"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelum kamu, 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi. Tetapi sembahlah Allah (saja) dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur'"** (Surat Az-Zumar: 65-66).

Maka beribadah kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya adalah tanggung jawab manusia dalam kehidupan ini. Jika ia menunaikannya, maka ia akan masuk surga yang tinggi yang buah-buahannya dekat, di dalamnya terdapat kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia. Dan jika ia sombong dari beribadah kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung yang telah menciptakannya lalu menyempurnakannya, maka ia akan masuk neraka yang sangat panas, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan bagimu. Sungguh, orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina'"** (Surat Ghafir: 60), dan Dia Maha Suci berfirman: **"Al-**

Masih tidak akan menolak menjadi hamba Allah, dan tidak (pula) para malaikat yang dekat (kepada Allah). Barangsiapa yang menolak beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala mereka dengan sempurna dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Dan adapun orang-orang yang menolak dan menyombongkan diri, maka Dia akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapat pelindung dan penolong bagi mereka selain Allah" (Surat An-Nisa': 172-173).

Dan penutup seruan kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Pelajaran: 7 Sepuluh Prinsip Ilmu Ushul Dakwah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Makna Ushul Dakwah, Pokok Bahasannya, dan Hukum Mempelajarinya

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Dan ilmu ushul dakwah seperti ilmu-ilmu lainnya memiliki prinsip-prinsip yang memberikan pencerahan kepada penuntutnya, dan memperkenalkannya dengan tujuan dan maksud mempelajarinya. Dan sebagian dari mereka telah mengumpulkan prinsip-prinsip ini dalam ucapannya:

Sesungguhnya prinsip-prinsip setiap ilmu itu Sepuluh yang menambah pemahaman bagi yang mengetahui Definisi dan pencetus kemudian nama Dan nisab, pokok bahasan kemudian hukum Dan tujuan serta keutamaannya, sumber pengambilan Masalah-masalah yang dengannya kebahagiaan bertambah

Dan sepuluh prinsip ini adalah nama bagi sekumpulan makna dan pengetahuan yang bergantung padanya permulaan pelajar dan peneliti dalam menuntut ilmu dan memperolehnya. Dan kita akan mencoba dengan izin Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung dalam pelajaran ini untuk menjelaskan sepuluh prinsip ilmu ushul dakwah ini.

Dan agar kita mengenal makna ushul dakwah sebagai gelar yang diberikan pada ilmu ini, kita perlu terlebih dahulu mengenal mufradat (kosa kata) dari gelar ini, yaitu kata ushul (dasar-dasar/prinsip-prinsip) dan kata ad-da'wah (dakwah).

Maka kita katakan: Al-Ushul dalam bahasa adalah jamak dari ashli (dasar/asal) yaitu apa yang dibangun di atasnya yang lain, dan lawannya adalah al-far'u (cabang): yaitu apa yang dibangun di atas yang lain.

Adapun istilah para fuqaha atau ulama, maka sesungguhnya al-ashl digunakan untuk beberapa makna; di antaranya adalah dalil (bukti), engkau berkata: dasar dalam kewajiban dakwah adalah Al-Kitab dan As-Sunnah; artinya: dalil atas kewajiban dakwah adalah Al-Kitab dan As-Sunnah. Dan di antara makna al-ashl: yang rajih (yang lebih kuat) seperti ucapan mereka: asal dalam ucapan adalah hakikat, artinya: yang rajih adalah membawa ucapan pada asalnya kepada hakikat. Dan al-ashl juga digunakan untuk qaidah mustamirrah (kaidah yang berlaku terus), seperti ucapan mereka: kebolehan bangkai bertentangan dengan asal, bertentangan dengan kaidah. Maka kaidah dalam hal yang diharamkan adalah: haram memakan bangkai, tetapi dibolehkan memakan bangkai bertentangan dengan asal; yaitu: bertentangan dengan kaidah. Dan yang kami pilih dari istilah-istilah ini yang sesuai dengan topik kita adalah istilah terakhir yaitu kaidah-kaidah yang tetap.

Adapun kata ad-da'wah (dakwah): maka sesungguhnya materinya berputar pada makna permintaan dan panggilan kepada suatu perkara dan dorongan serta anjuran kepadanya. Barangsiapa yang menyeru dengan sesuatu maka ia telah meminta untuk menghadirkannya, dan barangsiapa yang menyeru kepada sesuatu maka ia telah mendorong untuk menuju kepadanya dan meminta orang lain agar menjawabnya. Dan dakwah bisa menuju kepada kebaikan dan bisa menuju kepada kejahatan, sebagaimana bisa menuju kepada kebenaran dan kepada kebatilan, dan bisa menuju kepada surga dan kepada neraka. Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman tentang setan dan para pengikutnya: **"Mereka itu menyeru (manusia) ke neraka, sedangkan Allah menyeru (manusia) ke surga dan ampunan dengan izin-Nya"** (Surat Al-Baqarah: 221), dan Dia berfirman tentang Fir'aun dan para pembesarnya: **"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka"** (Surat Al-Qashash: 41), dan Allah Ta'ala berfirman tentang diri-Nya: **"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)"** (Surat Yunus: 25). Dan dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun."*

Adapun ad-da'wah secara istilah: maka sesungguhnya kata ad-da'wah dalam istilah syar'inya dan menurut para ahlinya dari para da'i dan para pelaku, maknanya diketahui dengan memperkirakan mudhaf ilaih (kata yang disandarkan kepadanya) yang dihilangkan karena masyhur, maka ia adalah da'watullah (seruan Allah) atau da'watul Islam (seruan Islam); yaitu: bahwa ia adalah seruan kepada Allah atau seruan kepada agama Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah'"** (Surat Yusuf: 108), dan Dia berfirman: **"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi, dan pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan. Dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai cahaya yang menerangi"** (Surat Al-Ahzab: 45-46), dan Dia berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik"** (Surat An-Nahl: 125), dan Dia berfirman: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surat Ali Imran: 104). Maka ad-da'wah secara istilah adalah: seruan kepada manusia kepada Allah Ta'ala dengan iman kepada-Nya dan membenarkan-Nya, dan kepada agama Islam dengan menjawab dan mewujudkannya. Imam Ath-Thabari berkata: Ad-da'wah adalah seruan kepada manusia kepada Islam dengan perkataan dan perbuatan. Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Ad-da'wah ilallah adalah ad-da'wah kepada iman kepada-Nya, dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan membenarkan mereka dalam apa yang mereka kabarkan dan menaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan.

Adapun ushul ad-da'wah sebagai gelar yang diberikan pada ilmu ini, maka sesungguhnya para ulama telah berbicara tentangnya. Sebagian dari mereka berkata: Yang dimaksud dengan ilmu ushul ad-da'wah adalah aturan-aturan yang lengkap untuk perilaku manusia dan penetapan hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Dan yang kami pilih untuk mendefinisikan ilmu ushul ad-da'wah dengan mempertimbangkannya sebagai gelar adalah: bahwa ia adalah ilmu tentang kaidah-kaidah dan hukum-hukum dan sebab-sebab serta adab yang dengannya dapat dicapai kesempurnaan penyampaian Islam kepada manusia secara umum dan mengajar serta mendidik orang-orang yang merespons

secara menyeluruh, dan mewujudkan pemampanan bagi agama ini secara khusus.

Dan yang patut diperhatikan bahwa ilmu tentang kaidah-kaidah dan hukum-hukum dan sebab-sebab serta adab tidak mengabaikan persoalan-persoalan dakwah kontemporer dari segi isu-isu dan alat-alat serta kemungkinan-kemungkinan dan bakat-bakat, sebagaimana ia mencakup sejarah dakwah-dakwah dan metodologi para ulama dan cara para mujaddid (pembaru) yang memperbaiki dalam dakwah dan perbaikan. Juga patut diperhatikan bahwa dakwah kepada Allah memperhatikan ummat al-ijabah (umat yang menjawab) dan ummat ad-da'wah (umat yang diseru) bersama-sama. Dan yang dimaksud dengan ummat ad-da'wah: semua orang yang kepada mereka diutus Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu seluruh manusia di dunia, sebagaimana akan dijelaskan dalam menerangkan kekhususan-kekhususan Islam dan di antaranya adalah keuniversalan. Maka ummat ad-da'wah adalah semua manusia di dunia. Dan adapun ummat al-ijabah maka yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang yang telah menjawab seruan Nabi yang Amanah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka dakwah ditujukan kepada ahli Islam dan ahli Kitab, sebagaimana ia juga ditujukan kepada orang yang tidak beragama dengan agama apa pun sama sekali.

Dan dakwah memperhatikan tarbiyah dan persiapan serta pembentukan dan tazkiyah (penyucian) orang-orang yang datang dan membangun kader-kader dakwah dan ilmiah serta praktis. Dan tarbiyah berdiri atas landasan-landasan dari rabbaniyah (ketuhanan), wasathiyah (moderasi), dan ijabiyah (positif). Dan jika tamkin (pemampanan) untuk agama ini termasuk dari aspek-aspek praktis dalam dakwah, maka ia menuntut pengerahan setiap sebab yang disyariatkan untuk mewujudkan tujuan ini. Maka datanglah sebab-sebab maknawi pertama dari ikhlas dan tajrid (pelepasan diri) dan keselamatan akidah dan kebenaran ittiba' (mengikuti) dan kebenaran ilmu, kemudian sebab-sebab materi dari perhatian terhadap tarbiyah dan amar ma'ruf nahi munkar dan basharah (pemahaman) terhadap realita dan interaksi yang benar dengan isu-isu umat dan semangat terhadap persatuan dan berkumpul serta ta'aluf (saling mencintai) dan syumul (menyeluruh) dan takamul (saling melengkapi). Dan benar Allah Yang Maha Agung ketika berfirman: **"Sesungguhnya Kami pasti akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang**

yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi (hari Kiamat)" (Surat Ghafir: 51), dan Dia Maha Suci berfirman: **"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."**

Subjek Ilmu Ushul Dakwah

Adapun subjek ilmu ushul dakwah, maka subjek ilmu dakwah adalah Islam dari segi penyampaian risalahnya dan upaya agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** (Ali Imran: 85)

Dakwah memiliki berbagai sisi, di antaranya adalah kandungan dan tujuannya, yaitu penjelasan Islam dengan tingkatan-tingkatannya, rukun-rukunnya, syariat-syariatnya, akhlaknya, sistem-sistemnya, karakteristiknya, tujuan-tujuannya, dan kebaikan-kebaikannya. Juga dari segi apa yang wajib dalam penyampaian dakwah berupa kaidah-kaidah yang mengatur dan aturan-aturan yang diperlukan, prioritas-prioritas yang teratur dan akibat-akibat yang harus diperhatikan. Serta dari segi masalah-masalah dan hambatan-hambatan yang menghadang dakwah, dan apa yang berkaitan dengannya dari hukum-hukum dan adab-adab, serta apa yang baru muncul di ranah dakwah dari berbagai persoalan kontemporer dan penetapan hukum-hukum syariahnya. Juga dari segi apa yang menjadi perantara untuk mewujudkan tujuan-tujuan dakwah dari sarana-sarana dan metode-metode yang dibenarkan syariat.

Ilmu ushul dakwah juga membahas tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi da'i terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain, sifat-sifat yang pantas untuk dimilikinya, penyakit-penyakit yang harus ditinggalkannya, dan apa yang harus dilakukan dan dipatuhi dalam segala hal yang berkaitan dengan dakwah dari segi perbuatan dan praktik.

Ilmu ini, yaitu ilmu ushul dakwah, memiliki beberapa nama. Diketahui bahwa banyaknya nama menunjukkan kemuliaan yang diberi nama pada umumnya.

Di antara nama-nama kontemporer yang paling terkenal untuk ilmu ini adalah ilmu dakwah. Nama ini adalah nama yang paling umum, paling luas, paling

menyeluruh, dan paling banyak digunakan untuk ilmu ini. Dengan nama ini telah disusun banyak buku, di antaranya yang terpenting adalah (Al-Madkhal ila Ilm ad-Da'wah) karya Doktor Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni; di mana beliau mendefinisikan ilmu ini dengan perkataan: ilmu ini adalah kumpulan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang dengannya dapat dicapai penyampaian Islam kepada manusia, pengajarannya, dan penerapannya. Dengan nama ilmu dakwah inilah banyak penulis dan da'i kontemporer mengikuti.

Di antara nama ilmu ini adalah ushul dakwah, yaitu nama yang kami pilih dan kami tetapkan dalam penelitian kami ini sebagai definisi dan istilah untuk ilmu ini. Maka dalil-dalil dakwah, sumber-sumbernya, dan rukun-rukunnya masuk secara utama, kemudian cakupan istilah ini meluas untuk mencakup hukum-hukum dan adab-adab yang berkaitan dengan dakwah dalam sarana-sarananya dan persoalan-persoalan kontemporer yang berkaitan dengan masalah penyampaian. Karya para ulama dan da'i yang menulis tentang ushul dakwah menunjukkan makna luas ini, sebagaimana dalam buku (Ushul ad-Da'wah) karya Doktor Abdul Karim Zaidan; di mana bukunya mencakup banyak hal yang berkaitan dengan ushul dakwah, subjeknya, sarana-sarananya, adab-adabnya, dan apa yang berkaitan dengan da'i dan orang-orang yang didakwahi dari berbagai masalah, meskipun buku tersebut kosong dari definisi istilah yang tepat untuk ilmu ini.

Di antara nama ilmu ini adalah manhaj dakwah (metodologi dakwah). Istilah ini mencakup rencana dakwah dan sistem-sistemnya, dan mungkin diperluas dalam konsepnya untuk mencakup tujuan-tujuan, prinsip-prinsip, dan kaidah-kaidah, sebagaimana dilakukan oleh Ustadz Muhammad Surur Zain al-Abidin dalam bukunya (Manhaj al-Anbiya fi ad-Da'wah ila Allah); di mana beliau berkata tentang maksud istilah ini: Saya maksudkan prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan yang menjadi kesamaan antara semua nabi Allah. Ini yang dimaksud banyak penulis di zaman kita. Bagaimanapun, telah dikatakan: tidak ada masalah dalam istilah-istilah.

Di antara nama ilmu ini adalah fiqih dakwah, dan nama ini termasuk yang paling komprehensif dari nama-nama tersebut. Dengan nama ini telah

disusun banyak buku, yang terpenting adalah (Fiqh ad-Da'wah ila Allah) karya Doktor Ali Abdul Halim Mahmud.

Perlu disebutkan bahwa bab-bab ilmu ini telah dikhususkan dalam penulisan, bahkan telah dikhususkan dalam pembelajaran sebagai ilmu-ilmu yang berdiri sendiri, di fakultas dakwah dan departemen-departemennya di universitas-universitas dunia Islam saat ini.

Hukum Mempelajari Ilmu Ushul Dakwah

Adapun hukum mempelajari ilmu ini, ilmu ushul dakwah, kami katakan: Sesungguhnya hukum mempelajari ilmu ini dibangun atas hukum dakwah itu sendiri. Jika kita mengetahui hukum dakwah, maka kita mengetahui hukum mempelajari ushulnya. Barangsiapa yang memperhatikan dengan baik akan mengetahui bahwa dakwah kepada Allah adalah kehidupan agama-agama, dan bahwa tidak ada agama yang tegak dan menyebar kecuali dengan dakwah, dan tidak runtuh pilar-pilar suatu agama setelah berdiri dan lenyap kecuali dengan meninggalkan dakwah, pengajaran, dan peringatan.

Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: Jika dakwah adalah kedudukan hamba yang paling mulia, paling agung, dan paling utama, maka itu tidak tercapai kecuali dengan ilmu yang digunakan untuk berdakwah dan yang menjadi tujuan dakwahnya. Dan untuk kesempurnaan dakwah, harus mencapai batas tertentu dalam ilmu sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Para ulama telah sepakat secara umum atas kewajiban dakwah kepada Allah, yaitu berdasarkan keumuman firman Allah Ta'ala: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu"** (An-Nahl: 125) dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan serulah kepada Tuhanmu"** (Al-Hajj: 67). Namun mereka berbeda pendapat tentang kewajiban ini: apakah wajib ain atau wajib kifayah? Artinya: apakah dakwah kepada Allah adalah fardhu ain sehingga wajib bagi setiap muslim untuk menjadi dai, ataukah fardhu kifayah?

Setiap kelompok memiliki dalilnya: di antara mereka ada yang berpendapat bahwa dakwah adalah fardhu ain dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa dakwah adalah fardhu kifayah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah telah menggabungkan kedua pendapat tersebut, beliau berkata: Setiap individu dari umat wajib melaksanakan dari dakwah sesuai dengan

kemampuannya jika tidak ada orang lain yang melaksanakannya. Apa yang telah dilaksanakan orang lain maka gugurlah kewajiban darinya, dan apa yang tidak mampu dilakukan maka dia tidak dituntut untuk melakukannya.

Penggabungan kedua pendapat juga dapat dilakukan dengan membagi dakwah menjadi dua bagian: dakwah khusus dan dakwah umum. Dakwah khusus adalah di rumah seseorang, di antara keluarganya, dan dalam kekuasaannya. Dakwah khusus ini adalah fardhu ain berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* Adapun dakwah umum kepada seluruh kaum muslimin berupa seruan kepada kebaikan, amar makruf, dan nahi munkar, ini adalah fardhu kifayah berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104)

Akhirnya, terwujudnya kecukupan dalam dakwah saat ini adalah perkara yang sulit dan tidak mudah. Dakwah kepada kaum muslimin adalah lapangan yang luas dan terus berkembang, dan lebih luas dari itu adalah dakwah kepada non-muslim untuk memeluk Islam. Semua itu di dunia yang bergejolak dengan fitnah, kebodohan yang menguat di dalamnya, dan kerusakan yang meluas sehingga sulit untuk ditambal. Oleh karena itu, dakwah kepada Allah Azza wa Jalla saat ini telah menjadi fardhu umum dan kewajiban atas semua ulama dan semua penguasa yang beragama Islam. Wajib bagi mereka untuk menyampaikan agama Allah sesuai kemampuan dan kesanggupan dengan tulisan, pidato, dan dengan setiap sarana yang mereka mampu. Wajib bagi mereka untuk tidak malas dalam kewajiban tersebut atau mengandalkan si fulan atau si fulan, karena kebutuhan bahkan kedaruratan mendesak untuk saling bekerja sama, berserikat, dan bersatu dalam perkara besar ini.

Adalah kesalahan jika Al-Quran Al-Karim dipahami dengan pemahaman yang keliru dan ditafsirkan bukan pada maksudnya, sehingga manusia malas melaksanakan kewajiban dakwah, meninggalkan amar makruf dan nahi munkar dengan berdalih pada zhahir sebagian ayat yang mereka salah pahami. Di antaranya misalnya firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Hai orang-**

orang yang beriman, jagalah diri kalian sendiri; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk."
(Al-Ma'idah: 105)

Sebagian orang memahami dari zhahir ayat ini bahwa seorang muslim jika telah mendapat petunjuk dalam dirinya maka tidak akan membahayakannya kesesatan orang lain meskipun dia tidak melaksanakan kewajiban amar makruf dan nahi munkar. Ini adalah kesalahan yang muncul dari pemahaman yang buruk terhadap ayat. Oleh karena itu, ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu merasakan adanya pemahaman seperti ini di dalam hati sebagian orang, beliau berdiri di tengah manusia sambil berkhutbah dan berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini dan menafsirkannya bukan pada takwilnya. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya manusia apabila melihat orang yang zalim lalu tidak menahan tangannya, hampir saja Allah akan menimpakan mereka semua dengan siksa dari sisi-Nya.'*"

Jadi makna ayat sebagaimana dijelaskan oleh banyak salaf **"tidaklah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk"** artinya: apabila kalian telah menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan tidak diindahkan oleh kalian - maka saat itu tidaklah membahayakan kalian kesesatan orang yang sesat. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."**

Adapun jika kemungkaran telah menyebar, meluas dan tersebar di kalangan manusia, sementara orang-orang yang mampu diam tidak mengingkarinya, maka kesesatan orang-orang yang sesat akan membahayakan orang-orang yang mendapat petunjuk yang diam dari amar makruf dan nahi munkar. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan peliharalah dirimu dari fitnah yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu."** (Al-Anfal: 25)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan orang yang menegakkan hukum Allah dan orang yang melanggarnya adalah seperti perumpamaan suatu kaum yang berundi di atas sebuah kapal, sebagian mereka mendapat bagian di atasnya dan sebagian mereka di bawahnya. Maka orang-orang yang di bawahnya apabila mengambil air harus melewati orang-orang*

yang di atasnya. Mereka berkata: Seandainya kita melubangi bagian kita, maka kita tidak akan mengganggu orang-orang yang di atas kita." Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Jika mereka (yang di atas) membiarkan mereka dan apa yang mereka inginkan, niscaya binasalah mereka semua. Dan jika mereka menahan tangan mereka, niscaya selamatlah mereka dan selamatlah mereka semua."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Meninggalkan penyampaian agama oleh ahli ilmu seperti meninggalkan jihad oleh ahli perang. Dan meninggalkan peperangan yang wajib oleh ahli perang seperti meninggalkan penyampaian yang wajib oleh ahli ilmu.

Sebagaimana tidak boleh bagi da'i untuk diam dari melaksanakan kewajiban dakwah dan penyampaian karena manusia tidak merespons, tidak menerima dakwahnya, dan tidak mendapat petunjuk dengan bimbingannya. Karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."** (Al-Qashash: 56) Dan firman-Nya Subhanahu: **"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya."** (Al-Baqarah: 272)

Para da'i ketika melaksanakan kewajiban dakwah kepada Allah Azza wa Jalla hanyalah menegakkan hujjah Allah atas orang-orang yang didakwahi, dan menjalankan udzur diri mereka dari Allah Azza wa Jalla. Setelah itu mereka mengharapkan petunjuk orang-orang yang didakwahi dan mengharapkan mereka masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong. Jika mereka melaksanakan kewajiban dakwah maka mereka telah mencapai dua sasaran dari tiga ini: menegakkan hujjah Allah atas para hamba, dan menjalankan udzur diri mereka dari Allah Azza wa Jalla. Jika orang-orang yang didakwahi tidak mendapat petunjuk, maka cukuplah bagi mereka telah mencapai dua sasaran dari tiga. Dan jika orang-orang yang didakwahi menerima dakwah mereka, maka itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Keutamaan Ilmu Ushul Dakwah

Keutamaan ilmu ini sangat besar, ilmu ushul dakwah memiliki keutamaan-keutamaan yang terlalu agung untuk dihitung dan melebihi perhitungan. Karena ilmu ini memiliki keutamaan yang dimiliki oleh pelaksanaan dakwah itu sendiri. Dengan mempelajari ilmunya, pelajar mendapatkan pahala yang banyak dan keutamaan yang melimpah. Pahala para da'i selalu dilipat gandakan, dan para da'i yang faqih dalam ushul dakwah akan naik pada kedudukan-kedudukan para nabi dalam hal belajar dan mengajar. Mereka berdiri di atas batasan-batasan Allah, menjaga agama dari kelemahan, memperbarui rukun-rukunnya, dan menjaga kapal masyarakat agar tidak tenggelam di lautan syahwat dan syubhat.

Dengan mempelajari ushul dakwah dapat dicapai hikmah dakwah yang diperintahkan dalam Al-Quran dan Sunnah, terwujud bashhirah (pandangan yang tajam) terhadap jalan dakwah, metode-metodenya dan sarana-sarananya. Dapat dicapai hukum-hukum Allah Ta'ala dalam persoalan-persoalan yang menimpa, metodologi perubahan, sarana-sarananya, dan masalah-masalah kontemporer. Jika para da'i adalah pewaris para nabi dalam tazkiyah (pensucian jiwa) dan penyampaian, maka para da'i yang ulama berada di puncak dari kedudukan ini.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Sesungguhnya kedudukan makhluk yang paling utama di sisi Allah adalah kedudukan risalah dan kenabian. Maka Allah memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia." Bagaimana tidak menjadi makhluk yang paling utama di sisi Allah orang-orang yang Dia jadikan sebagai perantara antara Dia dan hamba-hamba-Nya dalam menyampaikan risalah-risalah-Nya, mengenalkan nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan hukum-hukum-Nya. Dan Dia menjadikan tingkatan manusia yang paling mulia setelah mereka adalah tingkatan penggantian mereka dan perwakilan mereka di kalangan umat-umat mereka, dengan mereka menggantikan mereka di atas manhaj dan jalan mereka dalam menasihati umat, membimbing yang sesat, mengajar yang bodoh, menolong yang terzalimi, menahan tangan orang yang zalim, menyuruh kepada yang makruf dan melakukannya, mencegah dari yang munkar dan meninggalkannya.

Berdakwah kepada Allah dengan hikmah bagi orang-orang yang merespons, dengan nasihat yang baik bagi orang-orang mukmin yang lalai, dan berdebat dengan cara yang lebih baik bagi orang-orang yang menentang dan berpaling.

Jika menuntut ilmu terpuji dan termasuk dalam jalan Allah - maka menuntut ilmu yang menjadi tumpuan penyampaian agama dan penegakannya adalah termasuk jihad yang paling besar, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jihad yang paling utama adalah perkataan yang benar di hadapan penguasa yang zalim."* Jika doa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan penduduk langit dan bumi untuk para da'i secara umum, maka para da'i yang keluar untuk memperdalam ushul dakwah adalah yang terdepan dari kebaikan ini. Mereka adalah para da'i yang paling baik perkataannya dan paling baik amalnya di kalangan kaum muslimin.

Jika jihad dakwah dengan perkataan memiliki keutamaan yang besar, maka tidak ada yang memahami amanah perkataan dan fiqihnya seperti para da'i yang ulama dalam ilmu yang mulia ini. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'"** (Fushshilat: 33)

Mereka, demi Allah, adalah orang-orang yang paling sedikit jumlahnya dan paling besar kedudukannya di sisi Allah. Allah menjaga dengan mereka hujjah-hujjah dan keterangan-keterangan-Nya hingga mereka menyampaikannya kepada orang-orang yang setara dengan mereka dan menanamnya di dalam hati orang-orang yang menyerupai mereka. Ilmu telah membawa mereka menyerbu kepada hakikat bashhirah. Mereka menyentuh ruh keyakinan, merasa mudah apa yang dirasakan sulit oleh orang-orang yang bermewah-mewahan, merasa senang dengan apa yang ditakuti oleh orang-orang bodoh. Mereka menemani dunia dengan jasad-jasad yang terikat pada tempat yang paling tinggi. Mereka itulah khalifah-khalifah Allah di bumi-Nya dan dai-dai kepada agama-Nya.

Jika dakwah kepada Allah termasuk amal yang paling mulia di sisi Allah, maka ilmu ushulnya termasuk ilmu yang paling mulia dan paling bermanfaat bagi da'i dan orang yang didakwahi sama-sama. Setiap keutamaan yang terbukti bagi para da'i secara umum, maka pemilik bashhirah dalam ushul dakwah dan

fiqihnya lebih berhak dan lebih pantas dengannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."** (Al-Mujadilah: 11)

Tidak terlewatkan dalam kesempatan ini untuk menegaskan bahwa mempelajari ilmu ini - ilmu ushul dakwah - merupakan salah satu jalan terbesar menuju persatuan dan kerukunan, serta menolak perpecahan dan perselisihan, dan merupakan salah satu sebab terbesar untuk memperbaiki hubungan sesama. Adapun gejala perpecahan dan perselisihan yang mungkin ada di antara para pendakwah, hal itu kembali kepada banyak perkara; di antaranya yang paling penting adalah tidak adanya atau lemahnya ilmu syariat yang asli, serta ilmu ushul dakwah dan fikih dalam praktiknya, dan meredupnya cahaya ketuhanan di dalam dada serta lemahnya pencapaian akhlak kenabian dan sifat-sifat salaf. Maka tidak ada yang lebih penting daripada dominasi roh pengaitan ilmiah, pembedaan antara khilaf yang dapat diterima dan yang ditolak, antara nash-nash yang muhkam dan mutasyabih, serta antara dalil-dalil yang qath'i dan yang zhanni.

Lahirnya Ilmu Ushul Dakwah dan Tahapan yang Dilaluinya

Adapun mengenai lahirnya ilmu ini - ilmu ushul dakwah - dan tahapan-tahapan yang dilaluinya, maka unsur-unsur ilmu ini sudah ada sejak lama, setua dakwah itu sendiri. Ilmu dakwah tidak pernah terpisah dari praktiknya dalam manhaj para nabi semoga rahmat dan keselamatan Allah tercurah kepada mereka semua. Ilmu dakwah dan praktiknya terus menjadi ibadah yang dengannya para pendakwah mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari generasi ke generasi. Ketika Abdullah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit berdakwah kepada Allah dengan membacakan ayat-ayat-Nya, mengajarkan hukum-hukum-Nya, dan menyucikan para pengikutnya, para sahabatnya lulus dari sekolahnya, mendalami ilmunya, dan beradab dengan adabnya. Allah menunaikan janji-Nya kepada mereka dengan memenangkan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan memuliakan pengikut-Nya. Para tabiin dan generasi setelah mereka mengikuti jejak para

pendahulu, menyebarkan Islam dan mencapai segala pencapaian, sehingga seluruh upaya dicurahkan untuk menjaga ilmu dan menyempurnakan amal.

Ketika Islam menyebarkan cahayanya ke seluruh dunia dan bumi tunduk kepadanya, ilmu-ilmu mengarah kepada pengaitan dan pengkaidahan. Ilmu dakwah menjadi bab-bab yang tersebar dalam kitab-kitab sunnah dan kumpulannya di satu waktu, dalam kitab-kitab tafsir dan syarahnya di waktu lain, dan dalam kitab-kitab sirah, sejarah, dan biografi di waktu-waktu lainnya. Namun hal itu belum terkumpul menjadi ilmu dalam pengertian istilah ilmu; karena yang mendorong pengaitan ilmu-ilmu dan mengkhususkannya dalam pembukuan adalah kebutuhan kepadanya. Sedangkan dakwah ketika itu bukanlah pekerjaan yang ditinggalkan atau perkara yang tersembunyi; karena masyarakat Islam seluruhnya aktif berdakwah kepada Allah, ruhnya mengalir di seluruh organ dan rahiknya terhembus di setiap sudutnya. Negara Islam saat itu menganggap dakwah kepada Allah sebagai tugas pertamanya di dalam negeri dan poros hubungannya di luar negeri. Bahkan negara itu menganggap dakwah sebagai rahasia keberadaannya dan sistem kehidupan serta kelangsungannya; kadang menyampaikan dengan mengirim para pendakwah, kadang berdakwah dengan menerima delegasi, kadang berdakwah dengan hisbah dan perubahan, dan kadang menghilangkan rintangan di hadapan dakwah dengan jihad. Maka masyarakat, baik individu maupun kelompok, penguasa maupun rakyat, secara umum mewujudkan firman Rabb semesta alam: **"(Yaitu) orang-orang yang apabila Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."** (QS. Al-Hajj: 41). Keadaan tetap demikian hingga datang setelah mereka generasi pengganti yang menyalakan kewajiban, mengikuti hawa nafsu, dan mengabaikan ilmu dan amal di berbagai tingkatan. Mereka tidak tersadar kecuali saat negara mereka dirampas, khilafah mereka lenyap, persatuan mereka terpecah, keadaan mereka berubah, kekuatan mereka diganti dengan kelemahan, kemuliaan dengan kehinaan, dan kekayaan dengan kemiskinan.

Namun tidur panjang, dengan izin Allah Azza wa Jalla, pasti akan ada kebangkitan, dan kelalaian sekali pun berlanjut, pasti akan ada kesadaran. Para pembaru berseru dari segala penjuru agar kaum muslimin kembali

kepada masa lalu mereka dan kejayaan mereka yang telah berlalu. Dakwah kembali membangkitkan umat dari awal, dan para pendakwah ulama menulis untuk mendiagnosis penyakit dan mendeskripsikan obatnya. Kebutuhan mendesak akan ilmu ini - ilmu ushul dakwah - muncul dengan kuat; mengingat kebodohan yang menyelimuti umat dan kesamaran yang mengelilingi kerja dakwah dalam beberapa konsepnya, kekeliruan dalam beberapa ushulnya, kekacauan dalam manhajnya, kekurangan dalam metodenya, kejumudan dalam sarananya, dan bahaya dalam persoalan kontemporer yang dihadapi, serta rintangan praktis di jalannya yang bertujuan untuk menghancurkannya di satu waktu dan memburukkan serta menghalanginya di waktu lain. Maka di era modern muncul kebangkitan dakwah dan arus-arus Islam, dikenal lembaga-lembaga dakwah dan media, didirikan fakultas-fakultas dakwah dan jurusan-jurusan ilmiah di universitas-universitas syariat; semua itu untuk melayani masalah dakwah.

Tidak diragukan bahwa pembukuan ilmu ini pada awalnya terbatas, kemudian bagian-bagian dan rukunnya menjadi lengkap dan terkumpul, sehingga sempurna dan berdiri tegak. Tanpa keraguan, pada awalnya di era modern, ilmu ini berupa semangat dan antusiasme meskipun tidak kosong dari pengaitan dan pengkaidahan, kemudian di akhirnya menjadi fikih dan pengkaidahan meskipun tidak kosong dari emosi dan semangat. Tidak heran bahwa generasi belakangan mengambil manfaat dari generasi sebelumnya, lalu mengaitkan manhaj-manhajnya untuk dakwah dan mengatur sarana serta tujuannya, menunjukkan tempat-tempat kesalahan, titik-titik kekeliruan, tempat-tempat kebenaran, dan sebab-sebab pengobatan. Dahulu dikatakan: sebagaimana yang pertama meninggalkan untuk yang terakhir.

Yang perlu diperhatikan bahwa pembukuan khusus dalam dakwah kepada Allah pada awalnya mengambil sifat nasihat, peringatan, dan penyampaian yang melembutkan hati, menzuhudkan dunia, dan merindukan akhirat; di mana dikenal bab-bab riqaq dalam hampir semua kitab hadits seperti shahih dan sunan, dan bab-bab zuhud dikhususkan dalam kitab-kitab tersendiri seperti (Az-Zuhd) karya Ibnu Mubarak dan Imam Ahmad, dan yang semisalnya yang memuat dakwah diri dan introspeksinya. Kemudian datang Ibnu Jauzi dengan kitab nasihatnya (At-Tabshirah) yang telah mengumpulkan khutbah-khutbahnya dan nasihat-nasihatnya dalam beberapa jilid, seperti "Al-Luthf fil

Wa'zh" dan "Asy-Syifa' fi Mawa'izh al-Hukam wal Khulafa". Kemudian ia menulis kitab berjudul (Al-Qushash wal Mudzakkirin) yang memuat sekumpulan kaidah dasar dalam dakwah kepada Allah, penjelasan tentang cara berdakwah, adab pendakwah dan syarat-syaratnya, sebagaimana ia menyertakan biografi sekumpulan pencerita kisah dan pemberi peringatan serta nukilan-nukilan yang mencerahkan dari kata-kata bijak dan ungkapan-ungkapan indah dari para sahabat dan generasi setelah mereka. Ibnu Jauzi menamai seni ini dengan tiga nama: penceritaan kisah, pemberian peringatan, dan nasihat. Jika dikatakan bahwa Ibnu Jauzi yang wafat tahun 597 Hijriyah - rahimahullah - adalah pendiri seni ini - seni ilmu ushul dakwah, pernyataan itu tidaklah jauh, meskipun nasihat, peringatan, dan penceritaan kisah semuanya termasuk dalam satu makna yaitu dakwah kepada Allah dengan perkataan atau dengan khitabah.

Adapun yang diriwayatkan dari salaf tentang celaan terhadap para pencerita kisah, itu dipahami pada yang tidak mengandung ilmu Kitab dan Sunnah, atau yang pemiliknya tidak berusaha jujur, benar, dan ikhlas di dalamnya. Para ulama telah memberikan perhatian dengan rinci dalam masalah-masalah pengobatan jiwa dan pemeliharaannya; Al-Ghazali memberikan kontribusi yang besar dalam kitabnya (Minhaj al-'Abidin) dan bab-bab dari (Ihya' 'Ulum ad-Din), demikian juga Ibnu Hazm dalam dua kitabnya ('Ilal an-Nufus wa Mudawatiha) dan (Al-Akhlaq was Siyar). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim mencapai kesempurnaan dalam kitab-kitab mereka yang bermanfaat, terutama (Madarij as-Salikin) karya Ibnul Qayyim (syarah Manazil as-Sairin), (Hadi al-Arwah), (Al-Fawa'id), dan kitab-kitab Ibnul Qayyim lainnya, serta (At-Tuhfah al-'Iraqiyah fil A'mal al-Qalbiyah) karya Ibnu Taimiyah dan lain-lain. Para ahli ilmu terus menyusun kitab-kitab tentang nasihat dan khitabah di satu waktu, tentang pendidikan jiwa dan latihannya di waktu lain, dan terkadang mereka menggabungkan antara sirah dan biografi di satu sisi dengan dakwah untuk memperbaiki jiwa di sisi lain, sebagaimana dilakukan Abu Nu'aim al-Ashfahani dalam kitabnya (Hilyat al-Awliya' wa Thabaqat al-Ashfiya') dan sebagaimana dilakukan Imam adz-Dzahabi dalam (Siyar A'lam an-Nubala'). Terkadang mereka menggabungkan antara sirah nabawiyah, fikih, dan dakwah untuk mengikuti dan meneladani sebagaimana dilakukan Ibnul Qayyim dalam kitabnya (Zad al-Ma'ad fi Khair Hady al-'Ibad). Terkadang

kitab-kitab adab memuat makna ini seperti kitab (Adab ad-Dunya wad Din) karya al-Mawardi dan (Al-Adab asy-Syar'iyah) karya Ibnu Muflih al-Hanbali. Juga disusun kitab-kitab awal tentang hisbah, hukum-hukumnya, dan adabnya seperti dua kitab (Al-Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'anil Munkar) karya al-Khallal dan Ibnu Taimiyah, serta (Ma'alim al-Qurbah fi Ahkam al-Hisbah) karya Ibnu al-Ukhuwah asy-Syafi'i. Bersamaan dengan arah ini ada arah lain yang memperhatikan perbandingan agama dan bantahan terhadap yang berbeda dalam ashal agama, seperti kitab (Al-Jawab ash-Shahih liman Baddala Din al-Masih) karya Ibnu Taimiyah, dan (Hidayat al-Hayara) karya Ibnul Qayyim.

Namun lompatan besar dalam pembukuan ilmu ini - ilmu ushul dakwah - terjadi dengan penyingkiran syariat dan kejatuhan khilafah di era modern. Dengan upaya-upaya para pendakwah dan pembaru untuk melanjutkan kehidupan Islam yang sebenarnya, muncullah bagi ilmu ini pintu-pintu masuk dan sumber-sumber yang banyak, dengan hubungannya dengan siyasah syar'iyah di satu waktu, dengan fikih dan hukum-hukum nawazil di waktu lain, dengan ilmu-ilmu kehidupan dan sarana komunikasi serta ekspresi di waktu yang lain. Ilmu ushul dakwah mulai dibahas dengan nama ini, disusun kitab-kitab dan kajian tentangnya, dan disiapkan berbagai pintu masuk dalam pengaitannya. Dakwah dipelajari dari berbagai aspeknya: fikih, sejarah, manhaj, rencana, sarana, dan metode, sebagaimana akan tampak jelas ini dalam kumpulan kitab-kitab dakwah pilihan yang akan kami sebutkan di akhir pelajaran kita ini insya Allah Ta'ala.

Sumber-Sumber Ilmu Ushul Dakwah, Kedudukan, Manfaat, Masalah-masalahnya, dan Rujukannya

Setiap ilmu memiliki sumber dan rujukan yang memberinya pasokan, dan ilmu ushul dakwah demikian juga memiliki sumber dan rujukan yang meluas untuk mencakup apa yang berkaitan dengan penyampaian risalah Islam kepada manusia secara umum, pengajaran dan pendidikan orang-orang yang merespons secara keseluruhan, dan pencapaian tamkin untuk agama ini secara khusus. Ia mengambil materinya dari ilmu-ilmu syariat ditambah dengan yang ada di masa lalu dan sekarang berupa pengalaman-pengalaman dan dakwah-dakwah, yang ada dalam realitas berupa sebab-sebab, sarana, dan upaya-upaya, yang ada dalam jiwa manusia berupa kecenderungan-

kecenderungan dan orientasi-orientasi. Penguasaan terhadap sumber-sumber yang banyak ini dapat dibahas sebagai berikut:

Pertama: Ilmu Iman - Pendakwah harus menguasai rukun-rukun iman, hakikatnya, masalah-masalahnya, dan pembatal-pembatalnya, serta apa yang mencakup bantahan terhadap para ateis, dahriyyin, dan para penyelisi lainnya.

Demikian juga **ilmu akhlak, perilaku, dan pendidikan** datang setelah ilmu iman; karena Al-Quran Makki setelah akidah memberikan perhatian besar terhadap akhlak. Pendakwah harus menguasai ilmu tentang akhlak mulia dan mewujudkannya dalam amal, petunjuk, dan penampilannya, serta belajar bagaimana mengajarkannya dan mendidik orang lain dengannya.

Demikian juga **ilmu ahkam** - hukum-hukum ibadah - dan apa yang tidak bisa ditinggalkan darinya berupa hukum-hukum muamalah, dan apa yang tidak boleh tidak diketahui pendakwah dari manhaj dan cara-cara istinbath dan istidlal, kaidah-kaidah fikih dan masalah-masalah kuliyaunya.

Demikian juga **ilmu sirah dan sejarah** - sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat, di dalamnya terdapat penjelasan tentang manhaj praktisnya dalam berdakwah kepada Allah. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teladan dan di dalamnya adalah uswah, dan dari sirahnya serta sirah para sahabatnya diambil pelajaran.

Pengalaman-pengalaman para pendakwah dan tindakan-tindakan para ulama merupakan sumber penting dalam ushul dakwah. Pendakwah harus mengambil manfaat dari pengalaman para pendahulu, demikian juga harus mengambil manfaat dari ilmu-ilmu kontemporer modern yang baru muncul, seperti ilmu manajemen, seni komunikasi, sarana pengaruh, dan metode penyampaian yang sesuai dengan zaman dan tempatnya.

Adapun kedudukan ilmu ushul dakwah: kedudukan ilmu ini dan hubungannya dengan ilmu-ilmu lain, serta kaitannya dengan seni-seni lainnya adalah kedudukan yang teliti; karena unsur-unsur ilmu ini berasal dari ushul ilmu-ilmu Islam yang berbeda. Pendakwah kepada Allah yang mempelajari ilmu ini seharusnya mampu memiliki pengetahuan yang benar tentang masalah-masalah akidah, memiliki pemahaman yang memadai tentang hukum-hukum syariat praktis dan cara-cara istinbathnya, ushul ijihad dan fikih dakwah.

Tidak ada yang lebih penting dari terkumpulnya akidah, syariat, manhaj, sirah, sejarah, dan metode praktis terbaik untuk mewujudkan bashirah. Dengan semua itu lengkaplah penjelasan ilmu ini. Dengan bentuk gabungan ini yang terdiri dari unsur-unsur ilmu yang berbeda, ilmu ini berbeda dengan ilmu dan seni lainnya dan muncullah kepribadiannya yang khas. Ia tidak dapat digantikan dengan spesialisasinya yang teliti dan tidak dapat menggantikannya dalam bidangnya karena keluasan dan cakupannya serta kekhususannya dengan bentuk gabungan yang menyeluruh ini, karena ilmu ini bukan ilmu akidah atau syariat semata atau sekadar cara dan metode dalam dakwah atau kajian tentang sejarah dan realitas serta lingkungan dakwah dalam waktu dan tempat, atau pengetahuan tentang keterampilan manajemen dan seni komunikasi, melainkan ia adalah apa yang terkumpul dan tersusun dari semua itu. Ia adalah ilmu yang memiliki kepribadian khas. Karena itu hubungannya dengan ilmu-ilmu lain adalah 'umum dan khusus wajihi (dari satu sisi), ia lebih umum dari sisi banyaknya sumber, rujukan, dan hubungannya, dan lebih khusus dari sisi bidangnya yaitu dakwah dan tarbiyah.

Manfaat ilmu ushul dakwah adalah manfaat yang besar, manfaat ini berkaitan dengan agama, masyarakat, dakwah, dan para pendakwah.

Adapun untuk agama: manfaat ilmu ushul dakwah adalah menegakkan agama, yaitu dengan bekerja untuk menerapkan syariat Islam, menegakkan kekuasaannya, melanjutkan pemerintahan dengannya dan ber hukum kepadanya, menyeimbangkan berbagai kemaslahatan dalam jalan ini, mengambil sikap yang tepat terhadap kemungkaran yang ada untuk menolak atau mengurangnya dengan memperhatikan akibat dan hasil akhirnya, meluruskan pemikiran yang menyimpang, membantah akidah dan pemikiran palsu, dan memerangi penyimpangan dari jalan lurus dalam berbagai bentuknya.

Adapun untuk masyarakat muslim: manfaat ilmu ini adalah bekerja untuk meluasnya penyampaian dalam umat dan masyarakat Islam, menyebarkan ilmu di kalangan anak-anaknya, menampakkan sunnah dan memberantas bid'ah, mengarahkan upaya untuk membebaskan tempat-tempat suci Islam, menyalakan ruh jihad dan membangkitkan umat dalam menghadapi musuh-musuhnya, serta mengambil sebab-sebab kekuatan material dan spiritual,

hingga tercapai kemenangan nyata yang dijanjikan Allah kepada kaum muslimin.

Adapun untuk dakwah itu sendiri: manfaat ilmu ushul dakwah adalah melindungi dakwah dari bahaya yang menimpanya dari dalam atau luar, menjelaskan jalan para penjahat, membalas tipu daya orang-orang yang menipu, mengambil keputusan yang tepat mengenai prioritas dakwah dalam batas waktu dan tempat, bekerja untuk melengkapi kerja-kerja dakwah, koordinasi di antara mereka, menggabungkan usaha-usahanya, dan perbaikan di antara pelakunya.

Adapun manfaat yang dipetik para pendakwah dari ilmu ushul dakwah: adalah belajar ushul kerja tarbawi individu dan kelompok, mempraktikkan tarbiyah dan tazkiyah dengan tahapan-tahapannya, karakteristiknya, dan dhawabithnya; yang mewujudkan keberadaan manusia yang shalih dan memperoleh bashirah tentang keadaan orang-orang yang didakwahi dengan berbagai jenis dan keadaan mereka, serta memperlakukan setiap yang pantas.

Adapun masalah-masalah ilmu ushul dakwah: sangat banyak dan beragam, karena ia berkaitan dengan ilmu-ilmu dan seni yang banyak, dan mengambil dari sumber-sumber yang beragam seperti ilmu iman, akhlak, fikih, ahkam, sirah, sejarah, biografi, ilmu manajemen, perencanaan, realitas dan hal-hal barunya, media dan sarananya. Inilah secara ringkas masalah-masalah ilmu ushul dakwah.

Adapun sumber-sumber ilmu ini: adalah Al-Quran al-Karim dan Sunnah Nabawiyah yang suci yang merupakan penjelasan bagi Al-Quran al-Karim sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"** (QS. An-Nahl: 44). Alhamdulillah para ulama dari salaf dan kontemporer telah mensyarah sunnah dalam kitab-kitab yang banyak, termasuk akidah yang benar, akhlak Islam yang tinggi, sirah nabawiyah, sejarah, biografi, ahkam dan pintu masuknya, kitab-kitab adab, dan kitab-kitab dakwah dengan manhajnya, fikih, sejarah, dan ushulnya.

Semoga shalawat, salam, dan berkah tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Pelajaran 8: Konsep Islam tentang Pengetahuan dengan Berbagai Jenisnya

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Kedelapan (Konsep Islam tentang Pengetahuan dengan Berbagai Jenisnya)

Perbedaan antara Ilmu dan Pengetahuan

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Konsep Islam tentang pengetahuan dengan berbagai jenisnya; meliputi pengetahuan inderawi, akal, fitrah, dan wahyu:

Pengetahuan (ma'rifah) dalam bahasa adalah lawan dari pengingkaran, dan kembali kepada makna ketenangan dan ketenteraman. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa menetapnya makna dalam jiwa mengharuskan ketenangan jiwa terhadapnya, berbeda dengan apa yang tidak menetap dalam jiwa, maka jiwa akan mengingkarinya. Ibnu Faris berkata: 'Ain, ra', dan fa' adalah dua asal yang sah, salah satunya menunjukkan berturut-turutnya sesuatu yang saling terhubung antara sebagian dengan sebagian lainnya, dan yang lain menunjukkan ketenangan dan ketenteraman. Dikatakan: si fulan mengenal si fulan dengan pengenalan dan pengetahuan, dan ini adalah perkara yang dikenal. Ini menunjukkan apa yang kami katakan tentang ketenangan jiwa terhadapnya; karena barangsiapa mengingkari sesuatu, maka ia akan merasa asing dan menjauh darinya. Asal ini berlaku pada makna ilmu dari segi bahwa ia adalah penetapan yang diketahui dan kepastiannya dalam jiwa; maka barangsiapa mengetahui sesuatu maka sungguh ia telah mengenalnya, dan barangsiapa mengenalnya maka sungguh ia telah mengetahuinya; oleh karena itu ahli bahasa menafsirkan ma'rifah (pengetahuan) dengan ilmu (pengetahuan), sebagaimana yang datang dalam (Lisan al-Arab): Al-'irfan adalah ilmu, sebagaimana mereka juga menafsirkan ilmu dengan ma'rifah

sebagaimana yang datang dalam (Lisan al-Arab) juga: Saya mengetahui sesuatu, saya mengetahuinya dengan ilmu: saya mengenalnya.

Sebagian ahli bahasa membedakan antara ma'rifah dan ilmu, tetapi dengan cara yang tidak bertentangan dengan kesepakatan keduanya dalam konsep keseluruhan. Di antaranya adalah perkataan Abu Hilal al-Askari: Perbedaan antara ilmu dan ma'rifah adalah bahwa ma'rifah lebih khusus daripada ilmu; karena ia adalah pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang terpisah dari yang lainnya, sedangkan ilmu bisa bersifat umum dan terperinci. Maka setiap ma'rifah adalah ilmu dan tidak setiap ilmu adalah ma'rifah. Hal itu karena lafal ma'rifah memberikan makna pembedaan yang diketahui dari yang lainnya, sedangkan lafal ilmu tidak memberikan makna itu kecuali dengan cara lain dalam bentuk pengkhususan dalam penyebutan yang diketahui. Dan yang menjadi bukti adalah perkataan ahli bahasa: Sesungguhnya ilmu memerlukan dua objek yang tidak boleh kamu batasi pada salah satunya kecuali jika bermakna ma'rifah. Dan tidak ada pertentangan antara penafsiran ilmu dengan ma'rifah dan ma'rifah dengan ilmu, dengan kenyataan bahwa masing-masing memiliki makna yang khusus dengannya. Yang dimaksud adalah kebersamaan keduanya dalam konsep keseluruhan yang bersandar pada menetapnya makna dalam jiwa yang merupakan hakikat ilmu dan ma'rifah. Sebagaimana kata Imam Ibnu Hazm: Maka ilmu dan ma'rifah adalah dua nama yang berlaku pada satu makna, yaitu meyakini sesuatu sebagaimana adanya, memastikannya, dan hilangnya keraguan darinya. Makna yang ada dalam jiwa ini adalah hakikat yang bersifat dharuri (pasti) yang disadari manusia dari dirinya sendiri, dan ia lebih jelas daripada didefinisikan atau dibuktikan keberadaannya; karena setiap kesadaran terhadap perkara yang bersifat universal atau parsial bergantung pada menetapnya hakikat pengetahuan dalam jiwa secara dharuri yang tidak mungkin untuk tidak diketahui atau diragukan. Definisi hanya bisa dengan yang lebih jelas dan lebih terang daripada apa yang hendak didefinisikan, dan ma'rifah adalah yang paling jelas di antara pengetahuan-pengetahuan sehingga tidak mungkin untuk didefinisikan dengan yang lebih jelas darinya.

Dengan meresapi lafal Quran dan memahaminya, sebagian orang menyadari bahwa antara ma'rifah dan ilmu ada kekhususan dan keumuman, baik dari segi lafal maupun makna. Profesor Abdul Hakim al-Maghribi berkata: Ma'rifah

adalah penyadaran sesuatu dengan berpikir dan merenungkan dampaknya, dan ia lebih khusus daripada ilmu. Dikatakan: Si fulan mengenal Allah, dan tidak dikatakan: ia mengetahui Allah, yang memerlukan satu objek. 'Arafahu-ya'rifuhu ma'rifatan wa 'irfanan, maka ia adalah orang yang mengenal.

Ilmu dan ma'rifah dibedakan dari segi lafal dan dari segi makna:

Adapun dari segi lafal: Maka kata kerja ma'rifah berlaku pada satu objek. Kamu berkata: Saya mengenal tempat-tempat tinggal. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka dia mengenali mereka sedang mereka tidak mengenalnya"** (Yusuf: 58). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri"** (Al-Baqarah: 146). Sedangkan kata kerja ilmu memerlukan dua objek seperti firman Allah Ta'ala: **"Jika kamu mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman"** (Al-Mumtahanah: 10). Dan jika berlaku pada satu objek maka bermakna ma'rifah seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan (ada) orang-orang lain yang tidak kamu ketahui, Allah mengetahui mereka"** (Al-Anfal: 60).

Adapun dari segi makna, maka ada beberapa aspek:

Pertama: Bahwa ma'rifah berkaitan dengan hakikat sesuatu sedangkan ilmu berkaitan dengan keadaan sesuatu. Maka kamu berkata: Saya mengenal ayahmu dan saya mengetahuinya saleh. Oleh karena itu, perintah dalam Al-Quran datang dengan ilmu bukan ma'rifah seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah"** (Muhammad: 19) dan firman Allah Ta'ala: **"Maka ketahuilah bahwa Al-Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah"** (Hud: 14). Maka ma'rifah adalah konsepsi (tasawwur), sedangkan ilmu adalah menghadirkan keadaan sesuatu dan sifat-sifatnya dan menisbatkannya kepadanya; maka ma'rifah adalah nisbat konsepsi dan ilmu adalah nisbat membenaran (tasdiq).

Kedua: Bahwa ma'rifah pada umumnya adalah untuk apa yang hilang dari hati setelah menyadarinya. Jika ia menyadarinya dikatakan: ia mengenalnya, atau untuk apa yang dideskripsikan dengan sifat-sifat yang menetap dalam dirinya. Jika ia melihatnya dan mengetahui bahwa ia adalah yang dideskripsikan dengannya, dikatakan: ia mengenalnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan datanglah saudara-saudara Yusuf lalu mereka masuk menemuinya, maka dia mengenal mereka sedang mereka tidak mengenalnya"** (Yusuf: 58). Maka ma'rifah

adalah nisbat ingatan dalam jiwa, yaitu hadirnya apa yang hilang dari yang mengingat; oleh karena itu lawannya adalah pengingkaran sedangkan lawan ilmu adalah kebodohan. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya"** (An-Nahl: 83). Dan dikatakan: Ia mengenal kebenaran lalu mengakuinya, dan ia mengenalnya lalu mengingkarinya.

Ketiga: Bahwa ma'rifah memberikan makna pembedaan yang dikenal dari yang lainnya, sedangkan ilmu memberikan makna pembedaan apa yang dideskripsikan dengannya dari yang lainnya.

Keempat: Bahwa jika kamu berkata: Saya mengetahui Muhammad, tidak memberikan manfaat apapun kepada yang kamu ajak bicara; karena ia menunggu untuk kamu beritahu kepadanya dalam keadaan apa kamu mengetahuinya. Jika kamu berkata: mulia atau pemberani, maka ia mendapat manfaat. Dan jika kamu berkata: Saya mengenal Muhammad, yang kamu ajak bicara mendapat manfaat bahwa kamu menetapkan dan membedakannya dari yang lainnya, dan tidak perlu menunggu sesuatu yang lain.

Kelima: Bahwa ma'rifah adalah ilmu yang menentukan sesuatu secara terpisah dari yang lainnya, berbeda dengan ilmu karena ia bisa berkaitan dengan sesuatu secara gabungan dan terpisah. Dan dibedakan antara ilmu dan ma'rifah menurut para peneliti: Bahwa ma'rifah adalah ilmu yang orang yang berilmu melaksanakan konsekuensinya dan tuntutananya. Maka para peneliti tidak melontarkan ma'rifah hanya pada makna ilmu saja.

Indra dalam Pemikiran Islam

Adapun pengetahuan inderawi, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan indra dalam Al-Quran dalam firman-Nya: **"Dan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan; apakah kamu melihat seorangpun dari mereka atau kamu mendengar suara mereka yang samar-samar?"** (Maryam: 98). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan nikmat kepada manusia dengan apa yang Dia anugerahkan berupa indra. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu**

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (An-Nahl: 78). Dan Allah berfirman: **"Dan Dialah yang menciptakan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur"** (Al-Mu'minun: 78). Maka indra-indra memiliki kepentingannya dalam pengetahuan manusia, dan oleh karena itu para pemikir Islam dengan berbagai madzhab mereka membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan indra, kami sebutkan di antaranya: jumlah indra dan mana yang paling utama. Mengingat keragaman yang disadari oleh indra lahir dari yang didengar, disentuh, dilihat, dikecap, dan dicitum, maka pendapat yang dominan di kalangan ahli ilmu kalam dan para filosof adalah bahwa indra ada lima: indra penglihatan dan dengannya kita menyaksikan benda-benda dan warna-warna serta keindahan komposisi dalam bentuk-bentuk, dan indra pendengaran dan dengannya kita menyadari ucapan dan suara-suara, dan indra pengecap dan dengannya kita menyadari rasa, dan indra penciuman dan dengannya kita menyadari bau-bauan, dan indra sentuhan dan dengannya disadari benda dan panas dan dingin dan kekeringan dan kelembutan dan kekasaran. Dan sebagian menambahkan indra lain yaitu apa yang diungkapkan oleh Ibnu Hazm dalam perkataannya: Pengetahuan jiwa terhadap hal-hal yang bersifat badihiyat (aksiomatik) seperti pengetahuannya bahwa bagian lebih kecil dari keseluruhan. Maka sesungguhnya anak kecil pada awal pemahamannya jika kamu beri dia dua buah, ia menangis, dan jika kamu tambah yang ketiga, ia senang. Dan ini adalah pengetahuan darinya bahwa keseluruhan lebih banyak dari bagian, meskipun ia tidak sadar untuk mendefinisikan apa yang ia ketahui dari itu. Kami berpendapat bahwa Ibnu Hazm memindahkan indra batin atau memindahkan apa yang disebut dengan prinsip-prinsip akal kepada kerja indra. Dan ini tidak bisa dijelaskan pada Ibnu Hazm kecuali dengan asumsi pengambilannya meskipun ia tidak menyatakan secara tegas tentang indra-indra batin, sebagaimana yang disebutkan oleh Ar-Razi, dan memasukkannya ke dalam daftar indra dengan anggapan bahwa sumber-sumber pengetahuan menurutnya sebagaimana menurut mayoritas filosof dan ahli ilmu kalam adalah benda-benda nyata, berita, dan penelitian. Dan Ibnu Al-Qayyim menghubungkan antara apa yang membedakan indra dalam penyadarannya dengan arah penggunaannya dengan anggapan bahwa keyakinan memiliki tingkatan-tingkatan. Ia berpendapat bahwa pendengaran adalah satu tingkatan tetapi tingkatan penglihatan lebih sempurna dan lebih lengkap. Dan

seolah-olah masing-masing dilebihkan dari satu segi. Maka yang disadari dengan pendengaran lebih umum dan lebih luas sedangkan yang disadari dengan penglihatan lebih sempurna dan lebih lengkap.

Kerja indra lahir: Kami katakan bahwa karena keragaman yang disadari oleh indra, maka indra pun beragam atau sebaliknya. Yang pasti adalah bahwa proses penyadaran inderawi ini adalah pintu masuk kepada ilmu akal; oleh karena itu perlu bagi para ulama untuk membahas masalah cara kerja indra-indra lahir ini. Apakah setiap indra bekerja sendiri-sendiri tanpa ada tumpang tindih antara ia dengan indra-indra lainnya, ataukah ada tumpang tindih karena pertimbangan-pertimbangan tertentu? Ada yang berpendapat bahwa indra-indra bekerja masing-masing sendiri dan tidak ada tumpang tindih, bahkan setiap indra melakukan fungsi yang dibebankan Allah kepadanya. Sementara yang lain berpendapat bahwa indra-indra bekerja dengan saling tumpang tindih dan berdampingan; karena yang disentuh, dikecap, dan dicium semuanya adalah benda-benda dan bukan sifat. Seandainya sifat, mustahil ia disadari dengan bersentuhan atau didengar dengan telinga atau dicium atau dikecap atau disentuh. Dan ini adalah pendapat sebagian Mu'tazilah sebagaimana yang disebutkan Al-Asy'ari. Dan Ibnu Taimiyah sependapat dengan pemilik pendapat ini berkaitan dengan penciuman, pengecapan, dan sentuhan dengan anggapan mereka adalah indra murni yang tidak terjadi kecuali dengan menyentuh langsung yang diindera. Adapun Ibnu Hazm, meskipun ia berpendapat tidak ada tumpang tindih antara indra, tetapi ia berpendapat bahwa kelima indra tidak menyadari yang diindera kecuali dengan berhadap-hadapan dan perbedaan; yaitu besarnya perbedaan antara sesuatu dalam dua posisi yang berbeda. Maka indra-indra mampu menyadari yang diindera. Adapun jika benda-benda kehilangan apa yang menampakkan pertentangan ini seperti kehilangan sifat warna, rasa, bau, dan yang diindera seperti jiwa misalnya, maka indra-indra tidak menyadarinya, bahkan ia yang menyadari semua yang disadari. Dan mungkin Fakhrudin Ar-Razi dalam pembahasannya tentang indra lahir atau sarana penyadaran luar adalah yang paling banyak membahas hubungan antara indra dan perbandingan di antaranya, dipengaruhi dalam sebagian yang ia sebutkan oleh para filosof Muslim seperti Ibnu Sina yang dipengaruhi oleh Aristoteles dalam banyak masalah topik ini, sebagaimana yang tampak dalam anggapannya bahwa

pengecapan adalah jenis dari sentuhan dengan anggapan keduanya adalah perasaan dengan perbedaan dalam manfaat badan dari masing-masing. Maka pengecapan adalah ungkapan dari perasaan terhadap apa yang sesuai dengan badan agar dicarinya, sedangkan sentuhan adalah perasaan khusus terhadap apa yang tidak sesuai dengannya agar dihindarinya.

Indra-indra batin: Indra-indra lahir bukan satu-satunya perangkat pengetahuan inderawi, bahkan para pemikir Islam berpendapat bahwa ada indra-indra batin yang melengkapi peran perangkat pengetahuan inderawi. Dan jika kita telah mengisyaratkan kepada pendapat Ibnu Hazm tentang indra keenam yang bukan dari indra-indra lahir, maka kami mengisyaratkan bahwa banyak orang selain Ibnu Hazm yang berpendapat perlunya ada indra-indra batin yang melengkapi peran indra-indra lahir dalam pengetahuan inderawi. Dan sandaran mereka dalam hal ini adalah bahwa indra-indra lahir menyadari hal-hal secara parsial dan berserakan, dan penyadaran mereka tidak memiliki nilai kecuali ada indra atau lebih yang mengumpulkannya. Jika kita tambahkan kepada itu bahwa kita menemukan gambaran-gambaran yang diindera setelah hilang dari kita, masih ada dalam jiwa dan pikiran kita setelah hilangnya. Dan keberadaan gambaran ini bukan dari kerja indra lahir; karena hal ini mereka berpendapat bahwa harus ada kekuatan atau kekuatan-kekuatan yang menangkap gambaran-gambaran ini dan mengumpulkannya dan menyimpannya dan mengeluarkan hukum atas mereka. Dan sebagian menghitung lima kekuatan batin yaitu indra bersama, imajinasi, dan kekuatan khayal, yang kadang disebut pemikir, dan kekuatan wahm (estimasi), dan kekuatan penyimpan.

Dan wajar jika ada perbedaan antara kerja indra lahir dan indra batin; dari segi bahwa yang pertama bersentuhan dengan yang diindera dan dengan perantara, sementara yang kedua menggambarkannya dan mengingat keindahan yang mengharuskan adanya yang disadari yang diindera. Dan perbedaan-perbedaan ini dan lainnya tidak menafikan keterpaduan indra-indra batin dengan indra-indra lahir dalam pengetahuan inderawi.

Dan dari isyarat-isyarat ini yang menjelaskan kedudukan indra dalam pemikiran Islam, kita menyimpulkan sebagai berikut:

Bahwa indra memiliki peran penting dalam proses pengetahuan, tetapi ia bukan satu-satunya sumber baginya.

Bahwa alam inderawi adalah kenyataan yang disaksikan yang tidak mungkin diingkari atau dianggap bayangan atau bayang-bayang.

Ketiga: Bahwa bertolak dari indra dan hal-hal parsial memberikan kaum Muslim pemahaman baru tentang makna eksperimen, menjadikan mereka eksperimentalis sejati, tanpa hal itu menjadi sebab untuk membatalkan akal atau mengurangi kedudukannya. Menempatkan indra pada tempatnya dan mengenal kedudukan akal, dan mengatur keduanya dengan prinsip-prinsip keyakinan yang diketahui oleh metode Islam.

Keempat: Bahwa keraguan terhadap indra dan menyebutkan kesalahannya dan tipuannya bukan keraguan madzhabi sebagaimana pada sebagian orang Yunani, tetapi ia adalah metode yang mengingatkan dalam keraguan dalam berlebihan dalam kepercayaan terhadap indra, sebagaimana mengisyaratkan kepada peran akal dan kepentingannya, di samping perlunya kehati-hatian terhadap keselamatan indra sebelum percaya dalam mengambil darinya.

Adapun akal, maka ia adalah sumber dari 'aqala ya'qilu (berakal), dan bukan nama untuk substansi yang berdiri sendiri. Ia hanyalah sifat seperti ilmu, pemahaman, perasaan, penciuman, pengecapan, dan semacam itu dari apa yang merupakan konsekuensi kekuatan penyadaran. Ahli bahasa berkata: 'Aqala ya'qilu 'aqlan dan ma'qulan juga, yaitu masdar (kata benda verbal), dan Sibawayh berkata: ia adalah sifat.

Dalam menjelaskan makna ini, Imam Ibnu Taimiyah berkata: Sesungguhnya akal dalam Kitab, Sunnah, perkataan para Sahabat, dan para Imam tidak dimaksudkan dengannya substansi yang berdiri sendiri menurut kesepakatan kaum Muslim. Yang dimaksud dengannya hanyalah akal yang ada pada manusia, yang menurut orang yang berbicara tentang substansi dan sifat termasuk kategori sifat bukan kategori substansi. Dan akal ini pada asalnya adalah masdar dari 'aqala ya'qilu 'aqlan. Dan ini seperti lafal as-sam' (pendengaran) karena ia pada asalnya adalah masdar dari sami'a yasma'u sam'an. Demikian juga al-bashar (penglihatan). Kemudian diungkapkan dengan lafal-lafal ini tentang kekuatan-kekuatan yang dengannya terjadi penyadaran. Maka dikatakan untuk kekuatan yang ada di mata adalah bashar,

dan kekuatan yang dengannya ada pendengaran adalah sam', dan dengan dua cara ini kaum Muslim menafsirkan akal.

Hubungan antara Akal dan Dalil Naqli

Dasar metode berargumentasi pada masalah-masalah akidah menurut Ahlussunnah adalah mensyaratkan agar argumentasi itu bersifat syar'i dalam dalil-dalilnya, sebagaimana ia bersifat syar'i dalam masalah-masalahnya. Dan sebagaimana tidak mungkin ada masalah akidah yang tidak memiliki dalil syar'i, maka demikian pula tidak mungkin ada masalah akidah yang nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah tidak mencukupi dalam menunjukkan kepadanya. Masalah-masalah akidah ada dua macam: pertama, yang bersifat khabariyah (berita) sehingga tidak mungkin berargumentasi tentangnya kecuali dari sisi adanya nash yang menyebutkannya; kedua, yang mungkin berargumentasi tentangnya dengan akal, namun tetap harus ada nash yang menyebutkannya dan mencakup petunjuk akal di dalamnya. Dasar penyerahan terhadap masalah-masalah khabariyah adalah keyakinan bahwa apa yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari wahyu yang Allah turunkan kepadanya pasti benar berdasarkan dalil-dalil yang pasti tentang kenabian beliau, dan bahwa beliau terjaga dari mengatakan yang batil dalam apa yang beliau sampaikan dari Allah ta'ala. Demikian pula masalah-masalah akidah yang mungkin diargumentasikan dengan akal, maka penyerahan terhadapnya—selain merupakan konsekuensi dari membenaran kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti masalah-masalah khabariyah—nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah pasti mencakup petunjuk akal terhadapnya; karena nash-nash tersebut bukan sekadar berita murni, melainkan dalil-dalil naqli dan akal.

Berdasarkan prinsip ini wajib menyerahkan diri kepada semua yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, meyakini ketidakmungkinan adanya pertentangan antara dalil naqli yang shahih dan akal yang sharih (jelas), menjelaskan hujjah akal yang terkandung dalam dalil-dalil naqli, dan meyakini kecukupan dalil-dalil tersebut dalam menunjukkan masalah-masalahnya. Ringkasan metode Ahlussunnah dalam bab ini adalah: mereka tidak memandang ada suatu perkara yang wajib diyakini dan diimani yang tidak disebutkan dalam nash-nash, sebagaimana mereka tidak menolak nash-nash

yang tetap dengan alasan adanya pertentangan antara akal dan dalil naqli, bahkan mereka tidak mengakui adanya pertentangan sama sekali.

Imam Ibnu Abdul Barr berkata: "Tidak ada dalam seluruh akidah tentang sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya kecuali yang datang dengan nash dari Kitabullah atau shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau yang disepakati oleh umat. Dan apa yang datang dari berita-berita ahad dalam semua itu atau semisalnya, diserahkan kepadanya dan tidak diperdebatkan."

Imam Az-Zuhri berkata: "Dari Allah adalah risalah, dari Rasul adalah penyampaian, dan dari kita adalah penyerahan."

Imam Ahmad berkata: "Sunnah menurut kami adalah atsar (riwayat) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak ada dalam Sunnah qiyas (analogi), tidak dibuat perumpamaan untuknya, tidak dicapai dengan akal dan hawa nafsu. Sunnah hanyalah mengikuti dan meninggalkan hawa nafsu."

Ibnu Sirin berkata: "Mereka memandang bahwa mereka berada di jalan yang benar selama mereka berada di atas atsar."

Fitrah

Adapun fitrah dalam bahasa adalah: ciptaan yang manusia berada di atasnya pada awal kondisinya. Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: fitrah dengan kasrah adalah penciptaan, dan telah menciptakannya artinya: menciptakannya. Fathr adalah permulaan dan penciptaan dari tiada. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Dahulu aku tidak tahu apa itu fathirus samawat (Pencipta langit-langit) hingga datang kepadaku dua orang Arab yang bersengketa tentang sumur, lalu salah satu berkata: 'Aku yang membuatnya' —yaitu: aku yang memulainya."*

Disebutkan dalam *Lisanul 'Arab*: fitrah adalah penciptaan. Tsa'lab melantunkan:

"Mudahkanlah atasmu, sungguh telah mendapat kekayaan seorang laki-laki... dalam fitrah anjing, bukan dengan agama dan keturunan"

Dan fitrah adalah: apa yang Allah ciptakan atas makhluk berupa pengenalan kepada-Nya. Dan telah menciptakannya dengan dhammah artinya:

menciptakannya. Ibnu Al-Atsir berkata dalam *Gharibul Hadits*: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah," fathr adalah permulaan dan penciptaan, dan fitrah adalah keadaan darinya seperti jilsah dan rikbah. Maknanya adalah: ia dilahirkan atas semacam pembawaan dan tabiat yang siap menerima agama. Seandainya ia dibiarkan tetap di atasnya, niscaya ia akan terus berpegang padanya dan tidak akan meninggalkannya kepada yang lain. Hanya yang menyimpang darinya adalah yang menyimpang karena cobaan dari cobaan-cobaan manusia dan taklid.

Berdasarkan makna fitrah ini, banyak ayat yang turun, di antaranya firman Allah ta'ala: **"Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi"** (Fathir: 1), dan firman-Nya ta'ala: **"Rasul-rasul mereka berkata: 'Apakah ada keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?'"** (Ibrahim: 10), dan firman-Nya ta'ala yang mengisahkan tentang Ibrahim 'alaih salam: **"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus"** (Al-An'am: 79), dan firman-Nya ta'ala tentang para tukang sihir Fir'aun setelah mereka beriman kepada Rabb semesta alam: **"Mereka berkata: 'Kami tidak akan mengutamakanmu atas bukti-bukti yang datang kepada kami dan Yang menciptakan kami'"** (Thaha: 72).

Ayat-ayat ini dan banyak lainnya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah penciptaan, karena Al-Fathir (Pencipta) adalah Al-Khaliq (Sang Pencipta). Maka yang dimaksud dengan konsekuensi fitrah adalah konsekuensi penciptaan yang Allah ciptakan manusia di atasnya sebelum menyimpang darinya dengan perubahan dan penggantian. Oleh karena itu Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan hewan ketika diciptakan dengan penciptaan yang sempurna sebelum penciptaannya diubah dengan pemotongan.

Berdasarkan ini, maka yang dimaksud dengan pengetahuan fitri adalah: apa yang dikehendaki oleh penciptaan yang Allah ciptakan manusia di atasnya berupa pengetahuan-pengetahuan dharuriyah (pasti) sehingga penyerahan kepadanya adalah konsekuensi dari gharizah (naluri) akal yang Allah ciptakan manusia di atasnya. Maka kebenarannya tidak bersandar kepada dalil-dalil di luar dirinya, melainkan hanya kepada pemahaman terhadapnya. Dan yang dimaksud dengan sifat fitri dari pengetahuan-pengetahuan tersebut bukanlah

bahwa ia tersimpan dalam jiwa dan dimiliki manusia sejak kelahirannya, melainkan ia ada padanya secara potensial, artinya ia adalah konsekuensi langsung dari gharizah akal. Ini dari sisi lain mengharuskan bahwa fitrah bukan sekadar kemampuan menerima pengetahuan-pengetahuan tersebut, karena sekadar kemampuan menerima fitrah terhadapnya tidak mengharuskan pemeliharanya.

Allah Memberi Manusia Akal dan Indera

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberi karunia kepada manusia dengan indera dan akal yang Dia anugerahkan kepada mereka, memerintahkan mereka untuk bersyukur atas itu, dan mengarahkan mereka kepada pentingnya memanfaatkan indera dan akal mereka: **"Katakanlah: 'Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati'"** (Al-Mulk: 23). **"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi'"** (Yunus: 101). **"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan"** (Ath-Thariq: 5). **"Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya"** (Abasa: 24). **"Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami dengannya atau telinga mereka dapat mendengar dengannya?"** (Al-Hajj: 46). Dan ayat-ayat tentang hal itu banyak.

Allah ta'ala mencela orang-orang yang mengabaikan akal mereka dan menonaktifkan indera mereka, maka firman-Nya ta'ala: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak berakal"** (Al-Anfal: 22). Dan Allah berfirman: **"Dan sungguh, Kami ciptakan untuk neraka Jahannam banyak dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati tetapi tidak memahami dengannya, mereka mempunyai mata tetapi tidak melihat dengannya, mereka mempunyai telinga tetapi tidak mendengar dengannya. Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai"** (Al-A'raf: 179). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa mereka akan menyesal pada hari kiamat karena menonaktifkan indera dan akal mereka dari mengenal Allah 'azza wa jalla dan kehendak-Nya. Maka Allah 'azza wa jalla berfirman tentang penghuni neraka bahwa mereka berkata setelah memasukinya: **"Dan mereka berkata: 'Seandainya kami mendengar atau berakal, niscaya kami tidak**

termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.' Maka mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni neraka yang menyala-nyala" (Al-Mulk: 10-11).

Pedoman Penggunaan Akal dan Indera

Al-Qur'an Al-Karim memerintahkan kita menggunakan indera kita dan memanfaatkan akal kita. Al-Qur'an Al-Karim tidak cukup dengan isyarat dan pengarahan, bahkan meletakkan pedoman-pedoman ilmiah yang tepat sebagai pengatur pengetahuan indrawi dan akal ini. Pedoman-pedoman ini berdiri di atas dua pilar:

Pilar Pertama: berdiri di atas bahwa setiap generasi harus mengajarkan kepada generasi berikutnya apa yang telah dicapai dari pengalaman dan apa yang diperoleh dari pengetahuan, dan bahwa orang-orang berilmu membimbing orang-orang yang tidak berilmu. Dengan ini kemanusiaan akan maju dalam jalan kemajuan dan kesempurnaan. Al-Qur'an Al-Karim telah meletakkan jaminan-jaminan yang cukup agar pengetahuan-pengetahuan ini sampai kepada pendengaran dan akal, jauh dari penyesatan dan pemutarbalikan.

Di antara jaminan-jaminan terpenting ini:

Pertama: Seorang berilmu tidak boleh menyembunyikan pengetahuan dan ilmu yang telah ia temukan, karena pengetahuan ini bukan milik murni dirinya, melainkan ia adalah petunjuk dari Allah dan dengan taufik dari-Nya. Dalam hadits, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa ditanya tentang ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekang dari api."* Dan Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat oleh orang-orang yang melaknat. Kecuali mereka yang bertaubat dan memperbaiki diri dan menerangkan, maka mereka itu Aku terima taubatnya. Dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"** (Al-Baqarah: 159-160).

Kedua: Amanah ilmu harus berada di tempat pertama dalam pertimbangan, sehingga seorang berilmu menyampaikan informasinya dengan jelas dan tepat, tidak ada kesamaran di dalamnya, tidak ada pemutarbalikan, tidak ada penambahan dan tidak ada pengurangan. Karena Allah Tabaraka wa Ta'ala mencela Bani Israil karena mereka memutar-balikkan kalimat dari tempat-tempatnya, dan melarang mereka dari hal itu dalam lebih dari satu ayat, sebagaimana melarang menyembunyikan ilmu.

Ketiga: Ilmu adalah hak bersama bagi seluruh kemanusiaan, dan Allah tidak mengutus para rasul kecuali sebagai pengajar dan pembimbing, baik dengan kitab-kitab yang diturunkan maupun dengan keteladanan yang baik. Mensyaratkan upah dalam pengajaran bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala mengisahkan tentang semua nabi bahwa mereka tidak meminta upah kepada kaum mereka atas apa yang mereka serukan kepada mereka dan apa yang mereka ajarkan dari agama Allah 'azza wa jalla.

Keempat: Menjauh dari membuang waktu dalam diskusi-diskusi perdebatan, baik dari pihak pengajar maupun pelajar. Karena Allah berfirman: **"Dan apabila engkau melihat orang-orang yang membicarakan ayat-ayat Kami (dengan mengejek), maka berpalinglah dari mereka hingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain"** (Al-An'am: 68). Dan Allah berfirman dalam menggambarkan orang-orang kafir: **"Dan mereka berdebat dengan kebatilan untuk meruntuhkan kebenaran dengannya, maka Aku siksa mereka. Maka bagaimana (akibat) siksa-Ku?"** (Ghafir: 5). Dan Allah berfirman: **"Dan jika mereka membantahmu, maka katakanlah: 'Allah lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan'"** (Al-Hajj: 68).

Kelima: Merespons kebenaran yang berdiri di atas dalil. Al-Qur'an Al-Karim telah mencela orang-orang yang keras kepala, yang menutup mata mereka dari cahaya yang menerangi, dan memasukkan jari-jari mereka ke telinga mereka agar tidak sampai kepadanya keyakinan. Allah ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur'an ini dan buatlah keributan terhadapnya agar kamu menang'"** (Fushshilat: 26). Dan Al-Qur'an Al-Karim menyebutkan atas lisan Nuh 'alaihis salam bahwa ia berkata tentang kaumnya: **"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka**

(kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka dan menutup diri mereka dengan kain mereka, dan mereka tetap keras kepala dan sangat sombong" (Nuh: 7).

Keenam: Menghadap kepada yang bermanfaat dan berguna, dan meninggalkan apa yang tidak ada faedahnya dari penelitian-penelitian. Allah ta'ala memuji orang-orang mukmin karena mereka berpaling dari yang sia-sia. **"Dan apabila mereka melewati (orang yang melakukan) perbuatan sia-sia, mereka melewatinya dengan mulia" (Al-Furqan: 72). "Dan apabila mereka mendengar perkataan yang sia-sia, mereka berpaling darinya dan berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian. Salam atas kalian, kami tidak menginginkan orang-orang yang jahil'" (Al-Qashash: 55).** Dan Allah ta'ala melarang dari mendesak dalam meminta yang mustahil atau yang menyerupai yang mustahil, maka Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan tentang hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu" (Al-Ma'idah: 101).** Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Mereka bertanya kepadamu tentang hari kiamat, kapan terjadinya? Untuk apa engkau menyebutkannya?" (An-Nazi'at: 42-43).** Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan berlandung kepada-Nya dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Pilar Kedua: adalah pilar pengalaman-pengalaman praktis yang berdiri di atas pemikiran logis yang benar. Dan pilar ini memiliki pedoman-pedomannya yang digambarkan oleh Al-Qur'an Al-Karim, dan ia berdiri di atas dasar-dasar berikut:

Pertama: Bahwa kita membebaskan akal kita dari tradisi, kebiasaan, dan khayalan yang turun kepada kita dari warisan bapak-bapak dan kakek-kakek atau dari lingkungan yang mengelilingi kita sejak masa kanak-kanak. Dengan ini kita dapat berpikir dan meneliti dengan bebas dan leluasa. Dan ini mengharuskan kita untuk meragukan segala sesuatu dan menempatkannya pada posisi percobaan dan pengujian sebelum kita sampai dengannya pada tingkat keyakinan. Ini adalah apa yang diajak oleh Descartes setelah turunnya Al-Qur'an Al-Karim dengan beberapa abad, di mana ia mengajak bahwa keraguan adalah tingkat pertama keyakinan. Al-Qur'an Al-Karim mencela orang-orang musyrik karena kebodohan mereka ketika mereka berkata:

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami di atas suatu agama dan sesungguhnya kami mengikuti jejak mereka" (Az-Zukhruf: 23). "Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah,' mereka menjawab: 'Tidak, kami akan mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Apakah (mereka akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun bapak-bapak mereka tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak mendapat petunjuk?" (Al-Baqarah: 170). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan para pengikut buta bahwa mereka mengulang-ulang apa yang mereka terima seperti burung beo atau hewan. Allah berfirman: **"Dan perumpamaan orang-orang kafir seperti orang yang berteriak kepada apa yang tidak mendengar kecuali panggilan dan seruan. (Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak berakal" (Al-Baqarah: 171).**

Kedua: Al-Qur'an Al-Karim mengajak kita untuk menggunakan indera dan akal kita bersama-sama dalam pengalaman-pengalaman material dan immaterial kita, karena keduanya saling melengkapi, dan tidak ada pemisahan atau perpecahan di antara keduanya sebagaimana yang diklaim oleh para filosof indrawi atau para filosof akal. Dan Allah ta'ala mengisyaratkan dalam menghitung nikmat-nikmat-Nya kepada kita kepada indera dan kepada akal secara bersama-sama, maka Allah berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur"** (An-Nahl: 78). Bahkan Allah Subhanahu menjadikan kita bertanggung jawab atas penggunaan sarana-sarana ini, maka Allah berfirman jalla min qa'il: **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya"** (Al-Isra': 36).

Ketiga: Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahu bahwa pada manusia ada sejenis bakat-bakat tersembunyi selain indera-indera lahir dan selain akal yang berpikir, dan Dia menamai bakat-bakat ini dengan nama hikmah. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman sambil memberikan karunia kepada siapa yang Dia berikan kepadanya: **"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal"** (Al-Baqarah: 269).

Pengetahuan Wahyu

Akan tetapi pengetahuan indera dan akal adalah pengetahuan yang terbatas, tidak mampu mengenalkan manusia kepada Allah dan kehendak-Nya, dan apa yang wajib bagi-Nya atas hamba-hamba-Nya, dan apa hak mereka atas-Nya jika mereka menunaikan hak-Nya, dan apa yang menimpa mereka jika mereka tidak melaksanakan hak-Nya. Oleh karena itu manusia membutuhkan pengetahuan tentang hal itu dari jalan selain indera dan akal. Dan tidak ada jalan untuk pengetahuan ini kecuali jalan wahyu. Maka pengetahuan wahyu adalah jenis pengetahuan yang paling tinggi dan paling sempurna, karena sumbernya adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu kita memandang wajib atas diri kita untuk mendefenisikan wahyu sebagaimana kita telah mendefenisikan indera, akal, dan fitrah.

Maka kami katakan: Makna bahasa dari wahyu berputar pada tiga dasar, yaitu: pemberitahuan, kecepatan, dan ketersembunyian. Ibnu Manzhur berkata: Wahyu adalah isyarat, risalah, ilham, perkataan yang tersembunyi, dan segala sesuatu yang engkau sampaikan kepada orang lain. Dan dalam (Tahdzibul Lughah) karya Al-Azhari: Asal kata wahyu dalam semua bahasa adalah pemberitahuan secara tersembunyi; oleh karena itu ilham dinamakan wahyu. Dan Ibnu Al-Atsir berkata: Wahyu artinya kesegeraan kesegeraan, bisa dipanjangkan dan dipendekkan, dikatakan: Aku berwahyu artinya aku mempercepat.

Adapun wahyu menurut syariat, di antara definisi yang paling komprehensif adalah apa yang dinukil dari Imam Az-Zuhri dalam tafsirnya terhadap firman Allah Taazza wa Jalla: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki"** (Asy-Syura: 51). Imam Az-Zuhri rahimahullah berkata: Ayat ini turun mencakup semua manusia yang diberi wahyu oleh Allah, maka kalam Allah yang dengannya Allah berbicara kepada Musa adalah dari balik hijab, dan wahyu adalah apa yang Allah wahyukan kepada seorang nabi dari para nabi-Nya alaihimus salam; agar Allah Azza wa Jalla menetapkan apa yang Dia kehendaki dari wahyu-Nya di dalam hati sang nabi dan dia menuliskannya dan itu adalah

kalam Allah dan wahyu-Nya, dan di antaranya ada yang terjadi antara Allah dan para rasul-Nya dan di antaranya ada yang diucapkan oleh para nabi namun tidak mereka tuliskan untuk siapa pun dan tidak mereka perintahkan untuk menuliskannya tetapi mereka menceritakannya kepada manusia sebagai hadis dan mereka menjelaskannya kepada mereka; karena Allah memerintahkan mereka untuk menjelaskannya kepada manusia dan menyampaikannya kepada mereka, dan dari wahyu itu ada yang Allah utus dengan mengutus siapa yang Dia kehendaki dari para malaikat yang telah Dia pilih lalu mereka berbicara dengannya kepada para nabi-Nya dari kalangan manusia, dan dari wahyu itu ada yang Allah utus dengan mengutus siapa yang Dia kehendaki dari para malaikat lalu mereka mewahyukannya sebagai wahyu di dalam hati siapa yang Dia kehendaki dari para rasul-Nya. Maka definisi ini telah mencakup kalam Allah Taala kepada para nabi-Nya dari balik hijab dan kalam Allah Taala yang dengannya Dia mengutus para malaikat-Nya dan mencakup ilham yaitu pelemparan wahyu ke dalam hati sang nabi, dan itu yang tentangnya Imam Az-Zuhri berkata: bahwa para nabi tidak menuliskannya dan tidak memerintahkan untuk menuliskannya, tetapi mereka menjelaskannya kepada manusia, dan dengan itu dia bermaksud membedakan antara wahyu yang lafazh dan maknanya dari Allah Taala yaitu Al-Quran, maka inilah yang diperintahkan Nabi untuk menuliskannya, adapun wahyu yang lafazhnya bukan dari Allah maka itu adalah hadis-hadis, dan meskipun ia termasuk syariat yang diwahyukan tetapi lafazhnya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan bisa diriwayatkan dengan makna.

Sesungguhnya Islam tidak ingin membuang-buang energi akal tanpa manfaat, dan tidak ingin melemparkan akal ke dalam bidang-bidang penelitian yang di atas kemampuannya, yang membuatnya terombang-ambing dan tidak sampai kepada ilmu yang benar; oleh karena itu Islam melarang akal dari aspek-aspek pengetahuan tertentu; karena itu di atas kemampuannya seperti meneliti hakikat Dzat Yang Maha Tinggi atau meneliti hakikat alam-alam gaib atau meneliti hakikat ruh atau meneliti waktu terjadinya hari kiamat, dan para ulama berkata: Ilmu ada dua bagian: apa yang berada di bawah jangkauan pemahaman akal, dan apa yang tidak berada di bawah jangkauannya, atau mereka berkata: Ilmu ada dua bagian: ilmu gaib dan ilmu syahadah (yang nyata), sebagaimana Allah Taala berfirman tentang diri-Nya: **"Yang**

mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (At-Taghabun: 18).

Pertama: Ilmu gaib: dan ia memiliki dua bentuk, ilmu gaib mutlak yaitu apa yang Allah khususkan ilmunya untuk diri-Nya dan tidak memberitahukan kepada siapa pun dari makhluk-Nya, maka tidak ada jalan bagi akal untuk memahaminya atau mengetahuinya sama sekali, dan itu seperti kesempurnaan-kesempurnaan dan nama-nama yang Allah miliki yang tidak Dia wahyukan kepada siapa pun dari makhluk-Nya, atau seperti ilmu tentang hari kiamat dan hari akhir sebagaimana firman-Nya Taala: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Luqman: 34).**

Bagian kedua: Ilmu gaib nisbi (relatif), yaitu apa yang Allah beritahukan kepada sebagian makhluk-Nya; dan itu karena manusia mengetahui dan tidak mengetahui, mengingat dan lupa, dan Allah telah mengutamakan sebagian manusia atas sebagian yang lain, dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu, dan para pemimpin manusia dalam maqam ini adalah para nabi dan rasul, yang telah Allah Taala pilih dan Dia wahyukan kepada mereka dan Dia perintahkan untuk menyampaikan dari-Nya agar manusia melihat dan belajar, dan maqam ini sangat luas sehingga mencakup semua manusia dengan syarat harus ada dasarnya dan keyakinannya, maka ketika manusia mencari sebab-sebabnya dia akan mendapatkannya; karena manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu melainkan ilmu itu dengan belajar sebagaimana datang dalam hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan Allah Taala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'" (Thaha: 114).**

Kedua: Ilmu syahadah (yang nyata): yaitu apa yang tunduk kepada indera-indera manusia dan pemahaman-pemahamannya dari apa yang memiliki bentuk dalam kenyataan, dan ia juga demikian, akal-akal menjadi pendek

dalam memahaminya karena perbedaan manusia dalam lapangan ini sebagaimana diketahui dan disaksikan, maka Allah telah membagikan di antara manusia penghidupan mereka sehingga semua membutuhkan semua, dan mereka berbeda-beda dalam segala hal, bahkan manusia itu sendiri terkadang akalnya pendek di suatu waktu dan tumbuh di waktu lain, dan semoga Allah meridhai Umar radhiyallahu anhu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat dia mengancam orang yang mengatakan wafatnya beliau: *"Barang siapa berkata: Sesungguhnya Muhammad telah wafat akan kubunuh dia dengan pedangku"*, maka ketika Abu Bakar radhiyallahu anhu keluar kepada manusia dan membacakan kepada mereka firman Allah Azza wa Jalla: **"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur"** (Ali Imran: 144) setelah itu Umar seperti yang lain berkata: *"Demi Allah, seakan-akan manusia tidak mengetahui bahwa ayat ini turun hingga Abu Bakar membacakannya pada hari itu"*, dan kependekan dalam pemahaman ini kembali kepada perbedaan akal-akal atau kepada pengaruh syahwat-syahwat terhadapnya, maka barang siapa yang marah atau berlebihan dalam berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa maka pemahamannya menjadi pendek dan penjelasannya lepas darinya dan lisannya tergagap, maka cintamu terhadap sesuatu membutakan dan menulikan dan kemarahanmu dari pemahamanmu dan hawa nafsumu mengarahkan pikiranmu, meskipun menyimpang dari kebenaran dan kebenaran, dan dari ini adalah sikap Umar radhiyallahu anhu; maka pemahamannya terhadap ayat yang mulia menjadi pendek karena dominasi kemarahan atasnya dan penguasaannya terhadap dirinya, dan oleh karena itu kita melihat banyak manusia yang akal-akal mereka menjadi pendek dalam memahami hal-hal yang sebelumnya mereka pahami, ini di samping kependekan mereka dalam memahaminya sejak awal, demikian pula kita dapati akal-akal berbeda-beda secara kuantitas, kualitas, dan kondisi, maka apa yang dipahami oleh orang-orang ini tidak mampu dipahami oleh yang lain, dan demikian pula akal-akal sama sekali tidak mampu memahami apa yang Allah khususnya ilmunya apalagi ketidakmampuannya memahami sebab-sebab kebahagiaan mereka jika

mereka melelahkan diri mereka dalam mencari hakikat hal-hal, penelitian tentang apa yang di balik materi atau jatuh sebagai tawanan syahwat-syahwat dan hawa nafsu. Dan dari sini kita katakan: Sesungguhnya akal-akal yang pendek dan lemah dan berbeda-beda dan bervariasi di antara manusia dalam memahami wajah kebenaran dalam apa yang disaksikan - sungguh layak bagi mereka untuk sama sekali tidak mampu memahami yang gaib atau apa yang berkaitan dengannya, demi semua itu adalah pengutus para rasul menjadi kebutuhan untuk mengenalkan manusia dan memberi petunjuk kepada mereka hingga hilang semua hujjah bagi orang-orang yang menyelisihi petunjuk Allah Taala, dan rahmat Allah dan keadilan-Nya mendahului: **"Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra: 15) maka Allah mengutus para rasul-Nya memberi petunjuk kepada manusia dengan kebenaran dan menunjukkan mereka kepada kebaikan dan memperingatkan mereka faktor-faktor kerusakan dan perusakan dan pertemuan dengan Tuhan mereka, maka mereka membebaskan akal-akal dan mendidik watak-watak dan melapangkan dada-dada dan membersihkan ruh-ruh dan mensucikan jiwa-jiwa dan menenangkan hati-hati, maka mereka terbebas dari perbudakan syahwat-syahwat dan asal hawa nafsu dan bersuci dari kekotoran setan dan najis kekurangan-kekurangan dan keburukan-keburukan dan menyadari faktor-faktor keteguhan mereka di atas kebenaran dan penghindaran mereka terhadap kebatilan, semua itu dengan karunia risalah para rasul dan usaha para nabi shalawaatullahi wa salaamuhu alaihim ajma'in, adapun setelah Allah menutup kenabian dengan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana firman-Nya: **"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulallah dan penutup para nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Ahzab: 40) maka setelah kepergiannya ke Rafiqul A'la siapa yang memperbaiki apa yang dirusak manusia, dan menegakkan apa yang bengkok karena manusia, mereka adalah para pendakwah kebenaran dan pewaris para nabi para pemberi petunjuk para pembaharu dan para penunjuk jalan para penasihat dan para pendakwah yang beramal para pemilik pengetahuan dan pemikiran,

dan boleh jadi kenyataan menyaksikan kebutuhan mendesak kepada kezuhudan orang-orang ini yang telah Allah Taala pilih untuk membawa kitab-Nya dan warisan dakwah dan beban-bebannya setelah rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Sesungguhnya pengetahuan Islam dan dakwah kepada Allah Taala dan kalimat tauhid dan sifat-sifat Allah Azza wa Jalla dan manhaj kebenaran - semua itu adalah faktor pemersatu kalimat dan barisan, dan perbaikan bagi yang rusak dan bengkok, adapun hari ini maka banyak dari manusia saling melaknat dengan perdebatan tentang Allah tanpa ilmu, dan ini meningkatkan dan menambah kadar kebutuhan kepada pengetahuan hari ini agar para pendakwah menafikan dari agama penyelewengan orang-orang yang berlebihan, dan takwil orang-orang jahil, dan pendustaan orang-orang yang membatalkan, dan boleh jadi ketiganya adalah kenyataan yang disaksikan antara yang berlebihan dan yang lalai, padahal dua ujung perkara adalah penyimpangan dan sebaik-baik perkara adalah pertengahan, dan orang-orang yang berlebihan ini adalah kejahatan dengan semua ukuran mereka keluar dengan kelebihan mereka ini dari ruh agama dan fitrah makhluk, maka tidak agama menerima itu; karena sesungguhnya di antara karakteristiknya adalah mengangkat kesulitan **"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan"** (Al-Hajj: 78).

Dan setelah itu maka inilah pandangan Islam terhadap pengetahuan dengan berbagai jenisnya, pengetahuan inderawi dan akal dan fitri, dan bahwa sama sekali tidak ada yang mencukupi dengan ketiga pengetahuan ini dari pengetahuan wahyu, dan bahwa manusia membutuhkan wahyu kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam; maka wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan yang paling penting dan poros teori pengetahuan Islam dan yang meletakkan aturan-aturannya dan batasan-batasannya dan ciri-cirinya, dan pengetahuan dalam naungan wahyu dan keluarnya adalah pengetahuan yang yakin sempurna tetap konsisten tidak bertentangan dalam aspek-aspek ilmu syahadah (yang nyata), tenang dan yakin dalam aspek ilmu gaib.

Dan semoga Allah bershalawat, memberi salam, dan memberkahi junjungan kami Muhammad dan keluarganya dan para sahabatnya semuanya.

Pelajaran: 9 Dakwah Kepada Kaum Muslimin

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Golongan-golongan Orang yang Didakwahi

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, amma ba'du:

Kita telah berbicara tentang dakwah kepada non-Muslim dengan berbagai aliran mereka, madzhab mereka, dan agama mereka; kita telah berbicara tentang dakwah kepada kaum musyrikin, Yahudi, Nasrani, dan kaum munafiqin dan kita dalam pelajaran ini insya Allah Taala berbicara tentang dakwah kepada kaum muslimin.

Dan kaum muslimin adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya secara lahir dan batin dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, dan mereka ada tiga bagian yang Allah Taala jelaskan dalam firman-Nya: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Mereka masuk ke dalam) surga 'Adn, mereka diberi perhiasan di dalamnya dengan gelang mas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera"** (Fathir: 32, 33).

Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam tafsir ayat ini: Allah Taala berfirman: Kemudian Kami jadikan orang-orang yang menegakkan Kitab yang agung yang membenarkan apa yang ada di hadapannya dari kitab-kitab yaitu orang-orang yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami dan mereka adalah umat ini, kemudian Dia membagi mereka kepada tiga jenis maka Dia berfirman: Di antara mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri yaitu yang lalai dalam melakukan sebagian kewajiban-kewajiban yang melakukan sebagian yang diharamkan, maka barang siapa yang meninggalkan kewajiban maka dia telah

menganiaya dirinya dan barang siapa yang melakukan yang diharamkan maka dia telah menganiaya dirinya; oleh karena itu ketika kedua orang tua (Adam dan Hawa) memakan dari pohon mereka berdua berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya tentulah kami termasuk orang-orang yang merugi"** (Al-A'raf: 23) dan ketika Musa alaihissalam membunuh orang Qibthi dia berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri maka ampunilah aku"** (Al-Qashash: 16) maka yang menganiaya dirinya adalah yang lalai dalam melakukan sebagian kewajiban-kewajiban yang melakukan sebagian yang diharamkan, dan di antara mereka ada yang pertengahan yaitu yang melaksanakan kewajiban-kewajiban meninggalkan yang diharamkan, dan boleh jadi dia meninggalkan sebagian yang disunahkan dan melakukan sebagian yang dimakruhkan, dan di antara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah yaitu yang melakukan kewajiban-kewajiban dan yang disunahkan meninggalkan yang diharamkan dan yang dimakruhkan dan sebagian yang mubah. Ali bin Abi Thalhaf berkata dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum dalam firman-Nya Yang Maha Suci: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami"** (Fathir: 32) dia berkata: *"Mereka adalah umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam Allah Taala mewariskan kepada mereka setiap kitab yang Dia turunkan, maka orang yang zalim di antara mereka akan diampuni dan orang yang pertengahan di antara mereka akan dihisab dengan hisab yang mudah, dan orang yang lebih dahulu di antara mereka akan masuk surga tanpa hisab"*, dan kaum muslimin semuanya dengan ketiga bagian mereka berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla, orang yang zalim terhadap dirinya didakwahi agar bertaubat dari kezalimannya dan orang yang pertengahan didakwahi agar bersungguh-sungguh dalam melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan dan agar bertambah dari amalan-amalan sunnah dan meninggalkan yang dimakruhkan, dan orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah didakwahi untuk mendekatkan diri kepada Allah agar tetap pada apa yang dia lakukan dan bertambah darinya, karena sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka"** (Muhammad: 17) dan berfirman: **"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada orang-orang yang telah mendapat**

petunjuk" (Maryam: 76) maka bagaimanapun manusia bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, kecuali bahwa tidak diragukan dia meninggalkan sebagian hal-hal yang dicintai, maka orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan didakwahi agar tetap pada apa yang dia lakukan dan bertambah dari kebaikan-kebaikan.

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menyapa kelompok kaum muslimin dengan gelar keimanan yang mencakup mereka semua, Dia menyapa mereka dengan hal itu dalam Al-Qur'an Al-Karim berkali-kali, dan membebani mereka dengan apa yang Dia cintai serta melarang mereka dari apa yang Dia benci; di antaranya firman Rabb kita Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan Kitab yang diturunkan sebelumnya"** (Surah An-Nisa: 136), dan firman-Nya Subhanahu: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Dia memberikan kepada kalian dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan bagi kalian cahaya yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan dan Dia mengampuni kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah Al-Hadid: 28), dan firman-Nya Subhanahu: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil) dan menghapus kesalahan-kesalahan kalian serta mengampuni kalian. Dan Allah memiliki karunia yang besar"** (Surah Al-Anfal: 29), dan firman-Nya Subhanahu: **"Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih? Yaitu kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Niscaya Dia mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah kemenangan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kalian sukai, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman"** (Surah Ash-Shaff: 10-13), dan firman-Nya Subhanahu: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang sesungguhnya, mudah-**

mudahan Rabb kalian akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil berkata: 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'" (Surah At-Tahrim: 8), dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung"** (Surah An-Nur: 31).

Dan ayat-ayat yang khusus tentang beberapa ketaatan dan peringatan dari beberapa hal yang diharamkan sangatlah terkenal. Allah Tabaraka wa Ta'ala memanggil mereka dan memberitahukan kepada mereka kewajiban shalat dan kewajiban puasa, dan memanggil mereka serta mengharamkan kepada mereka khamar dan judi... dan seterusnya. Panggilan-panggilan dalam Al-Qur'an Al-Karim sangat banyak, Allah Tabaraka wa Ta'ala memanggil dengan gelar keimanan "Wahai orang-orang yang beriman" tanpa membedakan Subhanahu wa Ta'ala antara laki-laki dan perempuan, maka mereka semua termasuk dalam khitab (seruan) tersebut. Dan terkadang Allah Tabaraka wa Ta'ala menyebut kaum muslimin dan muslimat, mukmin dan mukminat sebagai penghormatan kepada wanita dan pemuliaan serta penegasan bahwa mereka termasuk dalam khitab tersebut, kecuali apa yang ditegaskan oleh dalil sebagai khusus untuk laki-laki. Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"** (Surah At-Taubah: 71), dan firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang bersedekah dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, akan dilipat gandakan (pahalanya) bagi mereka dan mereka memperoleh pahala yang mulia"** (Surah Al-Hadid: 18), dan firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan**

yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar" (Surah Al-Ahzab: 35), dan firman-Nya Subhanahu: **"Agar Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan agar Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah Al-Ahzab: 73).

Dan terkadang Allah Ta'ala mengkhususkan mukminat dengan perintah mengenai apa yang berkaitan dengan mereka seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan katakanlah kepada para wanita mukminah agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para wanita (sesama muslimah) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung"** (Surah An-Nur: 31), dan barangkali Allah Tabaraka wa Ta'ala mengarahkan perintah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk membebani kaum wanita seperti firman-Nya Ta'ala: **"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: 'Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah Al-Ahzab: 59).

Dan banyak hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam menyeru para wanita khususnya, di antaranya sabda beliau 'alaihish shalaatu

wassalam: *"Apabila seorang wanita mengerjakan shalat yang lima, berpuasa pada bulannya, menjaga kemaluannya dan taat kepada suaminya; dikatakan kepadanya: Masuklah ke surga dari pintu mana saja yang kamu kehendaki."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati seorang wanita yang menangis di sebuah kuburan, lalu beliau berkata: *"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."* Wanita itu berkata: *"Pergilah dariku; karena engkau tidak ditimpa musibahku."* Dan dia tidak mengenalinya, lalu dikatakan kepadanya: *Sesungguhnya dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.* Maka dia mendatangi pintunya bermaksud meminta maaf kepadanya; namun dia tidak menemukan penjaga atau penunggu pintu di sisinya, lalu dia masuk menemuinya dan berkata: *"Wahai Rasulullah, aku tidak mengenalmu."* Maka beliau berkata: *"Sesungguhnya kesabaran itu adalah pada saat terkena musibah yang pertama."* Bahkan beliau 'alaihish shalaatu wassalam mengkhususkan para wanita dengan nasihat. Pada hari raya, jika beliau telah berkhotbah kepada para laki-laki, beliau melewati mereka menuju para wanita lalu menasihati mereka, mengingatkan mereka dan berkata: *"Wahai sekalian wanita, bersedekahlah walau dari perhiasan kalian."* Bahkan sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan untuk para wanita satu hari khusus untuk mengajari mereka tanpa bercampur dengan laki-laki.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengabaikan dakwah kepada anak-anak kecil kaum muslimin dan pendidikan mereka meskipun mereka belum mukallaf, bahkan beliau memerintah anak-anak kecil, melarang mereka, menasihati mereka, mengingatkan mereka dan mengajarkan kepada mereka akidah. Dalam hadits dari Umar bin Abi Salamah dia berkata: *"Aku adalah seorang anak kecil dalam asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tanganku berkeliling di dalam piring"* -maksudnya: dia adalah seorang anak kecil dan dia mengulurkan tangannya ke sana ke mari dari wadah makanan-maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu."* Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dia berkata: *"Aku berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari, lalu beliau berkata: 'Wahai anak, sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah (perintah) Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah (perintah) Allah, niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika kamu*

meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa seandainya umat berkumpul untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering." Bahkan beliau 'alaihish shalaatu wassalam memerintahkan para ayah untuk mengajarkan anak-anak mereka, mendidik mereka dan menyeru mereka kepada ibadah kepada Allah 'azza wa jalla. Beliau bersabda: *"Perintahkanlah anak-anak kalian (shalat) ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*

Maka orang-orang mukmin semuanya dengan berbagai jenis kelamin, bahasa, budaya dan profesi mereka memerlukan dakwah. Para da'i harus bersemangat untuk menyampaikan dakwah kepada setiap individu dari individu-individu masyarakat, dan kepada setiap lapisan dari lapisan-lapisannya. Namun kaum muslimin yang bermaksiat -yaitu mereka yang Allah sebut sebagai "orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri"- adalah kaum muslimin yang paling membutuhkan dakwah; karena mereka melalaikan hak Allah, menzalimi diri mereka sendiri dengan meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan hal-hal yang diharamkan. Maka mereka selalu membutuhkan seorang da'i yang mengingatkan mereka tentang Allah dan menakut-nakuti mereka dengan azab-Nya, dengan kelembutan, kelunakan, hikmah dan nasihat yang baik, mudah-mudahan mereka bertakwa atau hal itu menimbulkan peringatan bagi mereka. Inilah golongan-golongan orang yang didakwahi dari seluruh manusia, dengan berbagai jenis kelamin mereka, berbagai warna kulit mereka, dan berbagai negeri mereka. Dan seluruh manusia sebagaimana telah kami jelaskan, Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikan mereka muslimin dan kafirin. Dan orang-orang kafir di antara mereka adalah kaum musyrikin dan ahli kitab. Dan di antara manusia ada kaum munafiqin. Dan untuk setiap golongan dari golongan-golongan ini ada pokok-pokok yang wajib diikuti oleh seorang da'i dalam dakwahnya. Untuk kaum muslimin ada pokok-pokok dalam dakwah kepada mereka yang wajib

diikuti oleh seorang dai, dan untuk orang-orang kafir ada pokok-pokok dalam dakwah yang wajib diikuti oleh seorang dai.

Pokok-Pokok Syar'i dalam Dakwah kepada Orang-Orang Kafir dan Munafiqin

Adapun pokok-pokok syar'i dalam dakwah kepada orang-orang kafir kepada Islam, di antaranya:

Pertama: Asalnya adalah mereka diseru kepada Islam, dan hendaknya seorang da'i memulai dakwahnya kepada tauhid, mentauhidkan Allah 'azza wa jalla; mengikuti teladan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala ketika pertama kali mengutus beliau, memerintahkan beliau dengan menyeru manusia kepada tauhid. Beliau tinggal di tengah-tengah mereka selama sepuluh tahun tidak ada bersamanya sesuatu kecuali: *"Katakanlah: Laa ilaaha illallah (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), niscaya kalian beruntung."* Dan setelah sepuluh tahun, Allah Tabaraka wa Ta'ala membebani beliau dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan shalat sebagaimana telah diketahui. Maka para da'i kaum muslimin harus memulai dakwah mereka dengan menyeru kepada tauhid Allah 'azza wa jalla; karena inilah pokok dari segala pokok. Dan mereka harus menyampaikan dakwah ini dengan cara yang benar, penyampaian yang memutus alasan sebagaimana yang datang dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Dan hujjah tidak tegak atas manusia kecuali dengan dakwah yang benar, jelas dan nyata ini. Firman-Nya Ta'ala: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka (berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya"** (Surah Al-Ma'idah: 67), dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan tidak ada atas Rasul kecuali menyampaikan (amanat Allah) dengan terang"** (Surah An-Nur: 54). Dan penyampaian tidak menjadi jelas dan memutus alasan kecuali jika orang-orang yang didakwahi memahaminya, yaitu dengan menyampaikan kepada mereka dengan bahasa mereka yang mereka pahami atau mereka mampu memahami bahasa Arab "bahasa Al-Qur'an". Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka"** (Surah Ibrahim: 4). Maka wajib atas

umat Islam yang Allah Ta'ala keluarkan untuk manusia untuk menyampaikan kepada mereka agama Allah dengan bahasa yang mereka pahami, kemudian mengajarkan kepada mereka bahasa Arab agar mereka memahami dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal itu, Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata: "Adapun berkenaan dengan para penguasa dan orang-orang yang memiliki kemampuan luas, maka kewajiban mereka lebih banyak. Mereka harus menyampaikan dakwah ke negeri-negeri yang mereka mampu sesuai dengan kemampuan, dengan cara-cara yang memungkinkan dan dengan bahasa-bahasa yang hidup yang digunakan oleh manusia. Mereka harus menyampaikan perintah Allah dengan bahasa-bahasa tersebut, sehingga agama Allah sampai kepada setiap orang dengan bahasa yang dia ketahui, dengan bahasa Arab dan selainnya."

Kedua: Wajib atas para da'i kaum muslimin -setelah mereka menyampaikan dakwah kepada orang-orang kafir dengan cara yang benar- wajib atas mereka untuk membantah semua hujjah dan syubhat orang-orang kafir tentang agama mereka yang batil. Dan setiap agama selain Islam adalah batil. Firman-Nya Ta'ala: **"Bahkan Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap"** (Surah Al-Anbiya: 18) dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Maka bagi Allah hujjah yang sempurna'"** (Surah Al-An'am: 149) dan firman-Nya: **"Dan mereka tidak datang kepadamu dengan sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan yang lebih baik penjelasannya"** (Surah Al-Furqan: 33). Dan karena itulah Allah Ta'ala membatalkan dalam Al-Qur'an semua yang dijadikan hujjah oleh orang-orang kafir dengan berbagai keyakinan mereka dalam berargumentasi untuk agama mereka yang batil. Allah telah membantah kaum Yahudi atas klaim-klaim mereka, dan kaum Nasrani atas kesesatan dan syubhat mereka, dan kaum musyrikin Arab dalam semua yang mereka pertentangkan dengan Islam, dan atas apa yang mereka jadikan hujjah atas apa yang mereka yakini berupa kemusyrikan dan kesesatan seperti ayat-ayat yang telah kami sebutkan ketika kami berbicara tentang golongan-golongan manusia.

Dan di antara pokok-pokok yang wajib diikuti oleh seorang da'i dalam dakwah kepada orang-orang kafir adalah: menyampaikan dakwah kepada mereka dengan kelembutan, hikmah, nasihat yang baik dan berdebat dengan cara

yang lebih baik. Dalam posisi menyampaikan dakwah kepada orang-orang kafir meskipun mereka termasuk penjahat yang keras kepala dan para tiran yang dzalim, wajib atas seorang da'i mengambil kelembutan, hikmah, nasihat yang baik dan berdebat dengan cara yang lebih baik sebagai jalan untuk menyampaikan dakwahnya. Dan dalil atas hal ini adalah wasiat Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Musa dan Harun 'alaihimas salam ketika Dia berfirman kepada keduanya: **"Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berkatalah kalian berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut"** (Surah Thaha: 43-44). Maka dengan kedurhakaan dan pembunuhannya terhadap anak-anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan hidup wanita-wanita mereka serta menyiksa mereka dengan siksa yang buruk, namun Allah memerintahkan Rasul 'alaihis salam agar bersikap lembut dalam menyampaikan dakwah kepadanya; mudah-mudahan kelembutan itu memberinya manfaat sehingga dia mengingat apa yang bermanfaat baginya lalu menerimanya dan takut akan akibat buruk mendustakannya sehingga dia tidak mendustakan. Dan para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan perkataan yang lembut yang Allah Ta'ala perintahkan kepada Musa dan Harun 'alaihimas salam: **"Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berkatalah kalian berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut"** apa itu perkataan yang lembut? Sebagian mufasssirin memberikan contoh-contoh untuk perkataan yang lembut, namun yang rajih adalah bahwa perkataan yang lembut yang samar di sini ditafsirkan dalam Surah An-Nazi'at dalam firman Allah Ta'ala kepada Musa 'alaihis salam: **"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka katakanlah: 'Maukah kamu membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan akan kukunjukkan kamu kepada Rabbmu agar kamu takut (kepada-Nya)'"** (Surah An-Nazi'at: 17-19). Maka ayat-ayat An-Nazi'at menafsirkan perkataan lembut yang samar dalam Surah Thaha. Sesungguhnya sebaik-baik apa yang menafsirkan Al-Qur'an adalah Al-Qur'an. **"Maka berkatalah kalian berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut"** apa itu perkataan yang lembut? Allah Ta'ala menafsirkannya dalam An-Nazi'at: **"Maka katakanlah: 'Maukah kamu membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan akan kukunjukkan kamu kepada Rabbmu agar kamu takut (kepada-Nya).'"**

Dan ayat-ayat ini yang menafsirkan perkataan lembut di dalamnya terdapat petunjuk bahwa para da'i harus mengetahui bahwa dakwah adalah tawaran bukan paksaan. **"Maukah kamu membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan akan kukunjukkan kamu kepada Rabbmu agar kamu takut (kepada-Nya)."** Dakwah adalah tawaran bukan paksaan. Seorang da'i harus pandai menyampaikan dakwahnya dan manusia akan menerimanya insya Allah Ta'ala. Dan bukan haknya untuk memaksakan dakwahnya kepada manusia. Bukan haknya untuk memaksakan pendapatnya atau memaksakan mazhabnya atau memaksakan pemikirannya, dan mewajibkan manusia dengannya. Tidak ada bagi seorang da'i kecuali pandai dalam menyampaikan tawaran dan bukan memaksakan. Dan manusia setelah itu bebas memilih apa yang mereka kehendaki untuk diri mereka sendiri dan perhitungan mereka pada Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat"** (Surah Al-Baqarah: 256), dan firman-Nya: **"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?"** (Surah Yunus: 99), dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datang dari Rabbmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir'"** (Surah Al-Kahf: 29), kemudian balasan bagi semuanya di sisi Rabb semesta alam pada Hari Pembalasan: **"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang zalim neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik"** (Surah Al-Kahf: 29, 30). Dan para da'i kepada Allah 'azza wa jalla harus berkomitmen dengan kelembutan dan kelunakan terhadap kaum muslimin yang bermaksiat. Jika mereka diperintahkan dengan kelembutan dan kelunakan terhadap orang-orang kafir, maka terhadap orang-orang yang bermaksiat lebih utama. Dan firman-Nya Ta'ala dalam menjelaskan cara menyampaikan dakwah dengan baik: **"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang**

lebih baik" (Surah An-Nahl: 125), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka"** (Surah Al-Ankabut: 46).

Dan di antara prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh pendakwah dalam berdakwah kepada orang-orang kafir adalah: menolak penghinaan mereka dan tidak diam terhadap cercaan mereka terhadap agama. Maka tidak diperbolehkan bagi pendakwah kepada Allah yang menyampaikan dakwahnya dengan kelembutan dan hikmah kepada orang-orang kafir untuk bersikap lunak terhadap orang-orang yang membalas dengan buruk dan mencela agama yang benar serta mencaci Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau mencela syariat Allah. Bahkan wajib memberi balasan yang sesuai kepada mereka dan membela diri dari mereka, sebagaimana firman Tuhan kita Yang Mahasuci: **"Kecuali orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka"** (Surah Al-Ankabut: 46). Maka orang-orang yang zalim di antara mereka wajib dibalas dengan cara yang sesuai dengan serangan dan kecaman mereka terhadap Islam serta cercaan mereka terhadapnya. Allah Ta'ala berfirman dalam memuji hamba-hamba-Nya yang beriman: **"Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan aniaya, mereka membela diri"** (Surah Asy-Syura: 39). Oleh karena itu, dalam banyak ayat Al-Quran terdapat bantahan dan teguran keras kepada orang-orang yang keras kepala, seperti menyingkap aib mereka, mengungkap kehinaan mereka, menggambarkan mereka sebagai orang yang kehilangan akal dan pemahaman, mengolok-olok keadaan dan akhir mereka, merendahkan tuhan-tuhan mereka, serta mengancam mereka dengan azab dunia dan akhirat.

Dan di antara prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh pendakwah dalam berdakwah kepada orang-orang kafir adalah: menerima orang kafir jika ia masuk Islam dan menganggapnya sebagai saudara dalam agama. Jika dakwah telah disampaikan kepada orang kafir lalu ia menerimanya dan masuk ke dalam agama Allah Azza wa Jalla, maka ia telah berpindah dari kekafiran ke Islam. Maka ia tidak boleh dicela dengan agama lamanya dan tidak boleh dicela dengan kekafiran dan kesyirikan yang dahulu ia anut, serta tidak boleh diingatkan tentang masa lalunya kecuali dengan cara bersyukur dan memuji Allah atas karunia-Nya kepadanya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang musyrik: **"Kemudian jika mereka bertaubat, melaksanakan salat**

dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui" (Surah At-Taubah: 11). Maka jika kita para pendakwah menyampaikan dakwah kita dengan baik kepada orang-orang kafir lalu sebagian dari mereka menerimanya, maka ia telah menjadi saudara kita yang memiliki hak seperti hak kita dan memiliki kewajiban seperti kewajiban kita. Dan perlu disebutkan ketika kita berbicara tentang prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam berdakwah kepada orang-orang kafir.

Perlu disebutkan: bahwa tidak diperbolehkan bagi kita para pendakwah menghukumi seorang muslim murtad dari Islam kecuali jika ia sendiri mengumumkan bahwa ia kembali dari Islam, atau perkataannya atau perbuatannya adalah kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Dan ia tidak boleh dihukumi murtad kecuali oleh ulama faqih yang mendalam ilmunya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan ancaman keras dalam mengkafirkan kaum muslimin. Beliau bersabda: *"Barangsiapa berkata kepada saudaranya: wahai kafir, maka salah satu dari keduanya akan menanggung (kekafiran itu). Jika ia (yang dituduh) benar-benar kafir (maka ia kafir), dan jika tidak, maka (tuduhan kekafiran itu) kembali kepada (yang menuduh)."* Jika orang yang dikatakan kepadanya: wahai kafir, memang kafir, maka ia kafir. Dan jika ia tidak kafir, maka yang kafir adalah orang yang menuduhnya dengan kekafiran. Dan dalam hal ini terdapat peringatan bagi para pemuda muslim agar tidak tergesa-gesa dalam mengkafirkan, karena itu adalah pintu yang sangat berbahaya dan sangat merugikan. Maka tidak diperbolehkan bagi kita menghukumi seorang muslim yang mengeluarkan perkataan yang mengandung kemungkinan kafir atau perbuatan yang mengandung kemungkinan kafir dan mengandung kemungkinan Islam—tidak diperbolehkan bagi kita menghukuminya dengan kekafiran. Diriwayatkan dari Imam Malik rahimahullah, ia berkata: Jika dari seorang muslim keluar perkataan yang mengandung kemungkinan kafir dari sembilan puluh sembilan sisi, dan mengandung kemungkinan Islam dari satu sisi, maka aku membawanya kepada Islam. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensyaratkan dalam kemurtadan seorang muslim dan kembalinya dari agama bahwa ia membukakan dadanya untuk itu. Allah berfirman: **"Tetapi barangsiapa yang melapangkan dadanya untuk kekafiran"** (Surah An-Nahl:

106). Dan membukakan dada ini adalah perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Maka tidak diperbolehkan bagi siapa pun dari para pendakwah mengkafirkan seorang muslim kecuali jika ia sendiri menyatakan dengan jelas bahwa ia membukakan dadanya untuk kekafiran, memilih kekafiran atas Islam, menyebarkan dan mengumumkannya. Barulah saat itu perkaranya diajukan ke pengadilan untuk diminta bertaubat. Jika ia bertaubat (maka selamat), jika tidak maka ia dibunuh karena murtad. Dan perlu juga disebutkan: bahwa wajib membedakan antara perkataan kekafiran dan orang kafir. Tidak semua orang yang jatuh dalam kekafiran menjadi kafir. Tidak semua orang yang mengucapkan kata-kata kekafiran menjadi kafir karenanya. Tidak semua orang yang melakukan perbuatan kekafiran menjadi kafir karenanya. Mengapa?

Pertama: Mungkin ia mengucapkan kata-kata ini karena tidak tahu bahwa itu adalah kekafiran, atau melakukan perbuatan ini karena tidak tahu bahwa itu adalah kekafiran, atau mungkin ia salah memahami. Oleh karena itu, wajib menolak perkataan yang salah dan menegakkan hujah atas perkataan yang keliru tanpa menghukumi orang yang mengatakannya sebagai kafir sampai jelas bahwa ia telah memilih kekafiran atau telah ditegakkan padanya hujah yang sempurna yang memutus uzurnya. Wahai para pemuda muslim, pintu pengkafiran adalah pintu yang sangat besar. Para ulama besar menahan diri darinya dan selamat, sedangkan orang-orang kecil mengaranginya dan tersesat. Maka berhati-hatilah dari hal itu, dan jagalah petunjuk-petunjuk dan peringatan-peringatan yang telah kami sampaikan kepada kalian: tidak ada penghukuman murtad kecuali dari ulama yang berilmu tentang Islam, dan tidak semua orang yang jatuh dalam kekafiran menjadi kafir.

Inilah prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh para pendakwah dalam berdakwah kepada orang-orang kafir dengan berbagai agama mereka. Adapun orang munafik, ia juga memiliki prinsip-prinsip dalam berdakwah kepadanya yang harus diikuti oleh pendakwah. Orang munafik, yaitu orang yang menampakkan Islam namun menyembunyikan kekafiran, memiliki prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam berdakwah kepadanya, di antaranya:

Tidak boleh menghukumi seseorang sebagai munafik dengan kemunafikan keyakinan kecuali dengan bukti yang tidak dapat dibantah, bahwa ia

menyembunyikan kekafiran dan menampakkan Islam dengan dusta. Tidak diperbolehkan mengatakan: Si Fulan munafik, yang dimaksud dengan kemunafikan keyakinan, yaitu: ia bukan muslim, ia mengatakan dengan lisannya apa yang tidak ada di hatinya. Tidak diperbolehkan mengatakan hal itu kecuali dengan bukti yang lebih jelas dari matahari siang hari. Kalimat *"Mengapa engkau tidak membelah hatinya?!"* terkenal dari Nabi 'alaihish shalatu wassalam. Beliau mengatakannya kepada kekasihnya dan putra kekasihnya, Usamah bin Zaid, ketika ia membunuh orang itu yang dalam suatu peperangan tidak ingin ada seorang pun dari kaum muslimin kecuali ia sampai kepadanya. Usamah marah untuk saudara-saudara muslimnya karena banyaknya pembunuhan di antara mereka. Ia ingin membalas dendam untuk mereka. Ia bersembunyi di balik pohon, menunggu kelengahan dari orang kafir itu. Ketika ia mendekat kepadanya, ia mengangkat (pedangnya). Ketika orang itu melihatnya, ia berkata: *Laa ilaaha illallah* (Tidak ada tuhan selain Allah). Lalu Usamah membunuhnya. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberitahu, beliau bersabda: *"Apakah kau membunuhnya setelah ia mengucapkan Laa ilaaha illallah?!"* Usamah berkata: Wahai Rasulullah, ia mengucapkannya karena takut pedang. Beliau bersabda: *"Apakah kau membelah hatinya?"* Maka bagi kita yang zahir (tampak), dan Allah yang menguasai yang tersembunyi. Maka tidak diperbolehkan menghukumi seseorang sebagai munafik dengan kemunafikan keyakinan kecuali dengan bukti yang lebih jelas dari matahari siang hari.

Kedua: Orang munafik didakwahi kepada Islam, diberi nasihat, diingatkan kepada Allah, diterapkan padanya hukum-hukum Islam yang zahir, dan dikerasi ketika ia melanggar syariat. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi 'alaihish shalatu wassalam: **"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka"** (Surah An-Nisa: 63). Dan Allah berfirman: **"Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikaplah keras kepada mereka"** (Surah At-Taubah: 73). Ibnu Katsir rahimahullah berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka"**: Golongan manusia ini adalah orang-orang munafik, dan

Allah mengetahui apa yang ada di hati mereka dan akan membalas mereka atas hal itu, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Maka cukuplah dengan-Nya wahai Nabi kami untuk mengurus mereka, karena Dia mengetahui zahir dan batin mereka. Oleh karena itu Allah berfirman kepadanya: **"Karena itu berpalinglah kamu dari mereka"**, yaitu: jangan keras terhadap mereka atas apa yang ada di hati mereka. **"Dan berilah mereka nasihat"**, yaitu: larang mereka dari apa yang ada di hati mereka berupa kemunafikan dan kejahatan yang tersembunyi. **"Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka"**, yaitu: nasihatilah mereka secara rahasia dengan perkataan yang berbekas dan menahan mereka.

Prinsip-Prinsip Syariat dalam Berdakwah kepada Kaum Muslimin

Akhirnya, setelah kita mengetahui prinsip-prinsip dakwah yang harus diikuti dalam berdakwah kepada orang-orang kafir dan munafik, masih tersisa bagi kita untuk mengetahui prinsip-prinsip dakwah kepada kaum muslimin. Jika dakwah kepada orang-orang kafir dan munafik memiliki prinsip-prinsip, maka dakwah kepada kaum muslimin juga memiliki prinsip-prinsip. Maka kami katakan dalam menjelaskan hal itu, dan dengan pertolongan Allah Ta'ala:

Dakwah kepada Allah Ta'ala di kalangan kaum muslimin memiliki dua medan, yaitu: pendidikan dan pengajaran, dan kedua: amar makruf nahi mungkar. Dan setiap medan dari kedua medan ini memiliki prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya.

Pertama: Kaidah-kaidah dalam pendidikan tentang Islam dan ajaran-ajarannya:

Pendidikan, yaitu tazkiyah (pensucian) dan pengajaran, adalah tugas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada orang-orang beriman. Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"** (Surah Al-Jumu'ah: 2). Maka pendidikan adalah tazkiyah, dan

pendidikan adalah menumbuhkan dan membangun manusia. Nabi 'alaihi shalatu wassalam bersabda: *"Tidaklah seorang bayi dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Dan berikut ini adalah kaidah-kaidah terpenting dalam pendidikan dan tazkiyah.

Pertama: Harus jelas di hadapan pendidik dan pengajar tentang model dan teladan yang harus dijadikan acuan dalam mendidik. Model ini telah dijelaskan secara rinci dalam banyak ayat dari Kitab Allah Azza wa Jalla, di antaranya firman Tuhan kita Mahasuci di awal Surah Al-Mu'minun: **"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yaitu) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya"** (Surah Al-Mu'minun: 1-11).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggambarkan kepribadian muslim dan banyak menjelaskannya dalam Al-Quran di banyak tempat: dalam Surah Al-Baqarah, Al-Anfal, Al-Hujurat, dan Al-Isra. Allah Tabaraka wa Ta'ala menyebutkan model yang baik untuk mukmin yang saleh yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah model yang baik itu, manusia sempurna, teladan dan uswah yang Allah Ta'ala perintahkan kepada kaum muslimin untuk meneladaninya, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"** (Surah Al-Ahzab: 21).

Kedua: Wajib bagi pendakwah kepada Allah dan pengajar kebaikan untuk menerapkan bagi dirinya dan orang-orang yang ia ajarkan sistem pendidikan

berkelanjutan dari buaian hingga liang lahat. Muslim yang sejati adalah orang yang bertambah dalam agamanya setiap hari, baik ilmu maupun ibadah. Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'"** (Surah Thaha: 114).

Ketiga: Wajib mengambil ilmu dan amal secara bersamaan, dan tidak memisahkan ilmu dari amal, karena ini akan menyebabkan seorang muslim mengatakan apa yang tidak ia lakukan, dan ilmu menjadi hujah atasnya bukan hujah untuknya. Manhaj para sahabat dalam belajar adalah mengambil ilmu dan amal secara bersamaan. Di antara mereka ada yang menghafal Surah Al-Baqarah dalam beberapa tahun agar ia hafal surah itu, mengetahuinya, dan mengamalkannya. Sebagaimana Al-A'masy berkata: "Dahulu salah seorang dari kami jika mempelajari sepuluh ayat, ia tidak melampauinya hingga mengetahui makna-maknanya dan mengamalkannya." Maka ambillah ilmu dan amal secara bersamaan, dan ini untuk orang yang telah melewati masa kecil dan tahun-tahun emas hafalan. Adapun orang yang masih kecil, maka pengajar hendaknya memanfaatkan masa kecilnya dan memperhatikan pengajaran dan penghafalan Al-Quran, Sunnah Nabawiyah, dan ilmu-ilmu syariat kepadanya, yang berupa matan-matan. Matan-matan itu adalah prinsip-prinsip ilmu dan permasalahan dasarnya, dan sering berupa nazam (syair) atau natsar (prosa). Kemudian ketika dewasa, ia menaruh perhatian setelah itu pada pemahaman, pembelajaran, dan pemahaman mendalam, dengan menjelaskan apa yang ia hafal di masa kecilnya dari matan-matan. Di antara kaidah pengajaran adalah mempelajari kebenaran sebelum mempelajari kebatilan, karena yang lebih dahulu masuk ke dalam pikiran akan menetap dan kokoh di dalamnya. Nabi 'alaihish shalatu wassalam bersabda: *"Tidaklah seorang bayi dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Fitrah dalam hadis adalah tauhid, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah"** (Surah Ar-Rum: 30).

Maka wajib mengajarkan kepada anak-anak kalimat tauhid dan menumbuhkan mereka dengan keutamaan dan akhlak yang baik, sebelum mereka mengetahui jenis-jenis kekafiran dan kesyirikan serta mengenal

keburukan. Kemudian wajib mempelajari jawaban syubhat sebelum datangnya sebagai benteng darinya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarkan kepada kaum muslimin apa yang harus mereka katakan sebagai jawaban atas syubhat orang-orang kafir sebelum orang-orang kafir melontarkannya, seperti dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka berkiblat kepadanya?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat'"** (Surah Al-Baqarah: 142). Dan dakwah kepada Allah harus dengan teladan yang saleh, sebelum melalui pembelajaran, karena pendidikan dengan keteladanan lebih berpengaruh dalam dakwah. Ulama yang mengamalkan dan mendidik berdakwah dengan sirah, akhlak, dan perbuatannya lebih daripada berdakwah dengan perkataannya. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memengaruhi perilaku para sahabatnya dengan akhlak dan sifat-sifatnya lebih besar daripada pengaruhnya dengan perkataan dan nasihat-nasihatnya.

Dan pengajar hendaknya berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka. Imam Ibnu Abdul Wahhab rahimahullah berkata: Pengajar hendaknya mengajarkan kepada manusia sesuai kadar pemahaman mereka. Jika ia orang yang membaca Al-Quran atau diketahui cerdas, maka ajarkan kepadanya pokok agama dan dalil-dalilnya, kesyirikan dan dalil-dalilnya. Bacakan kepadanya Al-Quran dan bersungguh-sungguhlah agar ia memahami Al-Quran dengan pemahaman hati. Jika ia orang yang sedang-sedang saja, maka sebutkan kepadanya sebagian dari ini. Dan jika ia seperti kebanyakan manusia yang lemah pemahamannya, maka jelaskan kepadanya hak Allah atas hamba-hamba, seperti apa yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang hak atas muslim, hak kerabat, hak orang tua, dan yang lebih besar dari itu adalah hak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun medan kedua dalam berdakwah kepada kaum muslimin: terwujud dalam amar makruf nahi mungkar.

Dan amar makruf nahi mungkar juga memiliki prinsip-prinsipnya, di antaranya:

Tidak diperbolehkan bagi orang yang menyuruh kepada kebaikan untuk melakukan hal itu kecuali jika ia mengetahui bahwa apa yang ia suruh adalah benar-benar kebaikan. Dan tidak diperbolehkan melarang dari kemungkaran

kecuali jika ia mengetahui bahwa apa yang ia larang adalah kemungkaran. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita dengan amar makruf nahi mungkar. Perintah terhadap sesuatu didahului dengan mengetahuinya. Maka orang yang tidak mengetahui kebaikan tidak mungkin menyuruh dengannya. Dan larangan dari kemungkaran didahului dengan mengetahuinya. Maka orang yang tidak mengetahuinya tidak mungkin melarang darinya."

Dan Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: Kemudian sesungguhnya ia hanya memerintahkan dan melarang orang yang memiliki pengetahuan tentang apa yang ia perintahkan dan larang, dan hal itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan sesuatu tersebut. Jika berkaitan dengan kewajiban-kewajiban yang jelas dan hal-hal haram yang terkenal seperti salat, puasa, zina, khamar dan sebagainya, maka semua kaum muslimin mengetahuinya. Namun jika berkaitan dengan hal-hal perbuatan dan perkataan yang rumit dan berkaitan dengan ijtihad, maka orang awam tidak memiliki hak untuk masuk ke dalamnya, dan mereka tidak boleh mengingkarinya, melainkan hal itu adalah untuk para ulama.

Kedua: Tingkatan mengubah kemungkaran ada tiga, maka wajib bagi pendakwah untuk mengikuti hikmah dan memperhatikan kemampuan dalam tingkatan-tingkatan ini. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman."* Maka pengingkaran dengan tangan adalah tingkatan tertinggi dari pengingkaran, dan itu hanya untuk para pemangku kekuasaan dan pemimpin, yaitu para pemilik kekuatan, kemampuan dan kekuasaan. Dan hal itu hanya dilakukan oleh pemilik otoritas. Seorang laki-laki di rumahnya adalah pemimpin yang bisa memerintah, melarang, dan mengubah kemungkaran dengan tangannya. Dan seorang laki-laki di setiap kantor atau lembaga yang ia kelola dan pimpin adalah pemilik otoritas yang mengubah dengan tangannya. Adapun di jalanan, maka perubahan dengan tangan bisa mengakibatkan banyak kerusakan dan kemungkaran yang lebih besar dari kemungkaran yang ia ubah. Tidak boleh mengubah kemungkaran jika mengakibatkan kemungkaran yang lebih besar darinya. Barangsiapa yang

tidak mampu dengan tangan karena alasan apapun, ia beralih kepada pengingkaran dengan lisan, yaitu dengan mencela kemungkaran dan pelakunya, menjelaskan kerusakannya, dan memperingatkan darinya. Jika tidak mampu dengan lisannya, ia beralih kepada pengingkaran dengan hati, yaitu membenci kemungkaran dan pelakunya serta meninggalkan majelis mereka. Tidak diperbolehkan bagi orang yang melihat kemungkaran dan tidak mampu mengubahnya dengan tangan atau lisan untuk tetap duduk bersama pelakunya, karena itu bukan termasuk perubahan. Bahkan termasuk dari perubahan dengan hati adalah bangkit dan pergi meninggalkan majelis tersebut. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu setelah teringat (akan larangan itu)."** (Surah Al-An'am: 68). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka."** (Surah An-Nisa: 140). Jika seorang muslim melihat kemungkaran namun tidak mengubahnya dengan tangannya dan tidak dengan lisannya serta tetap duduk bersama pelakunya, maka duduknya itu adalah bukti bahwa ia tidak mengubahnya dengan hatinya juga, oleh karena itu ia duduk bersama mereka, maka ia adalah sekutu mereka dalam dosa. Karena itu diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu didatangi orang-orang yang meminum khamar, lalu ia berkata: "Cambuk mereka!" Mereka berkata: "Di antara mereka ada si fulan yang sedang berpuasa." Ia berkata: "Mulailah dengan dia," cambuk dia dahulu. Mengapa ia duduk bersama orang-orang yang meminum khamar padahal ia sedang berpuasa?!

Ketiga: Di antara hal yang wajib bagi orang yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran adalah: ia harus mengetahui kemaslahatan dan kerusakan syar'i yang ditimbulkan dari perintah dan larangannya. Syaikhul

Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Dan keseluruhan hal itu masuk dalam kaidah umum, yaitu jika kemaslahatan dan kerusakan bertentangan atau kebaikan dan keburukan bertentangan atau berbenturan, maka wajib mendahulukan yang lebih kuat di antara keduanya ketika kemaslahatan dan kerusakan berbenturan serta kemaslahatan dan kerusakan saling bertentangan. Sesungguhnya perintah dan larangan jika mengandung pencapaian kemaslahatan dan penolakan kerusakan, maka harus dilihat yang bertentangan dengannya. Jika kemaslahatan yang akan hilang atau kerusakan yang akan terjadi lebih banyak, maka itu tidak diperintahkan, bahkan menjadi haram jika kerusakannya lebih banyak dari kemaslahatan.

Namun pertimbangan ukuran kemaslahatan dan kerusakan hanyalah dengan timbangan syariat. Kapan pun manusia mampu mengikuti nash-nash, maka ia tidak boleh berpaling darinya. Jika tidak, ia berijtihad dengan pendapatnya untuk mengetahui persamaan dan perbandingan. Dari bab ini adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkan (tidak menghukum) Abdullah bin Ubay bin Salul dan sejenisnya dari para pemimpin kemunafikan dan kejahatan, karena mereka memiliki pendukung. Menghilangkan kemungkaran mereka dengan memberikan hukuman akan menyebabkan hilangnya kebaikan yang lebih besar dari itu karena kemarahan kaum dan fanatisme mereka, serta menjauhkan orang-orang jika mereka mendengar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membunuh para sahabatnya. Oleh karena itu, ketika beliau berkhutbah kepada manusia dalam perkara Ifk dengan apa yang beliau sampaikan dan beliau memohon maaf darinya, kemudian Sa'd bin Mu'adz berkata kepadanya dengan perkataan yang baik, maka Sa'd bin Ubadah membela dirinya padahal ia memiliki keimanan yang baik dan kejujuran, dan masing-masing dari mereka membela kabilahnya hingga hampir terjadi fitnah.

Dan prinsip-prinsip terpenting yang harus diikuti oleh pendakwah dalam dakwahnya adalah: ikhlas niat karena Allah dan menjauh dari hawa nafsu. Wajib bagi setiap orang yang tampil untuk memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran: agar amalnya murni karena Allah dan sesuai dengan petunjuk Nabi, dan agar pendakwah tidak mengikuti hawa nafsunya, serta memerintahkan atau melarang karena kepentingan dirinya. Hal itu karena kesesatan dalam agama sangat besar, dan barangsiapa yang kehilangan

keikhlasan dan tidak mencari kebenaran, maka setan akan menjatuhkannya dalam hawa nafsu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Dan mengikuti hawa nafsu dalam agama lebih besar dari mengikuti hawa nafsu dalam syahwat. Sesungguhnya Ahli Kitab mengikuti hawa nafsu mereka lalu mereka sesat. Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) itu, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Surah Al-Qashash: 50). Oleh karena itu, Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam dilarang mengikuti hawa nafsu Ahli Kitab. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)'. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."** (Surah Al-Baqarah: 120). Maka mengikuti hawa nafsu adalah yang merusak agama-agama terdahulu, dan menimbulkan perpecahan di antara penganut agama yang satu. Itulah yang membuat orang keluar dari ketentuan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan ulama Islam menyebut mereka Ahlu al-Ahwa (pengikut hawa nafsu). Maka wajib bagi orang yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran agar pendorongnya adalah ikhlas niat, dan amalnya berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah, serta menjauhi hawa nafsu, yaitu mencintai dan membenci karena dorongan hawa nafsunya, bukan mengikuti perintah dan larangan.

Dan semoga shalawat, salam, dan berkah tercurah kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya semuanya.

Pelajaran: 10 Sifat-Sifat Terpenting yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah

Bismillahirrahmanirrahim

Iman

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Amma ba'du:

Sifat-sifat terpenting yang harus dimiliki oleh pendakwah agar ia berhasil dalam dakwahnya dan menyampaikan risalah Tuhannya:

Sesungguhnya pendakwah kepada Allah Azza wa Jalla berdiri di tengah manusia pada kedudukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Subhanahu telah membersihkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari setiap cacat, melindunginya dari setiap dosa, memperbaiki akhlak dan penampilannya, menurunkan kepadanya Al-Kitab dan hikmah, mengajarkan kepadanya apa yang beliau tidak ketahui. Dengan sifat-sifat inilah manusia menerima dakwahnya dan masuk ke dalam agama Allah Azza wa Jalla. Tidak mungkin para pendakwah setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dapat menempati kedudukannya dalam dakwah kecuali jika mereka mencontoh petunjuknya, mengikuti jejaknya, berakhlak dengan akhlaknya, beradab dengan adabnya, dan memiliki sifat-sifatnya. Semua itu sesuai dengan kemampuan, dan sesuai dengan bagian mereka dalam memiliki sifat-sifat ini, akan menjadi kesuksesan mereka dalam berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla.

Di antara sifat-sifat terpenting yang harus dimiliki para pendakwah adalah: Iman. Dan yang saya maksud dengan iman bukan iman syar'i, karena pembahasan tentang iman sebagai salah satu pokok agama telah dibahas dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya. Yang saya maksud dengan iman adalah akhlak dan cabang-cabangnya yang lebih dari tujuh puluh, dan telah disusun kitab-kitab tersendiri tentangnya. "Iman bukanlah hanya berangan-angan dan berhias diri, tetapi apa yang tertanam dalam hati dan dibuktikan

dengan amal." Yang dimaksud dengan iman dalam pembahasan kita ini bukan sekadar pengetahuan mental yang tidak menembus sinarnya ke dalam hati sehingga meneranginya, dan tidak ke kehendak sehingga menggerakkannya, dan bukan sekadar mengisi ingatan dengan ungkapan-ungkapan dan istilah-istilah tentang makna Rabb, Ilah, agama, ibadah, tauhid dengan pembagiannya, thaghut, jahiliyah, serta dipenuhi dengan kesombongan dan keangkuhan bahwa ini adalah semua iman dan keyakinan murni, dan menyibukkan orang lain dengan pertarungan debat tentang lafal-lafal ini meskipun itu penting. Sesungguhnya perdebatan atau perselisihan ini tidak menghasilkan iman seperti iman para tukang sihir Firaun ketika mereka beriman kepada Tuhan Harun dan Musa, dan tidak seperti iman para sahabat ketika mereka membenarkan risalah Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Sesungguhnya iman yang kami maksud adalah iman sebagaimana datang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Cukuplah bagi kita menyebutkan satu ayat dalam bidang ini, Allah Tabaraka wa Ta'ala menjawab orang-orang Arab Badui yang mengatakan mereka beriman padahal iman belum masuk ke dalam hati mereka. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Surah Al-Hujurat: 15). Dan dalam Shahihain dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga hal, barangsiapa memilikinya maka ia akan merasakan manisnya iman: Bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, bahwa ia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan bahwa ia benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api."* Mungkin cukup bagi orang awam setengah iman atau seperempatnya, adapun para pendakwah maka harus dengan iman yang benar, dan tidak cukup dengan setengah mukmin atau seperempat mukmin.

Maka iman yang kami maksud adalah iman Al-Kitab dan As-Sunnah yang telah kami singgung. Demikian pula iman yang kami maksud adalah bahwa pendakwah meyakini dari lubuk hatinya bahwa ajal berada di tangan Allah, dan

bahwa apa yang menyimpannya tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya, dan bahwa umat ini jika berkumpul untuk memberinya manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan memberinya manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untuknya. Dan jika mereka berkumpul untuk memberinya bahaya dengan sesuatu, mereka tidak akan membahayakannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasnya. Dan seorang mukmin harus menempatkan di depan matanya firman Tuhannya Subhanahu: **"Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'"** (Surah At-Taubah: 51). Dan hendaknya ia mengulang pagi dan petang firman Tuhannya Jalla Jalaluhu: **"Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya."** (Surah Al-A'raf: 34). Dengan keyakinan ini dan dengan perasaan ini, pendakwah mukmin akan membebaskan diri dari rasa takut, pengecut, dan kecemasan, serta berhias dengan kesabaran, keberanian, dan keberanian maju. Ia akan berseru dari lubuk hatinya dengan apa yang diseru oleh Ali radhiyallahu 'anhu ketika menghadapi musuh: "Hari mana dari kematian yang akan aku hindari? Hari yang tidak ditakdirkan ataukah hari yang telah ditakdirkan? Hari yang tidak ditakdirkan tidak aku takuti, dan dari yang telah ditakdirkan tidak akan selamat orang yang berhati-hati."

Dan yang saya maksud dengan iman juga adalah: bahwa mukmin meyakini dari hatinya yang terdalam bahwa rezeki berada di tangan Allah, dan bahwa apa yang Allah bentangkan kepada hamba tidak akan ada seorangpun yang dapat mencegahnya, dan apa yang Allah tahan darinya tidak akan ada seorangpun yang dapat memberikannya, dan bahwa apa yang ditakdirkan pasti akan terjadi, dan bahwa jiwa tidak akan mati sampai ia memenuhi rezekinya dan ajalnya. Dan pendakwah mukmin harus menempatkan di depan matanya firman Tuhannya Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."** (Surah Al-Isra: 30). Dan hendaknya ia mengulang pagi dan petang firman Allah Azza wa Jalla: **"Atau siapakah dia yang akan memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka**

terus menerus dalam kesombongan dan lari (dari kebenaran)." (Surah Al-Mulk: 21). Dengan keyakinan ini dan dengan perasaan ini, pendakwah mukmin akan membebaskan diri dari keserakahan berlebihan terhadap dunia dan desakan dalam meminta, dan ia juga akan membebaskan diri dari kekikiran jiwa, perhitungan yang hina, dan penahanan yang memalukan. Ia akan berhias dengan makna-makna kedermawanan, pengorbanan, dan pemberian. Bahkan ia melihat kebahagiaan dalam qana'ah dan kehidupan yang cukup. Jika jiwa qana'ah, ia akan ridha dengan yang sedikit dan cukup baginya yang mudah. Semoga Allah merahmati Imam Asy-Syafi'i ketika ia berkata:

Jiwa cemas jika menjadi fakir ... padahal kefakiran lebih baik dari kekayaan yang membuatnya melampaui batas. Dan kekayaan jiwa adalah kecukupan, jika ia menolaknya ... maka semua yang ada di bumi tidak akan cukup baginya.

Dan yang saya maksud dengan iman yang harus dimiliki pendakwah adalah: bahwa pendakwah mukmin meyakini dari kedalaman perasaannya: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bersamanya, mendengarnya dan melihatnya, mengetahui rahasia dan bisikannya, mengetahui khianat mata dan apa yang disembunyikan hati. Dan mukmin harus menempatkan di depan matanya firman Tuhannya Subhanahu: **"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Surah Al-Mujadilah: 7). Dan hendaknya ia mengulang pagi dan petang firman Tuhannya Subhanahu: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)."** (Surah Al-An'am: 59).

Dengan keyakinan ini dan dengan perasaan ini, mukmin akan membebaskan diri dari kelembutan hawa nafsu dan godaan jiwa yang selalu memerintahkan kepada keburukan, dan bisikan-bisikan setan serta fitnah harta dan wanita. Ia akan berhias dengan muraqabah kepada Allah Azza wa Jalla, ikhlas kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan berserah diri kepada keagungan-Nya. Ia akan terdorong dengan sepenuhnya kepada amal dengan penuh amanah, kesungguhan, dan kesempurnaan. Bahkan ia menjadi ketika berjalan di tengah manusia, seorang manusia yang lurus, berbakti, bertakwa, bunga yang harum, dan tanda di masyarakat yang ditunjuk dengan jari. Bahkan ia mencontoh apa yang sering dicontoh oleh Imam Ahmad radhiyallahu 'anhu, yaitu perkataannya:

Jika engkau menyendiri suatu hari di masa ini, jangan katakan ... aku menyendiri, tetapi katakanlah ada pengawas untukku. Dan jangan menganggap Allah lalai sejenak ... dan jangan (menganggap) bahwa apa yang kamu sembunyikan darinya akan tersembunyi.

Maka berdasarkan makna-makna iman ini seharusnya pendakwah terbentuk, dan ia harus menghadapi pergulatan kehidupan dengan iman ini. Sesungguhnya iman yang benar dan mantap bahwa Islam adalah penutup semua agama, dan bahwa ia adalah agama yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyelamatkan dunia dan membebaskannya dari kebingungan dalam kegelapan, dan bahwa ia adalah agama yang mencakup semua aspek kehidupan keagamaan, sosial, akhlak, politik, ekonomi, dan militer. Iman ini mendorong pemiliknya dengan semangat yang luar biasa untuk menyeru manusia kepada Islam dengan keyakinan dan ketenangan, dan mendorong mereka untuk mengikutinya, berpegang teguh dengan petunjuknya, dan beramal dengan sungguh-sungguh untuk menolongnya.

Iman ini tidak membiarkan pemiliknya tenang sampai ia melihat manusia telah masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong. Iman ini tidak membuat hati pemiliknya tenang sampai ia melihat bendera Islam berkibar tinggi di setiap tempat.

Adapun para da'i profesional yang telah tercerabut dari keimanan ini, yang menjadikan dakwah sebagai sarana untuk hidup mewah dan sebab untuk

mendapatkan rezeki berlimpah, serta tujuan akhir mereka untuk mencari ketenaran dan kepemimpinan; maka mereka ini seperti tikus-tikus kapal yang tidak peduli selain perut mereka sendiri, apakah kapal itu tenggelam atau selamat. Perbedaan antara kedua golongan ini sangat jelas dan nyata. Golongan pertama memberikan pengaruh dengan gaya mereka yang penuh dengan keimanan dan cara mereka yang sarat dengan keyakinan, maka manusia berjalan mengikuti bimbingan mereka dan menempuh jalan yang mereka tempuh serta mengerahkan segala yang mereka miliki untuk menolong kebenaran dan menyebarkannya di antara manusia. Adapun golongan yang lain, maka perkataan mereka seperti genderang yang berongga, menakutkan tetapi tidak menyenangkan, meresahkan tetapi tidak membimbing. Oleh karena itu, perkataan mereka masuk dari satu telinga lalu keluar dari telinga yang lain, manusia tidak terpengaruh dengannya dan hampir tidak sampai ke telinga mereka hingga sudah jatuh berguguran di bawah kaki mereka, lantas bagaimana mungkin ada jalan bagi perkataan mereka menuju hati manusia?

Oleh karena itu, ketika Abdullah bin Mubarak ditanya: Mengapa sebagian manusia duduk mendengarkan para pemberi nasihat dan pembimbing lalu terpengaruh oleh mereka dan menangis di hadapan mereka, kalimat sampai ke telinga mereka lalu masuk ke hati mereka, kemudian menetap di dalamnya, dan anggota tubuh mereka menerjemahkannya menjadi amal kebaikan yang baik, yang membenarkan apa yang ada di dalam hati mereka. Namun apabila mereka duduk mendengarkan orang lain yang mengingatkan mereka dengan hal yang sama seperti yang diingatkan oleh orang-orang pertama, dan mungkin gaya mereka lebih bagus, lafal-lafal mereka lebih indah, dan penyampaian mereka lebih menggetarkan, namun dengan semua itu manusia tidak terpengaruh oleh mereka, dan mereka bangkit dari majelis mereka seolah-olah mereka tidak pernah berada di sana. Maka Ibnu Mubarak rahimahullah menjawab: *"Celakalah engkau wahai ini, apakah peratap yang disewa sama dengan wanita yang menangis anaknya sendiri?!"* Sama sekali tidak masuk akal dan tidak mungkin, oleh karena itu mereka berkata: Peratap yang disewa tidak sama dengan ibu yang kehilangan anak.

Sesungguhnya keimanan itulah yang membuat Bilal radhiyallahu 'anhu menanggung apa yang dia tanggung, dan Shuhaib menikmati panasnya api,

serta Summayah menganggap remeh pembunuhan. Sesungguhnya keimanan inilah yang mendorong pemuda pemilik parit untuk mengorbankan dirinya agar akidahnya tersebar, dan membuat para pengikutnya lebih memilih api yang berkobar daripada kembali kepada kekafiran selamanya. Benarlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di mana beliau bersabda: *"Tiga perkara, barang siapa memilikinya maka dia akan merasakan manisnya keiman: Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, dia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan dia benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam api."*

Bersungguh-sungguh dalam Ketaatan dan Mendekatkan Diri kepada Allah

Di antara sifat-sifat terpenting yang harus dimiliki oleh seorang da'i setelah beriman kepada Allah 'azza wajalla adalah: bersungguh-sungguh dalam ketaatan dan mendekatkan diri dengan ketaatan tersebut kepada Allah 'azza wajalla.

Sesungguhnya bersungguh-sungguh dalam ketaatan dan mendekatkan diri dengannya kepada Allah Subhanahu adalah salah satu senjata terkuat para da'i; itu karena ketaatan memiliki cahaya yang terpancar pada wajah-wajah mereka, dan pujian yang tersebar dalam ucapan mereka, serta wibawa dan keagungan yang mengajak manusia untuk menghormati dan menghargai mereka. Ketaatan yang paling dekat dan ibadah yang paling agung adalah apa yang diwajibkan Allah Subhanahu kepada hamba-hamba-Nya dari berbagai jenis ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Kemudian setelah itu diikuti dengan apa yang dilakukan para da'i secara sukarela berupa amalan-amalan sunnah.

Sesungguhnya bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah dengan mengharap ridha Allah menjadikan manusia rabbani yang bergerak dalam ketaatan kepada Allah dan diam dalam keridhaan Allah serta makan untuk mendapatkan kekuatan beribadah kepada Allah, maka tidurnya adalah syukur, diamnya adalah pikiran, dan perkataannya adalah dzikir.

Dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Barang siapa memusuhi wali-Ku maka sungguh Aku telah memberitahukan perang kepadanya. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia mendengar dengannya, penglihatannya yang dia melihat dengannya, tangannya yang dia memukul dengannya, dan kakinya yang dia berjalan dengannya. Sungguh jika dia meminta kepada-Ku pasti Aku memberinya, dan sungguh jika dia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku melindunginya. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku terhadap jiwa orang mukmin, dia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya."*

Maka menjaga kewajiban dan menunaikannya sebagaimana diperintahkan Allah adalah di antara ketaatan terbesar kepada Allah Subhanahu. Kemudian ada amalan-amalan sunnah yang menyempurnakan kekurangan dan melengkapi ketidaksempurnaan serta mendekatkan diri dengannya kepada Rabb langit dan bumi, maka hati da'i menjadi jernih, jiwanya menjadi suci, dan anggota tubuhnya bergerak, tidak melihat kecuali kepada yang halal baginya, tidak mendengar kecuali yang bermanfaat baginya, tidak mengulurkan tangannya kecuali kepada yang halal, dan tidak berjalan kecuali dalam ketaatan dan keridhaan. Pada saat itulah pengaruh ketaatan terpancar kepada orang-orang yang dia dakwahi, mereka terpengaruh dengan ucapannya dan meneladani amalnya, dan dia menjadi pedoman yang baik bagi mereka, bergerak di antara mereka dengan kebaikan dan menunjukkan mereka kepada petunjuk, dan perjalanan hidupnya menjadi dakwah yang lebih besar daripada khutbah-khutbah dan nasihat-nasihatnya.

Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah Muslim yang paling bertakwa dan paling takut kepada Allah Rabb semesta alam. Ketika beliau shalat terdengar di dadanya suara seperti suara periuk mendidih karena menangis. Beliau bangun malam hingga kedua telapak kakinya pecah-pecah. Ketika ditanya tentang hal itu, beliau bersabda: *"Tidakkah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur?"* Beliau shallallahu 'alaihi wasallam puasa hingga

dikatakan tidak pernah berbuka, dan beliau tidak meninggalkan qiyamullail baik dalam keadaan mukim maupun dalam perjalanan. Beliau bersedekah dengan semua yang dimilikinya dan tidak menyisakan sesuatu pun untuk dirinya. Oleh karena itu, bersungguh-sungguh dalam ketaatan dan berlomba-lomba dalam kebaikan adalah di antara ciri-ciri paling menonjol dari para da'i kepada Allah 'azza wajalla; di mana hubungan mereka dengan Pencipta mereka sangat erat. Maka shalat adalah mi'raj mereka kepada Allah, puasa adalah perisai mereka dari api neraka, dan sedekah memadamkan murka Rabb.

Keikhlasan dan Kezuhudan

Di antara sifat-sifat terpenting yang seharusnya dimiliki oleh da'i adalah: keikhlasan dan kezuhudan.

Keikhlasan adalah: kesungguhan dalam menyebarkan dakwah, bersungguh-sungguh dalam menyampaikannya, mencurahkan diri untuknya, dan mendahulukannya atas kepentingan-kepentingan pribadi lainnya. Sedangkan zuhud adalah: tidak mengharap apa yang ada di tangan manusia, merasa cukup dengan apa yang telah Allah takdirkan dari rezeki, tidak menggantungkan hati kepada dunia dan kemegahannya.

Kedua sifat ini -keikhlasan dan kezuhudan- adalah di antara sebab-sebab terpenting keberhasilan para da'i dalam tugas mereka; karena da'i kepada Allah jika tidak bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam menyebarkan dakwah, akan menjadi malas dan bodoh. Kemalasan dan kebodohan adalah duduk diam dari kebenaran dan mengabaikan kewajiban. Tidak mungkin orang yang malas dapat menunaikan hak dakwah, sebagaimana orang yang bodoh tidak mampu menyampaikannya.

Karena menggantungkan hati kepada dunia dan kesibukan dalam mengumpulkannya menghalangi antara da'i dengan manusia, maka tidak ada yang berkumpul padanya dan tidak ada tempat di dalam hatinya untuk dakwahnya; di mana dunia telah menguasai hatinya dan mengendalikan inderanya. Barang siapa dunia menguasai hatinya, maka dia akan tunduk untuk melayaninya, dan pada saat itu tidak ada tempat di dalamnya untuk akhirat; karena dunia dan akhirat adalah dua madu, dan dakwah tidak akan

tersebar kecuali dengan kerja keras yang tekun dan pengorbanan yang terus-menerus tanpa henti.

Bagaimana dia akan berkorban untuk dakwah sementara perhatiannya adalah mengumpulkan harta, bahkan bagaimana dia akan menginfakkan untuk dakwah sementara tujuan akhirnya adalah mengumpulkan dunia dan menghimpun kegemilangan dunianya? Sesungguhnya keserakahan terhadap dunia, keinginan kuat untuk mengumpulkan harta, tenggelam dalam syahwat, dan mencurahkan usaha maksimal dalam berlomba-lomba dengan manusia untuk dunia - semua itu menyebabkan berpaling dari kebenaran yang merupakan tugas para da'i, dan berpegang teguh pada kebatilan yang merupakan alat penghancur dalam dakwah.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para khalifahnya setelah beliau -radhiyallahu 'anhum ajma'in- adalah orang-orang yang paling jauh dari dunia, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah kenyang dari roti gandum dua kali dalam satu hari. Beliau berinfak dengan infak orang yang tidak takut fakir. Seorang laki-laki datang kepada beliau dan melihat kambing-kambing antara dua lembah atau antara dua gunung, lalu memandangnya. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Apakah engkau senang jika itu menjadi milikmu?"* Dia berkata: Ya wahai Rasulullah. Maka beliau memerintahkan agar semuanya diberikan kepadanya. Lalu laki-laki itu kembali kepada kaumnya seraya berkata: "Wahai kaumku, masuklah Islam; sesungguhnya Muhammad memberi dengan pemberian orang yang tidak takut fakir."

Al-Waqidi menyebutkan dalam (Al-Maghazi) bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi Shafwan bin Umayyah pada hari Hunain sebuah lembah yang penuh dengan unta dan hewan ternak. Maka dia berkata: "Aku bersaksi, tidak ada yang rela dengan ini kecuali jiwa seorang Nabi." Shafwan berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberiku apa yang beliau berikan padahal beliau adalah orang yang paling kubenci. Beliau terus memberiku hingga beliau menjadi orang yang paling kucintai."

Demikianlah wahai da'i, engkau melihat bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ikhlas untuk dakwahnya dan tidak menyibukkan hatinya dengan kemegahan dunia, dan jiwa mulianya tidak tertarik kepada sesuatu pun dari

kesenangan dunia, bahkan beliau memberikannya dengan murah hati dan memberikannya kepada orang-orang yang ingin beliau perlakukan dengan lembut agar beliau mendapatkan mereka sebagai pengikut dakwahnya dan pelindung syariatnya. Beliau bersabda: *"Apa urusanku dengan dunia, sesungguhnya perumpamaanku dan dunia seperti seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon kemudian pergi dan meninggalkannya."*

Sungguh para khalifahnya yang Rasyidin radhiyallahu 'anhum mengikuti jalan hidupnya dan menempuh jalannya, mereka bersungguh-sungguh dalam menyebarkan dakwah dan mengutus para da'i ke berbagai negeri membawa petunjuk kepada manusia, dan mereka tidak mengumpulkan sesuatu pun dari dunia, padahal telah dibukakan kepada mereka dan dibawa kepada mereka perbendaharaannya. Mereka menjauhinya dan memberikannya dengan rela hati dalam menolong agama dan melunakkan hati para muallaf, hingga Abu Bakar radhiyallahu 'anhu meninggal dan hartanya yang ada padanya sebelum menjadi khalifah tidak bertambah satu dirham pun, bahkan berkurang. Umar radhiyallahu 'anhu wafat dan tidak ada di rumahnya kecuali nafkah yang biasa. Sungguh mereka telah ikhlas untuk dakwah mereka dan zuhud terhadap dunia padahal dunia datang kepada mereka dengan tunduk, hingga Islam menang dan kaum Muslimin mulia.

Sesungguhnya orang-orang yang berlomba-lomba untuk makanan yang lezat dan minuman yang enak dengan perut yang tidak pernah kenyang, yang mengharap istana-istana yang tinggi dan kendaraan-kendaraan mewah dengan mata yang tidak pernah menangis karena takut kepada Allah, yang berlomba-lomba dengan orang lain menuju istri-istri yang mempesona dan merindukan anak-anak laki-laki dan perempuan dengan hati yang tidak khusyuk - sesungguhnya mereka semua tidak layak untuk membawa dakwah ini dan tidak sanggup melanjutkan perjalanan hingga akhir pertandingan; karena kehormatan beramal untuk dakwah ini tidak akan diraih oleh orang yang kikir memberikan waktunya, dan memberikannya hanya waktu luangnya, dan tidak akan diperoleh oleh orang yang bakhil dengan hartanya dan memberikan kepadanya hanya kelebihannya, dan tidak akan dicapai oleh orang yang menjadikan dunia sebagai perhatian terbesarnya dan puncak ilmunya, serta menjadikan dakwah di belakang telinganya dan di belakang punggungnya.

Sesungguhnya kehormatan dakwah kepada Allah tidak akan diraih kecuali oleh orang-orang yang ikhlas untuknya, yang mencurahkan usaha maksimal dalam menyampaikannya, yang mendahulukannya atas anak-anak dan istri-istri mereka, jual beli mereka, keturunan mereka, dan suku-suku mereka. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya, bagi mereka ada derajat-derajat di sisi Rabb mereka, dan ampunan serta rezeki yang mulia.

Menjadi Teladan yang Baik

Juga termasuk di antara sifat-sifat terpenting yang seharusnya dimiliki oleh da'i adalah: hendaknya da'i berusaha untuk menjadi teladan yang baik pada dirinya sendiri bagi orang-orang yang dia dakwahi kepada agama ini. Sesungguhnya da'i mendapatkan keuntungan untuk dakwahnya melalui perilakunya lebih banyak daripada yang dia dapatkan melalui khutbah-khutbah dan nasihat-nasihatnya; itu karena manusia selalu memandang kepada para da'i sebagai contoh-contoh hidup dari apa yang mereka dakwahkan, dan mereka terpengaruh oleh perilaku praktis mereka lebih besar daripada terpengaruh oleh kata-kata manis, khutbah-khutbah yang mengena, dan ceramah-ceramah yang menggetarkan.

Seandainya kita melihat seorang da'i yang ulung, khatib yang fasih, dan pembicara yang mahir memberikan ceramah kepada manusia tentang bahaya merokok, dan dia telah mendukung ceramahnya dengan semua metode ilmiah yang membuktikan bahaya merokok dan menampakkan dampak buruknya, serta menghadirkan contoh-contoh nyata yang menjelaskan hal itu dan menunjukkan kebenaran apa yang dia katakan. Manusia berkumpul padanya mendengarkan dengan kagum apa yang dia dukung dalam ceramahnya, ceramahnya telah menguasai hati mereka, dan dengan ucapannya dia telah menguasai jiwa mereka. Sementara mereka tertarik padanya karena kuatnya ucapannya dan pengaruh penyampaianya, tiba-tiba mereka terkejut bahwa dia menyalakan rokok. Apa yang akan menjadi hasilnya, setelah mereka melihat perbuatannya padahal mereka telah mendengar ucapannya? Apakah mereka akan mempercayai apa yang mereka dengar dan mendustakan apa yang mereka saksikan? Tidakkah engkau sependapat denganku bahwa apa yang dia lakukan dengan menyalakan rokoknya telah merusak semua yang dia susun dan bahwa rokok ini telah

menghilangkan nilai hakiki dari semua yang dia tulis dan hiasi! Tidak diragukan lagi bahwa ucapannya dengan semua keindahan dan kemanisannya tidak mungkin melampaui kursi-kursi yang mereka duduki, tetapi gambaran dirinya saat memegang rokoknya tidak akan lepas dari pikiran mereka, dan akan tetap bersama mereka untuk dijadikan bahan gurauan dan pembicaraan untuk setiap orang yang mereka temui. Sesungguhnya dengan itu dia telah mendustakan dirinya sendiri dan seakan-akan rokok yang dia nyalakan dalam ceramahnya berteriak kepada manusia mengatakan: Jangan percaya dia; seandainya dia jujur dalam ucapannya, dia tidak akan berbohong dalam perbuatannya.

Sesungguhnya perilaku da'i adalah gambaran hidup yang praktis dari dakwahnya, manusia melihatnya dalam diam dan gerakannya, berdiri dan jalannya, tangis dan tawanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."** (QS. Al-Ahzab: 21)

Sesungguhnya keteladanan praktis mengenai sasaran hati manusia lebih banyak daripada yang dikenai oleh kata-kata, bagaimana pun baiknya kata-kata itu, indahnya, dan berpengaruhnya. Sungguh hal itu terjadi dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau memerintahkan para sahabatnya setelah perjanjian Hudaibiyah agar mereka bertahallul dari umrah dengan menyembelih hewan kurban dan mencukur kepala.

Ibnu Qayyim berkata: "Ketika beliau selesai dari urusan perjanjian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada para sahabatnya: *'Berdirilah, lalu sembelihlah (kurban kalian) kemudian bercukurlah.'* Demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri hingga beliau mengatakannya tiga kali. Ketika tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri, beliau bangkit lalu masuk kepada Ummu Salamah radhiyallahu 'anha dan menyebutkan apa yang beliau hadapi dari orang-orang. Maka dia berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau menginginkan itu, apakah engkau ingin agar orang-orang menyembelih hewan kurban mereka dan mencukur kepala mereka? Beliau bersabda: 'Ya.' Dia berkata: Keluarlah kepada mereka, kemudian jangan berbicara dengan siapa pun sepetah kata pun hingga engkau menyembelih

kurbanmu dan memanggil tukang cukur untuk mencukurmu. Maka beliau bangkit dan keluar, beliau tidak berbicara dengan siapa pun dari mereka hingga melakukan itu; menyembelih kurbannya dan memanggil tukang cukurnya untuk mencukurnya. Ketika orang-orang melihat itu, mereka bangkit dan menyembelih, dan sebagian dari mereka mencukur sebagian yang lain hingga hampir sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain karena sedih."

Ketika kita merenungkan peristiwa ini, kita memerhatikan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -dan beliau adalah beliau- memerintahkan para sahabatnya untuk menyembelih kemudian mencukur, maka tidak ada yang merespons. Beliau mengulangi perintah kepada mereka tiga kali, dan tidak ada seorang pun yang melakukan sesuatu dari apa yang beliau serukan kepada mereka. Ketika Ummu Salamah radhiyallahu 'anha memberikan saran kepadanya dengan apa yang dia sarankan; agar beliau keluar dan menyembelih kurbannya serta mencukur kepalanya, dan mereka melihat itu dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam, mereka segera menyembelih dan mencukur; meneladani perbuatan beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Demikianlah kita melihat bahwa keteladanan praktis mempengaruhi manusia dengan diam lebih banyak daripada pengaruh khutbah-khutbah yang fasih dan ungkapan-ungkapan yang indah; oleh karena itu dikatakan: Amal satu orang di antara seribu orang lebih baik daripada ucapan seribu orang tentang satu orang.

Maka para da'i harus lebih menjadi praktisi daripada pembicara, agar dakwah mereka berbuah dan menghasilkan buahnya setiap saat dengan izin Rabb mereka. Hendaknya mereka menjadikan rumah-rumah mereka sebagai kiblat yang didatangi orang-orang yang mencari, mereka menemukan di dalamnya Islam yang hidup bergerak yang terwujud dalam istri, anak-anak, ayah, cucu, pembantu, dan pengikut. Hendaknya mereka mengetahui bahwa setiap kelalaian dalam menerapkan apa yang mereka dakwahkan menjadikan mereka sasaran kritik dan cemoohan serta penghinaan, kemudian tidak ada pengaruh apa pun bagi dakwah mereka di dalam hati.

Karena ini, maka pengingkaran Al-Quran kepada orang-orang yang perbuatan mereka menyalahi ucapan mereka adalah pengingkaran yang sangat besar,

dan kecaman terhadap mereka sangat keras dan tajam. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan."** (QS. Ash-Shaff: 2-3)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Mengapa kalian menyuruh orang lain berbuat kebajikan, sedang kalian melupakan diri kalian sendiri, padahal kalian membaca Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kalian berpikir?"** (QS. Al-Baqarah: 44)

Karena ini, maka Yang Benar lagi Terpercaya shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dalam azab yang keras pada hari Kiamat. Dalam hadits dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Pada malam aku diisra'kan aku didatangkan kepada suatu kaum yang bibir-bibir mereka dipotong dengan gunting dari api. Aku bertanya: Siapakah mereka ini wahai Jibril? Dia berkata: Para khatib umatmu yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mereka membaca Kitab Allah tetapi tidak mengamalkannya."*

Asy-Syaikh meriwayatkan dari Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Didatangkan seorang laki-laki pada hari Kiamat, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka. Mereka bertanya: Wahai fulan, apa yang terjadi padamu, bukankah engkau menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran? Maka dia berkata: Benar, aku menyuruh kepada kebaikan tetapi tidak mengerjakannya, dan aku melarang dari kemungkaran tetapi mengerjakannya."*

Sungguh para salaf yang saleh -semoga Allah meridai mereka semua- sangat berhati-hati dalam berdakwah kepada Allah dan mengajarkan kebaikan kepada manusia sebelum mereka mengoreksi diri mereka sendiri, anak-anak mereka, dan keluarga mereka, serta memerintahkan mereka untuk berbuat kebaikan, bertakwa, dan beramal saleh. Inilah Umar bin Khattab semoga Allah meridainya, sebelum memerintahkan manusia akan suatu perkara dan melarang mereka dari suatu larangan, ia mengumpulkan keluarganya dan berkata kepada mereka: "Sungguh aku akan mengajak manusia kepada ini dan itu, dan melarang mereka dari ini, dan sesungguhnya aku bersumpah demi Allah Yang Maha Agung, tidak akan sampai kepadaku berita tentang

salah seorang dari kalian melakukan apa yang aku larang manusia darinya atau meninggalkan apa yang aku perintahkan kepada manusia kecuali aku akan menghukumnya dengan hukuman yang berat," kemudian keluarlah beliau semoga Allah meridainya lalu mengajak manusia kepada apa yang ia kehendaki, maka tidak ada seorang pun yang terlambat untuk mendengar dan taat. Dan ini Malik bin Dinar semoga Allah meridainya, ketika ia menyampaikan hadits ini kepada manusia: *"Tidaklah seorang hamba berkhotbah dengan suatu khotbah, melainkan Allah akan menyainya pada hari kiamat: apa yang engkau inginkan dengannya?"* ia menangis kemudian berkata: "Apakah kalian mengira bahwa matakku tenteram dengan ucapanku kepada kalian sedangkan aku tahu bahwa Allah akan menyainiku tentangnya pada hari kiamat, Dia berkata: apa yang engkau inginkan dengannya? Maka aku berkata: Engkau adalah saksi atas hatiku, seandainya aku tidak tahu bahwa itu lebih Engkau cintai maka aku tidak akan pernah membacakan kepada dua orang pun selamanya."

Maka hendaklah para da'i beradab dengan adab Islam yang mulia ini agar manusia merespons mereka, mengambil ilmu dari mereka, dan terpengaruh dengan nasihat mereka.

Memiliki Hujah yang Kuat dan Menguasai Dalil-Dalil

Di antara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah: memiliki hujah yang kuat dan menguasai dalil-dalil yang ia gunakan untuk berdalil atas apa yang ia dakwahkan kepada manusia.

Sesungguhnya di antara faktor-faktor paling menonjol yang mengantarkan da'i kepada puncak kesuksesan dan taufik, serta menambahkan kepada para pendengarnya roh pengaruh dan dominasi adalah kekuatan argumentasinya, jelasnya dalilnya, dan terangnya hujah dan burhānnya. Ini tidak dapat tercapai kecuali jika da'i tersebut cepat tanggap, kuat pengamatannya, sangat waspada, memiliki kepekaan yang besar terhadap kondisi para hadirin, di samping menyeluruhnya ilmunya, luasnya wawasannya, daya tarik ucapan dan logikanya, kelancaran fasih dan gaya bahasanya, serta ciri-ciri kerohanian dan ketakwaannya.

Namun pada kenyataannya, tidaklah cukup kekuatan hujah, kecepatan tanggap, kelancaran gaya bahasa, atau ciri-ciri ketakwaan jika da'i tidak memberikan kepada setiap orang sesuai dengan apa yang sesuai dengan pemahamannya, apa yang cocok dengan akalinya, dan apa yang selaras dengan kecenderungannya; untuk mewujudkan prinsip yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bagi para da'i di setiap zaman dan tempat: *"Kami diperintahkan sebagai golongan para nabi untuk berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka."* Misalnya, seorang da'i ketika berkumpul dengan golongan kaum muslimin yang fitri dan mukmin yang jujur yang mengamalkan, maka cukup baginya untuk membawakan kepada mereka bukti-bukti dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengingatkan mereka dengan sirah para sahabat dan salaf; untuk mempengaruhi mereka, mengangkat tingkat mereka, dan membimbing mereka menuju perilaku yang paling lurus dan kesempurnaan yang diinginkan. Dan ini sangat berbeda ketika bertemu dengan golongan kaum muslimin yang menyimpang dan pemuda-pemuda yang menyimpang yang lepas dari nilai-nilai, maka da'i harus memberikan kepada mereka keyakinan-keyakinan akal dan ilmiah yang mendorong mereka kepada keyakinan hati nurani dalam menghindari penyimpangan dan menyapih jiwa dari penyimpangan dan keluar dari nilai-nilai.

Ketika ia ingin memperbaiki kaum yang telah melakukan dosa-dosa besar seperti zina, khamar, judi, riba, atau selain itu dari dosa-dosa besar yang menyebabkan lepas dari nilai-nilai dan penyimpangan, maka ia harus menjelaskan kepada mereka bahaya dosa-dosa besar ini dari sisi jasmani, akhlak, ekonomi, sosial, dan akal. Setelah penjelasan ini, dapat ditimbulkan dalam diri mereka keyakinan hati nurani untuk menahan diri dari dosa-dosa besar ini karena bahayanya yang sangat besar dan ancamannya yang nyata yang tidak dapat diingkari kecuali oleh orang yang keras kepala. Kemudian da'i berpindah dengan para mad'u kepada rahasia pengharaman Islam atas dosa-dosa besar ini, maka ketika itulah mereka memahami dengan baik hikmah syariat dalam pengharaman Islam terhadap zina, khamar, judi, atau riba, maka mereka tidak menemukan jalan lain jika mereka berakal dan logis dengan diri mereka sendiri kecuali menghentikan diri dari hal-hal haram dan dosa-dosa besar ini.

Metode meyakinkan ini adalah metode Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam memperbaiki individu dan mendidik masyarakat. Dan inilah bagimu wahai dai, sikap dari sikap-sikap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam meyakinkan individu untuk menghentikan kerusakan. Ahmad semoga Allah meridainya meriwayatkan dari Abu Umamah semoga Allah meridainya bahwa seorang pemuda mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Nabiullah, izinkan aku berzina," maka orang-orang berteriak kepadanya. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam yang sangat penyayang dan pengasih berkata: *"Dekatkanlah dia,"* kemudian berkata kepada pemuda itu: *"Mendekatlah,"* maka ia mendekat. Beliau berkata: *"Mendekatlah,"* maka ia mendekat. Beliau berkata: *"Mendekatlah,"* maka ia mendekat, hingga ia duduk di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah engkau menyukainya untuk ibumu?"* Pemuda itu berkata: Tidak, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau bersabda: *"Demikian pula manusia tidak menyukainya untuk ibu-ibu mereka. Apakah engkau menyukainya untuk anak perempuanmu?"* Ia berkata: Tidak, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau bersabda: *"Demikian pula manusia tidak menyukainya untuk anak-anak perempuan mereka. Apakah engkau menyukainya untuk saudara perempuanmu?"* Ia berkata: Tidak, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Beliau bersabda: *"Demikian pula manusia tidak menyukainya untuk saudara-saudara perempuan mereka. Apakah engkau menyukainya untuk bibi dari pihak ayahmu? Apakah engkau menyukainya untuk bibi dari pihak ibumu?"* Semuanya pemuda itu berkata: Tidak, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demikian pula manusia tidak menyukainya."* Kemudian beliau shallallahu alaihi wasallam meletakkan tangan mulia, terhormat, suci, dan penuh berkah beliau di dada pemuda itu dan berdoa untuknya dengan bersabda: *"Ya Allah, sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya, dan jagalah kemaluannya."* Maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dibenci oleh pemuda itu setelah itu daripada zina.

Demikianlah Nabi shallallahu alaihi wasallam berlaku lemah lembut kepada pemuda itu pada awalnya, kemudian meyakinkannya secara akal dan hati nurani tentang kejelekan zina dan pengaruhnya terhadap akhlak dan masyarakat. Setelah beliau shallallahu alaihi wasallam melihat ketertarikan

pemuda itu kepadanya, perhatiannya kepada beliau, dan keyakinan akalnya dengan apa yang beliau sampaikan kepadanya, beliau mendoakan untuknya dengan doa-doa mulia yang penuh makna dan hikmah ini. Maka pemuda itu bangkit dari hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak ada sesuatu pun yang lebih ia benci daripada apa yang ia datang untuk meminta Rasulullah memberikan keringanan kepadanya.

Adapun jika golongan yang bertemu dengan da'i dari kalangan orang-orang ateis yang murtad, dari golongan orang-orang materialis yang mengingkari, dan dari sifat orang-orang eksistensial yang membolehkan segala hal, maka diskusi yang ia sampaikan, persoalan yang ia paparkan, dan hujah-hujah yang ia kemukakan sangat berbeda dengan kelompok orang-orang beriman yang mengamalkan dan golongan kaum muslimin yang fasik dan menyimpang.

Ilmu

Di antara sifat-sifat yang semestinya seorang da'i bersemangat untuk memilikinya dan berhias dengannya adalah: sifat ilmu. Karena ilmu itu sebelum perkataan dan amal sebagaimana diterjemahkan oleh Imam Bukhari rahimahullah dalam Shahihnya, dengan bersandar dan berdalil dengan firman Rabb semesta alam: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu."** (Muhammad: 19) Maka Allah mendahulukan ilmu atas amal. Kenyataannya adalah bahwa mendahulukan ilmu atas setiap amal adalah keharusan bagi pelaku amal agar ia mengetahui apa yang ia inginkan untuk dituju dan beramal untuk mencapainya. Dan jika mendahulukan ilmu atas setiap amal adalah keharusan, maka ia lebih sangat mendesak bagi orang yang berdakwah kepada Allah; karena apa yang ia lakukan dari agama dinisbahkan kepada Rabb semesta alam. Maka wajib bagi da'i untuk berada di atas bashirah (pemahaman yang jelas) dan ilmu tentang apa yang ia dakwahkan, serta syariat apa yang ia ucapkan, ia kerjakan, dan ia tinggalkan. Jika da'i kehilangan ilmu yang diperlukan dan wajib baginya, maka ia menjadi jahil terhadap apa yang ia inginkan, dan terjerumus dalam kekacauan, kerancuan, dan berbicara tentang Allah dan Rasul-Nya tanpa ilmu; maka madharatnya lebih banyak daripada manfaatnya dan kerusakannya lebih banyak daripada perbaikannya. Boleh jadi ia memerintahkan kemungkaran dan melarang dari kebaikan

karena kebodohnya tentang apa yang syariat halalkan dan wajibkan, dan apa yang syariat cegah dan haramkan. Maka wajib bagi setiap da'i kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk berhias dengan ilmu tentang syariat Allah, tentang halal dan haram, tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, tentang apa yang dapat diijtihadi dan apa yang tidak dapat diijtihadi, apa yang mengandung dua segi atau lebih dan apa yang tidak mengandung. Adapun ilmu sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim rahimahullah:

Ilmu adalah Allah berfirman, Rasul-Nya berfirman... para sahabat berfirman, bukan dengan kebohongan

Maka ilmu yang merupakan keharusan bagi da'i adalah ilmu syar'i yang berdiri di atas dalil-dalil dari Kitabullah, Sunnah Rasulullah, dan perkataan para sahabat. Keutamaan ilmu ini dan ahlinya sudah dikenal dan tidak diingkari, Al-Qur'an Al-Karim menyebutkannya dan mengangkat kedudukannya, dan Sunnah Nabawiyah menegaskannya. Allah memerintahkan untuk berbekal darinya dan meminta tambahan darinya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.'" (Thaha: 114)** Dan Allah berfirman dalam menjelaskan tingginya derajat ulama: **"Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."** (Al-Mujadilah: 11) Dan dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, maka Allah pahamkannya dalam agama."* Sungguh Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menjadikan ahli ilmu sebagai saksi -dan Dia adalah Dzat yang sangat tinggi dan agung- atas saksi yang paling agung yaitu tauhid kepada Allah Azza wa Jalla, dan Allah merangkaikan kesaksian mereka dengan kesaksian-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan kesaksian para malaikat yang dekat. Dalam hal ini terdapat penyucian bagi mereka, penerimaan, dan kepercayaan; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menjadikan saksi orang yang cacat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Ali 'Imran: 18)

Ahli ilmu tidak hanya bermanfaat untuk diri mereka sendiri, tetapi mereka bermanfaat untuk orang lain dengan apa yang mereka arahkan kepada mereka, mereka tunjukkan kepada mereka, dan mereka sampaikan melaluinya kepada Rabb mereka. Karena manusia sebagaimana dikatakan Imam Ahmad semoga Allah meridainya: "Lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman"; karena mereka membutuhkan keduanya dalam sehari sekali atau dua kali, sedangkan kebutuhan mereka kepada ilmu sebanyak jumlah napas mereka.

Oleh karena itu, para imam besar sepakat bahwa kesibukan dalam menuntut ilmu lebih utama daripada kesibukan dengan ibadah-ibadah sunnah. Demikianlah yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Malik, dan para imam kaum muslimin lainnya. Dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, sesungguhnya beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang yang berilmu dimintakan ampunan oleh siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala dan para malaikat-Nya bershalawat kepada pengajar manusia kebaikan."* Maka da'i muslim hendaknya selalu bersemangat untuk menjadi dari orang-orang yang memahami agama, yang berilmu dengan hukum-hukumnya, yang mengajarkan kepada manusia kebaikan; agar ia mendapatkan apa yang disebutkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits ini. Dan hendaknya ia sangat berhati-hati dari berbicara tanpa ilmu; karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."** (Al-Isra': 36) Sebagian salaf berkata: "Janganlah engkau mengatakan aku mendengar padahal engkau tidak mendengar, dan janganlah engkau mengatakan aku mengetahui padahal engkau tidak mengetahui, dan janganlah engkau mengatakan aku melihat padahal engkau tidak melihat." Hendaknya da'i berhati-hati bahwa ia mengatakan tentang sesuatu: ini halal, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepadanya: engkau berdusta, Aku tidak menghalalkannya, dan ia mengatakan tentang sesuatu: haram, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepadanya: engkau berdusta, Aku tidak mengharamkannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-**

adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan untuk mereka azab yang pedih." (An-Nahl: 116, 117)

Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Pelajaran 11: Orang-orang yang Didakwahi

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Siapakah Orang yang Didakwahi?

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Amma ba'du:

Orang yang didakwahi adalah rukun ketiga dalam dakwah. Ada pendakwah, ada orang yang didakwahi, dan ada sesuatu yang didakwahkan. Yang didakwahkan adalah agama Allah yang Mahamulia lagi Mahatinggi. Para pendakwah sudah kita bicarakan tentang sifat-sifat mereka. Orang-orang yang didakwahi, siapakah mereka? Siapakah manusia yang didakwahi?

Manusia—siapa pun dia—adalah orang yang didakwahi kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala; karena Islam adalah risalah Allah yang kekal, Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengannya kepada seluruh manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua"** (Surah Al-A'raf: 158). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan"** (Surah Saba': 28).

Keumuman ini terhadap orang-orang yang didakwahi tidak dikecualikan seorang pun. Setiap manusia dikhitabkan dengan Islam dan dibebani untuk menerimanya serta tunduk kepadanya, yaitu manusia yang sudah baligh dan berakal, apa pun jenis kelaminnya, rasnya, warna kulitnya, pekerjaannya, wilayahnya, baik laki-laki maupun perempuan, dan perbedaan-perbedaan lainnya di antara manusia.

Oleh karena itu, di antara orang-orang yang beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ada yang Arab seperti Abu Bakar, yang Habasyah seperti Bilal, yang Romawi seperti Shuhaib, yang Persia seperti Salman, ada perempuan seperti Khadijah, ada anak-anak seperti Ali bin Abi Thalib, ada orang kaya seperti Utsman bin Affan, dan ada orang miskin seperti Ammar. Berdasarkan

hal ini, dakwah kepada Allah yang Mahamulia lagi Mahatinggi bersifat umum untuk seluruh manusia, tidak khusus untuk satu ras tanpa ras lain, atau satu kelas tanpa kelas lain, atau satu golongan tanpa golongan lain.

Karena itulah Al-Quran Al-Karim menyeru manusia dengan sifat kemanusiaan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu"** (Surah Al-Baqarah: 21). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid"** (Surah Al-A'raf: 31).

Seorang pendakwah harus memahami keumuman dakwahnya kepada Allah dan bersemangat untuk menyampaikannya kepada setiap manusia yang bisa dijangkau. Hal ini tidak bertentangan dengan pendakwah yang memulai dengan orang-orang terdekat kepadanya, maka ia mendakwahi mereka sebelum yang jauh; karena setiap manusia berhak untuk mendapatkan dakwah disampaikan kepadanya. Orang yang jauh tidak lebih berhak daripada yang dekat, bahkan yang dekat lebih utama karena mudahnya menyampaikan dakwah kepadanya dan kemungkinan ia menjadi pendakwah juga setelah masuk Islam, sehingga memudahkan penyampaian dakwah kepada orang-orang yang jauh.

Karena itu, dalam Al-Quran Al-Karim terdapat firman Tuhan semesta alam kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Surah Asy-Syu'ara: 214). Meskipun ini adalah khitab kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, namun maknanya mencakup para pendakwah kepada Allah. Maka para pendakwah hendaknya memberi peringatan kepada orang-orang terdekat kepada mereka, dimulai dari anggota keluarga, kerabat, dan orang-orang yang mereka kenal.

Bahkan dakwah kepada keluarga dan anggota keluarga lebih wajib daripada lainnya; karena jika pendakwah adalah kepala keluarga, maka ia bertanggung jawab atas mereka sebagaimana dalam hadits: *"Kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di rumahnya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya."*

Tanggung jawab ini mencakup mengurus urusan-urusan material mereka seperti menyediakan makanan, minuman, tempat tinggal, dan hal-hal material lainnya. Juga mencakup urusan-urusan keagamaan mereka dengan mengajarkan kepada mereka apa yang mereka butuhkan dari perkara-perkara Islam dan mendakwahi mereka kepadanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman memuji salah satu rasul-Nya yang mulia: **"Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat"** (Surah Maryam: 55). Dan Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"** (Surah At-Tahrim: 6). Memelihara mereka dari api neraka adalah dengan mendakwahi mereka kepada Islam, menaati perintah-perintah Allah, dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Di antara hak orang yang didakwahi adalah didatangi dan didakwahi; artinya pendakwah mendatangi orang yang didakwahi dan mendakwahnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak pantas bagi pendakwah duduk di rumahnya menunggu orang-orang datang kepadanya. Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi majelis-majelis Quraisy dan mendakwahi mereka, keluar menemui kabilah-kabilah di tempat tinggal mereka pada musim kedatangan mereka ke Mekah dan mendakwahi mereka, serta pergi menjumpai orang yang datang ke Mekah dan mendakwahnya.

Dalam Sirah Ibnu Hisyam disebutkan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menawarkan dirinya pada musim-musim haji kepada kabilah-kabilah Arab, menyeru mereka kepada Allah, memberitahu mereka bahwa ia adalah nabi yang diutus, dan meminta mereka agar membenarkannya dan melindunginya hingga ia menyampaikan risalah Allah yang Mahamulia lagi Mahatinggi.

Beliau biasa berkata: *"Wahai Bani Fulan, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, memerintahkan kalian untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan agar kalian meninggalkan apa yang kalian sembah selain-Nya, yaitu berhala-berhala itu, dan agar kalian beriman kepadaku, membenarkanku, dan melindungiku hingga aku menyampaikan risalah Tuhanku."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak melewati orang Arab yang datang ke Mekah yang memiliki nama dan kehormatan kecuali beliau mendatangnya, menyerunya kepada Allah dan menawarkan apa yang ada pada beliau. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak cukup dengan penduduk Mekah dan orang yang datang ke sana, bahkan pergi ke luar kota, pergi ke Thaif mendakwahi penduduknya. Kisah tentang itu sudah masyhur.

Siapa yang meneliti Al-Quran Al-Karim dengan cermat akan mendapati bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan seluruh manusia menjadi tiga bagian: orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Orang-orang kafir terdiri dari beberapa bagian: Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani, dan orang-orang musyrik yaitu orang-orang Arab yang buta huruf.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menggabungkan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik dalam lebih dari satu ayat. Allah yang Mahamulia lagi Mahatinggi berfirman: **"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan berpaling (dari kekafiran) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata"** (Surah Al-Bayyinah: 1). Dan Ia menghukumi mereka semua akan kekal di neraka jika mereka tidak beriman. Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya"** (Surah Al-Bayyinah: 6).

Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mendakwahi mereka semua kepada Islam. Allah yang Mahamulia lagi Mahatinggi berfirman: **"Jika mereka mendebatmu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.' Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kalian (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (dakwah). Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya"** (Surah Ali Imran: 20).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan seluruh manusia untuk menyembah-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kalian bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai**

hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui" (Surah Al-Baqarah: 21-22).

Maka setiap manusia yang baligh dan berakal, baik laki-laki maupun perempuan, dibebani untuk menyembah Allah dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Siapa yang meneliti Al-Quran Al-Karim dengan cermat akan mendapati bahwa setiap golongan dari golongan-golongan yang telah disebutkan mendapat ruang luas dalam Al-Quran dalam hal dialog dan perdebatan dengan cara yang terbaik serta dakwah untuk beriman kepada Allah dan kepada Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dakwah Al-Quran kepada Orang-orang Musyrik untuk Beriman

Siapa yang meneliti dengan cermat pokok-pokok bahasan ayat-ayat dalam berdiskusi dengan orang-orang musyrik Mekah, akan melihat ada dua pokok bahasan: pokok bahasan tauhid dan pokok bahasan kebangkitan setelah kematian. Orang-orang musyrik tidak berdebat tentang sesuatu yang mereka diajak untuk beriman kepadanya seperti mereka berdebat tentang tauhid dan kebangkitan setelah kematian.

Adapun tauhid, mereka sudah terbiasa dengan pluralitas tuhan. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan kepada mereka: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain-Nya"** (Surah Al-A'raf: 59), mereka berkata: **"Apakah dia (Muhammad) menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sungguh ini adalah sesuatu yang sangat ganjil"** (Surah Ash-Shaffat: 36).

Dan ketika beliau mengatakan kepada mereka: sesungguhnya kalian akan kembali kepada Allah, mereka berkata: **"Apakah bila kami telah mati dan menjadi tanah (kami akan dibangkitkan lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang jauh (mustahil)"** (Surah Qaf: 3). **"Dan orang-orang kafir berkata: 'Apakah (perlu) kami menunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang akan memberitahukan kepadamu bahwa apabila kalian telah hancur lebur, kalian**

pasti akan (dikembalikan) dalam ciptaan yang baru? Apakah dia mengadakan kebohongan terhadap Allah atau dia gila?" (Surah Saba': 7-8).

Oleh karena itu, dakwah Al-Quran Al-Karim kepada orang-orang musyrik Mekah terfokus pada iman kepada Allah dan hari akhir. Di antara ayat-ayat yang mencela orang-orang musyrik atas kemusyrikan mereka, menyeru mereka kepada tauhid, mencela mereka atas pengingkaran mereka terhadap kebangkitan setelah kematian, dan mengingatkan mereka dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang menunjukkan hal itu adalah firman Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala:

"Shaad. Demi Al-Quran yang mengandung peringatan. Bahkan orang-orang yang kafir itu berada dalam kesombongan dan permusuhan. Berapa banyak umat sebelum mereka telah Kami binasakan, lalu mereka menyeru (meminta pertolongan) padahal waktu (terlepas dari azab) sudah tidak ada lagi. Dan mereka (orang-orang kafir Mekah) heran bahwa seorang pemberi peringatan (Rasul) datang kepada mereka dari kalangan mereka sendiri; dan orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah seorang tukang sihir yang pendusta. Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Esa saja? Sungguh ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.' Dan pergilah pemuka-pemuka mereka (seraya berkata): 'Pergilah kalian dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kalian. Sesungguhnya inilah yang dikehendaki. Kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini dalam agama yang terakhir (Nasrani); ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan. Apakah kepada dia di antara kami diturunkan Al-Quran (dan tidak kepada kami)?' Bahkan mereka dalam keraguan terhadap peringatan-Ku, bahkan mereka belum merasakan azab-Ku. Apakah pada sisi mereka ada perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi? Ataukah mereka mempunyai kekuasaan (pemerintahan) atas langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya? Kalau (benar) begitu, biarlah mereka naik (ke langit) dengan cara apa pun. (Mereka) tentara (yang terdiri) dari golongan-golongan (yang berserikat) yang pasti akan dikalahkan di sini. Sebelum mereka, kaum Nuh dan (kaum) 'Ad dan Fir'aun yang mempunyai pasak telah mendustakan (rasul-rasul). Dan (kaum) Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah; mereka itulah golongan-golongan (yang bersekutu). Setiap mereka tidak lain (semuanya) mendustakan rasul-rasul, maka sudah sepatutnya mereka

mendapat azab-Ku. Dan (kaum kafir Mekah) ini tidak lain menunggu satu teriakan saja yang tidak ada temponya" (Surah Shad: 1-15).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya.' Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)? Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (menstabilkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenalkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(i-Nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (makhluk-makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula)kah yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang-orang yang benar.' Katakanlah: 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.' Dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. Tetapi ilmu mereka tidak dapat meliputi (pengetahuan) tentang akhirat itu, bahkan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, bahkan mereka buta daripadanya. Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Apabila kami dan bapak-bapak kami telah menjadi tanah, apakah kami sungguh-sungguh akan dikeluarkan (dari kubur)? Sungguh kami dan bapak-

bapak kami telah dijanjikan ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang dahulu.' Katakanlah: 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa.' Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. Dan mereka berkata: 'Kapankah (terjadinya) janji ini (azab itu), jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Katakanlah: 'Mudah-mudahan telah dekat di belakangmu sebagian azab yang kamu minta disegerakan itu'" (Surah An-Naml: 60-72).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur. Dan Dialah yang menciptakan dan mengembangkan kamu di muka bumi dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan bagi-Nyalah pergantian malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya? Tetapi mereka berkata seperti apa yang telah dikatakan oleh orang-orang dahulu. Mereka berkata: 'Apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah dijanjikan ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang dahulu.' Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah yang empunya langit yang tujuh dan yang empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?' Sebenarnya Kami telah mendatangkan kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar pendusta-pendusta. Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Yang

mengetahui yang gaib dan yang nyata; Maka Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan" (Surah Al-Mu'minun: 78-92).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang jahat. Telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barang siapa menjadikannya pemimpin, pasti disesatkannya dan ditunjukkannya ke jalan neraka. Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena Allah Dialah yang hak dan bahwasanya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan bahwasanya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Kiamat itu pasti akan datang, tidak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan dan tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan. (Dia) membangga-banggakan diri untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah. Baginya di dunia ada kehinaan dan Kami rasakan kepadanya pada hari Kiamat azab (neraka) yang membakar. Itulah balasan**

atas apa yang telah dikerjakan oleh tanganmu, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya" (Surah Al-Hajj: 1-10).

Seruan Alquran kepada Kaum Yahudi untuk Beriman

Adapun kaum Yahudi di Madinah, mereka telah mengetahui tentang pengutusan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan mereka mengetahui bahwa nabi akhir zaman akan berhijrah ke Madinah, maka mereka mendahuluinya ke sana agar bisa menyambutnya. Di antara mereka dan penduduk Madinah terdapat peperangan, dan mereka biasa menakut-nakuti penduduk Madinah dengan kehadiran Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa mereka akan beriman kepadanya dan mengikutinya serta akan membunuh mereka bersama beliau seperti musnahnya kaum 'Ad dan Iram. Namun ketika beliau shallallahu alaihi wasallam diutus dan berhijrah ke Madinah, mereka justru menjadi orang pertama yang mengingkarinya, karena kedengkian dari dalam diri mereka sendiri karena beliau berasal dari Bani Ismail dan bukan dari Bani Israil. Mengenai hal ini, Tuhan kita Subhanahu berkata: **"Dan ketika datang kepada mereka Kitab (Alquran) dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, maka ketika datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang kafir. Alangkah buruknya apa yang mereka jual diri mereka dengannya, yaitu mengingkari apa yang diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Maka mereka mendapat murka di atas murka. Dan bagi orang-orang kafir (disediakan) azab yang menghinakan."** (Surat Al-Baqarah: 89-90)

Mereka mengingkari Nabi shallallahu alaihi wasallam padahal mereka mengenalnya dengan baik dan mengetahui ciri-cirinya secara terperinci, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menggambarkan beliau untuk mereka dalam Taurat, sampai-sampai Allah Subhanahu berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri."** (Surat Al-Baqarah: 146)

Meskipun demikian, mereka adalah orang pertama yang mengingkarinya. Sungguh mereka bekerja tanpa kenal lelah untuk menghancurkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dakwahnya, dan mereka menggunakan cara-cara yang paling hina dan rendah. Mereka menyembunyikan apa yang mereka ketahui tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memutarbalikkan apa yang ada dalam kitab-kitab mereka yang menunjuk kepada beliau. Mereka mengejek beliau dan agamanya, membangkitkan keraguan-keraguan pada orang-orang mukmin yang lemah, membuka pintu mereka untuk orang-orang munafik dan melindungi mereka. Meskipun semua itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam tetap terus menyeru mereka dengan cara yang lebih baik, bersabar atas gangguan mereka, dan memaafkan mereka hingga mereka melanggar janjinya. Maka beliau mengusir sebagian mereka dari Madinah dan membunuh sebagian yang lain karena pengkhianatan, kejahatan, dan pelanggaran mereka terhadap perjanjian.

Orang yang mencermati ayat-ayat yang berbicara kepada kaum Yahudi akan melihat bahwa ayat-ayat itu berfokus pada seruan kepada mereka untuk beriman kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam dan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, sebagaimana telah diwasiatkan kepada mereka oleh para rasul dan kitab-kitab mereka. Juga menasihati mereka untuk berhenti membangkitkan keraguan seputar agama, Nabi yang terpercaya, dan Alquran yang mulia, serta berhenti menggambarkan Allah Subhanahu dengan sifat yang tidak layak bagi keagungan-Nya. Ayat-ayat itu menyeru mereka untuk mengikuti agama bapak mereka Israil, yaitu Yakub bin Ishaq bin Ibrahim alaihissalam, karena mereka semua adalah muslim: **"Dan Ibrahim telah mewasiatkannya kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuai dalam keadaan muslim.' Ataukah kamu menjadi saksi ketika Yakub menghadapi kematian, ketika dia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (Surat Al-Baqarah: 132-133)**

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah pengikut agama Ibrahim alaihissalam. Jika kaum Yahudi benar-benar mengikuti Ibrahim, mereka pasti

akan mengikuti Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Penolakan mereka untuk mengikuti Muhammad dan mendustakannya adalah bukti bahwa mereka tidak berada di atas agama bapak mereka Ibrahim alaihissalam.

Di antara ayat-ayat yang memberkati yang berdebat dengan kaum Yahudi dan menyeru mereka untuk beriman kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berhenti membangkitkan keraguan seputar agama, Nabi, dan Alquran, serta meninggalkan perkataan tentang Allah tanpa ilmu dan menggambarkan-Nya dengan sifat yang tidak layak bagi keagungan-Nya, adalah firman Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janji-Mu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku kamu harus takut. Dan berimanlah kepada apa yang Aku turunkan (Alquran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah, dan hanya kepada-Ku kamu harus bertakwa. Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedang kamu mengetahuinya. Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."** (Surat Al-Baqarah: 40-43)

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari kamu dan Kami angkat gunung Thur di atasmu (seraya Kami berfirman): 'Peganglah teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!' Mereka menjawab: 'Kami mendengar tetapi kami tidak mau taat.' Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka (kecintaan menyembah) anak sapi disebabkan kekafirannya. Katakanlah: 'Amat buruklah apa yang diperintahkan imanmu kepadamu jika benar kamu orang yang beriman.' Katakanlah: 'Jika akhirat itu khusus untuk kamu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inilah kematian (mu), jika kamu orang-orang yang benar.' Dan mereka tidak akan pernah menginginkannya selama-lamanya, disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. Dan sungguh, kamu akan mendapati mereka manusia yang paling tamak kepada kehidupan, bahkan (lebih tamak lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang**

itu tidak akan menyelamatkannya dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Katakanlah (Muhammad): 'Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya dia telah menurunkan (Alquran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.' Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah menjadi musuh orang-orang kafir. Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu (Muhammad) ayat-ayat yang jelas; dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang fasik. Pantaskah (mereka ingkar), setiap kali mereka membuat perjanjian, segolongan dari mereka melemparkannya? Bahkan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan ketika datang kepada mereka seorang Rasul dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, segolongan dari orang-orang yang diberi Kitab melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung) mereka, seolah-olah mereka tidak mengetahui (isinya)." (Surat Al-Baqarah: 93-101)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan mereka berkata: 'Jadilah kamu Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah: 'Bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik.' Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman seperti apa yang kamu imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari Allah? Dan kami hanya menyembah kepada-Nya. Katakanlah (Muhammad): 'Apakah kamu memperdebatkan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu, dan kami hanya kepada-Nya dengan ikhlas?' Ataukah kamu mengatakan bahwa

Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah: 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah? Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian yang ada padanya dari Allah?' Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." (Surat Al-Baqarah: 135-141)

Dan Allah Subhanahu berfirman: "Alif Laam Miim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia telah menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran." (Surat Ali Imran: 1-3)

Dan Allah Subhanahu berfirman: "Sesungguhnya orang-orang kafir, harta benda dan anak-anak mereka tidak akan dapat menolak (azab) Allah dari mereka sedikit pun; dan mereka itu adalah bahan bakar neraka. (Keadaan mereka) seperti keadaan Fir'aun dan orang-orang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksaan-Nya. Katakanlah kepada orang-orang kafir itu: 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.' Sungguh, telah ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu pada dua kelompok yang telah bertemu (berperang). Kelompok yang satu berperang di jalan Allah dan (kelompok) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seolah-olah kelompok muslimin) dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (Surat Ali Imran: 10-13)

Dan Allah Subhanahu berfirman: "Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka): 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim.' Wahai Ahli

Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan kecuali setelah (masa)nya. Apakah kamu tidak mengerti? Ingatlah kamu adalah orang-orang yang telah berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, maka mengapa kamu berbantah-bantahan pula tentang apa yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi Muslim. Dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang yang beriman. Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadari. Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu menyaksikan(nya)? Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui(nya)? Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada golongan yang lain): 'Berimanlah kamu pada pagi hari terhadap apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman (orang-orang Muslim) dan ingkarilah pada akhir hari, agar mereka (orang-orang Muslim) kembali (kepada kekafiran). Dan janganlah kamu percaya kecuali kepada orang yang mengikuti agamamu.' Katakanlah (Muhammad): 'Sesungguhnya petunjuk (yang sebenarnya) ialah petunjuk Allah, dan (jangan kamu khawatir) jangan sampai diberikan kepada seseorang (apa yang telah seperti yang telah diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu khawatir) jangan sampai mereka membantah kamu di hadapan Tuhanmu.' Katakanlah: 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.' Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.' (Surat Ali Imran: 64-74)

Dan Allah Subhanahu berfirman: "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil, kecuali yang diharamkan oleh Israil terhadap dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: '(Jika kamu mengatakan bahwa kamu

mengikuti agama Ibrahim) maka bawalah Taurat lalu bacalah jika kamu orang-orang yang benar.' Maka barangsiapa yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah: 'Allah telah berfirman benar, karena itu ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik.' Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?' Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendaki (agar jalan Allah itu) menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan (kebenaran)nya?' Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." (Surat Ali Imran: 93-99)

Dan Allah Subhanahu berfirman: "Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): 'Rasakanlah azab yang membakar.' Yang demikian itu adalah balasan dari apa yang telah diperbuat oleh tangan kamu sendiri, dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang mengatakan: 'Sungguh, Allah telah memerintahkan kepada kami, agar kami jangan beriman kepada seorang rasul sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api.' Katakanlah: 'Sungguh, telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar?'" (Surat Ali Imran: 181-184)

Dan Allah Subhanahu berfirman: "Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sungguh, mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, kemudian mereka menjadikan anak sapi (sebagai sembah) setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. Dan Kami angkat gunung Thur di atas mereka ketika (Kami mengambil) perjanjian (dari) mereka dan Kami katakan kepada mereka: 'Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud,' dan Kami katakan (pula) kepada mereka: 'Janganlah kamu melanggar (aturan) pada hari Sabtu,' dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kuat. Maka (Kami hukum mereka) karena mereka melanggar perjanjiannya, dan karena kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah, dan karena mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan karena ucapan mereka: 'Hati kami tertutup.' Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka; maka mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar. Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan pada hari Kiamat nanti Isa akan menjadi saksi terhadap mereka. Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka (memakan) makanan yang baik-baik yang (dahulunya) pernah dihalalkan, dan karena mereka banyak menghalangi (orang lain) dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan

jalan yang batil. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih. Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Alquran), dan apa yang telah diturunkan sebelum kamu dan orang-orang yang melaksanakan salat, yang menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." (Surat An-Nisa: 153-162)

Dan Allah Subhanahu berfirman: "Wahai Rasul! Janganlah engkau bersedih hati disebabkan orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) adalah orang-orang yang sangat suka mendengar (berita) bohong dan sangat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Allah) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan: 'Jika diberikan ini (yang sudah diubah-ubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah.' Barangsiapa dikehendaki Allah kesesatannya, maka kamu tidak akan mampu menolak sesuatu (yang datang) dari Allah sedikit pun. Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka akan mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mereka akan mendapat azab yang besar. Mereka sangat suka mendengar berita bohong, dan sangat suka memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah di antara mereka dengan adil. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang adil. Dan mengapa mereka meminta putusan kepadamu, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling setelah itu? Dan mereka sungguh bukan orang-orang yang beriman. Sungguh, Kami telah menurunkan Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. (Dengan Taurat itu) para nabi yang berserah diri kepada Allah

memberi putusan bagi orang-orang Yahudi, dan (demikian pula) para pendeta dan ulama mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (Surat Al-Maidah: 41-44)

Allah Subhanahu berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab!'" (Surat Al-Maidah: 59)**

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian menjadikan orang-orang yang menjadikan agama kalian sebagai olok-olokan dan permainan — baik dari kalangan orang-orang yang telah diberi Kitab sebelum kalian maupun dari kalangan orang-orang kafir — sebagai teman setia. Dan bertakwalah kepada Allah jika kalian benar-benar orang-orang beriman.**

Dan apabila kalian menyeru (mereka) untuk melaksanakan sholat, mereka menjadikannya bahan olok-olokan dan permainan. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti.

Katakanlah (wahai Muhammad): "Wahai Ahli Kitab! Apakah kalian mencela kami hanya karena kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, serta kepada apa yang telah diturunkan sebelumnya, sedangkan kebanyakan dari kalian adalah orang-orang fasik?"

Katakanlah: "Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang balasan yang lebih buruk daripada itu di sisi Allah? Yaitu orang-orang yang dilaknat oleh Allah, dimurkai-Nya, dan di antara mereka dijadikan kera dan babi, serta menyembah thagut. Mereka itulah yang lebih buruk tempatnya dan lebih sesat dari jalan yang lurus."

Dan apabila mereka datang kepada kalian, mereka berkata, "Kami beriman," padahal sesungguhnya mereka datang dengan kekafiran dan mereka pun keluar dengan kekafiran. Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Dan kamu akan melihat banyak di antara mereka yang berlomba-lomba dalam berbuat dosa, permusuhan, dan memakan yang haram. Sungguh, amat buruk apa yang mereka kerjakan itu.

Mengapa para rabbani dan para pendeta mereka tidak melarang mereka dari perkataan dosa dan dari memakan yang haram? Sungguh, amat buruk apa yang mereka perbuat itu.

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sesungguhnya tangan merekalah yang dibelenggu dan mereka dilaknat karena apa yang telah mereka ucapkan itu. Padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. Dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan dari mereka. Dan Kami telah menanamkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha membuat kerusakan di bumi, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

(Surat Al-Ma'idah ayat 57–64)

Seruan Al-Quran kepada Umat Nasrani untuk Beriman

Adapun umat Nasrani, bagian mereka dari Al-Quran yang mulia tidak kurang dari bagian kaum Yahudi. Umat Nasrani mendapat bagian yang besar dari Al-Quran yang mulia dalam hal dialog, seruan, dan perdebatan dengan cara yang terbaik. Hal ini jelas terlihat dalam surah Ali Imran, An-Nisa, Al-Maidah, Maryam, dan surah-surah lainnya. Pokok utama dalam seruan kepada mereka adalah membatalkan ketuhanan Isa dan status anak Tuhan bagi Allah Azza wa Jalla, serta menjelaskan bahwa dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya yang datang membenarkan Taurat yang ada di hadapannya dan memberikan kabar gembira tentang seorang rasul yang akan datang sesudahnya yang bernama Ahmad.

Allah Taala berfirman: **Alif Lam Mim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Yang Mahakekal. Dia menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu**

(Muhammad) dengan sebenarnya, membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, dan Dia telah menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Quran), sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia telah menurunkan Al-Furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil). Sungguh, orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka akan mendapat azab yang berat. Allah Mahaperkasa, Maha Pemilik Balasan (bagi yang durhaka). Sungguh, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Quran) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Quran), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; sungguh, Engkau Maha Pemberi." (Surah Ali Imran: 1-8).

Allah Subhanahu berfirman: Sungguh, perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantahmu (Muhammad) tentang (kisah) Isa setelah engkau memperoleh pengetahuan tentang dia, maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian kita bermubahalah (berdoa) kepada Allah dan kita minta agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." Sungguh, inilah kisah yang benar, dan tidak ada tuhan selain Allah. Dan sungguh, Allah Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sungguh, Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat

kerusakan. Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim." (Surah Ali Imran: 57-64).

Allah Taala berfirman: **Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung. Al-Masih tidak mungkin menolak menjadi hamba Allah, dan tidak (pula) para malaikat yang dekat (kepada Allah). Barangsiapa menolak beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, maka Dia akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan adapun orang-orang yang menolak (menyembah-Nya) dan menyombongkan diri, maka Dia akan menyiksa mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan memperoleh seorang pelindung dan penolong pun bagi mereka selain Allah.** (Surah An-Nisa: 171-173).

Allah Taala berfirman: **Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" Dia (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau**

perintahkan kepadaku (mengatakannya), yaitu 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka. Setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Mahapenyaksi atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." Allah berfirman, "Ini adalah hari orang-orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenaran mereka. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Surah Al-Maidah: 116-120).

Allah Subhanahu wa Taala menceritakan kepada mereka secara terperinci bagaimana Isa putra Maryam alaihissalam dilahirkan dalam surah Maryam. Kami cukupkan dengan menyebutkannya saja.

Seruan Al-Quran kepada Orang-Orang Munafik untuk Beriman

Adapun orang-orang munafik, yaitu mereka yang menampakkan keimanan namun menyembunyikan kekafiran, mereka juga mendapat ruang yang luas dalam Al-Quran yang mulia dalam surah Al-Baqarah, Ali Imran, At-Taubah, Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan surah-surah lainnya. Bahkan telah dikhususkan bagi mereka satu surah lengkap yang dinamai dengan nama mereka, yaitu surah Al-Munafiqun. Allah Subhanahu memperbanyak penyebutan sifat-sifat mereka dan mengenalkan Nabi shallallahu alaihi wasallam serta para sahabatnya dengan sifat-sifat tersebut dalam surah At-Taubah, sehingga Ibnu Abbas radhiyallahu anhumana menamai surah At-Taubah sebagai "Al-Fadhilah" (yang membongkar), karena surah itu membongkar orang-orang munafik. Terus-menerus turun di dalamnya: "Dan di antara mereka... dan di antara mereka... dan di antara mereka..." sehingga mereka mengira bahwa surah itu tidak akan meninggalkan seorang pun dari mereka.

Allah Tabaraka wa Taala berfirman: **Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu, dan mereka mendapat azab yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi!" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang (lain) telah beriman," mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang bodoh itu beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak mengetahui. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka berada bersama setan-setan mereka (para pemimpin mereka), mereka berkata, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." Allah yang berolok-olok dengan mereka, dan membiarkan mereka bergelimang dalam kesesatan yang sangat. Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidak beruntunglah perniagaan mereka dan mereka tidak mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, buta, maka mereka tidak dapat kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan apabila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Dan jika Allah menghendaki, pasti Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Surah Al-Baqarah: 8-20).**

Allah Subhanahu berfirman: **Kabarkanlah (Muhammad) kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih. (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi mereka (orang kafir)? Maka sesungguhnya semua kemuliaan adalah milik Allah. Dan sungguh, Dia telah menurunkan kepadamu (Muhammad) di dalam Kitab (Al-Quran), bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka, hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. (Jika kamu ikut duduk bersama mereka), niscaya kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam semuanya. (Yaitu) orang-orang yang menunggu (waktu) untuk (mencelakakan) kamu. Jika kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?" Dan jika orang-orang kafir memperoleh bagian (kemenangan), mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat. Dan Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang mukmin. Sesungguhnya orang-orang munafik itu (mencoba) menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk melaksanakan salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. Dalam keadaan ragu-ragu antara (yang benar dan yang salah), tidak (masuk) kepada golongan ini (orang-orang mukmin) dan tidak (pula masuk) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak akan engkau dapati jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang nyata kepada Allah (untuk menghukum) kamu? Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki (diri), dan berpegang teguh pada (agama) Allah, dan dengan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama orang-orang mukmin. Dan**

kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang mukmin. (Surah An-Nisa: 138-146).

Iniilah golongan-golongan orang yang diseru dari kalangan non-Muslim, yaitu orang-orang musyrik, Yahudi, Nasrani, dan munafik. Allah Tabaraka wa Taala telah menyeru mereka untuk bertobat dan masuk Islam serta mengikuti Nabi alaihishshalatu wassalam. Beliau shallallahu alaihi wasallam telah menyeru mereka semua, tidak membedakan antara musyrik, ahli kitab, dan munafik. Beliau shallallahu alaihi wasallam telah menghabiskan waktu selama tiga belas tahun di Mekah menyeru orang-orang musyrik kepada tauhid. Beliau mendatangi mereka di majelis-majelis dan perkumpulan-perkumpulan mereka, mengunjungi mereka di rumah-rumah mereka. Beliau menyeru mereka secara perorangan maupun berkelompok, dan tidak meninggalkan dakwah kepada mereka meskipun mereka berpaling darinya dan bersikeras untuk tidak mendengarkannya, sebagaimana firman Allah Taala: **Dan mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang engkau serukan kepada kami, dan di telinga kami ada sumbatan, dan antara kami dan engkau ada tabir, maka berbuatlah (menurut caramu); sesungguhnya kami melakukan (cara kami)." Katakanlah (Muhammad), "Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah (beriman) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang musyrik."** (Surah Fushshilat: 5-6). Beliau shallallahu alaihi wasallam diperintahkan untuk terus menyeru mereka meskipun mereka menyerunya untuk tidak menyeru dan tidak mengingatkan mereka.

Demikian pula ketika alaihishshalatu wassalam berada di Madinah, beliau mendatangi orang-orang Yahudi dan menyeru mereka kepada Islam. Dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dia berkata: *"Ketika kami berada di masjid, tiba-tiba Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menemui kami dan berkata, 'Berangkatlah menuju orang-orang Yahudi.' Kami pun keluar bersamanya hingga kami tiba di rumah-rumah sekolah mereka. Beliau shallallahu alaihi wasallam berdiri lalu memanggil mereka, 'Wahai golongan Yahudi, masuklah Islam maka kalian akan selamat.' Mereka berkata, 'Engkau telah menyampaikan wahai Abul Qasim.' Beliau bersabda, 'Itu yang aku inginkan.' Kemudian beliau mengatakannya untuk kedua kalinya, mereka*

berkata, 'Engkau telah menyampaikan wahai Abul Qasim.' Kemudian beliau mengatakannya untuk ketiga kalinya, lalu bersabda, 'Ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya, dan aku ingin mengusir kalian. Barangsiapa di antara kalian yang memiliki harta benda, hendaklah ia menjualnya. Jika tidak, maka ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya.'"

Demikian pula beliau shallallahu alaihi wasallam mendatangi orang-orang munafik dan menyeru mereka kepada Islam. Dalam riwayat Muslim dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, dia berkata: *"Dikatakan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, 'Bagaimana jika engkau mendatangi Abdullah bin Ubay?' Beliau lalu berangkat menemuinya, menunggangi keledai, dan orang-orang Muslim pun ikut berangkat, sementara tanah di sana berlumpur. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di tempatnya, dia berkata, 'Menjauhlah dariku! Demi Allah, bau keledaimu telah mengganguku.' Seorang lelaki Anshar berkata, 'Demi Allah, keledai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih harum baunya daripadamu.'"* Imam Nawawi mengomentari hadits ini dengan mengatakan: Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang sikap Nabi shallallahu alaihi wasallam berupa kelembutan, pemaafan, kesabaran atas gangguan karena Allah Taala, serta kesinambungan seruan kepada Allah Taala dan menarik hati mereka.

Maka atas da'i Muslim yang bersemangat meraih pahala dan ganjaran hendaknya meneladani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dengan mendatangi orang-orang di tempat-tempat mereka, majelis-majelis mereka, dan kampung-kampung mereka, menyampaikan Islam kepada mereka dan menyeru mereka kepada Allah Taala. Alangkah baiknya jika para da'i menyebar ke kampung-kampung dan pemukiman-pemukiman, masing-masing menuju ke satu arah, karena dengan cara ini akan tercapai kebaikan yang banyak dengan izin Allah Taala Azza wa Jalla. Sebab tidak ada jalan lain untuk menyampaikan agama Allah kecuali melalui dakwah kepada Allah dengan meneladani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Semoga shalawat, salam, dan berkah Allah tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, kepada keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Pelajaran 12: Sumber-Sumber yang Menjadi Sandaran Da'i dalam Dakwahnya - Sumber Pertama: Al-Qur'an Al-Karim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pengenalan Sumber Pertama: Al-Qur'an Al-Karim

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya; amma ba'du:

Al-Qur'an Al-Karim lebih terkenal daripada harus didefinisikan, namun demikian para ahli ushul telah memberikan perhatian untuk mendefinisikannya, dan mereka menyebutkan berbagai definisi yang setiap orang berusaha agar definisinya mencakup semua unsur dan membatasi dengan jelas. Di antara definisi-definisi tersebut adalah:

Al-Qur'an Al-Karim adalah: kitab yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukil kepada kita dari beliau dengan nukilan yang mutawatir tanpa keraguan. Tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa Al-Qur'an adalah hujjah bagi semua orang, dan bahwa ia adalah sumber pertama syariat, bahkan merupakan hujjah bagi seluruh umat manusia. Dalil atas kehujjahannya adalah bahwa ia dari sisi Allah, dan dalil bahwa ia dari sisi Allah adalah kemukjizatannya.

Apabila telah terbukti bahwa Al-Qur'an dari sisi Allah dengan dalil kemukjizatannya, maka wajib mengikutinya oleh semua orang. Al-Qur'an Al-Karim memiliki kekhususan-kekhususan; di antaranya: bahwa ia adalah kalam Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan berdasarkan ini maka tidak dianggap sebagai Al-Qur'an kitab-kitab samawi lainnya seperti Taurat dan Injil; karena keduanya tidak diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Kedua: Al-Qur'an adalah gabungan antara lafal dan makna, dan bahwa lafalnya turun dengan bahasa Arab sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti."** (Surat Yusuf: 2). Maka tidak ada dalam Al-Qur'an Al-Karim lafal yang bukan bahasa Arab. Imam Asy-Syafi'i rahimahullah Ta'ala berkata: "Seluruh Kitabullah diturunkan dengan bahasa Arab". Beliau juga berkata: "Tidak ada dari Kitabullah sesuatu kecuali dengan bahasa Arab". Berdasarkan ini maka hadis-hadis Nabi tidak dianggap sebagai Al-Qur'an; karena lafal-lafalnya bukan dari Allah Azza wa Jalla meskipun maknanya diwahyukan dari Allah, demikian juga tafsirnya tidak dianggap sebagai Al-Qur'an meskipun dalam bahasa Arab, dan demikian juga terjemahannya ke bahasa selain Arab tidak dianggap sebagai Al-Qur'an.

Ketiga: Bahwa ia dinukil kepada kita secara mutawatir yaitu: bahwa Al-Qur'an Al-Karim dinukil oleh sekelompok orang yang tidak mungkin terbayangkan berkumpul dan bersepakat untuk berdusta; karena banyaknya jumlah mereka dan berjauhan tempat-tempat mereka, dari sekelompok orang seperti mereka, dan demikian seterusnya hingga nukilan tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sehingga awal nukilan seperti akhirnya, dan pertengahannya seperti kedua ujungnya, semuanya mutawatir. Berdasarkan ini maka apa yang dinukil dari qira'at-qira'at dari jalur yang bukan mutawatir tidak dianggap sebagai Al-Qur'an, seperti apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa ia membaca firman Allah Ta'ala, yaitu dalam kafarat sumpah **"Barangsiapa tidak menemukan (biaya untuk memerdekakan budak), maka puasa tiga hari"** (Surat Al-Baqarah: 196), Ibnu Mas'ud membacanya dengan tambahan kata "mutatabbiaat" (berturut-turut) yaitu "maka puasa tiga hari berturut-turut". Maka qira'at ini dipandang sebagai tafsir untuk tiga hari bahwa ia berturut-turut menurut pendapat Ibnu Mas'ud.

Keempat: Bahwa ia terpelihara dari penambahan dan pengurangan; karena firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya"** (Surat Al-Hijr: 9). Maka tidak ada pengurangan di dalamnya dan tidak ada penambahan, dan tidak akan mampu makhluk manapun untuk menambahkan sesuatu padanya atau mengurangi sesuatu darinya; karena Allah Ta'ala telah mengambil alih sendiri

penjagaannya dan apa yang Allah jaga tidak akan terjangkau oleh tangan orang-orang yang bermain-main dan membuat kerusakan.

Kelima: Bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat, dan makna kemukjizatnya adalah melemahkan seluruh umat manusia dari mendatangkan yang serupa dengannya. Telah terbukti kemukjizatnya dengan tantangannya kepada orang-orang Arab yang menentangnya untuk mendatangkan yang serupa dengannya, lalu mereka tidak mampu. Kemudian Allah menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surat seperti Al-Qur'an, lalu mereka tidak mampu. Kemudian Allah menantang mereka dengan satu surat saja dari surat-suratnya, lalu mereka tidak mampu. Kemudian Allah menantang mereka untuk mendatangkan satu surat yang serupa dengannya, lalu mereka tidak mampu. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"** (Surat Al-Isra': 88).

Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'"** (Surat Hud: 13). Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an itu).' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sebuah surat yang semacam Al-Qur'an itu.'"** (Surat Yunus: 38). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (Surat Al-Baqarah: 23), "Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya)"** yaitu: pada masa sekarang **"dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya)"** dan pasti kalian tidak akan mampu membuatnya di masa depan, yaitu kalian tidak mampu dan tidak akan mampu **"maka peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Surat Al-Baqarah: 24).** Peliharalah diri kalian darinya dengan beriman bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Rabb

semesta alam yang diturunkan oleh Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hati Muhammad shallallahu alaihi wa sallam agar ia menjadi salah seorang pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.

Dengan tantangan yang berulang ini yang membangkitkan semangat dan mendorong untuk melakukan perlawanan, orang-orang Arab tidak mampu melakukan perlawanan, meskipun terdapat sebab yang mendorong untuk melakukannya dan tidak ada penghalang darinya. Adapun adanya sebab yang mendorong, karena orang-orang Arab sangat bersemangat sekali untuk membatalkan dakwah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka seandainya mereka mampu, pasti mereka akan datang dengan sesuatu yang melawan Al-Qur'an dan membatalkan dakwah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Adapun tidak adanya penghalang dari perlawanan tersebut, karena mereka adalah ahli balagah (retorika) dan fasahah (kefasihan) serta pengetahuan sempurna terhadap bahasa Arab dan pemilik kekuasaan dan pemerintahan. Ketika telah terbukti ketidakmampuan mereka, maka terbukti bahwa Al-Qur'an yang turun dengan bahasa Arab adalah kitab Allah, dan bahwa Muhammad adalah benar-benar Rasulullah.

Segi-Segi Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim

Segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim sangat banyak, di antaranya: kebalagahannya yang memukau orang-orang Arab dan membuat mereka terpesona dengan cara yang tidak pernah dialami dalam kalam orang Arab sebelumnya, tidak dalam bentuk nazam (syair) maupun natsar (prosa), dengan tetap berada pada tingkat yang tinggi dalam semua bagian Al-Qur'an, dan meskipun membahas berbagai topik yang beragam dan hukum-hukum yang berbeda, dan meskipun turunnya dalam periode-periode yang berjauhan.

Sesungguhnya setiap pembaca buku apapun selain kitab Allah Azza wa Jalla akan mendapati bahwa penulisnya mencapai tingkat yang sangat tinggi sekali dalam kebalagahan pada satu bab dari bab-bab buku ini. Kemudian ketika ia datang ke bab lain, ia mendapatinya di bawah apa yang telah dicapai penulis dari kebalagahan pada bab sebelumnya, dan inilah tabiat manusia.

Adapun Al-Qur'an Al-Karim, bacalah dari Al-Fatihah hingga An-Nas, engkau akan mendapati kebalagahan pada surat yang paling panjang dan pada surat

yang paling pendek, dan engkau mendapatinya pada ayat yang paling panjang dan ayat yang paling pendek, meskipun Al-Qur'an Al-Karim turun kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sepanjang dua puluh tiga tahun, dua ujung yang berjauhan dan meskipun demikian yang pertama turun dan yang terakhir turun dari segi kebalagahan berada pada tingkat yang sama, dan ini adalah salah satu segi kemukjizatan. Demikian juga Al-Qur'an Al-Karim membahas berbagai topik dan hukum-hukum yang berbeda, membahas perundang-undangan dan membahas berbagai perkara, menyelesaikan berbagai masalah, dan membahas hudud (hukuman) dan hukum-hukum serta ibadah-ibadah, dan meskipun demikian meskipun topik-topiknya beragam dan hukum-hukumnya berbeda, kebalagahan ada pada setiap ayatnya.

Kedua: Di antara segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah pemberitahuannya tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan, dan benar-benar telah terjadi, di antaranya firman Rabb kita Subhanahu: **"Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi)."** (Surat Ar-Rum: 1-4). Dan ini termasuk pemberitaan tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Tidaklah mungkin bagi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam berani mengucapkan perkataan ini seandainya dari dirinya sendiri; karena ia tidak mengetahui yang gaib. Seandainya bukan karena ia yakin sepenuhnya bahwa Al-Qur'an ini adalah kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia tidak akan mampu menyatakan perkataan ini. Namun demikian, ia menyatakannya, kemudian terwujud apa yang diberitakannya; karena sebagaimana firman Ta'ala: **"Katakanlah: 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Tuhan) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi.'"** (Surat Al-Furqan: 6).

Di antara segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim: pemberitahuannya tentang peristiwa-peristiwa umat-umat terdahulu yang tidak diketahui kabar-kabarnya oleh orang-orang Arab secara total; karena tidak adanya sesuatu yang menunjukkan padanya dari bekas-bekas peninggalan dan jejak-jejak. Oleh karena itu, siapa yang membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an akan melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu memberikan komentar pada setiap kisah dengan mengisyaratkan bahwa ia diwahyukan dari Allah kepada rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam yang tidak mungkin diketahuinya seandainya bukan karena wahyu. Kita membaca misalnya dalam Surat Hud kisah Nuh

alaihissalam, kemudian kita melihat Allah Azza wa Jalla memberikan komentar padanya dengan firman-Nya: **"Itu adalah sebagian dari berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini."** (Surat Hud: 49). Kita membaca kisah Yusuf alaihissalam dengan saudara-saudaranya dan apa yang terjadi dari mereka terhadapnya, kemudian kita melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di akhir kisah: **"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak hadir di sisi mereka, ketika mereka bersepakat mengadakan tipu daya dan berencana (memasukkan Yusuf ke dalam sumur)."** (Surat Yusuf: 102).

Di antara kemukjizatan Al-Qur'an adalah isyaratnya kepada sebagian hakikat-hakikat alam semesta yang telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern, dan yang tidak diketahui sebelumnya, di antaranya firman Rabb kita Azza wa Jalla: **"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"** (Surat Al-Anbiya': 30). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya."** (Surat Al-Hijr: 22). Maka inilah sebagian segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim.

Hukum-Hukum Al-Qur'an

Adapun hukum-hukum Al-Qur'an, maka Al-Qur'an Al-Karim telah mencakup hukum-hukum yang banyak dan beragam yang dapat dibagi menjadi tiga bagian:

Bagian Pertama: Hukum-hukum yang berkaitan dengan akidah seperti iman kepada Allah dan para malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya dan Hari Akhir, dan inilah hukum-hukum akidah, dan tempat kajiannya dalam ilmu tauhid.

Bagian Kedua: Hukum-hukum yang berkaitan dengan pendidikan jiwa dan pembinaan akhlak, dan inilah hukum-hukum akhlak dan tempat kajiannya dalam ilmu akhlak.

Bagian Ketiga: Hukum-hukum praktis yang berkaitan dengan perkataan dan perbuatan orang-orang mukallaf, dan inilah yang dimaksud dengan ilmu fikih, yang bertujuan ilmu ini dan ushul-ushulnya untuk mengetahuinya dan mencapainya. Hukum-hukum praktis ini terbagi dua jenis:

Jenis Pertama: Ibadah-ibadah seperti shalat dan puasa, dan tujuannya adalah mengatur hubungan individu dengan Rabbnya.

Jenis Kedua: Selain ibadah, dan disebut dengan istilah para fuqaha sebagai muamalat, dan ia mencakup hukum-hukum yang masuk dalam ruang lingkup hukum privat dan hukum publik menurut istilah hukum modern. Hukum-hukum ini dimaksudkan untuk mengatur hubungan individu dengan individu, atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Di antara hukum-hukum ini adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan keluarga, yang masuk dalam ruang lingkup apa yang disebut hukum keluarga, atau masalah-masalah ahwal syakhshiyah (status personal) seperti nikah, talak, nasab, perwalian, dan semacamnya.

Dimaksudkan dengan hukum-hukum ini adalah membangun keluarga atas dasar-dasar yang benar dan menjelaskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban para anggotanya. Hukum-hukum ini diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim sekitar tujuh puluh ayat.

Kedua: Hukum-hukum yang berkaitan dengan muamalat keuangan individu-individu seperti jual beli dan gadai, serta seluruh akad, yang masuk dalam ruang lingkup apa yang disebut hukum perdata, dan ayat-ayatnya sekitar tujuh puluh ayat.

Ketiga: Hukum-hukum yang berkaitan dengan peradilan dan persaksian dan sumpah, dan dimaksudkan dengannya mengatur prosedur peradilan untuk mewujudkan keadilan di antara manusia, yang masuk dalam apa yang disebut hari ini hukum acara, dan ayat-ayatnya sekitar tiga belas ayat.

Keempat: Hukum-hukum yang berkaitan dengan kejahatan dan hukuman-hukuman, yang membentuk hukum pidana Islam, dan ayat-ayatnya sekitar

tiga puluh ayat. Dimaksudkan dengannya adalah menjaga jiwa manusia dan kehormatan serta harta mereka, dan menyebarkan ketenangan dan kestabilan dalam masyarakat.

Kelima: Hukum-hukum yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dan sejauh mana hubungan penguasa dengan yang dikuasai, dan penjelasan hak-hak dan kewajiban-kewajiban baik penguasa maupun rakyat yang dikuasai, yang masuk dalam apa yang disebut hukum tata negara, dan ayat-ayatnya sekitar sepuluh ayat.

Keenam: Hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan negara Islam dengan negara-negara lain dan sejauh mana hubungannya dengan mereka, serta jenis hubungan ini dalam masa damai dan perang, beserta hukum-hukum yang timbul dari hal tersebut. Demikian pula penjelasan tentang hubungan orang-orang yang meminta perlindungan (musta'min) dengan negara Islam. Hukum-hukum ini ada yang masuk dalam lingkup hukum internasional publik, dan ada yang masuk dalam lingkup hukum internasional privat. Ayat-ayatnya sekitar dua puluh lima ayat.

Terakhir: Hukum-hukum ekonomi, yaitu yang berkaitan dengan sumber-sumber keuangan negara dan pengeluarannya, serta hak-hak individu terhadap harta orang-orang kaya. Ayat-ayatnya sekitar sepuluh ayat.

Bagaimana Alquran yang Mulia menjelaskan hukum-hukum ini kepada manusia? Allah Taala berfirman: "**Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu**" (Surat An-Nahl: 89), dan Dia berfirman: "**Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab**" (Surat Al-An'am: 38).

Penjelasan Alquran yang Mulia tentang Hukum-Hukum Syariat

Alquran yang Mulia memuat penjelasan untuk semua hukum syariat, namun penjelasannya terbagi menjadi dua jenis:

Jenis Pertama: Penyebutan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip umum syariat, serta penjelasan hukum secara global. Di antara kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar syariat dan cabang-cabang hukum adalah:

prinsip musyawarah; Allah Taala berfirman kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"** (Surat Ali 'Imran: 159), dan memuji orang-orang beriman yang mengamalkan prinsip ini dengan berfirman sebagai pujian: **"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka"** (Surat Asy-Syura: 38).

Di antaranya: prinsip keadilan: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan"** (Surat An-Nahl: 90), **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil"** (Surat An-Nisa': 58).

Di antaranya: bahwa manusia tidak ditanya tentang dosa orang lain, melainkan dia hanya dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya sendiri. Allah Taala berfirman: **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"** (Surat Al-An'am: 164).

Di antaranya: bahwa hukuman ditetapkan sesuai dengan kadar kejahatan. Allah Taala berfirman: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal"** (Surat Asy-Syura: 40), **"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu"** (Surat An-Nahl: 126), dan berfirman: **"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** (Surat Al-Baqarah: 190).

Di antara kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip umum ini adalah: bahwa harta orang lain memiliki kehormatan; maka tidak boleh melanggar harta orang lain. Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah"** (Surat An-Nisa': 29-30), dan berfirman: **"Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan**

jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui" (Surat Al-Baqarah: 188).

Di antaranya: prinsip tolong-menolong dalam kebaikan dan apa yang mewujudkan kemaslahatan umum bagi umat. Allah Taala berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"** (Surat Al-Maidah: 2).

Di antaranya: perintah untuk menepati janji, yaitu manusia menepati semua yang menjadi kewajibannya dari janji-janji, akad-akad, dan perjanjian-perjanjian. Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu"** (Surat Al-Maidah: 1).

Di antaranya: kesulitan itu dihilangkan. Allah Taala berfirman: **"Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama"** (Surat Al-Hajj: 78).

Di antaranya: keadaan darurat membolehkan yang terlarang. Allah Taala berfirman: **"Maka barangsiapa terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya"** (Surat Al-Baqarah: 173).

Di antara hukum-hukum yang datang secara global dalam Alquran dan tidak dirinci hukumnya adalah: perintah zakat. Allah Taala berfirman: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka"** (Surat At-Taubah: 103), dan tentang qishas Dia berfirman: **"Dan dalam qishas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal"**, dan berfirman: **"Diwajibkan atas kamu qishas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh"** (Surat Al-Baqarah: 178), namun Alquran yang Mulia tidak menjelaskan syarat-syarat qishas, dan Sunnah telah menjelaskannya. Demikian pula tentang jual beli dan riba, Allah Taala berfirman: **"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"** (Surat Al-Baqarah: 275). Maka Sunnah datang dengan penjelasan tentang jual beli yang halal beserta syarat-syaratnya, dan riba yang haram beserta jenis-jenisnya. Jenis penjelasan hukum ini adalah penjelasan global, dan ini yang dominan dalam Alquran. Yang dominan dalam Alquran adalah penjelasan secara global.

Hikmah datangnya hukum-hukum Alquran dalam bentuk kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip umum adalah agar kedatangannya dalam bentuk ini membuatnya luas untuk menampung berbagai peristiwa baru yang terjadi, sehingga tidak pernah sempit menghadapi sesuatu apa pun.

Jenis Kedua dari hukum-hukum Alquran: hukum-hukum terperinci. Hukum-hukum yang dirinci dalam Alquran yang Mulia jumlahnya sedikit; di antaranya: kadar-kadar warisan, kadar-kadar hukuman dalam hudud, tata cara talak, jumlah talak, tata cara li'an antara suami istri, penjelasan tentang wanita-wanita yang haram dinikahi, dan semacam itu. Namun hukum-hukum terperinci—sebagaimana telah kami sebutkan—jauh lebih sedikit daripada hukum-hukum global.

Alquran yang Mulia dalam menjelaskan hukum-hukum memiliki berbagai gaya yang dituntut oleh kebalagahannya dan kemukjizatannya, serta sebagai kitab petunjuk dan bimbingan. Ia menyajikan hukum-hukum dengan penyajian yang mengandung dorongan untuk mentaati dan peringatan dari penyalahgunaan dan penentangan. Oleh karena itu, kita dapati apa yang wajib kadang dinyatakan kewajibannya dengan shighat (bentuk) perintah seperti firman Allah Taala: **"Dan tegakkanlah kesaksian itu karena Allah"** (Surat Ath-Thalaq: 2).

Atau dengan menyatakan bahwa perbuatan itu diwajibkan atas orang-orang yang diseru, seperti firman Allah Taala: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"** (Surat Al-Baqarah: 183), **"Diwajibkan atas kamu qisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh"** (Surat Al-Baqarah: 178).

Kadang penjelasan kewajiban dilakukan dengan menyebutkan balasan yang baik dan pahala bagi pelakunya, seperti firman Allah Taala: **"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar"** (Surat An-Nisa': 13).

Yang haram kadang dijelaskan dengan shighat larangan seperti firman Allah Taala: **"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar"**, dan seperti firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam**

kebinasaan". Kadang dengan ancaman atas perbuatan itu, atau dengan menetapkan hukuman atasnya, seperti firman Allah Taala: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api ke dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)"** (Surat An-Nisa': 10), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan"** (Surat An-Nisa': 14).

Berdasarkan hal ini, maka wajib bagi setiap orang yang ingin mengambil hukum dari Alquran untuk mengetahui gaya-gaya Alquran dalam menjelaskan hukum-hukum, dan apa yang menyertai nash-nash yang menunjukkan kewajiban, keharaman, atau kebolehan. Di antara pedoman dan kaidah yang bermanfaat dalam bab ini:

Pertama: Hukum suatu perbuatan adalah wajib atau sunnah jika datang dengan shighat yang menunjukkan kewajiban atau anjuran, atau jika disebutkan dalam Alquran dan disertai dengan pujian, kecintaan, atau sanjungan terhadap perbuatan itu atau pelakunya, atau jika disertai dengan balasan yang baik dan pahala bagi pelakunya.

Hukum suatu perbuatan adalah haram atau makruh jika disebutkan dengan shighat yang menunjukkan permintaan syariat untuk meninggalkannya dan menjauhinya, atau jika disebutkan dengan cara mencela perbuatan itu dan pelakunya, atau bahwa ia sebab untuk azab atau murka Allah atau kemurkaan-Nya, atau masuk neraka, atau laknat bagi pelakunya, atau perbuatan itu digambarkan sebagai najis, fasik, atau dari perbuatan setan, atau pelakunya digambarkan sebagai binatang atau setan, dan semacam itu.

Hukum suatu perbuatan adalah mubah jika datang dengan lafal yang menunjukkan hal itu seperti penghalal "dihalalkan bagi kamu", "diizinkan bagi kamu", peniadaan kesulitan "tidak ada kesulitan atas kamu", "tidak ada dosa atas kamu", atau pengingkaran terhadap orang yang mengharamkan sesuatu dan semacam itu yang menunjukkan kebolehan.

Penunjukan Alquran terhadap hukum-hukum bisa bersifat qath'i (pasti), dan bisa bersifat zhanni (dugaan). Kita telah mengetahui bahwa Alquran

qath'iyuts-tsubut (pasti dari segi ketetapanannya); karena sampai kepada kita melalui jalur mutawatir yang memberikan pengetahuan yakin tentang kebenaran yang dinukil. Maka hukum-hukum Alquran adalah qath'iyuts-tsubut, namun penunjukan Alquran terhadap hukum-hukum bisa qath'i dan bisa zhanni. Alquran qath'iyuts-tsubut, adapun dari segi penunjukannya terhadap hukum-hukum, maka penunjukannya bisa qath'i dan bisa zhanni.

Jika lafal tidak memiliki kemungkinan kecuali satu makna saja, maka dalam hal ini penunjukan lafal terhadap hukum adalah penunjukan qath'i, seperti firman Allah Taala: **"Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya"** (Surat An-Nisa': 12). Maka seperdua dan seperempat termasuk lafal yang tidak memiliki kemungkinan kecuali satu makna saja.

Dan firman Allah Taala: **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera"** (Surat An-Nur: 2). Maka seratus termasuk lafal yang qath'i penunjukannya terhadap maknanya, tidak memiliki kemungkinan makna lain.

Penunjukan Alquran bersifat zhanni jika lafal memiliki kemungkinan lebih dari satu makna, maka penunjukan lafal terhadap hukum adalah penunjukan zhanni, seperti firman Allah Taala: **"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru"** (Surat Al-Baqarah: 228). Maka lafal "quru" memiliki kemungkinan yang dimaksud adalah masa suci, dan memiliki kemungkinan yang dimaksud adalah masa haid. Dengan adanya kemungkinan ini maka penunjukan ayat terhadap hukum adalah zhanni, bukan qath'i.

Karena quru' atau quru' memiliki kemungkinan masa suci dan masa haid, maka para fuqaha berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengannya, dan dengan apa wanita yang ditalak harus ber'iddah. Yang rajih—wallahu a'lam—bahwa quru' yang dimaksud adalah masa-masa haid, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam kepada wanita yang mengalami istihadhah: *"Tinggalkanlah shalat pada hari-hari quru'mu"*, yaitu: hari-hari haidmu.

Pentingnya Alquran yang Mulia dalam Kehidupan da'i dan Masyarakat

Inilah Alquran yang Mulia, sumber pertama syariat, dan sumber pertama yang dari padanya da'i mengambil dakwah dan materinya, yang diwajibkan oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk berjihad dengannya dalam jihad dakwah di Mekah sebelum diwajibkan kepadanya jihad pedang di Madinah. Allah Taala berfirman: **"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami utus di tiap-tiap negeri seorang pemberi peringatan. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Alquran itu dengan jihad yang besar"** (Surat Al-Furqan: 51-52), yaitu: dengan Alquran yang Mulia, jihad yang besar.

Alquran yang Mulia adalah senjata dai. **"(Ini adalah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu"** (Surat Hud: 1), **"Dan sesungguhnya Alquran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Surat Fushshilat: 41-42). *"Di dalamnya terdapat berita tentang apa yang sebelum kalian, kabar tentang apa yang setelah kalian, dan hukum tentang apa yang di antara kalian. Ia adalah pemisah (antara hak dan batil), bukan main-main. Barangsiapa meninggalkannya karena sombong, Allah akan menghancurkannya, dan barangsiapa mencari petunjuk di selain Alquran, Allah akan menyesatkannya."*

Allah Ta'ala telah menjamin bagi siapa yang membaca Alquran dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat. Allah Taala berfirman: **"Maka apabila datang petunjuk-Ku kepadamu, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?'"** Allah berfirman: **"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu**

melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih keras dan lebih kekal" (Surat Thaha: 123-127).

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menurunkan Alquran ini untuk mengeluarkan manusia dengan Alquran itu dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya. Allah Taala berfirman: **"Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji"** (Surat Ibrahim: 1), dan berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya"** (Surat An-Nisa': 174-175).

Dan berfirman: **"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Alkitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus"** (Surat Al-Maidah: 15-16).

Betapa tepatnya ungkapan ini dan betapa benarnya! **"Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan."** Keselamatan yang dituangkan oleh agama ini ke dalam seluruh kehidupan: keselamatan individu dan keselamatan masyarakat, keselamatan dunia dan keselamatan hati nurani, keselamatan akal dan keselamatan anggota badan, keselamatan rumah tangga dan keselamatan keluarga, keselamatan masyarakat, umat, kemanusiaan, dan umat manusia,

keselamatan dengan kehidupan, keselamatan dengan alam semesta, dan keselamatan dengan Allah, Tuhan kehidupan dan alam semesta. Keselamatan yang berdiri atas akidah dan syariatnya.

Ini adalah seruan terang-terangan bagi para penyeru perdamaian jika mereka sungguh-sungguh dalam mencari solusi untuk keluar dari kesengsaraan perang dan kehancuran, kerusakan, serta kebinasaan yang dibawa perang kepada mereka. Jika mereka benar-benar serius dalam seruan mereka untuk perdamaian, maka inilah jalan perdamaian: berimanlah kepada Alquran ini dan masuklah ke dalam kedamaian secara keseluruhan. Karena Allah berfirman tentang Alquran yang Mulia: **"Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang"** (Surat Al-Maidah: 16), dari kegelapan-kegelapan ilusi dan khurafat, kegelapan-kegelapan situasi dan tradisi, kegelapan-kegelapan kebingungan dalam kesesatan tuhan-tuhan yang bercerai-berai, dan dalam kekacauan pandangan, nilai-nilai, dan timbangan-timbangan menuju cahaya kebenaran dan hakikat, cahaya petunjuk dan keimanan, cahaya ketenangan dan keyakinan.

Ini adalah seruan terang-terangan yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk menyeru mereka kepadanya. Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.'** Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: **'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'**" (Surat Ali 'Imran: 64).

Jika umat manusia ingin keluar dari kesengsaraan dan penderitaannya, maka hendaklah mereka menerima seruan ini. Dan hendaklah ahli Alquran menjalankan kewajiban mereka terhadap Alquran, membacanya pada waktu-waktu malam dan ujung-ujung siang, dengan bacaan yang benar dan dibaguskan sesuai hukum-hukum tajwid. Karena tilawah Alquran yang Mulia adalah ibadah yang paling agung dan paling mulia. Allah Tabaraka wa Ta'ala

memberikan atas tilawah itu pahala dan ganjaran yang tidak diberikan atas amalan lainnya.

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah menjelaskan banyaknya pahala ini dengan sabdanya: *"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."*

Dan agar engkau menggambarkan wahai dai, betapa banyaknya pahala yang Allah karuniakan kepadamu atas membaca Alquran, aku ingatkan engkau bahwa Surah Al-Fatihah **"Alhamdulillah rabbil 'alamin"** terdiri dari seratus tiga belas huruf, maka jika engkau membacanya satu kali, Allah memberikan kepadamu seribu seratus tiga puluh kebaikan. Berapa kali seorang muslim membaca "Al-Fatihah" dalam sehari, dan karena itu membaca Alquran termasuk perdagangan yang tidak akan merugi sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahalanya dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."** (Surah Fathir: 29-30) Qatadah rahimahullah ketika membaca ayat ini berkata: ini adalah ayat para pembaca Alquran, dan itu karena apa yang telah ditetapkan bagi mereka berupa pahala yang besar dan balasan yang berlipat ganda, mereka tidak hanya menikmati pahala yang sempurna, bahkan Allah menambahkan kepada mereka sebagai kemuliaan dan karunia.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa Alquran mengangkat pemiliknya di dunia dan akhirat. Dari Umar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain."* Dan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dikatakan kepada pemilik Alquran: Bacalah, naiklah, dan tartilkan sebagaimana engkau biasa mentartilkan di dunia, karena sesungguhnya"*

kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca." Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Alquran datang pada hari kiamat lalu berkata: Wahai Tuhanku, kenakan pakaian kepadanya, maka ia dikenakan mahkota kemuliaan, kemudian berkata: Wahai Tuhanku, tambahkan kepadanya, maka ia dikenakan pakaian kemuliaan, kemudian berkata: Wahai Tuhanku, ridhai dia, maka Allah meridhainya, lalu dikatakan kepadanya: Bacalah dan naiklah, dan engkau ditambah dengan setiap ayat satu kebaikan."

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selalu mendorong untuk mempelajari Alquran dan mengajarkannya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya."* Dan beliau bersabda: *"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah membaca Kitab Allah Ta'ala dan mempelajarinya sesama mereka, melainkan turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam mendorong mereka untuk membaca Alquran dan keluar mencarinya dengan bahasa perdagangan dan keuntungan. Dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar sedang kami berada di Shuffah, lalu beliau bersabda: *"Siapa di antara kalian yang suka pergi setiap hari ke Bathan atau ke Aqiq lalu membawa dua ekor unta yang tinggi punuknya tanpa dosa dan tanpa memutus silaturahmi? Kami berkata: Wahai Rasulullah, kami menyukai itu. Beliau bersabda: Tidakkah salah seorang dari kalian pergi ke masjid lalu mempelajari atau membaca dua ayat dari Kitab Allah 'Azza wa Jalla lebih baik baginya daripada dua ekor unta, tiga lebih baik baginya daripada tiga, empat lebih baik baginya daripada empat, dan sejumlah itu dari unta."*

Dan belajar serta mengajar yang didorong oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencakup bacaan, bagaimana membaca Alquran, bagaimana mentilawahkannya, bagaimana mentajwidkannya, bagaimana mentartilkannya, juga mencakup tafsir dan mengetahui makna-maknanya agar hamba memahami maksud Allah, serta mencakup pengambilan hukum-hukum dan mempelajarinya; maka barangsiapa melakukan itu, sungguh ia telah membaca Alquran dengan sebenar-benarnya, dan masuk dalam

keumuman firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman kepadanya."** (Surah Al-Baqarah: 121) Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya membacanya dengan sebenarnya adalah menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, membacanya sebagaimana Allah menurunkannya, tidak mengubah kalimat dari tempatnya, dan tidak menta'wilkan sesuatu darinya dengan ta'wil yang bukan pada tempatnya."

Dan Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: **"Yatlunahu haqqa tilawatihi"** (membacanya dengan bacaan yang sebenarnya) artinya mengamalkan yang muhkam dan beriman pada yang mutasyabih, serta menyerahkan apa yang sulit bagi mereka kepada Yang Maha Mengetahuinya. Dan Imam As-Suyuthi rahimahullah berkata: Dan umat sebagaimana mereka wajib memahami makna-makna Alquran dan hukum-hukumnya, juga wajib membetulkan lafal-lafalnya dan menegakkan huruf-hurufnya sesuai dengan cara yang diterima dari para imam qurra', yaitu cara yang bersambung dengan kehadiran kenabian, artinya: tidak cukup mengambil dari mushaf tanpa menerima dari mulut para guru yang menguasai tilawah. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat Ath-Thabrani dari Mas'ud bin Zaid, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud mengajarkan Alquran kepada seorang laki-laki, lalu laki-laki itu membaca: **"Innama ash-shadaqatu lil fuqara'i wal masakini wal 'amilina 'alaiha"**, maka ia memotong mad pada "fuqara'" dan tidak menyempurnakan mad sebagaimana mestinya, lalu Ibnu Mas'ud berkata: Bukan begitu aku diajarkan, kemudian ia membacanya sekali lagi: **"Innama ash-shadaqatu lil fuqara'i wal masakini wal 'amilina 'alaiha"** (Surah At-Taubah: 60) dan ia memanjangkan "fuqara'" dengan mad lazim yang dikenal.

Maka berhati-hatilah wahai penuntut ilmu bahwa engkau mengambil Alquran dari mushaf, atau dari rekaman tanpa membenarkannya kepada ahli Alquran yang spesialis; karena sesungguhnya itu akan membawamu kepada kesalahan. Dan sungguh musuh-musuh umat telah mengetahui bahwa Alquran inilah rahasia keberlangsungan umat, dan sebab kemenangannya, maka mereka bekerja keras memisahkan kaum muslimin dari Alquran dan mengisolasinya dari kehidupan mereka, dan mereka hampir mendapatkan

apa yang mereka harapkan, sehingga para penghafal menjadi sedikit, dan sungguh benar pada mereka perkataan seseorang:

Dan dahulu mereka jika dihitung sedikit ... kini mereka hari ini lebih sedikit dari yang sedikit

Dan buta huruf dalam hal Alquran dan bacaannya melanda banyak orang terpelajar dan terdidik, sehingga engkau melihat orang yang menyandang gelar tinggi, namun ia tidak pandai membaca Alquran, dan mushaf-mushaf dijadikan di rumah-rumah hanya untuk berkah saja, adapun tilawah, adapun tadabbur, adapun tafsir, adapun pengambilan hukum; ini ada orang-orangnya, begitu mereka mengira, dan karena itu berkurang keberkahan dan rahmat di rumah-rumah, dan menghilang darinya para malaikat, dan didiami oleh setan-setan, dan kembali keluhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengerang dari baru: **"Dan berkata Rasul: Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Alquran ini sesuatu yang ditinggalkan."** (Surah Al-Furqan: 30).

Maka bacalah Alquran wahai umat Alquran, karena sesungguhnya ia datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pemiliknya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Bacalah Alquran karena sesungguhnya ia adalah roh bagi kalian di langit, dan kemuliaan bagi kalian di bumi. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan sesungguhnya Alquran itu benar-benar kemuliaan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kalian akan dimintai pertanggungjawaban."** (Surah Az-Zukhruf: 44), dan Dia berfirman kepada kaum itu sendiri: **"Sungguh telah Kami turunkan kepada kalian sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat kemuliaan kalian, apakah kalian tidak berakal?"** (Surah Al-Anbiya': 10). Bacalah Alquran karena sesungguhnya ia membimbing kepada jalan yang paling lurus dalam setiap urusan, setiap masalah, dan setiap persoalan. Bacalah Alquran karena sesungguhnya ia adalah kemuliaan dan kehormatan kalian, dan dengannya kesempurnaan kalian terwujud. Sungguh para salaf shalih memimpin seluruh dunia ketika mereka menerima Kitab Tuhan mereka, berpegang teguh padanya, dan menjadikannya di depan mereka sehingga ia memimpin mereka kepada kebaikan dan kebajikan, kesuksesan dan keberuntungan; maka ketika para khalaf membuang Kitab Tuhan mereka ke belakang punggung mereka, umat-umat datang menyerang mereka sebagaimana para pemakan datang ke

nampan mereka. Maka bacalah Alquran wahai umat Alquran, kalian tidak akan tersesat selama kalian membaca Alquran dan berpegang teguh padanya, sebagaimana Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan kepada kalian: *"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat setelahnya: Kitabullah dan Sunnahku."*

Dan atas engkau wahai dai, jika engkau telah menyelesaikan Alquran hafalannya agar engkau selalu memeliharanya dengan muraja'ah (mengulang) agar tidak terlepas dari dadamu, dan jika engkau belum menyelesaikannya maka wajib atas engkau bersungguh-sungguh dalam menyelesaikannya; karena sesungguhnya ia adalah senjata pertamamu, dan sumber pertama yang engkau ambil darinya materi dakwahmu, dan agar engkau berhasil dalam dakwahmu, Alquran harus berada di dadamu saat engkau di mimbar seolah-olah ia di tanganmu, engkau mengambil darinya apa yang engkau kehendaki, dan engkau berdalil dengannya atas apa yang engkau kehendaki, tidak ragu, tidak terbata-bata, dan tidak berhenti pada ayat yang ingin engkau jadikan dalil, namun tidak mampu mendatangkannya.

Kemudian ketahuilah -semoga Allah memberkahimu- bahwa engkau sebagai da'i seharusnya berakhlak dengan akhlak Alquran, beradab dengan adabnya, meneladani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ibunda kita Aisyah radhiyallahu 'anha ditanya tentang akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia berkata: *"Akhlaknya adalah Alquran."* Dan ingatlah bahwa wajib atas engkau apa yang tidak wajib atas orang awam, dan karena itu Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Seharusnya pembawa Alquran dikenali di malamnya ketika manusia tidur, di siangnyanya ketika manusia terbuka, dengan kesedihannya ketika manusia bergembira, dengan tangisannya ketika manusia tertawa, dengan diamnya ketika manusia banyak bicara, dan dengan khusyuknya ketika manusia berbangga diri. Dan tidak seharusnya ia menjadi kasar, lalai, keras suara, atau keras hati.

Dan Al-Fudhayl bin 'Iyadh rahimahullah berkata: Pembawa Alquran adalah pembawa bendera Islam, tidak sepatutnya ia bercanda dengan orang yang bercanda, lalai dengan orang yang lalai, atau bermain-main dengan orang yang bermain-main; sebagai pengagungan kepada Allah Ta'ala. Dan tidak sepatutnya ia memiliki hajat kepada siapapun; bahkan sepatutnya hajat

manusia kepadanya. Dan pada hari ketika para da'i kepada Allah 'Azza wa Jalla berakhlak dengan akhlak ini, beradab dengan adab ini, berjalan di antara manusia sebagai Alquran yang dilihat manusia dalam penampilan dan isi mereka, **"Pada hari itu orang-orang mukmin bergembira, dengan pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."** (Surah Ar-Rum: 4-5).

Dan semoga Allah melimpahkan rahmat, kesejahteraan, dan berkah atas Nabi kita Muhammad dan atas keluarga dan seluruh sahabatnya.

Pelajaran 13: Sumber Kedua: Sunnah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Definisi Sunnah dan Pentingnya dalam Penetapan Hukum

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, amma ba'du:

Sunnah dalam bahasa memiliki makna, dalam istilah para fuqaha (ahli fikih) memiliki makna, dan pada ahli ushul memiliki makna. Adapun Sunnah dalam bahasa adalah jalan yang biasa dilakukan, dijaga, yang perbuatan berulang berdasarkan. Darinya adalah firman Allah Ta'ala: **"Sebagai Sunnah Allah terhadap orang-orang yang telah berlalu sebelumnya, dan kamu tidak akan mendapati perubahan pada Sunnah Allah."** (Surah Al-Ahzab: 62). Dan Sunnah manusia adalah jalannya yang ia patuhi dalam apa yang keluar darinya dan ia jaga, baik dalam hal yang terpuji maupun tercela.

Adapun Sunnah dalam istilah para fuqaha menurut sebagian mereka: adalah ibadah yang sunnah, bukan wajib. Dan inilah yang masyhur bahkan di kalangan awam, mereka berkata: fardhu dan sunnah. Untuk Dzuhur empat rakaat fardhu dan empat rakaat sunnah. Maka Sunnah dalam istilah fuqaha adalah lawan dari fardhu. Namun yang dipahami dari kitab-kitab cabang fikih bahwa Sunnah juga digunakan oleh fuqaha untuk hal yang dianjurkan dari ibadah dan lainnya. Dan terkadang kata Sunnah dalam ucapan sebagian fuqaha digunakan untuk lawan bid'ah; dikatakan: si fulan mengikuti Sunnah jika ia beramal sesuai amalan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dikatakan: si fulan melakukan bid'ah jika ia beramal bertentangan dengan Sunnah.

Dan Sunnah dalam istilah ahli ushul: apa yang keluar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selain Alquran berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan. Maka ia dengan pertimbangan ini adalah dalil dari dalil-dalil hukum dan sumber dari sumber-sumber penetapan hukum. Dan dalil bahwa Sunnah

adalah sumber kedua untuk penetapan hukum adalah Alquran, ijma', dan akal. Adapun Alquran, ia telah menunjukkan bahwa apa yang diucapkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal penetapan hukum dasarnya adalah wahyu, artinya: sumbernya adalah wahyu dari Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."** (Surah An-Najm: 3-4). Maka perkataan beliau shallallahu 'alaihi wasallam seperti Alquran dari sisi bahwa keduanya sumbernya adalah wahyu dari Allah, kecuali bahwa Sunnah diwahyukan hanya maknanya saja; adapun Alquran maka sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan sumber pertama untuk dakwah yaitu Alquran, bahwa Alquran lafal dan maknanya dari Allah, adapun Sunnah maka maknanya dari Allah, dan lafalnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan karena Alquran wajib diikuti karena ia dari Allah, maka demikian pula perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam wajib diikuti karena maknanya dari Allah juga.

Kedua: Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tugas penjelasan untuk makna-makna Alquran dan penjelasan untuk hukum-hukumnya yang masih global. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikr agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."** (Surah An-Nahl: 44). Dan kita telah mengetahui saat membahas hukum-hukum Alquran bahwa kebanyakan hukum Alquran bersifat global dan hukum yang terperinci sedikit. Maka yang global dalam Alquran Karim ini siapa yang menjelaskannya? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat."** (Surah An-Nur: 56) Tidak dijelaskan jumlah rakaatnya dan tidak dijelaskan tata caranya, tidak dijelaskan harta-harta yang wajib di dalamnya zakat, tidak dijelaskan nisab dan kadarnya, semua itu dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan perintah Allah: **"Dan Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikr agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."** (Surah An-Nahl: 44). Maka jika demikian, penjelasan beliau shallallahu 'alaihi wasallam terhadap Alquran menjadi penyempurna Alquran, dan sangat penting untuk mendapatkan hukum syar'i dan mengetahui yang dituntut. Maka hal itu menunjukkan bahwa Sunnah adalah sumber dari sumber-sumber dakwah dan penetapan hukum.

Ketiga: Yang menunjukkan bahwa Sunnah adalah sumber untuk penetapan hukum adalah nash-nash yang sangat banyak sekali dalam Alquran yang menunjukkan secara pasti tentang wajibnya mengikuti Sunnah, berpegang teguh padanya, menganggapnya sebagai sumber untuk penetapan hukum, dan mengambil hukum darinya. Nash-nash ini telah datang menunjukkan apa yang kami sebutkan dengan gaya yang beragam dan bentuk yang berbeda. Ia memerintahkan untuk taat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan menjadikan ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepada Allah, dan memerintahkan untuk mengembalikan yang diperselisihkan kepada Allah dan kepada Rasul, artinya: kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan memerintahkan untuk mengambil apa yang dibawa kepada kita oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan menjauhi apa yang ia larang, dan menegaskan tidak ada iman bagi yang tidak menghukumkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang ia berselisih dengan orang lain, dan menyatakan: tidak ada pilihan bagi seorang muslim dalam apa yang diputuskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan memperingatkan orang-orang yang menyelisihi perintahnya dari akibat buruk dan azab yang pedih. Dan demikianlah Alquran Karim menunjukkan wajibnya mengikuti Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan demikian pula ijma' menunjukkan: kaum muslimin telah bersepakat dari masa beliau shallallahu 'alaihi wasallam hingga hari ini tentang wajibnya mengambil hukum-hukum yang dibawa oleh Sunnah, dan perlunya kembali kepadanya untuk mengetahui hukum-hukum syar'i, dan beramal dengan ketentuannya. Maka para sahabat dan yang datang setelah mereka tidak membedakan antara hukum yang ada dalam Alquran dengan hukum yang dibawa oleh Sunnah, semuanya menurut mereka wajib diikuti; karena sumbernya satu yaitu wahyu Allah 'Azza wa Jalla. Dan kejadian-kejadian yang menunjukkan ijma' mereka sangat banyak tidak terhitung.

Ketiga: Akal, telah terbukti dengan dalil pasti bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah Rasulullah, dan makna Rasul adalah penyampai dari Allah, dan konsekuensi beriman pada risalahnya adalah wajib taat kepadanya dan tunduk pada hukumnya, menerima apa yang ia bawa, dan tanpa itu tidak ada makna beriman kepadanya, dan tidak terbayangkan taat kepada Allah dan tunduk kepada hukum-Nya dengan menyelisihi Rasul-Nya shallallahu 'alaihi

wasallam. Jadi, telah menunjukkan Alquran, ijma', dan akal bahwa Sunnah adalah sumber kedua untuk penetapan hukum dan khususnya bagi para dai.

Namun mungkin muncul pertanyaan: apakah semua yang keluar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki kedudukan ini, yaitu: kedudukan wajibnya mengikuti dan berdalil dengannya atas hukum syar'i, ataukah tidak? Dan apakah semua yang keluar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam layak menjadi sumber untuk penetapan hukum ataukah tidak? Dan untuk menjawab kedua pertanyaan ini tidak bisa tidak harus membicarakan tentang jenis-jenis Sunnah dari sisi hakikatnya, yaitu: zatnya, kemudian membicarakan tentang jenis-jenis Sunnah dari sisi sampainya kepada kita.

Pertama: Jenis-jenis Sunnah dari Segi Hakikatnya

Sunnah dari segi hakikatnya, yaitu zatnya, terbagi menjadi tiga bagian: sunnah qauliyyah (perkataan), sunnah fi'liyyah (perbuatan), dan sunnah taqririyyah (penetapan).

Adapun sunnah qauliyyah (perkataan): yaitu perkataan-perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang beliau ucapkan dalam berbagai kesempatan dan untuk berbagai tujuan. Inilah yang biasanya disebut dengan hadits. Jika nama "hadits" ini disebutkan, maka yang segera dipahami adalah sunnah qauliyyah.

Sunnah dengan pengertian ini sama artinya dengan lafal hadits, dan hadits menjadi lebih khusus daripada sunnah dalam pengertian umumnya. Meskipun demikian, sebagian ulama menjadikan makna hadits sebagai apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu yang dinisbatkan kepada beliau berupa perkataan, perbuatan, atau penetapan. Dengan makna ini, lafal hadits menjadi sinonim dengan lafal sunnah dalam pengertian umumnya. Dengan pertimbangan inilah Imam Bukhari menamai kitabnya yang terkenal dengan "Shahih" dari hadits, meskipun kitab itu mencakup apa yang dinisbatkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam berupa perkataan, perbuatan, dan penetapan.

Sunnah qauliyyah sangat banyak, misalnya: *"Pembunuhan disengaja diqishash", "Tidak boleh membahayakan dan tidak boleh saling membahayakan", "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka*

hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."

Perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam hanya menjadi sumber hukum jika yang dimaksud dengannya adalah menjelaskan hukum atau mensyariatkannya. Adapun jika perkataan tersebut dalam masalah-masalah duniawi murni yang tidak ada kaitannya dengan syariat dan tidak didasarkan pada wahyu, maka tidak menjadi dalil dari dalil-dalil hukum, tidak menjadi sumber untuk mengistinbatkan hukum-hukum syariat, dan tidak wajib mengikutinya. Contohnya yang terkenal adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat suatu kaum di Madinah mengawinkan kurma, lalu beliau menyarankan kepada mereka untuk meninggalkannya, meninggalkan perkawinan dan penyerbukan. Maka rusaklah buahnya dan tidak membuahkan hasil. Lalu beliau bersabda kepada mereka: "*Kawinkan. Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.*" Maka sarannya kepada mereka untuk meninggalkan pengawinan kurma hanyalah sekadar pendapat duniawi, bukan dari Allah Azza wa Jalla. Ketika pohon kurma tidak membuahkan hasil, beliau bersabda kepada mereka: "*Kawinkan, kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.*" Jadi, perkataan beliau shallallahu alaihi wasallam hanya menjadi sumber syariat jika yang dimaksud dengannya adalah menjelaskan hukum atau mensyariatkannya. Adapun jika perkataan tersebut dalam masalah-masalah duniawi murni, maka tidak ada kaitannya dengan syariat.

Adapun sunnah fi'liyyah (perbuatan): yaitu apa yang beliau shallallahu alaihi wasallam lakukan, seperti melaksanakan shalat dengan tata cara dan rukun-rukunnya, seperti keputusan hukum beliau dengan satu saksi bersama sumpah penggugat, dan semacam itu. Perbuatan-perbuatan beliau shallallahu alaihi wasallam seperti perkataan-perkataannya, di antaranya ada yang menjadi sumber syariat, dan di antaranya ada yang tidak:

Pertama: Perbuatan-perbuatan yang keluar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam berdasarkan tabiat manusiawi dan dalam kapasitas beliau sebagai manusia, seperti makan, minum, berjalan, duduk, dan semacam itu. Ini tidak masuk dalam bab syariat kecuali dalam hal kebolehan bagi para mukallaf. Tidak wajib mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam cara

beliau melakukannya, meskipun sebagian sahabat sangat bersemangat dalam mengikuti ini, seperti Abdullah bin Umar. Mengikuti beliau alaihi ash-shalatu was-salam dalam perbuatan-perbuatan beliau dalam makan, minum, berjalan, dan duduk adalah perkara yang baik. Namun yang perlu ditegaskan adalah bahwa telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang minum, berjalan, dan duduk beberapa perintah dan larangan. Pada saat itu, apa yang beliau perintahkan dari tata cara minum dan tata cara duduk menjadi wajib, dan apa yang beliau larang menjadi haram.

Penulis berkata: Dihubungkan dengan jenis ini dalam hal tidak dianggap sebagai sumber syariat adalah apa yang keluar dari beliau berdasarkan pengalaman kemanusiaan beliau dalam urusan-urusan duniawi, seperti: mengatur pasukan, melakukan apa yang dituntut oleh taktik perang, urusan perdagangan, dan semacam itu. Perbuatan-perbuatan ini tidak dianggap sebagai syariat untuk umat, karena dasarnya adalah pengalaman, bukan wahyu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mewajibkan kaum muslimin dengan hal-hal tersebut dan tidak menganggapnya sebagai bagian dari pensyariaan hukum. Oleh karena itu, dalam beberapa peperangan beliau bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya dan mengambil pendapat mereka.

Dihubungkan juga dengan jenis ini dalam hal tidak dianggap sebagai sumber syariat adalah penetapan fakta-fakta perkara yang beliau putuskan, karena itu adalah urusan takdir (perkiraan) beliau dan bukan syariat untuk umat. Adapun hukum beliau dengan asumsi terbuktinya fakta-fakta perkara, maka itu adalah syariat untuk umat. Oleh karena itu, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian, dan kalian berperkara kepadaku. Boleh jadi sebagian kalian lebih fasih dengan hujahnya daripada sebagian yang lain, maka aku memutuskan untuknya sesuai dengan apa yang aku dengar. Barangsiapa aku putuskan untuknya sesuatu dari hak saudaranya, maka sesungguhnya aku hanya memotong sepotong api neraka."* Makna bahwa sebagian kalian lebih fasih dengan hujahnya daripada sebagian yang lain, yaitu: lebih mampu menyampaikannya daripada yang lain dan lebih mampu melakukannya.

Kedua: Apa yang terbukti sebagai kekhususan beliau shallallahu alaihi wasallam, maka itu untuk beliau saja, umat tidak ikut serta di dalamnya. Seperti kekhususan beliau dalam berwishal dalam puasa. Beliau biasa berwishal selama dua dan tiga hari tanpa berbuka di antaranya. Ketika mereka ingin berwishal mengikuti perbuatan beliau, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian tidak seperti keadaanku."* Dan seperti menikah lebih dari empat, dan lain-lain. Hal-hal ini khusus untuk beliau shallallahu alaihi wasallam dan tidak sah mengikuti beliau dalam hal itu.

Ketiga: Apa yang diketahui bahwa perbuatan beliau shallallahu alaihi wasallam adalah penjelasan untuk nash yang masih mujmal (global) yang datang dalam Al-Quran, maka itu adalah penjelasan syariat umat dan hukum itu tetap berlaku bagi kita. Hukum perbuatan yang keluar dari beliau dalam keadaan ini seperti hukum nash yang dijelaskan oleh perbuatan tersebut, baik wajib, sunnah, maupun lainnya. Perbuatan menjadi penjelasan untuk yang mujmal, baik dengan pernyataan yang tegas maupun dengan indikasi keadaan. Dari yang pertama adalah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."* Beliau memerintahkan untuk mengikuti beliau dalam perbuatannya dalam shalat. Dalam haji, beliau bersabda: *"Ambillah dariku manasik kalian."* Maka pelaksanaan shalat beliau adalah penjelasan untuk shalat yang diperintahkan Allah secara global dalam firman-Nya: **"Dan dirikanlah shalat"** (Surah An-Nur: 56), dan pelaksanaan manasik haji beliau shallallahu alaihi wasallam adalah penjelasan untuk haji yang diwajibkan kepada kita dengan firman Tuhan kita: **"Dan bagi Allah (adalah kewajiban) atas manusia untuk berhaji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana"** (Surah Ali Imran: 97).

Adapun indikasi keadaan yang menunjukkan penjelasan, seperti perintah beliau untuk memotong tangan pencuri dari pergelangan tangan. Perbuatan ini adalah penjelasan untuk maksud dari firman Allah Ta'ala: **"Dan pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya"** (Surah Al-Ma'idah: 38), karena lafal "tangan" dalam Al-Quran bersifat mujmal. Tangan bisa berarti dari ujung jari sampai pergelangan, bisa berarti dari pergelangan sampai siku, dan bisa berarti seluruh tangan sampai bahu. **"Potonglah tangan keduanya"** (Surah Al-Ma'idah: 38) dari mana kita memotong? Nabi shallallahu alaihi

wasallam memotong tangan pencuri sampai pergelangan, maka ini menunjukkan bahwa inilah yang dianggap.

Keempat: Apa yang beliau shallallahu alaihi wasallam lakukan secara langsung dan diketahui sifat syariatnya, baik wajib, sunnah, atau mubah, maka itu adalah syariat untuk umat. Hukum apa yang beliau lakukan berlaku bagi para mukallaf karena firman Allah Ta'ala: **"Sungguh, pada diri Rasulullah itu ada suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah"** (Surah Al-Ahzab: 21).

Kelima: Apa yang beliau shallallahu alaihi wasallam lakukan dan tidak diketahui sifat syariatnya, tetapi diketahui bahwa dalam perbuatan itu ada tujuan mendekatkan diri kepada Allah, seperti beliau melakukan sebagian ibadah tanpa terus-menerus melakukannya, maka perbuatan itu menjadi mustahab (disukai) bagi umat. Adapun jika tidak diketahui dalam perbuatan itu tujuan mendekatkan diri, maka perbuatan itu menunjukkan kebolehan bagi umat, seperti muzara'ah (bagi hasil pertanian), jual beli, dan semacam itu.

Adapun sunnah taqririyyah (penetapan): yaitu diamnya beliau shallallahu alaihi wasallam untuk mengingkari perkataan atau perbuatan yang terjadi di hadapan beliau atau tidak di hadapan beliau, tetapi beliau mengetahuinya. Sebagian sahabat mengatakan suatu perkataan di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu beliau diam dan tidak mengingkarinya, atau melakukan suatu perbuatan di hadapan beliau lalu beliau diam dan tidak mengingkarinya, atau sebagian mereka berkata atau berbuat dalam ketidakhadiran beliau dan sampai kepada beliau bahwa dia berkata dan berbuat lalu beliau diam dan tidak mengingkarinya. Maka diamnya beliau shallallahu alaihi wasallam ini menunjukkan bahwa perkataan atau perbuatan yang keluar dari sahabat atau sebagian mereka bukanlah kemungkaran dan bukan kebatilan, karena tidak boleh bagi Rasulullah untuk diam atas kebatilan atau kemungkaran. Diamnya beliau menunjukkan kebolehan perbuatan dan perkataan serta kemubahannya.

Di antara contoh jenis sunnah ini adalah diamnya beliau shallallahu alaihi wasallam dan tidak mengingkari anak-anak yang bermain dengan tombak di

masjid pada hari raya, demikian juga diamnya beliau shallallahu alaihi wasallam tentang dua budak perempuan yang bernyanyi dengan nyanyian Ba'ats di rumah beliau pada hari raya juga. Seperti diam dalam menunjukkan kebolehan perbuatan adalah kegembiraan beliau shallallahu alaihi wasallam dengannya atau menampakkan keridhaannya atau penghargannya. Bahkan keridhaan dan penghargaan ini lebih jelas dalam menunjukkan kebolehan perbuatan daripada sekadar diamnya beliau shallallahu alaihi wasallam.

Perlu diperhatikan di sini bahwa kebolehan perbuatan yang didapat dari diamnya Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak berarti bahwa perbuatan itu hanya boleh saja. Perbuatan itu mungkin wajib dengan dalil lain. Atas dasar ini, sekadar diamnya Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menunjukkan lebih dari kebolehan perbuatan. Perbuatan mungkin mendapat sifat wajib atau sunnah dari dalil lain. Inilah pembagian sunnah dari segi hakikatnya, yaitu zatnya terbagi menjadi sunnah qauliyyah, fi'liyyah, dan taqiririyyah.

Pembagian Sunnah dari Segi Sampainya kepada Kita

Adapun jenis-jenis sunnah dari segi sampainya kepada kita, yaitu dari segi periwayatannya yang diungkapkan dengan sanad sunnah, maka terbagi menjadi tiga bagian: sunnah mutawatirah, sunnah masyhur, dan sunnah ahad. Pembagian ini menurut Hanafiyyah: mutawatirah, masyhur, dan ahad. Adapun jumhur ulama atau muhadditsun, sunnah menurut mereka ada dua bagian: mutawatirah dan ahad, karena masyhur menurut jumhur adalah dari jenis ahad dan mereka tidak menjadikannya bagian yang berdiri sendiri sebagaimana yang dilakukan Hanafiyyah.

Pertama: Sunnah mutawatirah: dapat didefinisikan sebagai yang diriwayatkan oleh kelompok besar yang secara adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta, atau terjadinya kebohongan dari mereka tanpa sengaja bersepakat, dari kelompok seperti mereka, sampai yang dinukilkan itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan dasar pengetahuan mereka tentang perkara yang dinukilkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam adalah penyaksian atau pendengaran.

Definisi ini mencakup syarat-syarat tawatur.

Kapan khabar itu mutawatir? Syarat-syarat tawatur adalah: bahwa perawi sunnah adalah kelompok besar yang mustahil mereka bersepakat untuk berdusta atau terjadinya kebohongan dari mereka tanpa sengaja menurut kebiasaan. Tidak disyaratkan untuk tawatur jumlah tertentu, tetapi dianggap apa yang memberi pengetahuan menurut kebiasaan dalam ketenangan jiwa kepada mereka -yaitu para perawi- dan tidak mungkin terjadinya persepakatan untuk berdusta dari mereka, baik karena sangat banyaknya mereka, atau karena keshalihan dan ketaatan mereka, dan semacam itu. Juga tidak disyaratkan untuk tercapainya tawatur bahwa semua orang atau dikumpulkan semua orang untuk membenarkannya, tetapi ukurannya adalah terjadinya ilmu dharuri (pasti) dengannya. Jika itu terjadi, kita tahu bahwa itu mutawatir, jika tidak maka tidak.

Syarat kedua: Bahwa perawi di setiap thabaqah (tingkat) dari thabaqah-thabaqah periwayatan dengan sifat ini yang telah kami sebutkan dalam syarat pertama.

Syarat ketiga: Bahwa dasar ilmu para perawi diperoleh melalui penyaksian atau pendengaran. Dari syarat ini muncul dua hal:

Pertama: Jika para perawi tidak mengetahui yang dikhabarkan, yaitu mereka hanya menduga, maka syarat tidak terpenuhi dan dengan demikian tawatur tidak tercapai.

Kedua: Jika ilmu para perawi didasarkan pada perkara akal yang tidak bisa diindera, maka tawatur tidak tercapai. Jika syarat-syarat tawatur terpenuhi, khabar itu memberi keyakinan dan ilmu dharuri (pasti), yaitu yang manusia terpaksa kepadanya sehingga tidak mungkin menolaknya, karena yang tetap dengan tawatur seperti yang tetap dengan penyaksian langsung. Khabar jika sampai kepadamu melalui tawatur seolah-olah kamu sendiri yang melihat dan seolah-olah kamu sendiri yang mendengar. Atas dasar ini, sunnah mutawatirah dipastikan kesahihan nisbatnya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tanpa keraguan apa pun. Maka ia menjadi dalil dari dalil-dalil hukum dan sumber syariat untuk hukum tanpa khilaf di antara kaum muslimin.

Sunnah mutawatirah bisa berupa qauliyyah dan bisa berupa fi'liyyah. Qauliyyah mutawatirah sedikit, sedangkan fi'liyyah banyak. Adapun sunnah

mutawatirah qauliyyah ada dua jenis: lafzhi (lafal) dan ma'nawi (makna). Jenis pertama: apa yang mutawatir lafalnya seperti sabda beliau alaihi ash-shalatu was-salam: *"Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempatnya dari neraka."* Ini dengan lafalnya dinukilkan kepada kita dengan tawatur, setiap yang meriwayatkannya meriwayatkannya dengan lafal ini.

Adapun tawatur ma'nawi: yaitu apa yang mutawatir makna yang sama di dalamnya tanpa mutawatir lafalnya, artinya: para perawi sepakat tentang makna dan lafal-lafal mereka berbeda. Maka yang mutawatir ini menjadi mutawatir ma'nawi. Tidak disyaratkan jenis ini bahwa pemilik setiap riwayat sendiri-sendiri telah mencapai batas tawatur, tetapi makna yang sama disyaratkan di dalamnya mencapai batas tawatur dengan mempertimbangkan keseluruhan riwayat.

Contoh jenis ini: bahwa amal-amal dasarnya adalah niat, dan bahwa pertimbangan amal adalah dengan niat. Makna ini diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam secara mutawatir, karena datang dengannya khabar-khabar banyak yang mencapai batas tawatur dalam menunjukkan makna ini, meskipun setiap khabar tidak mencapai sendiri batas tawatur. Di antara khabar-khabar yang diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya amal-amal itu dengan niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan."* Ini adalah lafal yang menunjukkan bahwa amal dasarnya pada niat. Lafal kedua: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi, maka dia di jalan Allah."* Lafal ketiga: *"Betapa banyak orang terbunuh di antara dua barisan, Allah lebih mengetahui niatnya."* Khabar-khabar banyak ini menunjukkan bahwa pertimbangan amal hanyalah dengan niat. Maka makna ini mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wasallam karena datang dalam khabar-khabar banyak, meskipun lafal-lafalnya berbeda dan perkaranya beragam.

Adapun sunnah masyhur menurut mazhab Hanafiah, yaitu yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam oleh satu atau dua orang, yaitu jumlah yang tidak mencapai batas tawatur, kemudian mutawatir pada masa tabi'in dan masa tabi'ut tabi'in, yaitu para perawinya adalah kelompok-kelompok yang tidak mungkin dibayangkan mereka bersepakat untuk berdusta. Maka

sunnah masyhur adalah yang pada asalnya dari sunah ahad, yaitu yang tidak dinukilkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam oleh jumlah yang mencapai jumlah tawatur, kemudian tersebar dan mutawatir pada abad kedua dan ketiga, yaitu masa tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Dari definisi ini jelas bagi kita dengan terang bahwa sunnah masyhur tidak dipastikan kesahihan nisbatnya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tetapi dipastikan kesahihan nisbatnya kepada perawi darinya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Oleh karena itu, Hanafiyyah berkata tentangnya: bahwa ia memberi sangkaan kuat seperti keyakinan, dan ini dinamakan ilmu thuma'ninah (ketenangan) atas kesahihan nisbatnya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia sejajar dengan sunnah mutawatirah menurut Hanafiyyah dari segi kewajiban beramal dengannya, menjadikannya sumber syariat, dan dalil dari dalil-dalil hukum. Dari jenis ini adalah hadits: *"Sesungguhnya amal-amal itu dengan niat"* dan hadits pengharaman menikahi wanita bersama bibinya atau khalahnya.

Adapun sunnah ahad: yaitu apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam oleh jumlah yang tidak mencapai batas tawatur, dan itu pada masa tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Jadi ia adalah yang bukan sunnah mutawatirah dan bukan masyhur menurut pendapat Hanafiyyah, atau yang bukan mutawatirah menurut pendapat jumhur. Sunnah menurut jumhur -sebagaimana telah kami sebutkan- mutawatirah dan ahad. Menurut Hanafiyyah mereka memisahkan antara masyhur dan ahad.

Sunnah ahad menurut jumhur memberi sangkaan kuat (dhann rajih) atas kesahihan nisbatnya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan memberi ilmu bukan sangkaan menurut Zhahiriyyah dan sebagian ahli hadits.

Tetapi, apakah sunnah ahad dianggap sebagai sumber dari sumber-sumber syariat?

Jawabannya: Tidak ada khilaf di antara kaum muslimin bahwa sunnah ahad adalah hujjah atas kaum muslimin dalam kewajiban beramal dengannya, terikat dengan hukum-hukumnya, dan menjadikannya dalil dari dalil-dalil hukum. Dalilnya dari berbagai segi yang kami sebutkan di antaranya: Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara**

mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga diri" (Surah At-Taubah: 122). Tha'ifah (kelompok) dalam bahasa bisa digunakan untuk satu orang. Seandainya khabar orang satu bukan hujjah dalam beramal, tidak akan ada faedah peringatan dari orang yang mendalami agama.

Kedua: Telah tersebar luas secara mutawatir dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mengutus para pemimpin, hakim, utusan, dan para pemungut zakat ke berbagai penjuru, dan mereka diutus secara perorangan. Beliau hanya mengutus mereka untuk memungut zakat, membuat dan menetapkan perjanjian, serta menyampaikan hukum-hukum syariat. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mewajibkan penduduk daerah-daerah untuk menerima perkataan orang-orang yang diutus kepada mereka. Seandainya berita yang diriwayatkan seorang perawi saja (khabar ahad) bukan merupakan hujjah, niscaya beliau tidak akan memerintahkan mereka melakukan hal itu.

Ketiga: Sesungguhnya orang awam berdasarkan ijmak diperintahkan untuk mengikuti dan membenarkan mufti, meskipun mufti tersebut mungkin memberikan keterangan berdasarkan prasangkanya. Maka orang yang memberitakan berdasarkan mendengar langsung dari Nabi shallallahu alaihi wasallam yang tidak diragukan, lebih utama untuk dibenarkan, diterima, dan diamalkan berdasarkan beritanya.

Keempat: Sesungguhnya kita diperintahkan untuk memutuskan perkara berdasarkan kesaksian dua orang, padahal kesaksian ini mengandung kemungkinan dusta. Seandainya bekerja dengannya tidak boleh kecuali dengan hilangnya kemungkinan dusta secara pasti, niscaya kita tidak akan bekerja dengannya. Jika wajib bekerja dengan kesaksian meskipun mengandung kemungkinan dusta, maka lebih wajib lagi bekerja dengan riwayat ahad dari beliau shallallahu alaihi wasallam.

Kelima: Ijmak para sahabat dalam peristiwa-peristiwa yang tak terhitung banyaknya untuk menerima khabar ahad dan beramal dengannya. Abu Bakar misalnya, memberikan seperenam kepada nenek karena adanya khabar tentang hal itu. Umar bin Khattab mewariskan kepada perempuan dari diyat

suaminya karena adanya sunnah tentang hal itu, dan itu adalah sunnah ahad. Ia juga mengambil jizyah dari orang-orang Majusi berdasarkan sunnah ahad juga. Demikian pula yang dilakukan para sahabat lainnya terhadap apa yang sampai kepada mereka dari khabar-khabar ahad.

Namun, apa saja syarat-syarat beramal dengan sunnah ahad?

Jawabannya: Kaum muslimin telah berijmak bahwa sunnah ahad merupakan hujjah bagi semua orang dan wajib diikuti, dan bahwa ia termasuk sumber-sumber tasyri (legislasi), hanya saja mereka berbeda pendapat mengenai syarat-syarat yang diperlukan untuk itu, yaitu: mengenai syarat-syarat wajibnya beramal dengan sunnah ahad dan mengambil hukum darinya. Perbedaan pendapat mereka dapat dikembalikan kepada dua pendapat:

Pendapat Pertama: Sesungguhnya sunnah yang diriwayatkan oleh orang yang adil dan terpercaya dengan terpenuhinya syarat-syarat penerimaan riwayatnya menurut yang disyaratkan oleh penganut pendapat ini—dengan adanya perbedaan di antara mereka dalam syarat-syarat ini—dan sanad riwayatnya bersambung sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka dalam keadaan ini wajib beramal dengan sunnah tersebut dan mengambil hukum darinya, serta menganggapnya sebagai sumber tasyri. Ini adalah pendapat Hanabilah, Syafiiyah, Zhahiriyah, Jafariyah, dan sebagian fuqaha dari mazhab-mazhab lainnya. Adapun jika sanadnya tidak bersambung dengan gugurnya sahabat yang meriwayatkan khabar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam—yang disebut dengan hadits mursal—maka penganut pendapat ini berbeda pendapat tentang kewajiban beramal dengannya. Menurut Zhahiriyah, hadits mursal tidak menjadi hujjah dan tidak wajib diamalkan. Adapun mazhab Syafii, ia mengambilnya dengan syarat-syarat tertentu, di antaranya: bahwa hadits mursal itu dari kalangan tabi'in senior seperti Ibnu Musayyab, dan bahwa ia disandarkan (musnad) dari sisi lain, atau sesuai dengan pendapat sahabat, atau kebanyakan ulama berfatwa berdasarkan isinya.

Adapun mazhab Ahmad bin Hanbal, ia mengambil hadits mursal dan beramal dengannya jika tidak ada dalam bab tersebut hadits yang bersambung

sanadnya. Menurut Imam Ahmad, hadits dhaif lebih baik daripada mengambil pendapat berdasarkan akal semata (ra'yu).

Pendapat Kedua: Penganutnya tidak cukup dengan kenyataan bahwa para perawi adalah orang-orang yang adil dan terpercaya, tetapi mereka mensyaratkan syarat-syarat lain yang tidak berkaitan dengan sanad riwayat, melainkan berkaitan dengan hal-hal lain sehingga menurut mereka lebih kuat sisi kebenaran hadits dan penyandarannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penganut pendapat ini adalah Malikiyah dan Hanafiyah. Berikut ini kami sebutkan secara sangat ringkas syarat-syarat terpenting mereka.

Pertama: Syarat-syarat Malikiyah untuk menerima sunnah ahad: Malikiyah mensyaratkan untuk menerima khabar ahad agar tidak bertentangan dengan amal (praktik) penduduk Madinah. Hujjah mereka dalam hal ini adalah bahwa amal penduduk Madinah kedudukannya seperti sunnah mutawatirah, karena mereka mewarisi amal tersebut dari pendahulu-pendahulu mereka dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sehingga seolah-olah amal mereka berkedudukan seperti riwayat dan sunnah mutawatirah. Sedangkan yang mutawatir didahulukan atas khabar ahad. Berdasarkan hal ini, Imam Malik tidak mengambil hadits: *"Dua orang yang jual beli berhak khiyar (memilih) sampai mereka berpisah."* Malik berkata tentang hadits ini: Tidak ada untuk ini di sisi kami—maksudnya di sisi penduduk Madinah—batasan yang dikenal dan tidak pula perintah yang diamalkan.

Mereka juga mensyaratkan agar khabar ahad tidak bertentangan dengan pokok-pokok yang tetap dan kaidah-kaidah yang diperhatikan dalam syariat. Berdasarkan hal ini mereka tidak mengambil khabar musharrah (hewan yang susunya ditahan). Yaitu apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian menahan susu unta dan kambing."* Maksudnya: meninggalkan susu di dalam ambing ketika hendak menjual, sehingga pembeli tertipu ketika melihat ambing penuh, dan menyangka bahwa itulah kebiasaan hewan tersebut. Padahal setelah diperah, hewan itu kembali ke kebiasaannya dan susunya berkurang. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian menahan susu unta dan kambing, dan barangsiapa membelinya, maka ia berhak memilih yang*

terbaik di antara dua pilihan setelah memerahnya." Jika ia membelinya dalam keadaan musharrah kemudian memerahnya dan mendapati perbedaan, maka ia berhak memilih yang terbaik di antara dua pilihan: jika mau ia tetap memegangnya dan melangsungkan jual beli, dan jika mau ia mengembalikannya kepada pemiliknya, penjualnya, dengan satu sha' kurma. Satu sha' kurma sebagai pengganti susu yang telah diambilnya.

Malikiyah menolak hadits ini karena menurut pandangan mereka, khabar ini bertentangan dengan kaidah "keuntungan menyertai jaminan" (al-kharaj bi al-dhaman), dan kaidah bahwa orang yang merusak sesuatu hanya mengganti dengan yang serupa jika barang itu ada serupanya (mitsli), dan dengan nilainya jika barang itu tidak ada serupanya (qimi). Maka ia tidak mengganti dalam kerusakan yang serupa dengan jenis yang berbeda, baik makanan atau barang. Demikian pula mereka tidak mengambil khabar tentang membalikkan periuk-periuk yang dimasak dari unta dan kambing sebelum pembagian harta rampasan perang, dengan alasan bertentangan dengan kaidah menghilangkan kesulitan dan maslahah mursalah. Cukup dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya apa yang kalian lakukan tidak boleh, kemudian diberi izin kepada mereka untuk makan darinya. Merusak masakan adalah merusak manfaat yang bertentangan dengan kemaslahatan, yang menunjukkan tidak sahnya khabar. Inilah syarat-syarat yang disyaratkan Malikiyah untuk beramal dengan sunnah ahad.

Adapun Hanafiyah, mereka mensyaratkan untuk menerima sunnah ahad agar sunnah tersebut tidak berkaitan dengan sesuatu yang sering terjadi, karena apa yang sering terjadi pasti dinukil melalui mutawatir atau masyhur, karena tersedianya dorongan untuk meriwayatkannya. Jika tidak dinukil dengan cara ini melainkan melalui ahad, maka hal itu menunjukkan tidak sahnya sunnah. Contohnya mengangkat tangan dalam shalat, karena ia datang melalui ahad padahal kebutuhan umum terhadapnya karena berulangnya shalat setiap hari, maka tidak diterima.

Kedua: Agar sunnah tidak bertentangan dengan qiyas yang shahih dan dengan pokok-pokok serta kaidah-kaidah yang tetap dalam syariat. Ini jika perawinya bukan seorang faqih, karena jika demikian, ia mungkin meriwayatkan sunnah secara makna, bukan dengan lafazh, dan ini sering

terjadi. Maka ada sesuatu dari makna-makna hadits yang luput darinya dan ia tidak menyadarinya. Karena itu perlu hati-hati agar tidak menerima hadits dalam keadaan ini jika bertentangan dengan pokok-pokok umum dan konsekuensi qiyas yang shahih.

Berdasarkan hal ini, Hanafiyah juga tidak mengambil hadits musharrah sebagaimana yang dilakukan Imam Malik, karena perawi hadits yaitu Abu Hurairah menurut mereka bukan seorang faqih. Juga hadits ini bertentangan dengan pokok-pokok dan kaidah-kaidah yang ditetapkan seperti kaidah "keuntungan menyertai jaminan" yang datang dalam sunnah. Kaidah ini mengharuskan bahwa hasil sesuatu menjadi milik orang yang menanggung jaminan jika sesuatu itu rusak. Berdasarkan hal ini, susu harus menjadi milik pembeli karena barang dalam tanggungannya. Juga hadits ini bertentangan dengan kaidah ganti rugi yang menetapkan bahwa ganti rugi harus dengan yang serupa jika barang yang rusak ada serupanya (mitsli).

Ketiga: Hanafiyah mensyaratkan untuk menerima sunnah ahad agar perawi tidak beramal dengan yang bertentangan dengan hadits yang diriwayatkannya, karena amalnya menunjukkan nasakh hadits atau meninggalkannya karena dalil lain, atau maknanya tidak dimaksudkan dengan cara yang diriwayatkan. Mereka mencontohkan dengan hadits: *"Jika anjing menjilat di bejana salah seorang dari kalian, maka basuhlah tujuh kali, salah satunya dengan tanah."* Mereka tidak mengambilnya karena perawi hadits membasuh bejana tiga kali jika anjing menjilatnya, dan tidak membasuhnya tujuh kali. Maka mereka menolak hadits karena perawi meninggalkan beramal dengannya.

Adapun pendapat yang rajih dalam masalah penerimaan khabar ahad, kami katakan: Meskipun kami mengakui bahwa Hanafiyah dan Malikiyah mensyaratkan syarat-syarat ini hanya agar mereka yakin akan kebenaran sunnah dan penyandarannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sesungguhnya pendapat mereka adalah marjuh (lemah). Benar bahwa mereka ingin berhati-hati terhadap sunnah, namun pendapat mereka adalah marjuh, dan pendapat selain mereka adalah rajih. Karena sunnah jika telah shahih riwayatnya dengan diriwayatkan oleh orang-orang yang adil, terpercaya, dan kuat hafalannya, maka wajib mengikutinya, mengambilnya,

dan mengambil hukum darinya, baik sesuai dengan amal penduduk Madinah atau bertentangan dengannya, baik sejalan dengan pokok-pokok yang ditetapkan dan konsekuensi qiyas atau tidak sejalan, baik diamalkan oleh perawinya atau tidak diamalkan, baik dalam perkara yang sering terjadi atau jarang. Karena penduduk Madinah adalah sebagian dari umat, bukan semuanya. Yang menjadi patokan adalah apa yang diriwayatkan perawi, bukan apa yang diamalkannya, karena mungkin saja ia beramal dengan yang bertentangan dengan apa yang diriwayatkan karena keliru, lupa, atau takwil. Ia adalah manusia yang tidak maksum.

Kenyataan bahwa perkara yang datang dengannya sunnah sering terjadi tidak berpengaruh dalam menerima atau menolak khabar ahad, karena kebutuhan untuk mengetahui hukum apa yang jarang terjadi sama seperti kebutuhan untuk mengetahui hukum apa yang sering terjadi. Keduanya mungkin dinukil oleh ahad. Selain itu, banyak atau sedikitnya tidak ada dasar pengaturannya dalam bab ini.

Adapun berpegang pada pertentangan sunnah ahad dengan pokok-pokok, itu tidak meyakinkan, karena sunnah-lah yang menetapkan pokok-pokok. Jika ia datang dengan hukum yang bertentangan dengan pokok-pokok yang tetap, maka ia dianggap sebagai pokok yang berdiri sendiri yang diamalkan dalam lingkungannya, seperti dalam akad salam (jual beli dengan pembayaran di muka) meskipun ia adalah jual beli barang yang tidak ada. Penelitian menunjukkan bahwa yang ditolak dari sunnah ahad yang shahih sanadnya dengan alasan bertentangan dengan pokok-pokok, sesungguhnya dalam kenyataannya sesuai dengan pokok-pokok, tidak bertentangan dengannya. Hadits musharrah yang mereka tolak dengan alasan bertentangan dengan pokok-pokok, tidak bertentangan dengan pokok-pokok yang mereka sebutkan. Kaidah "keuntungan menyertai jaminan" tidak berlaku di sini, karena susu yang ditahan tidak terjadi setelah pembelian, melainkan sebelumnya. Jadi bukan termasuk hasil yang terjadi di tangan pembeli sehingga ia berhak mendapatkannya. Kaidah ganti rugi juga tidak berlaku di sini karena tidak mungkin mengetahui jumlah susu yang terjadi di tangan pembeli karena tercampurnya dengan susu yang ada sebelum pembelian. Maka tidak mungkin ganti rugi dengan yang serupa, melainkan pengembalian dengan satu sha' kurma karena kurma adalah barang paling dekat serupanya dengan

susu dalam hal bahwa keduanya ditakar, dimakan, dan merupakan makanan pokok. Jadi di mana pertentangannya dengan qiyas dan pokok-pokok?

Adapun berpegang pada tidak adanya kepakaran fiqih perawi, itu adalah pendapat yang tidak dapat diterima, karena perawi-perawi sunnah menurut mereka memiliki kepakaran fiqih karena mereka melekat pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang cukup untuk meyakinkan kebenaran penyampaian mereka, dan bahwa tidak ada sesuatu dari maknanya yang luput dari mereka, selain dari pengetahuan mereka tentang metode bahasa Arab dan kefasihannya. Berdasarkan hal ini, pendapat jumhur dalam menerima sunnah ahad adalah yang rajih. Setiap sunnah yang shahih dengan diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya yang kuat hafalannya, wajib menjalankannya dan tidak menghiraukan apa yang bertentangan dengannya, dan siapa pun yang menentangnya, karena Allah memerintahkan kita untuk mengikuti sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam. Tidak ada jalan untuk sampai kepadanya kecuali melalui para perawi. Jika telah terbukti bagi kita ketepatan hafalan dan keadilan mereka, atau hal itu lebih kuat, maka itu menjadi dalil atas sahnya penyandarannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, baik secara yakin yang pasti atau prasangka yang kuat. Keduanya mewajibkan beramal dengannya secara syariat.

Jika hal itu telah jelas dan kita tahu bahwa sunnah dengan dua bagiannya, mutawatirah dan ahad, merupakan hujjah dalam masalah akidah dan hukum, kami katakan: Apa saja hukum-hukum yang datang dengannya sunnah?

Hukum-hukum yang datang dengannya sunnah ada beberapa jenis:

Jenis Pertama: Hukum-hukum yang sesuai dengan hukum-hukum Alquran dan menegaskannya. Dari jenis ini adalah larangan durhaka kepada kedua orang tua, larangan kesaksian palsu, dan membunuh jiwa. Alquran melarang durhaka kepada kedua orang tua, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang durhaka kepada keduanya. Alquran melarang kesaksian palsu, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam melarangnya. Demikian seterusnya.

Jenis Kedua: Menjelaskan makna-makna Alquran dan merinci yang masih global. Di antaranya adalah sunnah yang menjelaskan manasik haji, nisab zakat dan jumlahnya, jumlah yang dipotong untuk pencuri, dan semisalnya yang telah disebutkan sebelumnya.

Jenis Ketiga: Sunnah mungkin datang dengan hukum-hukum yang membatasi yang mutlak dalam Alquran atau mengkhususkan yang umum.

Jenis Keempat: Hukum yang tidak disebutkan dalam Alquran dan datang dengannya sunnah, karena sunnah berdiri sendiri dalam menetapkan hukum-hukum, dan ia seperti Alquran dalam bab ini. Yang menunjukkan hal itu adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Alquran dan yang serupa dengannya."* Yaitu: aku diberi Alquran dan diberi yang serupa dengannya dari sunnah yang tidak disebutkan dalam Alquran. Oleh karena itu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya apa yang diharamkan Rasulullah seperti apa yang diharamkan Allah."*

Di antara jenis-jenis yang dijelaskan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak datang dalam Alquran adalah pengharaman keledai jinak, pengharaman memakan setiap binatang buas yang bertaring dan burung yang bercakar, memutuskan perkara dengan seorang saksi dan sumpah, kebolehan gadai ketika bermukim, kewajiban diyat atas keluarga, warisan nenek, dan semisalnya.

Apa saja penunjukan sunnah terhadap hukum-hukum? Kita telah tahu bahwa sunnah dari segi datangnya mungkin qath'i (pasti) dan mungkin zhanni (dugaan). Adapun dari segi penunjukannya terhadap hukum-hukum, mungkin zhanni atau qath'i. Ia seperti Alquran dari segi ini, yaitu dari segi penunjukan terhadap hukum-hukum. Penunjukan menjadi zhanni jika lafazh mengandung lebih dari satu makna, yaitu mengandung kemungkinan takwil. Jika tidak mengandung kemungkinan takwil, maka penunjukannya qath'i. Contoh yang qath'i adalah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Dalam lima ekor unta ada seekor kambing."* Lafazh lima menunjukkan dengan penunjukan qath'i terhadap maknanya, dan tidak mengandung makna lain. Maka hukum ditetapkan untuk makna lafazh ini, yaitu wajibnya mengeluarkan seekor kambing sebagai zakat dari harta ini.

Contoh yang zhanni adalah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada shalat kecuali dengan Fatihatul Kitab."* Ini adalah hadits yang mengandung kemungkinan takwil. Boleh dipahami bahwa shalat tidak sah dan tidak mencukupi kecuali dengan Fatihatul Kitab, dan mengandung kemungkinan

bahwa yang dimaksud adalah shalat yang sempurna tidak terwujud kecuali dengan Fatihatul Kitab. *"Tidak ada shalat kecuali dengan Fatihatul Kitab"* mengandung kemungkinan peniadaan kesahihan dan peniadaan kesempurnaan. Dengan takwil pertama yaitu peniadaan kesahihan, jumhur mengambilnya. Dengan takwil kedua yaitu peniadaan kesempurnaan, Hanafiyah mengambilnya, dan mereka berpendapat tidak wajibnya membaca surah Al-Fatihah. Mereka berpegang pada keumuman firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Maka bacalah apa yang mudah dari Alquran"** (Surah Al-Muzzammil: 20).

Oleh karena semua itu dan lainnya, umat menerima Sunnah dengan penerimaan penuh, dan bersepakat bahwa Sunnah adalah sumber kedua penetapan hukum, dan sesungguhnya umat Islam sama sekali tidak bisa meninggalkan Sunnah meskipun dengan Al-Quran. Kabar-kabar dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari kalangan Khulafaur Rasyidin dan sahabat serta Tabi'in setelah mereka dalam hal itu sangat banyak. Di antaranya adalah perkataan khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu: "Aku tidak akan meninggalkan sesuatu pun yang biasa dikerjakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar aku menyimpang" yakni: karena takut aku akan menyimpang dan sesat.

Oleh karena itu, ketika sekelompok orang Islam enggan menunaikan zakat kepada Abu Bakar dengan melakukan takwil terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan doakanlah mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka."** (Surah At-Taubah: 103) Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, persoalan menjadi kabur bagi sekelompok orang Islam sehingga mereka enggan menunaikan zakat dengan mengatakan: Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengambilnya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah wafat, maka tidak berhak seorang pun mengambilnya setelah beliau. Maka Abu Bakar radhiyallahu anhum bermaksud memerangi mereka. Lalu Umar mempertimbangkan kembali niat memerangi mereka dengan bertanya: Bagaimana engkau memerangi orang-orang, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Aku diperintahkan*

untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah, maka jika mereka mengucapkannya, terlindunglah dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka pada Allah"? Maka Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata: "Demi Allah, sungguh aku akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menghalangi dariku seekor kambing betina muda yang biasa mereka tunaikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, pasti aku akan memerangi mereka karenanya."

Di antaranya adalah perkataan Amirul Mukminin Umar radhiyallahu anhu yang tersebar luas dan terkenal di kalangan semua orang; di kalangan awam apalagi kalangan khusus, ketika beliau hendak mencium Hajar Aswad, beliau berkata: "Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat, dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."

Dan dari Utsman bin Affan radhiyallahu anhu bahwa beliau duduk di tempat-tempat duduk—yakni: tempat-tempat duduk untuk berwudhu—lalu beliau berwudhu, kemudian beliau meminta makanan yang terkena api lalu beliau makan darinya, kemudian beliau berdiri untuk shalat lalu shalat, kemudian berkata: "Aku duduk di tempat duduk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan makan makanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan shalat shalatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Dan dari Ali radhiyallahu anhu beliau berkata: Aku berpendapat bahwa bagian dalam kedua telapak kaki lebih berhak untuk diusap daripada bagian luarnya, hingga aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengusap bagian luar kedua telapak kaki.

Dan dari beliau radhiyallahu anhu bahwa beliau berkata tentang berdiri untuk jenazah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri maka kami pun berdiri, dan beliau duduk maka kami pun duduk, yakni: bahwa perintah berdiri untuk jenazah ketika melewati telah dinasakh (dihapus), dan kami telah berdiri ketika beliau berdiri, dan kami duduk ketika beliau duduk.

Dan semoga Allah mencurahkan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami Muhammad serta kepada keluarga dan para sahabatnya semuanya.

Pelajaran: 14 Budaya yang Dibutuhkan oleh Dai

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Budaya Keagamaan

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Amma ba'du:

Sesungguhnya hal pertama yang wajib bagi da'i Muslim sebagai bekal pemikiran adalah mempersenjatai diri dengan budaya keagamaan yang kokoh pondasinya, mantap cabang-cabangnya, yang memberikan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya. Yang kami maksud di sini dengan budaya keagamaan adalah budaya yang porosnya adalah agama Islam, sumber-sumbernya, prinsip-prinsipnya, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya yang bersumber darinya. Ini adalah hal yang logis, karena da'i yang menyeru kepada Islam harus mengetahui apa itu Islam yang ia serukan kepada manusia, dan pengetahuan ini haruslah pengetahuan yang yakin dan mendalam, bukan dangkal dan goyah. Oleh karena itu, ia harus mengambil pengetahuan tentang Islam ini dari sumber-sumber aslinya, dan dari mata air yang jernih, jauh dari penyelewengan orang-orang yang berlebihan, pengakuan orang-orang yang bathil, dan takwil orang-orang yang jahil.

Dengan demikian, da'i akan berada di atas pedoman yang jelas dari Tuhannya, dan dakwahnya akan berada di atas bashirah (wawasan yang jelas), sebagaimana Allah Azza wa Jalla perintahkan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang yang mengikutinya dan mendapat petunjuk dengan petunjuknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.'"** (Surah Yusuf: 108)

Maka da'i harus berdiri di atas tanah yang kokoh dari mempelajari ilmu-ilmu Islam dengan pembelajaran yang penuh pemahaman, penghayatan, dan

pengalaman, kemudian mengeluarkan darinya minuman yang beraneka warna yang di dalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia.

Dan yang tidak diragukan lagi: bahwa sumber pertama Islam adalah Al-Quran Al-Karim; maka ia adalah sumber pertama budaya Islam. Maka semua ajaran Islam harus kembali pada pokoknya kepada Al-Quran; baik dalam hal akidah dan konsep, nilai-nilai dan timbangan, ibadah dan syiar, akhlak dan adab, serta hukum dan syariat. Semua ini telah diletakkan fondasinya oleh Al-Quran Al-Karim, dan ditegakkan pilar-pilarnya, dan Sunnah datang lalu menjelaskan dan merinci, serta menegaskan di atasnya bangunan yang kokoh yang tidak bisa dijankau oleh malam dan siang. Al-Quran Al-Karim telah memuat hakikat-hakikat gaib, hakikat jiwa, hakikat kehidupan, dan hakikat masyarakat manusia, serta menjelaskan sunnatullah Subhanahu wa Ta'ala, dan dari ayat-ayat-Nya pada diri dan alam apa yang tidak bisa ditinggalkan oleh manusia untuk mengetahuinya dan mendapat petunjuk dengannya. Dan semua itu telah dirangkum dalam gaya bahasa yang mukjizat yang merupakan cahaya dari perkataan atau perkataan dari cahaya, yang tidak dapat digambarkan kecuali dengan firman-Nya: **"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan sempurna kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti."** (Surah Hud: 1)

Yang menurunkannya menggambarkannya sebagai cahaya, dan cahaya adalah sifat alaminya menerangi dan memberi petunjuk. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu dan Kami telah menurunkan kepadamu cahaya yang terang benderang."** (Surah An-Nisa: 174) Sebagaimana menggambarkannya sebagai ruh (jiwa), dan ruh adalah sifat alaminya menggerakkan dan menghidupkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Quran) dengan perintah Kami."** (Surah Asy-Syura: 52)

Oleh karena itu, kondisi orang-orang beriman yang mendapat petunjuk dengan Al-Quran adalah digambarkan dengan kehidupan dan dengan cahaya sekaligus; karena mereka menang atas kematian dan atas kegelapan bersama-sama. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang**

terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang berada dalam kegelapan yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?" (Surah Al-An'am: 122)

Maka da'i harus memberikan perhatian sepenuhnya dan fokus dengan sungguh-sungguh kepada Al-Quran Al-Karim dalam hal menghafal, mempelajari, tartil, memahami, mengajarkan, dan berdakwah dengannya.

Sepatutnya bagi da'i untuk menghafal dari Al-Quran Al-Karim sebanyak yang ia mampu, bahkan baik bagi da'i untuk menghafal seluruh Al-Quran dan dapat menghafalkannya kapan saja jika dimudahkan baginya sebab-sebab untuk itu; agar ia lebih mampu menghadirkannya dan berhujjah dengannya dalam setiap kesempatan yang memungkinkan, karena Al-Quran adalah bekal yang tidak habis, dan sumber yang tidak kering bagi para dai. Dan yang wajib bagi penghafal dan bukan penghafal adalah terus-menerus membaca Kitab Allah Azza wa Jalla dengan khushyuk, perenungan, dan tadabbur, sehingga terbuka dengannya kunci-kunci hati dan lapang dada untuk kebenaran yang dibawanya, dan akal mengambil darinya cahaya pengetahuan, serta memetik buah-buah hakikat. Kelanggengan tilawah ini dengan pemahaman dan tadabbur menjadikan da'i mampu menghadirkan dalil-dalil Al-Quran yang ia ingin menguatkan pemikirannya dengannya, dan memberikan padanya nisbah (sandaran) ilahi.

Bahkan di antara yang wajib bagi da'i yang diberi taufik adalah harus bagus membaca Al-Quran dengan sempurna dan tartil sebagaimana Allah perintahkan, dan mempelajari dari hukum-hukum tajwid apa yang membetulkan bacaannya sehingga ia membacanya dengan khushyuk, terpengaruh, dan sedih. Jika ada tangisan maka menangislah, jika tidak maka berusaha menangis.

Al-Quran Al-Karim memiliki kekhususan-kekhususannya; maka sepatutnya bagi siapa yang ingin memahami Al-Quran untuk membacanya, sementara ia memahami kekhususan dan keistimewaannya, serta menyadarinya dengan akal dan hatinya. Yang pertama dari kekhususan ini: bahwa ia adalah Kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala murni, tidak bercampur dengan prasangka manusia, tidak dengan hawa nafsu manusia, dan tidak dengan penyelewengan dan penyimpangan manusia. Ia seluruhnya dari Allah seratus

persen dari awal hingga akhir. Tidak ada bagi Jibril alaihissalam darinya kecuali menyampaikan, dan tidak bagi Muhammad shallallahu alaihi wasallam darinya kecuali menerima, menghafal, kemudian menyampaikan dan menjelaskan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, (Al-Quran) itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Surah Asy-Syu'ara: 192-195)

Dan di antara kekhususan Al-Quran adalah kemudahan, ia adalah kitab yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mudahkan tilawahnya, mudahkan pemahamannya, dan mudahkan pengamalan dengannya bagi siapa yang menginginkannya. Tidak membebani manusia dengan hal yang berlebihan, dan tidak membebarkannya dari urusannya dengan kesulitan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Surah Al-Qamar: 17) Sebagian Salaf berkata: maka adakah orang yang mencari ilmu sehingga ia dibantu untuknya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka sesungguhnya Kami telah memudahkannya dengan bahasamu, agar mereka mendapat pelajaran."** (Surah Ad-Dukhan: 58)

Dan semua ini mewajibkan kepada da'i untuk menyajikan Al-Quran dengan mudah dan dimudahkan sebagaimana Allah turunkan, dan tidak menempatkannya dalam bingkai teka-teki, hal yang rumit, dan kepalsuan yang mengeluarkannya dari sifat alaminya yang mudah, dan yang memudahkan juga.

Dan di antara kekhususan Al-Quran adalah bahwa ia adalah kitab yang mukjizat. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk menantang dengannya orang-orang musyrik dari Arab untuk datang dengan perkataan seperti, atau dengan sepuluh surah seperti, atau dengan satu surah seperti, atau dari yang seperti, maka mereka kalah dan terputus, dan Al-Quran mencatat atas mereka hal itu dengan jelas dan tegas. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Quran ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa**

dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." (Surah Al-Isra: 88)

Dan di antara kekhususan Al-Quran adalah bahwa ia adalah kitab keabadian. Bukan kitab untuk satu generasi, bukan kitab untuk satu zaman, dan bukan kitab untuk generasi-generasi atau zaman-zaman yang terbatas, melainkan ia adalah Kitab penutup untuk Risalah penutup. Oleh karena itu, Allah menjamin penjagaannya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."** (Surah Al-Hijr: 9) Dan Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya."** (Surah Fushshilat: 41-42)

Dan di antara kekhususan Al-Quran adalah kesempurnaan. Sebagaimana ia adalah kitab untuk seluruh masa, maka ia adalah kitab untuk seluruh agama. Ia mengumpulkan pokok-pokok petunjuk ilahi, dan arahan Rabbani dalam akidah, syiar, adab, dan akhlak. Sebagaimana ia mengumpulkan pokok-pokok legislasi ilahi dalam ibadah, muamalah, urusan keluarga, dan hubungan masyarakat kecil dan besar, lokal dan internasional, hingga ayat terpanjang dalam Al-Quran diturunkan untuk mengatur satu urusan dari urusan kehidupan sosial, yaitu penulisan hutang.

Dan di samping ini, ia adalah kitab untuk seluruh kemanusiaan, dan kitab untuk seluruh kehidupan. Oleh karena itu, Allah menjadikannya untuk manusia dan untuk seluruh alam sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia."** (Surah Al-Baqarah: 185) Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam."** (Surah Yusuf: 104) Maka ia bukan kitab untuk satu bangsa tanpa bangsa lain, tidak untuk satu negara tanpa negara lain, dan tidak untuk satu golongan dari manusia.

Saya ingin mengingatkan para pendakwah kepada beberapa hal: di antaranya adalah pentingnya memperhatikan kisah-kisah Alquran beserta pelajaran, nasihat, rahasia, dan hikmah yang mendalam yang terkandung di dalamnya. Pendakwah harus mengetahui bahwa Alquran ketika menceritakan kisah-kisah tidak menitikberatkan pada penyebutan tokoh-tokoh, negeri-negeri, dan

tanggal-tanggal, serta tidak menitikberatkan pada rincian-rincian yang membosankan; melainkan menitikberatkan pada inti-inti pelajaran, menggambarkan ciri-ciri tokoh-tokoh sejarah, arah peristiwa-peristiwa dan hasilnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal."** (Surah Yusuf: 111). Dan ketika mereka bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tentang Zulkarnain, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang Zulkarnain. Katakanlah: 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.'" (Surah Al-Kahf: 83),** artinya: aku tidak akan memaparkan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian secara mendetail, melainkan aku akan membacakan kepada kalian dari kisah ini apa yang di dalamnya terdapat peringatan, pelajaran, dan manfaat. Kisah-kisah dalam Alquran sangat banyak, dan telah dibuat karya-karya serta dikarang kitab-kitab mengenainya.

Demikian pula, pendakwah harus memperhatikan model-model Alquran yang menggambarkan kepribadian manusia dalam berbagai bidang dan keadaan, seperti model orang kaya yang bersyukur dalam pribadi Sulaiman bin Daud alaihissalam, dan seperti model penguasa atau raja yang adil dalam pribadi Zulkarnain radhiyallahu 'anhu, dan seperti model orang yang diuji yang sabar dan ridha dengan takdir dalam pribadi Ayyub alaihissalam, dan seperti model pemuda yang menjaga diri dari yang haram meskipun dalam masa mudanya, ketampanannya, kesegaran masa mudanya dan kuatnya dorongan seperti Yusuf alaihissalam, dan seperti model pemuda yang patuh pada perintah Allah Azza wa Jalla meskipun akan merenggut nyawanya seperti Ismail alaihissalam, dan seperti model pendakwah pemilik risalah yang dipenjarakan secara zalim namun kezaliman dan kegelapan penjara tidak membuatnya lupa untuk melaksanakan kewajiban dakwah kepada Allah bersama para tahanan seperti pribadi Yusuf alaihissalam.

Model-model yang banyak dari kepribadian manusia yang dipenuhi oleh Alquran sudah sepatutnya diperhatikan oleh para pendakwah.

Di antara hal yang seharusnya dicari dan dipastikan oleh pendakwah serta dikuasai dengan baik adalah membuat dalil yang baik dengan Alquran dan ayat-ayatnya mengenai apa yang ingin ditetapkan atau diteguhkan, baik

berupa hukum, ajaran, maupun pemikiran; karena jika ia membuat dalil dengan baik menggunakan nash Alquran dan menempatkannya pada tempatnya, maka akan menghilangkan setiap keraguan, memutus setiap alasan, dan membungkam setiap penentang. Tidak ada dalil setelah Alquran dan tidak ada pembicaraan setelah Kalam Allah. **"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"** (Surah Al-Ma'idah: 50) **"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"** (Surah An-Nisa: 122). Pendakwah juga harus waspada dan berhati-hati dari penyimpangan dan penyelewengan, serta salah takwil terhadap ayat-ayat Kitab, dan memaksakan makna-makna yang mengeluarkannya dari apa yang dikehendaki Allah dengannya. Ini adalah jenis penyelewengan yang dicela Allah terhadap Ahli Kitab, karena mereka telah menyelewengkan kitab-kitab mereka secara lafal dengan penambahan dan pengurangan, dan secara makna dengan salah takwil.

Adapun Alquran; maka ia terpelihara dengan karunia Allah di dalam dada-dada dan mushaf-mushaf, tidak ada jalan untuk menyelewengkannya secara lafal, namun mungkin masuk ke dalam tafsirnya salah takwil yaitu penyelewengan makna. Hendaknya pendakwah berhati-hati dari hal itu. Pendakwah juga harus menjauhi mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, dan hendaknya berpegang pada ayat-ayat muhkamat, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela orang-orang yang meninggalkan ayat-ayat muhkamat dan mengikuti ayat-ayat mutasyabihat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Alquran) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan menyimpang, mereka mengikuti yang mutasyabih untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."** (Surah Ali Imran: 7).

Mengetahui Ilmu-Ilmu Alquran

Di antara yang wajib diketahui pendakwah adalah: ilmu-ilmu Alquran yang merupakan pintu masuk yang tidak dapat ditinggalkan untuk mempelajari Alquran itu sendiri. Telah dikarang dalam ilmu-ilmu Alquran kitab-kitab yang komprehensif baik dahulu maupun sekarang. Di antara kitab-kitab terdahulu adalah (Al-Burhan fi Ulum Al-Quran) karya Az-Zarkasyi, dan (Al-Itqan fi Ulum Al-Quran) karya As-Suyuthi. Dan di antara kitab-kitab modern adalah (Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Quran) karya Az-Zarqani, dan (Mabahits fi Ulum Al-Quran) karya Doktor Subhi Ash-Shalih, dan Syaikh Manna' Al-Qaththan, dan banyak lainnya yang dikarang untuk mahasiswa fakultas-fakultas Islam. Juga telah dikarang kitab-kitab lama dan baru dalam beberapa cabang dari ilmu-ilmu Alquran seperti kitab-kitab yang membahas kemukjizatan Alquran dan yang berkaitan dengan tafsir, seperti risalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam ushul tafsir, dan semacamnya. Tidak diragukan bahwa ilmu Alquran yang paling penting adalah tafsir yang membantu memahami maksud dari Kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai kemampuan manusia. Telah dibukukan dalam tafsir Alquran ratusan dan ratusan kitab, di antaranya ada yang hilang dan ada yang tidak hilang. Yang tersisa ini ada yang dicetak dan ada yang masih manuskrip. Tidak baik bagi pendakwah untuk cukup dengan satu kitab saja darinya dan mengabaikan yang lainnya; karena setiap kitab memiliki keistimewaan yang umumnya tidak dimiliki yang lain. Yang lebih baik adalah pendakwah menimba dari semuanya sebisanya, dan mengambil dari setiap kitab yang terbaik darinya dan inti yang membedakannya, serta berhati-hati dari apa yang ada di dalamnya berupa hawa nafsu atau penyimpangan.

Berikut adalah wasiat-wasiat untuk pendakwah ketika membaca kitab-kitab tafsir:

Wasiat pertama: pentingnya mengabaikan hal-hal yang tidak perlu, hal-hal yang berlebihan, dan penyimpangan yang membuat perut kitab-kitab tafsir membengkak karena terlalu mendalam dalam pembahasan-pembahasan lafal, atau masalah-masalah nahwu, dan keindahan-keindahan balaghah, dan panjang lebar dalam perdebatan-perdebatan kalam, dan perbedaan-perbedaan fikih, dan selain itu dari warna-warni kebudayaan yang mengisi ruang besar dari kitab-kitab tafsir, sampai menutupi pembacanya dari

memahami rahasia-rahasia Kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang merupakan tujuan dikarangnya kitab-kitab tafsir. Hal ini membuat sebagian orang berkata tentang (At-Tafsir Al-Kabir) karya Ar-Razi: ia mengumpulkan dalam kitabnya tentang tafsir hal-hal yang banyak dan panjang yang tidak dibutuhkan dalam ilmu tafsir. Oleh karena itu, diriwayatkan dari sebagian orang yang ekstrem bahwa ia berkata: di dalamnya ada segala sesuatu kecuali tafsir. Tidak diragukan bahwa perkataan ini berlebihan dari yang mengatakannya. Dalam kitab itu ada pemahaman-pemahaman tafsir yang indah yang tidak ditemukan di yang lain, tetapi penyimpangan-penyimpangannya yang panjang dan berlarut-larut dalam berbagai ilmu dan pembahasan-pembahasannya yang luas dengan penganut-penganut mazhab kalam dan fikih mengurangi manfaat dari kitab itu.

Demikian pula, pendakwah harus berhati-hati dari Israiliyyat, dan menjauhinya sesuai kemampuannya. Ia juga harus berhati-hati dari riwayat-riwayat yang lemah apalagi yang palsu. Ada banyak kitab yang penuh dengan hadits-hadits lemah, bahkan yang palsu yang bisa mencela Alquran dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam serta para nabi sebelumnya. Hendaknya pendakwah ketika membaca kitab-kitab tafsir berhati-hati dari riwayat-riwayat lemah dan palsu ini. Ia juga harus berhati-hati dari pendapat-pendapat lemah bahkan yang rusak pada beberapa waktu, yaitu pendapat-pendapat yang benar nasabnya kepada yang mengatakannya dari segi riwayat, tetapi lemah atau tertolak dari segi pengetahuan. Ini adalah sumber pertama budaya pendakwah yaitu Alquran, dan apa yang seharusnya dilakukan pendakwah terhadap Alquran dan ilmu-ilmunya.

Adapun sumber kedua budaya pendakwah adalah Sunnah: Sunnah adalah penjelas Alquran dan yang menjelaskannya, dan yang merinci apa yang global di dalamnya. Di dalamnya terwujud penafsiran teoritis dan penerapan praktis dari Kitab Allah Azza wa Jalla. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan Kami turunkan Az-Zikr (Alquran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."** (Surah An-Nahl: 44), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Alquran) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat**

menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Surah An-Nahl: 64).

Dan sesungguhnya Aisyah radhiyallahu 'anha, ibu kami, ditanya tentang akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia berkata: *"Akhlaknya adalah Alquran."* Sunnah sebagai sumber kedua budaya keagamaan bagi pendakwah yang dimaksud adalah: perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, perbuatannya, ketetapan, sifat-sifatnya, dan sirahnya. Sunnah dengan keseluruhan ini adalah catatan yang penuh dengan kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan perjuangannya dalam menyampaikan dakwahnya. Ia memuat kata-kata yang ringkas namun padat, mutiara-mutiara hikmah, khazanah pengetahuan, rahasia-rahasia agama, hakikat-hakikat wujud, akhlak mulia, syariat yang menakjubkan, arahan-arahan abadi, ketelitian pendidikan, sikap-sikap yang luhur, dan ayat-ayat balaghah berupa kekayaan yang besar dan melimpah yang tidak habis meskipun banyak dibelanjakan, dan tidak usang kebaruannya sepanjang waktu.

Tidak ada pendakwah yang ingin berbicara, mengajar, memberi ceramah, berkhotbah, atau menulis yang tidak memerlukan rujukan pada sumber yang kaya dan sumber mata air yang jernih ini; agar ia dapat menimba darinya sesuai luasnya wadinya, sehingga ia merasa puas dan memuaskan orang lain. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menggambarkan apa yang diutus Allah dengannya berupa petunjuk dan ilmu serta sikap manusia dalam mengambil manfaat darinya dan memberikan manfaat dengannya dengan gambaran yang fasih dan ekspresif; dalam apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa secara marfu', ia berkata: *"Perumpamaan apa yang diutus Allah kepadaku berupa petunjuk dan ilmu seperti hujan lebat yang mengenai tanah. Di antaranya ada bagian yang menerima air lalu menumbuhkan rumput dan tanaman yang banyak, dan ada bagian yang tandus yang menampung air; maka Allah memberikan manfaat dengannya kepada manusia sehingga mereka minum darinya, memberi minum, dan bercocok tanam, dan mengenai bagian lain yang hanya tanah datar yang tidak menampung air dan tidak menumbuhkan rumput. Demikian itu perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan bermanfaat baginya apa yang diutus Allah kepadaku dengannya maka ia tahu dan mengajarkan, dan perumpamaan*

orang yang tidak mengangkat kepalanya dengan itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."

Kitab-kitab Sunnah - Alhamdulillah - sangat banyak, tetapi seharusnya pendakwah mendahulukan yang paling penting darinya: seperti Kutub As-Sittah (Enam Kitab), Musnad Ad-Darimi, Muwaththa' Malik, dan Musnad Ahmad radhiyallahu 'anhum ajma'in - dan ada kitab-kitab lain yang khusus yang tujuannya mengumpulkan jenis tertentu dari hadits-hadits seperti hadits-hadits doa, dzikir dan yang berkaitan dengannya seperti (Al-Adzkar) karya An-Nawawi dan (Al-Kalim Ath-Thayyib) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ada hadits-hadits adab dan keutamaan dan yang berkaitan dengannya seperti (Al-Adab Al-Mufrad) karya Al-Bukhari, dan (Syu'ab Al-Iman) karya Al-Baihaqi, dan (Riyadh Ash-Shalihin) karya An-Nawawi. Ada kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits yang mengandung targhib dan tarhib, dan kitab Al-Hafizh Al-Mundziri. Ada kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits hukum fikih seperti (Umdat Al-Ahkam) karya Al-Maqdisi, dan (Al-Ilmam) karya Ibnu Daqiq Al-'Id, dan lain-lain.

Di samping jenis-jenis kitab ini terdapat syarah-syarah yang merupakan kitab-kitab yang sangat bermanfaat, dan tidak ada pendakwah yang tidak memerlukannya. Di dalamnya terdapat faidah-faidah hadits, fikih, ushul, bahasa, sastra, sejarah, dan akhlak yang tidak akan diabaikan oleh orang yang berakal. Kitab-kitab itu adalah kunci bagi siapa yang ingin membuka kesulitan-kesulitan apa yang sulit dari hadits-hadits atau yang tampak bertentangan secara zahir. Kitab-kitab itu adalah pelita yang menerangi jalan bagi siapa yang ingin mengetahui apa yang terkandung dalam hadits-hadits dari hukum, adab, syariat, dan arahan. Tidak layak bagi seorang ulama untuk mengabaikan kekayaan ini dan memulai sendiri dari awal, karena ini bertentangan dengan logika ilmu, logika akal, dan logika sejarah.

Di antara kitab-kitab ini adalah kitab-kitab syarah: syarah Bukhari karya Ibnu Hajar, Al-Aini, dan Al-Qasthallani, dan syarah Muslim yang paling menonjol adalah karya An-Nawawi, dan syarah Abu Dawud seperti (Ma'alim As-Sunan), dan (Tahdzib As-Sunan), dan ('Awn Al-Ma'bud), dan syarah At-Tirmidzi seperti (Al-'Aridhah), dan (At-Tuhfah), dan syarah Al-Muwaththa' seperti (Al-Muntaqa), dan (Tanwir Al-Hawalik), dan syarah Al-Musnad dalam (Al-Fath Ar-Rabbani),

dan syarah (Misykah Al-Mashabih) yang bernama (Mirqat Al-Mafatih), dan syarah (Al-Jami' Ash-Shaghir), dan syarah (Riyadh Ash-Shalihin), dan syarah (Al-Arba'in An-Nawawiyyah), dan selain itu dari kitab-kitab syarah.

Pendakwah juga harus memperhatikan kitab-kitab gharib, yaitu yang memperhatikan penjelasan kosakata dan kalimat-kalimat asing dalam hadits seperti: (Gharib Al-Hadits) karya Abu 'Ubaid, dan (Al-Fa'iq fi Gharib Al-Hadits) karya Az-Zamakhshari, dan (An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wal Atsar) karya Ibnul Atsir yang merupakan ensiklopedia yang agung, dan (Mashariq Al-Anwar) karya Al-Qadhi 'Iyadh. Tetapi juga seperti kita mengarahkan wasiat-wasiat kepada pendakwah ketika ia membaca tafsir, demikian pula kami mengarahkan nasihat-nasihat dan wasiat-wasiat kepada pendakwah ketika ia memperhatikan Sunnah dan kitab-kitabnya. Maka kami katakan:

Di antara yang seharusnya diperhatikan pendakwah dalam bidang Sunnah adalah memperhatikan sirah Nabawiyah, karena sirah Nabawiyah adalah sisi praktis dari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan ia adalah penjelas dari semua yang ada dalam Alquran berupa ibadah-ibadah praktis, dan akhlak-akhlak terpuji yang diajak oleh Islam kepadanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mewujudkan setiap akhlak yang terpuji, dan setiap ketaatan dan ibadah yang diperintahkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dengannya dalam Alquran. Maka pendakwah harus menampilkan pribadi Rasul shallallahu 'alaihi wasallam agar menjadi teladan tertinggi dalam beribadah kepada Allah, dan dalam kebaikan muamalah dengan hamba-hamba Allah. Alhamdulillah, telah dikarang kitab-kitab tentang sirah yang banyak, di antaranya yang paling terkenal adalah (Sirah Ibnu Hisyam), dan (Ar-Raudh Al-Anf), dan (Imta' Al-Asma'), dan (As-Sirah Al-Halabiyyah), dan semacamnya.

Namun perlu diingatkan bahwa sejarah Nabi memiliki sumber-sumber lain. Yang paling agung adalah Al-Quran dan kitab-kitab tafsirnya. Kedua adalah kitab-kitab hadits, kitab-kitab tentang akhlak dan petunjuk Nabi, kitab-kitab sejarah umum, kitab-kitab tentang bukti-bukti kenabian. Apa yang telah kami peringatkan mengenai Al-Quran tentang pentingnya mengumpulkan ayat-ayat dalam satu topik dan mencoba mengklasifikasikan serta membaginya ke dalam bagian-bagian dan unsur-unsurnya, kami peringatkan juga di sini berkaitan dengan hadits-hadits.

Seorang da'i dalam menyampaikan Sunnah harus berhati-hati dari kesalahan pemahaman terhadap hadits, harus berhati-hati dari hadits-hadits lemah dan palsu, harus berhati-hati dari kisah-kisah bathil, dan harus berhati-hati dari kampanye keraguan yang mencela Sunnah dan meremehkannya, yang dilakukan oleh orientalis dan pengikut-pengikut mereka. Seorang da'i harus waspada terhadap kampanye ini dan berdiri tegak seperti gunung yang kokoh untuk membela Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mempertahankannya serta menjelaskan kedudukannya dalam agama.

Seorang da'i juga harus menghindari hadits-hadits yang membingungkan kebanyakan orang dan tidak dapat diterima oleh akal dan budaya mereka, karena hadits-hadits tersebut memiliki penafsiran dan takwil yang mungkin tidak mereka pahami, dan barangkali di atas tingkat pemahaman mereka. Bukan termasuk pemahaman seorang da'i untuk membacakan di hadapan orang-orang hadits-hadits tersebut tanpa ada kebutuhan yang menghendaknya atau kesempatan yang mengharuskannya. Sebaliknya, da'i yang fakih adalah yang memperhatikan hadits-hadits yang ada kaitannya dengan realitas kehidupan orang-orang dan berusaha menjauhi hal-hal yang musytabihat (samar), hal-hal yang bermasalah, dan apa yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

Dia juga harus berhati-hati dari penafsiran-penafsiran bathil terhadap Sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan harus memperhatikan pengetahuan tentang fiqh hadits dan hukum-hukumnya, sebagaimana dipahami oleh salafus shalih dan dicatat untuk kita dalam syarah-syarah Sunnah yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Penting bagi da'i setelah memperhatikan Al-Quran dan Sunnah untuk memperhatikan ilmu fiqh, sehingga dia mengetahui hukum-hukum syariat yang penting dalam ibadah, muamalah, dan adab. Hal itu penting bagi da'i dari beberapa segi:

Pertama: Agar dia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan orang tentang halal dan haram, masalah ibadah, keluarga, dan semacamnya. Karena mereka bertanya kepadanya tentang apa yang mereka butuhkan dalam beribadah kepada Rabb mereka dan dalam bermuamalah antara sesama. Maka wajib mengetahui fiqh. Pengetahuan ini memungkinkannya untuk mengoreksi

kesalahan-kesalahan yang dihadapinya dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang dihadapi mereka berdasarkan hukum-hukum syariat. Jika dia melihat beberapa bidah yang tersebar atau kemungkaran yang merajalela atau kesalahan-kesalahan agama yang umum, dia menghadapinya dengan ilmu dan fiqih, bukan hanya dengan kemarahan dan emosi semata.

Kami juga mewasiatkan kepada da'i dalam bidang ini agar bersungguh-sungguh menghubungkan hukum-hukum dengan dalil-dalilnya dari Al-Quran dan Sunnah, dan apa yang ditunjukkan kepadanya dari pertimbangan-pertimbangan lain seperti ijma, qiyas, istishlah, istihsan, dan lain-lain dari dalil-dalil yang tidak ada nash-nya. Para fuqaha telah mendefinisikan fiqih sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang diambil dari dalil-dalil terperinci. Tidak ada fiqih kecuali dengan dalil, dan dalil memberikan cahaya dan keindahan pada hukum atau fatwa.

Dai dapat memanfaatkan kitab-kitab fiqh hadits seperti (Al-Ihkam) karya Ibnu Daqiq Al-'led, (Nailul Authar) karya Asy-Syaukani, (Subulus Salam) karya Ash-Shan'ani, (Ar-Raudhah An-Nadiyyah) karya Shiddiq Hasan Khan, dan dapat memanfaatkan kitab-kitab kedua syaikh Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim serta lainnya. Begitu juga kitab-kitab fiqih yang memperhatikan dalil, tarjih, dan diskusi dengan yang lain seperti (Al-Mughni) karya Ibnu Qudamah, (Al-Majmu') karya An-Nawawi, (Al-Istidzkar) karya Ibnu Abdul Barr, (Al-Muhalla) karya Ibnu Hazm, dan lain-lain.

Jika da'i berkomitmen pada salah satu madzhab fiqih yang diikuti, hal ini tidak mencegahnya untuk mengetahui dalil-dalil madzhabnya agar hatinya tenang. Tidak ada larangan untuk meninggalkan madzhabnya dalam beberapa masalah yang tidak dia temukan dalilnya, atau dia temukan dalil yang lemah yang tidak layak untuk dijadikan hujjah. Tidak boleh bagi da'i untuk meninggalkan Sunnah yang shahih dan sharih dengan alasan terikat dengan madzhabnya sebagaimana yang dilakukan sebagian orang.

Baik juga bagi da'i untuk mengenal madzhab-madzhab lain, terutama yang diikuti oleh sebagian orang yang dia dakwahi. Jika dia seorang Maliki dan berada di lingkungan Hanbali, atau seorang Hanbali dan berada di lingkungan Hanafi dan semacamnya, maka dia harus memperhatikan pengetahuan tentang madzhab orang-orang yang dia dakwahi. Dia harus mengingatkan

mereka bahwa setiap imam dari imam-imam madzhab mengatakan: "Jika hadits shahih, maka itulah madzhabku."

Tidak boleh bagi seorang muslim untuk bertaqlid kepada suatu madzhab lalu menjadikannya seperti Al-Quran yang tidak keluar darinya sedikitpun. Ini sama sekali tidak boleh. Sebaliknya, seorang da'i harus mengikuti dalil ke manapun dalil itu mengarah. Dan orang awam harus mengikuti muftinya dalam apa yang difatwakan kepadanya.

Seorang da'i hendaknya berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah dalam menjelaskan alasan hukum-hukum, menjelaskan hikmah dan buahnya dalam diri dan kehidupan, serta menghubungkannya dengan filosofi umum Islam agar diterima oleh masyarakat.

Seorang da'i harus berhati-hati dari berlebihan dalam mencari alasan ibadah dengan urusan-urusan duniawi dan menghubungkannya sebagaimana menghubungkan illat dengan ma'lul, dengan melupakan hakikat besar yang harus diperingatkan, yaitu bahwa ibadah-ibadah diminta sebagai tujuan dan maksud, bukan sebagai alat dan sarana. Ibadah-ibadah adalah tujuan itu sendiri terlepas dari manfaat dan buah yang ada di belakangnya. Bahkan ibadah adalah tujuan dari penciptaan makhluk yang dibebani hukum, sebagaimana firman Rabb semesta alam: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56).

Seorang da'i juga harus berhati-hati untuk tidak hanya membatasi pada penjelasan dengan urusan-urusan materi dan indrawi, khususnya berkaitan dengan ibadah-ibadah ritual seperti wudhu, shalat, puasa, dan haji. Wudhu menurut pandangan sebagian orang yang berbicara tentang Islam atau menulis tentangnya hikmahnya adalah kebersihan, shalat menurut pandangan mereka hikmahnya adalah olahraga, haji menurut pandangan mereka adalah perjalanan penjelajahan. Semua ini adalah kebodohan, kekacauan, dan kekeliruan yang tidak seharusnya da'i mengikuti orang-orang ini. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menyebutkan dalam kitab-Nya yang mulia hikmah dan alasan rohani dan hati untuk ibadah-ibadah yang Dia wajibkan.

Jika seorang da'i harus mempelajari ilmu fiqih, maka lebih utama lagi dia juga harus memahami ilmu ushul fiqih agar mengetahui dalil-dalil yang disepakati oleh para fuqaha umat, yaitu Al-Quran dan Sunnah, dan dalil-dalil yang

diperselisihkan di dalamnya yang dianut oleh jumhur, yaitu ijma dan qiyas, serta dalil-dalil lain yang menjadi tempat perselisihan di kalangan ahli ushul, di antaranya istihsan, istishab, syariat sebelum kita, perkataan sahabat, dan lain-lain.

Jika Al-Quran dan Sunnah adalah dua pokok dan dua sumber dasar, bagaimana hukum-hukum ditetapkan dari keduanya, siapa yang boleh berijtihad dan wajib atasnya, siapa yang halal baginya bertaqlid atau haram atasnya, semua ini dan semacamnya hanya diketahui dari kitab-kitab ushul fiqh seperti: (Raudhah An-Nazhir) karya Ibnu Qudamah, (Irsyadul Fuhul) karya Asy-Syaukani, (Ushulul Fiqh) karya Al-Khudhari, (Ilmu Ushulil Fiqh) karya Khallaf.

Seorang da'i juga harus memperhatikan mempelajari aqidah. Dia harus sangat berhati-hati untuk tidak mengambil aqidah dari kitab-kitab ahli kalam. Sebaliknya, dia harus mengambil aqidah dari kitab-kitab Ahlussunnah yang berjalan dalam aqidahnya mengikuti manhaj tabi'in dan sahabat yang mengambil aqidah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui Al-Quran dan Sunnah yang shahih. Karena itu, kami ingin dari pelajar aqidah untuk memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama: Kitab Allah Ta'ala dan apa yang dijelaskan dari Sunnah yang shahih adalah sumber tunggal untuk aqidah yang dicari, jauh dari kotoran, tambahan, dan hal-hal berlebihan yang melekat padanya sepanjang masa.

Kedua: Mengikuti metode Al-Quran dalam berbicara kepada akal dan hati sekaligus untuk membentuk iman yang benar. Membangun aqidah hanya pada akal saja seperti arah para filosof, atau hanya pada hati saja seperti arah para sufi, tidak sesuai dengan komprehensifnya manhaj Islam yang iman di dalamnya berdiri atas keyakinan akal, pengaruh hati, dan kejujuran kehendak.

Ketiga: Memperhatikan dalil-dalil Al-Quran yang disebutkan untuk menetapkan keyakinan-keyakinannya dan meyakinkan orang yang didakwahnya, membantah musuh-musuhnya, dan membantah syubhat dan kebohongan yang mereka bangkitkan.

Keempat: Mencurahkan perhatian pada masalah-masalah akal kontemporer dan menaruh perhatian pada isu-isu aqidah yang besar seperti keberadaan Allah Ta'ala dan tauhid-Nya, kenabian, kehidupan akhirat, dan takdir.

Kelima: Memanfaatkan budaya zaman, khususnya dalam bidang ilmu murni seperti astronomi, kedokteran, fisika, dan lainnya untuk mendukung dan menetapkan perkara-perkara aqidah, sebagaimana telah dilakukan banyak penulis di zaman kita dari orang asing dan muslim, seperti penulis "Ilmu Mengajak kepada Iman", penulis-penulis "Allah Bermanifestasi di Era Ilmu", penulis "Kisah Iman", penulis "Allah dan Ilmu Modern", dan "Islam Menantang".

Keenam: Mengadopsi cara salaf dalam menggambarkan Allah Ta'ala dengan apa yang Dia gambarkan tentang diri-Nya tanpa takyif, tanpa tamtsil, tanpa tahrif, dan tanpa ta'thil. Ini adalah cara yang dicapai oleh tokoh-tokoh ilmu kalam dari Asy'ariyyah dan lainnya, seperti Abul Hasan Al-Asy'ari dalam (Al-Ibanah), Al-Ghazali dalam (Iljamul Awam 'an Ilmil Kalam), Fakhruddin Ar-Razi dalam (Aqsamul Ladzdzat), di mana dia berkata: Saya telah merenungkan manhaj-manhaj filosofis dan cara-cara kalam, namun saya tidak melihatnya menyembuhkan yang sakit atau bermanfaat bagi yang kehausan. Saya melihat sebaik-baik cara adalah cara Al-Quran. Saya membaca dalam penetapan: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5), dan membaca dalam penafian: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11). Barangsiapa mengalami seperti pengalaman saya, dia akan mengetahui seperti pengetahuan saya.

Di antara yang paling penting yang harus dipelajari da'i dengan penuh pemahaman dan pendalaman adalah sistem Islam, atau tata aturan Islam, atau ideologi Islam, atau filosofi Islam. Yang kami maksud dengan ini adalah mempelajari Islam yang murni tanpa campuran, terpadu tanpa terpotong-potong. Agar kita memahami Islam dengan pemahaman yang benar, kita perlu memperhatikan poin-poin ini:

Pertama: Sangat berhati-hati agar tidak ada penambahan dalam sistem Islam dan dilekatkan padanya apa yang bukan darinya dari sisa-sisa agama-agama sebelumnya, paganisme atau yang diubah, kotoran sekte-sekte dan madzhab-madzhab Timur dan lainnya.

Kedua: Berhati-hati agar tidak dikurangi darinya apa yang merupakan bagian-bagiannya dan inti keberadaannya, atau diambil sebagian tanpa sebagian lainnya sebagaimana dilakukan Bani Israel.

Ketiga: Berhati-hati agar ajaran-ajarannya tidak dirusak dalam aqidah atau ibadah, akhlak, atau syariat, sehingga ditampilkan tidak sesuai hakikatnya, rusak dan berubah karena kebodohan atau hawa nafsu. Sebagaimana telah dirusak ide qadha dan qadar dalam aqidah, atau ide haji dalam ibadah, atau ide zuhud dalam akhlak, atau ide talak dan poligami, dan lain-lain.

Keempat: Berhati-hati agar tidak terjadi ketidakseimbangan antara nilai-nilai dan ajarannya sehingga sebagian diberi kurang dari haknya dan sebagian lain mengambil lebih dari haknya, mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan. Padahal Islam telah memberikan setiap amal dari amal-amal dan setiap ajaran dari ajarannya nilai dan harga khusus. Maka jangan menempatkan cabang pada tempat pokok, tidak mendudukan sunnah pada tempat fardhu, tidak mendahulukan amal-amal anggota tubuh atas amal-amal hati, tidak mengutamakan ibadah individual yang terbatas pada diri sendiri daripada ibadah sosial yang manfaatnya meluas, tetapi menempatkan setiap sesuatu pada tingkatannya yang syar'i tanpa ghuluw (berlebihan) dan tanpa taqshir (mengurangi), jika tidak maka akan kacau ukuran-ukurannya dan didahulukan apa yang seharusnya diakhirkan.

Dari sini, ketika mempelajari sistem Islam atau menulis tentangnya perlu menghindari empat bahaya ini: penambahan padanya, pengurangan darinya, pengrusakan terhadapnya, atau ketidakseimbangan dalam keseimbangannya.

Budaya Kesejarahan

Termasuk budaya yang diperlukan bagi da'i adalah budaya kesejarahan. Sejarah adalah ingatan umat manusia dan catatan peristiwa-peristiwanya, tempat penyimpanan pelajarannya, dan saksi yang adil untuknya atau terhadapnya. Yang penting bagi kita dalam hal itu adalah sejarah Islam dan umat Islam khususnya, dan sejarah kemanusiaan pada umumnya, maksud saya: posisi-posisi yang menentukan darinya dan garis-garis utama di

dalamnya. Karena tidak terbayangkan seseorang mempelajari sejarah seluruh umat manusia meskipun dia seorang spesialis, apalagi yang bukan spesialis.

Dai membutuhkan sejarah untuk beberapa perkara, di antaranya:

agar memperluas cakrawala pandangannya, dan membuatnya mengetahui keadaan umat-umat, sejarah para tokoh, dan perubahan-perubahan zaman, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, dan telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada."** (Surat Al-Hajj: 46). Dan di antaranya: bahwa sejarah adalah saksi paling jujur atas nilai-nilai dan konsep-konsep yang diajarkan oleh agama, maka ia adalah cermin yang dipoles yang terpancar di dalamnya akibat dari iman dan takwa, dan akhir dari kekufuran dan kefasikan, serta balasan bagi orang-orang yang bersyukur dan hukuman bagi orang-orang yang kafir; oleh karena itu Al-Quran memberikan perhatian pada kisah-kisah orang-orang terdahulu dan sejarah orang-orang yang telah lalu karena di dalamnya terdapat pelajaran yang sangat berharga dan nasihat yang hidup, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan yang mereka itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka telah menjelajahi negeri-negeri. Adakah tempat berlindung (bagi mereka)? Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."** (Surat Qaaf: 36-37).

Dan saya ingin agar pendakwah yang membaca sejarah dan mengambil pelajaran darinya memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama: Jangan menjadikan perhatian terbesarnya adalah memahami detail-detail sejarah dan rinciannya, karena ini tidak mungkin bisa dikumpulkan seluruhnya, dan seandainya mungkin dikumpulkan, maka manfaat bagi pendakwah akan sangat sedikit; yang penting adalah inti pelajaran dan tempat-tempat keagungan dalam sejarah.

Kedua: Hendaknya ia memiliki kesadaran yang tajam terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang mendukung topiknya, memperdalam pemikirannya, dan memberikan bukti-bukti nyata baginya.

Ketiga: Hendaknya ia memberikan perhatian pada biografi para tokoh dan sikap-sikap para pahlawan, terutama para ulama, pendakwah, dan orang-orang saleh, dan dalam sejarah kita berkat Allah Azza wa Jalla terdapat kekayaan biografi yang menggambarkan suri teladan yang baik dan panutan yang saleh, serta menonjolkan kepribadian Muslim yang terwujud dalam sikap-sikap dan perbuatan, sebagaimana kita rasakan dalam kitab-kitab Thabaqat dan biografi seperti (Wafayat Al-A'yan), (Thabaqat Ibnu Sa'ad), (Tahdzib At-Tahdzib), (Hilyatul Auliya'), (Shifatus Shafwah), dan lain-lain.

Keempat: Hendaknya pendakwah memberikan perhatian untuk mengaitkan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa, khususnya dalam sejarah Islam kita, dengan sebab-sebab dan faktor-faktornya yang bersifat makna dan akhlak, dan bahwa poros sejarah Islam adalah Islam itu sendiri sebagai dakwah dan risalah, serta pengaruhnya dalam mendidik generasi, membentuk umat Muslim, menegakkan negara Islam, membangun peradaban Islam, dan budaya Islam, dan di sini kita harus memusatkan perhatian pada beberapa fakta sejarah yang mungkin diabaikan oleh orang-orang yang lalai, baik dengan sengaja maupun karena kelupaan.

Pertama: Harus menonjolkan jahiliyah dunia dan Arab yang menjadi tempat terpuruk di dalamnya dunia umumnya, dan bangsa Arab khususnya, atas hakikatnya tanpa berlebihan dan tanpa mengurangi, sebagaimana Tuhan semesta alam berfirman: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sungguh, sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Surat Al-Jumu'ah: 2).

Kedua: Harus memberikan perhatian pada gerakan reformasi dan pembaharuan dalam sejarah Islam, dan pada tokoh-tokoh pembaharuan yang diutus Allah dari waktu ke waktu pada umat ini agar memperbarui agama mereka, siapa pun warna dan arah orang-orang tersebut, sebagaimana harus memperhatikan peran Islam dan tokoh-tokohnya serta pengaruhnya dalam gerakan-gerakan perlawanan dan pembebasan yang muncul di dunia Islam di berbagai penjuru.

Budaya Sastra dan Realitas

Dan akhirnya, jika budaya agama diperlukan bagi pendakwah pada tingkat pertama, maka budaya sastra dan bahasa juga diperlukan baginya, tetapi yang pertama diperlukannya sebagai tujuan dan sasaran, sedangkan yang kedua diperlukannya sebagai sarana dan alat. Dan bahasa dengan kosakata, nahwu, dan sharafnya diperlukan untuk keselamatan lisan dan kebenaran penyampaian, di samping pengaruh baiknya pada pendengar bahkan kebenaran pemahaman juga; karena kesalahan bahasa jika tidak mengubah makna dan merusak maksud, akan ditolak oleh tabiat dan dijauhi oleh pendengaran. Dan sastra dengan puisi dan prosanya, amsal dan hikmahnya, wasiat dan khutbahnya penting bagi pendakwah, ia mendidik lisannya, membaguskan gaya bahasanya, meningkatkan kepekaannya, dan menunjukkan kepadanya pintu-pintu ungkapan yang indah dan gaya bahasa yang unggul, gambaran yang ekspresif, amsal yang terkenal, hikmah yang mendalam, dan membukakan baginya jendela pada karya-karya agung dan puncak-puncak, serta meletakkan tangannya pada ratusan bahkan ribuan bukti yang fasih yang digunakan pendakwah pada tempatnya sehingga jatuh di hati dengan posisi yang paling baik dan paling fasih, dan telah datang dalam hadits: *"Sesungguhnya di antara ungkapan ada sihir."*

Dan di antara para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam terdapat penyair-penyair yang terkenal seperti: Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah dari kaum Anshar, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memberi izin agar ia bersyair dengan lisannya dan puisinya dan membela beliau dari sindiran penyair-penyair Quraisy, dan berkata kepada mereka: *"Sindirlah mereka dan Ruhul Qudus menyertaimu."*

Dan di antara aspek penting dalam budaya sastra adalah apa yang diceritakan kitab-kitab sastra dari dialog, kisah, dan berita, yang seringkali memiliki nilai akhlak atau petunjuk pendidikan yang diambil oleh pendakwah yang memiliki kepekaan tinggi untuk memindahkannya dari ranah kesenangan membaca ke ranah dakwah dan bimbingan.

Di antara budaya yang sepatutnya pendakwah memberikan perhatian dan pengetahuan terhadapnya adalah budaya realitas, dan yang saya maksud dengannya adalah budaya yang diambil dari realitas kehidupan masa kini, dan

apa yang terjadi di dunia dan kehidupan manusia di dunia Islam dan di luarnya, maka pendakwah harus mengetahui keadaan orang-orang di sekitarnya agar berhasil dalam dakwahnya, dan dari sini pendakwah di zaman kita ini harus mempelajari realitas dunia Islam, realitas kekuatan-kekuatan dunia yang memusuhi Islam, realitas agama-agama kontemporer, realitas mazhab-mazhab politik kontemporer, realitas gerakan-gerakan Islam kontemporer, realitas arus-arus pemikiran yang menentang Islam, realitas kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari Islam, dan realitas lingkungan lokal. Ini adalah gambaran singkat tentang apa yang seharusnya menjadi landasan budaya realitas, dan tidak tersembunyi bahwa budaya ini tidak diambil dari kitab-kitab saja karena ia adalah budaya yang tumbuh, terus diperbaharui dan berlanjut, pendakwah dapat menemukannya dalam surat kabar, majalah, terbitan berkala, publikasi resmi dan non-resmi, dan pendakwah yang memiliki akal yang tajam dan kepekaan tinggi dapat mengambil dukungan baru dari segala yang ada di sekitarnya dari peristiwa kehidupan sehari-hari.

Maka inilah budaya pendakwah yang seharusnya menjadi senjatanya; karena dakwah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah jihad, dan setiap jihad pasti memerlukan senjata, maka pendakwah harus bersenjata dengan berbagai senjata, yang pertama adalah senjata iman; karena tanpanya semua senjata menjadi batal, yang kedua adalah akhlak dan ia termasuk keharusan iman yang benar dan buahnya, dan yang ketiga adalah ilmu atau budaya karena ia adalah persiapan intelektual bagi pendakwah, dan dakwah kepada Allah adalah zakat ilmu, dan siapa yang tidak memiliki nishabnya bagaimana ia berzakat.

Dan sungguh Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam agar memohon kepada-Nya tambahan ilmu maka Dia berfirman: **"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'"** (Surat Thaha: 114).

Dan sungguh beliau shallallahu alaihi wa sallam telah memenuhi perintah Tuhannya maka setiap hari jika selesai dari shalat Subuh beliau berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, amal yang diterima, dan rezeki yang baik."*

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga dan para sahabatnya semua.

Pelajaran: 15 Pilar-Pilar Dakwah dalam Islam

Bismillahirrahmanirrahim

Konsep Islam tentang Alam Semesta dan Kehidupan

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya; amma ba'du:

Pendidikan Islam: adalah pengembangan pemikiran manusia, pengaturan perilaku dan emosinya berdasarkan agama Islam, dan dengan tujuan mewujudkan tujuan-tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, yaitu: dalam semua bidang kehidupan; maka pendidikan Islam dengan ini adalah proses yang berkaitan sebelum segala sesuatu dengan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta konsepnya tentang alam semesta dan kehidupan, dan tentang perannya dan hubungannya dengan dunia ini, dan dengan cara apa ia memanfaatkan alam semesta dan dunia ini, dan tentang tujuan dari kehidupan sementara ini yang dijalani manusia, dan tujuan yang harus mengarahkan usahanya untuk mewujudkannya.

Dan Islam telah menghadirkan semua pemikiran ini dalam sistem konsep-konsep yang saling terkait dengan bangunan yang kokoh, sebagaimana telah menghadirkan kepada kita akidah-akidah yang harus diimani manusia agar menggerakkan dalam jiwanya perasaan-perasaan dan emosi, serta menanamkan emosi yang layak untuk mendorongnya kepada perilaku yang Syariah telah mengatur kaidah-kaidah dan batas-batasnya: perilaku ibadah yang mewujudkan tujuan yang demi tujuan itu manusia diciptakan, baik perilaku ini bersifat individual maupun kolektif.

Maka aspek iman dan akidah dari agama menghadirkan kepada kita landasan yang kokoh dari akidah yang tetap dan konsep-konsep yang jelas dan saling terkait, tujuan-tujuan yang terang, dan dorongan-dorongan yang mendorong untuk berusaha, membangkitkan harapan yang jauh, optimisme, kesungguhan, dan kesadaran. Dan aspek syariat menghadirkan kepada kita

kaidah-kaidah dan batasan-batasan yang kita tegakkan perilaku kita dan kita atur hubungan kita dengannya, bahkan ia yang merancang untuk kita rencana kehidupan dan perilaku kita, dan aspek ibadah adalah perilaku Muslim yang dengannya ia mewujudkan semua konsep, tujuan, batasan, dan perintah-perintah syariat tersebut, dan proses pendidikan adalah pengembangan kepribadian manusia agar mencerminkan semua aspek ini dalam keselarasan dan kesempurnaan, yang dengannya energi manusia bersatu dan usahanya bergabung untuk mewujudkan satu tujuan yang bercabang darinya dan kembali kepadanya semua usaha, konsep, jenis perilaku, dan denyut jiwa.

Dan konsep Islam tentang alam semesta dan kehidupan serta akidah yang harus diimani manusia memiliki keistimewaan yang paling penting di antaranya:

Pertama: kejelasan pemikiran-pemikiran yang menjadi landasan sistem kehidupan Muslim sehingga ia menganutnya dan mengajaknya dengan pengetahuan yang jelas dan beriman kepadanya, serta terus mengingatkannya; karena ia adalah pengendali semua perilaku dan tindakannya, dan pengawas atas perbuatan dan kehidupannya.

Kedua: sebagaimana konsep Islam memiliki keistimewaan dengan logika keyakinan-keyakinan ini, kewajiban, dan kesesuaiannya dengan fitrah akal, jiwa, dan emosi.

Ketiga: keyakinan-keyakinan Islam memiliki keistimewaan dalam penyajiannya yang meyakinkan; karena Al-Quran mengambilnya dari menarik perhatian untuk merenungkan realitas yang dapat dirasakan tentang apa yang ada di sekitar kita dan dalam diri kita, perenungan yang menghantarkan kita kepada mengenal Allah dan kekuasaan-Nya serta keesaan-Nya sesuai dengan sifat jiwa kita dan fitrah agama kita; maka peneliti yang adil jika merenungkan firman Allah Azza wa Jalla akan memperhatikan bagaimana Al-Quran Al-Karim menarik perhatian manusia kepada dirinya sendiri agar melihat bagaimana Allah menciptakannya dari segumpal darah, dan mengajarkannya menulis dan membaca, menggunakan makhluk-makhluk, dan menjadikannya mampu belajar, dan bagaimana Dia menciptakan dan membentuknya dalam rahim ibunya melalui tahapan-tahapan dan fase-fase hingga sempurna

penciptaannya, kemudian dilahirkan tanpa mengetahui apa pun lalu tumbuh hingga menjadi pembantah yang nyata.

Keempat: dan jika manusia bertanya; mengapa Al-Quran mengambil gaya tanya jawab yang bersifat indrawi dan emosional ini yang berbicara kepada akal dan jiwa, menggerakkan air mata mata bersama denyut hati, dan gambaran pikiran dan jiwa ketika mengulang penyebutan ayat-ayat di cakrawala dan dalam diri kita, maka Al-Quran Al-Karim akan menjawab kita bahwa ia tidak bermaksud dengan gambar-gambar yang dilukiskannya untuk kita tentang alam semesta dan manusia, dan diulanginya, dan divariasikannya gaya penyajiannya di tempat-tempat yang banyak, tidak bermaksud hanya pengetahuan budaya, dan tidak menandingi budaya-budaya dan filsafat-filsafat lain untuk membuktikan keunggulan logikanya dan kemampuan retorikanya atasnya saja, dan tidak bermaksud melatih akal kita untuk hafalan dan pemahaman, tetapi menginginkan agar pengetahuan ini berubah menjadi gerakan pemikiran dan emosi, kemudian menjadi kekuatan pendorong untuk mewujudkan maknanya di dunia nyata yaitu: agar kita mewujudkan penghambaan kita kepada Allah yang tidak menjadikan gambar-gambar kosmik yang indah ini kecuali sebagai peringatan bagi orang yang takut; hingga kita mengarah kepada ibadah dan amal Islam yang berbuah dalam memakmurkan alam semesta, dan mewujudkan keadilan Allah dan syariat-Nya dalam kehidupan manusia.

Dan Dia menginginkan dari penyajian ayat-ayat-Nya di cakrawala agar manusia kembali kepada Tuhannya, dan kepada jalan-Nya yang Dia kehendaki untuk mereka, dan kepada kehidupan yang mulia dan terhormat yang sesuai dengan kemuliaan yang Allah tuliskan untuk manusia, yang terwujud dalam suatu periode dari periode sejarah atas cahaya konsep ini ketika menjadi realitas di bumi yang terwujud dalam umat yang memimpin manusia kepada kebaikan, kebaikan, dan kemakmuran.

Kita mulai **pertama**: dengan pandangan Islam terhadap manusia, maka kami katakan: telah ditetapkan dalam ilmu psikologi bahwa pandangan manusia terhadap dirinya sendiri merupakan salah satu pengaruh terkuat dalam pendidikannya; oleh karena itu pandangan Qur'ani terhadap manusia ini didahulukan. Manusia sejak keberadaannya di muka bumi hingga sekarang

masih terjebak dalam kesalahpahaman tentang dirinya sendiri, ia condong ke sisi berlebihan pada suatu waktu; melihat dirinya sebagai makhluk terbesar dan paling agung di dunia, dan menyerukan hal itu dengan penuh kesombongan, keangkuhan dan kesombongan, sebagaimana kaum 'Ad menyerukan dan berkata: **"Siapakah yang lebih kuat daripada kami?"** (Fushshilat: 15), dan sebagaimana Fir'aun menyerukan kepada kaumnya **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku"** (Al-Qashash: 38), dan ia menganggap dirinya terlalu tinggi untuk meyakini bahwa ia bertanggung jawab di hadapan siapa pun, dan berubah menjadi orang yang menganggap dirinya tuhan yang bertujuan melakukan penindasan, kesewenang-wenangan, kekerasan, kezaliman, kejahatan dan kelaliman.

Dan terkadang ia condong ke sisi kekurangan; mengira bahwa ia adalah makhluk paling rendah dan hina di dunia, maka ia menundukkan kepalanya di hadapan setiap pohon, atau batu, atau sungai, atau gunung, atau hewan, dan tidak melihat keselamatan kecuali dengan bersujud kepada matahari, bulan, bintang-bintang, dan api, serta makhluk-makhluk lain yang ia lihat memiliki kekuatan atau kemampuan untuk membahayakan atau memberi manfaat kepadanya. Islam telah menampilkan manusia sebagaimana hakikatnya dan menjelaskan asal-usul dan keistimewaan, keutamaan yang diberikan kepadanya, misi hidupnya, hubungannya dengan alam semesta, dan kemampuannya untuk berbuat baik dan jahat.

Adapun hakikat manusia dan asal penciptaannya: hakikat manusia kembali kepada dua asal: asal yang jauh yaitu penciptaan pertama dari tanah liat ketika Allah Ta'ala membentuknya dan meniupkan roh-Nya ke dalamnya, dan asal kedua: yang dekat yaitu penciptaannya dari nuthfah (air mani), dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menjelaskan kedua asal ini dalam firman-Nya: **"Yang telah membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah * Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina * Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur"** (As-Sajdah: 7-9).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memperjelas kepada kita bagaimana Dia menciptakan Adam, maka Dia berfirman, Azza wa Jalla: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk * Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya * Lalu bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama * Kecuali iblis. Dia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu"** (Al-Hijr: 28-30). Demikianlah Al-Qur'an Al-Karim mengarahkan perhatian manusia kepada kehinaan air yang darinya ia diciptakan dalam rahim ibunya: **"Dari saripati air yang hina"** (As-Sajdah: 8) yang hina, **"Dari air yang terpancar * Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada"** (Ath-Thariq: 6, 7), dan oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes air mani, maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!"** (Yasin: 77). Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengarahkan manusia kepada asal penciptaannya dari air yang hina, dari air yang terpancar, dari nuthfah yang diciptakan, Dia mengarahkannya dan mengarahkan perhatiannya kepada asal ini; untuk mengecam kesombongan manusia, dan mendidik keangkuhannya sehingga menjadikannya rendah hati dan realistis dalam hidupnya.

Kemudian Dia menjelaskan kepadanya perhatian Allah terhadapnya dalam kegelapan rahim ketika Dia menciptakannya sebagai janin, dan memeliharanya hingga sempurna penciptaannya: **"Dia menciptakan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?"** (Az-Zumar: 7) **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah * Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) * Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian**

Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik" (Al-Mu'minun: 7-9).

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengingatkan manusia akan perhatian-Nya kepadanya saat ia berada dalam kegelapan rahim; untuk membangkitkan dalam dirinya perasaan syukur atas kebaikan dan syukur kepada Sang Pencipta serta kekhusyukan kepada Allah, maka hasil dari pendidikan Qur'ani ini adalah doa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam sujud: *"Wajahku bersujud kepada Yang menciptakannya, membentuknya, dan membelah pendengarannya dan penglihatannya, maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik"*, dan dalam riwayat lain beliau berdoa: *"Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri, wajahku bersujud kepada Yang menciptakannya, membentuknya, dan membelah pendengarannya dan penglihatannya, maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik."*

Dan sebagai kebalikan dari semua itu, Islam menjelaskan kepada umat manusia bahwa ia tidak berada dalam tingkat kehinaan, kerendahan dan ketercampakan yang setara dengan hewan, benda mati, dan makhluk-makhluk lainnya, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan"** (Al-Isra': 70), dan Dia berfirman, Subhanahu: **"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya"** (Al-Hajj: 65). Maka Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan yang dengannya ia menguasai makhluk-makhluk di sekitarnya, dan Allah menundukkan mereka untuknya sehingga mencegahnya dari menghinakan dirinya untuk sesuatu dari mereka, dan menjadikannya aman dari segala yang ditakuti dari makhluk-makhluk ini, bahkan membuatnya merasakan bahwa mereka berada di bawah kendalinya, ditundukkan untuk kepentingannya. Dan ini adalah langkah pendidikan Rabbani yang dengannya Al-Qur'an Al-Karim membesarkan manusia dengan perasaan bermartabat dan harga diri. Dan pada saat yang sama membuatnya merasakan karunia Allah, maka ketika ia menaiki sesuatu yang Allah tundukkan untuknya seperti

pesawat dan mobil, ia mengingat firman Allah Ta'ala: **"Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya * Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami"** (Az-Zukhruf: 13, 14). Dan di antara kemuliaan yang Allah Ta'ala berikan kepada manusia adalah menjadikannya mampu membedakan antara baik dan buruk, maka Allah Ta'ala memberi ilham kepada jiwa manusia akan kejahatannya dan ketakwaannya, dan menanamkan dalam fitrahnya kesiapan untuk kebaikan dan kejahatan, dan menjadikan pada manusia kehendak yang dengannya ia dapat memilih antara jalan-jalan yang menuju kepada kebaikan dan kebahagiaan, dan jalan-jalan yang menuju kepada kesengsaraan, dan menjelaskan kepadanya bahwa tujuannya dalam kehidupan ini adalah meninggikan dirinya dari jalan-jalan kejahatan, dan untuk menyucikan dirinya yaitu: mengembangkan, membersihkan dan meninggikannya secara bersamaan menuju kebajikan dan berhubungan dengan Allah Azza wa Jalla, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) * Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya * Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu * Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"** (Asy-Syams: 7-10).

Dan Allah Azza wa Jalla melaknat suatu kaum yang kesombongan mereka membawa mereka untuk mendustakan kebenaran ini, maka mereka mengklaim bahwa jiwa manusia tidak melampaui batas, maka Dia berfirman dalam penyempurnaan ayat-ayat sebelumnya: **"Kaum Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena kesesatan mereka * Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka * Maka Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka: '(Ini) unta betina Allah dan (ini) giliran dia minum (pada hari tertentu)' * Maka mereka mendustakannya lalu mereka sembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah meratakan (negeri mereka) * Dan Allah tidak takut akan akibatnya (azab-Nya)"** (Asy-Syams: 11-15), maka balasan atas pelampauan batas mereka adalah Allah meratakan mereka dengan negeri mereka; karena mereka memilih jalan kejahatan dan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dan di antara kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia dan keutamaannya adalah Dia menganugerahinya kemampuan untuk belajar dan

berpengetahuan, dan membekalinya dengan semua alat untuk kemampuan ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah * Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam * Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"** (Al-'Alaq: 3-5). Dan Dia berfirman, Subhanahu: **"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!' * Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'"** (Al-Baqarah: 31, 32).

Adapun alat-alat kemampuan untuk belajar; di antaranya adalah pendengaran, penglihatan dan hati sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"** (An-Nahl: 78), maka pendengaran artinya memperoleh pengetahuan yang telah diperoleh orang lain, dan penglihatan artinya: mengembangkannya dengan apa yang ditambahkan kepadanya dari hasil pengamatan dan penelitian, dan hati artinya membersihkannya dari kekotoran dan pencampurannya, kemudian mengambil kesimpulan darinya, dan ketiga kekuatan ini jika saling mendukung satu sama lain akan menghasilkan pengetahuan yang Allah anugerahkan kepada anak Adam, dan yang hanya dengannya saja manusia mampu mengalahkan makhluk-makhluk lain dan menundukkannya untuk kehendaknya.

Dan Allah Ta'ala mengecam orang-orang yang tidak memanfaatkan pendengaran, penglihatan dan hati mereka, maka Dia berfirman, Azza wa Jalla: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai"** (Al-A'raf: 179).

Dan di antara alat-alat yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada manusia agar ia belajar adalah lidah dan kemampuan untuk berbicara dengan jelas, dan pena serta kemampuan untuk menulis, Allah Ta'ala berfirman: **"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata * Lidah dan dua buah bibir"** (Al-Balad: 8, 9), dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Tuhan) Yang Maha Pemurah * Yang telah mengajarkan Al-Qur'an * Dia menciptakan manusia * Mengajarnya pandai berbicara"**, dan Dia berfirman, Jalla Jalaluhu: **"Nun. Demi kalam dan apa yang mereka tulis"**, dan di antara tujuan terpenting dari berpikir dan belajar pada manusia adalah agar manusia mempelajari syariat Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana"** (Al-Baqarah: 129).

Dan di antara tujuan-tujuan ini adalah agar mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi dan dalam diri mereka sendiri sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"(Dan) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"** (Adz-Dzariyat: 20, 21), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan"** (Ath-Thariq: 5), dan Dia berfirman, Subhanahu: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan * Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? * Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? * Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"** (Al-Fajr: 17-20), dan Dia berfirman, Subhanahu: **"Katakanlah: 'Adakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"** (Al-An'am: 50), dan dalam semua ayat ini terdapat dalil bahwa Allah Subhanahu menciptakan untuk kita pendengaran, penglihatan dan hati; agar kita berpikir, merenungkan, dan melihat dengan pandangan yang meneliti, dan mengamati apa yang ada di sekeliling kita kemudian meneliti itu dengan akal dan hati kita; agar kita menggunakan apa yang Allah tundukkan untuk kita yaitu: agar kita mendapat pendidikan ilmiah dalam pengamatan, diskusi, penarikan kesimpulan dan pemikiran, sehingga kita mengumpulkan bagian terbesar dari pengetahuan dan penemuan, dan saat itulah kita memperoleh keunggulan kepemimpinan atas kemanusiaan sebagaimana nenek moyang kita memperolehnya,

kemudian kita menyia-nyiakannya; karena kita meninggalkan pemanfaatan yang benar dari pendengaran, penglihatan dan hati kita sebagaimana Allah menginginkan dari kita.

Dan Islam tidak cukup dengan memuliakan manusia, mengutamakan dan membedakannya atas makhluk-makhluk lain, bahkan membebankan kepadanya sebagai imbalannya tanggung jawab yang besar, dan membebaninya dengan banyak kewajiban, dan menyusun baginya balasan yang setimpal, membebankan kepadanya tanggung jawab menerapkan syariat Allah, dan merealisasikan ibadah kepada-Nya, tanggung jawab tersebut yang enggan dipikul oleh makhluk-makhluk lain dan mereka takut memikulnya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh * (Sehingga) Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan (sehingga) Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Ahzab: 72, 73), dan sebagaimana Allah Ta'ala menjadikan bagi manusia kebebasan, kehendak dan kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, demikian pula Dia menjadikannya mendapat balasan pada hari kiamat atas apa yang ia pilih untuk dirinya dari kebaikan dan kejahatan, Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya * Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula"** (Az-Zalzalah: 7, 8).

Demikian pula Allah Taala menjadikan manusia bertanggung jawab atas pendengarannya, penglihatannya, hatinya, dan seluruh anggota tubuhnya, sehingga tidak diperbolehkan menggunakannya kecuali untuk kebaikan. Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sungguh, pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya"** (Surah Al-Isra: 36). Perasaan bertanggung jawab ini menumbuhkan dalam diri manusia kesadaran dan kewaspadaan yang berkelanjutan, menjauhkan diri dari kekeliruan, tidak menyerah pada

hawa nafsu, keadilan dan menjauhi kezaliman serta permusuhan, dan keteguhan dalam setiap perilaku dan urusan manusia.

Demikian pula Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan tanggung jawab manusia atas hartanya, umurnya, dan masa mudanya. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan bergeser kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya apa yang dilakukan dengannya, tentang hartanya dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan, dan tentang tubuhnya untuk apa digunakan"*. Kesimpulan dari semua tanggung jawab ini adalah tanggung jawab manusia dalam beribadah kepada Allah dan mentauhidkan-Nya, yaitu: mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya semata, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surah Adh-Dzariyat: 56), dan firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah"** (Surah Al-Jinn: 18).

Inilah pandangan Islam terhadap manusia. Adapun pandangan Islam terhadap alam semesta, maka pandangan tersebut juga memiliki kekhasan karena bukan sekadar pandangan akal semata, melainkan berupaya menggerakkan perasaan dan emosi manusia serta kesadarannya akan keagungan Sang Pencipta, kekecilan manusia di hadapan-Nya, dan keharusan untuk tunduk kepada-Nya. Semua itu di samping bukti-bukti akal yang pasti tentang keesaan dan ketuhanan Allah dalam alam semesta ini dan seluruh alam lain yang tidak kita lihat. Seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah yang diciptakan untuk tujuan dan maksud tertentu, dan Allah tidak menciptakannya dengan main-main atau sia-sia. Allah Taala berfirman: **"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"** (Surah Ad-Dukhan: 38-39), dan firman-Nya yang Mahasuci: **"Tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan hak dan dalam waktu yang telah ditentukan"** (Surah Ar-Rum: 8).

Adapun menggerakkan perasaan manusia, maka dengan pertanyaan dan dorongan untuk beribadah serta mentauhidkan Allah setelah merenungkan ciptaan-ciptaan-Nya. Firman-Nya yang Mahasuci: **"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Pemelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nya kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi. Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kamu menyuruhku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?' Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelum kamu, 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi. Bahkan, hanya kepada Allah saja kamu harus menyembah, dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.' Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan"** (Surah Az-Zumar: 62-67). Pandangan Islam terhadap alam semesta ini memiliki dampak pendidikan, di antaranya adalah: keterikatan seorang Muslim dengan Pencipta alam semesta dan dengan tujuan tertinggi dari kehidupan, yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Kedua: Mendidik manusia untuk bersikap serius; karena seluruh alam semesta ditegakkan atas dasar kebenaran, dan diciptakan untuk tujuan tertentu serta sampai pada ajal yang telah ditentukan di sisi Allah, dan main-main serta sia-sia bukanlah urusan Allah Taala: **"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu untuk permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami sendiri. Sekiranya Kami menghendaki berbuat demikian"** (Surah Al-Anbiya: 16-17). Ini mengajarkan manusia untuk mencari tujuan dari setiap fenomena alam semesta, dan menjauhkan pikirannya dari sia-sia, main-main, dan kesia-siaan, serta agar perenungannya terhadap alam semesta ini merupakan perenungan yang logis dan ilmiah. Untuk mewujudkan dan menyempurnakan hal ini, Al-Quran mengarahkan perhatian orang yang merenungkan kepada dua hal lain selain keseriusan dan tujuannya, yaitu ketundukan alam semesta kepada hukum-hukum Allah Taala

sesuai dengan takdir-takdir yang telah ditetapkan-Nya. Firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah malam, Kami tanggalkan siang darinya, maka ketika itu mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya"** (Surah Al-Anbiya: 33-34), dan firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk kamu dan untuk makhluk-makhluk yang bukan kamu yang memberi rezekinya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu"** (Surah Al-Hijr: 19-21). Maka peredaran matahari dan bulan pada garis edar yang tidak mereka simpangi, dan pada musim-musim yang tidak terlewati, semua itu berjalan menurut hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah Taala, dan menurut takdir-takdir yang telah Dia tetapkan, Yang Mahaperkasa lagi Maha Agung. Demikian pula semua makhluk hidup yang ada di bumi, Allah menjadikan bagi mereka sumber-sumber kehidupan yang terukur dan teratur: **"Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu"** (Surah Al-Hijr: 19-21). Allah Taala telah mengajarkan manusia perhitungan dengan pergantian malam dan siang serta penetapan empat musim dan bulan-bulan qamariah. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas"** (Surah Al-Isra: 12), dan firman-Nya Yang Mahaperkasa lagi Maha Agung: **"Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma)"** (Surah Al-An'am: 95), dan firman-Nya: **"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan"** (Surah Al-An'am: 96).

Dari uraian di atas, kita mendapati bahwa Al-Quran telah mendidik akal seorang Muslim pada dua prinsip ilmiah lainnya selain prinsip keseriusan dan tujuan serta pemikiran yang serius dan logis, yaitu: pengulangan peristiwa-peristiwa alam semesta sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan Allah, dan Dialah yang Maha Agung dan Mulia yang memiliki kemampuan untuk mengubahnya jika Dia menghendaki. Inilah prinsip yang menjadi dasar seluruh hukum-hukum ilmiah saat ini, dan merupakan dasar pemikiran ilmiah yang dengannya manusia menemukan dan menciptakan semua manifestasi peradaban.

Kedua: Bahwa hukum-hukum alam semesta ini serta semua kejadian, fenomena, dan makhluknya dari atom terkecil hingga benda langit terbesar, telah diciptakan dan diatur Allah Taala, atau diturunkan-Nya dengan ukuran yang telah ditentukan yang tidak bertambah dan tidak berkurang, dan tidak ada sesuatu yang melampaui batasnya sehingga keseimbangannya terganggu dan mengganggu keteraturan yang lainnya yang berdekatan atau berhadapan dengannya, serta dipengaruhi dan mempengaruhinya. Dari prinsip-prinsip inilah yang dipahami para ulama Muslim dari Al-Quran dan mereka mengembangkannya dalam ilmu-ilmu alam, kemudian Eropa mengambil prinsip-prinsip pemikiran ilmiah, kesatuan hukum-hukum ilmu pengetahuan modern, dan metode pemikiran ilmiah yang logis. Inilah prinsip kedua dari prinsip-prinsip logika ilmiah, yaitu: menegakkan pengamatan ilmiah atas dasar pengukuran kuantitatif, bukan atas dasar deskripsi kualitatif. Sungguh ini adalah prinsip yang mendidik akal untuk bersikap teliti agar mengambil segala sesuatu dengan ukuran. Dan alam semesta diatur dan diurus senantiasa dengan kekuasaan Allah, karena Allah Subhanahu adalah Dia yang mengatur hukum-hukum alam semesta, maka alam semesta tetap berdiri dan masih berdiri atas pengaturan dan pengurusan Allah atas urusannya, Dia memberinya kekuatan, dan menahan langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya: **"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Dia. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun"** (Surah Fathir: 41), **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari**

kubur)" (Surah Ar-Rum: 25), **"Dan Dialah Yang Mahakuasa di atas hamba-hamba-Nya dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan (tugasnya)"** (Surah Al-An'am: 61). Demikian pula bagi manusia, Allah telah mengatur hukum-hukum sosial bagi kehidupannya; maka Dia mengutus rasul-rasul atas dasar hukum-hukum tersebut dan menyiksa umat-umat serta membinasakan sebagian dari mereka, menetapkan ajal mereka, dan mengubah keadaan mereka. Firman-Nya yang Mahasuci: **"Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)"** (Surah Ali Imran: 137). Dan seluruh alam semesta taat kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan mereka berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Dia, bahkan milik-Nyalah apa yang ada di langit dan bumi. Semua tunduk kepada-Nya. (Dialah) Pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu"** (Surah Al-Baqarah: 116-117).

Makna taat adalah ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan. Jika seluruh alam semesta beserta makhluk dan benda matinya tunduk kepada Tuhannya, berserah diri kepada-Nya, dan pasrah, maka lebih layak bagi manusia yang berakal dan berpikir untuk mengakui nikmat dan karunia Tuhannya, merasakan keagungan-Nya, bertasbih dengan memuji-Nya dan mensucikan-Nya. Agama Islam juga memiliki kekhasan karena menjadikan manusia memanfaatkan makhluk-makhluk di sekitarnya dan kekuatan-kekuatan alam semesta, serta mengarahkan perhatiannya bahwa ia diberi kekuasaan atas semua itu dengan izin Allah, dan bahwa Allah telah menundukkan semuanya untuknya, dari benda-benda langit terbesar yang mempengaruhi kehidupannya seperti matahari hingga makhluk terkecil yang dapat dimanfaatkan seperti lebah dan atom. Allah Taala berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal untukmu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan**

sungai-sungai untukmu. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan untukmu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang untukmu. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)" (Surah Ibrahim: 32-34), dan firman-Nya yang Mahasuci: "Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu" (Surah Al-Baqarah: 29).

Konsep Islam tentang Manusia dan Masyarakat

Adapun pandangan Islam terhadap kehidupan, maka sesungguhnya Islam telah memandang kehidupan dengan pandangan yang serius; penuh dengan rasa tanggung jawab dan pengarahan motivasi. Ketika kita menguraikan pandangan Islam terhadap manusia, engkau melihat bahwa kehidupan memiliki dua prinsip. Pertama: ketika Allah menciptakan Adam dari tanah kemudian menyempurnakannya, dan meniupkan roh-Nya ke dalamnya, serta memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya. Sejak permulaan kehidupan manusia yang pertama, Allah membedakan jenis ini dari malaikat dan seluruh makhluk lainnya dengan dua keistimewaan:

Keistimewaan pertama: ilmu, akal, kehendak, pilihan, dan pembedaan antara baik dan buruk.

Keistimewaan kedua: bahwa ia diciptakan dari tanah, kemudian dari darah dan daging, dan bahwa ia sebagai konsekuensinya memiliki naluri akan syahwat dan dorongan-dorongan naluriah serta apa yang bercabang darinya berupa kebodohan, pertumpahan darah, kerusakan dan kerugian, ketamakan, kegelisahan, dan keserakahan. **"Sungguh, dia (manusia) itu sangat zalim dan sangat bodoh"** (Surah Al-Ahzab: 72), **"Sungguh, manusia itu diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan (harta) dia sangat kikir"** (Surah Al-Ma'arij: 19-21), **"Dan sungguh, dia sangat mencintai harta"** (Surah Al-Adiyat: 8), **"Dan manusia itu sangat tergesa-gesa"** (Surah Al-Isra: 11), **"Dan manusia**

diciptakan (bersifat) lemah" (Surah An-Nisa: 28), **"Dan manusia itu sangat kikir"** (Surah Al-Isra: 100), **"Bahkan kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia"** (Surah Al-A'la: 17).

Allah Taala telah mengumpulkan bagi manusia kedua kelompok keistimewaan dan sifat-sifat kemanusiaan yang berlawanan ini, dan Allah Taala menjadikan bagi manusia kedua kelompok keistimewaan dan sifat-sifat kemanusiaan yang berlawanan ini, serta menjadikan manusia mampu memilih jalan kebaikan atau kejahatan, dan menjadikan hal itu sebagai dasar bagi kehidupan jiwanya. Allah menjadikan dalam diri manusia sebagai lawan dari setiap sifat kekurangan ini berupa kemampuan akal untuk mengendalikan dan bersikap moderat dengan kembali kepada syariat, takut kepada Allah, dan beribadah kepada-Nya.

Sebagai lawan dari semua itu, dan agar kita memahami kesempurnaan konsep Al-Quran tentang jiwa, alam semesta, dan kehidupan, serta keterkaitan, pertentangan, dan kesempurnaan konsep-konsep ini, mari kita renungkan deskripsi Al-Quran tentang kehidupan. Kita mendapati bahwa Islam telah menjadikan kehidupan dunia ini sebagai tempat ujian dan cobaan, yang dilalui manusia untuk sampai kepada akhirat, yaitu kehidupan abadi yang tidak ada kematian setelahnya. Di sana ada perhitungan, maka ada kenikmatan yang abadi atau ada hukuman dan azab yang abadi selamanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memperbanyak dalam Al-Quran Al-Karim deskripsi tentang kehidupan dunia agar manusia tidak tertipu dengannya dan tidak bersandar kepadanya, serta agar mereka mengutamakan akhirat daripada dunia dan beramal untuknya. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan berilah perumpamaan kepada mereka tentang kehidupan dunia, (yang perumpamaannya) seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu"** (Surah Al-Kahf: 45), dan firman-Nya yang Mahasuci: **"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian**

(tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdayakan" (Surah Al-Hadid: 20), dan firman-Nya yang Mahasuci: "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)" (Surah Ali Imran: 14).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencela orang-orang yang mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat. Firman-Nya: **"Bahkan kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal akhirat itu lebih baik dan lebih kekal"** (Surah Al-A'la: 17-18), dan firman-Nya: **"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu mencintai kehidupan dunia, dan kamu tinggalkan (kehidupan) akhirat"** (Surah Al-Qiyamah: 20-21), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan dunia) itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan"** (Surah Yunus: 7-8), dan firman-Nya yang Mahasuci: **"Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan azab dari mereka dan mereka tidak akan ditolong"** (Surah Al-Baqarah: 86), dan firman-Nya yang Mahasuci: **"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah Hud: 15-16).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela orang-orang mukmin yang berdiam diri dari berjihad di jalan Allah karena kecintaan mereka terhadap kenyamanan dan kesenangan dunia, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa ketika dikatakan kepada kalian, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah', kalian merasa berat dan ingin**

tinggal di bumi? Apakah kalian puas dengan kehidupan dunia daripada (kehidupan) akhirat? Padahal kenikmatan kehidupan dunia di (bandingkan dengan kehidupan) akhirat hanyalah sedikit" (Surat At-Taubah: 38). Namun demikian, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan orang-orang mukmin untuk mengambil manfaat dari hal-hal baik yang telah Allah halalkan bagi mereka dan menikmatinya dalam kehidupan dunia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengharamkan hal-hal baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah dari rezeki yang telah Allah berikan kepada kalian, yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepada-Nya"** (Surat Al-Ma'idah: 87, 88). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah Allah keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pula yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semua itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui"** (Surat Al-A'raf: 32). Oleh karena itu, di antara nasihat yang disampaikan oleh ulama Bani Israil kepada Qarun ketika ia berbuat aniaya terhadap kaumnya, ulama Bani Israil berkata kepadanya: **"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"** (Surat Al-Qashash: 77).

Dari ayat-ayat ini kita mengambil ciri-ciri terpenting kehidupan dunia dan hubungan manusia dengannya:

Pertama: Dunia adalah kesenangan sementara dan tempat persinggahan, serta sarana menuju akhirat yang tidak boleh dijadikan tujuan akhir. **"Barangsiapa menghendaki (kesenangan) kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa**

menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia beriman, maka mereka itulah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik" (Surat Al-Isra': 18, 19).

Kedua: Dunia penuh dengan perhiasan, kemewahan, syahwat, dan kenikmatan, dan ini merupakan ujian dan cobaan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya.

Ketiga: Seorang Muslim boleh bahkan berhak untuk menikmati kehidupan dunia dan perhiasannya dalam batas-batas syariat, dan berbagi dengan orang lain dari kalangan kafir dan ateis, namun dengan syarat tidak melalaikannya dari ketaatan kepada Allah, yaitu: ia harus mencari dengan dunia tersebut negeri akhirat dan memanfaatkannya dalam ketaatan kepada Allah. Maka ia menikmati harta untuk menunaikan zakatnya, menikmati anak untuk mendidiknya atas ketaatan kepada Allah dan syariat-Nya, dan demikianlah ia menikmati apa yang dibolehkan syariat dengan tujuan mewujudkan syariat.

Keempat: Dunia adalah alam yang memiliki hukum-hukum sosial dan kemanusiaan yang telah Allah tetapkan di antara bangsa-bangsa dan umat-umat. Barangsiapa berusaha di dunia, ia akan mendapatkan hasil usahanya di dunia, dan barangsiapa memanfaatkan dunia untuk mencari ridha Allah, ia akan beruntung di dunia dan akhirat.

Kelima: Kehidupan dunia singkat waktunya, tidak lebih dari satu jam dan satu hari dari hari-hari akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(Ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala dan Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa pada hari itu dengan (mata) biru. Mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanya sepuluh (hari)'. Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika orang yang paling baik jalannya di antara mereka berkata, 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanya sehari saja'"** (Surat Thaha: 102-104). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa (bahwa) mereka tidak berdiam (di dunia) melainkan sesaat (saja)"** (Surat Ar-Rum: 55).

Keenam: Kehidupan dunia adalah tempat kelelahan, jerih payah, dan kesungguhan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam (keadaan) susah payah"** (Surat Al-Balad: 4). Dan Allah

berfirman: **"Wahai manusia! Sungguh, kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu dengan sungguh-sungguh, maka kamu akan menemui-Nya"** (Surat Al-Insyiqaq: 6).

Ketujuh: Orang-orang mukmin akan ditolong oleh Allah di dunia dan akhirat, maka dunia bukan hanya tempat menampakkan kekufuran dan kerusakan semata. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi (hari kiamat)"** (Surat Ghafir: 51). Dan akhirnya, kehidupan dunia adalah tempat permainan, hiburan, kesombongan, dan pamer kekayaan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan saling berbangga di antara kalian serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan"** (Surat Al-Hadid: 20). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur"** (Surat At-Takatsur: 1, 2).

Inilah pandangan Islam terhadap manusia dan masyarakat, terhadap alam semesta dan kehidupan. Pandangan ini memiliki dampak praktis dan pendidikan, di antaranya adalah agar seorang Muslim tidak tertipu oleh kehidupan dunia dan lalai dari tujuan yang menjadi alasan keberadaannya. Sebaliknya, ia harus menghisab dirinya dan beramal di dalamnya dengan menganggapnya sebagai tempat ujian sementara. Maka ia tetap serius, waspada, sabar terhadap kesederhanaan, berani mengambil risiko, progresif, tidak membatasi ambisinya pada batas tertentu, bahkan melampaui tujuan-tujuan duniawi yang dekat sehingga melakukan proyek-proyek yang menyerupai keajaiban. Di antaranya juga adalah agar ia tidak mengharamkan dirinya dari kebaikan-kebaikannya, bahkan menikmati kebaikan-kebaikan ini dengan syarat ia mewujudkan penghambaan dirinya kepada Allah Ta'ala dengan kenikmatan tersebut, dan bertujuan mencari ridha Allah di balik setiap kenikmatan. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Dan pada kemaluan salah seorang di antara kalian ada sedekah? Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami mendatangi syahwatnya dan baginya ada pahala?' Beliau menjawab, 'Bagaimana pendapat kalian jika ia meletakkannya pada yang haram, apakah ia berdosa?' Mereka menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka jika ia meletakkannya pada yang halal, baginya ada*

pahala." Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda kepada Sa'd bin Abi Waqqash: *"Sesungguhnya kamu tidak akan menafkahkan suatu nafkah dengan mengharap wajah Allah melainkan kamu diberi pahala karenanya, bahkan apa yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu"*—bahkan satu suapan, yaitu seorang suami bersenda gurau dengan istrinya lalu memasukkan makanan ke mulutnya, ia mendapat pahala karenanya.

Di antara manfaat pendidikan adalah agar seorang Muslim bersabar atas musibah di dunia, kesengsaraan, dan kesusahan, karena ia telah mengetahui bahwa dunia ini adalah tempat ujian, dan demikianlah tabiatnya: kesusahan, kegundahan, kesedihan, dan kesusahan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali)'. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"** (Surat Al-Baqarah: 155-157). Maka seorang Muslim jika ditimpa di dunia ini dengan apa yang ia benci pada dirinya, hartanya, keluarganya, dan anaknya, ia tidak berputus asa dan tidak mengeluh, bahkan ia bersabar dan bersiap untuk berjihad.

Di antara dampak pendidikan yang dihasilkan dari pandangan Islam terhadap alam semesta, masyarakat, manusia, dan kehidupan adalah bahwa individu dan masyarakat harus memobilisasi seluruh perlengkapannya untuk melawan musuh-musuh kebajikan dan kebaikan dari kalangan jin dan manusia, dan mengetahui bahwa Allah akan menolong orang-orang mukmin jika mereka mewujudkan iman mereka dalam perilaku mereka, mengikuti kitab-Nya dan Rasul-Nya, serta mengambil sebab-sebab kekuatan, kemuliaan, dan kekebalan, sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla perintahkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu"** (Surat Muhammad: 7). Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan sungguh, Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan**

di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan" (Surat Luqman: 40, 41). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan siapkanlah untuk (menghadapi) mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian, dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dizalimi (dirugikan)" (Surat Al-Anfal: 60).

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Pelajaran: 16 Hubungan Islam Dengan Dakwah-Dakwah Sebelumnya

Dengan menyebut nama Allah Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang

Islam Adalah Agama Yang Lurus Yang Allah Ciptakan Manusia Atasnya

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Amma ba'du:

Allah menciptakan manusia dengan fitrah beragama, dan menanamkan dalam hati nuraninya keimanan bahwa ada Pencipta alam semesta ini yang mengatur-Nya: **"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus"** (Surat Ar-Rum: 30). Dan agama adalah pasangan manusia dalam keberadaannya di bumi ini yang Allah ciptakan demi manusia. Dan keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah janji dan ikatan yang Allah Ta'ala ambil dari Bani Adam di alam arwah. Dan Allah berfirman tentang janji dan ikatan ini: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.' Atau agar kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan (Tuhan) sejak dahulu, sedang kami adalah anak cucu (mereka) yang datang setelah mereka. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'"** (Surat Al-A'raf: 172, 173).

Dan kebenaran yang disepakati oleh para sejarawan agama adalah bahwa tidak ada kelompok manusia bahkan bangsa besar yang muncul, hidup, lalu

berlalu tanpa berpikir tentang asal-usul manusia dan nasibnya, tentang penafsiran fenomena alam dan peristiwa-peristiwanya, dan tanpa mengambil pendapat tertentu dalam masalah-masalah ini, benar atau salah, yakin atau hanya dugaan, yang menggambarkan kekuatan yang tunduk padanya fenomena-fenomena ini dalam kemunculannya, dan tujuan yang akan dicapai oleh makhluk-makhluk setelah transformasinya. Baik mazhab-mazhab ini mengakui keberadaan tuhan-tuhan atau tidak mengakuinya, hasilnya sama, tetapi masalahnya adalah apakah tepat menyebut mazhab-mazhab semacam ini sebagai agama.

Kata "agama" dalam bahasa muncul dan digunakan untuk beberapa makna, di antaranya adalah ketaatan, perhitungan, balasan, keputusan, hukum, keadaan, kebiasaan, dan sebagainya. Namun, agama yang dengannya Allah Subhanahu wa Ta'ala disembah hanya berupa wahyu dari Allah kepada para nabi-Nya yang Dia pilih dari hamba-hamba-Nya, dan mengutus mereka sebagai pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya"** (Surat An-Nisa': 163). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demikianlah Dia mewahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana"** (Surat Asy-Syura: 3). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama itu dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)"** (Surat Asy-Syura: 13). Ar-Razi berkata dalam tafsir ayat ini: Yang dimaksud adalah Dia mensyariatkan bagi kalian agama yang telah disepakati oleh para nabi tentang kebenarannya.

Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah menjelaskan bahwa agama yang lurus yang Allah Ta'ala ciptakan manusia atasnya adalah agama Islam. Beliau

Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Dan beliau tidak mengatakan "atau menjadikannya Muslim" karena ia dilahirkan dalam keadaan Muslim. Al-Qurthubi rahimahullah berkata: Dan ini adalah pendapat mayoritas salaf bahwa agama fitrah adalah agama Islam.

Sebagaimana Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjelaskan bahwa janji dan ikatan yang Allah Ta'ala ambil dari Bani Adam adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya, 'Seandainya engkau memiliki seluruh dunia, apakah engkau akan menebusnya?' Ia menjawab, 'Ya.' Allah Ta'ala berfirman, 'Sungguh Aku telah meminta darimu yang lebih mudah dari ini ketika engkau masih di tulang punggung ayahmu Adam, yaitu jangan mempersekutukan-Ku dengan sesuatu dan Aku tidak akan memasukkanmu ke neraka serta memasukkanmu ke surga, tetapi engkau menolak kecuali mempersekutukan (Aku).'"*

Dan Nabi Adam 'alaihissalam turun ke bumi sebagai nabi yang diberi wahyu dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarnya sejak saat pertama ia turun bahwa akan datang kepada mereka petunjuk dari Allah 'Azza wa Jalla. Barangsiapa mengikuti petunjuk ini akan beruntung dan selamat, dan barangsiapa berpaling darinya akan kecewa dan merugi. Allah Ta'ala berfirman: **"(Allah) berfirman, 'Turunlah kalian berdua dari surga, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.'** (Orang itu) berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu (di dunia) dapat melihat?' (Allah) berfirman, **'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, tetapi kamu melupakannya, dan demikian (pula) pada hari ini kamu dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak beriman**

kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan pasti azab akhirat itu lebih berat dan lebih kekal" (Surat Thaha: 123-127).

Dan Nabi Adam 'alaihissalam adalah nabi yang diberi wahyu. Ia hidup sebagai Muslim dan anak-anaknya mengikutinya dalam Islam kepada Allah 'Azza wa Jalla—meng-Esakan Allah dalam ibadah. Dan mereka tetap pada hal itu selama sepuluh abad, kemudian setan-setan menyesatkan kebanyakan manusia dan mengeluarkan mereka dari cahaya tauhid menuju kegelapan syirik, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus (hanif) semuanya, dan sesungguhnya setan-setan datang kepada mereka lalu menyesatkan mereka dari agama mereka."* Dan penyebab terjerumusanya kebanyakan manusia dalam syirik kepada Allah dan keluarnya mereka dari Islam dan tauhid kepada Allah 'Azza wa Jalla adalah sikap berlebihan terhadap orang-orang saleh. Telah wafat sekelompok orang saleh dalam waktu yang berdekatan, maka orang-orang bersedih atas mereka, lalu mereka membuat patung-patung untuk mereka agar mengingatkan mereka pada orang-orang saleh tersebut. Ketika masa telah lama berlalu, orang-orang menyembah patung-patung tersebut.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr, yang Allah Ta'ala berfirman tentangnya: **"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr'"** (Surat Nuh: 23). Ibnu 'Abbas berkata tentang nama-nama ini: Nama-nama orang saleh dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka untuk mendirikan patung-patung di tempat-tempat mereka biasa duduk, dan menamai patung-patung itu dengan nama-nama mereka. Maka mereka melakukannya, tetapi patung-patung itu tidak disembah. Ketika orang-orang itu meninggal dan ilmu telah hilang, patung-patung itu kemudian disembah.

Karena Allah Tabaaraka wa Ta'ala menyukai alasan (udzur), maka Dia telah mengutus para rasul-Nya sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, agar tidak ada hujah bagi manusia terhadap Allah setelah (diutusnya) para

rasul. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Kemudian Allah mengutus para nabi (sebagai) pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu kecuali orang yang telah kedatangan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."** (Surat Al-Baqarah: 213).

Ibnu Abbas radliyallaahu 'anhumaa berkata: Manusia itu dahulu merupakan satu umat di atas Islam dan tauhid selama sepuluh generasi, kemudian mereka berselisih dan kebanyakan dari mereka terjerumus dalam kesyirikan, maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira bagi orang yang tetap di atas Islam dan tauhid, dan sebagai pemberi peringatan bagi orang yang keluar dari Islam menuju kekufuran dan dari tauhid menuju kesyirikan.

Rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi adalah Nuh alaihissalaam. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepada mereka azab yang pedih.' Dia (Nuh) berkata, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang jelas bagi kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)-mu sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, sekiranya kamu mengetahui.'"** (Surat Nuh: 1-4).

Demikianlah Nuh menyeru kaumnya untuk mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah dan memurnikan agama bagi-Nya serta meninggalkan apa yang mereka sembah selain Allah. Dan Nuh alaihissalaam menyatakan dengan tegas bahwa dia diperintahkan untuk menjadi dari kaum muslimin yang pertama kali sejak zaman Adam alaihissalaam. Allah Subhaanahu wa Ta'ala

berfirman: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang Nuh ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu tinggalku (bersamamu) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk memutuskan sesuatu kepadaku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadapku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari seruanku), maka aku tidak meminta upah sedikit pun darimu. Upahku hanyalah dari Allah belaka, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslimin).'"** (Surat Yunus: 71-72).

Demikianlah Nuh alaihissalaam menyatakan dengan tegas bahwa dia diperintahkan oleh Tuhan semesta alam Azza wa Jalla untuk menjadi dari kaum muslimin, sebagai isyarat kepada orang-orang terdahulu yang pertama sejak Adam alaihissalaam dan keturunannya setelahnya hingga mereka berselisih.

Islam adalah agama Allah Azza wa Jalla yang Dia ridhai untuk para hamba-Nya dan menjadikan mereka memiliki fitrah atasnya. Dan semua nabi setelah Nuh alaihissalaam menyatakan dengan tegas sebagaimana yang dinyatakan olehnya. Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara ibadah kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah) serta menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya,**

'Tunduk patuhlah!' Dia menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata), 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.' Ataupun kamu menjadi saksi ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.'" (Surat Al-Baqarah: 127-133).

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman tentang Yusuf alaihissalaam bahwa dia berkata: **"Ya Tuhanku, sungguh, Engkau telah memberi kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Ya Tuhanku) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."** (Surat Yusuf: 101).

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman tentang Luth dan keluarganya ketika azab datang kepada kaumnya: **"Maka Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang muslim."** (Surat Adz-Dzariyat: 35-36).

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Musa berkata, 'Wahai kaumku! Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang muslim.' Maka mereka menjawab, 'Kepada Allah kami bertawakal.'" (Surat Yunus: 84-85).** Dengan demikian mereka menunjukkan keislaman mereka.

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Para nabi yang berserah diri (kepada Allah) memberi keputusan dengan Taurat itu."** (Surat Al-Maidah: 44).

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman dalam kisah Sulaiman putra Daud alaihissalaam dengan ratu Saba, dimana dia telah mengutus surat kepadanya yang berisi seruan untuk masuk dalam agama Allah yaitu agama

Islam: **"Dia (Balqis) berkata, 'Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya), Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang yang berserah diri (muslim).'" (Surat An-Naml: 29-31).**

Maka ketika dia mengutus hadiah kepadanya: **"(Sulaiman) berkata, 'Apakah kamu hendak membantuku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; sebenarnya kamu senang dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka, maka sungguh, kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.' Dia (Sulaiman) berkata, 'Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang dapat membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri (muslim)?'" (Surat An-Naml: 36-38).**

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), 'Beginikah singgasanamu?' Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana itulah singgasanaku.' (Sulaiman berkata), 'Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim).' Dan apa yang dia sembah selain Allah, menghalangnya (dari jalan yang benar), karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana.' Maka ketika dia melihatnya, dia mengiranya kolam air yang besar, dan dia menyingkapkan kedua betisnya. (Sulaiman) berkata, 'Sesungguhnya itu adalah istana licin (laintanya terbuat) dari kaca.' Dia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.'" (Surat An-Naml: 42-44).**

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka, dia berkata, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Para hawariyun (sahabat setia) menjawab, 'Kami adalah penolong-penolong (agama) Allah. Kami**

beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)." (Surat Ali Imran: 52).

Oleh karena itu Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman tentang orang-orang Nasrani Habasyah: **"Dan sesungguhnya Kami telah menyampaikan Al-Quran itu kepada mereka dengan berturut-turut agar mereka mendapat pelajaran. Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka sebelum (Al-Quran), mereka beriman kepadanya. Dan apabila (Al-Quran) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya. Sungguh, itu adalah kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya sebelum (Al-Quran) itu, kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)." (Surat Al-Qashash: 51-53).**

Maka ketika Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengutus Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam, Dia memerintahkannya untuk mengikuti millah bapaknya Ibrahim dan mengambil petunjuk dari petunjuk para saudara-saudaranya yang diutus sebagai rasul. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik.'" (Surat An-Nahl: 123).**

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan sejumlah rasul dalam Surat Al-An'am, kemudian berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Surat Al-An'am: 90).**

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana, mewahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu." (Surat Asy-Syura: 3).**

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya." (Surat An-Nisa: 163).**

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya.**

Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka." (Surat Asy-Syura: 13).

Oleh karena itu Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk mengatakan: **"Katakanlah (Muhammad), 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul.'" (Surat Al-Ahqaf: 9).**

Dan Dia memerintahkannya untuk menyatakan dengan tegas bahwa agamanya adalah Islam. Allah berfirman: **"Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan milik-Nyalah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang muslim." (Surat An-Naml: 91).**

Oleh karena itu, Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam apabila memasuki waktu pagi, beliau mengucapkan: *"Kami memasuki waktu pagi di atas fitrah Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kami Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam, dan millah bapak kami Ibrahim yang hanif, muslim, dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik."*

Agama yang diridhai Allah Subhaanahu wa Ta'ala untuk para hamba-Nya dan yang Dia utus para rasul-Nya dengannya adalah Islam. Itulah agama semua nabi dan rasul. Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam bukanlah rasul pertama yang menyeru kepada Islam, melainkan dia adalah penutup para rasul yang diutus dengan Islam, sebagaimana firman Allah Subhaanahu wa Ta'ala: **"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Surat Al-Ahzab: 40).**

Agama para rasul adalah satu, yaitu Islam, sebagaimana firman Allah Subhaanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." (Surat Ali Imran: 19).**

Dan Allah berfirman: **"Dan Aku telah ridhai Islam sebagai agamamu." (Surat Al-Maidah: 3).**

Dan Allah berfirman: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." (Surat Ali Imran: 85).**

Inti dari Islam adalah tauhid yang mengharuskan pengkhususan ibadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, sebagaimana firman Allah Subhaanahu wa Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut.'"**

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." (Surat Al-Anbiya: 25).**

Dan Allah Subbaanahu berfirman: **"Telah datang ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan. Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman), 'Berilah peringatan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka bertakwalah kepada-Ku.'" (Surat An-Nahl: 1-2).**

Dan Tuhan kita Subhaanahu wa Ta'ala menyatakan dengan tegas bahwa setiap nabi yang Dia utus menyeru kepada tauhid Allah Azza wa Jalla. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas bagimu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang sangat menyakitkan.'" (Surat Hud: 25-26).**

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kepada (kaum) 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia.'" (Surat Al-A'raf: 65).**

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kepada (kaum) Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia.'" (Surat Hud: 61).**

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syuaib. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia.'" (Surat Al-A'raf: 85).**

Dan Allah Subbahanahu berfirman: **"Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.'" (Surat Al-Ankabut: 16).**

Dan banyak dalam Al-Quran perintah kepada Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk menyeru kaumnya kepada apa yang diseru oleh para nabi kepada kaum mereka, yaitu: sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia.

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." (Surat An-Nisa: 36).**

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia." (Surat Al-Isra: 23).

"Katakanlah (Muhammad), 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.'" (Surat Al-An'am: 151).

"Dan Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.'" (Surat An-Nahl: 51).

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.'" (Surat Al-Kahf: 110).

Agama para rasul adalah satu yaitu Islam, dan intinya adalah tauhid yaitu pengkhususan ibadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, dan meninggalkan segala sesuatu yang disembah selain-Nya Subhaanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu Yusuf alaihissalaam berkata kepada dua temannya di penjara: **"Sesungguhnya aku meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedangkan mereka ingkar terhadap akhirat. Dan aku mengikuti agama nenek moyangku yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Yakub. Tidak patut bagi kami mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang**

demikian itu adalah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (nikmat-Nya). Wahai kedua temanku dalam penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah selain Dia, melainkan hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya. Keputusan itu hanya milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Surat Yusuf: 37-40).

Pengkhususan ibadah hanya kepada Allah Tabaa'ara wa Ta'ala adalah inti dari agama yang Allah utus para rasul dengannya. Oleh karena itu, semua rasul bersepakat tentang pokok-pokok ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

Allah Subhaanahu wa Ta'ala menceritakan tentang Ibrahim Al-Khalil alaihissalaam bahwa dia berkata: **"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang melaksanakan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku dan orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."** (Surat Ibrahim: 40-41).

Dan Allah berfirman tentang Ismail alaihissalaam: **"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ismail (yang tercantum) di dalam Kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya."** (Surat Maryam: 54-55).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Musa 'alaihissalam di awal wahyu yang diturunkan kepadanya: **"Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"** (Surah Thaha: 13-14). Dan di antara yang diucapkan oleh Isa putra Maryam 'alaihissalam ketika masih bayi dalam buaian: **"Ia (Isa) berkata: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Kitab dan Dia**

menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup" (Surah Maryam: 30-31). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Maryam ibunda Isa: **"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk"** (Surah Ali Imran: 43). Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil: Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat"** (Surah Al-Baqarah: 83). Dan Allah berfirman: **"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janji-Ku, niscaya Aku penuhi janji-mu, dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut"** (Surah Al-Baqarah: 40). Kemudian Allah berfirman kepada mereka: **"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk"** (Surah Al-Baqarah: 43).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang umat-umat terdahulu: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus"** (Surah Al-Bayyinah: 5). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada kita umat Islam pengikut Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"** (Surah Al-Baqarah: 183). Dan Allah berfirman kepada Ibrahim 'alaihissalam: **"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki"** (Surah Al-Hajj: 27). Dan Allah berfirman: **"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang beritikaf, yang rukuk dan yang sujud'"** (Surah Al-Baqarah: 125). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang para nabi terdahulu: **"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan,**

mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami-lah mereka selalu menyembah" (Surah Al-Anbiya: 73).

Maka agama yang lurus yang Allah ciptakan manusia berdasarkan fitrah itu adalah Islam, dan pondasinya adalah tauhid dan mengkhususkan Allah dengan ibadah, serta meninggalkan apa yang disembah selain-Nya. Dan pokok-pokok ibadah adalah shalat, puasa, zakat, dan haji yang disepakati oleh seluruh nabi. Adapun syariat-syariat yaitu kumpulan hukum-hukum yang dibebankan kepada para rasul dan umat mereka, maka berbeda-beda, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"** (Surah Al-Ma'idah: 48).

Ath-Thabari rahimahullah berkata dalam tafsir ayat ini: **"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu"** (Surah Al-Ma'idah: 48). Ath-Thabari berkata dalam tafsir ayat ini: Kemudian Allah menyebut nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukan bahwa Dia telah menurunkan kepadanya Kitab yang membenarkan apa yang ada sebelumnya dari kitab-kitab, dan memerintahkannya untuk mengamalkan apa yang ada di dalamnya, dan memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan kepadanya di dalamnya, bukan dengan apa yang ada dalam kitab-kitab lain selainnya. Dan memberitahukan bahwa Dia telah menjadikan untuknya dan untuk umatnya syariat yang berbeda dengan syariat para nabi dan umat-umat sebelumnya, yang Dia kisahkan kisah mereka kepadanya. Meskipun agama mereka dan agamanya dalam hal mengesakan Allah dan mengakui apa yang datang kepada mereka dari sisi-Nya serta patuh pada perintah dan larangan-

Nya adalah satu, namun mereka berbeda keadaan dalam hal yang disyariatkan untuk masing-masing mereka dan umat mereka dalam hal yang dihentikan dan diharamkan bagi mereka.

Dari Qatadah dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"**, ia berkata: Jalan dan sunnah, dan sunnah-sunnah itu berbeda-beda. Untuk Taurat ada syariat, untuk Injil ada syariat, dan untuk Al-Quran ada syariat. Allah menghalalkan di dalamnya apa yang Dia kehendaki dan mengharamkan apa yang Dia kehendaki sebagai ujian, agar Dia mengetahui siapa yang taat kepada-Nya dan siapa yang bermaksiat kepada-Nya. Tetapi agama yang satu yang tidak menerima selainnya adalah tauhid dan keikhlasan kepada Allah yang dibawa oleh para rasul. Az-Zamakhsyari berkata dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka"** (Surah Al-An'am: 90): Yang dimaksud dengan petunjuk mereka adalah jalan mereka dalam beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya serta pokok-pokok agama, bukan syariat-syariat, karena syariat-syariat itu berbeda-beda dan merupakan petunjuk selama belum dinasakh. Jika sudah dinasakh maka tidak lagi menjadi petunjuk, berbeda dengan pokok-pokok agama yang merupakan petunjuk selamanya.

Hikmah Perbedaan Syariat dari Satu Umat ke Umat Lain

Imam Asy-Syaukani rahimahullah telah menjelaskan hikmah perbedaan syariat dari satu umat ke umat lain. Ia berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja)"** (Surah An-Nahl: 93), artinya: dengan satu syariat, satu kitab, dan satu rasul. **"Tetapi Allah hendak menguji kamu"** (Surah Al-Ma'idah: 48), artinya: tetapi Allah tidak menghendaki persatuan itu, melainkan menghendaki ujian bagi kalian dengan perbedaan syariat. Makna **"terhadap pemberian-Nya kepadamu"** adalah dalam hal apa yang Dia turunkan kepada kalian berupa syariat-syariat yang berbeda sesuai perbedaan masa dan rasul, apakah kalian akan mengamalkannya dan tunduk kepadanya, ataukah kalian meninggalkannya dan menyalahi apa yang dikehendaki oleh kehendak Allah dan hikmah-Nya, dan cenderung kepada hawa nafsu, serta membeli

kesesatan dengan petunjuk. Di dalamnya terdapat dalil bahwa perbedaan syariat adalah untuk alasan ini, yaitu: ujian dan cobaan, bukan karena kemaslahatan hamba yang berbeda sesuai perbedaan waktu dan orang.

Dalam hal itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang disepakati dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah orang yang paling berhak atas Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Dan para nabi adalah saudara seibu berbeda, ibu-ibu mereka berbeda-beda tetapi agama mereka satu."*

Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: Para ulama berkata: Auladu al-'allat adalah saudara-saudara seayah dari ibu-ibu yang berbeda. Adapun saudara kandung (seayah seibu) disebut: auladu al-a'yan. Jumhur ulama berkata: Makna hadits adalah pokok iman mereka satu sedangkan syariat-syariat mereka berbeda. Karena mereka sepakat dalam pokok-pokok tauhid. Adapun cabang-cabang syariat, di dalamnya terjadi perbedaan.

Jika telah terbukti bahwa agama yang benar adalah Islam, dan bahwa Islam adalah agama semua nabi dan intinya adalah mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka dari mana datangnya nama-nama lain? Dari mana datangnya Yahudi dan Nasrani? Dan dari mana disembahnya Al-Masih putra Maryam dan disembahnya Uzair serta yang lain, jika agama para nabi adalah satu yaitu Islam dan intinya adalah tauhid yaitu mengkhususkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan ibadah?

Jawabannya adalah: Bahwa kata Yahudi dan kata Nasrani serta Masehi telah menjadi nama karena keumuman (penggunaan) pada risalah Musa dan Isa 'alaihimassalam, meskipun Musa dan Isa tidak mengumumkan penamaan ini, dan tidak disebutkan dalam nash-nash yang dinisbatkan kepada mereka dalam Kitab Suci atau Al-Quran Al-Karim.

Para mufassir berkata: Asal kata Yahudi kembali kepada beberapa faktor, di antaranya faktor keturunan atau sifat. Adapun faktor keturunan, maka dinisbatkan kepada Yahuda salah satu suku Bani Israil, yang keturunannya menguasai pemerintahan setelahnya. Dan ketika kata itu dipindahkan dari bahasa Ibrani ke bahasa Arab, dikatakan: Yahuda dengan mengubah dzal menjadi dal, kemudian dinisbatkan kepadanya sehingga dikatakan: Yahudi

setelah menghapus alif di akhir. Kata ini menunjukkan setiap orang yang termasuk Bani Israil, dan menganut serta mengikuti Musa 'alaihissalam.

Pendapat kedua: Dinisbatkan kepada at-tahawwud yaitu bergoyang-goyang ketika membaca Taurat, dan ini adalah ciri khas orang Yahudi ketika membaca Taurat hingga sekarang.

Pendapat ketiga: Dari ucapan mereka: Inna hudna ilaika, artinya: kami bertobat dan kembali kepada-Mu. Mereka dinamai demikian karena tobat mereka adalah jenis tobat yang paling berat dalam sejarah umat manusia. Setiap orang bertobat dengan perkataan dan perbuatan mengambil dari zahir nash-nash, kecuali Bani Israil yang Allah jadikan tobat mereka dengan membunuh diri mereka sendiri: **"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak sapi (sebagai sembah)'"** (Surah Al-Baqarah: 54), dengan menjadikan anak sapi sebagai tuhan selain Allah. Musa 'alaihissalam telah meninggalkan mereka dan pergi untuk bertemu Tuhannya serta menunjuk Harun sebagai penggantinya, dan berkata: **"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan"** (Surah Al-A'raf: 142). **"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa, membuat dari perhiasan-perhiasan mereka seekor anak sapi yang bertubuh dan bersuara"** (Surah Al-A'raf: 148). Dan Harun 'alaihissalam berusaha menghentikan mereka dari menyembah anak sapi selain Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan sesungguhnya telah berkata kepada mereka Harun sebelumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diuji dengan anak sapi itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.' Mereka menjawab: 'Kami akan tetap menyembahnya hingga Musa kembali kepada kami'"** (Surah Thaha: 90-91). Maka tobat Allah atas mereka dari kejahatan yang mereka lakukan yaitu menyembah anak sapi selain Allah adalah: **"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak sapi (sebagai sembah), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima**

tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang" (Surah Al-Baqarah: 54).

Inilah pendapat-pendapat yang paling kuat tentang penamaan kata Yahud dan Yahudi, dan kata itu lebih dekat menggambarkan Bani Israil daripada menggambarkan akidah, kecuali bahwa orang-orang Yahudi sendiri telah menggunakannya untuk menunjukkan akidah sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Jadilah kamu penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah: 'Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik'"** (Surah Al-Baqarah: 135). Sebagaimana Al-Quran Al-Karim menggunakannya untuk menunjukkan kedua hal tersebut, maka Allah berfirman: **"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putra Allah'"** (Surah At-Taubah: 30). Dan Allah berfirman: **"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka"** (Surah Al-Baqarah: 120).

Adapun kata Masehi atau Nasrani; Masehi dinisbatkan kepada Al-Masih 'alaihissalam, sedangkan Nasrani asalnya kembali kepada kampung Nashirah (Nazareth) dan kepada menolong Al-Masih, serta kepada perkataan mereka: **"Kami adalah penolong-penolong (agama) Allah"** (Surah Ali Imran: 52), sebagai jawaban atas pertanyaan: **"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?"** (Surah Ash-Shaff: 14). Dan karena mereka menjadi teladan dalam pengorbanan untuk menolong Al-Masih, maka mereka dipanggil dengan nama ini: An-Nashara (Nasrani). Dan penisbatan-penisbatan ini di dalamnya ada perbedaan pendapat di antara banyak orang yang bukan tempatnya untuk dijelaskan sekarang.

Dan jika kedua nama tersebut: Yahud dan Nashara telah banyak disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim dengan maksud pengikut Musa dan Isa 'alaihmassalam, maka sesungguhnya Al-Quran tidak menyebut penamaan ini ketika turun sebagai istilah yang menjadi nama karena keumuman pada mereka. Dan ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani ingin menjadikan penamaan itu sebagai wahyu ilahi dan akidah agama, Al-Quran menolaknya, karena apa yang dianut kaum itu berbeda dengan apa yang dibawa Musa dan Isa 'alaihmassalam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka**

berkata: '**Jadilah kamu penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.**' Katakanlah: '**Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus**'" (Surah Al-Baqarah: 135). Orang-orang Yahudi berkata: Ibrahim adalah seorang Yahudi. Dan orang-orang Nasrani berkata: Ibrahim adalah seorang Nasrani. Maka Allah membebaskan Ibrahim dari apa yang mereka katakan, dan menurunkan tentangnya dalam Al-Quran: "**Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik**" (Surah Ali Imran: 67). Dan dalam nash tersebut terdapat sindiran kepada mereka tanpa terang-terangan. "**Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik**" adalah isyarat kepada apa yang mereka jatuh ke dalamnya yaitu kemusyrikan. Dan ketika perdebatan dan dialog mereka banyak seputar masalah ini, turunlah khitab akal yang memberi petunjuk dan terarah: "**Hai Ahli Kitab, mengapa kamu berbantah-bantahan tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu ini (orang-orang yang) telah berbantah-bantahan tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa kamu berbantah-bantahan tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik**" (Surah Ali Imran: 65-67).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Bahkan kamu mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani. Katakanlah: 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?'** Dan Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan" (Surah Al-Baqarah: 140).

Jadi agama adalah Islam, dan nama-nama Yahudi dan Nasrani ini dinamakan pada kaum-kaum yang meridhainya untuk diri mereka sebagai nama yang menunjukkan agama mereka, dan tidak ada dasar untuk penamaan ini dalam kitab-kitab mereka yang diturunkan dari Allah 'Azza wa Jalla.

Dan sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan kepada kita bahwa Ahli Kitab telah mengubah kalam Allah dan mengubah agama-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.' Dan apabila mereka kembali kepada sebagian mereka, mereka berkata: 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?' Dan apakah mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan? Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan"** (Surah Al-Baqarah: 75-79).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah mengabarkan kepada kita bahwa mereka telah berani terhadap Allah Azza Wa Jalla dengan mensifati-Nya dengan sifat yang tidak layak bagi keagungan-Nya: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: Uzair itu anak Allah, dan orang-orang Nasrani berkata: Al-Masih itu anak Allah. Demikianlah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimana mereka sampai berpaling (dari kebenaran)? Mereka menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surat At-Taubah ayat 30 dan 31), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah**

terbelenggu. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), bahkan kedua tangan Allah terbuka luas; Dia memberikan rezeki sebagaimana Dia kehendaki." (Surat Al-Maidah ayat 64), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya. Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): Rasakanlah azab yang membakar. Yang demikian itu disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."** (Surat Ali Imran ayat 181 dan 182).

Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga mengabarkan kepada kita bahwa mereka memusuhi para nabi yang menentang mereka, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulkan rasul-rasul setelahnya, dan Kami telah memberikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri, maka sebagian (dari mereka) kamu dustakan dan sebagian (yang lain) kamu bunuh?"** (Surat Al-Baqarah ayat 87), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengutus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka membawa apa yang tidak disukai oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian (dari rasul-rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh."** (Surat Al-Maidah ayat 70).

Dan sungguh mereka telah mencoba membunuh Isa putra Maryam, utusan Allah, maka Allah Ta'ala menyelamatkannya dan mengangkatnya kepada-Nya, namun demikian mereka menyombongkan diri dengan mengatakan: Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih Isa putra Maryam utusan Allah, maka Allah Ta'ala mendustakan mereka dengan berfirman: **"Dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin, bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."** (Surat An-Nisa ayat 157 dan 158). Dan sungguh mereka telah mencoba membunuh Muhammad

utusan Allah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih dari satu kali, tetapi Allah melindunginya sebagaimana Dia telah menjanjikannya: **"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia."** (Surat Al-Maidah ayat 67). Mereka mencoba membunuhnya padahal mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, karena banyaknya sifat-sifatnya dalam Taurat, bahkan mereka berhijrah ke Madinah sebelum kedatangannya shallallahu 'alaihi wa sallam sambil menunggunya, dan terjadi peperangan antara mereka dengan penduduk Madinah dari kalangan orang-orang musyrik Arab, maka orang-orang Yahudi mengancam orang-orang musyrik Arab bahwa telah tiba waktunya seorang nabi akhir zaman yang akan mereka imani dan mereka ikuti dan mereka akan membunuh orang-orang Arab bersamanya seperti pembunuhan kaum Ad dan Iram. Namun ketika nabi itu datang kepada mereka, merekalah orang-orang pertama yang mengingkarinya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan ketika datang kepada mereka sebuah kitab (Al-Quran) dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka memohon kemenangan (dengan kedatangan seorang nabi) atas orang-orang kafir, namun ketika datang kepada mereka apa yang mereka ketahui (kebenaran Al-Quran dan Muhammad), mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah (ditimpakan) kepada orang-orang yang kafir itu. Alangkah buruknya (hasil) yang mereka tukarkan dengan diri mereka, yaitu mereka mengingkari apa yang Allah turunkan, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Maka mereka mendapat murka di atas murka. Dan untuk orang-orang kafir (disediakan) azab yang menghinakan."** (Surat Al-Baqarah ayat 89 dan 90).

Dan orang-orang Nasrani tidak lebih baik dari orang-orang Yahudi, karena mereka juga telah mengubah Kitab Allah dan berlebih-lebihan dalam agama Allah, serta mengada-adakan di dalamnya apa yang tidak diturunkan Allah sebagai keterangan untuknya, dan mereka berdusta terhadap Allah, serta berkata: Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam, dan mereka mengklaim bahwa Al-Masih memerintahkan mereka untuk menyembahnya

selain Allah, maka Allah Ta'ala mendustakan mereka dengan berfirman: **"Tidak mungkin bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: Jadilah kamu hamba-hambaku, bukan hamba Allah, tetapi (dia berkata): Jadilah kamu pengabdipengabdi Tuhan, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya. Dan tidak (pula patut) dia menyuruhmu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran setelah kamu menjadi orang-orang Muslim?"** (Surat Ali Imran ayat 79 dan 80).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengabarkan bahwa Isa 'alaihis salam akan berlepas diri dari mereka pada hari kiamat dan dari apa yang mereka nisbatkan kepadanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: Wahai Isa putra Maryam! Apakah engkau mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah? (Isa) menjawab: Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka ketika Engkau mewafatkanku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan segala sesuatu."** (Surat Al-Maidah ayat 116 dan 117).

Dan sungguh Allah Ta'ala telah menetapkan kekafiran mereka karena apa yang mereka katakan, Allah Azza Wa Jalla berfirman: **"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam."** (Surat Al-Maidah ayat 17), **"Dan Al-Masih berkata: Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun. Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha**

Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih." (Surat Al-Maidah ayat 72 dan 73).

Dan karena Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada manusia, maka Dia menyeru mereka untuk bertobat setelah mereka mengatakan apa yang mereka katakan dan mensifati-Nya dengan sifat yang tidak layak bagi keagungan-Nya, maka Allah berfirman setelah itu: **"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Surat Al-Maidah ayat 74),** dan Dia memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengajak mereka masuk Islam dan beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, serta meninggalkan segala yang mereka sembah selain-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad): Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada suatu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka): Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim." (Surat Ali Imran ayat 64).**

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami Muhammad serta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Pelajaran 17: Akhlak dan Kedudukannya dalam Islam - Akhlak Terpenting yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah (1)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Akhlak dan Kedudukannya dalam Islam

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Amma ba'du:

Sesungguhnya agama kita yang lurus tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya, tetapi juga mengatur hubungannya dengan Penciptanya dan seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang kafir. Agama ini menyeru agar kebaikan menjadi dasar hubungan manusia dengan Tuhannya dan seluruh manusia. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."** (Surah An-Nisa: 36)

Dari Abu Dzar radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersaudara kepadaku: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, maka beliau bersabda: Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."*

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam menggabungkan antara takwa kepada Allah dan akhlak yang baik, karena

takwa kepada Allah memperbaiki hubungan antara hamba dengan Tuhannya, sedangkan akhlak yang baik memperbaiki hubungan antara hamba dengan makhluk-Nya. Takwa kepada Allah mewajibkan bagi hamba untuk mendapat kecintaan Allah, sedangkan akhlak yang baik mengajak manusia untuk mencintainya. Beliau shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang manusia yang paling baik, maka beliau bersabda: *'Yang paling baik akhlaknya.'*

Beliau shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa sebaik-baik kaum muslimin adalah mereka yang baik akhlaknya dan mulia sifat-sifatnya. Adapun orang yang buruk akhlaknya dan jelek sifat-sifatnya, maka mereka termasuk golongan orang-orang jahat, meskipun mereka shalat, berpuasa, dan berhaji. Karena sesungguhnya shalat mereka bukanlah shalatnya orang-orang yang khusus, puasa mereka hanya ikut-ikutan, dan haji mereka adalah riya. Seandainya semua itu dilakukan dengan ikhlas, niscaya akan menghasilkan akhlak yang mulia tanpa ragu.

Sesungguhnya shalat yang benar mencegah dari perbuatan keji dan munkar, puasa yang ikhlas mengajak kepada kesabaran dan kedermawanan, dan haji yang mabrur menghasilkan akhlak sabar, pergaulan yang baik, dan tolong-menolong. Maka bukti kejujuran dalam ibadah dan keikhlasan di dalamnya adalah kemuliaan akhlak, sedangkan tanda kekurangan di dalamnya adalah keburukannya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah, si fulanah disebutkan karena banyak shalatnya, puasanya, dan sedekahnya, tetapi dia menyakiti tetangganya dengan lisannya. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: Dia di neraka. Dia berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya si fulanah disebutkan karena sedikitnya puasanya, sedekahnya, dan shalatnya, namun dia bersedekah dengan potongan-potongan keju kering, dan tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya. Beliau bersabda: Dia di surga."*

Buruknya akhlak telah merusak dan menggugurkan amal-amal saleh sehingga tidak bermanfaat apa pun bagi pemiliknya, sedangkan akhlak yang baik memasukkan pemiliknya ke surga meskipun sedikit amalnya. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang*

mukmin dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat malam."

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batasan akhlak yang baik. Ali berkata: "Akhlak yang baik ada pada tiga sifat: menjauhi yang haram, mencari yang halal, dan melapangkan keluarga." Dari Al-Hasan, ia berkata: "Akhlak yang baik adalah kedermawanan, memberi, dan bersabar." Dari dia juga: "Akhlak yang baik adalah wajah yang ceria, memberi kebaikan, dan menahan diri dari menyakiti." Dari Abdullah bin Mubarak, ia berkata: "Akhlak yang baik adalah wajah yang ceria, berbuat baik, dan menahan diri dari menyakiti." Dari dia juga: "Akhlak yang baik adalah bersabar terhadap apa yang datang dari manusia." Imam Ahmad berkata: "Akhlak yang baik adalah tidak marah dan tidak dendam." Muhammad bin Nashr berkata: Sebagian ahli ilmu berkata: "Akhlak yang baik adalah menahan amarah karena Allah, menampakkan wajah yang ceria dan gembira, memaafkan orang yang salah, dan menahan diri dari menyakiti."

Imam Abu Hamid Al-Ghazali rahimahullah berkata: Semua perkataan ini hanya mengenai buah dari akhlak yang baik, dan tidak menyinggung hakikatnya. Kami katakan: Khuluq (akhlak) dan khalq (fisik) adalah dua istilah yang digunakan bersama-sama. Dikatakan: si fulan baik khuluqnya dan khalqnya, artinya baik batinnya dan lahirnya. Yang dimaksud dengan khalq adalah bentuk lahiriah, sedangkan yang dimaksud dengan khuluq adalah bentuk batiniah. Masing-masing memiliki keadaan dan bentuk, baik yang jelek maupun yang indah.

Akhlak adalah gambaran tentang keadaan dalam jiwa yang mengakar, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika keadaan itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat, maka keadaan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika yang keluar darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, dinamakan akhlak yang jelek.

Jika orang mukmin membutuhkan akhlak yang baik, maka pendakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah orang mukmin yang paling membutuhkan akhlak yang baik. Karena dengan akhlak yang baik, orang-orang yang didakwahi akan datang kepadanya, mendengarkannya, mengikutinya, dan

mendapat manfaat dari dakwahnya. Oleh karena itu Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: **"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."** (Surah Ali Imran: 159)

Akhlak-akhlak terpuji yang diajak oleh Islam sangat banyak sekali. Cukuplah bagi pendakwah untuk berakhlak dengan setiap akhlak yang baik yang disebutkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam Al-Quran Al-Karim, yang Dia serukan dan Dia puji serta sanjung pelakunya, mengikuti teladan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau berakhlak dengan seluruh akhlak yang mulia sebagaimana diperintahkan oleh Tuhannya dalam Al-Quran Al-Karim. Oleh karena itu, ketika ibu kita Aisyah radhiyallahu anha ditanya tentang akhlak beliau shallallahu alaihi wasallam, dia berkata kepada yang bertanya: Apakah engkau membaca Al-Quran? Dia menjawab: Ya. Dia berkata: *"Akhlaknya adalah Al-Quran."*

Akhlak yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah: **Keikhlasan**

Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan keikhlasan dalam Al-Quran Al-Karim di lebih dari satu ayat. Allah Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan ikhlas menaati-Nya."** (Surah Az-Zumar: 2)

Allah Subhanahu berfirman: **"Maka sembahlah Dia dengan ikhlas dalam menaati-Nya."**

Allah Subhanahu berfirman: **"Dialah Yang Mahahidup, tidak ada tuhan selain Dia, maka sembahlah Dia dengan ikhlas dalam menaati-Nya."** (Surah Ghafir: 65)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa Dia memerintahkan orang-orang terdahulu dengan keikhlasan sebagaimana Dia memerintahkan orang-

orang kemudian. Dia berfirman tentang orang-orang terdahulu: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata."** (Surah Al-Bayyinah: 5)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa keikhlasan adalah syarat diterimanya amal. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa."** (Surah Al-Maidah: 27)

Allah Subhanahu berfirman: **"Tidak akan sampai kepada Allah daging-daging dan darah-darahnya, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kamu."** (Surah Al-Hajj: 37). Yang dimaksud dengan takwa adalah keikhlasan, dan yang dimaksud dengan orang-orang bertakwa adalah orang-orang yang ikhlas.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."** (Surah Al-Mulk: 2)

Fudhail bin Iyadh rahimahullah dalam menafsirkan ayat ini **"untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** berkata: Yaitu paling ikhlas dan paling benar. Jika amal itu ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak diterima. Jika benar tetapi tidak ikhlas, tidak diterima. Hingga amal itu ikhlas dan benar. Mereka berkata: Wahai Abu Ali, apa yang ikhlas dan apa yang benar? Dia berkata: Yang ikhlas adalah yang dilakukan karena Allah, dan yang benar adalah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Surah Al-Kahf: 110)

Ibnu Katsir rahimahullah dalam menafsirkan ayat ini **"maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya"** berkata: Inilah dua rukun amal yang diterima. Amal harus ikhlas karena Allah dan benar sesuai syariat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ibnu Qayyim rahimahullah ta'ala berkata: Amal tanpa keikhlasan dan tanpa mengikuti sunnah seperti musafir yang mengisi kantongnya dengan pasir yang dia bawa tetapi tidak bermanfaat baginya. Inilah sebagian yang disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim tentang perintah untuk mengikhlaskan niat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Apakah keikhlasan secara bahasa dan istilah? Keikhlasan secara bahasa adalah mashdar (kata dasar) dari akhlasha yukhilshu, yang diambil dari kata khalasha yang menunjukkan pembersihan dan penyucian sesuatu. Sesuatu yang khalis (murni) seperti shafi (bersih), hanya saja yang khalis adalah yang telah hilang kotorannya setelah ada di dalamnya, sedangkan yang shafi mungkin dikatakan untuk yang tidak ada kotoran di dalamnya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batasan keikhlasan. At-Tustari berkata: Keikhlasan adalah agar diam dan geraknya hamba khusus untuk Allah Ta'ala. Ibrahim bin Adham berkata: Keikhlasan adalah kejujuran niat dengan Allah Ta'ala. Abu Utsman berkata: Keikhlasan adalah melupakan pandangan makhluk dengan terus-menerus memandang kepada Khaliq saja. Fudhail berkata: Meninggalkan amal karena manusia adalah riya, dan beramal karena manusia adalah syirik. Keikhlasan adalah Allah membebaskanmu dari keduanya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang mendapat apa yang diniatkannya."*

Dengan hadits ini, Bukhari rahimahullah memulai kitab sahihnya dan menjadikannya sebagai mukadimah, sebagai isyarat darinya bahwa setiap amal yang tidak ditujukan untuk wajah Allah Ta'ala adalah batil, tidak ada buahnya di dunia dan tidak di akhirat. Islam mengawasi dengan perhatian tinggi apa yang menyertai amal-amal manusia berupa niat-niat dan apa yang menyertainya dari perasaan dan emosi. Nilai amal dalam Islam kembali sebelum segala sesuatu kepada hakikat dorongan-dorongan yang melahirkannya.

Seseorang mungkin memberikan pemberian yang banyak karena dia ingin dengan perbuatan baiknya menarik hati orang kepadanya. Mungkin juga dia memberikannya karena ingin membalas kebaikan orang-orang yang telah berbuat baik kepadanya. Kedua perilaku ini adalah kemurahan hati yang

didorong oleh perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, baik negatif maupun positif sebagaimana diungkapkan para ahli psikologi. Tetapi Islam tidak mengakui sedekah kecuali telah bersih dari noda-noda jiwa dan murni untuk Allah Azza wa Jalla semata, sesuai firman Allah Subhanahu yang mengisahkan tentang orang-orang yang berbakti: **"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."** (Surah Al-Insan: 9)

Dan sebagaimana yang difirmankan tentang pemimpin para sahabat Abu Bakar radhiyallahu anhu: **"Yang memberikan hartanya untuk menyucikan (dirinya), padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu) hanyalah untuk mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi, dan kelak dia pasti mendapat kepuasan."** (Surah Al-Lail: 18-21)

Sesungguhnya baiknya niat dan ikhlasnya hati kepada Tuhan semesta alam mengangkat kedudukan amal duniawi murni, menjadikannya ibadah yang diterima. Buruknya niat menurunkan ketaatan-ketaatan murni sehingga menjadikannya kemaksiatan yang keji. Seseorang tidak mendapat setelah lelah melakukannya kecuali kegagalan dan kerugian.

Terjadi dalam Perang Tabuk bahwa datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beberapa orang laki-laki yang ingin berperang bersama beliau melawan orang-orang kafir dan ingin berjuang dengan jiwa mereka di jalan Allah. Namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mampu mempersiapkan mereka untuk keluar bersamanya. Mereka kembali sambil menangis sedih karena tidak mampu keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengangkat beban dari mereka dan menurunkan firman-Nya: **"Dan tidak (pula) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu (memohon kendaraan), lalu engkau (Muhammad) berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kamu," mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, sebab mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan."** (Surah At-Taubah: 92)

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Tabuk, beliau bersabda kepada pasukan yang keluar bersamanya: *"Sesungguhnya ada kaum yang tertinggal di Madinah, tidaklah kita melewati lembah dan tidak pula ngarai kecuali mereka bersama kita, ditahan oleh udzur."*

Sesungguhnya niat yang jujur telah mencatatkan bagi mereka pahala orang-orang yang berjihad karena mereka duduk dengan terpaksa. Jika niat yang baik memberikan kepada pemiliknya penerimaan yang luas ini, maka niat yang tercampur dengan hal buruk bergabung dengan amal saleh dalam bentuknya, lalu berubah dengannya menjadi kemaksiatan yang mendatangkan kecelakaan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberikan) bantuan."** (Surah Al-Maun: 4-7)

Sesungguhnya shalat dengan riya menjadi kejahatan, dan setelah kehilangan ruh keikhlasan, menjadi bentuk yang mati tidak ada kebaikan di dalamnya. Demikian pula zakat. Jika keluar dari hati yang dermawan untuk Allah Azza wa Jalla dan menyimpan sedekahnya di sisi-Nya, diterima darinya. Jika tidak, maka itu adalah amal yang batil sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusakkan sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaannya seperti batu yang licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadi licin kembali. Mereka tidak mampu mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang mereka usahakan."** (Surah Al-Baqarah: 264)

Sesungguhnya hati yang kering dari keikhlasan tidak menumbuhkan penerimaan, seperti batu yang tertutup tanah tidak mengeluarkan tanaman. Kulit-kulit yang menipu tidak mengganti isi yang rusak sedikitpun. Alangkah berharganya keikhlasan dan alangkah banyak berkahnya. Keikhlasan bercampur dengan yang sedikit lalu menumbuhkannya hingga seberat gunung, dan hilang darinya yang banyak sehingga tidak seberat atom di sisi Allah.

Maka hendaknya penuntut ilmu mengikhlaskan niatnya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, setiap pendakwah hendaknya mengikhlaskan niatnya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, pengajar ilmu dan pengajar Al-Quran hendaknya mengikhlaskan niatnya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan setiap orang yang beramal hendaknya ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla dalam amalnya, dan mengharap wajah Allah Azza wa Jalla, agar tercapai baginya pahala dan ganjaran yang dijanjikan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Jika tidak, amalnya akan berbalik melawannya, menjadi hujjah atasnya, dan masuk karena tidak ikhlasnya niatnya ke dalam neraka yang menyala-nyala, wal iyadzu billah.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang pertama kali dihukum pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid. Dia didatangkan lalu Allah mengenalkannya nikmat-nikmat-Nya, maka dia mengenalnya. Allah berfirman: Apa yang telah engkau kerjakan dengannya? Dia berkata: Aku berperang di jalan-Mu hingga aku mati syahid. Allah berfirman: Engkau dusta, tetapi engkau berperang agar dikatakan: pemberani, dan telah dikatakan. Kemudian diperintahkan dia diseret di wajahnya lalu dilemparkan ke neraka. Dan seorang laki-laki yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Quran. Dia didatangkan lalu Allah mengenalkannya nikmat-nikmat-Nya, maka dia mengenalnya. Allah berfirman: Apa yang telah engkau kerjakan dengannya? Dia berkata: Aku belajar ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Al-Quran karena-Mu. Allah berfirman: Engkau dusta, tetapi engkau belajar ilmu agar dikatakan: alim, dan membaca Al-Quran agar dikatakan: dia qari, dan telah dikatakan. Kemudian diperintahkan dia diseret di wajahnya hingga dilemparkan ke neraka. Dan seorang laki-laki yang Allah lapangkan untuknya dan berikan kepadanya dari segala macam harta. Dia didatangkan lalu Allah mengenalkannya nikmat-nikmat-Nya, maka dia mengenalnya. Allah berfirman: Apa yang telah engkau kerjakan dengannya? Dia berkata: Tidaklah aku tinggalkan jalan yang Engkau cintai untuk diinfakkan di dalamnya kecuali aku telah menginfakkan di dalamnya untuk-Mu. Allah berfirman: Engkau dusta, tetapi engkau melakukannya agar dikatakan: dia dermawan, dan telah dikatakan. Kemudian diperintahkan dia diseret di wajahnya lalu dilemparkan ke neraka."*

Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berikanlah kabar gembira kepada umat ini dengan pujian, kemuliaan, agama, kemenangan, dan kekuasaan di bumi. Barangsiapa di antara mereka beramal untuk akhirat tetapi karena dunia, maka tidak ada bagian baginya di akhirat."*

Keikhlasan, keikhlasan wahai pendakwah, karena itu adalah dasar kesuksesanmu dalam dakwahmu dan dasar diterimanya usaha yang engkau curahkan dalam dakwah ini. Jika engkau bertanya: Apa tanda keikhlasan? Maka jawabannya: Tanda keikhlasanmu dalam dakwah adalah keterikatanmu dengan dakwah dan kepedulianmu terhadapnya, dan mencurahkan usaha maksimal dalam menyampaikannya. Karena barangsiapa yang ikhlas terhadap sesuatu, dia akan memberikan segala yang dia miliki dari hartanya, waktunya, tenaganya, pikirannya, dan seluruh kemampuannya. Semuanya harus berada dalam pelayanan dakwah dan di bawah kendalinya.

Maka da'i yang memberikan hartanya untuk dakwah namun bakhil dengan waktunya, atau memberikan tenaga fisiknya namun pelit dengan hasil pikirannya; tidak mungkin ia ikhlas dalam dakwahnya, dan tidak mungkin ia peduli dengan penyebarannya; karena da'i yang ikhlas haruslah dakwahnya menjadi kesibukan utamanya yang tidak dapat dialihkan oleh apapun betapapun besarnya, maka ia mendahulukan dakwah atas makanan dan minumannya, mengutamakan atas istri dan anak-anaknya, membayangkannya dalam terjaga dan tidurnya, mengorbankan hartanya untuk mendapatkan pendukung baginya, menyatukan dengannya para penolong, melelahkan tubuhnya untuk menyampaikannya hingga ke tempat yang terjauh, dan mencurahkan akalinya untuk menciptakan cara-cara yang membantunya meyakinkan manusia terhadapnya, dan mendorong mereka untuk berkumpul di sekitarnya.

Demikianlah; sesungguhnya keikhlasan memiliki banyak manfaat: di antaranya bahwa ia memberi kekuatan pada semangat pemiliknya, sehingga ia tidak ragu untuk bangkit membela kebenaran, dan di antaranya: bahwa ia melapangkan dada pemiliknya untuk berinfak dalam berbagai kebaikan sehingga engkau mendapatinya mengutamakan kebaikan dengan sebagian hartanya walaupun ia dalam keadaan membutuhkan, dan di antaranya bahwa

ia mengajarkan pemiliknya zuhud terhadap dunia sehingga tidak dikhawatirkan darinya akan mengubah kebenaran, atau mencampurinya dengan kebatilan walaupun ia diberi harta yang banyak, dan di antaranya bahwa ia mendorong hakim untuk meneliti perkara dengan cermat, sehingga ia tidak tergesa-gesa dalam perkara dan tidak memutuskannya kecuali setelah ia yakin, dan jelas baginya kebenaran.

Dan di antara manfaat keikhlasan adalah bahwa ia mendorong guru untuk mencurahkan usahanya dalam menjelaskan apa yang tersembunyi bagi murid, dan tidak pelit kepada para pelajar dengan pembahasan-pembahasan bermanfaat yang dapat mereka pahami, dan di antaranya bahwa ia mencegah pedagang dari pengkhianatan; sehingga ia tidak mengkhianati orang yang mempercayainya, dan di antaranya bahwa ia mendorong pemiliknya untuk menguasai pekerjaan dengan baik, dan menjadi orang yang berbuat baik di dalamnya, dan di antaranya bahwa ia mendorong pemiliknya untuk menepati janji dan ikrar, dan di antaranya bahwa ia mendorong pemiliknya agar pekerjaannya sama bagi yang dekat dan yang jauh, dan di antaranya bahwa hamba tidak akan terlepas dari setan kecuali dengan mengikhlaskan niatnya untuk Allah Yang Maha Pengasih, sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menceritakan tentang Iblis -semoga Allah melaknatnya- bahwa ia berkata: **"Maka demi kekuasaan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka"** (Shad: 82-83). Dan di antaranya: bahwa keikhlasan membersihkan amal dari cacat-cacat sebagaimana membersihkan susu dari kotoran dan darah, dan di antaranya bahwa orang yang ikhlas apabila ia tidur untuk mengistirahatkan dirinya dan melepaskan lelahnya dari bekerja agar kuat untuk beribadah, maka tidurnya menjadi ibadah, sebagaimana dalam hadits dari Abu Darda radiyallahu 'anhu yang sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa mendatangi tempat tidurnya dan ia berniat untuk bangun shalat di malam hari, kemudian kedua matanya tertidur hingga pagi; ditulis baginya apa yang ia niatkan, dan tidurnya menjadi sedekah atasnya dari Tuhannya."*

Dan dari Abu Kabsyah Al-Anmari radiyallahu 'anhu bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dunia ini hanya untuk empat orang: seorang hamba yang Allah berikan kepadanya harta dan ilmu sehingga ia bertakwa dengan keduanya kepada Tuhannya,*

menyambung silaturahmi dengannya, dan ia mengetahui hak Allah di dalamnya, maka ini adalah kedudukan yang paling utama, dan seorang hamba yang Allah berikan kepadanya ilmu namun tidak diberikan harta sehingga ia jujur niatnya berkata: seandainya aku memiliki harta, aku akan beramal seperti amalan si fulan, maka ia mendapat pahala karena niatnya, maka pahalanya sama."

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang Agung dengan nama-nama-Nya yang Husna dan sifat-sifat-Nya yang Tinggi agar menolong kami untuk mengikhlaskan niat kami kepada-Nya, dan agar menjadikan usaha kami yang kami curahkan dalam berdakwah kepada-Nya semata-mata karena wajah-Nya Yang Mulia, tidak kami inginkan dengannya riya' dan tidak sum'ah (mencari nama), dan tidak pula kemewahan dari kemewahan dunia, karena sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menghendaki hasil dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya dan tidak ada baginya di akhirat suatu bagian pun"** (Asy-Syura: 20).

Di Antara Akhlak Terpenting yang Harus Dimiliki **Da'i: Keberanian**

Dan di antara akhlak terpenting yang harus dimiliki da'i setelah keikhlasan adalah: Keberanian:

Keberanian: secara bahasa adalah mashdar (kata benda) dari syaju'a fulan, artinya: ia menjadi pemberani, dan ia diambil dari kata dasar syaja'a yang menunjukkan keberanian dan kemajuan. Berkata Ibnu Faris: dan dari itu ucapan mereka laki-laki syuja'a yaitu orang yang maju, dan syuja'ah dari kalangan wanita adalah yang berani, dan berkata Ibnu Manzhur: syaja'a syaja'ah artinya kuat ketika dalam peperangan, dan asy-syaja'ah adalah kekuatan hati dalam peperangan, dan keberanian secara istilah beragam ungkapan para ulama tentangnya. Al-Jahizh berkata: keberanian adalah maju menghadapi kesulitan dan bahaya ketika membutuhkan itu, dan keteguhan jiwa ketika menghadapi ketakutan dengan menganggap ringan kematian. Al-Munawi berkata: keberanian adalah kemajuan pilihan terhadap ketakutan yang bermanfaat tanpa terlalu ambil pusing. Ibnu Hazm berkata: keberanian adalah memberikan jiwa untuk mempertahankan agama atau kehormatan

atau untuk membela tetangga yang teraniaya, atau untuk menolong orang yang dizalimi yang meminta perlindungan, dan bagi siapa yang dirampas hartanya dan kehormatannya secara zalim, dan semua jalan kebenaran sama saja apakah lawannya sedikit atau banyak. Al-Jurjani berkata: keberanian adalah sifat yang terdapat pada kekuatan marah antara sembrono dan pengecut, dengannya ia maju pada perkara yang seharusnya dimajui, seperti berperang melawan orang-orang kafir selama mereka tidak lebih dari dua kali lipat jumlah kaum muslimin.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan keberanian dan keteguhan ketika berhadapan, dan melarang mereka dari sifat pengecut dan memperingatkan mereka dari berpaling membelakangi, maka berfirman Allah Subhanahu: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa membelakangi mereka pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"** (Al-Anfal: 15-16), dan berfirman Subhanahu: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak agar kamu beruntung"** (Al-Anfal: 45), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atas keberanian mereka dan ketegaran mereka, dan kemajuan mereka menghadapi musuh mereka maka berfirman Subhanahu: **"(Yaitu) orang-orang yang ketika orang-orang mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya orang-orang (musuh) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' (namun) perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah, tidak ada sesuatu bencana pun yang menimpa mereka. Mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar"** (Ali 'Imran: 173-174)

Dan keberanian adalah di antara akhlak terpenting para nabi dan rasul - 'alaihimmush shalatu wassalam - dan berkat keberanian itu setelah karunia Allah 'azza wa jalla mereka menghadapi kaum mereka dan menantang mereka, dan teguh menghadapi mereka hingga menyampaikan kepada mereka risalah Tuhan mereka. Perhatikanlah keberanian rasul pertama yang diutus Allah Ta'ala kepada penduduk bumi Nuh 'alaihissalam- Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita Nuh ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Maka bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan jangan memberi tangguh kepadaku'"** (Yunus: 71). Jika perkara telah sampai pada kalian pada tingkat sempit; sehingga kalian tidak lagi tahan dengan keberadaanku di tengah kalian dan dakwahku kepada kalian, dan peringatanku kepada kalian dengan ayat-ayat Allah; maka kalian dan apa yang kalian inginkan, dan aku akan terus di jalanku tidak mengandalkan kecuali kepada Allah, maka kepada-Nya saja aku bertawakal, Dia cukup bagiku tanpa yang lain. Maka bulatkanlah kalian keputusan kalian dan sekutu-sekutu kalian, dan aturlah sumber-sumber perkara kalian dan tujuannya, dan ambillah persiapan kalian dengan saling bersatu, dan janganlah perkara kalian menjadi rahasia bagi kalian, bahkan hendaklah sikap jelas dalam jiwa kalian dan apa yang kalian putuskan tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak ada kekaburan, dan tidak ada keragu-raguan di dalamnya dan tidak ada kemunduran, kemudian lakukanlah maka laksanakanlah apa yang kalian putuskan terhadap diriku, dan apa yang kalian atur setelah pertimbangan dan penimbangan semua perkara dan keputusan yang tidak ada keraguan di dalamnya, **"dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku"** dan janganlah kalian memberi waktu kepadaku untuk persiapan dan kesiapan, karena semua persiapanku adalah sandaran diriku kepada Allah saja tanpa yang lain.

Allahu Akbar: Sungguh ini adalah tantangan yang terang-terangan dan menggugah yang tidak dikatakan oleh orang yang mengatakannya kecuali ia penuh tangannya dengan kekuatannya, yakin sepenuh keyakinan akan persiapannya sehingga ia tidak menggoda musuh-musuhnya dengan dirinya,

dan tidak menghasut mereka dengan ungkapan yang provokatif agar mereka menyerangnya, lalu apa yang ada di balik Nuh dari kekuatan dan persiapan? Dan apa yang ada bersamanya dari kekuatan bumi semua? Sungguh yang ada bersamanya adalah iman, iman adalah kekuatan yang di hadapannya kekuatan-kekuatan menjadi kecil, dan di hadapannya jumlah yang banyak menjadi sedikit, dan di hadapannya perencanaan menjadi lemah, dan yang ada di belakangnya adalah Allah yang tidak meninggalkan wali-wali-Nya untuk wali-wali setan, sungguh iman kepada Allah saja itulah yang menghubungkan pemiliknya dengan sumber kekuatan terbesar yang menguasai alam semesta ini dengan apa yang ada di dalamnya dan siapa yang ada di dalamnya, maka tantangan ini bukanlah kesombongan, dan bukan pula kecerobohan, dan bukan pula bunuh diri; tetapi ia adalah tantangan kekuatan sejati yang terbesar terhadap kekuatan-kekuatan yang lemah dan fana yang menjadi kecil dan hina di hadapan para pemilik iman. Dan renungkanlah wahai da'i saudaraku juga keberanian Hud 'alaihissalam ketika ia menghadapi kaumnya dan menantang mereka setelah mereka mengancamnya bahwa mereka khawatir kepadanya dari tuhan-tuhan mereka akan menimpakan keburukan kepadanya jika belum menyimpannya **"Mereka berkata, 'Wahai Hud! Kamu tidak membawa bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena perkataanmu, dan kami tidak beriman kepadamu. Kami hanya mengatakan bahwa kamu telah ditimpa penyakit gila oleh sebagian tuhan-tuhan kami'"** (Hud: 54). Lalu apa jawaban beliau 'alaihissalam? Beliau berkata: **"Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu, bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, selain Dia. Maka jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku, kemudian jangan memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu makhluk bergerak melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak dapat membahayakan-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Memelihara segala sesuatu"** (Hud: 54-57)

Dan sungguh manusia terkejut dengan seorang laki-laki sendirian menghadapi kaum yang kasar, keras, dan bodoh yang telah sampai pada mereka kebodohan hingga mereka meyakini bahwa sesembahan-sesembahan palsu ini dapat menyentuh seorang laki-laki lalu ia mengigau, dan mereka melihat dalam dakwah kepada Allah Yang Maha Esa sebagai igauan dari bekas sentuhan, sungguh manusia terkejut dengan seorang laki-laki menghadapi kaum ini yang yakin dengan tuhan-tuhan mereka yang dibuat-buat dengan keyakinan yang besar ini lalu ia meremehkan keyakinan mereka, dan menentang mereka atasnya, dan menegur mereka, kemudian ia mengobarkan keganasan mereka dengan tantangan tanpa meminta waktu untuk mempersiapkan diri seperti persiapan mereka, dan tidak membiarkan mereka berlambat-lambat sehingga kemarahan mereka mereda.

Sungguh manusia terkejut dengan seorang laki-laki sendirian yang menyerbu dengan serangan ini terhadap kaum yang kasar dan keras, tetapi keterkejutan itu hilang ketika direnungkan faktor-faktor dan sebab-sebabnya. Ia adalah iman dan keyakinan, dan ketenangan. Iman kepada Allah, dan keyakinan kepada janji-Nya, dan ketenangan kepada pertolongan-Nya, iman yang bercampur dengan hati sehingga apabila Allah berjanji dengan kemenangan menjadi kenyataan yang dapat diraba dalam hati ini tidak diragukan di dalamnya sesaatpun; karena ia penuh tangannya dan penuh hatinya yang ada di antara dua lambungnya, dan bukanlah janji untuk masa depan dalam nurani yang gaib; tetapi ia adalah saat ini yang nyata yang dilihat oleh mata dan hati, dan keberanian ini tidak terbatas pada satu atau dua orang dari para nabi Allah dan rasul-rasul-Nya, tetapi ia adalah akhlak semua nabi dan rasul sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman tentang mereka: **"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan"** (Al-Ahzab: 39).

Berkata Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsir ayat ini: Allah Tabaraka wa Ta'ala memuji orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah artinya: kepada makhluk-Nya, dan mereka menyampaikannya dengan amanah-amanahnya, dan mereka takut kepada-Nya artinya: mereka takut kepada Allah 'azza wa jalla saja, dan tidak takut kepada seorangpun selain-Nya, sehingga tidak menghalangi mereka kekuasaan seseorang dari menyampaikan risalah-

risalah Allah Ta'ala **"Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan"** artinya: dan cukuplah Allah sebagai penolong dan pembantu, kemudian berkata Ibnu Katsir rahimahullah: Dan pemimpin manusia dalam kedudukan ini, bahkan dalam setiap kedudukan adalah Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sesungguhnya beliau telah melakukan penyampaian risalah dan menyampaikannya kepada penduduk timur dan barat kepada semua jenis bani Adam, dan Allah Ta'ala telah memenangkan kalimat-Nya dan agama-Nya dan syariat-Nya atas semua agama dan syariat; karena sesungguhnya dahulu nabi sebelum beliau hanya diutus kepada kaumnya khusus, adapun beliau shallallahu 'alaihi wasallam maka beliau diutus kepada semua makhluk baik orang Arab maupun non-Arab mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua'"** (Al-A'raf: 158). Kemudian mewarisi kedudukan penyampaian dari beliau umatnya setelahnya, maka yang paling tinggi melakukannya setelah beliau adalah para sahabatnya radiyallahu 'anhum, mereka menyampaikan dari beliau, sebagaimana beliau perintahkan kepada mereka dalam semua ucapannya dan perbuatannya dan keadaannya di malam dan siang, dan saat hadir dan safarnya, dan rahasia dan terang-terangannya, maka semoga Allah meridhai mereka dan meridhai mereka. Kemudian mewarisinya setiap khalaf dari salaf mereka hingga zaman kita ini, maka dengan cahaya mereka mengikuti orang-orang yang mengikuti, dan atas manhaj mereka berjalan orang-orang yang diberi taufik, maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pemberi agar menjadikan kami dari khalaf mereka dengan kebaikan.

Dan keberanian dan keikhlasan adalah saling berkaitan; maka semakin ikhlas da'i niatnya, dan mengharapkan di sisi Allah usaha dan dakwahnya maka semakin berani ia dalam menyampaikan agama Allah 'azza wa jalla. Berkata Al-'Allamah As-Sa'di rahimahullah: Keberanian adalah akhlak jiwa, tetapi ia memiliki bahan-bahan yang memberinya daya di antaranya keikhlasan kepada Allah 'azza wa jalla dan tidak riya' kepada makhluk, karena orang yang ikhlas yang tidak menginginkan kecuali wajah Allah dan pahala-Nya tidak peduli dengan celaan orang-orang yang mencela apabila dalam itu ada keridaan Tuhan semesta alam; maka ia maju mengatakan kebenaran tanpa peduli dengan kritikan orang yang mengkritiknya dalam substansinya atau lafazhnya

atau kefasihannya atau tidak adanya, ia tidak menganggap pujian dari manusia sebagai sesuatu di samping tegaknya ia dengan kebenaran. Adapun orang yang riya' yang berhias untuk manusia, yang berhenti dalam semangatnya pada pujian dan celaan mereka, maka betapa cepatnya kelemahan dan kehancurannya di tempat-tempat yang menakutkan, dan betapa besarnya kepanikan dan ketakutannya apabila manusia melemparkan pandangan mereka kepadanya, dan betapa sedikitnya ketegarannya ketika ada orang yang menentang, dan orang yang mencela, dan sebabnya dalam hal ini adalah bahwa ia menjadikan pengagungan makhluk dan pujian mereka dan sanjungan mereka sebagai fokus matanya, dan kiblat hatinya, dan ia adalah tujuannya yang ia cari.

Dan diketahui bahwa barangsiapa keadaannya seperti ini bahwa ucapan-ucapannya dan perbuatan-perbuatannya jatuh pada cara ini yang ia tuju, dan jalan yang kepadanya ia condong, dan dengan itu seandainya ia berdiri di salah satu kedudukan-kedudukannya yang rendah; maka ucapan-ucapannya dan perbuatan-perbuatannya sedikit berkahnya, tidak aman dari ketegarannya atasnya, dan seandainya kamu merenungkan tujuan yang ia kejar yaitu keinginan pengagungan makhluk; maka kamu akan mendapati pengagungan ini atau sanjungan itu, apabila diandaikan adanya adalah kemunafikan dan polesan, dan mengikuti tujuan-tujuan yang beragam, maka betapa cepatnya ia terputus dan berubah dengan lawannya. Adapun orang yang ikhlas kepada Allah 'azza wa jalla yang bermaksud kepada wajah-Nya yang tujuannya memberi manfaat kepada hamba-hamba Allah, maka sesungguhnya Allah menjadikan dalam amal-amalnya dan ucapannya kebaikan dan berkah, dan seandainya diperkirakan bahwa menghalanginya dalam jalan ini celaan orang-orang yang mencela, dan kritikan mereka, maka betapa cepatnya hilang **"Adapun buih, maka akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang memberi manfaat kepada manusia, ia tetap di bumi"** (Ar-Ra'd: 17).

Dan yang patut disebutkan bahwa bukanlah dari keberanian bahwa da'i bersemangat untuk mengatakan ucapannya, bagaimanapun akibat bahaya dan kerusakan yang ditimbulkannya, dan bukanlah dari keberanian bahwa da'i berdiri di atas mimbarinya mencaci dan mencela, dan mempermalukan, dan melukai dengan keyakinan bahwa itu dari keberanian, dan bahwa ia dengan itu termasuk mujahidin yang paling utama yang menyampaikan risalah

Tuhannya dan tidak takut dalam Allah celaan orang yang mencela, dan ini adalah pemahaman yang keliru; karena tindakan ini hanyalah dari kecerobohan yang tercela, karena keberanian yang terpuji - sebagaimana telah dijelaskan dalam definisinya- hanyalah antara sifat pengecut dan ceroboh. Berkata Imam As-Sa'di -rahimahullah: Hakikat keberanian adalah kesabaran dan keteguhan dan kemajuan pada perkara-perkara yang bermanfaat untuk dicapai atau ditolak, dan ia terdapat dalam ucapan-ucapan dan dalam perbuatan-perbuatan.

Maka dasarnya adalah di hati, dan ia adalah ketegarannya dan kekuatannya, dan ketenangannya ketika menghadapi perkara-perkara yang mengkhawatirkan dan ketakutan, dan buahnya adalah kemajuan dalam ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan, dan ketika kegelisahan dan kegoncangan, dan kesempurnaannya dan hiasannya adalah agar ia sesuai dengan hikmah, maka sesungguhnya apabila ia berlebihan dari batas hikmah; dikhawatirkan akan menjadi kecerobohan dan kebodohan dan melemparkan diri dengan tangan ke kebinasaan, berapa banyak da'i yang dilarang dari mimbarinya dengan ucapan yang ia katakan, dan berapa banyak da'i yang memiliki pengikut yang banyak yang Allah beri manfaat dengannya, merampas dirinya dari pengikut dan merampas pengikutnya darinya dengan ucapan spontan yang keluar darinya, ia menyangka bahwa mengatakannya adalah keberanian padahal sebenarnya adalah kecerobohan, maka kita harus memahami bahwa akhlak yang terpuji selalu di tengah antara yang tercela dan yang terpuji. Berkata Syaikh rahimahullah: Maka apabila ia berlebihan dari batas hikmah dikhawatirkan akan menjadi kecerobohan dan kebodohan dan melemparkan diri dengan tangan ke kebinasaan, dan itu tercela sebagaimana dicela sifat pengecut dicela kecerobohan, maka keberanian adalah akhlak mulia yang tengah antara dua akhlak buruk yaitu sifat pengecut dan ceroboh.

Dan apabila keikhlasan adalah daya bagi da'i yang mendorongnya kepada keberanian dan kemajuan, dan menyampaikan agama Allah 'azza wa jalla; maka sesungguhnya yang juga memberi daya pada akhlak ini adalah iman kepada Allah 'azza wa jalla dan kekuatan tawakal kepada-Nya, dan kesempurnaan keyakinan kepada-Nya Subhanahu, dan agar da'i mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak mungkin menyimpannya, sebagaimana di antara yang

memberi daya kepada da'i dengan keberanian adalah memperbanyak dzikir kepada Allah 'azza wa jalla dan pujian kepada-Nya sebagaimana dalam firman-Nya Subhanahu: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak agar kamu beruntung"** (Al-Anfal: 45).

Maka ketika hamba menjadi kuat karena Allah dan karena takdir serta ketentuan-Nya, dan ketika keyakinannya terhadap pahala dan siksa menjadi kuat, dan ketika tawakalnya kepada Allah menjadi sempurna, serta kepercayaannya terhadap kecukupan Allah, dan ketika dia mengetahui bahwa makhluk tidak dapat memberi mudarat maupun manfaat, dan bahwa ubun-ubun mereka berada di tangan Allah Azza wa Jalla, dan ketika dia mengetahui dampak-dampak agung yang muncul dari keberanian, ketika pengetahuan-pengetahuan ini tertanam kuat di dalam hati pendakwah, maka hatinya menjadi kuat, jiwanya menjadi tenang, dan dia berani melakukan setiap perkataan dan perbuatan yang bermanfaat untuk dilakukan. Dan pasti bagi orang yang keadaannya seperti ini, Allah akan membantunya dengan pertolongan dari sisi-Nya yang tidak dapat dicapai oleh hamba dengan daya dan kekuatannya sendiri, karena barangsiapa yang Allah bersamanya maka tidak ada ketakutan baginya, dan barangsiapa yang Allah bersamanya maka kesulitan-kesulitan menjadi mudah baginya, dan Allah menolak keburukan darinya. Allah Taala berfirman: **"Berapa banyak kelompok kecil yang mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar"** (Surat Al-Baqarah: 249). Lihatlah keadaan Nabi kita shallallahu alaihi wasallam ketika ketakutan-ketakutan yang mengguncangkan mengelilinginya dan dia berada di dalam gua, dan musuh-musuh bertebaran mencarinya, dan Abu Bakar berkata: Ya Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya niscaya mereka akan melihat kita. Maka tidak ada ucapan darinya shallallahu alaihi wasallam kecuali dia berkata kepada sahabatnya: *"Wahai Abu Bakar, apa sangkaanmu tentang dua orang yang Allah adalah yang ketiganya, wahai Abu Bakar jangan bersedih sesungguhnya Allah bersama kita"*.

Dan lihatlah semua kedudukan beliau shallallahu alaihi wasallam dalam dakwah dan jihad melawan musuh-musuh dan dia menyatakan dengan tegas perintah Allah, mengumumkan dakwahnya kepada yang dekat dan yang jauh,

kepada musuh dan teman, tidak menghentikan dia penentangan musuh-musuh maupun sedikitnya penolong dan para wali, dia tidak lemah dan tidak melemah, dan tidak lembek dan tidak takut kepada makhluk, dan tidak menghentikan dia pengkhianatan para pengkhianat, dan tidak celaan para pencela, bahkan dia tetap teguh shallallahu alaihi wasallam dalam dakwah dan jihad yang terus menerus lebih kuat dari tegaknya gunung-gunung yang kokoh, dan dia dengan itu semua tenang hatinya, teguh keberaniannya, percaya pada janji Allah, bergembira dengan pertolongan Allah hingga Allah memenuhi apa yang dijanjikan-Nya, dan menyempurnakan agama-Nya, dan memuliakan tentara-Nya, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya, dan menjadikan baginya akibat yang terpuji, dan para khalifah serta para sahabatnya mengikutinya dalam hal itu maka mereka berjalan di atas apa yang dijalani oleh Nabi mereka dengan iman dan keyakinan serta keteguhan yang sempurna, dan kekuatan dalam agama; hingga mereka menaklukkan negeri-negeri dan wilayah-wilayah tunduk kepada mereka, dan Allah memenangkan agama melalui mereka, dan menyempurnakan nikmat-Nya atas orang-orang beriman **"Maka bagi Allah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb seluruh alam. Dan bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surat Al-Jaatsiyah: 36, 37)

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan berkah kepada junjungan kita Muhammad dan kepada keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Pelajaran: 18 Akhlak-Akhlak Terpenting yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah (2).

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Di antara Akhlak Terpenting yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah: Sikap Positif

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya; amma ba'du:

Yang saya maksud dengan sikap positif adalah bahwa pendakwah memiliki peran aktif dalam memperbaiki masyarakat sehingga dia menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran, dan menyeru kepada kebaikan, dan tidak bersikap negatif menyendiri yang tidak menyuruh kepada kebaikan, tidak mencegah dari kemungkaran, dan tidak menyeru kepada kebaikan.

Sesungguhnya manusia tidak hidup sendirian di kehidupan ini, melainkan dia hidup di dalam keluarga kecilnya, yaitu keluarga di mana dia adalah salah satu anggotanya, kemudian dia hidup bersama keluarganya di dalam keluarga besar, yaitu masyarakat di mana dia juga salah satu anggota di masyarakat ini. Apa yang menimpa masyarakat berupa kebaikan akan menyimpannya, dan apa yang menimpa masyarakat berupa keburukan akan menyimpannya, dan hal itu mewajibkan dirinya untuk bersungguh-sungguh mewujudkan kebaikan bagi masyarakat; karena dia akan mendapat bagian darinya, sebagaimana wajib baginya untuk bersungguh-sungguh menolak keburukan dari masyarakat; karena keburukan jika meluas akan mencakupnya, maka dari kebaikan bagi setiap individu adalah mencurahkan usahanya dalam mewujudkan kebaikan, dan menolak keburukan. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Dia menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu dari fitnah yang tidak hanya menimpa**

orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya" (Surat Al-Anfaal: 24, 25).

Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan orang-orang beriman untuk memenuhi seruan Allah dan Rasul dalam segala yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul shallallahu alaihi wasallam agar mereka hidup di kehidupan dunia ini dengan kehidupan yang baik penuh dengan keamanan dan ketenteraman, keselamatan, kebahagiaan, dan kedamaian, kemudian Dia memperingatkan mereka dari tidak memenuhi seruan kepada apa yang Dia serukan kepada mereka sebagaimana Dia memperingatkan mereka dari berdiam diri terhadap dakwah kepada orang-orang yang tidak memenuhi seruan kepada Rabb mereka jika mereka memenuhi seruan; maka hendaklah mereka berhati-hati agar tidak berdiam diri terhadap dakwah kepada orang-orang yang tidak memenuhi seruan, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan peliharalah dirimu dari fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya"**. Dan dalam komentar ini terdapat dorongan bagi mereka semua untuk memenuhi seruan yang mengharuskan peringatan mereka dari lawannya dengan memperingatkan orang-orang yang memenuhi seruan dari keberpalingan orang-orang yang berpaling; agar mereka mengetahui bahwa mereka mungkin terkena bahaya akibat perbuatan orang lain jika mereka tidak meluruskan kebengkokan kaum mereka; agar mereka tidak mengira bahwa ketaatan mereka cukup jika orang awam mereka bermaksiat, maka Dia memperingatkan mereka dari fitnah yang akan menimpa mereka dan mencakup orang yang zalim dan selainnya.

Maka sesungguhnya kaum muslimin jika mereka tidak menjadi satu kata dalam memenuhi seruan kepada Allah dan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam, akan merayap di antara mereka perselisihan, keadaan mereka menjadi kacau, dan tata tertib jamaah mereka menjadi terganggu karena perbedaan pendapat, dan keadaan itu adalah yang diungkapkan dengan fitnah; maka atas orang-orang yang berakal dari suatu kaum, dan orang-orang yang berpikiran matang dari mereka apabila mereka melihat kerusakan merayap di kalangan umum mereka harus segera berusaha untuk menjelaskan kesesatan yang menimpa manusia di dalam jiwa mereka, dan bahwa mereka mengungkapkan kepada mereka hakikatnya, kerancuannya,

dan akibat-akibatnya, dan bahwa mereka mencegahnya dari itu dengan nasihat dan kekuasaan yang mereka miliki, dan menegur orang-orang yang berbuat kerusakan dari kesesatan itu hingga mereka jera; maka jika mereka meninggalkan hal itu, dan mereka bermalas-malasan dalam hal itu, tidak lama kerusakan akan menjalar ke dalam jiwa-jiwa, dan berpindah dengan cara penularan dari satu orang ke yang lain hingga merata atau hampir merata maka sulit mencabutnya dari jiwa-jiwa, dan ketidakstabilan itu merusak kebaikan orang-orang saleh, dan mempersulit kehidupan mereka meskipun mereka saleh dan istiqamah, maka tampaklah bahwa fitnah jika menimpa suatu kaum tidak hanya menimpa orang yang zalim saja melainkan mencakup dia dan orang yang saleh.

Maka dari karena itu, wajib menjaganya bagi semua; karena bahaya kehadirannya akan menimpa mereka semua. Dari Zainab binti Jahsy radhiyallahu anha: *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemuinya pada suatu malam dengan gelisah lalu berkata: Maha Suci Allah! Celakalah orang Arab dari keburukan yang telah dekat. Dia (Zainab) berkata: Aku berkata: Ya Rasulullah, apakah kita akan binasa padahal di antara kita ada orang-orang saleh?! Beliau berkata: Ya, jika keburukan telah banyak"*. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian sendiri. Orang yang sesat tidak akan membahayakan kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. Kepada Allah lah tempat kembali kalian semua, lalu Dia akan memberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan"** (Surat Al-Maa'idah: 105) yakni: **"Wahai orang-orang yang beriman"** wahai orang yang ridha dengan Allah sebagai Rabb dan dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai Nabi dan Rasul, wahai orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya dan Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan Kitab yang diturunkan sebelumnya, jagalah memperbaiki diri kalian dan mensucikannya dengan apa yang disyariatkan Allah untuk kalian, tidak akan membahayakan kalian kesesatan orang lain jika kalian mendapat petunjuk karena seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain.

Dan di antara pokok-pokok petunjuk adalah: berdakwah kepada kebaikan, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran; maka kalian tidak akan menjadi orang yang mendapat petunjuk kecuali jika kalian

menyampaikan dakwah kebenaran dan kebaikan, dan mengajarkan kepada orang-orang yang bodoh apa yang Allah Ta'ala berikan kepada kalian berupa ilmu dan agama, dan kalian menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, maka kalian tidak akan menjadi orang yang mendapat petunjuk kecuali jika kalian melaksanakan kewajiban ini, maka jangan kalian menyembunyikan kebenaran dan ilmu sebagaimana orang-orang sebelum kalian menyembunyikannya maka Allah melaknat mereka melalui lisan para nabi-Nya, dan lisan Nabi kalian shallallahu alaihi wasallam sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Telah dilaknat orang-orang yang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan mereka selalu melampaui batas"** (Surat Al-Maa'idah: 78), kemudian Dia memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan kembali kepada Allah **"Kepada Allah lah tempat kembali kalian semua, lalu Dia akan memberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan"** artinya: kepada-Nya saja kalian kembali, dan kembalinya orang yang sesat dari apa yang kalian mendapat petunjuk kepadanya maka Dia akan memberitahukan kepada kalian ketika hisab tentang apa yang kalian kerjakan di dunia, dan Dia membalas kalian dengannya.

Imam rahimahullah meriwayatkan bahwa dia berkata: "Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berdiri lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: "Wahai manusia sesungguhnya kalian membaca ayat ini: **"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian sendiri. Orang yang sesat tidak akan membahayakan kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk"** (Surat Al-Maa'idah: 105), dan sesungguhnya kalian meletakkannya bukan pada tempatnya, dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Sesungguhnya manusia apabila mereka melihat orang yang zalim lalu mereka tidak menahan tangannya, hampir saja Allah akan menimpakan kepada mereka siksa dari-Nya"*. Dan demikianlah Khalifah yang pertama radhiyallahu anhu mengoreksi apa yang terlintas dalam pikiran sebagian manusia di zamannya dari ayat yang mulia ini, dan kita hari ini lebih membutuhkan koreksi ini; karena melaksanakan tugas-tugas mengubah kemungkaran telah menjadi lebih berat, maka betapa mudahnya orang-orang yang lemah berlindung pada takwil ayat ini dengan cara yang membebaskan mereka dari kesulitan jihad dan kesusahannya, dan membuat mereka nyaman

dari kesukaran jihad dan ujiannya. Sungguh para salaf radhiyallahu anhum ajma'in telah sepakat bahwa orang mukmin tidak akan menjadi orang yang mendapat petunjuk hanya dengan memperbaiki dirinya sendiri jika dia tidak peduli untuk memperbaiki orang lain, dan menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran. Dan dipahami dari itu bahwa ini adalah kewajiban yang pasti dan tetap, tetapi sebagian orang mungkin berkata: bahwa kewajiban menyuruh dan mencegah, gugur jika manusia telah rusak dengan kerusakan yang tidak diharapkan berpengaruh dengannya nasihat dan petunjuk, atau kerusakan yang dikhawatirkan akan menyakiti orang yang menasihati dan memberi petunjuk. Tetapi tidak boleh sebagaimana yang diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kewajiban melakukan kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran. Maka jika para pendakwah melaksanakan kewajiban mereka, dan mereka bersikap positif dalam masyarakat mereka, mereka memiliki peran aktif mereka dalam berdakwah kepada petunjuk dan kebaikan, lalu masyarakat memenuhi seruan mereka maka sungguh kebaikan telah terwujud untuk semua, dan mereka semua selamat dari siksa dunia dan siksa akhirat.

Dan jika para pendakwah melaksanakan kewajiban mereka lalu manusia tidak memenuhi seruan kepada mereka maka turunlah siksa, menimpa orang-orang yang zalim, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menyelamatkan para pendakwah yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada mereka tentang (penduduk) negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, ketika datang kepada mereka ikan-ikan mereka pada hari Sabtu mereka terapung-apung dan pada hari mereka tidak melakukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka karena mereka berbuat fasik. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang sangat keras? Mereka berkata: Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabb kalian, dan mudah-mudahan mereka bertakwa. Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras,**

disebabkan mereka berbuat fasik. Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang kepada mereka, Kami katakan kepada mereka: Jadilah kalian kera yang hina" (Surat Al-A'raaf: 163 - 166). Maka dalam ayat-ayat yang diberkahi ini dari Surat Al-A'raaf, Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam agar bertanya kepada orang Yahudi tentang peristiwa ini yang diketahui oleh mereka dalam sejarah nenek moyang mereka, dan tidak disebutkan nama negeri yang berada di dekat laut karena sudah dikenal oleh orang yang diajak bicara.

Adapun peristiwa itu sendiri; para pelakunya adalah sekelompok dari Bani Israil yang tinggal di kota pantai, dan Bani Israil telah meminta agar ditetapkan untuk mereka hari istirahat yang mereka jadikan hari raya untuk ibadah, dan mereka tidak sibuk di hari itu dengan urusan penghidupan, maka ditetapkan untuk mereka hari Sabtu, kemudian terjadilah ujian untuk mendidik mereka agar Allah Ta'ala mengajarkan mereka bagaimana kehendak mereka menjadi kuat menghadapi godaan dan keserakahan, dan bagaimana mereka melaksanakan janji-janji mereka ketika bertabrakan dengan godaan dan keserakahan ini. Dan sekelompok dari Bani Israil tidak diam terhadap ujian yang ditakdirkan Allah atas mereka karena apa yang telah berulang sebelum itu dari kefasikan dan penyimpangan mereka, maka ikan-ikan pada hari Sabtu tampak bagi mereka di pantai mudah ditangkap mudah dipancing lalu terlepas dan lolos dari tangan mereka karena kehormatan Sabtu yang telah mereka tetapkan atas diri mereka; maka jika Sabtu berlalu dan datang kepada mereka hari-hari yang dibolehkan, mereka tidak menemukan ikan-ikan dekat dan tampak sebagaimana mereka mendapatkannya di hari yang diharamkan. Maka sekelompok dari mereka tergoda ketamakan mereka di depan godaan ini lalu runtuh tekad mereka, dan mereka lupa janji mereka dengan Rabb mereka dan perjanjian mereka lalu mereka mencari akal muslihat dengan cara orang Yahudi untuk memancing di hari Sabtu.

Dan telah diriwayatkan dalam menjelaskan tipu muslihat ini yang mereka gunakan untuk memancing di hari Sabtu bahwa mereka mendirikan penghalang-penghalang terhadap ikan, dan mengurungnya di hari Sabtu hingga jika datang hari Ahad mereka segera mendatangnya lalu mengumpulkannya, dan mereka berkata: Sesungguhnya mereka tidak menangkapnya di hari Sabtu karena ikan itu masih di dalam air, di balik

penghalang-penghalang dan belum tertangkap. Dan demikianlah sekelompok dari penduduk negeri mencari akal muslihat terhadap Sabtu yang diharamkan kepada mereka memancing di hari itu. Dan sekelompok lain dari mereka melihat apa yang mereka lakukan berupa tipu muslihat terhadap Allah lalu memperingatkan kelompok yang bermaksiat bahaya tipu muslihatnya, dan mengingkari terhadapnya apa yang dilakukan berupa tipu muslihat. Sementara kelompok ketiga berkata kepada orang-orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran: Apa manfaat apa yang kalian lakukan terhadap orang-orang yang bermaksiat ini, padahal mereka tidak akan kembali dari apa yang mereka lakukan, dan Allah telah menakdirkan atas mereka kebinasaan dan siksa: **"Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang sangat keras?"** (Surat Al-A'raaf: 164).

Maka tidak ada lagi manfaat dari menasihati mereka, dan tidak ada lagi manfaat memperingatkan mereka setelah apa yang ditakdirkan Allah atas mereka berupa kebinasaan atau siksa yang keras dengan apa yang mereka lakukan berupa pelanggaran kehormatan. Maka orang-orang yang melaksanakan kewajiban dakwah dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran berkata, orang-orang positif yang bersemangat agar mereka memiliki peran aktif dalam memperbaiki masyarakat dengan melaksanakan kewajiban berdakwah kepada Allah dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran berkata: **"Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabb kalian, dan mudah-mudahan mereka bertakwa"**. Ini adalah kewajiban kepada Allah yang kami tunaikan, kewajiban menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran dan menakut-nakuti dari pelanggaran kehormatan agar kami menyampaikan kepada Allah alasan kami, dan Dia mengetahui bahwa kami telah menunaikan kewajiban kami, kemudian mudah-mudahan nasihat itu berpengaruh pada hati-hati yang bermaksiat itu lalu membangkitkan di dalamnya kesadaran takwa.

Dan demikianlah penduduk kota pantai itu terbagi menjadi tiga kelompok, atau tiga umat: umat yang bermaksiat dan mencari akal muslihat, dan umat yang berdiri menghadapi kemaksiatan dan tipu muslihat dengan sikap positif

berupa pengingkaran, pengarahannya, dan nasihat, dan umat yang membiarkan kemungkaran dan pelakunya, dan mengambil sikap pengingkaran yang negatif, dan tidak mendorongnya dengan perbuatan positif. Dan ini adalah cara-cara yang beraneka ragam dari pemahaman dan gerakan yang menjadikan tiga kelompok itu menjadi tiga umat. Maka ketika nasihat tidak bermanfaat, dan peringatan tidak berguna, dan orang-orang yang tersesat tetap dalam kesesatan mereka, terjadilah kalimat Allah, dan terwujudlah pandangan-Nya, maka orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dalam keselamatan dari keburukan, dan umat yang bermaksiat ditimpa siksa yang keras, siksa yang sangat pedih karena mereka berbuat fasik. Adapun umat yang menyendiri yang ketiga yang diam terhadap menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran maka nash diam tentang mereka mungkin meremehkan urusan mereka, walaupun mereka tidak diambil dengan siksa karena mereka berdiam diri terhadap pengingkaran yang positif, dan berhenti pada batas pengingkaran yang negatif maka layak mendapat pengabaian, walaupun tidak layak mendapat siksa: **"Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka berbuat fasik. Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang kepada mereka, Kami katakan kepada mereka: Jadilah kalian kera yang hina"** (Surat Al-A'raaf: 165, 166).

Maka hendaknya engkau wahai pendakwah bersikap positif, dan janganlah engkau menjadi orang yang menyendiri yang mengutamakan kenyamanan, dan condong kepada kesenangan dunia, dan berlindung di tempat tidur, dan membiarkan manusia meninggalkan agama Allah, dan meninggalkan apa yang diwajibkan kepada mereka untuk melaksanakannya, dan terjerumus ke dalam apa yang diharamkan kepada mereka; karena sesungguhnya engkau wahai pendakwah adalah penggembala, dan setiap penggembala bertanggung jawab atas gembalaannya sebagaimana beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda. Maka jika engkau tidak hadir di tengah gembalaanmu, engkau meninggalkan kewajibannya, dan engkau terpapar siksa Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dikhawatirkan akan menimpamu bersama mereka sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan peliharalah dirimu dari fitnah yang**

tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu" (Surat Al-Anfaal: 25).

Maka tidak boleh bagi pendakwah untuk menjauh dari manusia, dan mengasingkan diri dari mereka, dan meninggalkan dakwah kepada mereka, walaupun dia memiliki niat baik dalam pengasingan dan penjarahan ini dari masyarakat. Sesungguhnya kita membaca dalam Kitab Allah Azza wa Jalla bahwa perbuatan seperti ini pernah dilakukan oleh Musa alaihissalam lalu Allah meminta pertanggungjawaban darinya dan menegurnya; karena suatu kaum seluruhnya tersesat dengan ketidakhadiran Musa dari mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang membuatmu tergesa-gesa (datang) meninggalkan kaummu, wahai Musa? Dia menjawab: Mereka itu sedang mengikuti jejakku dan aku menyegerakan (diri datang) kepada-Mu ya Rabbku agar Engkau ridha. Allah berfirman: Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu (tinggalkan), dan Samiri telah menyesatkan mereka. Maka kembalilah Musa kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati"** (Surat Thaha: 83 - 86).

Dan sesungguhnya kami melihat dalam perjalanan hidup pemimpin para dai, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau tidak pernah sekali pun memilih untuk menyendiri sejak Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi memerintahkannya untuk berdakwah dan menyampaikan risalah. Beliau senantiasa bersama para sahabat dan pengikutnya, tidak pernah berpisah dari mereka. Beliau bersama mereka di masjid, di pasar, di ladang, di kebun, dan di setiap majelis mereka. Beliau mendampingi mereka dalam peperangan, pada musim haji, mengunjungi mereka di rumah-rumah mereka, menjenguk orang sakit di antara mereka, mengantarkan jenazah mereka, bergaul dengan mereka dengan baik, menghibur mereka ketika susah, dan berbagi dengan mereka dalam keadaan suka maupun duka.

Dalam semua itu, beliau menjadi sumber petunjuk, bimbingan, serta bekal bagi hati dan jiwa mereka — cahaya yang dengan itu mereka berjalan menuju Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahatinggi.

Benar, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memang beriktikaf pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadan. Akan tetapi, di mana beliau beriktikaf? Beliau beriktikaf di masjidnya yang mulia di tengah-tengah kota Madinah.

Masjid itu, selain menjadi tempat ibadah mereka, juga merupakan tempat pertemuan dan majelis musyawarah mereka. Tidak pernah berhenti orang keluar masuk ke masjid itu, baik siang maupun malam.

Maka iktikaf beliau itu lebih mirip dengan kebersamaan daripada keterasingan, dan kebersamaan beliau lebih mirip dengan iktikaf. Bagaimanapun juga, itu adalah iktikaf yang tidak memutus hubungan beliau dari manusia, tidak pula memutus manusia dari beliau, dan beliau tidak pernah membiarkan umatnya terlantar tanpa pemimpin yang menuntun mereka.

Tidaklah pantas bagi seorang pendakwah untuk menuruti keinginan dirinya untuk mengasingkan diri, betapapun terlihat mulia tujuan dan alasannya. Tempat ibadah seorang pendakwah adalah medan dakwahnya, dan mihrabnya yang di dalamnya ia meminta petunjuk dan pertolongan dari Allah untuk melakukan kebaikan. Sesungguhnya Allah menampakkan diri kepada para pekerja di medan mereka dengan lebih baik daripada kepada para ahli ibadah di mihrab mereka. Betapa jauhnya perbedaan antara orang yang bangkit menghadap Allah pada hari kiamat dengan membawa satu umat, dan orang yang bangkit menghadap Allah Yang Mahamulia tanpa seorang pun bersamanya. Maka wahai pendakwah, jadilah positif dan janganlah menjadi negatif, betapapun sikap positif itu menuntut pengorbanan darimu. Sesungguhnya pengorbanan demi agama ini adalah suatu keharusan. Itulah sunnatullah yang telah berlaku bagi orang-orang terdahulu, dan kamu tidak akan menemukan perubahan pada sunnatullah.

Sesungguhnya para penganut suatu akidah harus membela akidahnya, dan harus menghadapi kesulitan, kesakitan, kesusahan, dan penderitaan demi akidah itu, serta harus bergantian antara kemenangan dan kekalahan. Hingga ketika mereka teguh pada akidahnya, tidak goyah oleh kesulitan apapun, tidak gentar oleh kekuatan apapun, dan tidak lemah di bawah pukulan cobaan dan fitnah, maka mereka berhak mendapat pertolongan Allah. Karena pada saat itu mereka adalah penjaga agama Allah yang dapat dipercaya atas apa yang diamanatkan kepada mereka, dan mampu menjaganya serta membelanya. Mereka juga berhak mendapat surga karena jiwa mereka telah terbebas dari rasa takut, terbebas dari kehinaan, dan terbebas dari keserakahan terhadap

kehidupan atau kemudahan dan kemewahan. Maka pada saat itulah jiwa mereka paling dekat dengan alam surga dan paling tinggi dari alam dunia. Allah berfirman: **"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kesusahan, penderitaan, dan digoncangkan (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapanakah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."** (Surat Al-Baqarah: 214)

Demikianlah Allah menyapa umat Islam yang pertama, dan demikianlah Dia mengarahkan mereka kepada pengalaman umat-umat beriman sebelum mereka, dan kepada sunnatullah Yang Mahasuci dan Mahatinggi dalam mendidik hamba-hamba pilihan-Nya yang kepada mereka Dia serahkan panji-Nya, dan Dia bebankan amanah-Nya di bumi, yaitu jalan dan syariat-Nya. Ini adalah seruan yang berlaku bagi setiap orang yang dipilih untuk peran agung ini. Sungguh ini adalah pengalaman yang mendalam, mulia, dan menakjubkan. Pertanyaan dari Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya—dari Rasul yang terhubung dengan Allah dan orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah—pertanyaan mereka semua: "Kapanakah datang pertolongan Allah?" Pertanyaan ini menggambarkan besarnya cobaan yang mengguncang hati-hati seperti itu. Dan tidak akan terjadi kecuali cobaan yang luar biasa hebatnya yang melemparkan bayangannya pada hati-hati seperti itu, sehingga melahirkan pertanyaan yang penuh kesedihan: "Kapanakah datang pertolongan Allah?"

Dan ketika hati-hati itu tetap teguh menghadapi cobaan yang mengguncang seperti itu, pada saat itulah kalimat Allah sempurna dan datanglah pertolongan dari Allah. Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. Namun pertolongan itu disimpan bagi mereka yang layak menerimanya. Dan tidak akan layak menerimanya kecuali mereka yang bertahan hingga akhir, yang tetap teguh dalam kesusahan dan penderitaan, yang tabah menghadapi guncangan, yang tidak menundukkan kepala mereka pada badai, yang yakin bahwa tidak ada pertolongan kecuali pertolongan Allah dan ketika Allah menghendaki. Bahkan ketika cobaan mencapai puncaknya, mereka hanya menanti-nantikan pertolongan Allah, bukan kepada solusi lain, dan bukan

kepada pertolongan yang tidak datang dari Allah. Tidak ada pertolongan kecuali dari Allah. Dengan inilah orang-orang beriman masuk surga dengan layak dan pantas setelah berjihad, diuji, bersabar, teguh, ikhlas hanya kepada Allah semata, merasakan hanya Dia semata, dan mengabaikan segala sesuatu selain-Nya dan siapa pun selain-Nya.

Sesungguhnya perjuangan dan kesabaran menghadapinya memberikan kekuatan kepada jiwa, mengangkatnya di atas dirinya sendiri, dan mensucikannya dalam wadah kepedihan sehingga zatnya menjadi bersih dan bercahaya. Ia memberikan kedalaman, kekuatan, dan vitalitas kepada akidah sehingga bersinar bahkan di mata musuh dan lawannya. Pada saat itulah mereka masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, sebagaimana yang telah terjadi dan sebagaimana yang terjadi pada setiap perkara kebenaran yang para pengikutnya menghadapi berbagai cobaan di awal jalan. Hingga ketika mereka teguh menghadapi cobaan, berpihak kepada mereka orang-orang yang dulunya memerangi mereka, dan membantu mereka para penentang yang paling keras dan pembangkang yang paling besar. Bahkan jika hal ini tidak terjadi, yang terjadi adalah sesuatu yang lebih besar dari itu dalam hakikatnya, yaitu terangkatnya jiwa para pendakwah di atas semua kekuatan bumi, rayuan dan fitnahnya, dan terbebasnya mereka dari kecintaan pada kemudahan dan kenyamanan, serta kecintaan pada kehidupan itu sendiri pada akhirnya. Kebebasan ini adalah keuntungan bagi seluruh umat manusia dan keuntungan bagi jiwa-jiwa yang mencapainya melalui jalan kemuliaan—keuntungan yang lebih berat daripada semua kepedihan, kesusahan, dan penderitaan yang dialami oleh orang-orang beriman yang dipercaya membawa panji Allah, amanah-Nya, agama-Nya, dan syariat-Nya.

Dan kebebasan ini adalah yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan surga di akhir perjalanan. Dan inilah jalan sebagaimana Allah jelaskan kepada umat Islam yang pertama dan kepada umat Islam di setiap generasi. Inilah jalannya: iman, jihad, pengorbanan, cobaan, ujian, kesabaran, keteguhan, dan menghadap hanya kepada Allah. Kemudian datanglah kemenangan di dunia, kemudian datanglah kenikmatan di akhirat dalam surga yang penuh kenikmatan, di tempat yang mulia di sisi Raja Yang Mahakuasa.

Dan sungguh Allah telah memberitahukan kepada Rasul-Nya, Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sejak saat pertama Dia menugaskannya dengan dakwah, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Sejak saat pertama Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, Dia memberitahukan bahwa beliau akan mengerahkan banyak usaha, akan menghabiskan banyak waktu, akan menghadapi banyak penindasan dan penyiksaan, dan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam harus mempersiapkan dirinya untuk itu dengan apa yang Allah tunjukkan kepadanya, agar beliau terus maju di jalan dakwahnya tanpa peduli dan tanpa mempedulikan pengorbanan apa pun yang ia berikan demi dakwah itu, dan musibah apa pun yang menimpanya karenanya. Allah berfirman: **"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah untuk salat malam, kecuali sebagian kecil darinya. Yaitu setengahnya, atau kurangilah sedikit dari itu, atau lebihilah sedikit darinya, dan bacalah Alquran dengan tartil. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (untuk mengendalikan diri) dan lebih tepat (bacaan Alqurannya). Sesungguhnya bagimu pada siang hari ada urusan yang panjang. Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadallah kepada-Nya dengan sepuh hati. (Dia) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."** (Surat Al-Muzzammil: 1-10)

Demikianlah Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi menyeru Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam setelah beliau kembali dari pertemuan pertamanya dengan Jibril alaihissalam kepada istrinya Khadijah radhiyallahu anha dalam keadaan ketakutan dan gemetar, berkata: *"Selimutilah aku, selimutilah aku. Maka mereka menyelimutinya lalu beliau tertidur. Kemudian datanglah wahyu: 'Wahai orang yang berselimut!'"* Wahai orang yang terbungkus selimutnya, yang berselubung pakaiannya. Wahai orang yang berselimut, bangkitlah! Bangkitlah untuk urusan besar yang menantimu dan beban berat yang disiapkan untukmu. Bangkitlah untuk usaha, kesulitan, kerja keras, dan kelelahan. Bangkitlah, karena waktu tidur dan istirahat telah berlalu. Bangkitlah dan bersiaplah untuk urusan ini, dan bersiap-siaplah untuknya. Sungguh ini adalah kalimat yang agung dan dahsyat yang merenggut beliau

shallallahu alaihi wasallam dari kehangatan tempat tidur di rumah yang tenang dan pelukan hangat, untuk mendorongnya ke tengah gelombang di antara badai dan angin topan, di antara tarikan dan hentakan dalam hati nurani manusia dan dalam kenyataan kehidupan. Sesungguhnya orang yang hidup untuk dirinya sendiri mungkin hidup dengan nyaman, tetapi ia hidup kecil dan mati kecil. Adapun orang besar yang memikul beban besar ini, tidak ada untuknya tidur, tidak ada untuknya istirahat, tidak ada untuknya tempat tidur yang hangat, kehidupan yang tenang, dan kenikmatan yang nyaman.

Oleh karena itu, bagian para pemimpin dari kesulitan dan cobaan sebanding dengan bakat yang mereka miliki dan karya yang mereka lakukan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya: "Siapakah manusia yang paling berat cobaannya?" Beliau menjawab: *"Para nabi, kemudian yang paling menyerupai mereka, kemudian yang menyerupai mereka. Manusia diuji sesuai dengan kadar agamanya. Siapa yang kuat agamanya, maka semakin keras cobaannya. Dan siapa yang lemah agamanya, maka lemah pula cobaannya. Sesungguhnya seseorang terus-menerus ditimpa cobaan hingga ia berjalan di muka bumi tanpa dosa sedikitpun."* Maka perbedaan bagian manusia dari usaha, tanggung jawab, dan kekhawatiran besar kembali kepada kemampuan mereka dalam menanggung dan teguh. Sunnatullah tentang keagungan dan kepercayaan diri adalah yang mengilhami seorang komandan Amerika untuk berkata: "Jangan meminta Allah untuk meringankan bebanmu, tetapi mintalah Allah untuk menguatkan punggungmu."

Sesungguhnya ringannya beban, kosongnya tangan, dan sedikitnya kepedulian adalah sifat-sifat yang mungkin anak-anak mendapat bagian besar darinya. Tetapi kesibukan hidup, kekhawatiran kewajiban, kepahitan perjuangan, dan kelanjutan kebahagiaan adalah akhlak para pejuang pembangun dalam kehidupan. Orang yang duduk di rumahnya tidak terkena debu jalan, dan prajurit yang lari dari medan perang tidak tertusuk senjata dan tidak dikejutkan oleh serangan. Adapun mereka yang berkontribusi dalam pertempuran kehidupan dan mengarunginya, maka debu dan kesulitannya akan mengenai mereka, luka-lukanya akan menimpa mereka, dan mereka akan merasakan kelelahan dan kepayahan. Dari sinilah kemanusiaan menghormati orang-orang yang menghadapi urusan dunia dan menghibur orang-orang yang lelah dengan penghiburan yang menenangkan hati mereka

dan meringankan penderitaan mereka. Maka orang mukmin yang berjalan dalam kehidupan adalah sasaran berbagai masalahnya. Adapun orang lemah yang lari dari medan, apa yang akan menyimpannya? Itulah rahasia sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia akan menimpakan cobaan kepadanya,"* dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka."* Maka orang yang menghadapi penderitaan kehidupan, menangkisnya dan ditangkis olehnya, lebih tinggi derajatnya di sisi Allah daripada orang yang kalah dan bersembunyi jauh, tidak takut pada sesuatu dan tidak ditakuti oleh sesuatu. Dan apa yang Allah simpan untuk mereka yang menderita dan bersabar itu melebihi apa yang Dia simpan untuk berbagai ibadah lainnya berupa pahala yang melimpah. Dalam hadits disebutkan: *"Orang-orang yang sehat akan berharap pada hari kiamat ketika orang-orang yang tertimpa musibah diberi pahala, seandainya kulit mereka dipotong-potong dengan gunting."*

Di antara Akhlak yang Harus Dimiliki Pendakwah adalah: Pengorbanan

Maka wahai pendakwah, bergaulah dengan manusia, suruhlah kepada kebaikan, cegahlah kemungkaran, dan berkorbanlah untuk agama ini betapapun besar pengorbanan yang dituntut darimu. Bagimu pada diri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya terdapat teladan yang baik. Sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberikan demi dakwah ini sangat banyak dan banyak, dan beliau juga menderita demi dakwah ini sangat banyak dan banyak. Beliau menghadapi kezaliman, penindasan, dan penyiksaan yang sangat banyak. Kitab-kitab sirah penuh dengan gambaran-gambaran ini, gambaran usaha keras dan penyiksaan yang dialami Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya karena melaksanakan kewajiban berdakwah kepada Allah, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran.

Di antara gambaran-gambaran ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah yang berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berdiri salat di Kakbah, dan sekelompok orang Quraisy duduk-duduk di majelis mereka, tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata: 'Tidakkah*

kalian melihat orang yang suka pamer ini? Siapa di antara kalian yang mau pergi ke tempat penyembelihan keluarga si anu lalu mengambil kotoran, darah, dan plasenta hewannya, kemudian menunggunya hingga ketika dia sujud, meletakkannya di antara bahunya?' Maka bangkitlah orang yang paling jahat di antara mereka. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sujud, ia meletakkannya di antara bahu beliau, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tetap sujud. Mereka tertawa hingga sebagian mereka bersandar kepada sebagian yang lain karena tertawa. Lalu pergilah seseorang kepada Fatimah radhiyallahu anha—padahal dia masih kecil—maka datanglah dia berlari. Nabi shallallahu alaihi wasallam tetap sujud hingga dia melemparkan kotoran itu dari beliau, dan mulai mencaci maki mereka. Ketika beliau shallallahu alaihi wasallam selesai salat, beliau berdoa: 'Ya Allah, Engkau sajalah yang menangani Quraisy. Ya Allah, Engkau sajalah yang menangani Quraisy.' Kemudian beliau menyebut sebagian dari mereka, beliau berdoa: 'Ya Allah, Engkau sajalah yang menangani Amr bin Hisyam, Utbah bin Rabiah, Syaibah bin Rabiah, Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abi Muit, dan Umarah bin Walid.' Abdullah berkata: 'Sungguh aku telah melihat mereka tergeletak pada hari Badar, kemudian diseret ke sumur, sumur Badar. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Dan penghuni sumur itu diikuti dengan laknat.'"

Dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: "Abu Jahal berkata: 'Apakah Muhammad menempelkan wajahnya (ke tanah) di hadapan kalian?' Dijawab: 'Ya.' Maka ia berkata: 'Demi Lata dan Uzza, jika aku melihatnya melakukan itu, sungguh aku akan menginjak lehernya atau akan menempelkan wajahnya ke tanah.' Lalu ia mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau sedang salat, ia mengira akan menginjak leher beliau. Tiba-tiba mereka hanya melihatnya mundur ke belakang sambil melindungi diri dengan tangannya. Ditanyakan kepadanya: 'Ada apa?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya antara aku dan dia ada parit api, sesuatu yang menakutkan, dan sayap-sayap.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Seandainya ia mendekati aku, para malaikat akan menyambarnya anggota demi anggota.'" Maka Allah menurunkan tentang dirinya: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya kepada Tuhanmulah**

kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia salat? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang itu) berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa?" (Surat Al-Alaq: 6-12) hingga akhir surat.

Bahkan mereka telah mencoba membunuh Nabi shallallahu alaihi wasallam bukan karena alasan lain kecuali karena beliau menyeru mereka kepada Allah. Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Urwah bin Zubair yang berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Amr bin Ash: *"Beritahukan kepadaku tentang perbuatan paling keras yang dilakukan orang-orang musyrik kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam."* Ia berkata: *"Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang salat di Hijr Kakbah, tiba-tiba datang Uqbah bin Abi Muih lalu meletakkan kainnya di leher beliau dan mencekiknya dengan keras sekali. Datanglah Abu Bakar lalu memegang bahunya dan mendorongnya menjauhi Nabi shallallahu alaihi wasallam sambil berkata: 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia berkata Tuhanku adalah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu?'"* Semua ini, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tetap sabar dan mengharap pahala, tidak mundur dari dakwahnya dan tidak berpikir untuk meninggalkan kaumnya dan mengasingkan diri dari mereka.

Sebagaimana orang-orang yang mendahului Islam dan mengikuti beliau alaihisshalatu wassalam mengalami banyak sekali gangguan, penindasan, dan penyiksaan di tangan orang-orang musyrik. Diketahui dari sirah beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau memulai dakwahnya secara rahasia. Orang pertama yang beriman kepada beliau dari kalangan wanita adalah Khadijah, dari kalangan anak-anak adalah Ali, dan dari kalangan laki-laki adalah Abu Bakar. Abu Bakar radhiyallahu anhu adalah salah seorang pemuka Quraisy dan tempat mereka bermusyawarah. Ia termasuk orang yang paling suci, dermawan, suka berinfak, dicintai kaumnya. Meskipun demikian, ia tidak selamat dari kaumnya, bahkan mereka mengikatnya dan mencoba menyiksanya. Demikian juga yang mereka lakukan kepada Utsman bin Affan, Saad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Abdullah, Khalid bin Said bin Ash. Dan kisah Bilal tidak tersembunyi dari kaum muslimin pada umumnya, apalagi dari para pendakwahnya. Mereka biasa mengambilnya di tengah siang hari lalu membawanya ke padang pasir, melepaskan pakaiannya, meletakkannya di

atas pasir yang panas pada siang yang terik, dan meletakkan batu-batu berat di atas perutnya. Mereka terus menyiksanya, dan ia tidak bertambah kecuali mengucapkan: "Ahad, Ahad (Allah itu Esa)."

Dan ketika gangguan, penindasan, dan penyiksaan semakin keras, mereka datang mengadu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana dikatakan Khabbab radhiyallahu anhu: *"Kami mengadu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau sedang bersandar pada selendangnya di bawah naungan Kakbah. Kami berkata: 'Tidakkah engkau mendoakan kami? Tidakkah engkau meminta pertolongan untuk kami?' Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sungguh orang-orang sebelum kalian ada yang didatangkan, lalu digali lubang untuknya di tanah dan dimasukkan ke dalamnya, kemudian didatangkan gergaji lalu diletakkan di atas kepalanya dan dibelah menjadi dua bagian, namun hal itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Demi Allah, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang pengendara berjalan dari Shanaa ke Hadramaut, ia tidak takut kecuali kepada Allah dan serigala terhadap kambingnya.'"*

Maka wahai pendakwah, berkorbanlah demi dakwahmu dan berjihadlah di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah. Sesungguhnya pahalanya sangat besar. Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Niscaya Dia mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah kemenangan yang agung. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin."** (Surat Ash-Shaff: 10-13)

Maka berjihadlah di jalan Allah, dan janganlah engkau takut dalam urusan Allah dari celaan orang yang suka mencela, dan bersabarlah atas apa yang engkau hadapi berupa gangguan dan penganiayaan sebagaimana Allah Azza wa Jalla mewasiatkan kepadamu. Sesungguhnya Allah Taala telah memuji

Luqman Al-Hakim atas wasiatnya kepada anaknya mengenai kewajiban menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran serta bersabar atas gangguan. Maka Allah Subhanahu wa Taala menceritakan wasiat Luqman kepada anaknya sebagai bentuk pujian dan sanjungan yang menunjukkan keridhaan: **"Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu."** (Luqman: 17). Bersabarlah atas apa yang menimpamu, dan jauhilah ketakutan, jauhilah kegelisahan sehingga meninggalkan dakwah, mengasingkan diri, dan berdiam di rumahmu sendirian, serta meninggalkan jalan dakwah. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Taala mencela orang yang keadaannya seperti ini, maka Dia berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah', tetapi apabila ia disakiti (karena) Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sama dengan azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan mengatakan: 'Sesungguhnya kami adalah bersama kamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semesta alam? Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik."** (Al-Ankabut: 10-11).

Maka bersabarlah dan mengharap pahala, dan perhatikanlah gambaran yang indah ini tentang pengorbanan demi dakwah kepada Allah Azza wa Jalla yang dilakukan oleh pemuda dakwah pada generasi sebelum kita. Dari Shuhaib radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dahulu ada seorang raja pada umat sebelum kalian, dan dia memiliki seorang penyihir. Ketika penyihir itu sudah tua, ia berkata kepada raja: 'Sesungguhnya aku telah tua, maka utuslah kepadaku seorang anak muda agar aku mengajarnya sihir.' Maka raja mengutus seorang anak muda kepadanya untuk diajarkan sihir. Dan di tengah perjalanannya terdapat seorang rahib, maka ia duduk di sisinya dan mendengarkan perkataannya lalu kagum. Setiap kali ia pergi kepada penyihir, ia melewati rahib tersebut dan duduk di sisinya. Ketika ia datang kepada penyihir, penyihir memukulnya. Maka ia mengadukan hal itu kepada rahib, lalu rahib berkata: 'Jika engkau takut pada penyihir, katakan: Keluargaku menahanku. Dan jika engkau takut pada keluargamu, katakan:*

Penyihir menahanku.' Ketika ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ia melewati seekor binatang besar yang menghalangi jalan orang-orang. Maka ia berkata: 'Hari ini aku akan tahu, apakah penyihir lebih utama ataukah rahib lebih utama?' Lalu ia mengambil batu dan berkata: 'Ya Allah, jika urusan rahib lebih Engkau cintai daripada urusan penyihir, maka bunuhlah binatang ini agar orang-orang dapat lewat.' Maka ia melemparkannya dan membunuhnya, dan orang-orang pun berlalu. Kemudian ia datang kepada rahib dan mengabarkan kepadanya. Rahib berkata kepadanya: 'Wahai anakku, hari ini engkau lebih utama dariku, sungguh urusanmu telah sampai pada tingkat yang kulihat, dan sesungguhnya engkau akan diuji, maka jika engkau diuji janganlah menunjukkan aku.' Dan anak muda itu dapat menyembuhkan orang buta dan orang berkusta, serta mengobati orang-orang dari berbagai penyakit. Maka mendengar hal itu seorang teman dekat raja yang buta, lalu ia datang kepadanya dengan membawa banyak hadiah dan berkata: 'Semua ini untukmu jika engkau menyembuhkanku.' Ia berkata: 'Sesungguhnya aku tidak menyembuhkan siapa pun, yang menyembuhkan hanyalah Allah Taala. Jika engkau beriman kepada Allah Taala, aku akan berdoa kepada Allah agar Dia menyembuhkanmu.' Maka ia beriman kepada Allah Taala, lalu Allah Taala menyembuhkannya. Kemudian ia datang kepada raja dan duduk bersamanya sebagaimana biasa ia duduk. Raja berkata kepadanya: 'Siapa yang mengembalikan penglihatanmu?' Ia berkata: 'Tuhanku.' Raja berkata: 'Apakah engkau punya Tuhan selain aku?' Ia berkata: 'Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.' Maka raja menangkapnya dan terus menyiksanya hingga ia menunjukkan anak muda tersebut.

Maka anak muda itu dibawa menghadap, lalu raja berkata kepadanya: 'Wahai anakku, sungguh sihirmu telah sampai pada tingkat engkau dapat menyembuhkan orang buta dan orang berkusta, dan melakukan ini dan itu?' Ia berkata: 'Sesungguhnya aku tidak menyembuhkan siapa pun, yang menyembuhkan hanyalah Allah Taala.' Maka raja menangkapnya dan terus menyiksanya hingga ia menunjukkan rahib tersebut. Maka rahib dibawa menghadap dan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari agamamu!' Ia menolak. Maka raja memerintahkan untuk mengambil gergaji lalu gergaji itu diletakkan di tengah kepalanya dan digergaji hingga terbelah dua. Kemudian teman raja dibawa dan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari agamamu!' Ia menolak. Maka gergaji diletakkan di tengah kepalanya dan digergaji hingga terbelah dua.

Kemudian anak muda itu dibawa dan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari agamamu!' Ia menolak. Maka raja menyerahkannya kepada sekelompok pengikutnya dan berkata: 'Bawalah ia ke gunung ini dan naikkan ia ke gunung tersebut, jika sampai di puncaknya ia kembali dari agamanya maka biarkan, jika tidak maka lemparlah ia.' Mereka pergi membawanya dan menaikkannya ke gunung. Ia berkata: 'Ya Allah, cukupkanlah aku terhadap mereka dengan cara apa pun yang Engkau kehendaki.' Maka gunung itu bergoncang dan mereka terjatuh.

Dan ia kembali berjalan menemui raja. Raja berkata kepadanya: 'Apa yang terjadi pada teman-temanku?' Ia berkata: 'Allah Taala telah mencukupkanku terhadap mereka.' Maka raja menyerahkannya kepada sekelompok pengikutnya dan berkata: 'Bawalah ia, bawa ia naik perahu dan tenggelamkan ia di tengah laut, jika ia kembali dari agamanya maka biarkan, jika tidak lemparkan ia.' Mereka pergi membawanya, lalu ia berkata: 'Ya Allah, cukupkanlah aku terhadap mereka dengan cara apa pun yang Engkau kehendaki.' Maka perahu terbalik dan mereka tenggelam. Ia kembali berjalan menemui raja. Raja berkata kepadanya: 'Apa yang terjadi pada teman-temanku?' Ia berkata: 'Allah Taala telah mencukupkanku terhadap mereka.' Kemudian anak muda itu berkata kepada raja: 'Sesungguhnya engkau tidak akan dapat membunuhku hingga engkau melakukan apa yang aku perintahkan kepadamu.' Raja berkata: 'Apa itu?' Ia berkata: 'Kumpulkan orang-orang di satu dataran, salibkan aku pada batang pohon, lalu ambil anak panah dari tempatku, kemudian letakkan anak panah di busur, lalu katakan: Bismillahi Rabbil ghulam (dengan nama Allah, Tuhan anak muda ini), kemudian lepaskan anak panah ke arahku, maka jika engkau melakukan itu, engkau akan membunuhku.' Maka raja mengumpulkan orang-orang di satu dataran dan menyalibnya pada batang pohon, kemudian mengambil anak panah dari tempatnya lalu meletakkan anak panah di busur, kemudian berkata: 'Bismillahi Rabbil ghulam,' lalu melepaskannya dan anak panah mengenai pelipisnya. Ia meletakkan tangannya di pelipis dan meninggal. Maka orang-orang berkata: 'Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini.' Raja didatangi dan dikatakan kepadanya: 'Tahukah engkau apa yang engkau khawatirkan? Demi Allah, telah terjadi apa yang engkau khawatirkan, orang-orang telah beriman.' Maka ia memerintahkan untuk membuat parit-parit di mulut jalan, parit-parit digali dan api dinyalakan di dalamnya, dan berkata:

'Barangsiapa tidak kembali dari agamanya, lemparkan ia ke dalamnya,' atau dikatakan kepadanya: 'Jatuhkanlah dirimu!' Mereka melakukannya hingga datang seorang wanita dengan anaknya yang masih kecil, ia ragu-ragu untuk menjatuhkan diri ke dalamnya, maka anak itu berkata kepadanya: 'Wahai ibuku, bersabarlah karena sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran.'"

Inilah gambaran-gambaran pengorbanan para pendakwah demi dakwah kepada Allah Azza wa Jalla, dan demi menunaikan kewajiban berdakwah kepada Allah, menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran. Mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka wahai pendakwah. Berkorbanlah sebagaimana mereka berkorban, dan bersabarlah sebagaimana mereka bersabar. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah atas Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wa sallam serta keluarga dan para sahabatnya semuanya.

Pelajaran Ke-19: Akhlak Terpenting Yang Harus Dimiliki Seorang Pendakwah (3)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Di Antara Akhlak yang Harus Dimiliki Pendakwah: Kesabaran

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Sesungguhnya dunia ini adalah tempat ujian, cobaan, dan pengujian. Allah Subhanahu wa Taala menegaskan hal itu dalam lebih dari satu ayat, maka Dia berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."** (Muhammad: 31). Dan Dia berfirman: **"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan."** (Al-Baqarah: 155). Kemudian Allah Subhanahu wa Taala menjelaskan apa yang dilakukan seorang Muslim ketika musibah menimpa, maka Dia berfirman: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-Baqarah: 155-157).

Syaikh As-Sa'di rahimahullah berkata: "Allah Subhanahu wa Taala mengabarkan bahwa pasti Dia akan menguji hamba-hamba-Nya dengan berbagai cobaan agar terlihat jelas mana yang jujur dan mana yang dusta, mana yang gelisah dan mana yang sabar. Inilah sunnatullah Taala terhadap hamba-hamba-Nya, karena jika kebahagiaan terus-menerus bagi ahli iman

tanpa ada cobaan yang menyertainya, niscaya akan terjadi percampuran yang merupakan kerusakan. Hikmah Allah Taala mengharuskan pembedaan antara ahli kebaikan dan ahli kejahatan. Inilah faedah dari berbagai cobaan, bukan untuk menghilangkan iman yang ada pada orang-orang mukmin, atau mengembalikan mereka dari agama mereka, karena Allah tidak akan menyalahkan iman orang-orang mukmin. Maka Allah Subhanahu wa Taala mengabarkan dalam ayat ini bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya dengan sedikit ketakutan, yaitu dari musuh-musuh, dan kelaparan. Kata 'sedikit' dalam firman-Nya menunjukkan pengurangan, yaitu: dengan sedikit rasa takut dan kelaparan, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Taala Maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada orang-orang mukmin. Seandainya Dia menguji mereka dengan ketakutan sepenuhnya atau kelaparan sepenuhnya, niscaya mereka akan binasa. Cobaan itu untuk menyaring, bukan untuk membinasakan. Dan kekurangan harta, ini mencakup segala bentuk kekurangan yang menimpa harta, baik berupa bencana dari langit, kehancuran, kehilangan, penguasaan oleh para penindas, perampok, dan lain sebagainya.

Dan kekurangan jiwa, yaitu kehilangan orang-orang tercinta seperti anak, kerabat, dan sahabat, serta berbagai jenis penyakit pada tubuh hamba atau tubuh orang yang dicintainya. Dan kekurangan buah-buahan, yaitu biji-bijian dan buah-buahan kurma, pepohonan semuanya, serta sayur-sayuran karena hujan es yang menimpanya atau panas atau terbakar atau bencana dari langit seperti belalang dan semacamnya. Maka hal-hal ini pasti akan terjadi karena Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui telah mengabarkannya, maka terjadilah sebagaimana yang Dia kabarkan. Allah Subhanahu wa Taala mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang musibah sebelum terjadinya untuk beberapa hikmah:

1. Agar mereka mempersiapkan diri mereka untuk bersabar ketika musibah datang, sehingga hal itu akan menjauhkan mereka dari kegelisahan dan lebih mudah bagi mereka setelah musibah terjadi, karena musibah yang ditunggu dan diperkirakan akan lebih ringan pada jiwa dalam hal kesedihan, kesulitan, dan penderitaan dibandingkan musibah yang datang tiba-tiba tanpa diperkirakan.

2. Apabila mereka mengetahui bahwa cobaan itu akan menimpa mereka, ketakutan mereka akan semakin bertambah, sehingga ketakutan itu menjadi percepatan ujian maka mereka berhak mendapat pahala yang berlipat ganda.
3. Bahwa orang-orang kafir ketika menyaksikan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya teguh pada agama mereka dan kokoh di atasnya, dengan segala kesulitan dan cobaan serta kelaparan yang mereka alami, mereka akan mengetahui bahwa kaum ini memilih agama ini karena keyakinan mereka akan kebenarannya, maka hal itu akan mendorong mereka untuk lebih merenungkan dalil-dalilnya.

Dan dari yang jelas dan nyata bahwa para pengikut ketika mengetahui bahwa yang diikuti berada dalam cobaan yang sangat besar karena paham yang didukungnya, kemudian mereka melihatnya tetap bersikeras pada paham tersebut, hal itu akan lebih mendorong untuk mengikutinya daripada jika mereka melihatnya dalam keadaan mewah tanpa kesulitan dalam paham tersebut.

4. Bahwa Allah Taala mengabarkan terjadinya ujian itu sebelum terjadinya, kemudian benar-benar terjadi, maka hal itu merupakan mukjizat.
5. Bahwa di antara orang-orang munafik ada yang menampakkan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam karena mengharap harta dan kelapangan rezeki, maka ketika Allah Taala mengujinya dengan turunnya cobaan, saat itulah munafik akan terpisah dari yang setia. Bahkan orang munafik ketika mendengar hal itu akan lari darinya dan meninggalkan agamanya, maka dalam ujian ini terdapat faedah ini.
6. Bahwa keikhlasan manusia dalam keadaan musibah dan kembalinya kepada pintu Allah Taala lebih banyak daripada keikhlasannya ketika dunia menghadap kepadanya, maka hikmah dalam ujian ini adalah hal tersebut.

Itulah hikmah-hikmah yang diperoleh dari kabar Rabb semesta alam Subhanahu wa Taala tentang terjadinya musibah kepada hamba-hamba-Nya sebelum terjadinya. Ketika musibah terjadi, manusia terbagi menjadi dua

kelompok: yang gelisah dan yang sabar. Yang gelisah mendapatkan dua musibah: kehilangan yang dicintai yaitu terjadinya musibah ini, dan kehilangan sesuatu yang lebih besar darinya yaitu pahala dengan melaksanakan perintah Allah untuk bersabar. Maka ia mendapat kerugian dan kehilangan, berkurangnya iman yang ada padanya, kehilangan kesabaran, ridha, dan syukur, serta mendapatkan kemarahan yang menunjukkan kekurangan yang parah. Adapun orang yang diberi taufik oleh Allah Taala untuk bersabar ketika musibah ini terjadi, maka ia menahan dirinya dari kemarahan baik perkataan maupun perbuatan, mengharap pahalanya di sisi Allah, dan mengetahui bahwa pahala yang akan diraihinya dengan kesabarannya lebih besar dari musibah yang menyimpannya. Bahkan musibah itu menjadi nikmat bagi dirinya karena menjadi jalan untuk mendapatkan apa yang lebih baik dan lebih bermanfaat baginya. Maka ia telah melaksanakan perintah Allah dan mendapatkan pahala. Karena itu Allah Taala berfirman: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."**

Dan sabar secara bahasa: mashdar (kata dasar) dari shabara yashbiru, diambil dari kata shabara yang menunjukkan beberapa makna di antaranya: menahan. Karena itu Ar-Raghib dalam mendefinisikan sabar berkata: Sabar adalah menahan diri atas apa yang dituntut oleh akal dan syariat, atau dari apa yang keduanya menuntut untuk menahan darinya. Menahan diri dari kegelisahan, ketakutan, keluhan, kemarahan, dan protes, sehingga orang yang diuji menyerahkan urusannya kepada Allah Subhanahu wa Taala, dan setelah sabar ia sampai pada ridha terhadap ketentuan Allah, serta mengetahui bahwa pilihan Allah Tabaraka wa Taala baginya lebih baik dari pilihannya sendiri, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu."** (Al-Baqarah: 216). Dan Dia berfirman: **"Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya."** (An-Nisa: 19). Dan di antara kebaikan ini adalah apa yang dijanjikan Allah Tabaraka wa Taala kepada orang-orang yang sabar dalam firman-Nya: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar"**, yaitu: berikanlah kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan diberi pahala tanpa batas. Kemudian Allah

Tabaraka wa Taala menggambarkan orang-orang yang sabar dengan firman-Nya: **"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah"**, yaitu: segala sesuatu yang menyakitkan hati atau badan atau keduanya sebagaimana disebutkan sebelumnya. **"Mereka mengucapkan: 'Innaa lillaahi'"**, yaitu: kami adalah milik-Nya, diatur di bawah perintah dan pengelolaan-Nya. Maka tidak ada bagi kami dari diri dan harta kami sesuatu pun. Jika Dia menguji kami dengan sesuatu darinya, maka sesungguhnya Yang Maha Penyayang dari yang penyayang telah mengatur hamba-hamba-Nya dan harta mereka, maka tidak ada protes terhadap-Nya. Dan selain kami adalah milik-Nya, sesungguhnya kami kepada-Nya akan kembali pada hari kiamat untuk menerima pahala dan ganjaran kami yang Dia janjikan kepada kami atas kesabaran.

"Mereka itulah" yang disifati dengan kesabaran yang disebutkan **"yang mendapat keberkatan yang sempurna dari Tuhan mereka"**. Dan shalawat Allah Tabaraka wa Taala kepada hamba-Nya artinya pujian kepada-Nya di hadapan para malaikat. **"Dan rahmat"** yang agung yang Allah masukkan mereka ke dalamnya. **"Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"**, yaitu yang mengetahui kebenaran, yang dalam konteks ini adalah pengetahuan mereka bahwa mereka adalah milik Allah dan bahwa mereka kepada-Nya akan kembali, dan mereka mengamalkannya, yang di sini adalah kesabaran mereka karena Allah Tabaraka wa Taala.

Demikianlah Allah Tabaraka wa Taala mengumpulkan bagi orang-orang yang sabar apa yang tidak dikumpulkan-Nya bagi selain mereka, maka Dia berfirman: **"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dari Tuhan mereka dan rahmat dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 157)**. Dan ini termasuk keutamaan kesabaran. Keutamaan kesabaran sangat banyak, di antaranya: bahwa Allah Tabaraka wa Taala mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang sabar, maka Dia berfirman: **"Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (Ali Imran: 146)**. Dan Allah Subhanahu wa Taala mengabarkan bahwa Dia bersama orang-orang yang sabar, maka Dia

berfirman: **"Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."** Kebersamaan ini adalah kebersamaan khusus bagi wali-wali Allah Tabaraka wa Taala yang Dia cintai dan mereka mencintai-Nya. Konsekuensinya adalah pertolongan, dukungan, keteguhan, dan taufik. Ini berbeda dengan kebersamaan umum yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." (Al-Hadid: 4).** Kebersamaan umum ini dari Allah Azza wa Jalla untuk seluruh makhluk-Nya adalah kebersamaan meliputi dan berkuasa, yang mengharuskan rasa takut dan gentar, sedangkan yang pertama mengharuskan harapan, rahmat, rasa aman, dan ketenangan.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa kepemimpinan dalam agama hanya dapat diraih dengan kesabaran dan keyakinan, maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (Surat As-Sajdah: 24), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa kekuasaan di bumi tidak akan terwujud kecuali dengan kesabaran; maka Allah berfirman melalui lisan Yusuf alaihissalam, ketika dia mengungkapkan identitasnya kepada saudara-saudaranya, lalu mereka berkata dengan heran melihat keadaannya yang telah mencapai kedudukan tinggi, kepemimpinan, dan kekuasaan di bumi: **"Mereka berkata: 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab: 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.'" (Surat Yusuf: 90).**

Dan Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa akhlak yang mulia dan amal saleh tidak dapat diraih kecuali dengan kesabaran, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu berkata: 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar.'" (Surat Al-Qashash: 80), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan**

kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Surat Fussilat: 34, 35).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa kesabaran adalah perisai yang melindungi hamba dari tipu daya musuh dan keburukannya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."** (Surat Ali Imran: 120), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa kemenangan tidak akan datang kecuali bersama kesabaran, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ya bahkan jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."** (Surat Ali Imran: 125), dan karena itu Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk bersabar dan teguh ketika bertemu musuh, maka Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan musuh, maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Surat Al-Anfal: 45, 46). Dan shahih dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dan ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran."*, dan demikianlah telah jelas bagi kita bahwa semua kebaikan dunia kembali kepada kesabaran, dan demikian pula kenikmatan akhirat tidak akan diraih kecuali oleh orang-orang yang sabar sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka dengan surga dan pakaian sutera."** (Surat Al-Insan: 11, 12). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya."** (Surat Al-

Furqan: 75), dan karena itu kesabaran adalah pemberian terbaik yang diberikan kepada manusia sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dan tidak ada seorang pun yang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."*

Inilah keutamaan kesabaran atas musibah, tetapi pahala dan ganjaran ini hanya didapat atas kesabaran pada kejutan pertama sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam kepada seorang wanita di sisi kubur, dan dia sedang menangis, lalu beliau bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."* Wanita itu berkata: *"Pergilah dariku, karena engkau tidak tertimpa musibahku."* Lalu dikatakan kepadanya: *"Sesungguhnya dia adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam."* Maka dia mendatangi pintu rumah beliau untuk meminta maaf kepadanya tetapi dia tidak menemukan penjaga pintu di sisinya, lalu dia berkata: *"Wahai Rasulullah, aku tidak mengenalmu."* Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya kesabaran itu adalah pada kejutan pertama."*, artinya: sesungguhnya kesabaran yang berat bagi jiwa yang akan mendapat pahala besar atasnya adalah pada saat datangnya musibah dan panasnya, karena hal itu menunjukkan kekuatan hati dan keteguhannya dalam posisi bersabar, adapun jika sudah dingin panasnya musibah maka setiap orang akan bersabar pada saat itu.

Dan karena itu dikatakan: Wajib bagi setiap orang yang berakal untuk berpegang pada saat musibah dengan apa yang tidak bisa dihindari oleh orang bodoh setelah tiga hari; artinya: sesungguhnya orang bodoh yang ketika tertimpa musibah menampar pipi, merobek baju, menarik-narik rambut, dan memanggil-manggil dengan celaka dan kehancuran, kemudian tidak berlalu tiga hari kecuali dia tenang, reda, dan dingin panas musibah di hatinya lalu tampak seolah-olah dia sabar dan mengharap pahala, tetapi jauh sekali, jauh sekali. Maka orang yang berakal harus menahan dirinya pada kejutan pertama dari kepanikan, ketakutan, dan melanggar syariat, dan tidak berkata kecuali apa yang memuaskan Tuhan: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali). Maka disyaratkan untuk mendapatkan pahala dan ganjaran kesabaran bagi orang yang tertimpa musibah adalah bersabar pada kejutan pertama, ketika dikatakan: *Terjadi ini dan itu yang membuat manusia gelisah, takut, dan cemas, dia berkata: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Sebagaimana disyaratkan untuk mendapatkan

pahala dan ganjaran atas kesabaran adalah kesabaran itu dilakukan dengan iman dan mengharap pahala, mengharapkan wajah Allah Azza wa Jalla, dan karena itu Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Dan hanya karena Tuhanmu, maka bersabarlah."** (Surat Al-Muddatstsir: 7) artinya: bersabarlah, dan jadikan kesabaranmu untuk Allah Azza wa Jalla, dan Allah memuji orang-orang yang berakal dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya,"** maka mereka inilah orang-orang yang dilipatgandakan pahala dan ganjaran atas musibah. Jika dikatakan: Apakah manusia bersabar bukan karena Allah? Maka jawabannya: Ya, dan ada yang diriwayatkan dari sebagian mereka yang berkata:

"Aku bersabar untuk orang-orang yang gembira melihat kesusahanku, aku tunjukkan kepada mereka bahwa aku tidak lemah terhadap cobaan zaman."

Maka ini adalah seseorang yang mengatakan bahwa jika dia tertimpa musibah dia bersabar dan memaksa diri bersabar agar musuh-musuhnya tidak gembira melihat kesusahannya jika melihatnya ketakutan dan panik dari musibah, maka dia bersabar bukan karena Allah, tetapi kesabarannya adalah untuk orang-orang yang gembira melihat kesusahannya agar mereka tidak gembira melihat kesusahannya, maka orang ini tidak ada pahala dan tidak ada ganjaran baginya. Adapun pahala dan ganjaran adalah bagi orang yang kesabarannya mengharap wajah Allah.

Dan untuk memudahkan kesabaran ada sebab-sebabnya: Kesabaran itu berat bagi jiwa; karena kesabaran mendapat bagian dari namanya, tetapi kesabaran itu mudah bagi orang yang memudahkan Allah untuknya, dan untuk memudahkan kesabaran ada sebab-sebab jika disertai dengan keteguhan dan bertemu dengan tekad yang bulat, musibah akan terasa ringan dan mudah untuk bersabar atasnya dengan izin Allah Ta'ala. Di antara sebab-sebab yang memudahkan kesabaran atas musibah adalah: Mengetahui ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya yang di dalamnya terdapat pujian terhadap orang-orang yang sabar, kabar gembira bagi mereka, dan janji balasan yang baik. Setiap kali manusia membaca Al-Quran dan apa yang ada di dalamnya tentang keutamaan kesabaran, dan membaca hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam dan apa yang ada di dalamnya tentang keutamaan kesabaran, dia akan bersabar dengan izin Allah. Dan di antaranya adalah

mengetahui bahwa pahitnya dunia adalah manisnya akhirat, dan manisnya dunia adalah pahitnya akhirat, dan berpindah dari kepahitan yang terputus kepada kemanisan yang kekal itu lebih baik daripada sebaliknya.

Dalam hadits: dari Anas bin Malik radiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Didatangkan orang yang paling menikmati kehidupan dunia dari kalangan penghuni neraka pada hari kiamat, lalu dicelupkan ke dalam neraka satu celupan, kemudian dikatakan: Wahai anak Adam, apakah engkau pernah melihat kebaikan? Apakah pernah berlalu padamu kenikmatan? Maka dia menjawab: Tidak demi Allah wahai Tuhanku. Dan didatangkan orang yang paling susah di dunia dari kalangan penghuni surga lalu dicelupkan satu celupan ke dalam surga, lalu dikatakan kepadanya: Wahai anak Adam, apakah engkau pernah melihat kesusahan? Apakah pernah berlalu padamu kesulitan? Maka dia menjawab: Tidak demi Allah wahai Tuhanku, tidak pernah berlalu padaku kesusahan dan aku tidak pernah melihat kesulitan."*

Dan di antara sebab-sebab yang membantu untuk bersabar adalah jiwa merasakan apa yang diketahuinya tentang datangnya kefanaan dan berlalunya perjalanan, dan bahwa kehidupan memiliki ajal yang berakhir dan takdir yang berlalu, karena tidak ada keadaan di dunia yang kekal, dan tidak ada makhluk yang kekal di atasnya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Setiap yang berjiwa akan merasakan mati."** (Surat Ali Imran: 185), dan di antaranya adalah membayangkan terlepasnya kesulitan, terungkapnya kekhawatiran, dan bahwa Allah telah menakdirkannya dengan waktu-waktu yang tidak akan berlalu sebelumnya, dan tidak akan terus setelahnya; maka waktu-waktu itu tidak akan lebih pendek dengan kepanikan, dan tidak akan lebih panjang dengan kesabaran, dan setiap hari yang berlalu akan menghilangkan sebagian darinya sampai semuanya tersingkap, terurai, dan hilang semua penderitaan dan cobaan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sehingga apabila para rasul itu telah putus asa dan pengikut-pengikut mereka menyangka bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami kepada mereka, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksaan Kami dari orang-orang yang berdosa."** (Surat Yusuf: 110), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang**

terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: **'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.**" (Surat Al-Baqarah: 214).

Dan di antaranya adalah mengetahui bahwa cobaan adalah tanda kecintaan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka."*, bahkan dia harus mengetahui bahwa semakin tinggi kedudukan manusia di sisi Allah Azza wa Jalla dan derajatnya, maka Allah akan menambah cobaan baginya. Dan dalam hadits: dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya berkata: *"Aku bertanya: Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling berat cobaannya? Beliau menjawab: Para nabi, kemudian orang yang menyerupai mereka, kemudian orang yang menyerupai mereka."*

Maka sebab-sebab ini membantu orang yang tertimpa musibah untuk bersabar, kemudian dia harus berdoa untuk mendapat kesabaran, karena Nabi alaihish shalatu wassalam bersabda: *"Dan barangsiapa yang berusaha bersabar, Allah akan memberikan kesabaran kepadanya."*, dan barangsiapa yang berusaha bersabar artinya meminta kepada Allah Ta'ala kesabaran, dan karena itu Allah Tabaraka wa Ta'ala memuji para penyihir, penyihir Firaun setelah keimanan mereka dan ancaman Firaun kepada mereka dengan siksaan, Allah memuji mereka atas upaya mereka bersabar dan meminta kesabaran dengan firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim."** (Surat Al-A'raf: 126), dan Allah memuji para pengikut para nabi bahwa mereka ketika bertemu musuh-musuh mereka meminta kesabaran kepada Allah Ta'ala: **"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."** (Surat Al-Baqarah: 250) **"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."** (Surat Ali Imran: 147).

Maka kesabaran adalah sesuatu yang sangat besar, dan orang yang paling memerlukan kesabaran adalah para da'i kepada Allah Azza wa Jalla. Mereka

harus bersabar atas beban dakwah, tugas-tugas dakwah, dan kesulitan dakwah. Mereka harus bersabar terhadap orang-orang yang didakwahi dan gangguan mereka. Mereka harus bersabar atas semua yang mereka hadapi dalam rangka menyampaikan dakwah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala sering memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk bersabar dalam Al-Quran Al-Karim: **"Maka bersabarlah untuk ketetapan Tuhanmu."** (Surat Al-Qalam: 48) **"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar."** (Surat Al-Ahqaf: 35) **"Dan hanya karena Tuhanmu, maka bersabarlah."** (Surat Al-Muddatstsir: 7). Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy Yang Agung agar membantu kami untuk melaksanakan kewajiban dakwah kepada-Nya dengan penuh pengetahuan, dan agar memberikan kepada kami kesabaran sehingga kami dapat menyampaikan dakwah Tuhan kami dengan iman dan mengharap pahala, dan semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menyenangkan hati kami dengan melihat buah dari dakwah kami; jika kami tidak melihatnya maka pasti akan terwujud, meskipun setelah kematian kami sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi kita: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, kemudian jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian azab yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu, maka hanya kepada Kami lah mereka dikembalikan."** (Surat Ghafir: 77).

Akhlak yang Harus Dimiliki oleh Dai: Kelembutan

Kelembutan secara bahasa diambil dari kata rifq yang menunjukkan kecocokan dan kebersamaan tanpa kekerasan, inilah asal dari kelembutan, kemudian dari kata itu diturunkan setiap hal yang mengajak kepada kenyamanan dan kecocokan. Dikatakan: *Rafaqa bil amri wa lahu wa 'alaihi yarfuru rifqan.*

Dan kelembutan secara istilah: adalah lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, serta mengambil yang lebih mudah, dan kelembutan adalah lawan dari kekerasan. Ar-Rafiq: adalah salah satu nama dari nama-nama Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka dalam hadits: dari Aisyah radiyallahu anha bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu Lembut (Ar-Rafiq), mencintai kelembutan, dan memberikan karena kelembutan*

apa yang tidak diberikan karena kekerasan, dan apa yang tidak diberikan karena selain kelembutan." Dan sungguh Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memerintahkan Musa dan Harun alaihimassalam dengan kelembutan ketika Allah berfirman kepada keduanya: **"Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."** (Surat Thaha: 43, 44).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karunia kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang Allah anugerahkan kepadanya berupa kasih sayang dan kelembutan, maka Allah berfirman: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."** (Surat Ali Imran: 159). Dan sungguh beliau shallallahu alaihi wasallam adalah teladan tertinggi dalam kelembutan kepada masyarakat umum: dari Anas bin Malik radiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku masuk dalam shalat dan ingin memanjangkannya, lalu aku mendengar tangisan bayi, maka aku mempersingkat shalat karena aku tahu betapa sedihnya ibunya mendengar tangisan bayinya."*, dan dari Aisyah radiyallahu anha berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meninggalkan suatu amalan, padahal beliau senang untuk mengerjakannya, karena khawatir jika dikerjakan oleh manusia, maka akan diwajibkan kepada mereka."*

Dan dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku memerintahkan mereka bersiwak pada setiap wudhu."*, dan dari beliau radiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku memerintahkan mereka bersiwak pada setiap shalat."*

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam menunda shalat pada suatu malam hingga berlalu sebagian besar malam, dan hingga orang-orang yang ada di masjid tertidur, kemudian beliau keluar dan shalat. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya inilah waktunya, seandainya aku tidak memberatkan umatku.'" Dan darinya radhiyallahu anha: "Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat di masjid pada suatu malam, maka orang-orang shalat mengikuti shalatnya. Kemudian beliau shalat pada malam berikutnya dan orang-orang pun bertambah banyak. Kemudian mereka berkumpul pada malam ketiga atau keempat, tetapi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak keluar menemui mereka. Ketika pagi tiba, beliau bersabda: 'Aku telah melihat apa yang kalian lakukan, dan yang mencegahku keluar menemui kalian hanyalah karena aku khawatir shalat itu akan diwajibkan atas kalian.'" Dan itu terjadi pada bulan Ramadhan dalam shalat qiyamul lail (shalat malam).*

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Tidaklah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diberi pilihan antara dua perkara melainkan beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya selama itu bukan dosa." Dan beliau shallallahu alaihi wasallam biasa mendorong para sahabatnya untuk bersikap lemah lembut dan menjadikan mereka senang dengannya. Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha Lemah Lembut, Dia mencintai kelembutan, dan Dia memberikan atas kelembutan apa yang tidak Dia berikan atas kekerasan, dan apa yang tidak Dia berikan atas selain kelembutan." Dan darinya radhiyallahu anha dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah ada pada sesuatu melainkan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan mencacatnya."*

Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Wahai Aisyah, bersikaplah lemah lembut, karena sesungguhnya apabila Allah menginginkan kebaikan bagi penghuni suatu rumah, Dia menunjukkan kepada mereka pintu kelembutan." Dan dari Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang orang yang diharamkan atas neraka atau neraka diharamkan atasnya? Yaitu bagi setiap orang yang dekat, mudah, dan gampang." Dan dari Jarir radhiyallahu anhu, ia*

berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang diharamkan dari kelembutan, maka dia diharamkan dari semua kebaikan."* Dan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya agama ini kokoh, maka masuklah ke dalamnya dengan lemah lembut."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama ini kecuali dia akan dikalahkan olehnya. Maka luruskanlah, dekatkanlah, bergembiralah, mudahkanlah, dan mintalah pertolongan dengan waktu pagi, sore, dan sebagian dari malam."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam mengingkari orang yang mempersulit dirinya. Dari Aisyah radhiyallahu anha: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemuinya, dan di sisinya ada seorang wanita. Beliau bertanya: 'Siapa ini?' Aisyah menjawab: 'Si Fulanah, dia menyebutkan tentang shalatnya.' Beliau berkata: 'Cukup! Hendaklah kalian melakukan apa yang kalian mampu, karena demi Allah, Allah tidak bosan sampai kalian bosan. Dan amalan yang paling dicintai oleh beliau adalah yang dilakukan secara terus-menerus oleh pelakunya."*

Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk ke masjid lalu melihat tali yang terbentang di antara dua tiang. Beliau bertanya: 'Apa tali ini?' Mereka menjawab: 'Untuk Zainab, dia shalat dengan tali itu, apabila dia lelah dia bergantung padanya.' Beliau berkata: 'Lepaskan, lepaskan! Hendaklah salah seorang dari kalian shalat ketika bersemangat, maka apabila lelah hendaklah dia duduk.'" Dan dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Tiga orang datang ke rumah-rumah istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika mereka diberitahu, seolah-olah mereka menganggapnya sedikit –yaitu: mereka menganggapnya sedikit– lalu mereka berkata: 'Di mana posisi kita dibandingkan dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam?' –seolah-olah mereka mencari alasan bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas sedikitnya ibadahnya, demikianlah persangkaan mereka, maka mereka berkata– 'Sungguh telah diampuni baginya dosa yang lalu dan yang akan datang –sedangkan kami tidak seperti itu, maka kami memerlukan kesungguhan dalam beribadah– salah seorang dari mereka berkata: 'Adapun**

aku, maka aku akan shalat malam selamanya.' Yang lain berkata: 'Aku akan berpuasa sepanjang masa dan tidak berbuka.' Dan yang lain berkata: 'Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangi mereka dan berkata: 'Kamukah yang mengatakan begini dan begitu? Adapun demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling bertakwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku maka dia bukan dari golonganku.'"

Demikianlah beliau shallallahu alaihi wasallam bersikap lemah lembut kepada para sahabatnya, dan memerintahkan mereka dengan kelembutan, serta melarang mereka dari kekerasan, kekasaran, pemaksaan yang berlebihan, dan sikap ekstrem. Kelembutan itu lebih ditegaskan lagi dalam hak seorang alim terhadap murid, dan dalam hak seorang alim terhadap orang yang bodoh. Maka wajib bagi setiap alim untuk bersikap lemah lembut kepada setiap murid, dan untuk bersikap lemah lembut kepada setiap orang yang bodoh. Jadi dia tidak mencela, tidak memarahi, tidak menghina, tidak memaki, dan tidak memukulnya karena kurangnya pemahaman, atau karena buruknya hafalan, atau karena kesalahan yang terjadi secara tidak sengaja. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *"Bahwa seorang Arab Badui buang air kecil di sudut masjid, maka orang-orang bergegas mendatangnya –yaitu: untuk melarangnya atau menghukumnya– lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang mereka dan berkata: 'Sesungguhnya kalian diutus sebagai orang yang memberi kemudahan, dan kalian tidak diutus sebagai orang yang mempersulit. Siramlah –yaitu: air kencing Arab Badui itu– dengan seember air,' atau beliau berkata: 'seember air.'"*

Dari Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba seorang laki-laki dari kaum bersin, maka aku berkata: 'Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu).'"* Dahulu berbicara di awal-awal masih diperbolehkan dalam shalat, berbicara yang mubah itu diperbolehkan; orang yang bersin ditanggapi, orang yang memberi salam dibalas salamnya. Kemudian mereka dilarang dari itu, dan Muawiyah tidak tahu bahwa mereka telah dilarang berbicara. Maka ketika dia sedang shalat tiba-tiba seorang laki-laki bersin, lalu

dia berkata: Yarhamukallah. *"Ia berkata: 'Maka orang-orang menatapku dengan pandangan mereka, lalu aku berkata: Celaka ibuku! Apa yang kalian perhatikan dariku? Mereka mulai memukul-mukul paha mereka dengan tangan mereka'" –* maksudnya mereka berkata: Diam diam– mereka tidak bisa berbicara. Ia berkata: Ketika aku melihat mereka menyuruhku diam, maka aku pun diam – dia tidak paham kenapa mereka menyuruhnya diam tetapi dia diam–. Setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai shalat, Muawiyah berkata: Maka demi ayah dan ibuku menebus beliau, aku tidak pernah melihat seorang guru sebelum beliau maupun sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak membentak, tidak memukul, dan tidak memakiku. Beliau berkata: *"Sesungguhnya shalat ini tidak layak di dalamnya ada sesuatu dari pembicaraan manusia, sesungguhnya dia hanyalah tasbih, takbir, dan membaca Al-Quran,"* atau sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dari Abu Umamah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Sesungguhnya seorang pemuda datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina.' Maka orang-orang menghampirinya dan menghardiknya –'Apa yang kau katakan kepada Rasulullah?'– mereka berkata: 'Cukup, cukup!' Maka beliau berkata: 'Dekatlah –dekatlah wahai anakku, mendekatlah kepadaku– lalu dia mendekat, ia berkata: 'Maka dia duduk –lalu beliau berbicara kepada akalnya– beliau berkata: 'Apakah kamu menyukainya untuk ibumu?' Dia menjawab: 'Tidak demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu.' Beliau berkata: 'Dan orang-orang pun tidak menyukainya untuk ibu-ibu mereka.' Beliau berkata: 'Apakah kamu menyukainya untuk anak perempuanmu?' Dia menjawab: 'Tidak demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu.' Beliau berkata: 'Dan orang-orang pun tidak menyukainya untuk anak-anak perempuan mereka' –dan beliau terus menyebutkan mahram-mahramnya, setiap kali dia berkata: 'Tidak demi Allah wahai Rasulullah,' maka beliau berkata: 'Dan demikian pula orang-orang tidak menyukainya untuk mahram-mahram mereka'– ia berkata: 'Kemudian beliau meletakkan tangannya di dadaku dan berkata: 'Ya Allah ampunilah dosanya, sucikan hatinya, dan peliharalah kemaluannya.' Maka setelah itu pemuda itu tidak pernah menoleh kepada sesuatu.'" Demikianlah Nabi –shallallahu alaihi wasallam– mengajarkan kepada para ahli ilmu bagaimana mereka bersikap*

lemah lembut kepada orang-orang yang bodoh sehingga mereka mengajari mereka dan mereka mendapat manfaat dari ilmu mereka.

Maka kelembutan itu sangat ditegaskan kepada alim agar bersikap lemah lembut kepada orang yang bodoh, sebagaimana sangat ditegaskan kepada pendakwah agar bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang didakwahi. Maka wajib bagi pendakwah untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang didakwahi, karena kelembutan adalah jalan yang paling dekat kepada hati-hati, dan sebab-sebab penerimaan yang paling penting. Oleh karena itu Allah Taala berfirman kepada Musa dan Harun alaihimassalam: **"Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."** (Surat Thaha: 43-44) **"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut"** yaitu: mudah, tidak ada kekerasan di dalamnya, tidak ada kekasaran, tidak ada sikap keras, tidak ada sikap kasar, mudah-mudahan dia mengingat apa yang bermanfaat baginya lalu mendatangnya atau takut terhadap apa yang membahayakannya lalu meninggalkannya. Dan perkataan yang lemah lembut ini telah ditafsirkan dengan firman Allah Taala dalam surat An-Naziat: **"Pergilah kamu kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka katakanlah: 'Maukah kamu membersihkan diri (dari dosa)? Dan akan aku tunjukkan kamu kepada Tuhanmu agar kamu takut?'"** (Surat An-Naziat: 17-19). Maka perkataan lemah lembut yang bersifat umum dalam surat Thaha **"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut"** dijelaskan oleh ayat-ayat An-Naziat: **"Maka katakanlah: 'Maukah kamu membersihkan diri (dari dosa)? Dan akan aku tunjukkan kamu kepada Tuhanmu agar kamu takut?'"**

Dan sebaik-baik cara menafsirkan Al-Quran adalah dengan menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran. Dan orang yang merenungkan kata-kata ini akan melihat kelembutan dan kelemah-lembutan mengalir dari setiap huruf di dalamnya, karena dia menggunakan huruf "hal" (maukah) yang menunjukkan penawaran dan musyawarah. **"Maukah kamu membersihkan diri (dari dosa)?"** seolah-olah dia menawarkan kepadanya dan bermusyawarah dengannya, yang berarti bahwa para pendakwah harus tahu bahwa dakwah adalah penawaran bukan paksaan. Kepadamu wahai pendakwah, hendaklah kamu

bagus dalam menawarkan dakwahmu, dan tidak boleh kamu memaksakan dakwahmu: **"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"** (Surat Yunus: 99). Dan kaidah yang agung dalam Islam adalah: "Tidak ada paksaan dalam agama." Kaidah yang wajib dipahami dan disadari oleh para pendakwah. Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya dakwah itu penawaran bukan paksaan, maka tawarkan dakwahmu dan jangan memaksakan dakwahmu. Karena sesungguhnya Allah Taala berfirman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: **"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah dia kafir.'"** (Surat Al-Kahfi: 29) Katakanlah kebenaran dari Tuhanmu, dan biarkan manusia setelahnya bebas memilih untuk diri mereka sendiri apa yang mereka kehendaki dari iman dan kekufuran, karena balasan semua orang itu di sisi Allah: **"Pada hari (ketika) tiap-tiap diri datang membela dirinya sendiri dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri pembalasan atas apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dianiaya."** (Surat An-Nahl: 111).

Oleh karena itu ketika Allah berfirman: **"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah dia kafir,'"** Dia menjelaskan balasan orang yang kafir dan orang yang beriman, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik."** (Surat Al-Kahfi: 29-30)

Maka dakwah itu penawaran bukan paksaan. Jika pendakwah bagus dalam menawarkan dakwahnya, dan menggunakan cara yang tenang, kata-kata yang baik, lemah lembut, dan halus, maka dia akan sampai ke hati-hati manusia dari jalan yang paling pendek dan paling dekat, dan manusia akan merespons dakwahnya. Kemudian renungkanlah firman Allah Taala: **"Maka katakanlah: 'Maukah kamu membersihkan diri (dari dosa)?"** Maka dia mengajaknya

kepada pensucian dan penyucian, tetapi dia tidak berkata kepadanya: Mari aku sucikan atau aku bersihkan kamu, tetapi kamu yang menyucikan dirimu sendiri. Aku menunjukkan kepadamu cara pensucian, dan kamu yang menyucikan dirimu sendiri. Kemudian: Dan akan aku tunjukkan kamu kepada Tuhanmu agar kamu takut. Kepada Tuhanmu yang telah membesarkanmu dengan nikmat-nikmat-Nya yang zahir dan batin, dan yang telah memberikanmu apa yang kamu minta dan apa yang tidak kamu minta, yang mengharuskan kamu untuk mengingat nikmat-nikmat Allah dan meresponnya dengan syukur. Demikianlah seharusnya seorang pendakwah bersikap lemah lembut, dan tidak boleh bersikap keras dan kasar. Karena jika pendakwah bersikap keras dan kasar, maka dia telah melanggar perintah Dzat yang dia dakwahi kepada-Nya.

Dakwah kepada Allah, dan Allah memerintahkan para pendakwah untuk bersikap mudah dan lemah lembut. Dia memerintahkan mereka dengan kelembutan dan melarang mereka dari kekerasan. Jika pendakwah melanggar, maka dia telah melanggar perintah Allah, dan juga melanggar petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sungguh beliau shallallahu alaihi wasallam bersikap mudah, lemah lembut, gampang, ramah, paling baik dalam menawarkan dakwahnya sehingga berhasil dalam menyampaikan risalahnya hingga manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Dan Allah Taala memberikan karunia kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang telah diberi taufik kepadanya berupa kelembutan dan kelemahan-kelembutan, maka Dia berfirman: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."** (Surat Ali Imran: 159)

Jika pendakwah diberi kelembutan, maka dia telah diberi kunci-kunci kesuksesan dalam dakwahnya dan penyampaian risalahnya. Dan jika pendakwah melepaskan kelembutan dan berpegang pada kekerasan, maka dia gagal dalam dakwahnya, jadi jangan menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Oleh karena itu ketika Nastuur (seorang pendeta) mengutus dua temannya kepada raja untuk mengajak kepada agama Isa alaihissalam, dia memerintahkan mereka berdua agar bersikap lemah lembut kepada raja dan mengajaknya dengan hikmah dan nasihat yang baik. Namun kedua teman itu melanggar nasihat tersebut, maka mereka masuk menemui raja dan mereka kasar kepadanya dalam perkataan dan mencela dia. Maka raja menangkap mereka berdua, memenjarakan mereka, dan menyakiti mereka. Lalu Nastuur berkata kepada mereka: "Perumpamaan kalian berdua seperti perumpamaan seorang wanita yang tidak melahirkan hingga usianya tua, lalu dia melahirkan dan dia terburu-buru menginginkan anaknya remaja agar dia mendapat manfaat darinya, maka dia memberinya makan lebih dari yang dia mampu sehingga membunuhnya, maka dia tidak mencapai tujuannya." Dan dari sini dikatakan: Barangsiapa yang terburu-buru menginginkan sesuatu sebelum waktunya, dia akan dihukum dengan kehilangan sesuatu itu. Maka sangat ditegaskan kepada pendakwah agar bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang didakwahi sehingga mereka mendatanginya, berkumpul di sekelilingnya, dan mendapat manfaat dari dakwahnya, dan mereka masuk ke dalam agama Allah Azzawajalla.

Sebagaimana kelembutan itu sangat ditegaskan dalam hak anggota keluarga satu sama lain, maka laki-laki bersikap lemah lembut kepada istrinya sehingga tidak membebaninya dengan apa yang tidak dia mampu, dan jika dia membebaninya, dia membantunya sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa."** (Surat Al-Maidah: 2) Dari Ibrahim dari Al-Aswad, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah radhiyallahu anha: Apa yang Nabi shallallahu alaihi wasallam kerjakan di rumahnya? Dia menjawab: *"Beliau membantu keluarganya, maka apabila waktu shalat tiba, beliau berdiri untuk shalat."* Dan wajib bagi wanita untuk bersikap lemah lembut kepada suaminya sehingga tidak meminta darinya apa yang tidak dia miliki, dan tidak membebaninya dengan apa yang tidak dia dapati. Dan wajib bagi setiap laki-laki dan wanita untuk bersikap lemah lembut kepada anak-anak sehingga tidak mencela mereka, tidak memarahi mereka, tidak menghina mereka, tidak memaki mereka, tidak memukul mereka, dan tidak membebani mereka dengan apa yang tidak mereka mampu. Dan lingkaran kelembutan meluas untuk mencakup setiap orang yang memiliki

kekuasaan dalam kekuasaannya. Maka wajib bagi setiap orang yang memiliki kekuasaan untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang berada dalam kekuasaannya, dan tidak membebani mereka dengan apa yang tidak mereka mampu, dan memaafkan kehinaan mereka dan memaafkan kesalahan mereka. Karena sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa untuk setiap penguasa yang lemah lembut, maka beliau bersabda: *"Ya Allah, barangsiapa yang menguasai urusan umatku sesuatu lalu dia mempersulit mereka, maka persulitlah dia. Dan barangsiapa yang menguasai urusan umatku sesuatu lalu dia bersikap lemah lembut kepada mereka, maka bersikap lemah lembutlah kepada dia."* Maka sepatutnya bagi setiap orang yang memiliki kekuasaan untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang berada dalam perwaliannya dan di bawah kekuasaannya sehingga doa yang penuh berkah ini mencakup dia: *"Ya Allah, barangsiapa yang menguasai urusan umatku sesuatu lalu dia mempersulit mereka, maka persulitlah dia. Dan barangsiapa yang menguasai urusan umatku sesuatu lalu dia bersikap lemah lembut kepada mereka, maka bersikap lemah lembutlah kepada dia."*

Dan seruan Islam untuk berlaku lemah lembut tidak terbatas hanya pada manusia saja, bahkan meluas mencakup kelembutan terhadap hewan. Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di jalan, dia merasa sangat kehausan, lalu dia menemukan sebuah sumur, maka dia turun ke dalamnya dan minum. Kemudian dia keluar, tiba-tiba ada seekor anjing yang menjulurkan lidahnya – memakan tanah karena kehausan – maka laki-laki itu berkata: Sungguh anjing ini telah mencapai tingkat kehausan seperti yang telah mencapai diriku. Maka dia turun ke sumur dan memenuhi sepatunya dengan air, kemudian dia memegangnya dengan mulutnya sampai dia naik, lalu dia memberi minum anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya. Mereka bertanya: Ya Rasulullah, apakah kami mendapat pahala karena hewan-hewan ini? Maka beliau bersabda: Pada setiap hati yang basah ada pahala."*

Dan dari Abdullah radiyallahu anhu dia berkata: *"Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, lalu beliau pergi untuk buang hajat. Kami melihat seekor burung merah bersama dua anak burungnya, lalu kami mengambil kedua anak burungnya. Burung merah itu datang dan*

mulai mengepakkan sayapnya. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam datang dan bersabda: Siapa yang membuat ini berduka dengan mengambil anaknya? Kembalikanlah anaknya kepadanya."

Dan dari Abdullah bin Ja'far radiyallahu anhu dia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk ke kebun seorang laki-laki Anshar, tiba-tiba ada seekor unta. Ketika unta itu melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dia merintih dan air mata unta itu mengalir. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatanginya dan mengusap punggungnya, maka unta itu diam. Lalu beliau bersabda: Siapa pemilik unta ini? Untuk siapa unta ini? Lalu datanglah seorang pemuda dari kaum Anshar dan berkata: Untuk saya, ya Rasulullah. Beliau bersabda: Tidakkah kamu takut kepada Allah terhadap hewan ini yang Allah telah memberikannya kepadamu? Sesungguhnya dia mengadukan kepadaku bahwa kamu membuatnya kelaparan dan membuatnya bekerja terus menerus."

Bahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa Allah menyiksa orang-orang yang menyiksa hewan. Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: "Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang dia ikat, maka dia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskannya agar bisa memakan serangga-serangga tanah, hingga kucing itu mati." Maka hendaklah kita semua berhias dengan kelembutan dan meninggalkan kekerasan. Karena tidaklah kelembutan berada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu melainkan akan memburukkannya. Dan kita tidak melihat orang-orang yang menjadikan kekerasan sebagai jalan mereka dalam dakwah menuai buah dari dakwah mereka, bahkan mereka membawa kejahatan dan bencana bagi diri mereka sendiri. Dan kejahatan serta bencana yang mereka sebabkan tidak terbatas pada mereka saja, bahkan meluas mencakup orang lain yang tidak bersalah.

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah atas Nabi kami Muhammad dan atas keluarganya serta semua sahabatnya.

Pelajaran: 20 Akhlak Terpenting yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah (4)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Di antara Akhlak yang Harus Dimiliki oleh Pendakwah: Keadilan

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Amma ba'du:

Keadilan secara bahasa: lawan dari kezaliman, dan maknanya adalah kesederhanaan, keteguhan, dan kecenderungan kepada kebenaran. Dan keadilan secara syariat: adalah keteguhan di jalan kebenaran dengan menjauhi apa yang dilarang secara agama. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berlaku adil, maka Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat."** (Surah An-Nahl: 90). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."** (Surah An-Nisa: 58). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk berlaku adil dalam perkataan, maka Allah berfirman: **"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu)."** (Surah Al-An'am: 152). Dan Allah berfirman: **"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil."** (Surah Al-Maidah: 8).

Pada ayat pertama: **"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu)."** (Surah Al-An'am: 152), artinya: katakanlah yang benar dan katakanlah perkataan yang adil, meskipun perkataan itu tentang kerabat dekat. Dan katakanlah yang benar dan adil, meskipun perkataan itu mengharuskan untuk berlaku adil kepada musuh: **"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong**

kamu untuk berlaku tidak adil." (Surah Al-Maidah: 8), artinya: janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membawamu untuk meninggalkan keadilan. Karena sesungguhnya keadilan wajib terhadap setiap orang, dan pada setiap orang, dan dalam setiap keadaan.

Dan sebagian ulama salaf berkata: "Aku tidak pernah memperlakukan orang yang bermaksiat kepada Allah dalam urusanku dengan sesuatu yang lebih baik daripada aku menaati Allah dalam urusannya." Dan dengan keadilan ditegakkan langit dan bumi. Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Zaid bin Aslam dia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di Hudaibiyah bersama para sahabatnya ketika orang-orang musyrik menghalangi mereka dari Ka'bah, dan hal itu sangat berat bagi mereka. Lalu lewatlah beberapa orang dari kaum musyrik dari penduduk timur yang ingin melakukan umrah. Maka sahabat-sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: Mari kita halangi orang-orang ini sebagaimana teman-teman mereka menghalangi kita. Maka Allah menurunkan ayat ini: **"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum karena mereka menghalangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)."** (Surah Al-Maidah: 2). Ibnu Abbas dan Qatadah berkata: **"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu"**: janganlah membawamu. Dan ahli bahasa berkata: "Dikatakan: Zaid telah membawaku untuk membencimu, artinya: membawaku kepadanya." Dan Syanaaan: kebencian, dari Ibnu Abbas dan Qatadah mereka berkata: **"Syanaanu qaumin"**: permusuhan suatu kaum. Dan maknanya: janganlah kebencian dan permusuhan suatu kaum serta perbuatan aniaya mereka kepadamu karena mereka menghalangimu dari Masjidilharam membawamu untuk berbuat aniaya kepada mereka sebagai pembalasan. Karena sesungguhnya seorang hamba wajib mematuhi perintah Allah dan menempuh jalan keadilan, meskipun dia dianiaya atau dizalimi dan ditindas. Maka tidak halal baginya untuk berdusta kepada orang yang berdusta kepadanya atau mengkhianati orang yang mengkhianatinya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan agar kita memutuskan dengan adil di antara semua manusia, maka Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."** (Surah An-Nisa: 58). **"Dan**

apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia", demikian secara mutlak di antara manusia dengan berbagai perbedaan agama, warna kulit, bangsa, dan keyakinan mereka, **"supaya kamu menetapkan dengan adil",** maka janganlah kalian condong kepada orang kaya karena kekayaannya, dan jangan pula condong terhadap orang miskin karena kemelaratannya. Sebagaimana Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."** (Surah An-Nisa: 135).

Dan Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu."** (Surah Asy-Syura: 15). Dan aku diperintahkan untuk berlaku adil di antara kalian, meskipun kalian mendustakan aku dan mengkafirkan aku. Karena keadilan yang diperjuangkan Islam untuk ditegakkan bukan keadilan di antara sesama muslim saja, dan bukan juga keadilan dengan Ahli Kitab tanpa manusia lainnya. Tetapi ini adalah hak setiap manusia sebagai manusia. Sifat ini, sifat manusia, adalah yang mengharuskan hak keadilan dalam manhaj Rabbani. Dan sifat ini adalah titik temu bagi semua manusia: mukmin dan kafir, teman dan musuh, hitam dan putih, Arab dan non-Arab. Dan ini adalah bukti yang jelas atas kesempurnaan agama Islam dan kebaikan akhlak mulia yang diserukan. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama samawi yang tidak diragukan lagi.

Demikianlah Islam mendidik para pengikutnya untuk berlaku adil dan melarang mereka dari kezaliman dan penindasan. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas dengan mengangkat**

kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berilah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim: Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul. (Kepada mereka dikatakan): Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa kamu sekali-kali tidak akan binasa? Dan kamu telah mendiami tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami buat untuk (pelajaran)mu beberapa perumpamaan." (Surah Ibrahim: 42-45). Dan Allah berfirman: **"Dan kelak orang-orang yang zalim akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."** (Surah Asy-Syu'ara: 227). Dan dalam hadits qudsi: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan ia di antara kalian terlarang, maka janganlah kalian saling menzalimi."*

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memperingatkan dari doa orang yang dizalimi terhadap orang zalim. *"Ketika beliau mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda: Dan takutlah terhadap doa orang yang dizalimi karena sesungguhnya tidak ada hijab antara doanya dengan Allah."* Dan telah diriwayatkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabulkan doa orang yang dizalimi meskipun dia kafir. Karena mengabulkan doa orang yang dizalimi dan menolongnya adalah hak yang Allah Tabaraka wa Ta'ala karuniakan kepada hamba-hamba-Nya. Adapun kekufuran, maka ini adalah urusan yang Allah balas kepada orang-orang kafir pada hari perjumpaan dengan-Nya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan orang-orang mukmin untuk berlaku adil dan melarang mereka dari kezaliman dan penindasan. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa Dia mencintai orang-orang yang berlaku adil, maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka jika golongan itu kembali (kepada jalan Allah), maka damaikanlah antara keduanya menurut keadilan dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."** (Surah Al-Hujurat: 9). Dan Allah berfirman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: **"Dan jika kamu memutuskan perkara di antara mereka, maka putuslah (perkara itu) di antara mereka**

dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (Surah Al-Maidah: 42). Maka Allah memerintahkan untuk berlaku adil dalam memutuskan perkara dan mengingatkan bahwa hakim yang adil mendapat kebaikan yang besar, yaitu kecintaan Allah. Dan setelah kecintaan Allah tidak ada lagi kecuali kehidupan yang baik di dunia dan kehidupan yang penuh ridha di akhirat. Dan dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman - dan kedua tangan-Nya adalah kanan - yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam keputusan mereka, keluarga mereka, dan apa yang mereka pimpin."* Dan dalam hal ini adalah bukti perhatian kepada mereka karena mereka berada di sebelah kanan-Nya Jalla wa 'Ala, dan bukti kedekatan mereka yang sangat dekat dengan-Nya, dan kemenangan mereka dengan ridha-Nya. Dan dari keadilan adalah keadilan setiap penguasa dalam kekuasaannya, keadilan pemimpin dengan rakyatnya dengan menyediakan kebutuhan mereka, menunaikan kepentingan mereka, menyamakan mereka dalam hak-hak, dan menjaga lima hal dharuriyyat yang menjadi pilar kehidupan, yaitu: agama, akal, kehormatan, harta, dan jiwa. Dan dari keadilan adalah keadilan laki-laki terhadap istri-istrinya dan keadilannya terhadap anak-anaknya. Maka tidak boleh seorang laki-laki yang memiliki beberapa istri condong kepada seorang istri tanpa yang lain, sebagaimana tidak boleh seorang ayah condong kepada seorang anak tanpa yang lain. Karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung."** (Surah An-Nisa: 129).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang memiliki dua istri lalu dia condong kepada salah satunya tanpa yang lain, maka dia akan datang pada hari kiamat dengan tubuhnya miring."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah di antara anak-anakmu."* Dan ketika Basyir, ayah dari Nu'man, datang kepadanya dan berkata: Ya Rasulullah, saksikanlah bahwa aku telah memberi Nu'man sekian dan sekian. Maka beliau bersabda: *"Apakah kamu punya anak selain dia? Dia menjawab: Ya. Beliau bersabda: Apakah semua anakmu kamu beri seperti*

Nu'man? Dia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah di antara anak-anakmu."

Dan dari keadilan adalah: bahwa seseorang berlaku adil dengan orang lain dalam muamalat dengan menunaikan semua yang menjadi kewajibannya, dan tidak mengurangi hak orang, tidak menipu mereka, tidak mengecoh mereka, dan tidak menzalimi mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil."** (Surah Al-An'am: 152). Dan Allah mengancam orang-orang yang melanggar, maka Allah berfirman: **"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."** (Surah Al-Muthaffifin: 1-3). Demikianlah Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan keadilan dan melarang kezaliman dan penindasan. Dan sungguh orang-orang mukmin telah melaksanakan apa yang Allah Ta'ala perintahkan kepada mereka berupa kebenaran dan keadilan, dan mereka memberikan kepada setiap yang berhak haknya, dan mereka tidak membedakan manusia dalam hal itu karena bangsa, warna kulit, atau agama. Dari Sa'id bin Al-Musayyab: "Bahwa Umar bin Al-Khattab radiyallahu anhu pernah menyelesaikan perkara antara seorang muslim dengan seorang Yahudi, maka Umar melihat bahwa kebenaran ada pada orang Yahudi, lalu dia memutuskan untuk orang Yahudi itu." Dan dari Ibnu Abbas radiyallahu anhuma: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika menaklukkan Khaibar, beliau mensyaratkan kepada mereka bahwa tanah adalah milik beliau, dan semua emas dan perak. Dan penduduk Khaibar berkata kepadanya: Kami lebih tahu tentang tanah, maka berikanlah kami tanah itu agar kami menggarapnya dan kami mendapat setengah dari hasil, dan kalian mendapat setengahnya."* Artinya: mereka meminta muzara'ah darinya. Dan muzara'ah adalah pemilik tanah yang tidak bisa bercocok tanam atau tidak mampu melakukannya, memberikannya kepada orang yang bisa bercocok tanam dan menggarapnya dengan kesepakatan bahwa hasil yang keluar dari tanah itu dibagi setengah atau selain itu sesuai kesepakatan mereka.

Maka Umar bersepakat dengan mereka bahwa tanah adalah miliknya dan semua emas dan perak. Lalu mereka berkata: "Kami lebih tahu tentang tanah", artinya: kami lebih tahu tentang tanah dan pengolahannya, maka kami akan

menggarapnya dan kalian mendapat setengahnya, dan kami mendapat setengah hasilnya. Maka beliau memberikan kepada mereka dengan kesepakatan itu. Ketika tiba waktu panen, beliau mengutus kepada mereka Abdullah bin Rawahah, lalu dia menaksir pohon kurma, yaitu memperkirakan berapa banyak hasil yang akan datang dari pohon kurma ini - ini yang disebut penduduk Madinah dengan khars. Hazr adalah khars (penaksiran). Maka dia berkata: Hasilnya akan sekian dan sekian. Lalu mereka berkata: Kamu terlalu banyak menaksir kepada kami wahai Ibnu Rawahah. Orang-orang Yahudi berkata kepada Ibnu Rawahah: Kamu menaksir dengan penaksiran yang tidak benar dan kamu menzalimi kami, kamu menyerang kami. Kamu berkata: hasilnya akan sekian ton, padahal tidak akan mencapai itu. Maka dia berkata: Aku akan menaksir pohon kurma dan memberikan kalian setengah dari apa yang aku katakan. Maka mereka berkata: Ini adalah kebenaran, dan dengan inilah langit dan bumi ditegakkan. Artinya: ketika mereka keberatan kepada Ibnu Rawahah saat dia menaksir pohon kurma dan apa yang ada padanya, mereka berkata: Kamu menzalimi kami, kamu menyerang kami, pohon kurma tidak akan menghasilkan seperti yang kamu sebutkan. Maka dia berkata: Jika kalian mengira bahwa aku menyerang kalian, maka aku siap memberikan kalian setengahnya. Lalu mereka berkata: Ini adalah kebenaran dan dengan inilah langit dan bumi ditegakkan. Maka mereka berkata: Kami ridha untuk mengambil dengan apa yang kamu katakan.

Seorang laki-laki datang kepada Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu untuk mengambil bagiannya, dan ia adalah seorang tentara dari pasukan kaum muslimin, tetapi pada masa jahiliah ia pernah membunuh saudara Umar. Ketika Umar melihatnya, wajahnya menjadi merah padam dan berubah ketika melihat pembunuh saudaranya. Umar berkata: "Wahai engkau, aku tidak akan mencintaimu sampai bumi mencintai darah." Laki-laki itu berkata kepada Umar: "Apakah ketidaksukaanmu itu akan menghalangiku untuk mendapatkan hakku yang merupakan hak dari Allah? Engkau tidak menyukaiku, apakah ketidaksukaanmu itu akan menghalangiku mengambil hakku darimu?" Umar menjawab: "Tidak, tidak menghalangimu untuk mengambil hakmu." Laki-laki itu berkata: "Apa kerugianku dengan kebencianmu kepadaku? Sesungguhnya yang bersedih dengan cinta hanyalah para wanita."

Laki-laki itu mengetahui dari ketakwaan Umar dan agamanya bahwa ketegasan kemarahannya, kegeramannya, dan ketidaksukaannya kepadanya tidak akan membawanya keluar dari keadilan menuju kezaliman. Ketika ia yakin dengan keadilan Umar, ia merasa aman dari kekuasaannya.

Diriwayatkan bahwa seorang Yahudi mengadukan Ali kepada Umar pada masa khilafahnya radhiyallahu anhu. Umar berkata kepada Ali: "Berdirilah di samping lawanmu wahai Abu Hasan." Maka ia berdiri, dan kemarahan tampak di wajahnya. Setelah sang khalifah memutuskan di antara mereka dengan adil, ia berkata: "Apakah engkau marah wahai Ali karena aku berkata kepadamu: berdirilah di samping lawanmu?" Ali menjawab: "Tidak, demi Allah wahai Amirul Mukminin, tetapi karena engkau memanggilku dengan kuniahku Abu Hasan, aku khawatir dari penghormatanmu kepadaku di hadapan orang Yahudi itu, ia akan berkata: keadilan telah hilang di antara kaum muslimin."

Ini adalah contoh-contoh dari penegakan kebenaran dan keadilan kaum muslimin terhadap non-muslim. Contoh-contoh yang dicatat sejarah dalam bidang ini sangat banyak dan luas, semuanya bersaksi bahwa wasiat-wasiat dan kewajiban-kewajiban dari Allah ini telah menjadi manhaj dalam kehidupan nyata umat ini, yang dilaksanakan dengan sederhana dan terwujud dalam keseharian umat yang biasa. Ini bukanlah cita-cita ideal yang khayalan, dan bukan contoh-contoh individu semata, melainkan karakter kehidupan yang tidak dilihat orang bahwa ada jalan lain selainnya.

Demikianlah Islam mendahului semua sistem keadilan modern ketika menjadikan keadilan di atas segala sesuatu, dan memerintahkan untuk menimbang dengan timbangan yang lurus antara orang kafir dan muslim, musuh dan teman, sekutu dan yang terikat perjanjian. Dengan demikian Islam berhak mendapat dari semua orang, baik mereka beriman kepadanya atau tidak, pandangan yang jujur dan adil yang membuat mereka mengakui bahwa Islam adalah agama toleransi dan keadilan, bukan agama teror dan kezaliman. Dan tidak boleh menghukum Islam berdasarkan tindakan beberapa individu yang melanggar syariatnya dan merusak citranya. Islam adalah hujjah atas manusia, bukan perbuatan individu yang menjadi hujjah atas Islam. Maka kaum muslimin harus bersemangat menyebarkan keadilan,

memutuskan dengannya, dan menghukum dengannya di antara semua orang yang berperkara kepada mereka, meskipun ia bukan muslim.

Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam diperintahkan Allah taala untuk berbuat adil di antara orang-orang Yahudi jika mereka berperkara kepadanya. Allah berfirman tentang mereka: "Mereka adalah orang-orang yang suka mendengarkan berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah perkara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Dan jika engkau memutuskan, maka putuskanlah di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Surat Al-Maidah: 42).

Para da'i kepada Allah Subhanahu wa Taala harus berhiaskan keadilan di antara manusia, bersemangat menampakkan akhlak ini dalam tindakan, perkataan, perbuatan, keputusan, dan peradilan mereka, serta menampakkannya kepada manusia sehingga semua orang mengetahui toleransi agama, keadilan Islam, agar mereka masuk ke dalamnya dengan izin Allah Azza wa Jalla. Maka berhati-hatilah sangat berhati-hati dari tirani dan kezaliman, karena tirani dan kezaliman adalah sebab kehancuran umat-umat, sedangkan keadilan adalah salah satu sebab terbesar kelangsungan umat dan penyebaran kasih sayang dan kerukunan di dalamnya. Sesungguhnya negara akan tetap bertahan dengan keadilan. Jika negara berbuat zalim, Allah Subhanahu wa Taala akan membinasakannya sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu ketika mereka berbuat zalim."** (Surat Yunus: 13).

Adalah termasuk doa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika keluar dari rumahnya, beliau berdoa: "Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menghinakan atau dihinakan, atau tersesat atau disesatkan, atau berbuat zalim atau dizalimi, atau berbuat jahil atau diperlakukan secara jahil."

Di antara Akhlak-Akhlak yang Harus Dimiliki oleh Dai: Memaafkan

Memaafkan secara bahasa adalah mashdar dari ungkapan mereka: afaa ya'fuu afwan, yang artinya: meninggalkan dan mencari.

Secara istilah, Al-Manawi berkata: memaafkan adalah maksud untuk mengambil sesuatu dan melampaui kesalahan. Al-Kafawi berkata: memaafkan adalah menahan bahaya dengan kemampuan untuk melakukannya. Setiap orang yang berhak mendapat hukuman lalu ditinggalkan, maka peninggalan ini adalah maaf. Ia juga berkata: memaafkan dari kesalahan dapat kembali kepada meninggalkan hukuman yang seharusnya diterima pelaku kesalahan, dan menghapus kesalahan, serta berpaling dari tuntutan sebagaimana seseorang berpaling dari sesuatu yang mudah bagi jiwa untuk memberikannya.

Allah Subhanahu wa Taala adalah Al-Afuww yaitu: Maha Banyak Memberi Maaf. Dia menamai diri-Nya Afuww dalam lebih dari satu ayat, di antaranya firman-Nya: **"Kecuali orang-orang yang lemah di antara laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itulah yang diharapkan Allah akan memaafkan mereka, dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."** (Surat An-Nisa: 98-99). Allah taala berfirman: **"Jika kamu melahirkan suatu kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan suatu kesalahan, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa."** (Surat An-Nisa: 149). Allah taala berfirman: **"Orang-orang yang menzihar istri mereka di antara kamu, (menganggap istri seperti ibunya), padahal mereka bukanlah ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah perempuan yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka benar-benar mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."** (Surat Al-Mujadilah: 2).

Al-Ghazali rahimahullah berkata: memaafkan adalah sifat dari sifat-sifat Allah taala, yaitu Dia yang menghapus kejahatan dan melampaui kemaksiatan. Nama Al-Afuww ini dekat dengan nama Al-Ghafur namun lebih luas darinya. Al-Afuww lebih luas dari Al-Ghafur, karena pengampunan menunjukkan

kepada penutupan. Ghafara artinya menutupi, sedangkan Al-Afuww menunjukkan kepada penghapusan. Menghapus lebih luas dari menutupi. Menutupi sesuatu berarti kamu menutupnya dan ia masih ada, tetapi menghapusnya berarti kamu menghilangkannya sehingga tidak tersisa. Maka nama Al-Afuww lebih luas dari nama Al-Ghafur.

Allah taala memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk memaafkan kesalahan-kesalahan kaum mukminin. Firman-Nya: **"Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka."** (Surat Ali Imran: 159). Allah Subhanahu wa Taala memerintahkan kaum mukminin agar sebagian mereka memaafkan kesalahan sebagian yang lain. Firman-Nya: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim."** (Surat Asy-Syura: 40). Allah taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri kamu dan anak-anak kamu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu memaafkan, tidak memarahi, dan mengampuni, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat At-Taghabun: 14).

Memaafkan adalah sifat dari sifat-sifat Allah Azza wa Jalla dan sifat dari para nabi dan rasul, juga sifat dari hamba-hamba Allah yang bertakwa. Allah taala berfirman: **"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surat Ali Imran: 133-134).

Allah Subhanahu wa Taala menjelaskan bahwa memaafkan lebih dekat kepada takwa. Firman-Nya: **"Dan jika kamu memaafkan, itu lebih dekat kepada takwa."** (Surat Al-Baqarah: 237). Dia menjelaskan bahwa pahala memaafkan ada pada-Nya. Firman-Nya: **"Tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya dari Allah."** (Surat Asy-Syura: 40). Allah Subhanahu wa Taala menjelaskan pahala yang dijanjikan kepada orang-orang

yang memaafkan manusia. Firman-Nya: **"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."** (Surat Ali Imran: 136).

Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah pemaaf lagi pengampun, beliau memaafkan orang-orang yang berbuat jahat dan melampaui orang-orang yang zalim. Dari Abdullah ia berkata: *"Seakan-akan aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam menceritakan tentang seorang nabi dari para nabi yang dipukul oleh kaumnya hingga berdarah, dan ia menghapus darah dari wajahnya sambil berkata: Ya Allah ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui."*

Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu ia berkata: *"Aku berjalan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau mengenakan selendang Najran yang tebal pinggirnya. Tiba-tiba seorang Badui mendatangnya lalu menarik selendangnya dengan tarikan yang keras. Anas berkata: Aku melihat leher Nabi shallallahu alaihi wasallam dan telah terbekas padanya pinggiran selendang karena kuatnya tarikan. Kemudian ia berkata: Wahai Muhammad, perintahkanlah utukku dari harta Allah yang ada padamu. Maka beliau menoleh kepadanya dan tertawa, kemudian memerintahkan untuk memberinya."*

Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma: *"Bahwa ia berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuju Najd. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dari perangnya, ia kembali bersamanya dan mereka beristirahat siang di sebuah lembah yang banyak pohon berdurinya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam turun dan orang-orang berpencar mencari tempat teduh di bawah pohon. Jabir berkata: Kami tidur sebentar lalu tiba-tiba Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil kami, dan di sisinya ada seorang Badui. Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya yang telah datang kepadanya, dan di sisinya ada Badui itu: Orang Badui ini menghunus pedangku ketika aku sedang tidur, lalu aku terbangun dan pedang ada di tangannya yang terhunus. Ia berkata: Siapa yang mencegahmu dariku? Aku menjawab: Allah, tiga kali, dan beliau tidak menghukumnya, kemudian ia duduk."*

Seorang Badui datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau sedang tidur, lalu mengambil pedang, membangunkannya, dan berkata: Siapa yang mencegahmu dariku? Maksudnya: siapa yang mencegahmu dariku wahai Muhammad? Aku dan engkau, pedang, dan tidak ada seorang pun di sini. Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: "Allah, Allah yang mencegahku darimu." Sebagaimana yang dijanjikan Tuhannya: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak engkau lakukan, maka engkau belum menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah akan memeliharaku dari (gangguan) manusia."** (Surat Al-Maidah: 67).

Beliau berkata: Allah yang mencegahku dan melindungiku. *Maka pedang jatuh dari tangan Badui itu. Beliau mengambilnya dan berkata kepada Badui: Siapa yang mencegahmu dariku? Badui itu berkata: Wahai Muhammad, jadilah sebaik-baik pengambil. Beliau berkata: Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah? Ia menjawab: Tidak, tetapi aku berjanji tidak akan memerangimu dan tidak akan bersama kaum yang memerangimu. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam memaafkannya dan membebaskannya."*

Dari Aisyah radhiyallahu anha ia berkata: *"Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah ada hari yang lebih berat bagimu daripada hari Uhud?"* Kita mengetahui dari sirahnya shallallahu alaihi wasallam dalam perang Uhud bahwa beliau jatuh ke dalam lubang sehingga wajahnya terluka, gigi serinya patah, dan darah mengalir di wajahnya alaihis-shalaatu was-salam. Seakan-akan Aisyah melihat ini sebagai perkara besar dan gangguan yang sangat besar, lalu ia bertanya kepada beliau shallallahu alaihi wasallam: Wahai Rasulullah, apakah ada hari yang lebih berat bagimu daripada hari Uhud? Apakah engkau disakiti lebih dari itu? Apakah engkau diuji lebih dari itu?

Beliau alaihis-shalaatu was-salam menjawab: *"Sungguh aku telah menemui banyak hal dari kaumku—maksudnya: aku telah menemui banyak hal dari mereka, mereka menyakitiku sangat banyak—dan yang paling berat yang aku temui adalah hari Aqabah ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abd Yalil bin Kulal tetapi ia tidak menyambutku dengan apa yang aku inginkan. Lalu aku pergi dengan perasaan sedih, dan aku tidak sadar kecuali di Qarn Ats-Tsaalib"* (tempat antara Thaif dan Mekah). Ketika beliau pergi ke Thaif dan menyeru

mereka kepada Islam tetapi mereka menolak beliau. Kemudian mereka tidak diam, bahkan mereka menggerakkan anak-anak dan perempuan mereka sehingga melempar beliau dengan batu dari jalan-jalan di atas atap.

Beliau berkata: *"Aku mengangkat kepalaku dan tiba-tiba ada naungan awan yang menaungi diriku, dan Jibril berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu memberi salam kepadamu, dan Dia telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan apa yang mereka tolak darimu, dan Dia telah mengutusku malaikat gunung-gunung agar engkau perintahkan ia dengan apa yang engkau kehendaki. Lalu malaikat gunung-gunung berbicara dan berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan apa yang mereka tolak darimu, dan aku adalah malaikat gunung-gunung, Dia memerintahkanku untuk melakukan apa yang engkau kehendaki, maka apa yang engkau inginkan? Jika engkau mau, aku tutupkan kepada mereka dua gunung besar. Beliau berkata: Tidak, sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat, dan aku tidak diutus sebagai azab. Sesungguhnya aku berharap Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, atau beliau berkata: Aku berharap Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka orang yang menyembah Allah saja tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu."*

Demikianlah para sahabat radhiyallahu anhum melihat memaafkan sebagai realita praktis dalam pribadi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, da'i pertama kepada Allah Azza wa Jalla. Maka mereka mencintai memaafkan dan berakhlak dengannya. Namun demikian, Nabi shallallahu alaihi wasallam membuat mereka tertarik kepada memaafkan dan mendorong mereka kepadanya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak berkurang harta karena sedekah, dan Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba dengan memaafkan kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri kepada Allah kecuali Allah mengangkatnya, dan Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba dengan memaafkan kecuali kemuliaan."*

Sering kali manusia disakiti, ditindas, dan jiwanya berbicara tentang memaafkan, lalu datang setan dan menghiiasi baginya bahwa memaafkan ini adalah kelemahan, dan bahwa musuh tidak akan berhenti dari menyakitimu dan tidak akan berhenti dari menyerangmu. Dan yang lebih baik bagimu adalah membalas dendam, yang lebih baik bagimu adalah menuntut balas, dan begitulah. Bukan, ini adalah kehinaan dan penghinaan jika engkau memaafkan. Tidak, bukan kehinaan dan bukan penghinaan. Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba dengan memaafkan kecuali kemuliaan. Demikianlah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam.

Dari Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu ia berkata: *"Aku bertemu Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu aku mengambil tangannya dan berkata: Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang amalan-amalan yang utama. Beliau berkata: Wahai Uqbah, sambunglah orang yang memutusmu, berilah orang yang menghalangimu, dan maafkanlah orang yang menzalimimu."*

Dari Abu Kabsyah Al-Anmari bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga perkara yang aku bersumpah atasnya: tidak berkurang harta seorang hamba karena sedekah, dan tidaklah seorang hamba dizalimi lalu ia bersabar atasnya kecuali Allah menambahkannya kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba membuka pintu permintaan kecuali Allah membukakan baginya pintu kefakiran."*

Demikianlah Nabi shallallahu alaihi wasallam mendidik para sahabatnya tentang memaafkan dengan pendidikan praktis dan teoritis. Pendidikan teoritis: beliau menjelaskan kepada mereka keutamaan-keutamaan memaafkan, mendorong mereka kepadanya, dan membuat mereka tertarik kepadanya. Pendidikan praktis: beliau memperlihatkan kepada mereka memaafkan yang terwujud dalam pribadi beliau shallallahu alaihi wasallam terhadap setiap orang yang menyakitinya dan berbuat jahat kepadanya, sebagaimana kita mendengar beberapa contoh dan teladan dalam pemaafan beliau shallallahu alaihi wasallam.

Pendidikan praktis dan dakwah qauliyah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ini membuahkan hasil dalam jiwa-jiwa para sahabatnya, sehingga memaafkan menjadi tabiat mereka.

Di antara contoh memaafkan para sahabat radhiyallahu anhum terhadap orang yang menyakiti mereka adalah apa yang datang dalam hadits shahih tentang hadits ifki, ketika ahli ifki mencela kehormatan ibu kita radhiyallahu anha Aisyah, istri Nabi kita shallallahu alaihi wasallam, yang suci anak dari yang suci, dan istri yang paling jujur dari seluruh makhluk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika mereka mencela kehormatannya, turunlah pembenaran: **"Mereka itu (adalah orang-orang) yang bersih dari apa yang mereka katakan."** (Surat An-Nur: 26).

Di antara orang yang mencela dalam ifki ini adalah Mistah bin Utsatsah. Mistah adalah kerabat Abu Bakar radhiyallahu anhu dan ia miskin. Abu Bakar radhiyallahu anhu memberikan nafkah kepadanya karena kemiskinan dan kekerabatannya. Ketika turun ayat pembenaran dan Mistah mencela kehormatan Aisyah, Abu Bakar radhiyallahu anhu marah kepada Mistah karena ia tidak menjaga kehormatan kekerabatan dan tidak menjaga keutamaan sedekah.

Pertama: ia adalah kerabat Abu Bakar, sehingga yang menyakiti Abu Bakar juga menyakitinya. Kedua: Abu Bakar memiliki keutamaan atasnya karena ia memberikan nafkah kepadanya. Maka sudah seharusnya jika ia tidak menjaga kehormatan kekerabatan, ia menjaga keutamaan dan kebaikan. Karena Allah taala berfirman: **"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."** (Surat Ar-Rahman: 60).

Tetapi Mistah mencela bersama orang-orang yang mencela dalam hadits ifki. Ketika turun pembenaran, Abu Bakar marah lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memberikan nafkah kepada Mistah selamanya setelah apa yang ia katakan terhadap Aisyah."

Maka Allah taala menurunkan firman-Nya tentang Abu Bakar: **"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai keutamaan di antara kamu..."** (Surat An-Nur: 22). Allah menamai Abu Bakar sebagai ulul-fadhl (orang yang mempunyai keutamaan) dan menjadikannya jamak, menjadikan Abu Bakar sendiri adalah ulul-fadhl. **"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai keutamaan di antara kamu dan kelapangan bersumpah tidak akan memberikan (bantuan) kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu**

tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surat An-Nur: 22).

Maka Abu Bakar berkata: "Tentu, demi Allah, sesungguhnya aku suka Allah mengampuniku." Lalu ia mengembalikan nafkah yang biasa ia berikan kepada Mistah dan berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mencabutnya darinya selamanya."

Dari Ibnu Abbas radiyallahu anhuma, ia berkata: "Uyainah bin Hishn datang dan menginap di rumah keponakannya, Al-Hurr bin Qais. Al-Hurr adalah termasuk orang-orang yang didekatkan oleh Umar dan diberi kedudukan penting. Para pembaca Al-Quran adalah orang-orang yang menjadi anggota majelis Umar dan tempat beliau bermusyawarah, baik mereka yang sudah tua maupun yang masih muda. Maka Uyainah berkata kepada keponakannya Al-Hurr: 'Wahai keponakanku, engkau memiliki kedudukan di sisi amir ini, maka mintakan izin untukku untuk menemuinya; wahai keponakanku, engkau termasuk orang-orang yang dekat dengan Amirul Mukminin, dan aku ingin masuk menemuinya, maka mintakan izin untukku agar aku dapat masuk.' Maka Al-Hurr bin Qais memintakan izin untuk pamannya Uyainah bin Hishn, lalu Umar mengizinkan. Begitu Uyainah masuk menemui Amirul Mukminin Umar, ia langsung berkata: 'Hei wahai putra Khattab, demi Allah engkau tidak memberi kami pemberian yang banyak, dan tidak memutuskan perkara di antara kami dengan adil.' Maka Umar pun marah hingga hampir menghukumnya. Lalu Al-Hurr segera berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Taala telah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh"** (Surat Al-A'raf: 199), dan sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang yang bodoh.' Ia berkata: Maka demi Allah, Umar tidak melampaui ayat itu ketika Al-Hurr membacakannya kepadanya, dan Umar adalah orang yang sangat taat kepada Kitab Allah Azza wa Jalla."

Dari Aisyah radiyallahu anha, ia berkata: "Ketika terjadi perang Uhud, kaum musyrikin dikalahkan, maka Iblis—laknat Allah atasnya—berteriak: 'Wahai hamba-hamba Allah, (perhatikan) barisan belakang kalian!' Artinya: musuh datang dari belakang kalian. Maka pasukan terdepan kembali dan bertarung

dengan pasukan belakang mereka. *Kaum muslimin sendiri setelah mereka mundur melarikan diri dari musuh, musuh Allah Iblis berseru: 'Wahai hamba-hamba Allah, (perhatikan) barisan belakang kalian, kembalilah, musuh datang dari belakang kalian.'* Maka orang-orang yang mundur kembali dan bertemu dengan orang-orang yang tetap bertahan, kelompok ini begini dan kelompok itu begitu, lalu mereka saling bertarung, maksudnya kaum muslimin saling menyerang satu sama lain. Maka Hudzaifah melihat, ternyata itu adalah ayahnya, Al-Yaman. Hudzaifah bin Al-Yaman melihat ternyata itu ayahnya Al-Yaman yang hampir terbunuh. Ia berkata: 'Wahai hamba-hamba Allah, ayahku, ayahku!' Ia berkata: *Maka demi Allah, mereka tidak berhenti hingga membunuhnya. Kaum muslimin membunuh saudara mereka, Al-Yaman, ayah Hudzaifah bin Al-Yaman.* Maka Hudzaifah berkata: 'Semoga Allah mengampuni kalian, semoga Allah mengampuni kalian atas pembunuhan kalian terhadap ayahku.' Urwah berkata: *Maka demi Allah, Hudzaifah tetap memiliki kebaikan hingga ia bertemu dengan Allah Azza wa Jalla.* Dalam riwayat Ibnu Ishaq, Hudzaifah berkata: 'Kalian membunuh ayahku!' Mereka berkata: 'Demi Allah kami tidak mengenalinya,' dan mereka benar. Maka Hudzaifah berkata: 'Semoga Allah mengampuni kalian.' *Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ingin memberikan diyat (denda) ayah Hudzaifah kepadanya karena kaum muslimin membunuhnya secara tidak sengaja. Namun Hudzaifah menyedekahkan diyat ayahnya kepada kaum muslimin. Hal itu menambah kebaikan Hudzaifah di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, meningkatkan kedudukannya, dan mengangkat derajatnya di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.* Dan itu darinya radiyallahu anhu merupakan pengamalan terhadap firman Allah Taala tentang diyat: **"Dan (hendaklah) diyat diserahkan kepada keluarganya, kecuali bila mereka (keluarga korban) bersedekah"** (Surat An-Nisa: 92). Maka Allah Taala mewajibkan dalam pembunuhan tidak sengaja diyat yang diserahkan kepada keluarga korban, dan menganjurkan mereka untuk memaafkan dan bersedekah, maka Dia berfirman: **"Dan (hendaklah) diyat diserahkan kepada keluarganya, kecuali bila mereka (keluarga korban) bersedekah."** Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari rahimahullah dalam kitab Shahih-nya, dan beliau memberi judul: Bab tentang memaafkan dalam kesalahan setelah kematian.

Allah Tabaraka wa Taala telah menganjurkan untuk memaafkan dalam diyat bahkan dalam diyat pembunuhan sengaja, maka Dia berfirman: **"Maka barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)"** (Surat Al-Baqarah: 178). Maka para pendakwah kepada Allah Azza wa Jalla harus berhias diri dengan akhlak memaafkan orang yang berbuat salah sebagaimana Allah Azza wa Jalla memerintahkan: **"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh"** (Surat Al-A'raf: 199), dan Allah berfirman kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: **"Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"** (Surat Ali Imran: 159), dan Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surat An-Nur: 22).

Sesungguhnya pendakwah tidak akan selamat dari gangguan orang-orang yang didakwahi, baik gangguan berupa perkataan maupun perbuatan, karena pada dasarnya pendakwah menyuruh manusia dengan apa yang mereka benci dan melarang mereka dari apa yang mereka sukai. Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, dan neraka dikelilingi oleh syahwat. Inilah dakwah kita, kita menyeru manusia kepada surga dan memperingatkan mereka dari neraka. Maka engkau menyuruh mereka dengan apa yang mereka benci dan melarang mereka dari apa yang mereka sukai. Maka engkau wahai pendakwah tidak akan selamat dari gangguan manusia, walaupun hanya berupa perkataan. Maka engkau harus bersabar terhadap gangguan itu sebagaimana Luqman berwasiat kepada anaknya ketika ia berkata: **"Wahai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu"** (Surat Luqman: 17). Tetapi tidak cukup hanya bersabar, bahkan engkau wahai pendakwah harus bersabar dan memaafkan. Janganlah memaksa orang yang bersalah kepadamu untuk meminta maaf kepadamu, bahkan engkau yang harus mendahuluinya dengan menunjukkan maaf dan lapang dada kepadanya karena iman dan mengharap pahala.

Karena sesungguhnya memaafkan manusia adalah termasuk sebab-sebab diampuninya dosa oleh Rabb manusia. Oleh karena itu Allah Taala berfirman: **"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"** (Surat An-Nur: 22).

Sungguh termasuk doa yang diajarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada ibu kita Aisyah untuk dibaca pada malam Lailatul Qadar: *"Ia (Aisyah) bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku mengetahui malam mana yang merupakan malam Lailatul Qadar, apa yang harus aku ucapkan?' Beliau bersabda: 'Ucapkanlah: Allahumma innaka afuwwun tuhibbul afwa fa'fu anni (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau mencintai maaf, maka maafkanlah aku).'"* Maka memaafkan manusia adalah termasuk sebab-sebab diampuninya dosa oleh Rabb manusia, dan juga termasuk sebab-sebab berdoa dan berharap. Dengan demikian Allah Taala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan agar kita berdoa kepada Allah Tabaraka wa Taala agar Dia memaafkan kita. Allah Taala mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman: **"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"** (Surat Al-Baqarah: 286).

Dari Ibnu Umar radiyallahu anhuma, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan doa-doa ini ketika sore dan pagi hari, beliau berdoa: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kesehatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu maaf dan kesehatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku dan amankanlah ketakutanku. Ya Allah, jagalah aku dari depanku, dari belakangku, dari kananku, dari kiriku, dan dari atasku. Aku berlindung dengan keagungan-Mu agar aku tidak disambar dari bawahku.'"*

Dari Aisyah radiyallahu anha, ia berkata: *"Aku kehilangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada suatu malam dari tempat tidur, maka aku mencarinya.*

Tanganku menyentuh telapak kakinya, sedangkan beliau berada di masjid, dan kedua kakinya tegak (berdiri), dan beliau berdoa: 'Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan keselamatan-Mu dari hukuman-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu. Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.'"

Semoga shalawat, salam, dan berkah Allah tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan kepada keluarga serta seluruh sahabatnya.

Pelajaran: 21 Di Antara Karakteristik Islam: Ketuhanan, Moderasi, dan Kejelasan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Di antara Karakteristik Islam: Ketuhanan (Rabbaniyah)

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du:

Rabbaniyah sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama bahasa Arab: "Merupakan masdar shina'i (kata benda buatan) yang dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan) yang ditambahkan padanya alif dan nun secara tidak sesuai dengan qiyas (aturan baku), dan maknanya: penisbatan kepada Rabb yaitu Allah Subhanahu wa Taala. Istilah ini digunakan untuk manusia bahwa ia adalah rabbani jika ia memiliki hubungan yang erat dengan Allah, mengetahui agama-Nya, dan kitab-Nya serta mengajarkannya." Allah Taala berfirman: **"Tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya'"** (Surat Ali Imran: 79). Maka barangsiapa belajar, beramal, dan mengajar, maka dialah ulama rabbani yang disebut agung di alam kerajaan langit.

Yang dimaksud dengan rabbaniyah Islam adalah bahwa Islam dalam hal akidah, ibadah, dan muamalah semuanya dari Allah Rabb semesta alam yang menciptakan lalu menyempurnakan, yang menentukan lalu memberi petunjuk, dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dialah yang paling mengetahui apa yang membuat baik manusia dan apa yang baik untuknya, dan Dia yang paling mengetahui apa yang membahagiakan dan apa yang menyengsarakannya. Maka tidak ada kebahagiaan bagi manusia, tidak ada keberuntungan dan kesuksesan baginya di dunia dan akhirat kecuali dengan menerima agama ini yang dari Allah Rabb semesta alam.

Dalil bahwa Islam bersifat rabbani, yaitu dari Allah Rabb semesta alam, adalah bahwa sumber utama Islam adalah Al-Quran Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah. Adapun Al-Quran Al-Karim, ia adalah kalam Allah Rabb semesta alam yang diturunkan oleh Ruhul Amin (Jibril) ke hati Muhammad shallallahu alaihi wa sallam agar beliau termasuk orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas. Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak memiliki peran apa pun di dalamnya kecuali peran penyampai. Beliau menyampaikannya sebagaimana yang beliau dengar dari Jibril dari Rabb semesta alam, beliau menyampaikannya dengan penuh amanah tanpa tambahan dan tanpa kekurangan.

Di dalam Al-Quran Al-Karim terdapat banyak ayat yang menegaskan bahwa Al-Quran Al-Karim adalah wahyu Rabb semesta alam. Allah Taala berfirman: **"Kitab (Al-Quran) ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surat Az-Zumar: 1), **"Kitab (Al-Quran) ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"** (Surat Ghafir: 2), **"la benar-benar wahyu (yang diturunkan) dari Rabb semesta alam"** (Surat Al-Waqi'ah: 80), **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Az-Zikr (Al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Surat Al-Hijr: 9), **"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan"** (Surat Al-Qadr: 1). Ketika orang-orang kafir mengklaim bahwa Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengarang Al-Quran ini dari dirinya sendiri, Allah Tabaraka wa Taala mendustakan ucapan mereka dan menyifati mereka dengan kezaliman. Mereka berkata: **"Ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan olehnya, dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: "Dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang". Katakanlah: "Al-Quran itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi"** (Surat Al-Furqan: 4-6). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan tidak mungkin Al-Quran ini dibuat oleh selain Allah, tetapi (Al-Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya"** (Surat Yunus: 37).

Dalil bahwa Al-Quran dari Allah Azza wa Jalla adalah tidak mungkin bagi manusia bagaimanapun tingginya ilmu, kefasihan, dan kebahasaannya, tidak

mungkin dapat mengarang Al-Quran ini sama sekali. Oleh karena itu Allah Tabaraka wa Taala meminta kepada orang-orang kafir untuk mendatangkan yang seperti Al-Quran ini di lebih dari satu tempat, namun mereka tidak mampu memenuhinya. Allah meminta mereka untuk mendatangkan hadits (perkataan) yang seperti nya, mereka tidak melakukannya. Lalu Allah meminta agar mereka mendatangkan sepuluh surat yang seperti nya, mereka tidak melakukannya. Kemudian Allah meminta agar mereka mendatangkan satu surat yang seperti nya, mereka tidak melakukannya. Lalu Allah meminta agar mereka mendatangkan surat yang dari yang seperti nya, mereka tidak melakukannya, bahkan mereka tidak mencobanya. Maka Allah Taala berfirman: **"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya)"** (Surat Al-Baqarah: 23-24), yaitu sekarang, **"dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya)"** hingga hari kiamat, **"maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu"**, peliharalah diri kalian darinya dengan beriman bahwa Al-Quran adalah kalam Allah Rabb semesta alam, dan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak memiliki peran apa pun di dalamnya kecuali peran penyampai: **"Dan seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu"** (Surat Al-Haqqah: 44-47).

Maka Allah Tabaraka wa Taala mengancam Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam jika beliau berdusta atas nama-Nya, bahwa Dia akan memotong urat nadi kehidupannya sehingga beliau meninggal. Dan Rabb semesta alam Subhanahu tidak melakukan sesuatu pun dari ancaman ini kepada Nabi-Nya. Ini menunjukkan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam tidak berdusta atas nama Rabb-nya sedikitpun, tidak menambahi Al-Quran yang diwahyukan kepadanya, dan tidak mengurangnya.

Juga termasuk dalil bahwa Al-Quran adalah kalam Allah Rabb semesta alam adalah bahwa Al-Quran Al-Karim memuat banyak berita tentang apa yang

telah terjadi dan apa yang akan terjadi, yang tidak ada jalan bagi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk mengetahuinya kecuali jika itu adalah wahyu yang diwahyukan Allah Tabaraka wa Taala kepadanya. Allah Subhanahu wa Taala memberitakan kepada kita dalam Al-Quran Al-Karim tentang berita Adam alaihissalam dan apa yang terjadi antara dia dan Iblis di surga sebelum mereka turun ke bumi. Kemudian Allah memberitakan kepada kita tentang apa yang terjadi pada bani Adam setelah mereka turun ke bumi yang terjadi sebelum kehidupan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Semua ini tidak mungkin diketahui Muhammad kecuali jika itu adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya. Oleh karena itu kita melihat Allah Subhanahu wa Taala sering mengikuti kisah-kisah dalam Al-Quran dengan isyarat bahwa itu adalah wahyu Allah kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Ketika Allah Taala menceritakan dalam Surat Hud kisah Nuh alaihissalam dengan kaumnya, Dia berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Itulah sebagian dari berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa"** (Surat Hud: 49).

Ketika Allah menceritakan kepadanya kisah Yusuf alaihissalam dan saudara-saudaranya, Dia berfirman: **"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak hadir di sisi mereka, ketika mereka bersepakat mengadakan tipu daya dan mereka sedang berkomplot (untuk membunuh Yusuf)"** (Surat Yusuf: 102). Ketika Allah menceritakan kepadanya kisah Maryam alaihassalam dan kisah Zakaria alaihissalam dengan Maryam, Dia berfirman: **"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa"** (Surat Ali Imran: 44). Maka pemberitaan Al-Quran tentang kisah-kisah ini yang tidak mungkin diketahui oleh Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah dalil bahwa Al-Quran adalah kalam Allah Rabb semesta alam.

Juga di dalam Al-Quran terdapat pemberitaan tentang sebagian dari apa yang akan terjadi yang belum terjadi, sebagaimana Allah Subhanahu wa Taala memberitakan tentang kemenangan Romawi atas Persia setelah kekalahan Romawi, dan terjadilah sebagaimana yang diberitakan Allah. Allah Taala berfirman: **"Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi)"** (Surat Ar-Rum: 1-4). Tidak mungkin bagi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk berani memberitakan bahwa Romawi akan mengalahkan Persia dalam beberapa tahun jika beliau tidak yakin seratus persen bahwa ini adalah sesuatu dari Allah yang diwahyukan Allah kepadanya yang tidak mungkin dusta dan tidak mungkin menyalahi sama sekali. Karena beliau mengetahui bahwa musuh-musuhnya mengintai celah darinya. Seandainya beliau memberitakan bahwa Romawi akan menang, kemudian Romawi tidak menang, maka ini akan menjadi pintu masuk bagi mereka untuk mendustakan beliau dan menolak dakwahnya. Maka berita-berita dan pemberitaan seperti ini tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi menunjukkan rabbaniyah (ketuhanan) risalah ini.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an terdapat isyarat tentang beberapa ilmu kealaman dan kemanusiaan yang tidak diketahui oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, semua itu memberikan manfaat secara pasti bahwa **Al-Qur'an adalah kalam Allah Tuhan semesta alam**. Adapun sumber kedua Islam adalah Sunnah, dan Sunnah juga merupakan wahyu dari Allah 'azza wa jalla meskipun bukan wahyu yang tegas seperti Al-Qur'an, tetapi Allah Ta'ala berfirman tentang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"** (Surat An-Najm: 3-4). Dan Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala menyatakan secara tegas bahwa Dia menurunkan Sunnah kepada Nabi-Nya sebagaimana Dia menurunkan Al-Qur'an kepadanya, maka Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan Allah telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui"** (Surat An-Nisa': 113), dan Al-Hikmah adalah Sunnah. Demikianlah terbukti bagi kita sifat ketuhanan Islam, dan bahwa ia adalah agama Allah 'azza wa jalla dan syariat-Nya.

Dan yang timbul dari karakteristik ini, yaitu bahwa Islam bersifat rabbaniy artinya: dari sisi Allah 'azza wa jalla semata, yang timbul dari kenyataan Islam dari sisi Allah adalah kesempurnaannya, dan terbebasnya dari makna kekurangan, kebodohan, hawa nafsu, dan kezaliman karena alasan yang sederhana dan jelas yaitu bahwa sifat-sifat pembuat tampak pada apa yang dibuatnya. Dan karena Allah Ta'ala memiliki kesempurnaan mutlak dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan mustahil bagi-Nya selain dari itu, maka dampak kesempurnaan ini tampak pada apa yang Dia syariatkan berupa hukum-hukum, metode-metode, dan kaidah-kaidah. Oleh karena itu, ia pasti sempurna. Ini berbeda dengan apa yang dibuat dan disyariatkan manusia, karena tidak lepas dari makna kekurangan, hawa nafsu, kebodohan, dan ketidakadilan; sebab makna-makna ini melekat pada manusia, dan mustahil mereka benar-benar terlepas darinya, dan oleh karena itu kekurangan-kekurangan ini tampak dalam undang-undang dan syariat-syariat yang mereka buat.

Dan cukup bagi kita di sini untuk menyebutkan satu contoh sebagai dalil atas apa yang kita katakan: Islam datang dengan prinsip kesetaraan antara manusia dalam hak-hak dan di hadapan hukum tanpa memandang perbedaan mereka dalam jenis kelamin, bahasa, warna kulit, profesi, kekayaan atau kemiskinan, dan menegakkan timbangan keunggulan atas dasar ketakwaan dan amal saleh sebagaimana diucapkan dalam Kitab Tuhan kita: **"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu"** (Surat Al-Hujurat: 13). Dan di antara hadits-hadits yang terkenal adalah perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika Usamah bin Zaid memberi syafaat kepadanya agar tidak memotong tangan perempuan Makhzumiyah yang mencuri, beliau berdiri di hadapan orang-orang sebagai khatib dan berkata: *"Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan kupotong tangannya."* Dan ketepatan penerapan prinsip ini mencapai tingkat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengingkari seorang muslim Arab yang berkata kepada muslim non-Arab: "Wahai anak perempuan berkulit hitam", dan menganggap perkataan ini sebagai sisa-sisa jahiliyah pertama.

Dan jelas dari itu bahwa syariat Islam telah naik ke tingkat tertinggi dari keadilan dan kesetaraan dalam pandangannya terhadap individu-individu, meskipun mereka berbeda dalam jenis kelamin, warna kulit, bahasa, dan lain-lain, dan menerapkan prinsip ini secara nyata dalam kenyataan kehidupan. Sementara kita di abad kedua puluh di masa kita sekarang, meskipun ada keributan yang luar biasa di dunia tentang kesetaraan dan penulisan prinsip ini dalam konstitusi-konstitusi negara, namun ia masih sekadar kata-kata yang tidak memiliki bagian dalam kenyataan kecuali sedikit; karena ia dari buatan manusia.

Dan juga timbul dari kenyataan bahwa Islam bersifat rabbaniy yaitu: dari sisi Allah Tuhan semesta alam, bahwa Islam mendapat kehormatan yang sangat besar dan penghormatan dari orang-orang beriman kepadanya betapapun tingkat sosial dan kekuasaan duniawi mereka; karena kekuasaan-kekuasaan dan tingkat-tingkat tersebut tidak mengeluarkan mereka dari lingkaran ketundukan kepada Allah Ta'ala dan penghormatan terhadap syariat-Nya, dan ketaatan kepada syariat ini secara sukarela yang terpancar dari jiwa dan berdiri atas dasar iman, dan muslim tidak dipaksa secara paksa terhadapnya. Dan dalam hal ini terdapat jaminan yang agung untuk baiknya penerapan hukum Islam dan tidak melanggarnya, meskipun dengan kemampuan untuk melanggar ini. Adapun undang-undang dan prinsip-prinsip buatan manusia yang disyariatkan manusia, maka ia tidak mendapat ukuran kehormatan dan kewibawaan ini karena tidak memiliki kekuasaan atas jiwa-jiwa dan tidak berdiri atas dasar akidah dan iman sebagaimana halnya dengan Islam. Oleh karena itu, jiwa-jiwa berani melanggar hukum buatan manusia setiap kali menemukan kesempatan untuk itu dan kemampuan untuk lolos dari pengejaran hukum dan kekuasaan peradilan, dan melihat dalam pelanggaran ini pengikutan terhadap hawa nafsu mereka dan pencapaian keinginan mereka.

Sesungguhnya hukum tidak cukup hanya baik, tetapi harus ada jaminan yang menjamin penerapannya dengan baik, dan di antara jaminan pertama adalah mengadakan apa yang menghubungkan hukum ini dengan jiwa manusia dan membuat mereka rela dengannya serta tunduk kepadanya secara sukarela dan pilihan. Dan tidak ada yang mewujudkan jaminan seperti ini seperti Islam; karena ia menegakkan perundang-undangannya atas dasar iman kepada

Allah, Hari Akhir, dan iman kepada Muhammad sebagai rasul Allah 'azza wa jalla. Dan sesungguhnya komitmen sukarela terhadap perundang-undangan ini dan penghormatan terhadapnya adalah konsekuensi dari iman ini. Oleh karena itu, kita semua menemukan mukmin yang sadar, cerdas, dan memahami hakikat, terdorong dengan sepenuhnya dan bergerak dari dirinya sendiri untuk menerapkan metode rabbaniy pada dirinya dan pada siapa yang berada di bawah perwaliannya karena keyakinannya yang pasti bahwa kesempurnaan kepribadiannya, pembangunan kemanusiaannya, dan perbaikan kaumnya tidak terlaksana dengan cara yang layak kecuali jika ia mengambil dari Yang dikhususkan dengan kesempurnaan dan keagungan, dan tunduk kepada Yang terbebas dari kekurangan dan keterbatasan, dan menyerah kepada Yang dikenal dengan kebesaran dan keindahan, yaitu tidak lain adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala semata.

Oleh karena itu, kita melihat sebagian muslim dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukan pelanggaran dan terjatuh pada apa yang diharamkan Allah Subhanahu wa Ta'ala atasnya secara sembunyi-sembunyi tanpa dilihat seorang pun dan tanpa diketahui seorang pun, lalu ia datang sendiri kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengaku di hadapannya tentang kesalahannya, dan meminta Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk menegakkan hukuman yang dijadikan Allah Ta'ala sebagai hukuman atas pelanggaran ini, sebagaimana yang dilakukan Ma'iz dan Al-Ghamidiyah ketika berzina, lalu mereka datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengaku di hadapannya lalu beliau merajam mereka. Dan sebagaimana yang dilakukan Salamah bin Shakhr Al-Bayadi ketika melakukan zihar terhadap istrinya, kemudian menggaulinya sebelum berakhir masa zihar, lalu ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya kepadanya, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberitahukan kepadanya apa yang wajib atasnya dari apa yang disebutkan Allah Ta'ala di awal Surat Al-Mujadalah. Semua itu hanya terlaksana karena perasaan muslim akan kesucian syariat dan keagungan agama; karena ia adalah agama rabbaniy dari sisi Allah Tuhan semesta alam.

Di antara Karakteristik Islam: Wasathiyah (Moderasi)

Karakteristik keempat dari karakteristik Islam adalah wasathiyah:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang wasath (pilihan/pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"** (Surat Al-Baqarah: 143). Wasath: nama untuk apa yang berada di antara dua ujung sesuatu, dan kadang digunakan untuk apa yang memiliki dua ujung yang tercela seperti kedermawanan antara kebakhilan dan pemborosan, dan kadang digunakan untuk apa yang memiliki satu ujung yang terpuji dan ujung lain yang tercela seperti kebaikan dan keburukan. Engkau berkata tentang sesuatu: ini wasath antara baik dan buruk. Maka wasath adalah yang terbaik. Tengah lembah adalah tempat terbaik di dalamnya, dan dikatakan: si fulan wasath di kaumnya jika ia paling tengah nasab mereka dan paling tinggi kemuliaan mereka.

Dan telah disebutkan dalam sifat Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia adalah dari yang paling wasath kaumnya yaitu: yang terbaik dari mereka. Dan Allah Ta'ala telah menjadikan umatnya wasath yaitu yang terbaik. Dan yang dimaksud dengan moderasi adalah bahwa muslim berusaha mencapai keseimbangan dan menjauhi ekstremisme dalam perkataan dan perbuatan sehingga tidak berlebihan dan tidak lalai, tidak melampaui batas dan tidak menyia-nyiakan. Karena melampaui batas dan menyia-nyiakan keduanya tercela, dan Allah melarang keduanya serta mencela pelakunya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas"** (Surat Hud: 112).

Dan dari Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku pada pagi hari Aqabah ketika beliau berada di atas kendaraannya: "Ambilkan untukku kerikil." Maka aku mengambil untuknya kerikil-kerikil seukuran kerikil lempar. Ketika aku meletakkannya di tangan beliau, beliau berkata: "Dengan yang seperti ini -yaitu: dengan yang seperti kerikil ini lemparkan jumrah- dan jauhilah ekstremisme dalam agama, karena*

sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah ekstremisme dalam agama."

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah; sehingga apabila datang kepada mereka hari kiamat dengan tiba-tiba, mereka berkata: 'Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang hari kiamat itu!' sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu"** (Surat Al-An'am: 31). Dan Allah Ta'ala melarang dari menaati orang-orang ini dan memerintahkan untuk menyelisihi mereka, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu menaati orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas"** (Surat Al-Kahf: 28).

Maka ketika manusia menjauhi melampaui batas dan menyia-nyiakan, maka ia telah seimbang di tengah jalan dan istiqamah di jalan yang lurus sebagaimana Allah perintahkan ketika berfirman: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya"** (Surat Al-An'am: 153). Dan Allah Ta'ala telah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar memohon kepada-Nya dalam shalat-shalat mereka: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"** (Surat Al-Fatihah: 6-7). "Mereka yang dimurkai": adalah mereka yang menyia-nyiakan dan lalai, mereka belajar tetapi tidak mengamalkan. Dan "yang sesat": adalah mereka yang berlebihan dan melampaui batas serta bersikap keras hingga berbuat bid'ah. Dan "jalan yang lurus": yang Allah berikan petunjuk kepadanya kepada para Nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang saleh adalah mengamalkan ilmu tanpa melampaui batas dan tanpa menyia-nyiakan.

Dan Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepada umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam petunjuk kepada jalan yang lurus ini; maka mereka dengan itu menjadi umat yang wasath sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang kurang akalunya di antara manusia akan berkata: 'Apakah**

yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.' Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang wasath" (Surat Al-Baqarah: 142-143). Maka wasathiyah: berarti mengikuti jalan yang lurus dan teguh di atasnya, serta berhati-hati dari condong ke salah satu sisinya.

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah membuat contoh yang dapat diindera untuk itu. Dari Jabir bin Abdullah radiyallahu 'anhuma berkata: *"Kami berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau membuat garis dan membuat dua garis di sebelah kanannya, dan membuat dua garis di sebelah kirinya, kemudian beliau meletakkan tangannya di garis tengah lalu berkata: 'Ini adalah jalan Allah,' kemudian beliau membaca ayat ini: 'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya'" (Surat Al-An'am: 153).*

Ibnu Al-Qayyim berkata: "Dan jalan yang lurus ini yang Allah Ta'ala wasiatkan kepada kita untuk mengikutinya adalah jalan yang dijalani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan ia adalah tujuan jalan. Dan apa yang keluar darinya maka ia termasuk jalan-jalan yang menyimpang, tetapi penyimpangan itu bisa berupa penyimpangan besar dari jalan, dan bisa berupa yang ringan, dan di antaranya ada tingkatan-tingkatan yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Dan ini seperti jalan yang nyata; karena orang yang berjalan bisa menyimpang darinya dan menyimpang dengan penyimpangan yang parah, dan bisa menyimpang lebih ringan dari itu. Maka timbangan yang dengannya diketahui istiqamah di jalan dan penyimpangan darinya adalah apa yang dijalani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Dan yang menyimpang darinya adalah orang yang berlebihan yang zalim, atau mujtahid yang berta'wil, atau muqallid yang bodoh. Dan semua itu telah Allah larang. Maka tidak tersisa kecuali kesederhanaan dan berpegang teguh dengan sunnah, dan keduanya adalah poros agama."

Dan telah banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi dalam perintah wasathiyah dan dorongan kepadanya serta pujian terhadap pelakunya. Allah

Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal"** (Surat Al-Isra': 29). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian"** (Surat Al-Furqan: 67). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"** (Surat Al-A'raf: 31). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya"** (Surat Al-Ma'idah: 87-88).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** (Surat Al-A'raf: 55). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"** (Surat Al-Isra': 110). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan-kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas"** (Surat Al-Anbiya': 90).

Dari Buraidah Al-Aslami dia berkata: *"Pada suatu hari aku keluar untuk suatu keperluan, tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang berjalan di depanku. Beliau memegang tanganku lalu kami berjalan bersama-sama. Tiba-tiba di hadapan kami ada seorang laki-laki yang sedang shalat dengan memperbanyak rukuk dan sujud. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Apakah menurutmu dia sedang riya?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Kemudian beliau melepaskan tanganku dari tangannya, lalu mengumpulkan kedua tangannya sambil mengarahkan dan mengangkatnya seraya bersabda: 'Hendaklah kalian mengikuti petunjuk yang pertengahan, hendaklah kalian mengikuti petunjuk yang pertengahan,*

hendaklah kalian mengikuti petunjuk yang pertengahan. Sesungguhnya barang siapa yang memaksakan diri dalam agama ini, maka agama akan mengalahkannya."

Dari Abdullah bin Amru dia berkata: *"Disebutkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang beberapa orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah dengan kesungguhan yang berlebihan, maka beliau bersabda: 'Itu adalah semangat Islam dan kegairahannya. Setiap semangat ada kegairahannya, dan setiap kegairahan ada masa surutnya. Barang siapa masa surutnya menuju kepada sikap pertengahan dan sunnah, maka dialah orang yang benar. Dan barang siapa masa surutnya menuju kepada kemaksiatan, maka dialah orang yang binasa.'"*

Dari Miqdam bin Ma'dikarib dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang menguatkan tulang punggungnya. Jika memang harus berbuat demikian, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya."*

Dari Jabir bin Samurah dia berkata: *"Aku pernah shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka shalatnya pertengahan dan khutbahnya pun pertengahan."*

Dari Abu Hurairah, dia meriwayatkannya secara marfu', dia berkata: *"Cintailah kekasihmu secara wajar, boleh jadi suatu hari dia menjadi orang yang kamu benci. Dan bencilah orang yang kamu benci secara wajar, boleh jadi suatu hari dia menjadi kekasihmu."*

Dari Humaid Al-Himyari, yaitu Ibnu Abdurrahman, dia berkata: Aku bertemu dengan seorang laki-laki yang menemani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana Abu Hurairah menemani beliau. Dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang salah seorang dari kami menyisir rambut setiap hari atau buang air kecil di tempat mandinya."*

Dari Ibnu Mas'ud dia berkata: *"Sikap pertengahan dalam mengikuti sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."*

Dari Ubay bin Ka'ab dia berkata: "Hendaklah kalian mengikuti jalan dan sunnah. Sesungguhnya tidaklah ada seorang hamba yang berada di atas jalan dan sunnah yang mengingat Allah Yang Maha Pengasih lalu kedua matanya mengalirkan air karena takut kepada Allah, kecuali tidak akan disentuh oleh api neraka. Dan sesungguhnya sikap pertengahan dalam mengikuti jalan dan sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam kesesatan."

Orang yang mencermati nash-nash ini akan melihat bahwa nash-nash tersebut menunjukkan bahwa wasathiyah (sikap pertengahan) Islam bersifat umum, menyeluruh, dan mencakup akidah dan hukum-hukum, ibadah dan muamalah, akhlak, kebiasaan, dan perasaan. Dalam hal ini, Imam Ath-Thahawi rahimahullah berkata: "Agama Allah di bumi dan di langit adalah satu, yaitu agama Islam sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam'** (Ali Imran: 19), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagimu'** (Al-Ma'idah: 3). Dan Islam berada di antara sikap berlebih-lebihan dan sikap meremehkan, antara penyerupaan dan peniadaan, antara jabr (memaksa) dan qadar (kehendak bebas), serta antara rasa aman dan putus asa."

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Kaum muslimin bersikap pertengahan terhadap para nabi Allah, rasul-rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Mereka tidak berlebih-lebihan terhadap mereka sebagaimana orang-orang Nashrani berlebihan, dan tidak pula bersikap kasar sebagaimana orang-orang Yahudi bersikap kasar. Mereka bersikap pertengahan dalam syariat-syariat agama Allah. Mereka tidak mengharamkan Allah untuk menghapus apa yang Dia kehendaki, menghilangkan apa yang Dia kehendaki, dan menetapkan apa yang Dia kehendaki sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi. Mereka juga tidak membolehkan para ulama dan ahli ibadah mereka yang terkemuka untuk mengubah agama Allah sehingga memerintahkan apa yang mereka kehendaki dan melarang apa yang mereka kehendaki sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nashrani. Demikian pula mereka bersikap pertengahan dalam masalah sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena sesungguhnya orang-orang Yahudi mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sifat-sifat makhluk yang kurang, sedangkan orang-orang Nashrani mensifati makhluk dengan sifat-sifat Sang Pencipta yang khusus bagi-Nya."

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka mereka bersikap pertengahan dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat, antara ahli ta'thil (peniadaan sifat) yang melakukan ilhad (penyimpangan) terhadap nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala dan ayat-ayat-Nya serta meniadakan sifat-sifat-Nya, dan antara ahli tamtsil (penyerupaan) dan tasybih (penyerupaan) yang membuat perumpamaan bagi-Nya dan menyerupakan-Nya dengan makhluk. Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka mereka beriman dengan apa yang Allah sifatkan bagi diri-Nya sendiri dan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tanpa tahrif (penyimpangan), tanpa ta'thil (peniadaan), tanpa takyif (penetapan bentuk), dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Mereka bersikap pertengahan dalam seluruh bab-bab sunnah, dan sikap pertengahan mereka di dalamnya kembali kepada berpegang teguh dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam serta apa yang disepakati oleh orang-orang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, semoga Allah meridhai mereka semua.

Sesungguhnya wasathiyah (sikap pertengahan) adalah salah satu karakteristik umat ini, dan ia merupakan sebab kebaikan umat ini. Umat ini akan tetap dalam kebaikan selama mereka menjaga karakteristik yang membedakan mereka ini, yaitu karakteristik wasathiyah yang mewakili sikap moderat dan istiqamah di atas jalan Allah 'Azza wa Jalla. Jika mereka keluar dari sikap pertengahan menuju salah satu dari dua sisinya, baik dengan meremehkan atau berlebih-lebihan, maka mereka telah binasa. Karena sikap ekstrem adalah kebinasaan. Sikap ekstrem tidak khusus pada sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas saja, tetapi sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas adalah ekstrem, dan sikap meremehkan serta menyalahnyakan juga ekstrem. Keduanya adalah kebinasaan bagi individu dan masyarakat.

Wahb bin Munabbih berkata: "Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki dua ujung dan tengah. Jika dipegang salah satu ujungnya, maka ujung yang lain akan miring. Jika dipegang bagian tengahnya, maka kedua ujungnya akan seimbang. Oleh karena itu, hendaklah kalian pada pertengahan dalam segala sesuatu."

Ibnul Qayyim berkata: "Di antara tipu daya setan yang mengagumkan adalah bahwa dia mencium jiwa hingga mengetahui mana di antara dua kekuatan yang menguasainya, apakah kekuatan maju ataukah kekuatan mundur, lemah, dan hina. Dia telah menjatuhkan kebanyakan manusia kecuali sangat sedikit di kedua lembah ini: lembah meremehkan dan lembah melampaui batas serta melanggar. Hanya sedikit sekali dari mereka yang teguh di atas jalan yang dilalui oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu sikap pertengahan."

Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar meneguhkan kami di atas jalan yang lurus, dan menjaga kami dari sikap ekstrem darinya baik kepada sikap berlebihan atau meremehkan. Dengan ini kami cukupkan pembahasan tentang karakteristik Islam ini, yaitu karakteristik wasathiyah.

Di Antara Karakteristik Islam: Kejelasan

Kejelasan adalah salah satu karakteristik umum Islam, baik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah, maupun sumber-sumber dan mata air, maupun tujuan-tujuan dan maksud-maksud, maupun metode-metode dan sarana-sarana. Kami akan mencoba insya Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan hal itu secara ringkas dalam tulisan ini.

Adapun kejelasan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam: maka manifestasi pertama kejelasan dalam Islam adalah bahwa prinsip-prinsip dan pilar-pilar besarnya jelas dan terang, bukan hanya bagi para pemimpin dan tokoh pemikiran serta dakwah kepadanya saja, dan bukan hanya bagi kalangan terpelajar dari pengikut dan pendukungnya saja, tetapi bagi seluruh orang-orang beriman kepadanya siapa pun mereka. Sama saja dalam hal ini prinsip-prinsip akidah, syiar-syiar ibadah, pokok-pokok keutamaan akhlak, dan hukum-hukum syariat.

Adapun kejelasan prinsip-prinsip akidah: maka kejelasan ini pertama kali tampak dalam prinsip-prinsip akidah Islam, tampak dalam keimanan kepada Allah 'Azza wa Jalla dan risalah-risalah-Nya, serta negeri akhirat. Tauhid kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah prinsip dari segala prinsip, tidak ada seorang muslim pun yang tidak mengetahuinya apa pun jenis kelamin, warna kulit, kelasnya, atau tingkat pendidikannya. Karena dia telah mengetahui dari kalimat tauhid dan syahadat yang pertama "Laa ilaaha illallah" bahwa tidak

ada tempat dalam Islam untuk mendewakan manusia, batu, atau sesuatu di bumi atau di langit. Bahkan milik Allah lah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, serta apa yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, risalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada raja-raja dan pemimpin dunia memuat: **'Marilah kepada kalimat yang sama antara kami dan kalian, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan janganlah sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah'** (Ali Imran: 64).

Maka tauhid itu sendiri adalah perkara yang jelas dalam hati nurani setiap muslim, dan dalilnya juga jelas dalam pikirannya, sebagaimana pengaruhnya juga jelas dalam kehidupannya. Bagaimana tidak, sedangkan dia diajari sejak kecil "Laa ilaaha illallah", dan juga diajari ketika kematian mendatanginya "Laa ilaaha illallah" sebagaimana yang diwasiatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun akidah tentang pembalasan di akhirat dengan surga dan neraka, maka ini adalah akidah yang tampak, jelas, dan tertanam dalam jiwa orang-orang beriman kepada Allah 'Azza wa Jalla. Karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan hukum pembalasan dalam sebuah surah dari surah-surah pendek Al-Qur'an dalam dua ayat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya'** (Az-Zalzalah: 7-8).

Kaum muslimin pada umumnya mengetahui bahwa balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah surga yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Dan bahwa balasan bagi orang-orang kafir yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan negeri akhirat adalah neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Sebagaimana keimanan kepada risalah-risalah yang Allah turunkan kepada rasul-rasul-Nya sebelum Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah perkara yang jelas dan terang bagi setiap muslim.

Setiap muslim dari kalangan awam apalagi kalangan khusus mengetahui bahwa tidak sempurna imannya hingga dia beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya. Setiap muslim mengetahui bahwa para rasul ini adalah manusia dari kalangan manusia yang makan makanan, berjalan di pasar-pasar, menikahi wanita, dan dikaruniai anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Hanya saja Allah Tabaraka wa Ta'ala memuliakan golongan pilihan ini di atas semua manusia ketika memilih mereka untuk membawa risalah-Nya. Dan Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya.

Di antara manifestasi kejelasan dalam Islam: bahwa rukun-rukun amalannya dan syiar-syiar ibadahnya juga jelas bagi kalangan khusus dan awam, bahkan anak-anak kecil pun hafal rukun Islam yang lima. Maka sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah bagi yang mampu melaksanakannya."* Ini adalah hadits yang masyhur dengan karunia Allah 'Azza wa Jalla yang hafal oleh anak-anak di sekolah, dan kaum muslimin pada umumnya mengetahui rukun-rukun Islam ini yang terwujud dalam ibadah-ibadah yang diwajibkan Allah Subhanahu wa Ta'ala atas kaum muslimin.

Maka shalat, setiap muslim mengetahui bahwa shalat itu lima kali dalam sehari semalam, dan setiap muslim mengetahui waktu-waktunya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman'** (An-Nisa': 103).

Setiap muslim mengetahui bahwa shalat Subuh dua rakaat, Zuhur empat rakaat, Asar empat rakaat, Maghrib tiga rakaat, dan Isya empat rakaat, bahkan shalat-shalat sunah yang dianjurkan kepada kita oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum dan sesudah shalat wajib, semuanya diketahui oleh setiap muslim, tidak tersembunyi dari seorang muslim pun berkat karunia Allah Azza wa Jalla. Zakat juga diketahui secara umum oleh seluruh kaum muslimin, bahwa zakat diambil dari orang-orang kaya mereka lalu dikembalikan kepada

orang-orang fakir mereka, dan zakat tidak wajib kecuali bagi yang memiliki harta yang mencapai nisab, dan tidak wajib kecuali setelah berlalu satu tahun selama harta tersebut di atas nisab. Kadar yang wajib dikeluarkan sudah diketahui dalam harta berupa uang tunai yaitu seperempat persepuluh (2,5%), dan dalam hasil pertanian sepersepuluh atau setengah persepuluh tergantung cara pengairannya.

Puasa Ramadan juga diketahui oleh seluruh kaum muslimin bahwa ia adalah kewajiban yang ditetapkan Allah Tabaraka wa Ta'ala atas hamba-hamba-Nya, dan bahwa puasa dilaksanakan pada bulan Ramadan setiap tahun, waktu puasa dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, dan puasa berarti menahan diri dari dua syahwat perut dan kemaluan. Adab-adab puasa sudah diketahui bahwa orang yang berpuasa tidak berkata keji dan tidak berbuat fasik, jika ada orang yang memerangnya atau mencacinya ia mengatakan: sesungguhnya aku sedang berpuasa. Haji, alhamdulillah, juga demikian, semua kaum muslimin mengetahui bahwa haji hanya wajib bagi yang mampu satu kali seumur hidup, dan rukun-rukunnya sudah diketahui yaitu ihram, wukuf di Arafah, bermalam di Muzdalifah, tawaf di Baitullah, sa'i antara Shafa dan Marwah, kemudian tahallul, dan melempar jumrah, serta kewajiban-kewajiban haji lainnya, semua itu berkat karunia Allah tampak dan jelas bagi seluruh kaum muslimin.

Demikian pula prinsip-prinsip akhlak yang diajak oleh Islam tampak, jelas, dan terkenal berkat karunia Allah Azza wa Jalla di kalangan masyarakat umum apalagi kalangan khusus. Setiap muslim menghafalkan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan."** (An-Nahl: 90). Setiap muslim mengetahui bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan keadilan dan kebajikan, memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua dan menyambung silaturahmi, memerintahkan berbuat baik kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, teman sejawat, dan ibnu sabil. Sebagaimana setiap muslim mengetahui bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala melarang akhlak yang buruk dan mengancam pelakunya. Setiap muslim menghafalkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

Demikian pula adab-adab yang dianjurkan kepada kita oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, alhamdulillah, merupakan adab-adab yang tampak, jelas dan terang, baik yang berkaitan dengan makan dan minum, tidur dan bangun, pakaian dan perhiasan, duduk dan berjalan, adab bertamu, adab meminta izin, adab memberi salam saat bertemu, adab berbicara, semua itu alhamdulillah tampak, terang, dan jelas bagi seluruh kaum muslimin.

Di antara manifestasi kejelasan dalam Islam adalah kejelasan syariat dan hukum-hukumnya, maksudnya yang bersifat mendasar dan pasti, baik dalam bidang individual, keluarga, maupun sosial. Setiap muslim mengetahui dengan jelas apa yang halal dan haram dari makanan, minuman, pakaian, pernikahan, dan lain sebagainya berkat karunia Allah Azza wa Jalla. Di antara manifestasi kejelasan dalam Islam adalah kejelasan sumber-sumbernya. Sumber-sumber Islam sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah Al-Quran Al-Karim dan As-Sunnah An-Nabawiyah Al-Muthahharah. Di antara manifestasi kejelasan dalam sistem Islam adalah kejelasan tujuan dan maksudnya. Setiap muslim mengetahui bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan Al-Quran Al-Karim untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kegelapan kekafiran menuju cahaya keimanan, dari kegelapan kesyirikan menuju cahaya tauhid, dari kegelapan kesesatan menuju cahaya petunjuk, dan dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu.

Di antara manifestasi kejelasan dalam Islam adalah kejelasan dakwah dan mengetahui dimensi-dimensinya. Tujuan dakwah jelas, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 25). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."** (Adz-Dzariyat: 56-58).

Maka dakwah itu jelas ciri-cirinya, pasti dimensi-dimensinya, bebas dari kerumitan paham trinitas, paham dualisme, dan kesesatan kaum rasionalis.

Tidakkah engkau melihat ia menyeru kepada keikhlasan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada-Nyalah dikembalikan segala urusan, di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Al-Quran Al-Karim menjelaskan kepada kita makna ini yang akal yang kosong tidak mampu membayangkannya, di mana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Az-Zumar: 29).

Sungguh dakwah kepada Allah dengan kejelasan ini dan dengan ketegasan ini tergambar dalam pemahaman setiap rasul yang diutus Allah Azza wa Jalla, tidak dicampuri keraguan dan tidak bercampur dengan kesamaran. Para rasul -semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua- mengajak seluruh manusia kepada akidah ini, meskipun cara-caranya berbeda. Nabi Nuh alaihissalam berkata kepada kaumnya: **"Sesungguhnya aku ini pemberi peringatan yang jelas bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat berat."** (Al-Ahqaf: 21). Nabi Hud alaihissalam berkata: **"Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja."** (Hud: 50). Nabi Shalih alaihissalam berkata: **"Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari tanah dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya."** (Hud: 61).

Nabi Ibrahim alaihissalam berkata kepada kaumnya: **"Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."** (Al-Ankabut: 16). Nabi Yusuf alaihissalam berkata kepada dua temannya di penjara: **"Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa?"** (Yusuf: 39). Nabi Musa alaihissalam mengecam kesyirikan kaumnya maka ia berkata, dan mereka telah berkata kepadanya: **"buatkan untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan: 'Dia (Musa) menjawab: 'Apakah aku akan mencari tuhan selain Allah untukmu, padahal Dia telah melebihkan kamu atas segala umat (di zamanmu)?'"** (Al-A'raf: 140).

Kemudian datanglah penutup para nabi Bani Israil, Nabi Isa alaihissalam, dan ia menyatakannya sebagai tauhid yang tegas di mana ia berkata: **"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.'"** (Al-Maidah: 117).

Dan datanglah penutup para nabi dan rasul, Muhammad -shallallahu alaihim wasallam ajma'in (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua)- maka ia menutup risalah-risalah ini dan menegaskan apa yang diajak oleh saudara-saudaranya semua yaitu mengikhlaskan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala semata, dan ia menyatakan bahwa Allah tidak akan menerima dari siapa pun selain ini meskipun bagaimanapun kedudukannya dan posisinya, dan meskipun bagaimanapun keluarga dan sukunya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.'"** (Al-A'raf: 158). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."** (Ali Imran: 85). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa: 115).

Demikianlah dakwah dengan kejelasan ini dalam pemikiran para pendakwah, dan dengan ketegasan itu di hadapan mata mereka sehingga tidak ada yang tersembunyi dari mereka sedikitpun. Kejelasan ini merupakan salah satu sarana terbesar untuk kekuatannya, dan ketegasan itu merupakan salah satu cara terkuat dalam penyebaran dan penyebarannya.

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kita Muhammad serta kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya semuanya.